

e-Renungan
Harian

2014

Publikasi e-Renungan Harian (e-RH)

Bahan renungan yang diterbitkan secara teratur setiap hari oleh Yayasan Gloria dan diterbitkan secara elektronik oleh [Yayasan Lembaga SABDA \(YLSA\)](http://sabda.org).

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik e-Renungan Harian
(<http://sabda.org/publikasi/e-rh>)

Diterbitkan secara elektronik oleh Yayasan Lembaga SABDA
(<http://www.ylsa.org>)

© 2014 (hubungi Yayasan Lembaga SABDA)

Daftar Isi

(1-1-2014) MALAH TAKUT? (Mazmur 56:5).....	14
(2-1-2014) IMAM LEPRO (Matius 1:23).....	15
(3-1-2014) TAHU JALAN KITA (Ayub 23:10)	16
(4-1-2014) PERLU PROSES LAMA (2 Samuel 5:4)	17
(5-1-2014) SETIA SAMPAI MATI (Wahyu 2:10)	18
(6-1-2014) 'KAN ADA TUHAN! (Lukas 18:17)	19
(7-1-2014) HARAP TENANG (Mazmur 62:9).....	20
(8-1-2014) BUKAN MANTRA (Mazmur 119:130)	21
(9-1-2014) MELANGKAH DI ATAS GELOMBANG (Matius 14:31)	22
(10-1-2014) JANGAN TERLALU KHAWATIR (Lukas 12:22).....	23
(11-1-2014) SEANDAINYA TIDAK (Daniel 3:18).....	24
(12-1-2014) MENOLAK PENGHORMATAN (Kisah 14:13)	25
(13-1-2014) GENERASI TANPA TUHAN (Hakim-Hakim 2:10)	26
(14-1-2014) AHOK DAN ALPHARD (Bilangan 11:4)	27
(15-1-2014) ARTI SEBUAH KELUARGA (Roma 15:7).....	28
(16-1-2014) JEJAK (Kisah 17:10).....	29
(17-1-2014) BUTA ROHANI (Kejadian 48:10)	30
(18-1-2014) TAK LEBIH BERDOSA (Lukas 13:2-3)	31
(19-1-2014) MEMPERGUNJINGKAN PEMIMPIN (Bilangan 12:9)	32
(20-1-2014) GADIS ANJING (Mazmur 27:10)	33
(21-1-2014) HATI-HATI ISINYA! (Kolose 2:8).....	34
(22-1-2014) FARISI DAN SAYA (Matius 23:3)	35
(23-1-2014) BONUS UMUR PANJANG (2 Raja-raja 20:6)	36
(24-1-2014) MERASA LEBIH (Lukas 18:14)	37
(25-1-2014) SEKOLAH SUNGAI KERIT (1 Raja-raja 17:5)	38
(26-1-2014) SEBUAH PENANTIAN (Lukas 1:13).....	39
(27-1-2014) HIDUP YANG BERBEDA (Lukas 3:14)	40
(28-1-2014) MENGENAL SANG TUAN (1 Samuel 3:7)	41
(29-1-2014) SIKAP TERHADAP ANAK (1 Samuel 2:29)	42
(30-1-2014) MENJAMIN ONESIMUS (Filemon 1:19).....	43

(31-1-2014) MENERABAS BATAS? (Kejadian 2:16-17)	44
(1-2-2014) MENJAGA LIDAH (Yakobus 3:2).....	45
(2-2-2014) PEMIMPIN BERKUALITAS (Filipi 2:20)	46
(3-2-2014) TEOLOGI YANG TIMPANG (Amsal 10:4)	47
(4-2-2014) BUKAN ORANG KHUSUS (Matius 1:1)	48
(5-2-2014) DRAMA MEMILUKAN (2 Samuel 15:30).....	49
(6-2-2014) WARISAN BURUK (Kejadian 37:3)	50
(7-2-2014) TERSENYUM DI TENGAH SAMPAH (1 Tesalonika 5:18).....	51
(8-2-2014) TERPAKSA PULANG KAMPUNG (Ayub 42:2)	52
(9-2-2014) HADIAHNYA LEBIH DULU (Roma 4:4, 5).....	53
(10-2-2014) KAYA HATI (2 Korintus 8:2)	54
(11-2-2014) KEKUATAN CINTA (1 Korintus 13:5b)	55
(12-2-2014) ORANG NOMOR DUA (Kisah 11:25).....	56
(13-2-2014) MEMBACA TANDA (Kejadian 24:27)	57
(14-2-2014) EKSPRESI CINTA (Yohanes 12:7).....	58
(15-2-2014) SAYA KECEWA (Yosua 1:9)	59
(16-2-2014) MENGAMPUNI SI BERANDAL (1 Petrus 4:8)	60
(17-2-2014) SALURAN KASIH-NYA (1 Petrus 3:9).....	61
(18-2-2014) PENYEMIR DERMAWAN (Amsal 3:27).....	62
(19-2-2014) BUKAN HANYA UNTUKKU (2 Tesalonika 3:1).....	63
(20-2-2014) HUKUM PERNIKAHAN (Matius 19:6).....	64
(21-2-2014) SENI MENGKRITIK (Kisah 18:26).....	65
(22-2-2014) MENCEMOOHKAN MASUKAN (Amsal 9:8)	66
(23-2-2014) MERCUSUAR (Mazmur 46:11a).....	67
(24-2-2014) NASI JADI BUBUR (1 Timotius 1:15)	68
(25-2-2014) SEKADAR BERTAHAN? (Yeremia 25:3)	69
(26-2-2014) JUJUR 6 SEN (Amsal 11:6)	70
(27-2-2014) DISALAHPAHAMI (Lukas 23:34)	71
(28-2-2014) PINTU (Yohanes 10:9)	72
(1-3-2014) TETAP BERSUKACITA (Filipi 4:4)	73
(2-3-2014) MENYELAMATKAN IBU BERSALIN (1 Korintus 1:10)	74

(3-3-2014) KELUARGA ISTIMEWA (Kejadian 7:1)	75
(4-3-2014) PENGANTAR MAKANAN (Lukas 9:13)	76
(5-3-2014) KEPEKAAN AKAN DOSA (Efesus 4:19)	77
(6-3-2014) DIKEJAR DOSA (Mazmur 32:5)	78
(7-3-2014) DIPUAS-PUASKAN (1 Raja-raja 16:31).....	79
(8-3-2014) SUDAH TERLAMBAT (Mazmur 103:2)	80
(9-3-2014) ANUGERAH YANG MENDIDIK (Titus 2:12)	81
(10-3-2014) MENGHAKIMI DIRI SENDIRI (Matius 7:1-2).....	82
(11-3-2014) BUKAN MONOPOLI (Efesus 5:15).....	83
(12-3-2014) DOSA YANG TERCEGAH (Kejadian 20:6)	84
(13-3-2014) BADAI EYEMOUTH (Mazmur 56:14).....	85
(14-3-2014) KEBENARAN DAN PENGHARGAAN (Lukas 4:23)	86
(15-3-2014) KASIH DI SMOKEY MOUNTAIN (Ulangan 15:11).....	87
(16-3-2014) 26 SERDADU HEBAT (2 Timotius 3:16).....	88
(17-3-2014) MEMILIKI SEORANG "NATAN" (2 Samuel 12:13)	89
(18-3-2014) YANG MASIH TERSISA (Ayub 1:22).....	90
(19-3-2014) CAPEK HATI (Yunus 2:7)	91
(20-3-2014) KETEKUNAN SI PORTER (Roma 5:4, TB)	92
(21-3-2014) MELIHAT LEBIH DALAM (1 Samuel 16:7)	93
(22-3-2014) MASALAH = ADA DOSA? (Yohanes 9:3)	94
(23-3-2014) SYUKUR DALAM DOA (Filipi 1:3)	95
(24-3-2014) ADA YANG MENGALIRKAN (Nehemia 2:8).....	96
(25-3-2014) SUARA RAKYAT (1 Samuel 8:19-20)	97
(26-3-2014) KUNCI SUKSES (Yosua 1:7)	98
(27-3-2014) MELANGKAH KE ELIM (Keluaran 15:27).....	99
(28-3-2014) MENGELABUI (Kejadian 27:27)	100
(29-3-2014) SMS TERBATAS (Mazmur 90:12)	101
(30-3-2014) CELAH GUNUNG BATU (Amsal 30:26).....	102
(31-3-2014) JIMAT PEDE (1 Samuel 4:3)	103
(1-4-2014) KASIH YANG MENGUBAHKAN (Hakim-hakim 11:11)	104
(2-4-2014) TIDAK TIMBUL LAGI (Yohanes 8:11).....	105

(3-4-2014) TERGERAK BELAS KASIHAN (Markus 6:34).....	106
(4-4-2014) BELALANG DAN SEMUT (2 Tesalonika 3:10)	107
(5-4-2014) BERSEDIA DITEGUR (Nehemia 5:12)	108
(6-4-2014) MENEBAR WEWANGIAN (2 Korintus 2:14)	109
(7-4-2014) PUISI ALLAH (Efesus 2:10)	110
(8-4-2014) SUDAH JATUH DITIMPA TANGGA (1 Samuel 1:7)	111
(9-4-2014) TITIPAN TUHAN (Kejadian 2:15).....	112
(10-4-2014) BAHASA HATI (1 Korintus 13:8).....	113
(11-4-2014) DIA TELAH MELAKUKANNYA (Mazmur 22:32).....	114
(12-4-2014) RUMAH SEJATI (Mazmur 26:8).....	115
(13-4-2014) MENYELAMATKAN ORANG BRENGSEK (Lukas 7:47).....	116
(14-4-2014) KARENA TAK PERCAYA (Lukas 4:29).....	117
(15-4-2014) CEPAT MENGAMPUNI (Mazmur 86:5, FAYH).....	118
(16-4-2014) PENGURBANAN ANAK KECIL (Yohanes 6:9).....	119
(17-4-2014) MISI PENGURBANAN DIRI (Matius 26:38).....	120
(18-4-2014) MAUKAH KITA BERKURBAN? (Matius 27:50).....	121
(19-4-2014) TETELESTAI (Yohanes 19:30)	122
(20-4-2014) PLUS ULTRA (1 Korintus 15:53)	123
(21-4-2014) SAATNYA PEREMPUAN BERPERAN (Hakim-hakim 5:7, 24)	124
(22-4-2014) PERGULATAN GETSEMANI (Lukas 22:42).....	125
(23-4-2014) TERLUKA (Yohanes 20:20).....	126
(24-4-2014) BERKAT GANDA PENEBUSAN (Kolose 1:13).....	127
(25-4-2014) GARAM YANG MENYEHATKAN (2 Raja-Raja 2:21).....	128
(26-4-2014) TIDAK MENGENAL LIBUR (Lukas 13:14)	129
(27-4-2014) MELAMPAUI AKAL (Roma 1:4).....	130
(28-4-2014) LAKUKAN SESUATU! (Kejadian 14:14).....	131
(29-4-2014) DILANG BERJUALAN (Mazmur 51:3)	132
(30-4-2014) MERASA AMAN (1 Tawarikh 21:7)	133
(1-5-2014) MINDER KARENA CADEL (Keluaran 4:11).....	134
(2-5-2014) AWAL PEMBELAJARAN (Amsal 1:7)	135
(3-5-2014) KASIH YANG MEMAAFKAN (Hosea 2:18)	136

(4-5-2014) TEMPAT PENGIRIKAN (1 Tawarikh 21:18).....	137
(5-5-2014) PILIHAN BERDAMPAK KEKAL (Ibrani 12:16).....	138
(6-5-2014) MEKANIK KEBINGUNGAN (Ibrani 10:3-4)	139
(7-5-2014) KIRANYA SELALU BEGITU (Ulangan 5:29).....	140
(8-5-2014) KENDALI ALLAH (Mazmur 52:10)	141
(9-5-2014) ANUGERAH-NYA YANG AJAIB (Yosua 2:11).....	142
(10-5-2014) SELAGI KITA HIDUP (Kisah 9:39).....	143
(11-5-2014) KRISTEN FU YUNG HAI (Roma 10:9).....	144
(12-5-2014) SERIBU KATA (Yakobus 3:8)	145
(13-5-2014) TOPENG PENAMPILAN (Yakobus 2:8)	146
(14-5-2014) CERMIN (2 Raja-raja 22:11).....	147
(15-5-2014) JADI LEBIH BAIK (2 Raja-Raja 5:12).....	148
(16-5-2014) PIKIRAN POSITIF (Filipi 4:8)	149
(17-5-2014) KAYU LAPIS (Markus 10:8)	150
(18-5-2014) TRANSFORMASI (Efesus 5:9).....	151
(19-5-2014) TERNYATA PALSU (2 Petrus 2:17)	152
(20-5-2014) TAMENG KEHIDUPAN (Yohanes 10:7, 9).....	153
(21-5-2014) DI BALIK KEBUTAAN (2 Korintus 12:9)	154
(22-5-2014) PENGURAS ENERGI (1 Samuel 24:19)	155
(23-5-2014) TIDAK KEKURANGAN (Filipi 4:19).....	156
(24-5-2014) BAGIAN KITA (Amsal 30:8)	157
(25-5-2014) BUNG KARNO MINTA MAAF (Lukas 22:26).....	158
(26-5-2014) DEMI PELAYANAN INJIL (Filipi 2:22).....	159
(27-5-2014) MEMPERBAIKI HUBUNGAN (1 Yohanes 1:9)	160
(28-5-2014) RINDU DENGKURAN (Pengkhotbah 3:4).....	161
(29-5-2014) HAI, ANAK-KU (Yohanes 21:5).....	162
(30-5-2014) PELAMPIASAN (Mazmur 34:5)	163
(31-5-2014) TERDORONG BELAS KASIH (Matius 9:36).....	164
(1-6-2014) KEKUATAN SOLIDARITAS (Lukas 5:18)	165
(2-6-2014) GUILÉMOT (Kisah 2:42).....	166
(3-6-2014) KUBURAN NOMMENSEN (Amsal 10:7)	167

(4-6-2014) PERNAH HIDUP BENAR (2 Tawarikh 24:2)	168
(5-6-2014) BERDOA VS KHAWATIR (Filipi 4:6)	169
(6-6-2014) ALLAH MAHAHADIR (Mazmur 139:7)	170
(7-6-2014) KETIKA KASIH BEKERJA (Kejadian 14:14).....	171
(8-6-2014) PIMPINAN ROH KUDUS (Kisah 16:6)	172
(9-6-2014) KELUAR LINTASAN (Filipi 4:13).....	173
(10-6-2014) TAK TERHAMBAT KETERBATASAN (Lukas 21:4).....	174
(11-6-2014) MENGGARAMI LAUT (Lukas 5:31).....	175
(12-6-2014) CACAT (2 Samuel 14:25).....	176
(13-6-2014) SIKAP DOA (Efesus 3:20)	177
(14-6-2014) "DIPUKUL" TEMAN (Amsal 27:6).....	178
(15-6-2014) KEMBALI KEPADA BAPA (Lukas 15:17).....	179
(16-6-2014) DALAM SEGALA HAL (1 Tesalonika 5:18)	180
(17-6-2014) DEMI KENYAMANAN (2 Raja-Raja 11:1)	181
(18-6-2014) BELAJAR DARI SEJARAH (Daniel 5:20)	182
(19-6-2014) SUSAH DIAJAR (Matius 19:8).....	183
(20-6-2014) MEMULIHKAN MEFIBOSET (2 Samuel 9:3)	184
(21-6-2014) TERJERAT KEANGKUHAN (Ester 7:10).....	185
(22-6-2014) SALAH (Yohanes 8:11b).....	186
(23-6-2014) KUDA BERSAYAP (2 Korintus 5:17).....	187
(24-6-2014) RESEP PANJANG UMUR (Amsal 3:8)	188
(25-6-2014) MELANGGAR ATURAN? (Matius 12:12).....	189
(26-6-2014) PENGUJI KESETIAAN (Rut 1:16).....	190
(27-6-2014) WAYANG YANG JAHAT (Kejadian 3:1).....	191
(28-6-2014) TUHAN BESERTAMU? (Hakim-hakim 16:20).....	192
(29-6-2014) BUAH PERTOBATAN (Matius 3:8).....	193
(30-6-2014) TUJUAN BARU (Filipi 3:13-14)	194
(1-7-2014) TEOLOGI KUCING DAN ANJING (2 Korintus 5:15)	195
(2-7-2014) PEMIMPIN YANG AMANAH (2 Tawarikh 24:2)	196
(3-7-2014) MEMILIH PEMIMPIN (Yeremia 22:15b-16)	197
(4-7-2014) MENULIS DENGAN MATA (Matius 6:22).....	198

(5-7-2014) IBADAH SEJATI (Roma 12:1).....	199
(6-7-2014) MELEBIHI MATA ELANG (1 Samuel 16:7).....	200
(7-7-2014) HADIR UNTUK MENOLONG (Filipi 1:23-24)	201
(8-7-2014) MENCIPTAKAN MAHAKARYA (1 Korintus 3:13)	202
(9-7-2014) BAHAGIA (Mazmur 1:1-2)	203
(10-7-2014) TIM PAULUS (Filipi 4:3)	204
(11-7-2014) PLEONEXIA (Lukas 12:15).....	205
(12-7-2014) GARPU DI TANGAN (2 Korintus 5:1).....	206
(13-7-2014) SINYAL ROHANI (1 Samuel 3:10).....	207
(14-7-2014) TAKUT MENGAKUI KESALAHAN? (1 Samuel 15:21).....	208
(15-7-2014) MENGENDALIKAN LIDAH (Yakobus 3:5).....	209
(16-7-2014) PENGAMPUNAN YUSUF (Kejadian 50:17).....	210
(17-7-2014) FILOSOFI POHON KARET (1 Korintus 4:12b-13a)	211
(18-7-2014) MELUPAKAN MASA LALU (Filipi 3:13).....	212
(19-7-2014) MELAWAN DOSA (Mazmur 119:9).....	213
(20-7-2014) MENJADI CONTOH (1 Timotius 1:16)	214
(21-7-2014) CUKUP DIDOAKAN (Amsal 16: 3)	215
(22-7-2014) KETIKA TAKUT (Mazmur 23:4).....	216
(23-7-2014) PENGKHIANATAN (Lukas 22:4)	217
(24-7-2014) TAK DILUPAKAN (Mazmur 27:10)	218
(25-7-2014) MENGUNJUNGI SI SAKIT (1 Yohanes 4:20)	219
(26-7-2014) TERPROVOKASI (1 Tawarikh 19:3)	220
(27-7-2014) DOSA MERUSAK HUBUNGAN (Kejadian 3:8)	221
(28-7-2014) TAWARAN YANG MENYEJUKKAN (Markus 10:51)	222
(29-7-2014) BARZILAI (2 Samuel 19:32).....	223
(30-7-2014) JUJUR HANCUR? (Kejadian 20:11)	224
(31-7-2014) MENGENALI SIR BARTLE (Markus 2:3)	225
(1-8-2014) SEPERTI POHON (Yesaya 6:13).....	226
(2-8-2014) MOTIVASI YANG BENAR (Kisah 3:5)	227
(3-8-2014) KESEMPURNAAN YANG DICELA (Wahyu 2:4)	228
(4-8-2014) KETIKA DOSA DIBIARKAN (Kejadian 3:9).....	229

(5-8-2014) KALAU ENKKAU MAU (Markus 1:40)	230
(6-8-2014) DIA PEGANG TANGANKU (Mazmur 139:9-10)	231
(7-8-2014) AKIM CAMARA (1 Korintus 1:29)	232
(8-8-2014) TERMOTIVASI OLEH KESUKARAN (2 Korintus 6:4)	233
(9-8-2014) TIDAK AKAN DIPADAMKAN (Matius 12:20)	234
(10-8-2014) MENANGGAPI MUSIBAH (Yohanes 9:3).....	235
(11-8-2014) KUALITAS YANG TERUJI (1 Korintus 4:16)	236
(12-8-2014) DIJAUHKAN DARI YANG JAHAT (Mazmur 141:4)	237
(13-8-2014) INTEGRITAS (Daniel 1:8).....	238
(14-8-2014) KETIKA DOSA DIBERESKAN (Yesaya 1:18)	239
(15-8-2014) MENYALAHKAN ORANG LAIN (Lukas 6:41)	240
(16-8-2014) ES POTONG (Lukas 6:36)	241
(17-8-2014) PERTOBATAN NASIONAL (Yeremia 36:3)	242
(18-8-2014) BEBAN YANG RINGAN (Matius 11:30, TB).....	243
(19-8-2014) KEDEWASAAN KARAKTER (Efesus 4:23).....	244
(20-8-2014) TEMPAT YANG DILALUI MATAHARI (Maleakhi 1:11)	245
(21-8-2014) GAGAL DAN MARAH (Yohanes 18:10)	246
(22-8-2014) BATAS KEHENDAK ALLAH (Kejadian 2:16-17)	247
(23-8-2014) BRUTU BAKAR (2 Korintus 2:16)	248
(24-8-2014) KEKUATAN CINTA (Kidung Agung 8:7)	249
(25-8-2014) GPS (Mazmur 119:105)	250
(26-8-2014) MANUSIA LAMA (Roma 7:19)	251
(27-8-2014) TERAPI ADULAM (1 Samuel 22:2)	252
(28-8-2014) ILUSI PENGETAHUAN (Mazmur 14:1)	253
(29-8-2014) SEPERTI EMAS MURNI (Ibrani 10:23).....	254
(30-8-2014) KEJUJURAN DEBRA (Amsal 11:3).....	255
(31-8-2014) MARA DAN ELIM (Keluaran 15:27)	256
(1-9-2014) PILIH MANA? (Roma 7:22)	257
(2-9-2014) TUHAN YANG MENCIPTA (Keluaran 4:11)	258
(3-9-2014) P.U.S.H (Matius 7:7)	259
(4-9-2014) MENIPU DIRI (Yakobus 1:22).....	260

(5-9-2014) JANGAN LAGI (Kolose 3:9).....	261
(6-9-2014) MEMILIH BERGUNA (Filipi 1:21).....	262
(7-9-2014) KAPAN BERSYUKURNYA? (Mazmur 107:1, 9)	263
(8-9-2014) TIRAM MENTAH (Amsal 23:31-32).....	264
(9-9-2014) PESTA YANG MENYEDIHKAN (Matius 14:9)	265
(10-9-2014) TRAGEDI ULTAH HERODES (Markus 6:22)	266
(11-9-2014) AKU PERCAYA IMANMU! (Ayub 23:10).....	267
(12-9-2014) HARGA PSIKOLOGIS (Filipi 4:5).....	268
(13-9-2014) KETAKUTAN TAK BERALASAN (Mazmur 13:6).....	269
(14-9-2014) DESA POTEMKIN (Matius 23:28).....	270
(15-9-2014) GEMAR MEMBACA (2 Timotius 4:13)	271
(16-9-2014) MEMPERSIAPKAN MASA LALU (Filipi 1:3).....	272
(17-9-2014) PERINGATAN YANG MENYELAMATKAN (Nehemia 9:34b).....	273
(18-9-2014) DOSA MERUSAK HATI (Kejadian 3:10)	274
(19-9-2014) MENARA KESOMBONGAN (Kejadian 11:4)	275
(20-9-2014) MENGENAL ALLAH (Mazmur 34:9)	276
(21-9-2014) MELIHAT YANG TAK TERLIHAT (2 Korintus 4:18)	277
(22-9-2014) YANG ANTIRUNTUH (Mazmur 71:3)	278
(23-9-2014) TURUTILAH TELADANKU (1 Korintus 4:15-16)	279
(24-9-2014) KETIDAKPUASAN YANG KUDUS (Filipi 2:13 BIS).....	280
(25-9-2014) TERBUAI PELUKAN DOSA (Roma 6:11).....	281
(26-9-2014) TETAP FOKUS BERUSAHA (Nehemia 4: 6)	282
(27-9-2014) INDAHNYA SUATU KEPERCAYAAN (2 Korintus 7:16)	283
(28-9-2014) SEKALI UNTUK SELAMANYA (Mazmur 121:4)	284
(29-9-2014) MANUSIA BARU (2 Korintus 5:17).....	285
(30-9-2014) UTAMAKAN TUHAN (Markus 10:22).....	286
(1-10-2014) MANNA SEJATI (Yohanes 6:48-50).....	287
(2-10-2014) MENGGEMAKAN YANG BAIK (Amsal 18:21)	288
(3-10-2014) TINGGAL TIGA TAHUN (2 Raja-Raja 20:3)	289
(4-10-2014) MELEPASKAN PENGAMPUNAN (Matius 5:24)	290
(5-10-2014) MENGAMBIL KAPUR LAGI (Kisah 13:24)	291

(6-10-2014) SELALU ADA HAL BAIK (Yohanes 15:2).....	292
(7-10-2014) MENIRU ORANGTUA (Amsal 1:8).....	293
(8-10-2014) HANYA DIPINJAMKAN (Ayub 1:21)	294
(9-10-2014) KEPUTUSAN LEWI (Lukas 5:28)	295
(10-10-2014) SATUKAN PERBEDAAN (Yakobus 2:9)	296
(11-10-2014) BUKAN PENAMPILAN LAHIRIAH (Matius 7:20)	297
(12-10-2014) SEHARUSNYA MENJADI PENGAJAR (Ibrani 5:12).....	298
(13-10-2014) PERBUATLAH! (Lukas 6:35)	299
(14-10-2014) HUKUMAN KEJI (Yohanes 8:7)	300
(15-10-2014) HARUS MISKIN? (Lukas 16:25)	301
(16-10-2014) DECAK KAGUM (Mazmur 8:10).....	302
(17-10-2014) KETEGUHAN JONI (Roma 8:28)	303
(18-10-2014) LINGKARAN DOSA KELUARGA (2 Raja-Raja 22:11)	304
(19-10-2014) UJIAN KASIH (Yohanes 13:34)	305
(20-10-2014) PENGAMPUNAN VS PENGHUKUMAN (Yohanes 8:12).....	306
(21-10-2014) DIPUKUL JATUH (Kisah 9:4).....	307
(22-10-2014) MENEGUR DALAM KASIH (2 Korintus 2:7)	308
(23-10-2014) DOA ITU MENGUBAHKAN (Lukas 22:42).....	309
(24-10-2014) KLOSET CANTIK (2 Timotius 2:20)	310
(25-10-2014) BERUBAH SIKAP (Kejadian 3:12)	311
(26-10-2014) TUA BERHIKMAT (Ayub 32:8, 9).....	312
(27-10-2014) TAK PERNAH HABIS (Ratapan 3:22-23)	313
(28-10-2014) DOAKANLAH SAYA! (Roma 15:30)	314
(29-10-2014) BUKAN ASAL ENAK (1 Korintus 6: 12)	315
(30-10-2014) ALAM DAN MANUSIA (Kejadian 3:17-18)	316
(31-10-2014) AMBISI (Matius 20:21)	317
(1-11-2014) MENGHINA PENCIPTA? (Amsal 14:31).....	318
(2-11-2014) MENJADI BERTERHARGA (Ibrani 11:31).....	319
(3-11-2014) TERBERKATI (Kejadian 26:24).....	320
(4-11-2014) PERSETERUAN (Lukas 12:15).....	321
(5-11-2014) ALLAH ABRAHAM, ISHAK, DAN YAKUB (Keluaran 3:15).....	322

(6-11-2014) MATA DUA PENGINTAI (Bilangan 14:9)	323
(7-11-2014) JANGAN LUPAKAN TUHAN (Ulangan 8:11)	324
(8-11-2014) BERHENTI BERHITUNG (Efesus 2:8)	325
(9-11-2014) SAMPAH BERBAU HARUM (2 Korintus 2:14)	326
(10-11-2014) PAHLAWAN (Hakim-hakim 6:12)	327
(11-11-2014) LAKUKAN SEBAIK MUNGKIN! (Kolose 3:23).....	328
(12-11-2014) JANGAN MENGANDALKAN MANUSIA! (Yeremia 17:5).....	329
(13-11-2014) KASIH-NYA TIDAK BERUBAH (Roma 8:35).....	330
(14-11-2014) SEBELUM BERCERAI (Galatia 1:6, BIS).....	331
(15-11-2014) SIAP MENOLONG (2 Raja-raja 13:14).....	332
(16-11-2014) DIAM DI RUMAH TUHAN (Mazmur 27:4)	333
(17-11-2014) BERBOHONG (Kejadian 27:12).....	334
(18-11-2014) MENUNGGU SAATNYA TIBA (2 Petrus 3:18).....	335
(19-11-2014) PALU MEMBENTUK BAJA (Yakobus 1:4)	336
(20-11-2014) BUKAN PENAMPILAN LUAR (1 Korintus 1:27).....	337
(21-11-2014) TAK TINGGAL DIAM (Daniel 9:18)	338
(22-11-2014) DOA DI TENGAH ANCAMAN (Kisah 4:29).....	339
(23-11-2014) PENGENAPAN JANJI TUHAN (Yosua 14:9)	340
(24-11-2014) PENYALAHGUNAAN KUASA (1 Raja-raja 21:7a).....	341
(25-11-2014) KETAMAKAN KAIN (Kejadian 4:5)	342
(26-11-2014) KEMARAHAHAN YANG KUDUS (Matius 21:12).....	343
(27-11-2014) SERBA SAYA (Matius 6:8)	344
(28-11-2014) BEREAKSI POSITIF (Kejadian 12:4).....	345
(29-11-2014) HALELUYA (Mazmur 150:6).....	346
(30-11-2014) FIAT DAN MAGNIFICAT (Lukas 1:38; 46-47).....	347
(1-12-2014) MENGANDALKAN TUHAN (Yeremia 17:7)	348
(2-12-2014) BATU PERINGATAN (Yosua 4:24)	349
(3-12-2014) PENYEMBAH PALSU (Matius 2:8).....	350
(4-12-2014) CUKUP! (Ibrani 13:5)	351
(5-12-2014) DOSA TERJADI (Kejadian 4:7)	352
(6-12-2014) KUALITAS KITA (1 Petrus 2:10).....	353

(7-12-2014) AGAMA ATAU HUBUNGAN? (Galatia 2:16, BIS).....	354
(8-12-2014) NASIHAT ZOFAR (Ayub 11:13).....	355
(9-12-2014) TAK BERMENTAL JUARA (Hakim-Hakim 7:3).....	356
(10-12-2014) MANFAAT ATAU CELAKA (Efesus 5:15-16).....	357
(11-12-2014) HIDUP ITU INDAH (Filipi 1:21).....	358
(12-12-2014) MANUT (Lukas 1:38)	359
(13-12-2014) MISTERI ILAHI (Pengkhobah 3:11)	360
(14-12-2014) MENJADI DOMBA (Mazmur 23:1).....	361
(15-12-2014) TELADAN ORANG MUDA (1 Timotius 4:12)	362
(16-12-2014) BERANI MENGAKUI KELEMAHAN (Roma 7:24-25)	363
(17-12-2014) DAMPAK KEMALASAN (Amsal 12:24)	364
(18-12-2014) TAK AKAN MENYERAH (Mazmur 124:8)	365
(19-12-2014) DUA TAWA SARA (Kejadian 18:14)	366
(20-12-2014) BAGIAN KITA: TAAT! (Yohanes 2:5).....	367
(21-12-2014) BERANI KARENA BENAR (Mazmur 35:24)	368
(22-12-2014) EMPAT PEREMPUAN (Matius 1:17)	369
(23-12-2014) MENJAGA HATI (Matius 1:19).....	370
(24-12-2014) MALAM ITU JUGA (Matius 2:14).....	371
(25-12-2014) MERAYAKAN PENGHARAPAN (Yesaya 9:5).....	372
(26-12-2014) MAKNA NATAL (Yohanes 1:9)	373
(27-12-2014) KESALEHAN YANG TERUJI (Ayub 1:1).....	374
(28-12-2014) KESEMPATAN KEDUA (Keluaran 3:10)	375
(29-12-2014) MENERJANG BATAS (Kejadian 3:6)	376
(30-12-2014) MISTERI MASA DEPAN (Yakobus 4:15)	377
(31-12-2014) AKHIR KONTRAK (Mazmur 39:5).....	378
Publikasi e-Renungan Harian (e-RH) 2014	380
Sumber Bahan Renungan Kristen	380
Yayasan Lembaga SABDA – YLSA	380
Sumber Bahan Alkitab dari Yayasan Lembaga SABDA	380

Rabu, 1 Januari 2014

Bacaan : [Mazmur 56](#)

Setahun : [Kejadian 1-3](#)

Nats : Kepada Allah, yang firman-Nya kupuji, kepada Allah aku percaya, aku tidak takut. Apakah yang dapat dilakukan manusia terhadap aku? ([Mazmur 56:5](#))

MALAH TAKUT? ([Mazmur 56:5](#))

Di tengah kemeriahan perayaan Tahun Baru, tidak sedikit orang yang malah merasa takut dan khawatir akan hari-hari mendatang. Barangkali, Anda termasuk orang tersebut. Anda cemas karena menyadari tahun baru ini belum tentu lebih baik dari tahun lalu. Masih ada pergumulan dan persoalan yang belum diatasi. Bahkan, Anda membayangkan aneka tantangan baru yang mungkin menghadang pada tahun ini. Tahun baru menggentarkan karena penuh ketidakpastian.

Memang, ketakutan adalah perasaan yang manusiawi. Akan tetapi, ketakutan yang berkepanjangan akan melemahkan kemauan dan melumpuhkan kemampuan kita. Dalam Mazmur ini, Daud dengan jujur mengungkapkan rasa takut akan musuh-musuhnya (ay. 2-4). Menariknya, di ayat 5, Daud berubah drastis menjadi tidak lagi takut. Apa rahasianya? Kuncinya terletak di kalimat antara frase "aku takut" (ay. 4) dan "aku tidak takut" (ay. 5), yaitu ia memercayai Allah sepenuhnya. Lantas, bagaimana ia memercayai Allah? Tidak lain dengan cara memercayai janji firman Tuhan! Di awal ayat 5, ia mensyukuri Firman Tuhan yang menjadi penopang hidupnya.

Saat kita takut, carilah janji Firman Tuhan yang spesifik untuk masalah tersebut. Takut akan kebutuhan hidup sehari-hari? Percayailah [Matius 7:11](#). Akan hari tua? Ingatlah [Yesaya 46:4](#). Akan serangan si Iblis? Imanilah [Roma 8:31](#). Akan kelemahan diri kita? Hayatilah [2 Korintus 12:9](#). Jangan lupa, Tuhan tidak pernah ingkar janji. Mari masuki tahun baru dengan berpegang pada janji-Nya. Tahun baru? Siapa takut! -- Jimmy Setiawan /Renungan Harian

AKU TIDAK TAKUT AKAN HARI ESOKKU
KARENA TUHAN SUDAH HADIR DI SANA. -- ANONIM

Kamis, 2 Januari 2014

Bacaan : [Matius 1:18-25](#)

Setahun : [Kejadian 4-6](#)

Nats : "... dan mereka akan menamakan Dia Imanuel." (Yang berarti: Allah menyertai kita.) ([Matius 1:23](#))

IMAM LEPRA ([Matius 1:23](#))

Romo Damien, rohaniman Katolik dari Belgia, selama 16 tahun melayani masyarakat lepra yang dikucilkan di Pulau Molokai, Hawaii. Untuk membangun kembali harga diri mereka, selain pembinaan rohani, ia memberikan pelatihan kerja agar mereka dapat menghidupi diri sendiri. Ia menjadi salah satu dari mereka. Dan, tertulari penyakit mereka. Pada usia 49 tahun ia meninggal karena kusta. Seseorang berkomentar, "Tidak ada mukjizat dalam pelayanan Romo Damien sebab ia sendirilah mukjizat itu."

Kisah Romo Damien mengingatkan pada kehadiran Kristus di tengah-tengah kita. Immanuel, Allah menyertai kita. Dia menjadi serupa dengan kita. Berdaging sama dengan kita. Bahkan menanggung sengsara dalam daging yang serupa dengan kita. Nabi Yesaya menubuatkan, "Tetapi sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya" ([Yes. 53:4](#)). Tidak ada kekuatan dan penghiburan yang lebih besar selain kesadaran bahwa kita tidak sendirian. Tuhan bersama kita. Tak ragu untuk bersolidaritas dengan kita. Dia mengerti, menyertai, dan menjadi sama dengan kita. Itu sebuah mukjizat agung.

Siapa yang tidak ingin mengalami mukjizat? Kendati demikian, jika tak ada berkat luar biasa atau keajaiban, itu bukan berarti tiada mukjizat. Pemberian terbaik-Nya bagi kita adalah kehadiran Yesus. Demi menyelamatkan kita, Dia lahir sebagai manusia, menyerupai kita, menderita, dan disalibkan untuk menebus kita. Dia memberi kepastian bahwa kita tidak akan pernah sendirian. -- Pipi A Dhali /Renungan Harian

BELUM TENTU HAL-HAL BESAR MENYERTAI PERJALANAN HIDUP KITA,
TETAPI YANG PASTI TUHAN SENANTIASA MENYERTAI KITA.

Jumat, 3 Januari 2014

Bacaan : [Ayub 23:1-17](#)

Setahun : [Kejadian 7-9](#)

Nats : Karena Ia tahu jalan hidupku; seandainya Ia menguji aku, aku akan timbul seperti emas. ([Ayub 23:10](#))

TAHU JALAN KITA ([Ayub 23:10](#))

"Mengapa ini semua harus terjadi Tuhan?" Pertanyaan ini sering keluar dari mulut kita. Di Alkitab, banyak orang melontarkannya kepada Tuhan, mulai dari bangsa Israel yang bersungut-sungut karena tidak memiliki makanan dan minuman sampai pada Paulus yang mempunyai duri dalam dagingnya. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sarat dengan cerita bahwa umat Tuhan tidak luput dari permasalahan hidup. Salah satunya kisah Ayub, laki-laki yang taat kepada Tuhan.

Dalam perikop ini, Ayub bertanya kepada Tuhan mengapa masalah itu menyimpannya. Ayub ingin membela diri, mengajukan perkaranya kepada Tuhan, berkeluh kesah bahwa ia tidak sepatutnya mengalami musibah tersebut (ay. 2-7). Tuhan seakan diam, tidak memberikan jawaban yang melegakannya (ay. 8-9). Ada pun para sahabatnya menyalahkannya, menganggapnya kena tulah karena berbuat dosa. Namun, di tengah kebimbangan dan keraguan itu, ada satu pengakuan yang mengandung kepastian: bahwa Tuhan tahu yang terbaik bagi dirinya. Jika Tuhan mengujinya, ia akan menjadi seperti emas (ay. 10). Ia tidak mengatakan "mungkin", tetapi "akan", menunjukkan pengharapan dan keyakinan yang teguh.

Kiranya kita memiliki pengertian seperti Ayub: bahwa Allah tahu jalan hidup yang terbaik bagi kita. Pemahaman semacam ini akan menolong kita untuk tetap teguh di tengah terpaan berbagai kebimbangan dan keraguan. Saat masalah hidup menerpa kita, kita diteguhkan bahwa Dia tidak meninggalkan kita, namun tengah membentuk kita menjadi emas yang semakin murni. -- Irfan Setyawan W /Renungan Harian

PENGERTIAN YANG BENAR TENTANG ALLAH MENJADI SUMBER PENGHIBURAN
SAAT KESESAKAN MENERPA KEHIDUPAN KITA.

Sabtu, 4 Januari 2014

Bacaan : [2 Samuel 5:1-5](#)

Setahun : [Kejadian 10-12](#)

Nats : Daud berumur tiga puluh tahun, pada waktu ia menjadi raja; empat puluh tahun lamanya ia memerintah. ([2 Samuel 5:4](#))

PERLU PROSES LAMA ([2 Samuel 5:4](#))

Berapa lama waktu untuk membuat secangkir kopi? Tidak lebih dari sepuluh menit. Tetapi, perjalanan biji kopi sampai menjadi minuman nikmat itu bisa jadi perlu bertahun-tahun. Seorang pemilik toko kopi di Bandung, misalnya, menyimpan biji kopi robusta selama lima tahun dan biji kopi arabika selama delapan tahun untuk mendapatkan biji kopi yang berkualitas.

Saat ini banyak hal dapat dilakukan dengan lebih cepat dan lebih mudah, menghasilkan berbagai produk instan yang disukai banyak orang. Namun, hal itu tidak menjamin produk yang dihasilkan berkualitas lebih baik. Dalam banyak hal, waktu dan proses mutlak diperlukan untuk membuahkan hasil yang bermutu unggul. Salah satu contohnya adalah masa persiapan seseorang yang dipakai Tuhan. Daud, misalnya, diurapi menjadi raja di [1 Samuel 16](#). Saat itu kemungkinan ia masih remaja. Baru 21 pasal kemudian, dalam perikop hari ini, ketika ia berumur 30 tahun (ay. 4), setelah mengalami berbagai peristiwa yang membentuk karakternya, ia ditetapkan menjadi raja atas seluruh Israel dan Yehuda (ay. 5).

Tuhan pun tidak tinggal diam dalam hidup kita. Dia mempersiapkan kita tampil sebagai pribadi yang kuat dan cakap untuk mengerjakan pelayanan-Nya. Tidak jarang, seperti biji kopi yang disimpan bertahun-tahun sebelum menjadi secangkir kopi yang nikmat, Tuhan "menyimpan" Anda dalam proses pembentukan, agar dapat melayani secara lebih efektif lagi. Sekalipun prosesnya mungkin berlangsung lama dan tidak mudah, nikmatilah! -- Okky Sutanto /Renungan Harian

KENIKMATAN SUKSES TAK AKAN SEMPURNA TANPA ADANYA PROSES.

Minggu, 5 Januari 2014

Bacaan : [Wahyu 2:8-11](#)

Setahun : [Kejadian 13-15](#)

Nats : Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan. ([Wahyu 2:10](#))

SETIA SAMPAI MATI ([Wahyu 2:10](#))

Sewaktu berkunjung ke Jepang, saya sempat berfoto di depan patung Hatchiko di Stasiun Shibuya, Tokyo. Hatchiko seekor anjing yang sangat setia. Menurut cerita, setiap hari ia selalu mengantar dan menjemput tuannya di Stasiun Shibuya. Suatu hari tuannya meninggal dunia di kantor. Hatchiko pun menunggu tuannya di stasiun ini sampai mati karena tuannya tidak pernah pulang lagi. Patung Hatchiko didirikan sebagai lambang kesetiaan.

Orang percaya dipanggil untuk setia. Setia kepada siapa? Smirna dikenal sebagai kota yang sangat loyal pada pemerintahan Romawi. Sebaliknya, orang Kristen di kota itu mengalami kesulitan secara ekonomi dan berbagai macam penderitaan karena mereka menolak untuk setia dan loyal kepada Kaisar. Mereka hanya mau tunduk kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan. Yesus meyakinkan orang percaya di Smirna bahwa Dia tahu segala penderitaan yang mereka alami. Dia dapat turut merasakannya karena Dia pernah menderita, disalibkan, dan mati. Namun Dia bangkit kembali, hidup, dan menang. Hanya Dialah yang dapat merasakan penderitaan orang percaya dan yang dapat memberikan kekuatan untuk melewati penderitaan itu. Yesus berkata, "Hendaklah engkau setia sampai mati dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan."

Sebagaimana Yesus setia sampai mati di atas kayu salib, Dia mendorong orang percaya untuk setia sampai mati. Marilah kita terus melayani Tuhan sambil mengarahkan mata kita kepada Dia karena mahkota kehidupan ada di tangan-Nya. -- Eddy Nugroho /Renungan Harian

MEMANDANG DIA YANG DISALIBKAN MEMBANGKITKAN MOTIVASI
UNTUK SETIA MENGIKUTI-NYA.

Senin, 6 Januari 2014

Bacaan : [Lukas 18:15-17](#)

Setahun : [Kejadian 16-18](#)

Nats : Sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Siapa saja yang tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya." ([Lukas 18:17](#))

'KAN ADA TUHAN! ([Lukas 18:17](#))

Siapa bilang orang dewasa tidak bisa belajar iman dari seorang anak kecil? Saya punya anak perempuan. Waktu itu ia berumur 4 tahun. Di rumah kami ada mahasiswa sekolah teologi yang sedang melakukan tugas praktek lapangan. Rupanya ia mendengar desas-desus bahwa rumah tempat kami tinggal terkenal angker. Ia ketakutan. Suatu ketika mahasiswa ini kami tinggal di rumah seorang diri karena kami mengikuti pelawatan ke rumah anggota jemaat. Menjelang sore, ia menelepon dan memohon supaya kami cepat-cepat pulang. Takut, katanya. Pembicaraan di telepon itu terdengar oleh anak perempuan kami. Di rumah, ia langsung menemui mahasiswa itu. Katanya, "Bang! Jangan takut, 'kan ada Tuhan!" Kontan saya tertawa mendengarnya. Iman seorang anak kecil rupanya lebih besar dari iman seorang mahasiswa teologi.

Saat murid-murid-Nya merintang orang banyak yang datang kepada Yesus dengan membawa anak mereka, Tuhan Yesus menegur para murid. Dia senang menyambut kedatangan anak-anak itu, bahkan mengatakan bahwa orang dewasa dapat belajar dari seorang anak kecil dalam menyambut Kerajaan Allah (ay. 17).

Karakter seorang anak kecil diwarnai oleh kesederhanaan, keriang dan sukacita, kepolosan, ketulusan, dan, terutama, kepercayaan penuh terhadap orang dewasa, khususnya orang tuanya. Dengan karakter seperti anak kecil tersebut, dengan kepercayaan penuh, kita dapat menyambut dengan penuh sukacita Kerajaan Allah yang dinyatakan melalui Tuhan Yesus Kristus. -- Adama Sihite /Renungan Harian

KITA DAPAT MENGAJARKAN IMAN KEPADA ANAK-ANAK.
TETAPI, ADA SAATNYA KITA PERLU BELAJAR BERIMAN DARI MEREKA.

Selasa, 7 Januari 2014

Bacaan : [Mazmur 62](#)

Setahun : [Kejadian 19-21](#)

Nats : Curahkanlah isi hatimu di hadapan-Nya; Allah ialah tempat perlindungan kita. ([Mazmur 62:9](#))

HARAP TENANG ([Mazmur 62:9](#))

Daud bukanlah manusia yang bebas dari masalah. Bahkan ia pernah diburu dan terancam bahaya maut justru karena ia melakukan hal yang benar. Karena Raja Saul iri hati kepada nya, Daud berada dalam kejaran pedang. Kesusakan dan ketakutan menjadi kawan akrabnya. Tetapi, Daud mendapatkan ketenangan sewaktu datang pada Allah. Ia tahu bahwa Allah menyertai dan melindunginya. Ia mencurahkan segala isi hati kepada Allah yang hidup (ay. 8). Dia memercayakan diri sepenuhnya kepada Allah.

Selama kita hidup di dunia, masalah akan selalu ada. Tetap saja, kita merasa panik ketika hal itu terjadi. Rasa bingung lebih cepat menyergap kita daripada ide cemerlang untuk mengatasi masalah tersebut. Sampai pada taraf tertentu, hal itu masih wajar. Namun, kita juga perlu mengingat bahwa kita memiliki tempat yang tepat untuk mencurahkan segala kegalauan kita. Ketika gundah gulana meliputi hati, kita dapat datang menghampiri Allah. Kita dapat tetap tenang, tidak dikuasai kepanikan, dan menyapa Allah dalam doa.

Allah selalu mengerti apa yang sedang terjadi dalam hidup kita. Dan jika Dia mengizinkan hal itu terjadi, Dia tentu mempersiapkan jalan keluar bagi kita. Seperti sikap Daud, marilah kita datang kepada Allah, sumber jawaban dan jalan keluar bagi setiap masalah dalam hidup kita. Kita dapat datang dan bersujud di hadapan-Nya, menaikkan doa, mencurahkan keluhan dan kesesakan di dada. Dan nantikanlah kelegaan dan jalan keluar dari-Nya. -- Istiasih /Renungan Harian

SOLUSI DAN ALLAH HANYALAH SEJAUH DOA. -- MAX LUCADO

Rabu, 8 Januari 2014

Bacaan : [Mazmur 119:126-131](#)

Setahun : [Kejadian 22-24](#)

Nats : Bila tersingkap, firman-firman-Mu memberi terang, memberi pengertian kepada orang-orang bodoh. ([Mazmur 119:130](#))

BUKAN MANTRA **(Mazmur 119:130)**

Kaisar Menelik II adalah pemimpin besar dalam sejarah Afrika dan dikenal sebagai bapak modernisasi Ethiopia. Namun, konon ia memiliki kebiasaan yang ganjil: setiap kali sakit ia memakan beberapa lembar halaman Alkitab! Menelik sangat percaya lembaran Kitab Suci dapat menyembuhkan penyakitnya. Hingga suatu hari pada Desember 1913, ia sakit parah. Kali ini ia merobek seluruh pasal kitab Raja-Raja dan memakannya. Hasilnya? Ia meninggal!

Kita mungkin tidak bertindak seekstrem Menelik, namun kita sering memiliki kecenderungan yang sama. Banyak orang Kristen memperlakukan firman Tuhan seperti jimat yang dapat mengubah keadaan secara instan dan, parahnya, menurut cara yang mereka inginkan! Saya pernah mendapati orang yang menyimpan salib kecil dengan gulungan kertas berisi ayat Alkitab di dalam dompetnya. "Untuk membawa keberuntungan," katanya. Bukannya mempelajari firman Tuhan agar hidup mereka diubahkan, mereka mencuplik firman itu sesuka hati menjadi "mantra" atas hal-hal yang mereka kehendaki.

Firman Tuhan berfungsi menerangi dan memberi pengertian bagi hidup kita. Melalui firman, motivasi hati kita diluruskan, karakter kita dibentuk, dan kita dapat mengenal Tuhan semakin dalam. Hidup kita perlu diselaraskan atas firmanNya, bukan sebaliknya, kita mencuplik firman lalu memaksakannya agar sesuai dengan keinginan kita. Ya, firman Tuhan bukan "mantra" yang dapat kita gunakan semau-mau kita. Apakah kita sudah memperlakukan firmanNya dengan sepatutnya? -- Hendro Saputro /Renungan Harian

**FIRMAN TUHAN BERKUASA MENGUBAH HIDUP KITA MENURUT KEHENDAK-NYA,
BUKAN MENURUT KEHENDAK KITA.**

Kamis, 9 Januari 2014

Bacaan : [Matius 14:22-33](#)

Setahun : [Kejadian 25-27](#)

Nats : Segera Yesus mengulurkan tangan-Nya, memegang dia dan berkata: "Hai orang yang kurang percaya, mengapa engkau bimbang?" ([Matius 14:31](#))

MELANGKAH DI ATAS GELOMBANG ([Matius 14:31](#))

Seorang anak berusia satu tahun diajar berjalan oleh ibunya. Tiap akan melangkah, ia menoleh ke kanan ke kiri, memandang lantai di depannya, sekilas ke arah ibunya, lalu duduk karena takut melangkah. Begitu berulang kali. Ibunya berseru, "Nak, lihat Ibu saja, Nak! Sini, lihat Ibu! Ayo, sekarang jalan. Jalan!" Ibu itu berusaha membangkitkan keberanian si anak. Akhirnya si anak, sambil terus memandang wajah ibunya, melangkah pelan-pelan.

Murid-murid Yesus melawan gelombang yang menerjang perahu mereka pada pagi buta (ay. 24-25). Bisa jadi mereka mulai putus asa saat badai kian mengganas. Sudah begitu, Yesus mendatangi mereka dengan cara yang tidak terduga. Tak heran mereka ketakutan (ay. 26). Untuk mengusir keraguan, Petrus meminta diizinkan berjalan di atas air mendekati Yesus (ay. 28). Selama matanya tertuju kepada Yesus, ia dapat melangkah di atas gelombang danau yang sedang mengamuk. Namun, saat perhatiannya beralih pada situasi sekitarnya, rasa takut menyergapnya, imannya goyah, dan ia mulai tenggelam (ay. 30).

Kita mungkin menghadapi situasi serupa, harus berjalan di tengah situasi yang pelik. Apakah Anda sedang diterpa rasa takut, seperti hendak tenggelam ditelan arus masalah? Selama mata Anda tertuju pada Yesus, Anda dapat melangkah di atas gelombang hidup ini. Fokuskan pandangan pada Yesus, bukan pada besarnya masalah. Ulurkan tangan untuk mendapatkan pertolongan-Nya. Yesus berkata, "Tenanglah! Aku ini, jangan takut!" (ay. 27). -- Rony Sofian /Renungan Harian

BERSAMA YESUS KITA DAPAT MELANGKAH
DI ATAS GELOMBANG BADAI KEHIDUPAN.

Jumat, 10 Januari 2014

Bacaan : [Lukas 12:22-31](#)

Setahun : [Kejadian 28-30](#)

Nats : Janganlah khawatir tentang hidupmu, mengenai apa yang hendak kamu makan, dan janganlah khawatir pula tentang tubuhmu, mengenai apa yang hendak kamu pakai. ([Lukas 12:22](#))

JANGAN TERLALU KHAWATIR ([Lukas 12:22](#))

"Hari yang diisi dengan rasa khawatir akan jauh lebih berat daripada hari yang disibukkan dengan berbagai pekerjaan." Kalimat yang menginspirasi itu muncul dalam status Blackberry teman saya. Saya segera merespons dan berterima kasih kepadanya. Tuhan memakainya untuk mengingatkan saya agar tidak terlalu khawatir dalam menjalani hidup ini. Lebih baik menikmati hari yang Tuhan berikan -- dengan segala macam kejadian yang berlangsung di dalamnya -- daripada khawatir sepanjang hari.

Ada tiga alasan mengapa kita tidak perlu khawatir. Pertama, kekhawatiran adalah pelanggaran terhadap firman Tuhan. Bukankah Yesus tidak menghendaki kita untuk khawatir? Kedua, kekhawatiran menunjukkan sikap yang kurang percaya. Yesus menyamakan orang yang selalu mempersoalkan perkara kebutuhan sehari-hari dengan orang yang kurang percaya ([Luk. 12:28-29](#)). Bagaimana perasaan Bapa kita jika anak-Nya tidak percaya akan pemeliharaan-Nya?

Ketiga, kekhawatiran hanya menambah berat beban pikiran, dan buntutnya dapat mendatangkan penyakit dan depresi. Persoalan sehari cukup untuk sehari, hari esok ada kesusahannya sendiri ([Mat. 6:34](#)). Lagi pula kita memang tidak dapat mengontrol apa yang terjadi pada masa depan.

Jadi, bagaimana sekarang? Masihkah kita membiarkan kekhawatiran menguasai hidup kita? Berhentilah khawatir, belajarlah menikmati hari yang Tuhan berikan, dan percayalah pada pemeliharaan-Nya. Bapa mengenal kita dan mengerti yang terbaik bagi kesejahteraan kita. --
Widodo Surya Putra /Renungan Harian

JIKA KEKHAWATIRAN LEBIH MELELAHKAN DARIPADA BEKERJA,
MENGAPA KITA MASIH KHAWATIR?

Sabtu, 11 Januari 2014

Bacaan : [Daniel 3:13-18](#)

Setahun : [Kejadian 31-33](#)

Nats : Tetapi seandainya tidak, hendaklah tuanku mengetahui, ya raja, bahwa kami tidak akan memuja dewa tuanku, dan tidak akan menyembah patung emas yang tuanku dirikan itu. ([Daniel 3:18](#))

SEANDAINYA TIDAK ([Daniel 3:18](#))

Kita tentu setuju bahwa iman itu penting untuk berdoa secara efektif ([Markus 11:4](#)). Namun, tidak sedikit orang yang berdoa dengan tidak yakin. Atau, sebaliknya, ada pula yang berdoa dengan begitu ngotot, seakan-akan mewajibkan Allah menjawab doanya. Untuk tidak tergelincir ke dalam salah satu dari dua ekstrem itu, kita dapat belajar dari doa penuh iman yang dipanjatkan oleh Sadrakh, Mesakh, dan Abednego.

Tidak perlu dipertanyakan lagi, ketiga pemuda ini pasti ingin diselamatkan dari perapian yang menyala-nyala itu. Mereka penuh iman, sangat yakin bahwa Allah sanggup melepaskan mereka (ay. 17). Menariknya, mereka membubuhkan catatan, "Tetapi seandainya tidak..." (ay. 18). Ini membuktikan kesejatian iman mereka. Ini bukan ungkapan pesimistis, melainkan pengakuan yang realistis tentang tak terbatasnya hikmat Sang Pencipta, bahwa cara penyelamatan-Nya tidak selalu dapat dipahami oleh manusia. Ini juga membuktikan bahwa ada yang lebih penting dari nyawa mereka, yakni Allah dan hubungan mereka dengan-Nya. Mereka tidak menuntut Allah mengabulkan doa, tetapi dengan penuh iman menempatkan diri di bawah kedaulatan dan kehendak-Nya.

Pada saat doa kita tidak dikabulkan, respons kita menunjukkan kualitas iman yang kita miliki. Dalam doa di taman Getsemani, Yesus meneladankan iman yang penuh penyerahan diri, "Bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi." Iman yang tidak hanya menantikan jawaban doa, tetapi terutama merindukan agar kehendak Tuhan terjadi. -- Iwan Catur Wibowo /Renungan Harian

IMAN ITU BERSERAH, BUKAN MENUNTUT ALLAH.

Minggu, 12 Januari 2014

Bacaan : [Kisah 14:8-20](#)

Setahun : [Kejadian 34-36](#)

Nats : Lalu datanglah imam dewa Zeus, yang kuilnya terletak di luar kota, membawa lembu-lembu jantan dan karangan-karangan bunga ke pintu gerbang kota untuk mempersembahkan kurban bersama-sama dengan orang banyak kepada rasul-rasul itu. ([Kisah 14:13](#))

MENOLAK PENGHORMATAN ([Kisah 14:13](#))

Ketika pelayan Tuhan -- entah yang ditahbiskan entah jemaat biasa -- melakukan pelayanan yang berkesan bagi seseorang, tak jarang ia mendapatkan pujian yang dapat melambungkan hati. Pujian itu muncul karena ia menyampaikan khotbah yang menarik, doanya terkabul, atau ia melakukan mukjizat. Banyak orang yang kemudian memuja pelayan Tuhan ini atas apa yang ia lakukan demi nama Tuhan.

Di kota Listra, Rasul Paulus dan Barnabas menyembuhkan orang yang lumpuh sejak lahir karena ia beriman. Melihat itu, penduduk setempat menyimpulkan dewa-dewa telah melawat mereka. Barnabas dikira dewa Zeus, dan Paulus dikira Hermes, sang juru bicara. Imam dewa Zeus pun membawa banyak persembahan untuk menghormati mereka. Mereka melakukannya dengan tulus, namun tanpa mengetahui kebenaran.

Paulus dan Barnabas menolak penghormatan tersebut dan meluruskan pemahaman mereka. Keduanya menggunakan kesempatan itu untuk memberitakan Injil kepada orang banyak. Tetapi orang Yahudi dari kota lain datang menghasut sehingga kedua rasul itu dilempari batu hingga disangka mati. Mereka memilih dianiaya daripada mendapatkan penghormatan yang tidak selayaknya.

Ketika melayani, ada godaan untuk mendapatkan penghormatan seolah pelayanan itu bersumber dari diri kita sendiri. Waspadalah supaya kita jangan mencuri kemuliaan Allah. Jangan sampai kita yang menjadi pusat perhatian, namun biarlah orang banyak semakin mengenal dan menghormati Allah melalui pelayanan kita. -- Hembang Tambun /Renungan Harian

MENERIMA KEHORMATAN YANG SEBENARNYA TIDAK LAYAK KITA TERIMA
SAMA SAJA DENGAN MENIPU DIRI SENDIRI.

Senin, 13 Januari 2014

Bacaan : [Hakim-Hakim 2:6-16](#)

Setahun : [Kejadian 37-39](#)

Nats : ... bangkitlah sesudah mereka itu angkatan yang lain, yang tidak mengenal TUHAN ataupun perbuatan yang dilakukan-Nya bagi orang Israel. ([Hakim-Hakim 2:10](#))

GENERASI TANPA TUHAN ([Hakim-Hakim 2:10](#))

Eropa sebelum abad ke-19 boleh dikatakan pusat kekristenan dunia. Dari sinilah kekristenan tersebar ke seluruh dunia. Akan tetapi, beberapa survei menunjukkan bahwa pada saat ini kekristenan di Eropa mengalami penurunan drastis. Banyak orang sudah enggan ke gereja lagi. Gereja menjadi kosong sehingga tidak aneh jika kemudian gereja berubah fungsi. Ada yang menjadi ruang pameran, tempat hiburan, atau museum.

Kondisi yang sama pernah terjadi dalam kehidupan bangsa Israel. Pada masa kepemimpinan Yosua, mereka menyembah kepada Allah. Akan tetapi, kondisinya jauh berbeda setelah Yosua meninggal. Generasi berikutnya tidak lagi mengenal Tuhan dan karya yang telah dilakukan-Nya bagi bangsa Israel. Bahkan mereka menyembah kepada ilah-ilah lain (ay. 12-13). Ironis, karena pada mulanya Tuhan memilih bangsa Israel untuk suatu rencana agung. Tuhan ingin mereka bisa membawa bangsa lain datang kepada-Nya. Tetapi, generasi penerus ini tidak memahami maksud Tuhan, dan malah mengikuti penyembahan berhala oleh bangsa lain. Tidak heran hal ini membangkitkan murka Tuhan (ay. 14-15). Ada yang salah dalam kehidupan rohani bangsa Israel sehingga generasi penerusnya meninggalkan Tuhan.

Kita juga ditetapkan untuk mengajarkan iman yang benar kepada anak kita. Setiap orangtua Kristen bertanggung jawab untuk memperkenalkan kasih Tuhan kepada anaknya, dengan harapan nantinya mereka menjadi orang beriman. Jika kita lalai, besar kemungkinan anak cucu kita kelak tidak lagi percaya kepada Tuhan. -- Yakobus Budi Prasajo /Renungan Harian

KETIKA KITA MENGAJARKAN IMAN DENGAN SETIA,
KITA MEMPERSIAPKAN GENERASI YANG MENGASIHI TUHAN.

Selasa, 14 Januari 2014

Bacaan : [Bilangan 11:4-23](#)

Setahun : [Kejadian 40-42](#)

Nats : Orang-orang bajingan yang ada di antara mereka kemasukan nafsu rakus; dan orang Israel pun menangislah pula serta berkata: "Siapakah yang akan memberi kita makan daging?" ([Bilangan 11:4](#))

AHOK DAN ALPHARD ([Bilangan 11:4](#))

Puteri Indonesia 2013, Whulandary, bertanya kepada Wagub DKI Jakarta, yang biasa disapa Ahok, "Setelah Bapak menjadi Wakil Gubernur, anak Bapak mendapat fasilitas apa?" Ahok pun menjawab, "Baru dua minggu lalu anak saya menangis minta pindah sekolah karena dibilang anak miskin. Anak saya ke sekolah naik bis, temannya diantar Alphard." Lalu Ahok menambahkan, ia menasihati anaknya bahwa orang kaya itu bukan orang yang punya Alphard, tetapi orang yang merasa cukup dengan apa pun miliknya dan bersyukur.

Dalam perjalanan selama empat puluh tahun di padang gurun menuju Kanaan, bangsa Israel pun sering merasa tidak puas. Bagai anak kecil yang gemar merengek, seperti itulah sikap mereka. Meremehkan pemberian Tuhan, membandingkannya dengan kenikmatan yang dulu mereka alami. Mereka dilepaskan dari perbudakan bangsa Mesir, namun pikiran mereka hanya tertuju pada kebutuhan perut (ay. 6). Jiwa mereka didera oleh ketidakpuasan dan kerakusan sehingga tak mampu lagi mensyukuri rancangan Tuhan dan kebaikan-Nya.

Mungkin kita sering sibuk membandingkan hidup kita dengan hidup orang lain. Mungkin pikiran kita penuh dengan bermacam keinginan akan hal-hal yang belum kita miliki sehingga kita sulit mensyukuri hal-hal yang sudah kita miliki. Alangkah baiknya jika kita meluangkan waktu untuk menghitung berkat yang kita punyai, yang semata-mata merupakan anugerah Tuhan. Kiranya kesadaran ini mendorong kita untuk tidak lagi bersungut-sungut, melainkan mengucap syukur. --
Sisilia Lilis /Renungan Harian

MENSYUKURI BERKAT YANG TUHAN KARUNIAKAN DALAM HIDUP INI
MEMBANGKITKAN KETENANGAN DAN KEPUASAN BATIN YANG MELEGAKAN.

Rabu, 15 Januari 2014

Bacaan : [Roma 15:1-13](#)

Setahun : [Kejadian 43-45](#)

Nats : Sebab itu terimalah satu sama lain, sama seperti Kristus juga telah menerima kita, untuk kemuliaan Allah. ([Roma 15:7](#))

ARTI SEBUAH KELUARGA ([Roma 15:7](#))

Ketika masih kecil, saya pernah bertengkar dengan adik. Hingga beberapa hari kami tidak bertegur sapa. Saya lupa persisnya penyebab pertengkaran itu. Namun, saya tidak dapat lupa nasihat Ibu, "Apa pun kesalahannya, ia adalah adikmu. Suka atau tidak suka, ia tetap adikmu. Tidak ada yang dapat mengubah itu. Mau sampai kapan kamu bertengkar?" Ibu selalu mengajarkan kepada kami untuk dapat menerima saudara kami. Kami harus saling mengampuni dan mengasihi karena kami adalah saudara dan tidak ada yang dapat mengubah hal itu.

Kita juga satu keluarga di dalam Kristus. Kita tidak pernah dapat memilih siapa yang menjadi keluarga kita. Keluarga adalah anugerah yang Tuhan berikan. Paulus pun menasihati jemaat di Roma agar dapat menerima satu sama lain sebagaimana Kristus telah menerima kita dengan semua kelemahan kita. Kita harus meneladani Kristus. Kita yang kuat harus menanggung mereka yang lemah dan tidak mencari kesenangan diri sendiri.

Dalam berhubungan dengan saudara seiman, kita juga sering menemui masalah karena perbedaan kepribadian, kesalahpahaman, perbedaan pendapat, dll. Ketika hal itu terjadi, ingatlah bahwa bagaimanapun juga mereka adalah saudara kita dalam keluarga Allah. Janganlah menjauhi atau mengucilkan mereka. Sebaliknya, kita harus menerima, mengampuni, dan mengasihi mereka sama seperti Kristus telah menebus kita, orang berdosa. Ketika kita saling mengasihi, dunia akan melihat bahwa kita adalah anak-anak Allah. Nama-Nya dipermuliakan. --
Vonny Thay /Renungan Harian

KRISTUS MENGINGINKAN AGAR KITA SEBAGAI SATU KELUARGA
SALING MENERIMA, MENGAMPUNI, DAN MENGASIHI DI DALAM KASIH-NYA.

Kamis, 16 Januari 2014

Bacaan : [Kisah 17:10-15](#)

Setahun : [Kejadian 46-48](#)

Nats : Tetapi pada malam itu juga segera saudara-saudara seiman di situ menyuruh Paulus dan Silas berangkat ke Berea. Setibanya di sana pergilah mereka ke rumah ibadat orang Yahudi. ([Kisah 17:10](#))

JEJAK ([Kisah 17:10](#))

Pada tahun 1961, George Verwer dan Roger Malstead tertangkap ketika sedang melakukan misi penginjilan di Rusia. Setelah ditahan selama dua hari akhirnya mereka dibebaskan. Mereka sering mengalami penangkapan seperti itu. Meskipun sering ditangkap, diinterogasi, dan diusir pemerintah setempat, mereka terus giat mengabarkan Injil dan membagikan Alkitab. Segala hambatan mereka hadapi demi sebuah misi besar, yaitu meninggalkan jejak Injil di berbagai negara. Jejak pelayanan mereka mencapai Eropa, Asia, Afrika, dan Amerika Latin.

Setelah terjadi keributan di Tesalonika (ay. 5), Paulus dan Silas berangkat ke Berea guna menghindari suasana yang semakin memanas. Mereka melanjutkan pemberitaan Injil (ay. 10), dan menghasilkan banyak pertobatan di antara penduduk Berea yang menjadi percaya (ay. 12). Meskipun setiap kali Injil diberitakan selalu ada hambatan, bahkan ancaman maut (ay. 13), Paulus tetap bergerak ke depan dan terus mengabarkan Injil. Paulus digerakkan oleh misi untuk mengabarkan dan meninggalkan jejak Injil Kristus di mana pun ia singgah. Misi ini tidak sia-sia. Terbukti, berita Injil akhirnya dapat didengar bangsa-bangsa di seluruh bumi dan menghasilkan pertobatan orang banyak yang percaya pada Kristus.

Apakah misi hidup kita? Jejak apakah yang kita tinggalkan di tempat kita berada? Sudahkah kita meninggalkan jejak Injil Kristus di sekitar kita? Kapan saja, di mana saja, dan dalam peran apa saja, kiranya Injil Kristus menggerakkan langkah kaki kita. -- Rellin Ayudya /Renungan Harian

KE MANA PUN KITA MELANGKAH, KIRANYA BUKAN JEJAK KITA,
MELAINKAN JEJAK KRISTUSLAH YANG TERTINGGAL.

Jumat, 17 Januari 2014

Bacaan : [Kejadian 48:1-22](#)

Setahun : [Kejadian 49-50](#)

Nats : Adapun mata Israel telah kabur karena tuanya, jadi ia tidak dapat lagi melihat. Kemudian Yusuf mendekati mereka kepada ayahnya: dan mereka dicium serta didekap oleh ayahnya. ([Kejadian 48:10](#))

BUTA ROHANI **([Kejadian 48:10](#))**

Sebelum menutup mata, Yakub yang telah buta sempat bertemu dan berkumpul lagi dengan Yusuf, anaknya yang hilang. Ia memberkati dua cucu dari anaknya itu. Yusuf menempatkan Manasye, anak sulungnya, di sebelah kanan Yakub, sedangkan Efraim, anak bungsunya, di sebelah kiri Yakub. Maksudnya, biarlah si sulung mendapatkan berkat yang lebih besar daripada adiknya. Tetapi, Yakub menyilangkan kedua tangannya sehingga Efraimlah yang memperoleh berkat tangan kanan Yakub. Yusuf sudah memperingatkan ayahnya, tetapi Yakub melakukannya berdasarkan kehendak Tuhan.

Kondisi Yakub sama dengan Ishak, ayahnya, ketika memberkati dirinya dan Esau (lihat [Kej. 27:1](#)). Keduanya sama-sama sudah buta rabun. Bedanya, Ishak tidak peka dalam mengenali anaknya, sedangkan Yakub dapat membedakan cucunya (ay. 17). Kebutaan mata tidak memburamkan nurani Yakub. Ia tahu Efraim yang akan mendapatkan berkat dari tangan kanannya. Ia pun memberkati menurut rencana dan kehendak Tuhan.

Orang percaya diberi mata rohani, kepekaan terhadap rencana dan kehendak Tuhan. Dalam persekutuan dengan-Nya, mata rohani kita akan terbuka, tahu membedakan mana yang berguna dan yang tidak berguna. Sayangnya, masih banyak orang percaya yang rabun secara rohani, tidak belajar untuk taat kepada firman Tuhan, sehingga tidak bisa melihat rencana Tuhan yang begitu indah bagi hidupnya. Mintalah Roh Kudus untuk melatih kita mengikuti kehendak Tuhan, menyelaraskan langkah hidup kita dengan pimpinan-Nya. -- Jap Sutedja /Renungan Harian

MATA ROHANI YANG TERANG MENJADIKAN KITA MANTAP
DALAM MENGIKUTI PIMPINAN TUHAN.

Sabtu, 18 Januari 2014

Bacaan : [Lukas 13:1-5](#)

Setahun : [Keluaran 1-4](#)

Nats : Sangkamu orang-orang Galilea ini lebih besar dosanya daripada dosa semua orang Galilea yang lain, karena mereka mengalami nasib itu? 'Tidak!' kata-Ku kepadamu. ([Lukas 13:2-3](#))

TAK LEBIH BERDOSA ([Lukas 13:2-3](#))

Ketika suatu peristiwa buruk -- misalnya tsunami, gempa bumi, banjir, kebakaran, kecelakaan, tindakan kriminal atau kesialan tertentu -- menimpa seseorang atau suatu daerah, sebagian orang memandangnya sebagai hukuman Allah. Mereka beranggapan bahwa orang-orang tersebut memang pantas mendapatkannya.

Sebagian orang Israel juga memiliki anggapan demikian. Mereka mengira orang Galilea yang dibunuh dan darahnya dicampurkan Pilatus dengan darah kurban persembahannya lebih berdosa daripada orang Galilea lainnya. Mereka juga mengira orang yang mati ditimpa menara dekat Siloam lebih besar dosanya dari orang Yerusalem lainnya. Dosa merekalah yang mengakibatkan mereka mengalami nasib buruk itu, simpul mereka.

Namun Yesus meluruskan pemahaman mereka. Cara hidup seseorang tidak menentukan cara matinya. Banyak orang benar yang mengalami kematian mengenaskan. Yesus sendiri bahkan menjalani kematian yang mengerikan dan hina. Sebaliknya, banyak orang jahat yang mati dengan cara yang dinilai terhormat oleh manusia. Karena itulah, Yesus mengajak pendengar-Nya untuk tidak berfokus pada apa yang dialami oleh seseorang di dunia ini, termasuk cara kematian mereka, melainkan pada sesuatu yang lebih penting. Dia menekankan pertobatan, menyambut anugerah Allah yang menyelamatkan, sehingga tidak mengalami kebinasaan kekal. Karena itu, janganlah kita tergoda untuk menghakimi orang lain dan membenarkan diri sendiri. Sebaiknya, pastikanlah pertobatan kita dengan menerima pengurbanan Kristus. -- Hembang Tambun
/Renungan Harian

MENYAMBUT ANUGERAH ALLAH DALAM KRISTUS
MENJADI JAMINAN KESELAMATAN KITA YANG PASTI.

Minggu, 19 Januari 2014

Bacaan : [Bilangan 12:1-10](#)

Setahun : [Keluaran 5-7](#)

Nats : Mengapakah kamu tidak takut mengatai hamba-Ku Musa? ([Bilangan 12:9](#))

MEMPERGUNJINGKAN PEMIMPIN ([Bilangan 12:9](#))

Suatu hari se usai kebaktian Minggu, saya pulang bersama beberapa teman. Awalnya kami berbincang santai tentang pekerjaan, tapi kemudian seorang teman tiba-tiba mengeluh tentang ibadah yang baru saja kami hadiri. "Khotbahnya terlalu lama, pelayan mimbar kemampuannya pas-pasan," katanya. Tak saya sangka, teman-teman lain ikut menimpali dengan bersemangat. Saat saya diturunkan di rumah, semua orang di dalam mobil sedang asyik menggunjingkan kekurangan dan kelemahan para pemimpin dan pelayan di gereja.

Lidah adalah sesuatu yang buas, tak terkuasai, dan penuh racun yang mematikan ([Yak. 3:8](#)). Hal ini sungguh benar! Betapa sering kita, sadar atau tidak, menggunakan lidah untuk hal-hal yang tidak memuliakan Tuhan. Perbincangan yang santai dengan mudah bergeser menjadi pergunjangan, membicarakan kekurangan orang lain, termasuk para pemimpin: atasan di tempat kerja, pemimpin dan pelayan di gereja, orangtua, dsb.

Para pemimpin adalah manusia yang juga memiliki kekurangan. Tetapi, kebiasaan mempergunjingkan mereka bukanlah sikap yang pantas bagi anak Tuhan. Miryam menerima ganjaran berat karena mengeluh tentang Musa di belakang punggungnya. Jika kita memiliki keberatan terhadap pemimpin, kita seharusnya mendoakan mereka. Jika perlu, kita dapat menemui mereka empat mata, menyampaikan masukan kita dengan penuh kasih, bukan malah menyebarkan gosip. Bukankah Amsal berkata, "Lebih baik teguran yang nyata-nyata daripada kasih yang tersembunyi" ([Ams. 27:5](#))? -- Viona Wijaya /Renungan Harian

ANDA MENGETAHUI KELEMAHAN SEORANG PEMIMPIN?
JANGAN PERGUNJINGKAN, LEBIH BAIK DOAKAN MEREKA.

Senin, 20 Januari 2014

Bacaan : [Mazmur 27](#)

Setahun : [Keluaran 8-10](#)

Nats : Sekalipun ayahku dan ibuku meninggalkan aku, namun TUHAN menyambut aku. ([Mazmur 27:10](#))

GADIS ANJING ([Mazmur 27:10](#))

Oxana Malaya, gadis dari desa di Ukraina, bertingkah persis seperti anjing. Ia merangkak, menggonggong, bahkan memakan daging mentah! Setelah diusut, ternyata Oxana memiliki masa lalu yang memilukan. Ayahnya menikah lagi ketika ia masih begitu kecil; ibunya yang frustrasi menjadi pecandu narkoba dan akhirnya juga meninggalkannya. Di sekolah, ia menjadi bahan olok-olokan. Akhirnya ia hanya bergaul dengan sekumpulan anjing dan merasa mendapatkan penerimaan. Oxana bertumbuh dengan kondisi kejiwaan yang merasa nyaman menjadi seperti seekor anjing. Oxana merasa lebih diterima oleh sekumpulan anjing dan memutuskan untuk menjadi bagian dari mereka.

Penerimaan adalah kebutuhan setiap orang, dan kabar sukacitanya Allah sangat memahami hal itu. Sebelum Yesus memulai pelayanan pun, Allah sudah menyatakan bahwa Dia mengasihi Yesus dan berkenan akan kehidupan-Nya. Bukankah itu juga yang kita butuhkan? Suatu penerimaan tanpa syarat, bukan penerimaan berdasarkan apa yang dapat kita lakukan. Orang yang paling dekat dengan kita pun bisa jadi menolak kita, tetapi, seperti pengakuan pemazmur, Allah menerima kita tanpa syarat.

Kita mungkin sedang merasa gagal atau tidak layak. Bagaimanapun keadaan kita, penerimaan Allah terhadap kita tidak pernah berubah. Dia mengerti kegagalan kita jauh sebelum kita mengalaminya; Dia tidak terkejut oleh semuanya itu. Identitas dan kelayakan pribadi kita bukan ditentukan oleh kegagalan atau keberhasilan kita, melainkan oleh kasih karunia-Nya. Bersyukurlah! -- Hendro Saputro /Renungan Harian

ALLAH MENERIMA KITA BUKAN KARENA KITA BAIK,
MELAINKAN KARENA DIA ALLAH YANG BAIK.

Selasa, 21 Januari 2014

Bacaan : [Kolose 2:6-15](#)

Setahun : [Keluaran 11-13](#)

Nats : Hati-hatilah supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus. ([Kolose 2:8](#))

HATI-HATI ISINYA! ([Kolose 2:8](#))

Trinity. Vietnam Rose. Belladonna. Lucifer. Nama-nama yang cantik. Tetapi, bagaimana jika nama itu dilekatkan pada benda atau sosok pembawa keburukan atau kejahatan? Trinity dipakai sebagai nama bom atom yang dijatuhkan di Hiroshima, Jepang, pada 1945. Vietnam Rose adalah nama penyakit kelamin yang diidap sebagian tentara AS saat perang Vietnam pada era 1970-an. Belladonna atau "perempuan cantik" menjadi nama tanaman beracun mematikan. Dan Lucifer, si Bintang Fajar-ah, ia salah satu penghulu malaikat yang berubah menjadi Iblis!

Banyak hal yang buruk atau jahat, namun dikemas begitu indah sehingga kita tidak cermat meneliti isinya. Kita terkelabui. Rasul Paulus mengingatkan agar kita jangan tertawan oleh "filsafat dunia yang kosong dan palsu" karena hal itu "tidak menurut Kristus" (ay. 8). Banyak filsafat yang tampak luhur, menawarkan keselamatan hidup, namun tidak mengandalkan Kristus. Sebagai orang percaya, kita ditetapkan untuk "hidup dan berakar di dalam Dia" serta "dibangun di atas Dia", agar iman kita "bertambah teguh pada-Nya" (ay. 6-7). Jika tidak, kita akan gampang terpicat oleh "banyak nabi palsu" yang berusaha menjauhkan kita dari Kristus (lihat [1 Yohanes 4:1](#)).

Bagaimana kita bisa menangkal tipu muslihat Iblis ini? Tiada jalan lain kecuali bergaul erat dengan-Nya. Dengan demikian, kita tidak gampang silau oleh nama yang indah atau kemasan yang cantik, tetapi mampu "menguji setiap roh" ([1 Yohanes 4:1](#)), apakah hal itu berasal dari Allah atau bukan. -- Hiendarto Sukotjo /Renungan Harian

JANGAN LANGSUNG TERPESONA OLEH KEMASANNYA,
TELITI LEBIH DULU DENGAN CERMAT ISINYA!

Rabu, 22 Januari 2014

Bacaan : [Matius 23:1-36](#)

Setahun : [Keluaran 14-16](#)

Nats : Sebab itu turutilah dan lakukanlah segala sesuatu yang mereka ajarkan kepadamu, tetapi janganlah kamu turuti perbuatan-perbuatan mereka, karena mereka mengajarkannya tetapi tidak melakukannya. ([Matius 23:3](#))

FARISI DAN SAYA ([Matius 23:3](#))

"Munafik" nyaris identik dengan "Farisi". Orang Farisi menekankan ketaatan pada setiap peraturan Kitab Suci. Mereka setia membayar perpuluhan, tidak merampok, tidak berzina, rajin berpuasa. Masalahnya, hal itu lalu membuat mereka merasa lebih suci dari orang lain. Mereka menjalankan segala ritual rohani bukan karena mengasihi Allah, melainkan untuk membenarkan diri dan mendapatkan pujian manusia (ay. 5-7).

Apakah orang Farisi hanya ada pada zaman Tuhan Yesus? Jujur, kadang-kadang saya melihat diri saya termasuk dalam kelompok ini. Saya lebih takut mendapatkan penilaian buruk dari manusia dibandingkan dari Tuhan. Saya memfokuskan diri pada penampilan luar dan melatih diri saya sedemikian rupa, supaya orang lain memandang saya sebagai orang yang saleh. Saya membaca buku-buku doktrin, bukan supaya saya rindu mengenal Allah lebih dalam lagi, melainkan agar saya dapat terlihat lebih pandai. Saya melayani sebagai pemimpin pujian selama puluhan tahun. Namun, terkadang saya memakai kesempatan itu untuk mencari pujian yang sia-sia.

Perikop hari ini menolong saya untuk berintrospeksi. Tidak peduli berapa lama saya sudah menjadi Kristen. Tidak peduli betapa aktif saya melayani. Tidak peduli bagaimana orang lain memandang betapa baiknya saya. Di luar itu, Tuhan mengenal saya sampai ke relung hati yang paling dalam. Di hadapan-Nya, saya tidak dapat menutupi wajah dengan topeng. Di hadapan-Nya pula saya dapat bertobat dan memberi diri untuk dituntun kembali ke jalan-Nya. -- Dewi Kurnianingsih /Renungan Harian

BAGI MEREKA YANG Mencari Pujian dari manusia,
TIDAK ADA UPAH dari Allah. -- C H SPURGEON

Kamis, 23 Januari 2014

Bacaan : [2 Raja-raja 20:1-11](#)

Setahun : [Keluaran 17-19](#)

Nats : Aku akan memperpanjang hidupmu lima belas tahun lagi dan Aku akan melepaskan engkau dan kota ini dari tangan Raja Asyur. ([2 Raja-raja 20:6](#))

BONUS UMUR PANJANG ([2 Raja-raja 20:6](#))

Chairil Anwar, dalam sebuah puisinya, mengungkapkan: "Aku mau hidup seribu tahun lagi". Harapan senada sering kita temukan dalam acara ulang tahun: "Semoga diberi panjang umur". Memiliki umur panjang, sehat, dan bahagia menjadi dambaan banyak orang. Persoalannya, tidak ada orang yang dapat menambah umur atau membelinya sekalipun ia adalah orang berduit. Kematian tetap saja membayangi dan membatasi masa hidup manusia.

Kenyataan akan singkatnya hidup dan misteri kematian pernah dihadapi oleh Raja Hizkia. Ia menderita suatu penyakit dan nabi Yesaya menyatakan bahwa ia tidak akan sembuh dan segera mati (ay. 1). Vonis kematian ini membuat Hizkia sangat sedih. Namun, ia menyadari kepada siapa ia harus membawa kepedihan hatinya. Ia mencurahkan isi hatinya dan meminta belas kasihan kepada Allah (ay. 2-3). Dalam kemurahan-Nya, Allah mendengarkan doa Hizkia tersebut. Sang raja tidak akan segera mati, bahkan Tuhan berkenan memberinya bonus tambahan umur sepanjang lima belas tahun.

Bisa jadi kita pernah diperhadapkan pada situasi yang tidak kita inginkan. Mungkin kita merasa sudah lama berdoa, tetapi sepertinya tak juga ada jawaban. Kita tidak mendapatkan kepastian yang gamblang seperti yang diterima Raja Hizkia. Bagaimanapun, yakinlah bahwa kehendak Tuhan jauh lebih indah dari apa yang kita pikirkan. Sepanjang masa hidup yang masih boleh kita jalani ini, baiklah kita menggunakannya untuk memuliakan Dia. -- Dewi M Suyanto /Renungan Harian

**YANG TERPENTING BUKANLAH BERAPA PANJANG UMUR KEHIDUPAN KITA,
MELAINKAN BAGAIMANA KITA MENGISI DAN MENGGUNAKANNYA.**

Jumat, 24 Januari 2014

Bacaan : [Lukas 18:9-14](#)

Setahun : [Keluaran 38-39](#)

Nats : Sebab siapa saja yang meninggikan diri, ia akan direndahkan dan siapa saja yang merendahkan diri, ia akan ditinggikan. ([Lukas 18:14](#))

MERASA LEBIH ([Lukas 18:14](#))

Ketika media massa banyak menyoroiti peristiwa kecelakaan lalu-lintas yang memakan korban jiwa, saya dan teman-teman sempat membicarakannya. Salah satu pernyataan yang sering terlontar, "Sekarang ini susah. Kita sudah berhati-hati, masalahnya orang lain ceroboh, kita jadi korban." Orang itu bermaksud mengatakan bahwa dirinya sudah mengemudi dengan lebih hati-hati. Nyatanya, hampir semua orang pernah mengemudi dengan kurang hati-hati sehingga menabrak atau menyenggol sesuatu.

Ada kecenderungan merasa diri kita lebih baik dari orang lain. Paling parah jika sikap ini berkaitan dengan dosa. Orang Farisi dalam perumpamaan Yesus merasa diri benar karena memiliki kedudukan terhormat dalam masyarakat (ay. 11). Ia juga berupaya melakukan aktivitas keagamaan dengan ketat (ay. 12). Ia mengira dirinya diterima Allah. Padahal, ia sama saja dengan pemungut cukai itu: sama-sama berdosa dan tidak layak di hadapan Allah yang kudus. Dan, pemungut cukai itu dibenarkan karena tidak membenarkan diri, melainkan memiliki hati yang hancur.

Merasa diri lebih baik dari sesama itu sikap yang pongah. Sikap ini merintangi kita menghampiri hadirat Tuhan. Kita akan sulit mengucap syukur atas anugerah pengampunan dan pengurbanan Tuhan Yesus, seolah kekudusan dapat kita peroleh melalui aktivitas ibadah dan perbuatan baik. Sebaliknya, Tuhan berkenan akan ibadah kita bila kita menghampiri-Nya dengan kerendahan hati, dengan menyadari bahwa hanya oleh anugerah-Nya kita dapat dikuduskan. -- Heman Elia /Renungan Harian

HAMPIRILAH HADIRAT-NYA DENGAN KERENDAHAN HATI,
DAN BIARLAH ANUGERAH-NYA MENGUDUSKAN KITA.

Sabtu, 25 Januari 2014

Bacaan : [1 Raja-raja 17:1-6](#)

Setahun : [Keluaran 23-25](#)

Nats : Lalu ia pergi dan ia melakukan seperti firman TUHAN; ia pergi dan diam di tepi sungai Kerit di sebelah timur sungai Yordan. ([1 Raja-raja 17:5](#))

SEKOLAH SUNGAI KERIT ([1 Raja-raja 17:5](#))

Sebagai orang yang perfeksionis, saya cenderung terjebak pada rencana-rencana yang telah saya buat. Saya kecewa dan jengkel jika ada masalah yang mengalihkan saya dari kebiasaan dan rencana saya. Lebih dari itu, peralihan tak terduga yang terjadi dalam hidup ini terkadang mengguncangkan dan menyakitkan. Namun, Allah yang mahatahu dapat saja mengalihkan perhatian kita, supaya Dia dapat menggunakan hidup kita secara lebih optimal.

Ingatlah kisah Elia. Elia datang bernubuat dengan penuh kuasa di depan raja Ahab (ay. 1). Namun, Allah lalu memerintahkannya pergi ke Sungai Kerit. Tanpa persediaan makanan dan bekal apa pun, berangkatlah Elia menuju tempat terpencil itu. Ia bisa saja berkata, "Tuhan, ini bukan saat yang tepat untuk menyendiri. Ahab pasti menganggap aku pengecut karena sesudah bicara di depannya malah menyembunyikan diri." Tetapi, Elia percaya dan patuh pada firman Tuhan (ay. 5). Di Sungai Kerit Elia dasingkan untuk berdua hanya dengan Allah. Di sana ia terlindung dari kejaran tentara Ahab. Sungai Kerit menjadi "sekolah" tempat Allah melatih otot rohani Elia, mempersiapkannya menjadi abdi Allah yang cakap (ay. 24).

Allah kadang mengalihkan perhatian dan mengasingkan kita ke "sekolah Sungai Kerit", supaya kita dapat menikmati persekutuan yang intim dengan-Nya. Bisa jadi ada hal-hal yang perlu diperbaiki dalam diri kita sebelum kita melangkah lebih jauh. Melalui masa pembekalan ini, Allah melatih kita untuk terus bergantung kepada-Nya. -- Dewi Kurnianingsih /Renungan Harian

**BAGI ORANG KRISTEN, PENGALIHAN DAPAT BERARTI TERSEDIANYA BEKAL
YANG LEBIH BESAR DARI ALLAH.**

Minggu, 26 Januari 2014

Bacaan : [Lukas 1:5-25](#)

Setahun : [Keluaran 26-28](#)

Nats : Tetapi malaikat itu berkata kepadanya, "Jangan takut, hai Zakharia, sebab doamu telah dikabulkan. Elisabet, istrimu, akan melahirkan seorang anak laki-laki bagimu dan haruslah engkau menamai dia Yohanes. ([Lukas 1:13](#))

SEBUAH PENANTIAN ([Lukas 1:13](#))

Ada banyak cara yang dilakukan orang ketika bepergian dan harus menunggu kendaraan umum. Bisa mendengarkan musik, membaca, bermain game, memantau Facebook, ngobrol dengan teman, dan sebagainya. Mereka berusaha mengisi waktu dan mengusir kejemu. Ya, kebanyakan orang tidak suka menunggu.

Zakharia dan Elisabet mengalami penantian yang amat panjang untuk memiliki keturunan (ay. 13). Tuhan menjawab pergumulan mereka dalam waktu yang secara manusiawi sangat mustahil. Bahkan Zakaria sendiri sampai tidak memercayainya. Bagaimana tidak, Tuhan menjawab doa itu pada saat mereka berdua sudah lanjut usia (ay. 18). Suatu kejutan membahagiakan yang menghapuskan aib mereka. Bukan hanya itu. Anak yang lahir itu, yang diberi nama Yohanes, turut mengambil bagian dalam karya keselamatan Allah. Anak ini ditetapkan untuk mempersiapkan jalan bagi kedatangan Mesias (ay. 16-17).

Bukankah kita juga kerap berpikir bahwa Tuhan terlambat dalam menjawab doa kita? Atau, malah mengabaikannya sama sekali. Sesungguhnya Dia tidak pernah terlalu lambat atau terlalu cepat. Tuhan menjawab doa dan penantian kita bukan hanya untuk memuaskan keinginan kita. Dia ingin menyelaraskan keinginan kita dengan kehendak-Nya. Bisa jadi, seperti dialami Zakharia dan Elisabet, jawaban-Nya justru mengejutkan karena melampaui pengharapan kita. Jadi, jangan jemu menantikan Dia. Gunakan waktu menunggu untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat dan produktif. Biarlah Dia menjawab doa kita menurut waktu-Nya. -- Patrik Marundau /Renungan Harian

JAWABAN DOA DARI TUHAN BUKAN HANYA TEPAT PADA WAKTU-NYA,
TETAPI JUGA MENYELARASKAN KEINGINAN KITA DENGAN KEHENDAK-NYA.

Senin, 27 Januari 2014

Bacaan : [Lukas 3:1-22](#)

Setahun : [Keluaran 29-31](#)

Nats : Prajurit-prajurit juga bertanya kepadanya, "Dan kami, apakah yang harus kami perbuat?" Jawab Yohanes kepada mereka, "Jangan merampas dan jangan memeras dan cukupkanlah dirimu dengan gajimu." ([Lukas 3:14](#))

HIDUP YANG BERBEDA

([Lukas 3:14](#))

Di tengah citra buruk seputar korupsi, kolusi, dan nepotisme di kalangan para penegak hukum, nyatanya ada sosok polisi yang tetap bersikap sebagai pengayom masyarakat. Salah satunya adalah anggota Satlantas Polres Gresik, Aiptu Jailani. Ia dijatah uang saku sebesar dua ratus ribu rupiah per bulan oleh sang istri. Jumlah yang terbatas. Toh bintangara muda ini tidak tergoda menambah uang sakunya dari penyalahgunaan tugas. Predikat polisi lalu lintas yang akrab dengan "uang damai" tidak berlaku untuknya. Baginya, siapa pun yang melanggar aturan lalu lintas harus ditindak dan mendapatkan surat tilang. Termasuk istrinya sendiri! Ketegasan dan kejujuran Aiptu Jailani patut diacungi jempol.

Selain pemungut cukai, profesi prajurit pada zaman Yesus mendapat cap negatif dari masyarakat karena tindak pemerasan dan perampasan yang kerap mereka lakukan. Salah satu alasannya bisa jadi gaji yang kecil. Namun, di tengah penilaian negatif itu, beberapa prajurit mengakui kesalahannya dan ingin berubah. Apakah yang sepatutnya mereka lakukan untuk memperbaiki diri di tengah masyarakat? Yohanes Pembaptis menasihati mereka, "Jangan merampas dan jangan memeras dan cukupkanlah dirimu dengan gajimu" (ay. 14).

Orang percaya dipanggil untuk menjadi sosok yang berbeda di tengah lingkungannya. Berbeda karena memiliki prinsip yang kuat untuk berlaku jujur dan berpegang teguh pada kebenaran firman Tuhan di tengah maraknya budaya korupsi. Berbeda karena menolak berkompromi dengan dosa. -- Samuel Yudi Susanto /Renungan Harian

**MEMEGANG TEGUH KEJUJURAN DI TENGAH LINGKUNGAN YANG TIDAK JUJUR,
PRINSIP INILAH YANG MENJADIKAN ORANG KRISTIANI ITU BERBEDA!**

Selasa, 28 Januari 2014

Bacaan : [1 Samuel 3:1-10](#)

Setahun : [Keluaran 32-34](#)

Nats : Samuel belum mengenal TUHAN; firman TUHAN belum pernah dinyatakan kepadanya. ([1 Samuel 3:7](#))

MENGENAL SANG TUAN ([1 Samuel 3:7](#))

Orang yang terlibat dalam pelayanan seharusnya mengenal Allah dengan baik. Kenyataannya tidak selalu begitu. Ada orang yang pandai bernyanyi, lantas diberi kesempatan untuk memimpin pujian. Ada orang yang mahir bermain musik, lalu dipercaya mengiringi pujian dalam kebaktian. Hanya karena telah terlibat dalam pelayanan, bukan berarti mereka telah dewasa rohani.

Samuel kecil melayani di rumah Tuhan di bawah pengawasan imam Eli sejak ia disapih ibunya (ay. 1). Samuel sendiri merupakan anak yang di nazarkan Hana untuk melayani Tuhan sejak ia dikandung. Ironisnya, ia belum mengenal Tuhan secara pribadi (ay. 7). Ketika Tuhan berbicara kepadanya, ia tidak mengenal-Nya. Hal itu terjadi sampai tiga kali. Setelah itu, barulah imam Eli mengajarnya apa yang seharusnya dilakukan ketika Tuhan bersabda. Sejak itu, Samuel memiliki hubungan yang sangat intim dengan Tuhan. Ia makin besar dalam penyertaan Tuhan (ay. 19) hingga akhirnya menjadi hakim terkemuka di Israel.

Tanpa pengenalan yang benar dengan Tuhan, mustahil untuk menyenangkan hati-Nya. Karena itu, kita harus berusaha semakin mengenal Allah, agar dapat melayani-Nya dengan lebih baik. Anda juga dapat berperan seperti imam Eli, memperkenalkan Tuhan pada seseorang, termasuk mereka yang telah melayani-Nya, namun belum sungguh-sungguh mengenal-Nya. Barangkali, tuntunan Anda yang sederhana itu dapat membawa mereka menuju kedewasaan rohani sehingga mereka menjadi orang yang berdampak besar bagi kemuliaan Tuhan. -- Hembang Tambun /Renungan Harian

SEMAKIN KITA MENGENAL TUHAN,
SEMAKIN KITA DAPAT MELAYANI-NYA DENGAN LEBIH BAIK.

Rabu, 29 Januari 2014

Bacaan : [1 Samuel 2:27-36](#)

Setahun : [Keluaran 35-37](#)

Nats : ... mengapa engkau menghormati anak-anakmu lebih dari pada-Ku...? ([1 Samuel 2:29](#))

SIKAP TERHADAP ANAK ([1 Samuel 2:29](#))

Anak adalah harta yang tak ternilai dalam keluarga. Abraham menunggu selama 25 tahun untuk mendapatkan Ishak. Dapatlah dipahami jika ia dan istrinya sangat mengasihi anak itu. Memang amat menyenangkan dapat menyaksikan pertumbuhan anak kita yang lucu dan menggemaskan. Wajah mereka tampak imut-imut dengan tatap mata yang bening polos. Namun, alangkah sedihnya kalau anak-anak yang semula me nyenangkan itu setelah besar menjadi menyebalkan.

Itulah yang terjadi pada keluarga imam Eli. Kedua anaknya, Hofni dan Pinehas, yang setelah dewasa seharusnya menjadi imam dan melayani umat Israel, ternyata menyalahgunakan kekuasaannya. Mereka menyerobot daging yang seharusnya dipersembahkan kepada Tuhan (ay. 13-17). Mereka menajiskan Kemah Suci dengan meniduri perempuan-perempuan yang melayani di situ (ay. 22). Eli sudah berusaha menegur mereka (ay. 23-25), tetapi ia tidak bersikap tegas. Ia malah ikut menikmati daging yang mereka ambil itu (ay. 29). Jelaslah bahwa ia lebih menyayangi dan menghormati anaknya daripada Tuhan.

Wajar saja jika orangtua bangga dan sayang pada anaknya. Orangtua juga perlu menghormati sang anak. Namun, tentu juga bukan dalam taraf yang berlebihan seperti sikap Eli sehingga si anak menjadi kurang ajar. Mintalah hikmat Tuhan untuk mendorong dan mengarahkan anak kita, agar mereka dapat membedakan antara yang patut dan yang tidak patut. Bersama-sama dengan mereka, kita belajar untuk menjadi keluarga yang takut dan hormat akan Tuhan. -- Debora Tioso /Renungan Harian

KASIH SAYANG TERBAIK PADA ANAK ADALAH
MENGARAHKAN MEREKA UNTUK MENGHORMATI TUHAN.

Kamis, 30 Januari 2014

Bacaan : [Filemon 1](#)

Setahun : [Keluaran 20-22](#)

Nats : Aku akan melunasinya. Sebaiknya jangan kukatakan bahwa engkau juga berutang padaku, yaitu dirimu sendiri. ([Filemon 1:19](#))

MENJAMIN ONESIMUS ([Filemon 1:19](#))

Istilah "jaminan" tidak asing bagi kebanyakan orang. Dalam bidang usaha atau bisnis, jaminan terhadap barang dagangan adalah hal yang penting. Begitu juga seseorang yang akan meminjam uang kepada bank dituntut memberikan jaminan. Jaminan bisa berupa orang, barang, atau surat berharga yang diperlukan sebagai sarana pengganti.

Paulus juga menggunakan istilah "jaminan" dalam surat Filemon. Ketika Paulus dalam penjara ia menulis surat kepada Filemon, teman sekerjanya (ay. 1). Ia berharap agar Filemon mau menerima Onesimus kembali sebagai saudara dan bukan sebagai budak. Onesimus adalah budak Filemon yang melakukan kesalahan dan telah merugikan tuannya (ay. 18). Perjalanan hidup membawanya bertemu dengan Paulus dan menjadi orang beriman, bahkan mendapat tugas melayani Paulus. Bagaimanapun, Paulus menyadari, tidaklah mudah bagi Filemon untuk menerima kembali Onesimus begitu saja. Untuk meyakinkan Filemon, Paulus bersedia memberikan jaminan apabila Onesimus telah merugikannya. Dengan jaminan ini, Onesimus yang semula dianggap tidak layak menjadi dilayakkan di hadapan Filemon.

Kita juga dahulu adalah budak dosa yang telah mendukakan hati Tuhan dan layak untuk dihukum. Akan tetapi, Kristus telah memberikan jaminan bagi kita. Dengan kematian-Nya, Dia mengampuni dan menebus dosa kita. Dengan kebangkitan-Nya, Dia memberi kita kehidupan baru sebagai anak Allah. Kiranya jaminan kasih dan pengurbanan-Nya ini mendorong kita untuk hidup dengan penuh syukur dan sukacita. -- Dewi M Suyanto /Renungan Harian

KRISTUS TELAH MENJADI JAMINAN KESELAMATAN BAGI KITA,
BUKAN "AKAN" MELAINKAN "TELAH".

Jumat, 31 Januari 2014

Bacaan : [Kejadian 2:8-17](#)

Setahun : [Keluaran 40](#)

Nats : Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati. ([Kejadian 2:16-17](#))

MENERABAS BATAS? ([Kejadian 2:16-17](#))

Orang menamai dunia era saat ini: dunia tanpa batas. Sarana komunikasi sangat maju. Semua tempat saling terhubung. Semua pihak serba terkait. Jarak bukan masalah besar. Di sini ada, di sana juga tersedia. Yang di sini bisa kontak langsung dengan yang nun jauh di sana. Segala bentuk batas pemisah seolah lenyap. Baik batas geografis mau pun batas budaya. Antarbangsa bergaul saling membaaur. Banyak terjadi kawin campur. Pokoknya, dinding-dinding pembatas runtuh diterabas.

Taman Eden menggambarkan kehidupan ciptaan Tuhan yang baik dan indah. Salah satu kunci perawat kebaikan dan keindahan itu ialah adanya batas yang jelas. Katakanlah ada seratus pohon di situ, sembilan puluh sembilan di antaranya boleh dimakan buahnya, kecuali satu. Satu yang dilarang itu menandakan batas yang ditetapkan Tuhan. Batas antara mana yang boleh dan mana yang tidak. Batas moral. Dan batas yang satu ini dilarang keras untuk diterabas.

Dunia tak berbatas memang banyak manfaatnya. Kita menikmati kemudahannya. Namun, tak kurang pula bahayanya, yaitu banyak hal melebur dan batas jadi kabur. Termasuk batasan moral. Nilai-nilai terjungkirbalik. Baik dan jahat campur aduk membingungkan. Kebenaran tersamar. Maling berdasi. Koruptor rajin beribadah. Pernikahan sesama jenis. Jahat dibilang hebat. Pernikahan suci dimainkan dan dimanipulasi. Padahal, ingat, kehidupan yang Tuhan kehendaki adalah yang menghormati batas. Jangan asal main terabas. -- Pipi A Dhali /Renungan Harian

HIDUP DI DUNIA TANPA BATAS
BUKAN BERARTI BATAS-BATAS MORAL PUN BOLEH DITERABAS.

Sabtu, 1 Februari 2014

Bacaan : [Yakobus 3:1-12](#)

Setahun : [Imamat 1-3](#)

Nats : Siapa tidak bersalah dalam perkataannya, ia orang yang sempurna, yang dapat juga mengendalikan seluruh tubuhnya. ([Yakobus 3:2](#))

MENJAGA LIDAH ([Yakobus 3:2](#))

Charles Spurgeon dan istrinya suatu saat menjual telur ayam peliharaan mereka. Mereka benar-benar menjualnya, tidak memberikan secara cuma-cuma, bahkan kepada saudara atau kerabat dekat. Beberapa orang menganggap mereka pelit. Suami-istri itu membiarkan saja berita itu beredar tanpa berusaha membela diri. Akhirnya, terkuaklah apa yang sebenarnya terjadi. Ternyata hasil penjualan telur itu digunakan Spurgeon dan istrinya untuk menyokong hidup dua janda lanjut usia. Mereka bersepakat untuk menolong tanpa diketahui orang lain.

Kita hidup di tengah dunia yang begitu mudah membicarakan masalah dan keburukan orang lain. Lihat saja tayangan televisi atau ambillah lembaran koran, kita akan mendapati banyak liputan gosip tak sedap. Tanpa sadar kita jadi mulai terbiasa dan ikut terseret dalam arus kebiasaan itu. Betapa sering kita menilai seseorang sebatas apa yang kita lihat dan kita ketahui. Alih-alih mencari fakta yang sebenarnya, mendoakan, dan menjaga nama baik orang itu, kita cenderung mempergunjingkannya.

Alkitab mengajarkan pentingnya mengendalikan lidah. Salah satu caranya dengan tidak menyebarkan atau membicarakan masalah seseorang pada orang lain yang tak perlu mengetahuinya. Jika saudara kita berbuat salah, kita diminta untuk menegurnya dengan kasih, bukan mempergunjingkannya. Nah, sebagai anak Allah, kita sepatutnya belajar menggunakan lidah untuk mengasihi, bukan untuk menyakiti satu sama lain. -- Hendro Saputro /Renungan Harian

LIDAH YANG TAK TERKENDALI MENDATANGKAN KEMATIAN.
LIDAH YANG TERKENDALI MEMBUAHKAN KEHIDUPAN.

Minggu, 2 Februari 2014

Bacaan : [Filipi 2:19-24](#)

Setahun : [Imamat 4-6](#)

Nats : Karena tidak ada seorang pun padaku, yang sehati dan sepikir dengan aku dan begitu bersungguh-sungguh memperhatikan kepentinganmu. ([Filipi 2:20](#))

PEMIMPIN BERKUALITAS ([Filipi 2:20](#))

Sosok F.X. Hadi Rudyatmo mungkin tidak seterkenal Jokowi, Gubernur DKI Jakarta. Namun, mantan wakil Jokowi yang sekarang menjabat sebagai Walikota Surakarta ini dikenal peduli pada rakyatnya. Sejak masih menjadi wakil walikota, pria berkumis lebat ini menyumbangkan gajinya untuk kepentingan warganya. Sesekali, ia rela merogoh kocek pribadinya untuk kegiatan sosial tanpa mengharapkan imbalan. Rudy mewakili sosok pemimpin yang rela melayani.

Dalam Alkitab, kita mengenal Timotius sebagai sosok pemimpin berkualitas. Keunggulan karakternya diakui oleh Paulus, mentor sekaligus bapa rohaninya. Timotius sehati dan sepikir dengan Paulus dalam pekerjaan Tuhan. Cucu Lois ini dikenal sungguh-sungguh memperhatikan kepentingan umat Tuhan, bukannya sibuk memikirkan kepentingan sendiri. Ia mengabdikan hidupnya untuk memuliakan Tuhan, bukan mengejar ambisi pribadi. Kualitas Timotius sebagai pemimpin semakin lengkap oleh kesetiaannya yang teruji dalam pelayanan Injil (ay. 22). Tidaklah mengherankan jika Paulus berharap bisa segera mengirim Timotius kepada umat Tuhan di Filipi.

Seseorang yang mengutamakan kepentingan Kristus tidak akan menjadi egois pada waktu yang bersamaan. Orang yang memiliki kualitas karakter seperti Timotius, meskipun tidak menjabat sebagai pemimpin, hidupnya akan berdampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Sebagaimana Kristus rela berkorban bagi umat manusia, biarlah kita juga dikenal sebagai orang yang mendahulukan kepentingan sesama. -- Widodo Surya Putra /Renungan Harian

KETIKA KITA MENGUTAMAKAN KEPENTINGAN SESAMA,
KITA MENYATAKAN KASIH KRISTUS KEPADA DUNIA.

Senin, 3 Februari 2014

Bacaan : [Amsal 10:1-7](#)

Setahun : [Imamat 7-8](#)

Nats : Tangan yang lamban membuat miskin, tetapi tangan orang rajin menjadikan kaya. ([Amsal 10:4](#))

TEOLOGI YANG TIMPANG ([Amsal 10:4](#))

Saya mengenal seorang pria yang begitu aktif dalam pelayanan di gereja. Pada saat yang sama, ia menelantarkan bisnis toko warisan orangtuanya. Keuangannya menjadi morat-marit sehingga mengakibatkan kesusahan bagi keluarganya. Ketika saya mengingatkannya untuk lebih bertanggungjawab dalam usahanya, ia malah menjawab, "Saya tidak pernah memusingkan urusan toko karena Tuhan pasti memberkati kami selama saya melayani Dia dengan sungguh-sungguh!"

Sepintas lalu, jawabannya terdengar benar dan mulia. Akan tetapi, di sini ada sebuah ketimpangan dalam berpikir. Amsal memberikan pandangan yang jauh lebih seimbang. Di satu sisi, Tuhanlah yang memberkati dan mencukupkan kebutuhan kita (ay. 3, 22). Kita tidak boleh menyombongkan berbagai pencapaian ekonomi kita seolah itu hasil kecakapan kita semata. Di sisi lain, Tuhan mau kita bekerja keras dan bertanggung jawab untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari (ay. 45, 16). Kita tidak dapat menggunakan dalih bahwa Tuhan pasti memelihara kebutuhan kita untuk membenarkan kemalasan kita dalam bekerja. Tuhan tidak memberkati kemalasan; Dia menghendaki kita menjauhi sikap buruk itu.

Bagaimana kita dapat mengalami kehidupan yang dicukupkan oleh Tuhan? Andalkan Tuhan senantiasa sebagai sumber berkat. Namun, jangan berhenti di sana. Giatlah dalam melakukan pekerjaan atau bisnis secara profesional disertai dengan hati yang takut akan Tuhan. Kombinasi keduanya memungkinkan kita menikmati berkat Tuhan. -- Jimmy Setiawan /Renungan Harian

TUHAN MAU MEMBERKATI ANDA MELALUI KETEKUNAN
DAN KESETIAAN ANDA DALAM BEKERJA.

Selasa, 4 Februari 2014

Bacaan : [Matius 1:1-17](#)

Setahun : [Imamat 9-10](#)

Nats : Inilah daftar nenek moyang Yesus Kristus, anak Daud, anak Abraham. ([Matius 1:1](#))

BUKAN ORANG KHUSUS ([Matius 1:1](#))

Umumnya kita beranggapan bahwa pendeta, penganjur, atau misionaris adalah orang-orang khusus dengan talenta khusus, yang dipanggil secara khusus oleh Tuhan untuk mengerjakan rencana-Nya yang khusus bagi dunia. Di atas pundak merekalah terletak tanggung jawab untuk memberitakan kabar keselamatan dalam Yesus Kristus kepada dunia dan mengingatkan orang berdosa agar bertobat.

Padahal, untuk membawa Kristus ke dalam dunia, Tuhan memilih orang-orang dengan berbagai latar belakang. Tuhan memakai para pahlawan seperti Abraham, Ishak, Yakub dan Daud (ay. 2, 6), para wanita yang mempunyai reputasi kurang baik seperti Tamar dan Rahab (ay. 3, 5), orang-orang biasa seperti Hezron, Ram, dan Akhim (ay. 3, 14), bahkan orang-orang jahat seperti Abia dan Manasye (ay. 7, 10). Hal ini sepenuhnya tergantung pada kemurahan Tuhan, bukan pada kualifikasi manusia. Kejahatan, dosa, dan kelemahan manusia pun tidak dapat membatasi pekerjaan Tuhan.

Seperti pada masa lampau, saat ini Tuhan juga dapat memakai orang-orang biasa seperti Anda dan saya untuk menyatakan kehendakNya bagi dunia ini. Mungkin kita merasa tidak memiliki kemampuan hebat atau merasa tidak layak karena sering jatuh dalam dosa. Namun, apakah kita sungguh memercayai Tuhan, mau bertobat, dan menyerahkan diri dipakai olehNya? Jika ya, ada banyak hal yang dapat Tuhan kerjakan melalui kita untuk menggenapi kehendakNya. Tuhan dapat memakai Anda dan saya bagi kemuliaanNya. -- Rony Sofian /Renungan Harian

HIDUP YANG MEMULIAKAN TUHAN DIMULAI DARI
HATI YANG MEMERCAYAI TUHAN.

Rabu, 5 Februari 2014

Bacaan : [2 Samuel 15:13-37](#)

Setahun : [Imamat 11-13](#)

Nats : Daud mendaki bukit Zaitun sambil menangis, kepalanya berselubung dan ia berjalan dengan tidak berkasut. ([2 Samuel 15:30](#))

DRAMA MEMILUKAN ([2 Samuel 15:30](#))

Drama memilukan sering terjadi di banyak keluarga. Dalam keluarga yang tampaknya bahagia, harmonis, dan baik-baik saja, tiba-tiba terbongkar bahwa anak kebanggaan mereka terlibat narkoba. Tidak berhenti di situ, anak keduanya pun diburu polisi karena melakukan kejahatan. Hati orangtua mana yang tidak berduka karenanya?

Daud pun mengalami drama keluarga yang tak kalah memilukan. Tuhan berjanji bahwa tahtanya akan kokoh selama-lamanya, namun nyatanya kini ia harus mengalami masalah pelik. Absalom, anak kandungnya, berencana melakukan kudeta atas tahta sang ayah. Daud pun mengungsi ke Bukit Zaitun sambil menangis dan tanpa alas kaki (ay. 30)! Dalam perjalanan menuju tempat pengungsiannya, ia dikutuki oleh Simei bin Gera, keturunan Raja Saul (16:68). Menghadapi semua kepiluan ini, Daud berkata, "Mungkin Tuhan akan memperhatikan kesengsaraanku ini, dan Tuhan membalaskanku dengan sesuatu yang baik sebagai ganti kutuk orang itu pada hari ini" (ay.12).

Persoalan pelik dalam rumah tangga, dalam hal hubungan dengan sesama, atau pekerjaan mungkin sedang membelit kita. Bagaimana reaksi kita? Untuk menghadapinya, kita dapat mengingat kembali perkataan Yesus: "Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu" ([Matius 5:44](#)). Alih-alih menyalahkan atau mengutuk orang lain, marilah kita menunjukkan kesabaran dan kebesaran hati untuk tetap mengasihi walaupun dibenci dan tetap memberkati walaupun dikutuki. -- Samuel Yudi Susanto /Renungan Harian

DI TENGAH PERSOALAN HIDUP YANG PELIK, MAUKAH KITA TETAP BERSABAR,
MENGASIHI, DAN MEMBERKATI?

Kamis, 6 Februari 2014

Bacaan : [Kejadian 37:1-11](#)

Setahun : [Imamat 14-15](#)

Nats : Israel lebih mengasihi Yusuf dari semua anaknya yang lain, sebab Yusuf itulah anaknya yang lahir pada masa tuanya. ([Kejadian 37:3](#))

WARISAN BURUK ([Kejadian 37:3](#))

Ishak pada usia 60 tahun menikahi Ribka, yang saat itu berumur 40 tahun. Kemudian lahirlah Esau dan Yakub bagi keluarga ini. Sungguh disayangkan, mereka tidak mengasuh keduanya dengan baik. Ishak cenderung lebih menyayangi Esau; sebaliknya, Ribka menyayangi Yakub. Kedua orangtua ini mengungkapkan rasa sayang secara timpang kepada kedua anak mereka. Baik Ishak maupun Ribka tampaknya tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan itu merupakan warisan yang salah bagi anak-anak mereka.

Warisan buruk ini berlangsung pada generasi berikutnya. Sebagaimana perlakuan orangtuanya pada dirinya, begitulah Yakub (Israel) memperlakukan anak-anaknya. Ia lebih mengasihi Yusuf daripada anaknya yang lain. Salah satu alasannya, menurut catatan Alkitab, mirip dengan alasan Ishak, yaitu karena Yusuf lahir pada masa tua Yakub. Apa yang pernah ia lihat dan ia alami di rumah orangtuanya, itu pula yang Yakub lakukan di rumahnya sendiri. Warisan salah yang ia terima turut membentuknya menjadi orangtua yang pilih kasih.

Setiap anak memiliki keunikan yang berbeda-beda, namun hal ini bukanlah alasan bagi kita untuk bersikap pilih kasih. Cara kita mengungkapkan kasih kepada masing-masing anak bisa saja berlainan, namun kita tidak seharusnya membela salah satu anak lebih dari yang lain karena lebih menyayangi anak itu. Kita memperlakukan mereka seadil mungkin sehingga kita tidak memberikan warisan yang mendatangkan penyesalan di kemudian hari. Belum terlambat untuk memulainya dari sekarang. Mari! -- Yunias Indah W /Renungan Harian

SALAH SATU WARISAN YANG PALING BERTAMBAH NILAI ADALAH
KASIH YANG ADIL TERHADAP ANAK-ANAK KITA.

Jumat, 7 Februari 2014

Bacaan : [1 Tesalonika 5:16-18](#)

Setahun : [Imamat 16-18](#)

Nats : Ucapkanlah syukur dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu. ([1 Tesalonika 5:18](#))

TERSENYUM DI TENGAH SAMPAH ([1 Tesalonika 5:18](#))

Cuaca panas, debu beterbangan ditiup angin, serta asap pembakaran sampah dan pembuatan arang di Smokey Mountain, tempat pembuangan sampah terbesar di Manila, Filipina, tidak menyurutkan kegembiraan mereka. Meskipun tubuh mereka kotor karena debu, senyum tetap mengembang menghiasi wajah-wajah lugu mereka. Sebuah pemandangan yang mengesankan, sekaligus memperlihatkan masih adanya sukacita dan harapan di tengah kesusahan dan penderitaan 1.700 keluarga miskin kota yang tinggal di tempat pembuangan sampah. Sukacita yang berasal dari dalam diri, bukan karena keadaan sekitar.

Firman Tuhan menghendaki kita bersukacita selalu, tetap berdoa, dan bersyukur di dalam segala hal. Sukacita bukan karena keadaan sedang baik, tetapi karena kebaikan Kristus Yesus semata. Berdoa tak putus bagaikan menarik napas, bukan karena butuh tetapi karena kerinduan hati. Bersyukur senantiasa, bukan hanya pada saat berprestasi, tubuh sehat, atau bisnis lancar, melainkan karena Tuhan dan kasih-Nya yang luar biasa.

Dapatkah kita menjadi seperti anak-anak, yang tetap tersenyum ceria meskipun dikelilingi sampah? Dapatkah kita tetap bersukacita, berdoa, dan bersyukur ketika keadaan tidak berlangsung seperti yang kita harapkan? Bukan berarti kita lalu pasrah dan berdiam diri menerima nasib, namun kita dapat menegakkan kepala dengan yakin bahwa dalam keadaan terburuk sekalipun, Allah tidak akan meninggalkan kita dan membiarkan kita seorang diri. Dialah pengharapan kita yang teguh. -- Adama Sihite /Renungan Harian

**BERSUKACITA, BERDOA, DAN BERSYUKUR DALAM SEGALA KEADAAN
ADALAH KUNCI UNTUK HIDUP TANPA DIDIKTE OLEH KEADAAN.**

Sabtu, 8 Februari 2014

Bacaan : [Ayub 42](#)

Setahun : [Imamat 19-21](#)

Nats : Aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu, dan tidak ada rencana-Mu yang gagal. ([Ayub 42:2](#))

TERPAKSA PULANG KAMPUNG ([Ayub 42:2](#))

Dulu saya bekerja di perantauan. Suatu saat saya mesti pulang kampung karena Ibu terkena stroke dan saya harus menjaganya. Di satu sisi, saya senang bisa bertemu dan berkumpul kembali dengan keluarga dan saudara-saudara. Di sisi lain, saya sangat sedih melihat keadaan Ibu. Dulu ia sangat aktif; sekarang terus menerus berbaring, tidak dapat bangun atau berjalan tanpa bantuan orang lain.

Rencana manusia sering berbeda atau bahkan bertolak belakang dengan rencana Allah. Pada waktu itu karier saya sedang bagus dan sejumlah impian saya mulai terealisasi. Banyak hal dipercayakan kepada saya dan saya sangat menikmatinya. Tetapi, saya harus meninggalkannya. Meskipun terasa berat, saya belajar memahami rencana Tuhan.

Kisah kehidupan Ayub menghibur saya. Terbukti, Allah itu layak dipercaya. Dia tidak pernah merencanakan hal yang jahat atau kecelakaan terhadap umatNya. Sekalipun harus mengalami sengsara dan kehilangan, Ayub tidak meninggalkan Allah. Pada akhirnya ia menyaksikan Allah memulihkan hidupnya menjadi jauh lebih baik.

Seperti Ayub yang tetap mempercayai Allah sekalipun hidupnya hancur, saya memutuskan mengikuti rencana Tuhan yang belum saya mengerti. Ya, terhadap rencana Allah yang sulit diduga, kita bisa belajar mengikutinya dan percaya bahwa rencanaNya lebih baik dari segala rencana manusia. Yang pasti, Allah menyertai kita apa pun yang terjadi. Dia tidak pernah meninggalkan kita seorang diri dan membiarkan kita dalam kebingungan. -- Istiasih /Renungan Harian

**KITA TIDAK TAHU APA YANG AKAN TERJADI PADA MASA DEPAN,
AGAR KITA BELAJAR BERPEGANG TEGUH PADA PENYERTAAN TUHAN.**

Minggu, 9 Februari 2014

Bacaan : [Roma 4:1-12](#)

Setahun : [Imamat 22-23](#)

Nats : Kepada orang yang bekerja, upahnya tidak diperhitungkan sebagai hadiah, tetapi sebagai haknya. Tetapi kepada orang yang tidak bekerja, namun percaya kepada Dia yang membenarkan orang fasik, imannya diperhitungkan sebagai kebenaran. ([Roma 4:4, 5](#))

HADIAHNYA LEBIH DULU ([Roma 4:4, 5](#))

Seorang anak giat belajar untuk memperbaiki nilai rapornya. Jika bisa menjadi juara kelas, ia akan mendapatkan hadiah sepeda motor dari ayahnya. Ya, hadiah, bukan upah. Upah anak itu rajin belajar adalah ia mendapatkan nilai yang baik. Atas prestasinya itu, ayahnya berinisiatif memberinya hadiah.

Hadiah biasanya diberikan pada bagian akhir ketika seseorang telah meraih prestasi atau mencapai tujuan. Cara Allah berbeda. Dia memberikan hadiah justru pada bagian awal seperti yang ditunjukkannya kepada Abraham dan orang percaya. Abraham dibenarkan karena iman (ay. 3) sebelum ia membuktikan kesungguhan imannya, sebelum ia disunat sebagai meterai kebenaran berdasarkan iman (ay. 10). Pembetulan oleh iman merupakan anugerah Allah, hadiah yang diberikan bukan berdasarkan perbuatan manusia (ay. 6), tetapi semata-mata karena kasih karunia Allah (lihat [Kis. 15:11](#)). Hadiah pembetulan Allah ini menjadikan Abraham bapa orang percaya (ay. 11). Hadiah ini juga mengaruniakan pengampunan atas dosa (ay. 7) sehingga kesalahan manusia tidak lagi diperhitungkan Tuhan (ay. 8).

Betapa istimewa hadiah Tuhan itu! Kita tidak perlu bersusah payah mengusahakannya, namun cukup memercayainya. Dengan menyadari kemurahanNya itu, kita akan senantiasa bersyukur kepada Allah dan termotivasi untuk menaati firman-Nya, menjalankan pelayanan, dan berbuat demi memuliakan nama Tuhan. Kita tidak mungkin membalas kebaikan Allah, tetapi kita dapat mensyukurinya dengan tidak menyia-nyiaikan anugerahNya. -- Jap Sutedja /Renungan Harian

ORANG PERCAYA TIDAK BERUSAHA MENGEJAR PEMBENARAN ALLAH,
MELAINKAN MENSYUKURI PEMBENARAN YANG SUDAH DIKARUNIAKAN.

Senin, 10 Februari 2014

Bacaan : [2 Korintus 8:1-7](#)

Setahun : [Imamat 24-25](#)

Nats : Selagi dicobai dengan berat dalam berbagai penderitaan, sukacita mereka meluap dan meskipun mereka sangat miskin, namun mereka kaya dalam kemurahan. ([2 Korintus 8:2](#))

KAYA HATI ([2 Korintus 8:2](#))

Wahyudin, seorang pemulung dari Bekasi, tidak dapat melanjutkan kuliah karena kekurangan biaya. Namun, ia tidak meratapi diri. Ia malah tergugah untuk membantu warga tidak mampu di lingkungannya. Ia pun menggalang dana dari menjual gorengan buatan ibunya dengan harga khusus. Ternyata banyak orang tergerak mendukungnya sehingga terkumpul beasiswa melebihi perkiraannya. Ia sendiri akhirnya bisa melanjutkan kuliah dan meluangkan waktu memberi les bahasa Inggris gratis untuk anak-anak kampungnya.

Paulus menasihati jemaat Korintus untuk menandingi kemurahan hati jemaat Makedonia dalam menolong jemaat di Yerusalem yang menderita dan miskin (ay. 2). Jemaat Makedonia sendiri juga menderita, namun kasih Allah yang ada dalam hati mereka, membuat mereka tetap bersukacita dan peduli pada orang lain. Mereka tidak terjebak dalam sikap mengasihani diri sendiri. Mereka tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, tetapi memilih berbelas kasih dan menolong orang lain yang membutuhkan. Bahkan mereka memberi melampaui kemampuan, bukan karena mereka kaya, melainkan karena berlimpah dalam kasih (ay. 3).

Kita sering sibuk dengan persoalan dan kesulitan pribadi sampai lupa dan tidak peduli bahwa di luar sana masih banyak yang lebih menderita dan membutuhkan pertolongan. Kiranya kita belajar untuk tidak hanya berfokus pada kesukaran dan penderitaan pribadi, tidak putus asa dan meratapi diri, tetapi tetap bersuka cita dan peduli pada orang lain. -- Rellin Ayudya /Renungan Harian

SIKAP MENGASIHANI DIRI SENDIRI
MELUMPUHKAN RASA BELAS KASIH TERHADAP SESAMA.

Selasa, 11 Februari 2014

Bacaan : [1 Korintus 13](#)

Setahun : [Imamat 26-27](#)

Nats : Kasih itu... tidak pemaarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. ([1 Korintus 13:5b](#))

KEKUATAN CINTA ([1 Korintus 13:5b](#))

Tom Riddle, salah satu tokoh jahat dalam serial Harry Potter, sebenarnya adalah pribadi yang rapuh. Ia sangat jahat karena memendam kepahitan sejak masa kanak-kanak. Ia dendam pada sang ayah yang meninggalkannya sewaktu masih dalam kandungan ibunya. Didorong oleh dendam kesumat itu, ia mencari tahu keberadaan ayahnya dan, sewaktu menemukannya, tak segan membunuhnya. Ia tidak memiliki cinta untuk mengalahkan dendam dan kebencian yang terus membara di dalam hatinya. Kejahatan dan kekejian menyelubunginya sampai ia tewas dalam ambisinya untuk menguasai dunia.

Kita lebih mudah menyimpan dendam membara akibat perlakuan orang yang kita anggap tidak adil. Sebaliknya, kita sulit mengingat kebaikan yang pernah orang berikan bagi kita. Beribu kebaikan serasa tak berarti lagi gara-gara suatu pelanggaran yang terjadi. Satu kesalahan bisa menghancurkan segalanya, menjerat kita dalam kekejian.

Tetapi, jika kita memiliki kasih yang Tuhan karuniakan kepada orang percaya, kita bisa mengalahkan sakit hati dan kepahitan yang menghampiri kita. Nas hari ini mengatakan bahwa kasih itu tidak pemaarah. Artinya, orang yang memiliki kasih tidak akan mudah naik darah. Kasih juga tidak menyimpan kesalahan orang lain. Kita berusaha menyelesaikan masalah secepat mungkin dan melupakan kesalahan orang lain. Bukan dengan kekerasan, melainkan dengan kelembahlembutan dan pengampunan. Kalaupun orang itu belum menyadari kesalahannya dan meminta maaf, kita sudah lebih dulu mengampuninya. -- Istiasih /Renungan Harian

TIDAK ADA ORANG YANG TERLALU MISKIN
SEHINGGA TIDAK MAMPU MEMBERIKAN CINTA.

Rabu, 12 Februari 2014

Bacaan : [Kisah 11:19-30](#)

Setahun : [Bilangan 1-2](#)

Nats : Setelah itu, pergilah Barnabas ke Tarsus untuk mencari Saulus; dan setelah bertemu dengan dia, ia membawanya ke Antiokhia. ([Kisah 11:25](#))

ORANG NOMOR DUA ([Kisah 11:25](#))

Tidak banyak orang siap menjadi nomor dua, apa lagi jika ia telah lama menjadi orang nomor satu. Realitas ini juga berlaku dalam dunia pelayanan. Barnabas termasuk salah satu orang yang memiliki kesiapan itu.

Orang-orang percaya, termasuk para rasul, meragukan pertobatan Saulus dan menolaknya karena takut. Barnabaslah yang bersedia menerimanya dan meyakinkan para rasul. Karena terancam, Saulus akhirnya kembali ke Tarsus, desa asalnya ([Kis. 9:26-30](#)). Beberapa tahun kemudian, orang-orang percaya tersebar karena penganiayaan. Namun, terjadi pula pertumbuhan di banyak tempat, salah satunya di Antiokhia. Jemaat Yerusalem mengutus Barnabas untuk mengunjungi mereka.

Menyaksikan jemaat Antiokhia, Barnabas bersukacita. Ia sadar mereka memerlukan pembimbing. Dan ia tahu, Saulus orang yang tepat untuk menjalankan tugas itu. Ia mencari Saulus dan mengajaknya melayani bersama di Antiokhia. Kemudian, Saulus (nantinya menjadi Paulus) semakin menonjol dan berpengaruh dalam pelayanan. Bahkan, mereka sering disebut "Paulus dan kawan-kawannya" saja. Peran Barnabas seolah tidak terlihat lagi, namun ia tetap melayani dengan setia.

Ketika orang yang kita bimbing menjadi lebih menonjol dalam pelayanan atau di bidang lain, bersediakah kita berbesar hati mendukungnya? Atau, kita tergoda untuk menyingkir karena sakit hati dan bahkan merongrongnya? Kita perlu meneladani Barnabas yang rela menjadi tak terlihat, asalkan pelayanan terus maju demi kemuliaan Allah. -- Hembang Tambun /Renungan Harian

**DI ATAS PANGGUNG ATAU DI BALIK LAYAR, HENDAKNYA KITA TETAP
BERPERAN DENGAN EFEKTIF UNTUK MEMAJUKAN PELAYANAN BERSAMA.**

Kamis, 13 Februari 2014

Bacaan : [Kejadian 24:22-33](#)

Setahun : [Bilangan 3-4](#)

Nats : Terpujilah TUHAN, Allah tuanku Abraham, yang tidak menarik kembali kasih-Nya dan setia-Nya dari tuanku itu; dan TUHAN telah menuntun aku di jalan ke rumah saudara-saudara tuanku ini! ([Kejadian 24:27](#))

MEMBACA TANDA ([Kejadian 24:27](#))

Dalam mencari kehendak Tuhan, sering kita meminta tanda dari-Nya. Masalahnya, tidaklah mudah bagi kita membaca tanda-tanda-Nya. Kita cenderung membaca tanda sesuai dengan keinginan kita sehingga mengakibatkan penafsiran yang keliru. Untuk menghindarinya, kita memerlukan hikmat Tuhan, seperti yang dilakukan oleh hamba Abraham dalam nas hari ini.

Hamba Abraham memulai perjalanan dengan meminta petunjuk dan tanda dari Tuhan. Tanda yang diminta sangat detail sehingga tak akan mudah terjadi secara kebetulan dan melahirkan salah persepsi. Tanda yang ia minta juga menunjukkan hikmat dan iman bahwa Tuhan akan memberikan istri yang berbudi kepada anak tuannya. Ia menjumpai anak gadis yang melakukan persis seperti tanda yang ia minta dari Allah. Namun, ia tidak gegabah. Ia mengamati-amati, apakah yang terjadi sesuai doanya kepada Tuhan. Setelah melihat bahwa Ribka melakukan seperti tanda yang ia minta, hamba Abraham itu berkenalan dengannya sehingga kemudian tahu gadis itu ternyata memiliki hubungan keluarga dengan Abraham. Hamba ini pun yakinlah bahwa Tuhan menuntunnya.

Dalam pergumulan iman, kadang kita membutuhkan tanda dari Tuhan sebagai jawaban atau tuntunan. Namun, kita perlu memeriksa hati kita, jangan sampai kita meminta tanda untuk keuntungan diri dan bukan bagi terlaksananya maksud Tuhan. Meminta tanda juga membutuhkan hikmat untuk memastikan apakah tanda itu benar-benar dari Tuhan. Carilah konfirmasi melalui firman-Nya dan Roh Kudus. -- Eddy Nugroho /Renungan Harian

**TUHAN MENYATAKAN TANDA-TANDA BERDASARKAN KEHENDAK-NYA,
BUKAN DEMI MEMUASKAN KEINGINAN MANUSIA.**

Jumat, 14 Februari 2014

Bacaan : [Yohanes 12:1-8](#)

Setahun : [Bilangan 5-6](#)

Nats : Biarkanlah dia melakukan hal ini mengingat hari penguburan-Ku. ([Yohanes 12:7](#))

EKSPRESI CINTA ([Yohanes 12:7](#))

Joe DiMaggio, pemain baseball legendaris AS yang juga suami kedua Marilyn Monroe, sangat berduka ketika mantan isterinya itu meninggal. Rupanya, Joe masih mencintai Marilyn sekalipun pernah dikhianati oleh mantan istrinya itu. Joe pun memutuskan untuk menangani semua urusan pemakaman Marilyn dan selama 20 tahun berikutnya, seminggu tiga kali Joe meletakkan selusin mawar merah di kuburan Marilyn.

Cinta atau kasih sayang memungkinkan seseorang melakukan hal yang sepertinya tidak logis. Begitu pula yang dilakukan Maria ketika mengurapi kaki Yesus dengan minyak narwastu yang mahal harganya. Agak berbeda dengan Joe yang mengirim selusin mawar ke pusara mantan istrinya, Maria mengurapi kaki Yesus untuk mengingat hari penguburan Yesus. Ya, tidak lama setelah peristiwa di rumah Lazarus itu, Yesus menggenapi misi agung-Nya dengan memberikan nyawa-Nya di kayu salib. Mengenai peristiwa ini, Markus mencatat perkataan Yesus: "Sesungguhnya di mana saja Injil diberitakan di seluruh dunia, apa yang dilakukannya ini akan disebut juga untuk mengingat dia" ([Mrk. 14:9](#)).

Jika seseorang sungguh mencintai, ia akan mengekspresikannya tanpa memikirkan untung atau rugi. Joe mengungkapkan cintanya kepada Marilyn dengan memberikan selusin bunga mawar. Maria merelakan minyak yang mahal sebagai ungkapan cinta kepada Tuhannya. Kita juga bisa mengungkapkan cinta kepada Tuhan, pasangan, orangtua, anak, maupun kepada sesama kita. Mari ungkapkan cinta kita selagi orang-orang yang kita kasahi masih hidup, supaya kelak tidak ada penyesalan. -- Widodo Surya Putra /Renungan Harian

CINTA YANG SEJATI MEMBERI TANPA PAMRIH,
TANPA MEMPERHITUNGGAN UNTUNG ATAU RUGI.

Sabtu, 15 Februari 2014

Bacaan : [Yosua 1:1-9](#)

Setahun : [Bilangan 7](#)

Nats : Bukankah telah Kuperintahkan kepadamu: kuatkan dan teguhkanlah hatimu? Janganlah kecut dan tawar hati, sebab TUHAN, Allahmu, menyertai engkau, ke manapun engkau pergi. ([Yosua 1:9](#))

SAYA KECEWA ([Yosua 1:9](#))

Tiga tahun yang lalu, saya mengalami tawar hati. Penyebabnya, saya menganggap doa saya tak kunjung dijawab oleh Tuhan. Merasa letih dan jenuh berdoa, karena tidak juga melihat keadaan hidup saya membaik, saya pun berhenti pergi ke gereja. Ternyata, hati yang tawar itu mendatangkan dampak buruk. Saya jatuh sakit selama berbulan-bulan. Sungguh menyiksa sehingga tubuh saya jadi sangat kurus. Saya harus bolak-balik periksa ke dokter. Di tengah kelemahan itu, saya tersadar akan kekecewaan saya pada Tuhan yang menjadikan saya tawar hati. Saya pun mendekat pada Tuhan, mulai aktif lagi dalam komunitas gereja. Puji Tuhan, kesehatan saya dipulihkan.

Setelah Musa mati, Tuhan menunjuk Yosua untuk memimpin bangsa Israel (ay. 2). Sebelum Yosua berjalan memimpin bangsa itu, Tuhan mengatakan Dia akan menyertai Yosua seperti Dia menyertai Musa (ay.5). Tuhan juga memberi peringatan agar Yosua tidak menjadi kecut dan tawar hati (ay. 9) karena dalam perjalanan itu ia harus berperang untuk merebut beberapa kota.

Seperti hidup Yosua, dalam perjalanan hidup kita, Tuhan juga tidak ingin kita menjadi tawar hati. Tawar hati bisa disebabkan oleh kekecewaan yang berkepanjangan. Tawar hati berbahaya karena dapat membuat kita merasa jauh dari Tuhan dan patah semangat ([Ams. 24:10](#)). Saat kondisi hati kita rentan, Iblis akan lebih mudah memengaruhi kita untuk menyimpang dari kehendak Tuhan. Jadi, berpeganglah teguh pada pengharapan kita akan penyertaan dan pemeliharaan Tuhan. -- Nova Ria Tobing /Renungan Harian

TAWAR HATI HANYA AKAN MEMPERBURUK KEADAAN.
BERPALING PADA TUHAN MEMBANGKITKAN KEKUATAN.

Minggu, 16 Februari 2014

Bacaan : [1 Petrus 4:7-11](#)

Setahun : [Bilangan 8-9](#)

Nats : Tetapi yang terutama: Kasihilah sungguh-sungguh seorang akan yang lain, sebab kasih menutupi banyak sekali dosa. ([1 Petrus 4:8](#))

MENGAMPUNI SI BERANDAL ([1 Petrus 4:8](#))

Dua pemuda berandal merampok kantor Young Man Christian Association di New York. Ketika akan kabur, mereka melihat seorang pria sedang menelepon. Mengira pria itu menelepon polisi, mereka menghajarnya sampai salah satu matanya buta. Si korban bernama Donald Tippet. Beberapa wak tu kemudian, kedua berandal itu tertangkap. Namun, dalam persidangan Donald meminta agar keduanya tidak dihukum. Ia justru menawarkan diri untuk menjadi orangtua asuh mereka. Salah satu pemuda menerimanya, dan nantinya ia menjadi dokter bedah mata yang sukses.

Donald Tippet memiliki kesempatan untuk menuntut balas, tetapi alih-alih menjebloskan si pelaku ke penjara, ia justru menebarkan kasih. Kasih mengubahkan hidup seorang berandal menjadi dokter kenamaan.

Petrus juga mengalami kasih yang mengubahkan hidupnya. Setelah menyangkal dan meninggalkan Yesus, ia merasa dirinya gagal. Ia kembali menjala ikan di danau Galilea. Namun, Yesus tidak pernah menolaknya. Dia menanti di pinggir danau itu, menerima Petrus, dan memberinya kesempatan baru. Pengalaman inilah salah satu latar belakang bagian suratnya yang kita baca hari ini.

Kasih mengalahkan kesalahan; kasih menutupi dosa. Kita pun memiliki banyak kesempatan untuk mengalirkan kasih Allah. Kasih menembus berbagai situasi dan kondisi; kasih tak berkesudahan. Ketika kita mengalami ketidakadilan, memiliki kesempatan untuk membalas dendam, apa yang kita pilih? Sewaktu amarah menguasai pikiran, apa yang kita lakukan? Pilihlah mengasihi! -- Hendro Saputro /Renungan Harian

PENGAMPUNAN MENGHENTIKAN ALIRAN KESALAHAN
DAN MEMBUKAKAN KESEMPATAN BARU MENUJU KEBAIKAN.

Senin, 17 Februari 2014

Bacaan : [1 Petrus 3:8-12](#)

Setahun : [Bilangan 10-11](#)

Nats : Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan, atau caci maki dengan caci maki, tetapi sebaliknya, hendaklah kamu memberkati, karena untuk itulah kamu dipanggil, yaitu untuk memperoleh berkat. ([1 Petrus 3:9](#))

SALURAN KASIH-NYA ([1 Petrus 3:9](#))

Sikap Paus Yohanes Paulus II saat mengalami musibah pribadi menorehkan kesan yang mendalam. Suatu ketika seorang pria berusaha membunuhnya dengan menembakkan senjata api langsung ke dadanya. Ajaib, maut tidak berhasil merenggut nyawanya. Lebih ajaib lagi, setelah keluar dari rumah sakit, paus langsung mengunjungi pria tadi di penjara, mengampuni perbuatannya, dan mendoakannya. Sungguh sebuah tindakan yang penuh kasih.

Firman Tuhan sering menekankan pentingnya peran kasih. Di sini Petrus menunjukkan beberapa langkah praktis untuk mempraktekkan kasih, baik kepada Tuhan maupun kepada sesama (ay. 8). Salah satu ciri anak Tuhan adalah tidak membalas ketika diperlakukan secara jahat dan mengutamakan perdamaian (ay. 11). Kita merenungkan kebaikan-Nya dan mengungkapkan kebaikan-Nya itu kepada sesama. Yang memampukan dan menguatkan kita mempraktekkan kasih itu tidak lain adalah penyertaanNya: "mata Tuhan tertuju kepada orang-orang benar, dan telinga-Nya kepada permohonan mereka yang minta tolong" (ay. 12).

Dengan gaya hidup yang penuh kasih itu, kita dapat menjadi saluran berkat bagi sesama (ay. 7). Kita dapat memperkenalkan kasih-Nya kepada jiwa-jiwa yang belum mengenal Dia. Saat kita melangkah dalam kerendahan hati dan kelembutan, kiranya orang-orang di sekitar kita dapat merasakan kasihNya yang mengalir melalui kehidupan kita. Selanjutnya, kiranya kesaksian itu menggugah mereka untuk mengenal Tuhan secara pribadi. -- Rosita Eska Sindureja
/Renungan Harian

PANGGILAN HIDUP KITA ADALAH HIDUP DI DALAM KASIH-NYA
DAN MENJADI SALURAN KASIH-NYA BAGI SESAMA.

Selasa, 18 Februari 2014

Bacaan : [Amsal 3:27-35](#)

Setahun : [Bilangan 12-13](#)

Nats : Janganlah menahan kebaikan daripada orang-orang yang berhak menerimanya, padahal engkau mampu melakukannya. ([Amsal 3:27](#))

PENYEMIR DERMAWAN ([Amsal 3:27](#))

Albert Lexie adalah penyemir sepatu dari Monessen, Pennsylvania, AS. Bukan tukang semir biasa, namun tukang semir yang secara dermawan menyumbangkan dana untuk badan amal. Ia bekerja di Rumah Sakit Anak di Pittsburgh sejak awal 1980-an. Sampai dengan Februari 2013, ia telah mengumpulkan uang senilai 200 ribu dolar (sekitar 1,9 miliar rupiah) dari uang tips selama bekerja dan menyumbangkannya untuk dana perawatan bagi orang yang tidak mampu. Lexie kemudian mendapatkan sejumlah penghargaan, antara lain sebagai "All-Stars Among Us" oleh majalah People. Terbit pula buku kisah hidupnya, berjudul Albert's Kids: The Heroic Work of Shining Shoes for Sick Children.

Untuk menjadi orang yang dermawan, kita tidak perlu menunggu sampai memiliki harta kekayaan yang berlimpah terlebih dulu. Apa yang sudah kita miliki di dalam hidup saat ini bisa kita gunakan untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk menolong orang lain. Sekecil apa pun karya yang bisa kita hasilkan, sepanjang kita melakukannya dengan penuh sukacita dan keikhlasan, tentu hal itu dapat menjadi berkat bagi orang lain.

Kita dipanggil untuk melakukan perbuatan baik bagi mereka yang membutuhkan dan berhak menerimanya. Selama kita mampu melakukannya, tidaklah patut jika kita menahan diri dalam berbuat baik (ay. 27). Kemampuan yang Tuhan karuniakan bukan hanya untuk kita gunakan bagi kepentingan diri sendiri, melainkan untuk memberkati sesama juga. Maukah kita berbagi? --
Wahyu Barmanto /Renungan Harian

KEDERMAWANAN BUKAN MENGALIR DARI KELIMPAHAN,
MELAINKAN DARI DALAM HATI YANG BERBELASKASIHAN.

Rabu, 19 Februari 2014

Bacaan : [2 Tesalonika 3:1-15](#)

Setahun : [Bilangan 14-15](#)

Nats : Selanjutnya, saudara-saudara, berdoalah untuk kami, supaya firman Tuhan beroleh kemajuan dan dimuliakan. ([2 Tesalonika 3:1](#))

BUKAN HANYA UNTUKKU ([2 Tesalonika 3:1](#))

Baru-baru ini seorang ibu dari salah satu gereja yang pernah kami layani menelepon kami. Selain menanyakan kabar, ia juga memberitahukan bahwa sampai saat itu, meskipun kami sudah tidak lagi melayani di gerejanya, ia masih berdoa untuk saya dan keluarga. Ibu ini berkata, "Ibu, dalam setiap doa, saya tidak lupa saya berdoa untuk Ibu sekeluarga supaya diberkati dan diberi kekuatan oleh Tuhan dalam pelayanan. Saya tidak hanya berdoa untuk diri sendiri; semua hamba Tuhan yang pernah melayani di sini selalu saya bawa dalam doa-doa saya". Mendengar tuturannya, hati saya terasa hangat, sungguh merasa dikuatkan.

Masalahnya, kehidupan doa kita sering justru berlangsung sebaliknya. Kita sibuk berdoa tanpa henti untuk kepentingan diri sendiri, dan merasa tidak memiliki waktu untuk berdoa bagi orang lain. Untuk itu, kita perlu menyimak permintaan khusus Paulus kepada jemaat di Tesalonika ini. Rasul ini tidak segan-segan meminta mereka, agar berdoa kepada Tuhan untuk dirinya dan teman-teman sepelayannya. Secara tidak langsung, Paulus mendorong jemaat di Tesalonika agar tidak hanya memikirkan kepentingan sendiri, melainkan mengingat kepentingan orang lain juga dalam doa mereka.

Dengan berdoa bagi saudara seiman yang lain, kita saling menghibur dan menguatkan. Baik yang mendoakan maupun yang didoakan sama-sama mengalami berkat Tuhan. Karena itu, sungguh elok jika kita tidak lalai bersyafaat bagi orang lain dalam doa pribadi kita masing-masing. -- Yunias Indah W /Renungan Harian

KITA TIDAK SELALU BISA MENOLONG DENGAN TENAGA ATAU DANA,
NAMUN KITA PASTI BISA MENOLONG DENGAN DOA-DOA KITA.

Kamis, 20 Februari 2014

Bacaan : [Matius 19:1-12](#)

Setahun : [Bilangan 16-18](#)

Nats : Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia. ([Matius 19:6](#))

HUKUM PERNIKAHAN ([Matius 19:6](#))

Peliknya masalah pernikahan membuat banyak pasangan merasa hidup membujang itu lebih baik. Banyak alasan dikemukakan: ketidakcocokan, sifat buruk pasangan, pasangan yang tidak bertanggung jawab, perselingkuhan, perlakuan kasar, gairah cinta yang sudah padam. Berada dalam situasi pernikahan yang buruk sering memicu pertanyaan: Dalam keadaan bagaimanakah Tuhan mengizinkan perceraian?

Ketika orang Farisi bertanya kepada Yesus soal perceraian, mereka bukan benar-benar sedang prihatin atas persoalan rumah tangga. Mereka hanya ingin mencoba Yesus (ay. 3). Yesus menjawab persoalan ini dengan mengingatkan mereka bahwa pernikahan adalah ketetapan Allah (ay. 56; bandingkan [Kejadian 2:24](#)). Hukum Musa diberikan karena hati umat Tuhan yang keras, tidak mau tunduk pada apa yang sudah ditetapkan Tuhan (ay. 8). Tentang hidup tidak menikah, Tuhan kembali menjawab dengan menunjukkan apa yang sudah ditetapkan Tuhan dan apa yang menjadi kemauan hati manusia (ay. 12).

Tuhan memiliki maksud terbaik ketika Dia menetapkan pernikahan, hidup membujang, maupun penyelesaian masalah rumah tangga. Bukankah Dia Allah yang Mahatahu dan Mahabaik? Kita dapat memilih, apakah akan mengikuti ketetapan ini atau melanggarnya. Sebelum memutuskan untuk menikah atau tetap melajang, renungkanlah dengan sungguh-sungguh: Apakah tindakan yang akan saya ambil sesuai dengan maksud Tuhan atas hidup saya? Adakah kecenderungan hati saya ini bertujuan memuaskan diri sendiri atau menyenangkan Tuhan? -- Heman Elia /Renungan Harian

LEMBUTKAN HATI KETIKA MEMBACA KETETAPAN-NYA,
AGAR KITA DAPAT MELIHAT MAKSUD TUHAN YANG CERLANG.

Jumat, 21 Februari 2014

Bacaan : [Kisah 18:24-28](#)

Setahun : [Bilangan 19-21](#)

Nats : Ia mulai mengajar dengan berani di rumah ibadat. Tetapi setelah Priskila dan Akwila mendengarnya, mereka membawa dia ke rumah mereka dan dengan teliti menjelaskan kepadanya Jalan Allah. ([Kisah 18:26](#))

SENI MENKRITIK ([Kisah 18:26](#))

Ketika dipercaya berkhotbah dalam kebaktian berbahasa Inggris, saya tertantang dan sekaligus bergumul. Suatu kali, se usai kebaktian, seorang mantan dekan fakultas sastra mendekati saya dan mengomentari beberapa pelafalan yang kurang tepat. Mendengarnya, saya merasa khotbah saya buruk sekali. Kemudian datang beberapa orang, sebagian penutur bahasa Inggris dan pernah bersekolah di luar negeri, menyemangati saya. Mereka menghargai usaha saya, mengatakan khotbah saya dapat dipahami. Mereka bahkan bersedia menolong memperbaiki kemampuan bahasa Inggris saya.

Apolos pemberita Injil yang fasih dan mahir dalam soal-soal Kitab Suci. Ia bersemangat mengajar banyak orang, termasuk di rumah ibadat. Namun, karena keterbatasan pengetahuan, ia hanya mengajarkan baptisan Yohanes. Ketika Priskila dan Akwila mendengarnya, mereka tidak mempermalukannya. Mereka membawanya ke rumah dan menjelaskan apa yang perlu Apolos tahu. Mereka tidak hanya menunjukkan masalahnya, tetapi juga memberikan solusi. Hasilnya, Apolos menjadi seorang yang sangat berguna bagi orang-orang percaya di Akhaya. Ia bahkan mempergunakan keterampilannya memberitakan Injil Kristus di depan umum.

Umumnya, kita lebih senang mengkritik daripada dikritik. Jika harus mengkritik, pakailah cara terbaik untuk membangun, bukan menjatuhkan. Dan saat dikritik, belajarlh menyimak isi kritik, bukan berfokus pada caranya, sehingga kita dapat belajar memperbaiki diri. -- Hembang Tambun /Renungan Harian

KRITIK DIMAKSUDKAN UNTUK MENGOREKSI DAN MEMPERBAIKI KEADAAN,
BUKAN UNTUK MENYOMBONGKAN KEHEBATAN PRIBADI.

Sabtu, 22 Februari 2014

Bacaan : [Amsal 9:1-12](#)

Setahun : [Bilangan 21-22](#)

Nats : Janganlah mengecam seorang pencemooh, supaya engkau jangan dibencinya, kecamlah orang bijak, maka engkau akan dikasihinya. ([Amsal 9:8](#))

MENCEMOOHKAN MASUKAN ([Amsal 9:8](#))

Pada masa Perang Salib banyak kekonyolan terjadi dengan mengatasnamakan Tuhan. Suatu saat penguasa Yerusalem bernama Guy de Lusignan maju melawan pasukan Sultan Saladin. Ia diperingatkan oleh penasihatnya untuk tidak nekad berperang di luar kota Yerusalem karena mereka akan sulit memperoleh air minum di tengah gurun yang kejam. Apalagi, mereka menghadapi pasukan Saladin yang lebih berpengalaman di padang pasir. Ia mengabaikan nasihat itu. Ia berkoar bahwa perang ini adalah kehendak Tuhan. Alhasil, ia dikalahkan oleh pasukan Saladin yang memang lebih tahu medan.

Amsal ini, khususnya ayat 79, membandingkan antara si bijak dan si pencemooh. Orang bijak tidak takut dan marah bila diberi masukan, termasuk kecaman atau teguran yang keras. Ia mampu menerima dan mengelola kritik sebagai sarana untuk membangun dirinya. Ia memiliki kelenturan dan kelembutan yang luar biasa terhadap kritik. Ia tidak mudah dihancurkan oleh kritik. Sebaliknya, pencemooh tidak suka terhadap kritik dan membenci orang yang menasihatinya. Ia cenderung menganggap masukan sebagai serangan pribadi.

Saat dinasihati, bagaimana reaksi kita? Apakah kita mengakrabi atau memusuhi masukan? Memang, tidak semua masukan berguna dan harus diterima. Tetapi, mendengarkan masukan menuntun Anda lebih bijaksana dan penuh pertimbangan. Sebaliknya, bila kita menutup telinga terhadap masukan, kita kehilangan kesempatan untuk diperbaiki dan dijaga oleh masukan yang baik! -- Jimmy Setiawan /Renungan Harian

**ORANG YANG BIJAKSANA BUKAN HANYA MAMPU MEMBERIKAN MASUKAN,
TETAPI JUGA MENERIMA, MEMILAH, DAN MENERAPKAN MASUKAN.**

Minggu, 23 Februari 2014

Bacaan : [Mazmur 46:1-12](#)

Setahun : [Bilangan 23-25](#)

Nats : Diamlah dan ketahuilah, bahwa Akulah Allah! ([Mazmur 46:11a](#))

MERCUSUAR ([Mazmur 46:11a](#))

Mercusuar di pantai sangat berguna. Bayangkan diri Anda di dalam kapal di laut lepas pada malam hari. Angin kencang menerpa. Laut bergelora. Buih suara ombak menciutkan nyali. Ke mana pengemudi kapal harus mengarahkan pandangan? Ke langit? Hanya ada gumpalan awan gelap. Ke kapal lain? Kalau pun ada, nasibnya sama. Ke arah ombak? Pasti menambah ketakutan. Ada satu yang tidak terguncangkan oleh badai: cahaya mercusuar yang memberitahukan letak pelabuhan yang aman. Seakan-akan cahaya itu berkata, "Tetaplah pandang aku dan mendekatlah kepadaku."

Pemazmur melukiskan kehidupan ini secara realistis: senantiasa berubah. Individu dan masyarakat berubah. Bahkan acap kali perubahan yang besar dan drastis. Guncangan demi guncangan terjadi layaknya fenomena alam (ay. 3, 4, 7). Mengejutkan. Menakutkan. Menghadirkan rasa tidak aman. Saat itu manusia membutuhkan pertolongan berupa kekuatan dan perlindungan (ay. 2, 6, 8), suatu pegangan yang layak diandalkan karena tak terguncangkan (ay. 6, 8, 12). Dan, itulah Tuhan semesta alam!

Bukankah Allah satu-satunya yang tak terguncangkan di tengah amukan gelombang kehidupan? Maka, kala guncangan hidup menghajar kita, jangan memandang masa depan yang tampak pekat. Jangan membandingkan diri dengan nasib orang lain. Jangan pula memandang besarnya persoalan. Jangan panik. Tenangkan diri. Fokuskan pandangan ke satu arah: Tuhan! Percayakan diri pada pimpinanNya. Mendekatlah padaNya. Dia tahu apa yang dilakukanNya. Dia Tuhan. -- Pipi A Dhali /Renungan Harian

DIPERLUKAN SIKAP TENANG DAN BERDIAM DIRI AGAR
DAPAT MENYAKSIKAN BETAPA TUHAN TIDAK PERNAH TINGGAL DIAM.

Senin, 24 Februari 2014

Bacaan : [1 Timotius 1:12-17](#)

Setahun : [Bilangan 26-27](#)

Nats : "Kristus Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang berdosa", dan di antara mereka akulah yang paling berdosa. ([1 Timotius 1:15](#))

NASI JADI BUBUR ([1 Timotius 1:15](#))

"Nasi sudah jadi bubur!" Ungkapan ini mengacu pada peristiwa buruk yang telanjur terjadi dan dianggap tak mungkin diperbaiki lagi. Pelaku atau korban hanya bisa menyesalinya. Tapi, tunggu dulu! Benarkah hal itu memang sudah tak bisa diapa-apakan lagi? Bagaimana jika bubur nasi itu kita tambah dengan kuah kaldu, suwiran daging ayam, irisan telur dadar, taburan bawang goreng, kerupuk? Jadilah bubur ayam nan nikmat!

Nah, begitulah kita di mata Allah. Bagi orang lain, kita mungkin dipandang "sampah", "barang rusak", atau "rongsokan" tak berguna. Tidak bagi Dia! Lihat bagaimana Allah menyikapi orang-orang yang semula melawan Dia dan mengubah mereka menjadi senjata kebenaran-Nya yang cakap. Salah satu contohnya tidak lain Rasul Paulus sendiri. Dalam ayat 13, ia menyatakan dirinya dulu seorang "penghujat", "penganiaya", dan "ganas". Bahkan di antara mereka yang diselamatkanNya, ia menyebut dirinya sebagai "yang paling berdosa" (ay. 16). Tetapi, siapa ia sekarang? Salah satu hamba-Nya yang terbesar, yang dipakai Tuhan menyatakan firman-Nya dalam bentuk 12 surat dalam Perjanjian Baru!

Jadi, tak perlulah kita menyesali masa lalu. Dia bisa mengubah kita menjadi ciptaan baru ([2 Kor. 5:17](#)). Untuk itu, Dia meminta kita berserah padaNya, tinggal di dalam Dia, dan rela Dia bentuk sesuai dengan kehendakNya. Setelah itu, lihatlah apa yang terjadi! "Buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskannya, dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkannya" ([Yes. 42:3](#)). -- Hiendarto Sukotjo /Renungan Harian

DI TANGAN ALLAH,
TIDAK ADA KEGAGALAN YANG TIDAK DAPAT DIPERBAIKI.

Selasa, 25 Februari 2014

Bacaan : [Yeremia 25:1-7](#)

Setahun : [Bilangan 28-29](#)

Nats : ... sudah dua puluh tiga tahun lamanya, firman TUHAN datang kepadaku dan terus-menerus aku mengucapkannya kepadamu, tetapi kamu tidak mau mendengarkannya. ([Yeremia 25:3](#))

SEKADAR BERTAHAN? ([Yeremia 25:3](#))

Ketika bernostalgia di depot soto langganan semasa kuliah, ternyata yang meracik soto masih bapak yang melayani di sana dua puluh tahun lalu. "Kok betah, Pak, kerja di sini?" tanya saya dengan kagum. Jawabannya terdengar sedih, "Yah, bagaimana lagi, Mas, saya tidak punya ketrampilan lain." Ah, rasa kagum saya berganti menjadi kasihan. Rupanya bapak ini sekadar bertahan dalam pekerjaan yang tidak disukainya.

Tidak demikian dengan nabi Yeremia. Ia mengalami kesulitan selama dua puluh tiga tahun dalam pelayanan, namun ia tidak bersikap sekadar bertahan. Kata "terus-menerus" (ay. 3) menunjukkan kegigihannya. Kata Ibraninya mengandung arti bangun pagi. Istilah ini biasanya digunakan untuk menggambarkan orang yang akan berjalan jauh dan pagi-pagi benar menata perbekalan ke punggung unta atau memanggulnya sendiri. Pembaca Yahudi waktu itu akan mudah mengerti arti konotatif kata ini dan memahami rahasia kekuatan sang nabi: tiap pagi ia bangun untuk menjumpai Allah dan mendengarkan FirmanNya, sesudah itu barulah ia melakukan pelayanan, termasuk menghadapi penolakan orang banyak (ay. 4). Hasilnya? Lima puluh empat tahun masa pelayanan yang sukar ia jalani dengan tekun!

Sebagian orang kehilangan gairah hidup dan didera kebosanan baik karena kenyamanan maupun karena penderitaan. Mereka tetap beraktivitas, tapi sebenarnya sekadar bertahan hidup. Mengatasinya? Gunakan resep sang nabi. Nikmati persekutuan dengan Allah yang akan menyegarkan jiwa dan membangkitkan ketekunan kita. -- Iwan Catur Wibowo /Renungan Harian

TANPA TUHAN, KITA KEHILANGAN ARAH HIDUP, DAN SEKADAR BERTAHAN.
DENGAN TUHAN, PENYERTAAN-NYA MEMULIHKAN DAN MENYEGARKAN.

Rabu, 26 Februari 2014

Bacaan : [Amsal 11:3-8](#)

Setahun : [Bilangan 30-31](#)

Nats : Orang yang jujur dilepaskan oleh kebenarannya, tetapi pengkhianat tertangkap oleh hawa nafsunya. ([Amsal 11:6](#))

JUJUR 6 SEN ([Amsal 11:6](#))

Honest Abe -- alias Abe yang jujur -- nyatanya bukan julukan kosong bagi Abraham Lincoln, presiden ke-16 Amerika Serikat. Sejak kecil ia konsisten bersikap jujur. Ibu tirinya berkomentar, "Ia tidak pernah berdusta pada saya seumur hidupnya, tidak pernah beralih... atau mengelak untuk menghindari hukuman atau tanggung jawab lain..." Ia bersikap jujur dalam perkara kecil sekalipun, seperti ditunjukkannya ketika menjadi penjaga toko di New Salem, Illinois. Suatu petang, saat mencatat neraca keuangan, Lincoln mendapatkan bahwa ia telah memungut bayaran sekitar 6 sen lebih banyak dari seorang pelanggan. Malam itu juga, ia berjalan kaki beberapa mil ke rumah pelanggan itu untuk mengembalikan uang tersebut.

Salomo menguntai beberapa amsal tentang berkat dari kejujuran. Berjalan dalam kejujuran mendatangkan rasa aman yang kudus. Kejujuran itu seperti jalan yang, sekalipun tidak gampang untuk ditempuh, tidak akan menyesatkan. Kejujuran, dengan demikian, membebaskan dan melindungi kita. Ia membebaskan kita dari daya pikat dosa dan sistem dunia yang penuh jebakan serta melindungi kita dari ancaman kerusakan dan kebinasaan yang menyertainya.

Di negeri kita belakangan ini, kejujuran terasa begitu sulit untuk ditemukan. Sebaliknya, korupsi merajalela. Keadaan memprihatinkan ini sejatinya merupakan kesempatan bagi orang benar untuk bersinar. Di tengah kegelapan korupsi, biarlah kita menjalankan pekerjaan, termasuk pekerjaan yang tampak remeh sekalipun, dengan penuh kejujuran. -- Arie Saptaji /Renungan Harian

KETIKA KITA HIDUP DALAM KEJUJURAN,
KEJUJURAN AKAN MEMBELA DAN MELINDUNGI KITA.

Kamis, 27 Februari 2014

Bacaan : [Lukas 23:33-43](#)

Setahun : [Bilangan 32-33](#)

Nats : [Yesus berkata, "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat."] Lalu mereka membuang undi untuk membagi pakaian-Nya. ([Lukas 23:34](#))

DISALAHPAHAMI ([Lukas 23:34](#))

Istri saya menderita skizofrenia. Ia berhalunasi bahwa saya melakukan banyak dosa yang menyakiti hatinya, dan ia menceritakannya kepada banyak orang. Saya tidak melakukan perbuatan yang ia tuduhkan, namun orang yang mendengar ceritanya memercayainya. Sorot mata mereka mendakwa saya selaku orang yang bersalah. Itu terjadi sebelum penyakit istri saya terdeteksi.

Kristus juga disalahpahami. Orang banyak mendakwaNya dengan berbagai tuduhan, padahal Dia sama sekali tidak bersalah. Orang pun menangkap dan menyalibkanNya di Bukit Golgota, tempat eksekusi para penjahat kelas kakap. Kristus disejajarkan dengan penjahat besar karena kesalahpahaman. Kristus memahaminya sehingga Dia berkata, "Mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat." Kristus tidak menuntut mereka agar sadar, lalu meminta maaf kepadaNya. Sebaliknya, Kristus berlapang hati untuk mengampuni mereka. Meskipun demikian, kesalahpahaman itu tidak berakhir, malah makin parah. Mereka menantang dan mengolok-olok Kristus untuk menyelamatkan diriNya.

Setelah orang tahu istri saya sakit, tidak ada yang datang meminta maaf pada saya. Saya belajar kepada Kristus, dan berdoa, "Tuhan, ampunilah mereka sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat." Setelah berdoa demikian, hati saya teduh. Tidak ada yang perlu dipersalahkan. Istri saya tidak bersalah karena ia sakit; mereka yang salah paham juga tidak bersalah karena tidak menyadarinya. Saya justru bersyukur karena dapat belajar untuk mengampuni ketika disalahpahami. -- Jap Sutedja /Renungan Harian

KITA MENGAMPUNI KESALAHPAHAMAN ORANG LAIN
KARENA KRISTUS TELAH MENGAMPUNI KESALAHPAHAMAN KITA.

Jumat, 28 Februari 2014

Bacaan : [Yohanes 10:7-18](#)

Setahun : [Bilangan 34-36](#)

Nats : Akulah pintu; siapa saja yang masuk melalui Aku, ia akan diselamatkan dan ia akan masuk dan keluar serta menemukan padang rumput. ([Yohanes 10:9](#))

PINTU ([Yohanes 10:9](#))

George Adam Smith, seorang guru Alkitab, suatu kali berkunjung ke Israel dan bercakap-cakap dengan seorang gembala. George ingin tahu apa yang dilakukan para gembala Israel terhadap domba-domba yang mereka gembalakan. Menjelang malam, ia melihat gembala menggiring domba ke sebuah gua kecil. "Apakah aman? Bukankah tidak ada pintu penutupnya?" tanya George. "Sayalah pintunya," kata gembala itu. Dalam budaya di Timur Tengah, gembala akan berbaring di depan lubang gua sehingga tidak ada serigala atau binatang buas yang dapat masuk tanpa melalui tubuhnya.

Gembala yang baik menyerahkan nyawa bagi dombanya. Ia sendiri yang menjadi pintu agar dombanya aman dan terlindung dari serangan binatang buas. Yesus adalah guru, penginjil, dan pembuat mukjizat, namun Dia memperkenalkan diri-Nya sebagai Gembala yang baik. Dia tidak saja memberikan nyawa-Nya, tetapi Dia juga yang menjaga dan memelihara hidup kita. Apabila Yesus sendiri yang menjadi perlindungan kita, apa yang perlu kita takutkan? Apabila si jahat hendak menyentuh kita, para domba-Nya, apakah ia sanggup melewati Sang Gembala?

Rasa aman sejati bukan terdapat di dalam deposito, properti, atau harta yang kita miliki. Itu semua tidak dapat memberikan keamanan yang sesungguhnya. Kiranya kita tenang di dalam naunganNya. Badai hidup boleh menerjang, masalah dan tantangan dapat menerpa, namun kita tetap tinggal tenang dalam lindunganNya. Ingat, Gembala kita adalah Pintu. Kita aman bersama-Nya. -- Hendro Saputro /Renungan Harian

YESUS ADALAH PINTU YANG SEJATI,
PELINDUNG DAN PEMELIHARA KAWANAN DOMBA-NYA.

Sabtu, 1 Maret 2014

Bacaan : [Filipi 4:1-9](#)

Setahun : [Ulangan 1-2](#)

Nats : Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah. ([Filipi 4:4](#))

TETAP BERSUKACITA ([Filipi 4:4](#))

Umurnya kira-kira sepuluh tahun. Wajahnya tampak lelah. Namun, ia tersenyum ketika kami berjumpa. Yang membuat saya sangat terkesan, ia gadis cilik yang tidak biasa: ia tidak memiliki kaki sama sekali. Badannya hanya sampai sebatas paha, dan ia mesti "berjalan" dengan tangannya. Tidak mudah, dan amat melelahkan tentunya. Toh ia tetap tersenyum. Melihat kondisinya itu, saya terharu dan sekaligus tersadar betapa banyak hal yang patut disyukuri dalam hidup ini.

Di dalam surat yang ditulisnya di penjara ini, Rasul Paulus menyampaikan beberapa nasihat pribadi, yaitu kepada Euodia, Sintikhe, dan Sunsogos (ay. 34). Salah satunya adalah supaya mereka tetap bersukacita di dalam Tuhan. Kata bahasa Yunani untuk "senantiasa" adalah pantote, yang artinya setiap saat, selalu, terus-menerus apa pun kondisi dan keadaannya. Jadi, sukacita bukanlah perasaan gembira yang muncul karena sedang mengalami situasi yang membahagiakan, melainkan buah Roh, karya Roh Kudus di dalam hidup orang percaya. Kita bersukacita karena berada di dalam Tuhan Allah yang damai sejahtera-Nya melampaui segala akal dan pikiran kita (ay. 7).

Kita sering sulit mengalami sukacita karena menganggapnya sebagai perasaan yang ditentukan oleh keadaan. Namun, ketika kita belajar mengenali bahwa sukacita adalah karya Roh Kudus, kita akan menyadari bahwa sukacita itu tidak ditentukan oleh situasi atau kondisi di sekitar kita. Senantiasa bersukacita itu ternyata bukan sesuatu yang mustahil! -- Adama Sihite /Renungan Harian

SUKACITA SEJATI TIDAK DITENTUKAN OLEH KEADAAN,
MELAINKAN MERUPAKAN KARYA ROH KUDUS YANG MELAMPAUI KEADAAN.

Minggu, 2 Maret 2014

Bacaan : [1 Korintus 1:10-17](#)

Setahun : [Ulangan 3-4](#)

Nats : Tetapi aku menasihatkan kamu, Saudara-saudara, demi nama Tuhan kita Yesus Kristus, supaya kamu seia sekata dan jangan ada perpecahan di antara kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu erat bersatu dan sehati sepikir. ([1 Korintus 1:10](#))

MENYELAMATKAN IBU BERSALIN ([1 Korintus 1:10](#))

Pada April 2013, seorang pilot di Peru hendak melakukan pendaratan darurat demi keselamatan seorang penumpang yang akan melahirkan. Masalahnya, mereka jauh dari bandara. Hari pun sudah malam. Setelah berkordinasi dengan berbagai pihak, landasan pendaratan darurat segera disiapkan. Pemerintah setempat mengumumkan agar sebanyak mungkin orang membawa becak dan motor ke lokasi yang ditentukan. Kendaraan diatur berbaris berhadapan sambil menyalakan lampu, membentuk jalur landasan. Hasilnya, sang pilot berhasil mendaratkan pesawat, dan sang ibu melahirkan dengan selamat.

Kesatuan memang mengagumkan. Banyak hal besar dan sulit jadi lebih mudah jika dikerjakan bersama-sama. Hal yang semula tampak mustahil jadi mungkin diwujudkan. Namun, harus diakui, menciptakan dan memelihara kesatuan tidaklah mudah, apalagi dalam jangka waktu yang panjang.

Jemaat Tuhan -- dulu dan kini -- juga bergumul dengan isu kesatuan. Jemaat Korintus mengalami perpecahan dan pengelompokan. Sebagian mengagungkan hikmat dunia (golongan Apolos), mendewakan tradisi Yahudi (golongan Kefas), menekankan kesalehan batin (golongan Kristus), bahkan memuja pemimpin tertentu (golongan Paulus). Paulus menegur mereka agar kembali pada ajaran yang benar dari Tuhan Yesus Kristus, Pemersatu dan Penyelamat mereka. Karya Kristus di salib itulah yang terpenting. Itulah yang seharusnya menjadi fokus perhatian jemaat. Jika semua orang percaya bersatu memberitakan nama Kristus, hal itu akan menjadi kesaksian yang kuat tentang Dia. -- Hembang Tambun /Renungan Harian

KESATUAN ORANG PERCAYA MEMANCARKAN
KEMULIAAN ALLAH DENGAN CEMERLANG.

Senin, 3 Maret 2014

Bacaan : [Kejadian 7:1-24](#)

Setahun : [Ulangan 5-7](#)

Nats : Masuklah ke dalam bahtera itu, engkau dan seisi rumahmu, sebab engkau yang Kulihat benar di hadapan-Ku di antara orang zaman ini. ([Kejadian 7:1](#))

KELUARGA ISTIMEWA ([Kejadian 7:1](#))

Ketika saya berjumpa dengan teman lama, hampir selalu ada pertanyaan mengenai keluarga. Pertanyaan yang biasanya diajukan, "Berapa anakmu? Umur berapa saja? Apakah mereka masih bersekolah atau sudah bekerja?" Bila kita memiliki keluarga yang baik, tentu kita akan dapat bercerita dengan bangga. Namun, pernahkah Anda membayangkan bahwa Allah bisa bangga terhadap Anda dan keluarga Anda? Andaikan hal itu terjadi, Anda dan keluarga Anda pastilah istimewa.

Hanya Nuh dan keluarganya yang diselamatkan dari bencana air bah yang mahadahsyat. Kita mungkin bertanya, apakah istimewanya keluarga ini? Nuh menonjol dan berbeda dari orang sezamannya karena ia benar dan tidak bercela. Nuh juga bergaul dengan Allah (6:9, 7:1). Hal ini berbeda sekali dengan keadaan dunia saat itu yang penuh dengan kejahatan dan kekerasan (6:5, 11). Saya membayangkan bagaimana Nuh dan keluarganya menghadapi tekanan yang berat dan cemoohan karena tidak turut serta dalam kejahatan orang-orang pada zaman itu. Mungkin saja ia harus menanggung cercaan dan pengucilan. Ia mampu menghadapinya karena Allah memberinya kasih karunia (6:8).

Dunia yang penuh dengan kejahatan dan kekerasan mengingatkan saya akan perkataan Yesus tentang akhir zaman. Yesus menyamakannya dengan zaman Nuh, masa ketika banyak orang terlena dalam kejahatan ([Matius 24:37-39](#)). Kita diminta waspada dan menjaga kesalehan hidup kita. Kita dapat belajar dari kisah Nuh. Oleh kasih karunia-Nya, biarlah keluarga kita hidup secara berbeda, menjadi terang bagi keluarga lain. -- Heman Elia /Renungan Harian

**KASIH KARUNIA TUHAN MEMAMPUKAN KITA HIDUP SECARA BERBEDA,
TIDAK TERLENA OLEH ARUS KEJAHATAN DUNIA.**

Selasa, 4 Maret 2014

Bacaan : [Lukas 9:10-17](#)

Setahun : [Ulangan 8-10](#)

Nats : Tetapi Ia berkata kepada mereka: "Kamu harus memberi mereka makan!" ([Lukas 9:13](#))

PENGANTAR MAKANAN ([Lukas 9:13](#))

Waktu kecil saya jengkel ketika Ibu menyuruh saya mengantarkan makanan untuk ayah di sawah. Saya jengkel karena harus berhenti dari keasyikan bermain dengan teman. Namun, ketika melihat ayah senang dan makan dengan lahap, rasa jengkel itu hilang seketika.

Ketika Yesus menikmati ketenangan bersama para murid (ay. 10), orang banyak mengikuti Dia. Dengan penuh belas kasih, Dia menerima mereka, mengenyangkan jiwa mereka karena Dia tahu mereka lapar secara rohani, dan memberi mereka kesembuhan (ay. 11). Ketika hari mulai malam, murid-murid meminta Yesus menyuruh mereka pergi. Orang-orang itu tentu perlu makan dan tempat menginap, padahal mereka tidak mampu menyediakannya (ay. 12). Yesus mengetahui keterbatasan itu, namun Dia meminta para murid menyediakan makanan. Mereka pun menyerahkan makanan yang tersedia, dan Yesus melipatgandakannya untuk memberi makan ribuan orang.

Kita sering menghindari, terganggu, atau merasa tidak mampu menolong. Yesus mendorong kita memberi makan. Dia tidak berkata "sebaiknya" atau "jika mungkin", tetapi "harus" (ay. 13), yang artinya tidak boleh tidak. Yesus tahu keterbatasan kita, namun Dia menginginkan kita memiliki hati yang rela berbagi. Tidak hanya membantu sesama yang kelaparan secara jasmani, tetapi juga secara rohani. Meskipun persediaan kita tampak terbatas, serahkanlah pada Yesus. Mintalah hikmat dan pertolongan-Nya. Dia akan menyediakan dan mencukupkan sehingga kita mampu memberi "makan" sesama yang memerlukan bantuan. -- Rellin Ayudya /Renungan Harian

YESUS MENGINGINKAN KITA MENJADI PENGANTAR "MAKANAN"
YANG DIA SEDIAKAN UNTUK SESAMA KITA.

Rabu, 5 Maret 2014

Bacaan : [Efesus 4:17-32](#)

Setahun : [Ulangan 11-13](#)

Nats : Perasaan merekatelah tumpul, sehingga mereka menyerahkan diri kepada hawa nafsu dan dengan serakah mengerjakan segala macam perbuatan cemar. ([Efesus 4:19](#))

KEPEKAAN AKAN DOSA ([Efesus 4:19](#))

Gabby Gingras dilahirkan dengan kelainan syaraf yang langka, yaitu Congenital Insensitivity to Pain with Anhidrosis (CIPA). Semua saraf pendeteksi rasa sakit di tubuhnya tidak berfungsi sama sekali. Ia pernah menggigit benda keras sampai giginya copot tanpa meringis. Bahkan, sewaktu masih bayi, ia mencolok mata kiri dengan jarinya sampai buta, juga tanpa merasa kesakitan. Ketidakmampuannya mengalami rasa sakit jelas-jelas mengancam keselamatan nyawanya.

Paulus menggambarkan kondisi orang yang tidak mengenal Allah. Perasaan mereka tumpul, tidak memahami betapa seriusnya dosa dan betapa menyakitkannya konsekuensi dosa. Tanpa kepekaan terhadap dosa, seseorang akan senang melakukan dosa (ay. 19). Langkah demi langkah ia terus menjauhkan diri dari Allah. Jika tidak berbalik, perjalanannya berujung pada maut. Paulus memperingatkan orang percaya, yang telah dipanggil ke dalam kehidupan yang baru, agar tidak menempuh jalan kegelapan ini.

Hari ini adalah permulaan masa persiapan Paskah. Selama masa ini, umat Tuhan diajak mempertajam kepekaan akan dosa. Bagaimana caranya? Pertama, akrabilah firman (ay. 21). Pemazmur berkata bahwa kita menjaga kekudusan dengan firman ([Mazmur 119:9](#)). Kedua, tanggalkan dan tinggalkan kebiasaan dosa (ay. 22). Melakukan dosa akan menumpulkan nurani kita. Ketiga, kepekaan terhadap dosa dimulai dari pikiran yang membenci dosa (ay. 23). Mintalah kepada Tuhan untuk menanamkan kebencian yang kudus atas dosa dalam pikiran kita. - Jimmy Setiawan /Renungan Harian

KEPEKAAN DAN KEBENCIAN AKAN DOSA
MERUPAKAN CIRI KEROHANIAN YANG SEHAT.

Kamis, 6 Maret 2014

Bacaan : [Mazmur 32:1-11](#)

Setahun : [Ulangan 14-16](#)

Nats : Dosaku kuberitahukan kepada-Mu dan kesalahanku tidaklah kusembunyikan ... dan Engkau mengampuni kesalahan karena dosaku. ([Mazmur 32:5](#))

DIKEJAR DOSA ([Mazmur 32:5](#))

Di kampung kami, puluhan orang ditangkap ketika berjudi, lalu dipenjara beberapa bulan. Pada 2012, seorang bapak yang telah dibebaskan kembali berjudi. Tiba-tiba muncul polisi. Ia berlari secepat mungkin, terjatuh, dan meninggal di tempat, diduga karena serangan jantung. Ternyata polisi itu datang untuk urusan kriminal lain yang juga terjadi di daerah kami.

Sejak dosa berkuasa dalam kehidupan manusia, tak ada lagi yang dapat dilakukan untuk merdeka darinya. Dosa serupa lumpur isap yang menyedot kita. Semakin kita bergerak, semakin kita terjebak di dalamnya. Anak-anak Tuhan pun tak lepas dari dosa, seperti terlihat dengan jelas dalam pengalaman Raja Daud. Ketika ia membiarkan dirinya berzinah dengan Batsyeba, ia membuka lebar pintu bagi dosa. Ia lalu terseret melakukan dosa-dosa lain, termasuk merencanakan kematian Uria, suami Batsyeba, untuk menutupi dosanya.

Selama beberapa waktu Daud memendam dan menyembunyikan dosanya. [Mazmur 32](#) dan 51, yang ditulisnya berkaitan dengan kasus Batsyeba, menunjukkan betapa ia sangat menderita. Ia kehilangan gairah hidup, tertekan (32:34), remuk, dan kehilangan sukacita (51:10, 14). Akhirnya, ia melakukan tindakan yang benar. Ia datang dan mengaku dosanya kepada Tuhan. Dan ia mendapatkan pengampunan.

Apakah Anda bergumul untuk lepas dari dosa dengan upaya sendiri? Apakah sukacita Anda terampas karena dosa yang tersembunyi? Datang dan akuilah kepada Allah, maka Dia akan menyucikan Anda ([1 Yoh. 1:9](#)). -- Hembang Tambun /Renungan Harian

PENGAMPUNAN DOSA YANG TERSEDIA OLEH ANUGERAH ALLAH
BUKANLAH ALASAN UNTUK HIDUP SECARA SEMBRONO.

Jumat, 7 Maret 2014

Bacaan : [1 Raja-raja 16:29-33](#)

Setahun : [Ulangan 17-20](#)

Nats : Seakan-akan belum cukup ia hidup dalam dosa-dosa Yerobeam bin Nebat, maka ia mengambil pula Izebel, anak Etbaal, raja orang Sidon, menjadi istrinya, sehingga ia beribadah kepada Baal dan sujud menyembah kepadanya. ([1 Raja-raja 16:31](#))

DIPUAS-PUASKAN **(1 Raja-raja 16:31)**

Seorang sahabat pernah berbagi rasa demikian, "Kadang aku merasa heran melihat orang yang berbuat jahat, tetapi seperti tak ada rasa takut atau jera, makin hari makin jahat." Ia pun melanjutkan, "Seperti tak ada puasnya." Setelah bertukar pendapat, kami sepakat, perbuatan jahat bisa membuat seseorang melakukannya terus-menerus, kian hari kian meningkat ukurannya. Dipuas-puaskan entah sampai kapan.

Daud menjadi standar ideal kebaikan seorang raja di Israel. Yerobeam bin Nebat adalah kebalikannya. Para raja yang jahat disejajarkan dengannya. Menjadi setara dengannya berarti rapor merah bagi seorang raja. Tetapi, Raja Ahab dinilai "belum puas" menjadi seperti Yerobeam. Dosanya masih berlanjut, melampaui standar kebobrokan Yerobeam. Dan kitab 1 Raja-raja merekam dengan rinci kekejian yang ia lakukan sejak perkawinannya dengan Izebel. Satu demi satu dosanya bertambah. Tak jera ia terus-menerus melanjutkan kejahatan. Ujungnya, Alkitab menyebutnya sebagai orang yang "memperbudak diri dengan melakukan apa yang jahat di mata TUHAN" ([1 Raj. 21:20, 25](#)).

Dosa memang bersifat membujuk sedikit demi sedikit. Menggodanya, merayu, menyeret, memikat, dan akhirnya menjerat ([Yak 1:13-15](#)). Jerat perbudakan. Awalnya memikat, ujungnya mengikat. Akhirnya, orang tak berdaya menolak sebab sudah menjadi budak. Budak seks, minuman keras, narkoba, uang, ambisi dan sebagainya. Kristus telah melepaskan kita dari perbudakan dosa. Janganlah kita malah memperbudakkan diri lagi kepadanya. -- Pipi A Dhali /Renungan Harian

SEJAK SEMULA DOSA HARUS DISIKAPI DENGAN TEGAS,
SEBELUM KITA DIBUAT MENJADI BUDAK YANG DITINDAS.

Sabtu, 8 Maret 2014

Bacaan : [Mazmur 103:1-5](#)

Setahun : [Ulangan 21-23](#)

Nats : Pujilah TUHAN, hai jiwaku, dan janganlah lupakan segala kebaikan-Nya! ([Mazmur 103:2](#))

SUDAH TERLAMBAT ([Mazmur 103:2](#))

Seorang anak muda mendatangi Pendeta Ebenezer Wooten se usai kebaktian. Tergopoh-gopoh ia bertanya, "Pak Wooten, apa yang harus saya kerjakan supaya bisa selamat?" Dengan santai Pendeta Wooten menjawab, "Sudah terlambat!" Anak muda itu kaget. Kebetulan tadi ia memang terlambat ke gereja. Masakan itu membuatnya tidak layak mendapatkan keselamatan? Pendeta itu menjelaskan, "Kamu tadi bertanya, apa yang bisa kamu kerjakan supaya bisa selamat. Baik sekarang maupun nanti, usahamu sudah terlambat. Karya keselamatan sudah sempurna. Semua sudah diselesaikan Kristus di kayu salib."

Bukankah kita sering bersikap seperti anak muda itu? Kita berpikir ada hal yang dapat kita lakukan untuk membuat kita lebih pantas menerima keselamatan. Kita mengira dengan berdoa lebih lama, memberi lebih banyak, kita lebih layak diterima Tuhan. Namun, semua yang Tuhan lakukan di kayu salib sudah sempurna, tidak ada yang dapat menambahi atau mengurangi karya keselamatan-Nya. Tidak ada alasan untuk merasa tidak layak menerimanya; tidak ada pula alasan untuk menyombongkannya. Itulah hebatnya karya keselamatan. Apabila kita berusaha melakukan ini-itu agar layak di hadapan-Nya, siapakah kita sehingga dapat menggantikan penebusan-Nya?

Dalam setiap hal yang kita hadapi, ingatlah akan karya agung itu. Ketika tergelincir dalam dosa, ingatlah bahwa pengampunan-Nya sudah tersedia. Saat kekhawatiran hidup melanda, ingatlah bahwa hidup-Nya sudah diberikan untuk kita; mana mungkin Dia mengabaikan kita? -- Hendro Saputro /Renungan Harian

KARYA KESELAMATAN SUDAH SELESAI DI KAYU SALIB,
SIA-SIALAH SEGALA UPAYA UNTUK MENAMBAHINYA.

Minggu, 9 Maret 2014

Bacaan : [Titus 2:11-15](#)

Setahun : [Ulangan 24-27](#)

Nats : Ia mendidik kita supaya kita meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi dan supaya kita hidup bijaksana, adil dan beribadah di dalam dunia sekarang ini. ([Titus 2:12](#))

ANUGERAH YANG MENDIDIK ([Titus 2:12](#))

Pernahkah Anda mendengar pertanyaan bernada miring seperti ini: "Enak sekali ya menjadi orang Kristen? Tinggal percaya kepada Yesus kemudian diselamatkan. Boleh seenaknya berbuat apa saja kemudian dosa-dosanya diampuni." Inilah anggapan sementara orang yang tidak mengerti ajaran kekristenan yang sesungguhnya.

Memang benar kekristenan mengajarkan bahwa keselamatan adalah anugerah Tuhan semata (ay. 11; bandingkan [Efesus 2:89](#)). Hal ini berarti tidak ada peran serta atau usaha manusia sedikitpun, semua murni pekerjaan Tuhan. Anugerah diperlukan karena tidak ada cara lain, termasuk perbuatan baik manusia sekalipun, untuk menyelamatkan manusia dari hukuman dosa. Tetapi bukan berarti orang Kristen setelah diampuni dan diselamatkan kemudian boleh berbuat apa saja. Orang yang sudah mendapatkan anugerah Allah akan belajar siapakah Allah, karakter dan kehendak-Nya. Pengenalan akan Allah selanjutnya memberinya motivasi untuk hidup selaras dengan kehendak-Nya. Inilah yang dikenal banyak orang sebagai hidup baik (ay. 14). Ia punya keinginan untuk tidak berbuat dosa karena dosa hakikatnya adalah melawan kehendak Allah. Anugerah dan didikan untuk hidup baik adalah satu paket yang diterima bersama-sama.

Sudahkah kita menerima didikan Tuhan untuk hidup baik ketika kita mendapat anugerah-Nya? Jangan sampai kita mau menerima anugerah-Nya, tetapi menolak ajaran-Nya. Melalui kesaksian kita, biarlah orang menyaksikan kemuliaan anugerah yang Tuhan berikan kepada kita. --
Yakobus Budi Prasajo /Renungan Harian

KETIKA KITA MENERIMA ANUGERAH,
KITA AKAN BELAJAR DARI SANG PEMBERI ANUGERAH.

Senin, 10 Maret 2014

Bacaan : [Matius 7:1-5](#)

Setahun : [Ulangan 28](#)

Nats : Jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi. Karena dengan penghakiman yang kamu pakai untuk menghakimi, kamu akan dihakimi dan ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu. ([Matius 7:1-2](#))

MENGHAKIMI DIRI SENDIRI

([Matius 7:1-2](#))

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "menghakimi" berarti mengadili atau berlaku sebagai hakim. Seyogyanya orang yang menghakimi adalah orang yang sikap dan tindakan hidupnya benar sehingga ia dapat menghakimi dengan adil. Nyatanya, kita justru menemukan kondisi yang sebaliknya. Banyak orang menghakimi sesamanya, padahal ia sendiri melakukan kesalahan yang sama. Penghakiman semacam ini menunjukkan kemunafikan.

Perintah Yesus agar tidak menghakimi merupakan teguran atas kemunafikan orang Farisi yang gemar menghakimi kesalahan orang lain, namun mengabaikan kesalahan sendiri (ay. 1, 5). Yesus mengingatkan bahwa standar yang kita gunakan dalam menghakimi orang lain juga akan digunakan untuk menghakimi sikap dan tindakan kita (ay. 2). Jadi, jauh lebih baik kita memperhatikan sikap dan tindakan kita daripada menghakimi sikap dan tindakan orang lain (ay. 4). Kita perlu waspada sebab salah satu cara termudah untuk menutupi kelemahan dan kesalahan sendiri adalah dengan menghakimi kelemahan dan kesalahan orang lain.

Sikap dan tabiat buruk orang lain tampak jelas, padahal sebenarnya kita memiliki keburukan yang sama. Kita lebih mudah memaafkan kesalahan diri sembari membesarkan kelemahan orang lain. Kala kita mulai fokus pada kesalahan orang lain, berhentilah sejenak dan ujilah diri sendiri. Jangan-jangan kita sedang menutupi kesalahan pribadi. Dengan menguji diri sendiri, kita termotivasi untuk memaafkan kesalahan orang lain dan tetap mengasihinya. -- Rony Sofian /Renungan Harian

SAAT KITA MENGHAKIMI SESAMA,
KITA KEHILANGAN KESEMPATAN UNTUK MEMAAFKAN DAN MENGASIHI
MEREKA.

Selasa, 11 Maret 2014

Bacaan : [Efesus 5:15-21](#)

Setahun : [Ulangan 29-31](#)

Nats : Karena itu, perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif. ([Efesus 5:15](#))

BUKAN MONOPOLI ([Efesus 5:15](#))

Seandainya hidup itu sebuah permainan monopoli tentu enak. Dalam waktu singkat, kita dapat memiliki banyak uang, tanah, rumah, dan hotel. Nyatanya, hidup tidak bisa seperti itu. Hidup berjalan bukan tergantung pada angka dadu yang muncul. Hidup itu harus direncanakan, dijalani dengan hati-hati, dan dievaluasi dengan tekun.

Alkitab memandang masa hidup sebagai pemberian Tuhan, yang kita terima karena anugerah-Nya. Dalam [Efesus 5:15-16](#), Paulus menegaskan, sebagai anak-anak terang (ay. 1-14) semestinya kita tidak menjalani hidup dengan sembrono seperti orang yang tidak bijaksana, melainkan hidup dengan benar dan baik secara konsisten. Untuk itu, kita perlu mengevaluasi penggunaan masa hidup yang kita lalui. Socrates, seorang filsuf Yunani, berkata, "Hidup yang tidak pernah dievaluasi adalah hidup yang tidak layak dihidupi." Masalahnya, di dunia yang penuh kesibukan ini, kita kerap merasa tidak punya kesempatan untuk rehat sebentar dan mulai memikirkan dengan sungguh-sungguh: "Apakah yang menjadi prioritas saya?"; "Apakah tujuan Tuhan mengaruniakan hidup ini kepada saya?"; "Sudahkah yang saya kerjakan menyenangkan hati-Nya?"

Sebagai anak terang, kita bukan semata-mata berusaha meraih pencapaian yang dianggap membanggakan, namun rindu untuk semakin mengenal Tuhan dalam setiap bagian dari hidup kita. Kita rindu agar hidup yang sedang kita jalani ini bukan kesia-siaan untuk pemuasan nafsu duniawi, melainkan merupakan pelayanan yang memuliakan Tuhan. -- Dewi Kurnianingsih
/Renungan Harian

MENYIA-NYIAKAN WAKTU BERARTI MENDUKAKAN SANG PEMBERI WAKTU.

Rabu, 12 Maret 2014

Bacaan : [Kejadian 20:1-18](#)

Setahun : [Ulangan 32-34](#)

Nats : Lalu berfirmanlah Allah kepadanya dalam mimpi: "Aku tahu juga, bahwa engkau telah melakukan hal itu dengan hati yang tulus, maka Aku pun telah mencegah engkau untuk berbuat dosa terhadap Aku; sebab itu Aku tidak membiarkan engkau menjamah dia." ([Kejadian 20:6](#))

DOSA YANG TERCEGAH ([Kejadian 20:6](#))

Seorang gadis remaja yang hamil di luar nikah berniat menggugurkan kandungannya. Ia mendatangi sebuah klinik khusus yang melayani kaum perempuan yang bermasalah seperti dirinya. Tidak disangka, setelah mendapatkan penjelasan tentang proses aborsi, gadis itu mengurungkan niatnya. Ia pun memilih mempertahankan kandungannya. Gadis itu mungkin tidak menyadarinya, namun Tuhan telah bekerja secara diam-diam mencegahnya melakukan aborsi.

Dalam kisah Abraham ini, diceritakan pula bagaimana Tuhan berkuasa mencegah Abimelekh melakukan dosa. Kali ini dengan cara yang lebih terang-terangan. Abraham mengatakan bahwa Sara "hanyalah" adiknya sehingga raja Gerar itu berniat memperistri Sara (ay. 2). Tuhan yang mahatahu segera bertindak, memperingatkan Abimelekh melalui mimpi (ay. 3). Karena Abimelekh memiliki hati yang tulus, ia pun mendengarkan peringatan Tuhan itu dan mengembalikan Sara kepada Abraham (ay. 67).

Kita mungkin pernah mengalami hal yang serupa, yaitu Tuhan mencegah kita ketika kita nyaris berbuat dosa. Dia tidak menginginkan umat-Nya terjerumus ke dalam dosa. Bagaimanakah reaksi kita? Sebagai anak-Nya, kita dapat belajar mengembangkan kepekaan untuk mendengarkan suara Bapa kita dan menaati kehendak-Nya. Dia melatih kita untuk memilih perbuatan yang benar dan berguna bagi kesejahteraan kita. Bukankah kita patut bersyukur kepada Tuhan atas penjagaan-Nya terhadap hidup kita sehingga kita terhindar dari berbuat dosa? -
- Yohana Puji Dyah Utami /Renungan Harian

KUASA TUHAN DAN HATI YANG BERSIH
MAMPU MENCEGAH KITA DARI MELAKUKAN DOSA.

Kamis, 13 Maret 2014

Bacaan : [Mazmur 56:6-14](#)

Setahun : [Yosua 1-3](#)

Nats : Sebab Engkau telah meluputkan aku dari pada maut, bahkan menjaga kakiku, sehingga tidak tersandung; maka aku boleh berjalan di hadapan Allah dalam cahaya kehidupan ([Mazmur 56:14](#))

BADAI EYEMOUTH ([Mazmur 56:14](#))

Pada 1881, badai menyapu Inggris. Para nelayan di pesisir pantai selama sehari-hari tak dapat melaut, termasuk nelayan di daerah Eyemouth. Namun, suatu hari matahari tampak bersinar cerah, dan para nelayan Eyemouth bersiap untuk kembali berlayar dan menangkap ikan. Ketika mereka hendak berlayar, kepala dermaga menghentikan dan memperingatkan bahwa badai akan datang kembali. Namun, mereka mengabaikannya. Ternyata, badai benar-benar datang, menyapu empat puluh kapal, dan hampir semua nelayan yang berada di kapal itu tewas.

Firman Tuhan adalah pelita bagi jalan hidup kita. Sering kali kita tidak mengerti jalan yang kita tempuh, kita bimbang dalam memutuskan sesuatu. Firman Tuhan dapat memberikan pengertian sehingga langkah kita tidak salah. Kita perlu memahami bahwa firman Tuhan bukanlah aturan legalistik agama, melainkan prinsip kebenaran yang menjaga hidup kita. Di dalam kehidupan ini, dunia menawarkan godaan yang dapat menyapu dan menenggelamkan kita. Firman Tuhan berfungsi sebagai "peringatan" yang menyelamatkan hidup kita.

Kita dapat tergoda untuk berbuat curang, serakah, dan menipu. Kita juga dapat tersapu dan tenggelam dalam keegoisan, tak mau mengampuni, dan amarah. Kita perlu merendahkan hati untuk menyimak firman Tuhan, merenungkannya, dan mengizinkannya mengubah hidup kita. Peringatan-Nya menjaga langkah kita. Nah, apabila firman Tuhan memperingatkan kita, akankah kita bersikap seperti para nelayan Eyemouth tadi? -- Hendro Saputro /Renungan Harian

FIRMAN-NYA MENERANGI JALAN KITA,
PERINGATAN-NYA MENJAGA LANGKAH KITA.

Jumat, 14 Maret 2014

Bacaan : [Lukas 4:16-30](#)

Setahun : [Yosua 4-6](#)

Nats : Kemudian berkatalah Ia kepada mereka, "Tentu kamu akan mengatakan pepatah ini kepada-Ku: Hai tabib, sembuhkanlah diri-Mu sendiri. Perbuatlah di sini juga, di tempat asal-Mu ini, segala yang kami dengar yang telah terjadi di Kapernaum!" ([Lukas 4:23](#))

KEBENARAN DAN PENGHARGAAN ([Lukas 4:23](#))

Mendapat penghargaan memang menyenangkan dan bisa menjadi salah satu pendorong semangat bagi kita untuk berkarya. Namun, penghargaan tak boleh membuat kita mengabaikan kebenaran.

Yesus pun tidak mengabaikan kebenaran hanya demi penghargaan banyak orang. Ketika Dia mulai mengajar (ay. 21), banyak orang memberikan penghargaan (ay. 22). Tetapi, penghargaan itu serta-merta berubah ketika ada yang berkata, "Bukankah Ia ini anak Yusuf?" Di balik pernyataan itu, mereka menghina dan tak lagi menghargai apalagi memercayai kuasa Yesus. Yesus lalu menyingkapkan kebenaran yang terpendam dalam pikiran mereka, "Hai tabib, sembuhkanlah diriMu sendiri. Perbuatlah di sini juga, di tempat asal-Mu ini, segala yang kami dengar yang telah terjadi di Kapernaum!" (ay. 23). Yesus tak melakukan seperti yang mereka kehendaki, malah menyamakan mereka dengan orang-orang pada zaman Elia dan Elisa yang tak mendapat berkat (ay. 24-27). Mereka jadi marah, dan hendak melemparkan Yesus dari tebing. Cermati reaksi Yesus: Dia berjalan lewat dari tengah-tengah mereka lalu pergi (ay. 30). Dia tak tersentuh oleh kemarahan orang-orang yang menolak kebenaran itu.

Yesus datang untuk menggenapi firman dan memberitakan kebenaran. Dia tidak tergantung pada penghargaan, juga bukan bertindak demi menyenangkan kemauan orang. Kita pun dipanggil untuk setia menyatakan kebenaran di mana pun dan apa pun pekerjaan kita. Andaikan kita harus pergi karena orang tak senang, kita pergi dengan kebenaran. -- Candradewi Wijayanti /Renungan Harian

ENTAH DIHARGAI ATAU TIDAK DIHARGAI,
KEBENARAN ADALAH KEBENARAN.

Sabtu, 15 Maret 2014

Bacaan : [Ulangan 15:1-11](#)

Setahun : [Yosua 7-8](#)

Nats : Haruslah engkau membuka tangan lebar-lebar bagi saudaramu, yang tertindas dan yang miskin di negerimu. ([Ulangan 15:11](#))

KASIH DI SMOKEY MOUNTAIN ([Ulangan 15:11](#))

Kunjungan singkat ke tempat pembuangan sampah terbesar di kota Manila, Filipina, yaitu Smokey Mountain yang dihuni 1.700 keluarga miskin, sungguh mendatangkan kesan tersendiri. Di sana ada kegiatan luar biasa yang dilakukan gereja lokal. Jemaat UCCP (United Church of Christ in Philipinnes) Tondo membuka sebuah taman kanak-kanak di salah satu sudut Smokey Mountain untuk mendidik dan membagikan harapan akan kesempatan memiliki masa depan yang lebih baik. Sebuah penerapan kasih yang nyata kepada sesama.

Perikop hari ini mengatur penghapusan utang dalam kehidupan bangsa Israel. Ini suatu bentuk keadilan dan pertolongan kepada sesama yang tidak sanggup untuk membayar utang. Firman Tuhan mengatakan pentingnya membuka tangan dan hati menolong mereka yang membutuhkan. Mereka yang kuat semestinya tidak menindas yang lemah, melainkan mengulurkan tangan untuk membantu.

Orang miskin selalu ada di sekitar kita dan mereka membutuhkan pertolongan. Tuhan hendak memakai kita untuk menjadi saluran berkat-Nya. Persoalannya, apakah mata kita terbuka untuk melihat mereka yang ada di sekitar kita dan membutuhkan uluran tangan kasih kita? Tuhan menghendaki supaya kita dapat menunjukkan kasih dan empati kita terhadap mereka. Bukan saja dalam bentuk derma atau pemberian sesaat, tetapi juga dukungan berkesinambungan yang memampukan mereka mengubah keadaan mereka sendiri menjadi lebih baik. Bersediakah kita menolong? -- Adama Sihite /Renungan Harian

KASIH ADALAH KEKUATAN UNTUK MENOLONG MEREKA
YANG LEMAH DAN TERTINDAS.

Minggu, 16 Maret 2014

Bacaan : [2 Timotius 3:10-17](#)

Setahun : [Yosua 9-10](#)

Nats : Seluruh Kitab Suci diilhamkan Allah dan bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. ([2 Timotius 3:16](#))

26 SERDADU HEBAT ([2 Timotius 3:16](#))

Benjamin Franklin, seorang negarawan Amerika Serikat, pernah menulis: "Bila saja Anda memberi saya 26 serdadu, saya akan menaklukkan dunia." Ketika ditanyai apakah yang dimaksudkan dengan "26 serdadu" itu, ia menjawab, "Huruf A sampai Z!" Begitu kuatnya keyakinan seorang Benjamin Franklin akan potensi rangkaian huruf sehingga ia berani berkata seperti itu.

Keyakinan Benjamin Franklin memang tidak salah. Kekuatan kalimat -- yang tersusun dari rangkaian 26 huruf -- memang luar biasa. Ada jutaan judul buku telah ditulis dengan pengaruh yang tidak kalah hebat dengan pesan secara lisan. Salah satu hasil "rangkaian kata" yang sangat berpengaruh adalah Alkitab.

Tentang Alkitab, tentu saja perlu dicatat, kekuatannya bukan karena rangkaian ke-26 huruf tersebut. Seperti dikatakan Paulus, tulisan dalam Alkitab "diilhamkan oleh Allah". Dengan kata lain, dihembuskan oleh Roh Allah, dihidupkan oleh napas-Nya. Ketika membaca Alkitab, kita bukan sekadar membaca tulisan manusia, tetapi menerima pesan Allah melalui mereka.

Terbukti, Alkitab mengubah hidup banyak orang selaras dengan kebenarannya. Pesan utama Alkitab yang berfokus pada penebusan Yesus Kristus telah menggugah banyak orang untuk beriman, bertobat, dilahirkan kembali, dan hidup dalam visi ilahi.

Bagaimana Kitab Suci mengubah kehidupan kita sejauh ini? Ini kesempatan yang baik untuk merenungkan dan mensyukurinya. Kita dapat juga bersaksi kepada orang lain, agar mereka juga boleh mengalami kuasa kebenaran firman Tuhan. -- Widodo Surya Putra /Renungan Harian

PENGURAPAN ROH KUDUS MEMBUAT RANGKAIAN HURUF DALAM ALKITAB
MENJADI HIDUP DAN BERKUASA.

Senin, 17 Maret 2014

Bacaan : [2 Samuel 12:1-14](#)

Setahun : [Yosua 11-13](#)

Nats : Lalu berkatalah Daud kepada Natan: "Aku sudah berdosa kepada TUHAN." ([2 Samuel 12:13](#))

MEMILIKI SEORANG "NATAN" ([2 Samuel 12:13](#))

Ketika pasukannya sibuk berperang, Daud justru berjalan-jalan di atas istananya. Hal itu rupanya menjadi awal dari rentetan dosa yang menjerumuskannya. Ia melihat Batsyeba, istri Uria, sedang mandi. Peristiwa ini menyeretnya ke dalam perzinahan. Tidak berhenti di situ, Daud mengatur rencana untuk membunuh Uria di medan perang agar dapat menikahi Batsyeba.

Alkitab tidak mencatat bahwa Daud langsung menyesali dosanya. Baru kemudian Tuhan mengutus nabi-Nya, Natan. Dia memberi hikmat kepada Natan untuk menegur Daud melalui cerita tentang orang kaya yang merampas hak orang miskin demi kepentingan pribadinya. Daud pun bereaksi dan berkata bahwa orang kaya itu harus dihukum. Namun, betapa terkejutnya ia ketika Natan mengatakan, "Engkaulah orang itu!" Nabi itu membeberkan perbuatan Daud yang menyakiti hati Tuhan dan hukuman yang akan menimpanya. Daud pun tersadar, "Aku sudah berdosa kepada Tuhan" (ay. 13).

Seorang teman saya berkata, "Kamu tidak dapat mencium bau mulutmu sendiri. Yang dapat menciumnya orang lain. Hanya orang terdekatmu yang akan peduli dan bersedia mengatakannya kepadamu, agar kamu dapat menjaga kesehatan mulutmu." Kita pun memerlukan "Natan-Natan" yang bersedia dipakai Tuhan untuk mengingatkan ketika kita menyimpang dari kehendak-Nya. Melalui mereka, Tuhan menolong kita untuk kembali kepada-Nya. Mintalah Tuhan memberi kita seorang "Natan", yang berani menegur kesalahan kita dan mengarahkan kita kembali kepada-Nya. -- Davida Wisnubroto /Renungan Harian

**BERSYUKURLAH JIKA SESEORANG BERSEDIA DIPAKAI TUHAN
UNTUK MENEGUR KETIKA KITA MENYIMPANG DARI KEBENARAN.**

Selasa, 18 Maret 2014

Bacaan : [Ayub 1-2](#)

Setahun : [Yosua 14-16](#)

Nats : Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dan tidak menuduh Allah berbuat yang kurang patut. ([Ayub 1:22](#))

YANG MASIH TERSISA ([Ayub 1:22](#))

"Apa pendapatmu tentang kertas ini?" tanya guru kepada murid-muridnya seraya memperlihatkan selembar kertas putih berukuran besar dengan lubang kecil di bagian tengah. Hampir seluruh siswa menjawab mereka melihat sebuah lubang. Ada sesuatu yang hilang dari kertas itu yang membuatnya tidak utuh lagi. Namun, seorang murid berpendapat sangat berbeda, "Saya melihat masih ada cukup ruang yang tersedia dalam kertas ini untuk digambari!"

Tuhan mengizinkan Iblis mencobai Ayub. Iblis diperbolehkan mengambil semua harta benda bahkan anak-anak laki-laki saleh itu. Tetapi, Tuhan tidak mengizinkan Iblis mengambil seluruh milik Ayub sampai tidak bersisa: Dia tidak mengizinkan Iblis untuk menyentuh hidup Ayub (ay. 12). Harta benda dan anak-anak Ayub hilang, tetapi tidak demikian dengan hidupnya. Iblis masih tidak puas. Ia kembali mendatangi Tuhan. Kali ini Tuhan mengizinkan Iblis untuk mengambil kesehatan Ayub, tetapi Dia tidak mengizinkannya mencabut nyawa Ayub (2:6). Tuhan selalu menyisakan sesuatu dalam hidup Ayub. Dan Ayub pun merespons kehilangan itu dengan sikap yang benar ([Ayub 1:22](#))

Kehilangan adalah bagian tak terelakkan dalam hidup ini. Pada saat hal itu terjadi, kita dapat belajar dari Ayub: alih-alih meratapi kehilangan itu, kita dapat berfokus pada berkat yang masih tersisa. Bahkan seandainya kita kehilangan nyawa sekalipun, kita tidak akan kehilangan Tuhan, yang menjadi Bapa kita melalui penebusan Yesus Kristus. Jika demikian, bukankah selalu ada alasan untuk mengucap syukur? -- Silvia Wiguno Setiawan /Renungan Harian

FOKUSKAN PANDANGAN PADA BERKAT YANG MASIH ADA,
BUKAN PADA APA YANG SUDAH HILANG.

Rabu, 19 Maret 2014

Bacaan : [Yunus 2:1-10](#)

Setahun : [Yosua 17-19](#)

Nats : Ketika jiwaku letih lesu di dalam aku, teringatlah aku kepada TUHAN, dan sampailah doaku kepada-Mu, ke dalam bait-Mu yang kudus. ([Yunus 2:7](#))

CAPEK HATI ([Yunus 2:7](#))

"Aduh, Pak, sudah capek hati saya mengurusnya." Beberapa kali saya mendengar para ibu mengeluh seperti itu. Ternyata dalam melakukan sesuatu, kita tidak hanya mengeluarkan energi jasmani yang mendatangkan kelelahan secara fisik, tetapi juga menguras energi jiwa yang membuat kita jadi "capek hati".

Bisa jadi perasaan semacam itu yang dialami Yunus ketika berada di perut ikan. Ia menggambarkan dirinya di lemparkan ke dalam pusat lautan dan terangkum arus air (ay. 3), seperti tenggelam ke dasar bumi yang pintunya tertutup rapat (ay. 6). Kepalanya seperti dililit lumut laut (ay. 5), perumpamaan tentang pikiran yang kalut. Seperti orang yang hatinya sudah capek, Yunus tercekam oleh keputusan. Ia sampai merasa dirinya telah terusir dari hadapan mata Tuhan (ay. 4).

Mungkin kita pernah mengalami hal yang sama. Kita mengalami kesesakan dan Tuhan seakan tidak peduli. Sesungguhnya Tuhan tidak pernah melupakan dan meninggalkan kita, namun kita kerap lalai dan tidak peka akan penyertaan-Nya tersebut.

Dari kisah Yunus, kita dapat memetik pelajaran. Ia tidak berhenti berharap untuk bisa kembali menyaksikan bait Tuhan, lambang hadirat-Nya (ay. 4). Ia berseru kepada Tuhan (ay. 2), bukan berpaling kepada berhala kesia-siaan karena ia yakin akan kasih setia Tuhan (ay. 8). Tuhan mengabulkan doa Yunus dan melepaskannya dari kesesakan (ay. 10). Saat hati terasa capek, kepada siapa lagi kita akan berpaling kalau bukan kepada Tuhan, sumber kelegaan dan pemulihan? -- Jap Sutedja /Renungan Harian

PENYERTAAN TUHAN SENANTIASA MERENGKUH KITA,
MEMBANGKITKAN KEKUATAN DI TENGAH KESESAKAN.

Kamis, 20 Maret 2014

Bacaan : [Roma 5:1-11](#)

Setahun : [Yosua 20-21](#)

Nats : Dan ketekunan menimbulkan tahan uji. ([Roma 5:4, TB](#))

KETEKUNAN SI PORTER ([Roma 5:4, TB](#))

Pemuda miskin itu semula menjadi porter (pengangkut barang) hotel di Hong Kong. Suatu ketika ia dimarahi majikan gara-gara asyik mengamati mobil mewah seorang tamu sampai lalai bekerja. Teguran itu mencuatkan niatnya untuk memperbaiki nasib. Ia ingin jadi orang kaya, bahkan lebih kaya dari semua atasannya di hotel itu. Ia keluar dari pekerjaannya, memperdalam kungfu, dan mencoba peruntungan di dunia film. Ternyata, kariernya kemudian melejit dan kini kita mengenalnya sebagai aktor laga terkenal di Asia. Siapakah dia? Chow Yun Fat. Ketika ditanya, apa rahasia keberhasilannya, ia menjawab, "Ketekunan."

Ketekunan memang salah satu unsur penting untuk sukses. Ketekunan mengandung arti rajin, ulet, pantang menyerah. Orang yang "tekun" biasanya "tahan banting" atau "tahan uji" (ay. 4) saat menghadapi tantangan dan masalah hidup. Contohnya Paulus sendiri. Ketekunannya bergaul erat dengan Tuhan membuatnya "tahan uji", seperti terlihat dalam ucapannya ini, "Dalam segala hal kami ditindas, namun tidak terjepit; kami habis akal, namun tidak putus asa; kami dianiaya, namun tidak ditinggalkan sendirian, kami dihempaskan, namun tidak binasa" ([2 Korintus 4:89](#)). Luar biasa!

Ketekunan kita di dalam Tuhan tidak akan sia-sia. Ketekunan menghasilkan karakter "tahan uji" dan pada akhirnya membuahakan "pengharapan" bahwa kita pasti terluput dari murka-Nya (ay. 9). Jika saat ini kita tengah dirundung masalah, mari bertahan. Melalui "sekolah ketekunan", kita akan berbuah bagi-Nya. -- Hiendarto Sukotjo /Renungan Harian

KETEKUNAN ITU PAHIT,
TETAPI BUAHNYA MANIS.

Jumat, 21 Maret 2014

Bacaan : [1 Samuel 16:1-13](#)

Setahun : [Yosua 22-24](#)

Nats : Manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati. ([1 Samuel 16:7](#))

MELIHAT LEBIH DALAM ([1 Samuel 16:7](#))

Pada acara Britain's Got Talent 2009, seorang perempuan paruh baya menghadap dewan juri, lalu memperkenalkan diri sebagai kontestan. Ia mengaku berasal dari sebuah daerah yang tidak terlalu terkenal, tetapi berkata bahwa dirinya telah dipersiapkan sejak lama untuk menjadi penyanyi profesional. Melihat penampilannya yang lugu dan klaimnya yang terlalu berani, para juri hanya tersenyum. Beberapa penonton tertawa sinis. Namun, begitu perempuan itu mulai melantunkan lagu, reaksi mereka berubah. Keraguan berganti jadi kekaguman. Tak ada yang menyangka sosok yang sederhana itu ternyata bisa menyanyi dengan indah, dan pada babak final tampil sebagai runner-up. Namanya Susan Boyle.

Samuel pada awalnya juga memandang sebelah mata pada Daud. Ketika Tuhan meminta Samuel mengurapi raja yang baru, ia mengira bahwa kandidat yang pantas ialah anak Isai yang bertubuh tinggi besar, yang cocok untuk maju berperang. Ia terkejut ketika Tuhan justru memilih Daud, yang setiap hari menggembalakan domba. Ya, Tuhan mampu melihat lebih dalam daripada daya lihat manusia.

Kadang-kadang kita juga gagal menilai orang dengan benar. Mungkin kita menganggap rendah orang lain berdasarkan kesan pertama yang kurang meyakinkan, padahal ia sebenarnya berpotensi besar, bahkan mungkin lebih baik dari kita. Sepatutnya kita tidak terbiasa buru-buru menilai seseorang dari penampilannya, namun belajar untuk sungguh-sungguh mengenal dan menghargainya dengan sebaik mungkin. -- Theofilus Yuli Setianto /Renungan Harian

MANUSIA SERING HANYA MELIHAT APA YANG DI DEPAN MATA,
LALU TERTIPU OLEH MATANYA SENDIRI.

Sabtu, 22 Maret 2014

Bacaan : [Yohanes 9:1-7](#)

Setahun : [Hakim-Hakim 1-2](#)

Nats : Jawab Yesus, "Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi supaya pekerjaan-pekerjaan Allah dinyatakan di dalam dia." ([Yohanes 9:3](#))

MASALAH = ADA DOSA? ([Yohanes 9:3](#))

Saya merasa kurang nyaman jika ada orang yang menghubungkan masalah keuangan yang kita alami dengan persepuluhan. Atau, jika orang mengaitkan suatu musibah atau penyakit sebagai hukuman atas dosa. Apakah masalah keuangan mutlak terjadi sebagai akibat kelalaian dalam memberikan persepuluhan? Apakah musibah atau sakit penyakit mutlak terjadi sebagai akibat dari dosa yang belum terselesaikan?

Dua peristiwa dalam Alkitab menunjukkan bagaimana sepatutnya kita menyikapi hal seperti itu. Pertama, kisah tentang Ayub. Ternyata reputasi saleh, jujur, takut akan Allah, dan menjauhi kejahatan ([Ayub 1:1](#)) bukan jaminan tidak adanya masalah dalam hidup Ayub. Hanya dalam sekejap, Ayub kehilangan harta benda, keluarga, dan kesehatannya. Kedua, kisah murid Yesus bertemu dengan orang yang buta sejak lahir. Mereka bertanya, "Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orang tuanya, sehingga ia dilahirkan buta?" Tuhan Yesus menjawab, "Bukan dia, dan bukan juga orang tuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia."

Ketika mendapati saudara seiman yang sedang bergumul dalam masalah, jangan cepat-cepat menghakimi bahwa hal itu terjadi karena dirinya lalai atau berbuat dosa. Masalah terjadi dalam hidup seseorang belum tentu sebagai teguran atas dosa kita. Bisa saja Tuhan memakai masalah untuk membentuk karakter kita atau untuk menyatakan pekerjaan ajaib-Nya dalam hidup kita. Kita perlu belajar melihat masalah sebagaimana Allah memandangnya. -- Okky Sutanto
/Renungan Harian

DOSA MENIMBULKAN MASALAH DALAM HIDUP KITA,
NAMUN MASALAH TIDAK SELALU TIMBUL SEBAGAI AKIBAT DARI DOSA KITA.

Minggu, 23 Maret 2014

Bacaan : [Filipi 1:3-11](#)

Setahun : [Hakim-Hakim 3-5](#)

Nats : Aku mengucapkan syukur kepada Allahku setiap kali aku mengingat kamu. ([Filipi 1:3](#))

SYUKUR DALAM DOA ([Filipi 1:3](#))

Seorang nenek sedang melamun memikirkan keadaan anak, menantu, dan cucu-cucunya yang tinggal di luar kota. Dalam hati dan pikirannya, terbersit kepedulian yang besar sehingga menimbulkan riak-riak kekhawatiran akan nasib mereka. Kakek menegurnya. Daripada khawatir, mengapa tidak menyerahkan mereka ke dalam perlindungan Tuhan? Nenek pun menghentikan lamunannya dan mulai berdoa bagi keluarga yang sangat dikasihinya itu. Pelan-pelan kekhawatirannya sirna, berganti dengan syukur dan sukacita.

Dalam pendahuluan suratnya bagi jemaat di Filipi, Paulus melukiskan perasaannya yang penuh syukur dan sukacita manakala ia mengingat mereka (ay. 3 dan 4). Ia melukiskan bagaimana jemaat tersebut selalu ada di dalam hatinya (ay. 7). Meskipun dalam kondisi terpenjara, ia tidak tercekam oleh kekhawatiran. Ia tidak kehilangan sukacita karena Kristus. Terali penjara tidak sanggup mengungkung pengharapannya. Di sana ia juga tekun berdoa supaya jemaat di Filipi semakin bertumbuh dalam kasih dan pengetahuan yang benar (ay. 9). Paulus tidak membuang waktu dengan mengeluh.

Kita pun dapat meneladani sikap tersebut. Alih-alih larut dalam kesedihan, kemurungan, atau kekhawatiran akan kerabat yang tinggal jauh dari kita, alangkah baiknya jika kita memanjatkan doa bagi mereka. Sekalipun kita tidak mengetahui secara persis keadaan mereka, kita dapat bersyukur dan bersukacita atas pemeliharaan Tuhan. Ucapan syukur dan sukacita ini selanjutnya akan melipatgandakan kasih kita satu sama lain. -- Yohana Puji Dyah Utami /Renungan Harian

UCAPAN SYUKUR DALAM DOA MELIPATGANDAKAN KASIH KITA.

Senin, 24 Maret 2014

Bacaan : [Nehemia 2:1-8](#)

Setahun : [Hakim-Hakim 6-7](#)

Nats : Dan raja mengabulkan permintaanku itu, karena tangan Allahku yang murah melindungi aku. ([Nehemia 2:8](#))

ADA YANG MENGALIRKAN ([Nehemia 2:8](#))

Orang yang berkedudukan tinggi bisa jadi menimbulkan rasa takut di hati kita. Kita mungkin takut secara berlebihan pada pimpinan, orang tua, bos, majikan, karena mereka memiliki otoritas untuk memerintah kita melakukan hal-hal yang tidak kita inginkan.

Kita memang patut menghormati mereka, tetapi tidak seharusnya kita menganggap mereka memiliki otoritas mutlak atas hidup kita. Sebagai orang percaya, kita tahu hanya ada satu pemegang otoritas mutlak, yakni Allah kita. Atasan atau pemimpin kita hanyalah alat di tangan Allah untuk melaksanakan rencana-Nya.

Kisah Nehemia memberi sebuah bukti nyata akan kebenaran ini. Setelah mendengar kondisi buruk Yerusalem, Nehemia sangat ingin membangun kembali tembok kota itu. Ia sadar, untuk melakukannya perlu sumber daya yang tidak sedikit. Ia pun memberanikan diri mengajukan permohonan kepada Raja Artahsasta. Sang raja tentu saja memiliki otoritas untuk menjawab ya atau tidak. Nyatanya, ia memutuskan mengabulkan permohonan Nehemia. Bagi Nehemia, hal itu terjadi karena Allah menggerakkan hati sang raja.

Meskipun kelihatannya pemimpin atau atasan memiliki kuasa atas diri kita, sejatinya mereka seperti batang air yang dikendalikan Allah untuk mengalir sesuai dengan kehendak-Nya ([Amsal 21:1](#)). Tindakan mereka tidak mungkin melampaui kedaulatan Allah. Mereka pun dapat dipakai Allah menggenapi rencana-Nya atas hidup kita. Kesadaran ini akan mendorong kita memiliki sikap yang benar terhadap mereka: hormat, namun tidak ketakutan. -- Ratnaningsih /Renungan Harian

MENGETAHUI SIAPA YANG MEMEGANG KENDALI ATAS HIDUP KITA
MEMBEBAHKAN KITA DARI RASA TAKUT AKAN MANUSIA.

Selasa, 25 Maret 2014

Bacaan : [1 Samuel 8:1-22](#)

Setahun : [Hakim-Hakim 8-9](#)

Nats : Tetapi bangsa itu menolak mendengarkan perkataan Samuel dan mereka berkata: "Tidak, harus ada raja atas kami; maka kami pun akan sama seperti segala bangsa-bangsa lain; raja kami akan menghakimi kami dan memimpin kami dalam perang." ([1 Samuel 8:19-20](#))

SUARA RAKYAT ([1 Samuel 8:19-20](#))

Vox populi vox Dei. Frasa bahasa Latin ini berarti "suara rakyat adalah suara Tuhan". Sebagian orang memaknainya sebagai kehendak Tuhan itu tercermin dalam kehendak rakyat. Tetapi, sebagian lagi berargumen frasa ini dicetuskan justru untuk membantah pemahaman tersebut. Suara rakyat cenderung mudah dipengaruhi oleh emosi dan histeria massa sehingga menjadi tidak rasional dan tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Hal inilah yang terjadi ketika bangsa Israel meminta raja.

Sejak awalnya bangsa Israel adalah bangsa yang unik. Mereka tidak memiliki raja, melainkan dipimpin langsung oleh Tuhan. Selama itu pula, asalkan mereka taat, mereka aman dan sejahtera. Suatu hari mereka ingin menjadi sama dengan bangsa lain. Mereka meminta seorang raja. Samuel berusaha mengajak mereka berpikir ulang. Tetapi, karena histeria massa yang terjadi, mereka tidak lagi bisa berpikir jernih sehingga mengambil keputusan yang tidak bijaksana.

Tahun ini bangsa Indonesia kembali melaksanakan pemilihan umum. Berbagai cara akan dipakai untuk membujuk masyarakat memilih seorang calon, termasuk dengan memanipulasi emosi masyarakat. Hendaklah kita tidak ikut terjebak dan memilih berdasarkan emosi, melainkan meneliti calon yang ada dengan saksama dan memastikan bahwa kita memilih orang yang tepat. Kita juga dapat mengajak orang-orang di sekitar kita berbuat demikian. Kiranya pemimpin yang terpilih nanti memang orang yang tepat, dan suara rakyat sungguh-sungguh cerminan kehendak Tuhan. -- Alison Subiantoro /Renungan Harian

MEMILIH SECARA BIJAKSANA BERARTI MEMILIH DENGAN
PERTIMBANGAN YANG MATANG, BUKAN HANYA MENURUTI GEJOLAK EMOSI.

Rabu, 26 Maret 2014

Bacaan : [Yosua 1:1-9](#)

Setahun : [Hakim-Hakim 10-11](#)

Nats : Hanya, kuatkan dan teguhkanlah hatimu dengan sungguh-sungguh, bertindaklah hati-hati sesuai dengan seluruh hukum yang telah diperintahkan kepadamu oleh hamba-Ku Musa; janganlah menyimpang ke kanan atau ke kiri, supaya engkau beruntung, ke mana pun engkau ([Yosua 1:7](#))

KUNCI SUKSES ([Yosua 1:7](#))

Banyak cara yang ditawarkan dunia untuk sukses. Seribu satu seminar ditawarkan dengan tarif jutaan rupiah. Banyak pula yang tergiur dengan ajakan itu, dan rela membayar mahal dengan harapan bisa sukses. Seusai seminar, jurus yang dipelajari diterapkan, tetapi nyatanya lebih banyak yang gagal daripada yang berhasil.

Firman Tuhan berkata lain tentang jalan menuju keberhasilan ini. Saat Yosua menggantikan Musa, Allah berkata Israel akan mendapatkan daerah baru. Namun tanah itu berpenghuni sehingga harus direbut melalui peperangan. Ini berat. Allah memahami keraguan Yosua, maka sampai tiga kali Dia berkata, "Kuatkan dan teguhkanlah hatimu...." Dia tidak menjabarkan strategi perang untuk memperoleh tanah itu kepada Yosua. Menurut Allah, kunci keberhasilan terletak pada ketaatan akan firman-Nya. Apa pun tantangan yang mereka hadapi, mereka memiliki kekuatan untuk mengatasi semua itu, dan kekuatan itu tidak lain Allah sendiri.

Pelajaran yang dapat kita petik adalah: tangan Allah yang kuat itu akan menolong kita. Cara terbaik untuk menghadapi tantangan hidup adalah dengan hidup menurut firman-Nya. Masalahnya, kita sering tidak mengutamakan pesan Alkitab dalam mencari penyelesaian masalah, namun menjadikannya alternatif terakhir bila masalah tak kunjung usai. Ubahlah sikap itu, dan raihlah kesuksesan dengan mematuhi firman-Nya. Janji Tuhan ini berlaku dari dulu hingga kini. Peganglah janji-Nya, Dia tidak pernah mengecewakan. -- Eddy Nugroho /Renungan Harian

FIRMAN TUHAN ADALAH PERTOLONGAN UTAMA,
BUKAN PERTOLONGAN CADANGAN DALAM MENYELESAIKAN MASALAH.

Kamis, 27 Maret 2014

Bacaan : [Keluaran 15:22-27](#)

Setahun : [Hakim-Hakim 12-14](#)

Nats : Sesudah itu sampailah mereka di Elim; di sana ada dua belas mata air dan tujuh puluh pohon kurma. ([Keluaran 15:27](#))

MELANGKAH KE ELIM ([Keluaran 15:27](#))

Dalam perjalanan keluar dari tanah Mesir, bangsa Israel melewati banyak tempat. Salah satunya Mara. Bangsa Israel bersungut-sungut karena sewaktu menemukan air di situ ternyata rasanya pahit. Musa berseru-seru kepada Tuhan dan Tuhan menjadikan air itu manis sehingga dapat diminum. Tetapi, Tuhan tidak ingin bangsa Israel berhenti di Mara dan puas dengan mukjizat air menjadi manis. Tuhan membawa bangsa Israel terus melangkah ke Elim. Di tempat ini Tuhan menyediakan berkat yang lebih berlimpah.

Kita sering merasa puas dengan apa yang sudah kita dapatkan, lalu berhenti dan tidak berminat mencoba sesuatu yang baru. Kita tidak mengharapkan hasil yang lebih baik karena kita enggan mesti berusaha lebih keras lagi guna mencapainya. Toh apa yang kita hasilkan sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Padahal, Tuhan sejatinya menyediakan hal yang lebih besar dari yang kita bayangkan. Ada berkat yang lebih besar yang sudah Tuhan siapkan bagi kita, tetapi kita tidak dapat berpangku tangan untuk menerimanya. Kita perlu berani melangkah keluar dari zona kenyamanan kita, mengikuti pimpinan-Nya, ke tempat yang mungkin tidak kita sukai.

Bukan suatu hal yang mudah untuk mencapai Elim. Dibutuhkan tenaga dan kemauan untuk melangkah. Demikian juga untuk meninggalkan zona kenyamanan. Kelelahan pasti akan menyapa, tetapi kita tidak perlu bersungut-sungut. Dalam setiap langkah, Tuhan menyertai dan menguatkan kita untuk menemukan kelimpahan hidup yang sudah Dia sediakan. -- Istiasih /Renungan Harian

MELANGKAH KELUAR DARI ZONA KENYAMANAN ADALAH
CARA UNTUK MENIKMATI BERKAT ALLAH YANG LEBIH BESAR.

Jumat, 28 Maret 2014

Bacaan : [Kejadian 27:1-40](#)

Setahun : [Hakim-Hakim 15-17](#)

Nats : Lalu datanglah Yakub dekat-dekat dan diciumnyalah ayahnya. Ketika Ishak mencium bau pakaian Yakub, diberkatinyalah dia. ([Kejadian 27:27](#))

MENGELABUI ([Kejadian 27:27](#))

Seorang perempuan batal terbang ke Jogja sehingga tiket promo yang sudah dibelinya terancam hangus. Kebetulan, adiknya sendiri memerlukan tiket ke Jogja pada tanggal yang sama. Kakak beradik ini lalu sepakat untuk bertukar identitas. Si adik akan terbang dengan menggunakan tiket dan KTP si kakak. Namun, pada saat pemeriksaan menuju ruang tunggu penerbangan, petugas curiga akan identitas palsu si adik. Petugas memintanya untuk membubuhkan tanda tangan, dan kebenaran pun terungkap.

Kejadian ini mengingatkan saya pada kisah Esau dan Yakub dalam mendapatkan berkat dari Ishak, ayah mereka. Atas dorongan Ribka, sang ibu, Yakub mengelabui Ishak dengan membawa olahan daging kambing, bukan hewan buruan (ay. 14), mengenakan pakaian Esau (ay. 15), dan membungkus tangan dan lehernya dengan kulit kambing (ay. 16). Ishak yang penglihatannya sudah rabun mencurigai Yakub beberapa kali (ay. 20, 21, 26), tetapi Yakub dapat berdalih dengan baik dan tampil sebagai "aktor" yang cakap. Akhirnya ia berhasil mendapat berkat dari Ishak walaupun lalu harus melarikan diri dari Esau selama bertahun-tahun.

Mungkin kita juga pernah bersekongkol untuk mengelabui orang lain atau untuk mendapatkan sesuatu, seperti pendapatan tambahan, kedudukan, harga diri. Mungkin muslihat kita berhasil, dan orang tidak berhasil membongkar kebohongan kita. Namun, dapatkah kita terus mengabaikan suara nurani kita? Dapatkah kita menyembunyikan diri dari mata Allah yang mahatahu? -- Nirisa D Y Kristiana /Renungan Harian

KITA MUNGKIN BISA MENGELABUI MANUSIA,
TETAPI MANA MUNGKIN KITA MENGELABUI TUHAN?

Sabtu, 29 Maret 2014

Bacaan : [Mazmur 90](#)

Setahun : [Hakim-Hakim 18-19](#)

Nats : Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami beroleh hati yang bijaksana.
([Mazmur 90:12](#))

SMS TERBATAS ([Mazmur 90:12](#))

Provider telepon seluler saya memiliki program SMS tak terbatas. Saya dapat mengirim SMS kapan pun berkali-kali tanpa cemas kehabisan pulsa. Namun, beberapa bulan kemudian, provider itu menggantinya dengan program baru. Jumlah SMS gratis per hari dibatasi. Hasilnya, saya tidak dapat lagi mengirim SMS secara asal-asalan. Saya perlu "lebih bijaksana" dalam melakukannya. Setiap kali mau mengirim SMS, saya menimbang-nimbang apakah pesan itu memang penting untuk disampaikan.

Lalu, bagaimana kita memandang masa hidup, yang sama-sama terbatas, namun jauh lebih penting dari SMS? Alkitab menulis bahwa umur manusia itu singkat, antara 60 hingga 70 tahun saja, walaupun kuat 80 tahun. Tidak sedikit orang yang bahkan tidak mencapai usia sepanjang itu. Kita memiliki pilihan untuk mengisi kehidupan: menggunakannya dengan bijaksana atau menyia-nyiakannya. Jika kita menyadari hidup ini singkat, kita perlu menghargai waktu yang kita lewati. Banyak orang mengisi kehidupan dengan kesia-siaan dan secara sembrono. Tidak memiliki waktu untuk keluarga, mengembangkan diri, dan beribadah.

Kiranya kita sungguh-sungguh menyadari keterbatasan masa hidup ini sehingga kesadaran itu memengaruhi cara pandang kita terhadap hari-hari yang kita lewati. Aktivitas apa saja yang akan kita lakukan? Apakah aktivitas yang berguna? Atau kita melewatinya hari begitu saja tanpa melakukan hal yang bermakna? Apa yang kita lakukan menjadi berkat bagi orang lain? Menginspirasi? Membuat diri kita bertumbuh? -- Hendro Saputro /Renungan Harian

KESADARAN AKAN KETERBATASAN MASA HIDUP
MENGGUGAH KITA UNTUK BIJAK DALAM MENJALANI HIDUP.

Minggu, 30 Maret 2014

Bacaan : [Amsal 30:24-28](#)

Setahun : [Hakim-Hakim 20-21](#)

Nats : Pelanduk, bangsa yang lemah, tetapi yang membuat rumahnya di bukit batu. ([Amsal 30:26](#))

CELAH GUNUNG BATU ([Amsal 30:26](#))

Pada 1763, Pendeta Augustus M. Toplady, pengkhotbah Inggris, terjebak badai dalam perjalanan. Ia beruntung menemukan celah di gunung batu untuk berlindung sampai badai berakhir. Selama berteduh, ia merenungkan bahwa Allah juga seperti gunung batu itu dan celah tempat ia berteduh itu serupa dengan luka di lambung Kristus yang darah-Nya mengalir untuk membersihkan dosanya. Ia pun menuliskan inspirasi itu pada sebuah kartu dan kemudian menggubahnya menjadi lagu yang sangat terkenal, Rock of Ages, Cleft for Me (Batu Karang yang Teguh).

Dalam kitab Mazmur, kita sering menemukan penggambaran Allah sebagai gunung atau bukit batu untuk menunjukkan kekuatan-Nya. Celah atau rongga pada gunung batu dapat dijadikan tempat persembunyian dan perlindungan. Menariknya, bukan hanya manusia yang menyadari itu. Beragam jenis hewan juga memanfaatkan gunung atau bukit batu untuk keselamatan mereka. Contohnya pelanduk, sejenis kambing bertubuh kecil. Mereka dianggap hewan lemah dan menjadi target empuk berbagai hewan pemangsa. Namun, pelanduk menyadarinya sehingga mereka membuat rumah di bukit batu demi keselamatan.

Jika kita peka, banyak peristiwa yang dapat memperjelas pemahaman kita akan Allah. Berbagai kejadian sehari-hari dapat menjadi petualangan mengasyikkan yang semakin membangun iman, asalkan kita dapat melihat kaitannya dengan Allah. Bahkan kita pun dapat belajar dari makhluk yang lain. Pelanduk mengingatkan kita agar menyadari kelemahan kita sehingga kita selalu bergantung kepada Allah, Gunung Batu keselamatan kita. -- Hembang Tambun /Renungan Harian

MENYADARI KELEMAHAN SAJA TIDAKLAH CUKUP,
KITA PUN HARUS MENGENAL ALLAH, SUMBER KEKUATAN KITA.

Senin, 31 Maret 2014

Bacaan : [1 Samuel 4:1b-22](#)

Setahun : [Rut 1-4](#)

Nats : Mengapa TUHAN membuat kita terpukul kalah oleh orang Filistin pada hari ini? Marilah kita mengambil dari Silo tabut perjanjian TUHAN, supaya Ia datang ke tengah-tengah kita dan melepaskan kita dari tangan musuh kita. ([1 Samuel 4:3](#))

JIMAT PEDE

(1 Samuel 4:3)

Ada begitu banyak hal yang membuat orang pede (percaya diri) dalam mengarungi kehidupan. Percaya tidak percaya, para anggota legislatif dan pejabat tinggi banyak yang membawa jimat. Dapat berupa keris, tombak, atau kertas berisi tulisan yang dianggap berkekuatan gaib. Orang kaya dan berjiwa petualang lain lagi. Mereka jadi pede ketika mengendarai motor gede. Apalagi ketika sedang berkonvoi, lampu lalu lintas tak mereka hiraukan lagi. Seolah-olah merekalah penguasa jalan.

Orang Israel pada awalnya menjadi tidak pede, kehilangan kepercayaan diri, ketika mengalami kekalahan yang besar. Mereka berintropeksi mencari penyebab kekalahan itu. Sayangnya, mereka mengambil kesimpulan keliru: bahwa mereka kalah gara-gara tidak membawa Tabut Perjanjian. Mereka menganggap Tabut Perjanjian sebagai "jimat" kemenangan. Esoknya kepercayaan diri mereka bangkit lagi. Hasilnya? Mereka kalah lagi, dan Tabut Perjanjian dirampas pula! Mereka keliru karena mengandalkan Tabut Perjanjian, bukan mengandalkan penyertaan Tuhan.

Nah, apakah yang menjadikan kita percaya diri dalam menjalani hidup ini? Apakah kita mengandalkan "jimat" tertentu? Mari kita renungkan: Benarkah motor, keris, benda pusaka, atau benda keramat lain itu sungguh-sungguh menguntungkan kita? Iblis telah mengecoh kita jika kita memercayai hal itu. Hanya dengan mengandalkan penyertaan dan perlindungan Tuhan, kita memiliki kepercayaan diri yang sejati. -- Reza M Adipratama /Renungan Harian

**RASA PERCAYA DIRI YANG SEJATI BUKAN BERASAL DARI JIMAT,
MELAINKAN DARI PENYERTAAN DAN PERLINDUNGAN TUHAN.**

Selasa, 1 April 2014

Bacaan : [Hakim-hakim 11:1-11](#)

Setahun : [1 Samuel 1-3](#)

Nats : Maka Yefta ikut dengan para tua-tua Gilead, lalu bangsa itu mengangkat dia menjadi kepala dan panglima mereka. Tetapi Yefta membawa seluruh perkaranya itu ke hadapan TUHAN, di Mizpa. ([Hakim-hakim 11:11](#))

KASIH YANG MENGUBAHKAN ([Hakim-hakim 11:11](#))

Pada usia 12 tahun, Guy Gabaldon melarikan diri dari rumahnya di Los Angeles dan bergabung dengan geng anak jalanan. Kemudian ia diadopsi keluarga keturunan Jepang, Nakano. Hidupnya berubah. Pada Perang Dunia II, Gabaldon bergabung dengan Korps Marinir Amerika Serikat dan dikirim ke Pulau Saipan melawan tentara Jepang. Ia menerobos hutan lebat, keluar masuk gua, berusaha meyakinkan musuh untuk menyerah daripada mati. Ketika Saipan kalah, hampir 31.000 tentara Jepang dan 25.000 penduduk setempat tewas dalam pertempuran atau bunuh diri. Namun, Gabaldon berhasil menyelamatkan 1.500 tawanan perang, yang diperlakukan dengan sangat manusiawi.

Yefta, salah satu pahlawan Israel, memiliki masa lalu yang kelam. Ibunya pelacur (ay. 1-3). Saat remaja, ia terusir dari keluarga dan kampung halaman, lalu bergabung dengan perampok di Tanah Tob. Saat bangsanya terdesak musuh, tanpa malu para penatua yang pernah mengusirnya meminta pertolongannya (ay. 5-10). Yefta pun membawa perkaranya ke hadapan Tuhan, yang melembutkan hatinya dan memenuhinya dengan Roh Tuhan (ay. 11, 29). Sebelum berperang, Yefta mengajak bangsa Amon berdamai, namun mereka memilih berperang (ay. 12-28). Akhirnya Yefta berhasil mengalahkan bangsa Amon dan menyelamatkan bangsanya (ay. 33).

Yefta bukan saja menundukkan Bani Amon (ay. 32). Kasih Tuhan, yang menutupi segala sesuatu dan sabar menanggung segala sesuatu, juga memampukannya mengatasi kegetiran hidup. Bagaimana dengan kita? -- Susanto /Renungan Harian

KITA TIDAK BISA MEMILIH LAHIR DI MANA, OLEH SIAPA, DARI BANGSA APA,
NAMUN KITA BISA MEMILIH HENDAK MENGASIHI ATAU MEMBENCI.

Rabu, 2 April 2014

Bacaan : [Yohanes 8:2-11](#)

Setahun : [1 Samuel 4-7](#)

Nats : Lalu kata Yesus, "Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan mulai sekarang, jangan berbuat dosa lagi." ([Yohanes 8:11](#))

TIDAK TIMBUL LAGI ([Yohanes 8:11](#))

Orang tua itu menemui pendeta dan bercerita, "Saat muda saya berselingkuh, meninggalkan istri dan anak saya. Kemudian, anak saya meninggal karena sakit dan istri saya menyusul karena berduka. Saya tidak sempat memohon maaf pada mereka. Akankah Tuhan mengampuni saya?" Pendeta itu mengajaknya ke tepi sungai. Ia disuruh mengambil batu besar dan melemparkannya ke air. Pendeta itu mengambil kerikil dan juga melemparkannya ke air. Pendeta itu bertanya, "Mana dari kedua batu itu yang akan timbul dari dalam air?" Jawab orang itu, "Tidak ada." Pendeta itu berkata, "Betul. Begitu juga dosa kita di hadapan Tuhan, besar atau kecil tidak diperhitungkan lagi karena Tuhan sudah menghapusnya."

Saat ahli Taurat dan orang Farisi membawa kepada-Nya perempuan yang berzinah, Yesus menempelak mereka. Jika mereka tidak berdosa, silakan mereka merajam perempuan itu (ay. 7). Nyatanya tidak ada seorang pun yang mengambil batu, dan satu per satu mereka meninggalkan tempat itu. Adapun Yesus, bukannya menghukum, Dia malah mengulurkan pengampunan, dan memberi perempuan itu kesempatan untuk hidup baru (ay. 11).

Pengampunan Yesus ini setidaknya mengandung dua pesan. Pertama, jangan menghakimi dosa orang lain. Kita juga berbuat dosa; mengapa kita begitu sombong, menganggap dosa orang lain lebih parah daripada dosa kita? Kedua, Tuhan tidak membedakan antara dosa besar dan dosa kecil. Yang penting bukan besarnya dosa kita, namun apakah kita bersedia memohon ampun kepada-Nya. -- Martha I Tioso /Renungan Harian

JIKA ALLAH SAJA MENYEDIAKAN PENGAMPUNAN,
MENGAPA KITA MALAH MELONTARKAN PENGHAKIMAN?

Kamis, 3 April 2014

Bacaan : [Markus 6:30-44](#)

Setahun : [1 Samuel 8-11](#)

Nats : Ketika mendarat, Yesus melihat orang banyak berkerumun, maka tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka. ([Markus 6:34](#))

TERGERAK BELAS KASIHAN ([Markus 6:34](#))

Apa reaksi seseorang ketika melihat orang lain ditimpa masalah atau malapetaka? Ada orang yang tergerak oleh belas kasihan, turut merasakan penderitaan itu, dan melakukan sesuatu untuk meringankan beban orang yang ditimpa masalah. Tetapi, ada juga orang yang bersikap biasa-biasa saja, masa bodoh, tak mau tahu. Tidak semua orang berbelas kasih ketika menyaksikan orang lain tertimpa musibah. Belas kasihanlah yang menggerakkan seseorang untuk keluar dari dirinya, dari kepentingan pribadinya, lalu mengarahkan hati dan pikirannya kepada orang lain. Belas kasihan menggerakkannya untuk bermurah hati.

Yesus, Sang Gembala Agung, tergerak hati-Nya oleh belas kasihan saat melihat orang banyak karena mereka seperti kawanan domba tanpa gembala. Orang-orang dari berbagai kalangan tampak memerlukan bimbingan dan perlindungan. Bertemu dengan orang yang memerlukan bantuan, Yesus tidak berdiam diri. Dan ini yang Dia lakukan: pertama, Dia mengajari mereka banyak hal, lalu memberikan peneguhan dan arahan. Tidak berhenti di situ, Yesus mengajak para murid-Nya untuk memberi mereka makan. Yesus, tidak membiarkan orang-orang menderita kelaparan dan hidup tanpa pengharapan.

Di sekitar kita ada banyak orang menderita. Orang yang sedang bergumul dengan penyakit, orang yang perlu dukungan, empati, dan kehadiran orang lain yang akan memberinya semangat hidup. Melihat kondisi ini, apakah kita tergerak belas kasihan dan melakukan sesuatu untuk memenuhi harapan mereka? -- Samuel Yudi Susanto /Renungan Harian

BELAS KASIHAN AKAN MENDORONG KITA UNTUK PEDULI
DAN BERGERAK UNTUK BERMURAH HATI.

Jumat, 4 April 2014

Bacaan : [2 Tesalonika 3:1-15](#)

Setahun : [1 Samuel 12-14:23](#)

Nats : Sebab, juga waktu kami berada di antara kamu, kami memberi peringatan ini kepada kamu: Jika seseorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan. ([2 Tesalonika 3:10](#))

BELALANG DAN SEMUT ([2 Tesalonika 3:10](#))

Pada musim dingin, si belalang melihat sederet semut membawa biji-bijian ke sarang mereka. Kata belalang, "Maukah kamu berbagi sedikit makanan? Saya belum makan apa pun sejak kemarin; saya hampir mati kelaparan." Seekor semut menjawab, "Apa yang kamu lakukan sepanjang musim panas sehingga tidak punya makanan pada musim dingin ini?" Kata belalang, "Saya menghabiskan waktu untuk bernyanyi dan beribadah kepada Tuhan; saya sibuk mempersembahkan berbagai kidung kepada-Nya sehingga saya tidak sempat mengumpulkan makanan untuk musim dingin." Jawab semut. "Kalau begitu, berdoalah terus dan mintalah musim dingin segera pergi." Rombongan semut itu berlalu meninggalkan si belalang.

Fabel di atas mengingatkan saya pada ajaran Paulus. Ia menegaskan bahwa orang yang tidak mau bekerja tidak boleh makan. Ia tidak berbicara tentang orang yang tidak mampu bekerja, melainkan orang yang malas atau enggan bekerja. Orang semacam itu hanya akan menjadi benalu di tengah keluarga dan masyarakat. Sebaliknya, orang yang rajin bekerja bukan hanya akan dapat mencukupi kebutuhan pribadi, namun kiranya mendapatkan hasil berlebih untuk membantu orang lain yang kekurangan.

Bekerja tidak lain adalah perwujudan dari iman dan ibadah. Berdoa dan bekerja, dengan demikian, tidak sepatutnya dipertentangkan; keduanya perlu berjalan beriringan. Jika orang menghayati hal ini dengan baik, ia akan bekerja dengan penuh sukacita dan rasa syukur, dan hasilnya pun akan optimal. -- Eddy Nugroho /Renungan Harian

ORANG PERCAYA TIDAK AKAN BERMALAS-MALASAN,
TETAPI BEKERJA DENGAN TEKUN SEBAGAI UNGKAPAN IMANNYA.

Sabtu, 5 April 2014

Bacaan : [Nehemia 5:1-13](#)

Setahun : [1 Samuel 14:24-16](#)

Nats : Itu akan kami kembalikan! Dan kami tidak akan menuntut apa-apa dari mereka. Kami akan lakukan tepat seperti yang engkau perintahkan! ([Nehemia 5:12](#))

BERSEDIA DITEGUR **([Nehemia 5:12](#))**

Direktur perusahaan menegur manager keuangan yang terbukti menyelewengkan dana perusahaan. Manager itu tidak mau mengakuinya dan terus mengelak dengan berbagai alasan. Bukannya meminta maaf dan memperbaiki kesalahannya, ia justru marah serta mengancam sang direktur, karena merasa telah dipermalukan dan sakit hati oleh teguran itu.

Sikap yang berbeda justru ditunjukkan oleh para orang kaya yang ditegur oleh Nehemia. Mereka menyadari kesalahan dan memperbaiki sikap mereka. Pada masa pembangunan kembali tembok Yerusalem, banyak orang terpaksa menggadaikan tanah, bahkan menjadikan anak sebagai jaminan, untuk membeli gandum dan membayar pajak kepada raja. Namun, orang kaya tersebut justru memanfaatkan keadaan untuk mengambil keuntungan besar. Nehemia menegur mereka dengan tegas dan keras. Menerima teguran, mengakui kesalahan, dan memperbaiki diri bukanlah perkara mudah bagi mereka yang berstatus sosial tinggi dan terpandang. Namun, mereka dengan rendah hati menuruti perintah Nehemia.

Bagaimana dengan kita? Apakah kita pun siap menerima teguran ketika bersalah, termasuk ketika firman Tuhan menyatakan pelanggaran kita? Atau, kita malah marah karena merasa dipermalukan? Apakah kita bersedia mengakui kesalahan dan memperbaiki diri? Kiranya Tuhan memampukan kita untuk rendah hati dan rela dievaluasi serta siap sedia memperbaiki diri. Dengan demikian, kehidupan kita semakin berkualitas dan tidak merugikan sesama. -- Rellin Ayudya /Renungan Harian

**ADA DUA PILIHAN KETIKA MENDAPAT TEGURAN: MENOLAKNYA
KARENA SAKIT HATI ATAU MENERIMANYA DENGAN KERENDAHAN HATI.**

Minggu, 6 April 2014

Bacaan : [2 Korintus 2:12-17](#)

Setahun : [1 Samuel 17-18](#)

Nats : Tetapi syukur bagi Allah, yang dalam Kristus selalu memimpin kami di jalan kemenangan-Nya. Dengan perantara kami Ia menyebarkan keharuman pengenalan akan Dia di mana-mana. ([2 Korintus 2:14](#))

MENEBAR WEWANGIAN ([2 Korintus 2:14](#))

Suatu hari, Matthew Henry, seorang pengajar Alkitab, dirampok. Perampok itu merampas semua isi dompetnya dan tidak meninggalkan apa pun. Saat tiba di rumah, ia membuka agendanya dan menulis, "Aku bersyukur kepada Tuhan. Pertama, sebelumnya aku tidak pernah dirampok. Kedua, walaupun ia mengambil dompetku, ia tidak mengambil nyawaku. Ketiga, jumlah uangku yang diambil tidak banyak. Dan keempat, akulah yang dirampok, bukan aku yang merampok."

Sangat menyenangkan berada di antara orang-orang yang penuh rasa syukur. Mereka mengisi sebuah ruangan dengan sikap optimisme, rasa damai, dan pikiran yang positif. Dalam suratnya kepada orang percaya di Korintus, Paulus mengatakan bahwa orang yang demikian seperti wewangian harum yang membangkitkan kesenangan di setiap sudut ruangan. Sebaliknya, orang yang bersungut-sungut menebarkan bebauan juga, tetapi tidaklah harum. Mereka membuat orang sekitar menjadi muram, geram, kesal.

Kalau direnungkan, apa sebenarnya yang membuat orang mampu bersyukur? Mereka dapat mengingat berkat Allah pada masa lalu dan menyadari bahwa Allah masih menyediakan hal yang luar biasa. Jangan beranggapan bahwa pribadi yang bersyukur itu buta terhadap kenyataan hidup yang sulit. Mereka pun tidak kebal terhadap persoalan. Tapi, pengharapan yang mereka miliki mengalihkan fokus dari kekecewaan dan sakit hati kepada karakter Allah. Orang itu yakin cepat atau lambat Dia akan memberikan pemahaman, kekuatan, bahkan berkat yang diperlukan. - Imelda Saputra /Renungan Harian

ORANG YANG BERSYUKUR AKAN BERTERIMA KASIH DALAM SEGALA SITUASI.
PENGELUH AKAN MENGOMEL MESKIPUN HIDUP DALAM KELIMPAHAN.

Senin, 7 April 2014

Bacaan : [Efesus 2:1-10](#)

Setahun : [1 Samuel 19-21](#)

Nats : Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya. ([Efesus 2:10](#))

PUISI ALLAH ([Efesus 2:10](#))

Puisi yang baik termasuk karya seni bernilai tinggi, disajikan dengan pemilihan kata yang jitu dan bernas. Penyair yang terampil dapat menghasilkan puisi yang elok dan sarat makna, serta dapat dikenang sampai berabad-abad. Dan, setiap puisi yang baik memiliki keunikan dan keindahan tersendiri.

Puisi berasal dari kata Yunani *poieō*, yang darinya kata poem (syair atau sajak) dan poetry (puisi) berasal. Kata ini juga dapat berarti "ciptaan" atau "buatan" seperti yang dipakai Paulus dalam ayat ini. Ia mengingatkan jemaat Efesus bahwa masing-masing orang percaya adalah hasil karya Allah yang unik di dalam Kristus. Masing-masing didesain Allah secara khusus dengan tujuan tertentu yang Dia siapkan. Manusia bukanlah produk massal buatan pabrik; masing-masing orang ibarat karya khusus yang dirancang seorang ahli. Itulah sebabnya tidak ada manusia yang persis sama dengan orang lain, baik secara fisik maupun kepribadiannya. Tiap-tiap orang adalah karya Allah yang istimewa.

Paulus mengingatkan orang percaya untuk menyadari identitas mereka: orang yang sudah diselamatkan karena anugerah, dengan tujuan agar nama Tuhan dimuliakan. Masing-masing kita dirancang untuk memuliakan Dia dengan beragam cara. Dia mau kita menjadi diri sendiri sesuai dengan rancangan-Nya. Artinya, kita menerima diri sendiri dan berkarya bagi Allah, tidak berusaha menjadi orang lain yang mungkin lebih hebat menurut kita. Dengan menyadari hal ini, kita akan semakin menghormati diri sendiri dan orang lain. Ingatlah, Anda adalah puisi Allah. --
Hembang Tambun /Renungan Harian

SEBAGAI PUISI ALLAH, KITA MEMILIKI PESAN DAN KEINDAHAN TERSENDIRI
UNTUK DIBAGIKAN KEPADA DUNIA.

Selasa, 8 April 2014

Bacaan : [1 Samuel 1:1-18](#)

Setahun : [1 Samuel 22-24](#)

Nats : Demikianlah terjadi dari tahun ke tahun; setiap kali Hana pergi ke rumah TUHAN, Penina menyakiti hati Hana, sehingga ia menangis dan tidak mau makan. ([1 Samuel 1:7](#))

SUDAH JATUH DITIMPA TANGGA ([1 Samuel 1:7](#))

Dalam hidup, terkadang kita dapat mengalami apa yang disebut sudah jatuh ditimpa tangga. Karena sebuah kesalahan sepele, kita kena damprat bos. Kita pun harus mengerjakan lagi pekerjaan itu dari awal dan harus lembur di kantor. Lalu, dengan tubuh penat kita pulang mengendarai motor tua. Baru separuh jalan, tiba-tiba motor macet, kehabisan bensin. Terpaksalah kita menuntunnya. Sesampai di rumah, istri sudah menunggu. Bukan dengan sapaan ramah, tapi omelan karena kita pulang larut malam. "Mengapa sepanjang hari ini aku mengalami situasi yang menyebalkan?" pikir kita.

Hana pun mengalami berbagai kemalangan secara bertubi-tubi. Hati perempuan mana yang tidak pilu jika tidak mampu memberikan keturunan untuk sang suami? Saat itu, hal ini sebuah aib besar, dan Hana pun merasakan kepiluan ini. Tidak berhenti di situ, Penina, istri Elkana yang lain, setiap kali bertemu selalu menyakiti hati dan merendahkan Hana. "Mengapa semua penderitaan ini bertubi-tubi menimpaku?" demikianlah kiranya jeritan hati Hana. Hana sungguh mengalami apa yang disebut: sudah jatuh ditimpa tangga.

Memang tidak nyaman ketika kita harus menderita secara beruntun dan seolah-olah tidak terlihat ada jalan keluar. Namun, dalam situasi seperti itulah kita diminta untuk tetap tenang, sabar, dan banyak berdoa. Ya, Tuhan mendengar dengan jelas kepiluan hati kita. Dan nyatalah bahwa doa yang kita naikkan dengan hati yang hancur, tidak dipandang hina oleh Tuhan. Seperti terbukti dalam hidup Hana. -- Samuel Yudi Susanto /Renungan Harian

DI TENGAH PENDERITAAN YANG BERLANGSUNG SECARA BERUNTUN,
PERCAYALAH BAHWA TANGAN TUHAN SENANTIASA MENUNTUN.

Rabu, 9 April 2014

Bacaan : [Kejadian 2:8-17](#)

Setahun : [1 Samuel 25-27](#)

Nats : TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu. ([Kejadian 2:15](#))

TITIPAN TUHAN ([Kejadian 2:15](#))

Seperti apa masa depan dalam imajinasi kita? Di film Elysium, bumi digambarkan sudah begitu buruk dan tercemar hingga sejumlah kelompok elite yang berduit tinggal di stasiun luar angkasa bernama Elysium. Di sana tiap orang dimanjakan dengan fasilitas kesehatan nan canggih, sedangkan orang-orang miskin yang tertinggal di bumi hidup menderita. Konsep yang hampir mirip juga dipaparkan dalam film animasi Wall-E.

Bayangan buruk tentang masa depan bumi seperti itu sangat berlawanan dengan indahnya Taman Eden yang kita baca hari ini. Alkitab mengenalkan kita pada rencana awal Tuhan untuk manusia: Dia menempatkan kita di lokasi yang sesuai untuk hidup kita, dan kita dipanggil untuk berkarya; tak hanya mengusahakan, tapi juga memelihara. Mengusahakan berarti melakukan tugas terbaik sesuai panggilan pribadi kita: kontraktor, guru, pebisnis, dll. Adapun memelihara berarti kita harus bertanggung jawab dalam berusaha, dengan mengingat bumi ini sesungguhnya milik Tuhan.

Begitu banyak prediksi dan penelitian seputar isu lingkungan hidup dan masa depan bumi, yang mungkin hanya kita perhatikan sambil lalu. Hari ini kehancuran lingkungan hidup mungkin terasa hanya fiksi, namun bukan tidak mungkin menjadi nyata jika kita terus tidak peduli. Bagaimanapun, kita adalah bagian dari bumi ini. Nama "Adam" dalam bahasa Ibrani diambil dari kata adama, yang berarti tanah. Mari kita jaga bumi yang sudah Tuhan percayakan pada kita, melalui berbagai tindakan dalam keseharian kita. -- Olivia Elena /Renungan Harian

DENGAN MENGUSAHAKAN DAN MEMELIHARA BUMI, KITA MEMBANGUN
LINGKUNGAN YANG KONDUSIF BAGI UMAT TUHAN UNTUK BERKARYA.

Kamis, 10 April 2014

Bacaan : [1 Korintus 13:8-13](#)

Setahun : [1 Samuel 28-31](#)

Nats : Kasih tidak berkesudahan; nubuat akan berakhir; bahasa lidah akan berhenti; pengetahuan akan lenyap. ([1 Korintus 13:8](#))

BAHASA HATI ([1 Korintus 13:8](#))

Pasangan senior ini istimewa bagi saya. Sebut saja namanya Bapak Thomas dan Ibu Amanda. Dalam usia 90-an, Pak Thomas telah sangat berkurang pendengarannya. Alat bantu dengar pun tak sepenuhnya menolong. Tak jarang reaksinya hanya tersenyum karena tak sepenuhnya paham akan perkataan orang. Atau, ia bereaksi menyimpang dari topik pembicaraan. Hanya ada satu orang yang dengannya ia masih dapat berkomunikasi dengan tepat, yaitu Bu Amanda, istrinya. Kasih dan kebersamaan yang berlangsung sekian lama membuat mereka sanggup saling mengerti melampaui keterbatasan indra fisik. Di antara mereka berdua terjalin bahasa hati.

Waktu memang dapat mengikis habis segala kemampuan kita berkomunikasi. Ketika seseorang menjadi tua, bahkan uzur, segalanya menjadi berubah. Jari tak lagi lincah bermain di atas papan ketik. Tangan gemetar. Bibir enggan berucap. Telinga tak lagi tajam mendengar. Otak lamban menangkap informasi. Bahkan ada yang disergap penyakit pikun. Mungkin kita bertanya, bagaimana orang-orang seperti ini berkomunikasi dengan Tuhan?

Syukurlah, komunikasi kita dengan Tuhan tidak bergantung pada alat-alat, baik indra kita maupun perlengkapan elektronik, melainkan pada kasih. Kasih melampaui segala media. Kasih mengerti desah napas, gerak jari, getar bibir, dan titik air mata. Kasih itu menembus segala batas. Kasih itu kekal. Bahkan ketika semua media komunikasi rusak, kasih tetap tinggal di hati. Menjadi bahasa hati. Menjadi bahasa yang abadi. -- Pipi A Dhali /Renungan Harian

MENJADI TUA BUKANLAH RINTANGAN UNTUK MENGASIHI TUHAN
SEBAB DIA MENGENAL BAHASA HATI.

Jumat, 11 April 2014

Bacaan : [Mazmur 22:23-32](#)

Setahun : [2 Samuel 1-2](#)

Nats : Mereka akan memberitakan keadilan-Nya kepada bangsa yang akan lahir nanti, sebab Ia telah melakukannya. ([Mazmur 22:32](#))

DIA TELAH MELAKUKANNYA ([Mazmur 22:32](#))

Pernahkah hati kita galau seolah Tuhan meninggalkan kita? Memang berat beban yang harus kita tanggung kala persoalan demi persoalan menimpa, tetapi jalan keluar tak kunjung tiba. Saya pernah mengalaminya. [Mazmur 22](#) ini memberi pelajaran berharga tentang iman. Setelah merenungkannya, saya merasakan beban yang menindih itu akhirnya terangkat.

Bagian kedua [Mazmur 22](#) adalah pernyataan iman si pemazmur bahwa Allah yang ia sembah adalah Allah yang peduli kepada orang yang tertindas. Pemazmur pun bangkit dari kegalauan perasaan diabaikan oleh Tuhan dan mulai mengajak umat untuk memuji Dia. Pemazmur tidak mau tunduk pada perasaan gelaunya. Ia tidak mau menyerah dalam kondisi yang terasa berat. Sebaliknya, ia memercayakan diri pada keadilan dan kekuasaan Tuhan dan menganggap Tuhan sudah turun tangan untuk menolongnya.

Bersyukur, memuji Tuhan, dan mengajak umat menyembah Tuhan adalah sebuah tindakan iman. Dengan beriman, pada saat penantian pun kita sudah memercayakan diri pada Tuhan dan sudah melihat dengan kaca mata iman penyelesaian yang Dia lakukan.

Pujian kepada Allah selalu mengangkat hati manusia ke tempat yang lebih tinggi. Pujian yang tulus memberikan ruang kepada si pemuji untuk melihat keperkasaan Allah di takhta-Nya yang mahatinggi. Pada saat yang sama, si pemuji pun akan melihat bahwa persoalan dirinya yang begitu membelenggu dan menghimpitnya ternyata jauh lebih kecil dari kebesaran dan kedahsyatan Allah. Oleh karena itu, mari kita memuji Tuhan senantiasa. -- Eddy Nugroho
/Renungan Harian

TUHAN TELAH, SEDANG, DAN AKAN MENOLONG UMAT-NYA.
MARILAH KITA MEMUJI DAN MERAYAKAN PERTOLONGAN-NYA.

Sabtu, 12 April 2014

Bacaan : [Mazmur 26:1-12](#)

Setahun : [2 Samuel 3-5](#)

Nats : TUHAN, aku cinta pada rumah kediaman-Mu dan pada tempat kemuliaan-Mu bersemayam.
([Mazmur 26:8](#))

RUMAH SEJATI ([Mazmur 26:8](#))

Apa gambaran Anda tentang rumah impian? Sebagian orang mungkin berpikir tentang sebuah bangunan yang cantik lengkap dengan tamannya. Sebagian lagi berpikir tentang ruang keluarga yang nyaman. Tetapi, bagaimana kalau kita harus tinggal seorang diri di rumah impian itu sampai tua dan akhirnya mati di sana. Ironis, bukan?

Kita ingin tinggal di rumah bersama orang-orang yang kita kasihi. Kalau kita disuruh memilih antara tinggal di rumah impian seorang diri atau di rumah yang kurang bagus tapi bersama orang yang kita kasihi, pasti kita memilih yang kedua. Demikianlah, rumah ideal itu bukanlah soal gedungnya, melainkan kebersamaan yang kita nikmati dengan orang yang kita kasihi.

Begitu pula rumah sejati kita, yang sering disebut dengan "hidup kekal" atau "surga", bukan terutama soal tempat, melainkan kedekatan dengan Tuhan dan pengenalan akan Dia ([Yoh. 17:3](#)). Karena itu, saat ini, dalam hidup ini, kita sudah mulai tinggal di rumah sejati kita, meski tentunya belum sempurna. Nampaknya rumah seperti ini juga yang dimaksudkan Daud dalam mazmurnya. Rumah tempat Tuhan bersemayam, bersekutu akrab dengan umat-Nya, memberikan perlindungan dan kekuatan.

Di tengah hidup yang melelahkan di dunia ini, terkadang kita rindu untuk segera "pulang". Syukurlah, kita tidak harus menunggu kematian datang untuk berada di rumah sejati kita. Kita bisa mengalaminya saat ini juga dengan membuka hati dan pikiran kepada Allah, menikmati kehadiran-Nya, dan bersekutu dengan-Nya. -- Alison Subiantoro /Renungan Harian

RUMAH SEJATI KITA ADALAH BERADA DEKAT DENGAN TUHAN.

Minggu, 13 April 2014

Bacaan : [Lukas 7:36-50](#)

Setahun : [2 Samuel 6-9](#)

Nats : Karena itu, Aku berkata kepadamu: Dosanya yang banyak itu telah diampuni, sebab ia telah banyak mengasihi. Tetapi orang yang sedikit diampuni, sedikit juga ia mengasihi. ([Lukas 7:47](#))

MENYELAMATKAN ORANG BRENGSEK ([Lukas 7:47](#))

Ada orang yang tidak menyukai kata-kata dalam lagu Amazing Grace, yaitu pada bagian "that saved a wretch like me" (yang menyelamatkan orang sebengsek saya). Kata-kata itu dianggap melemahkan semangat, memandang diri hina, dan tidak sesuai dengan ajaran Alkitab yang menghargai harkat manusia. Padahal, ketika menuliskan lagu tersebut, John Newton benar-benar menghayati betapa buruk dirinya. Ia pernah terlibat dalam perdagangan budak selama bertahun-tahun. Ketika berjumpa Kristus, penyesalan dan keharuan menyelimuti hatinya. Ia pun menuangkan perasaan hatinya melalui lagu yang termasyhur tersebut.

Keharuan besar juga meliputi hati perempuan berdosa yang meminyaki kaki Yesus sambil menangis tiada henti. Ia bahkan menyeka kaki Yesus dengan rambutnya. Pada masa itu, tidaklah sopan seorang perempuan menggerai rambutnya di muka umum. Bukan itu saja, ia juga mencium kaki Yesus. Diam-diam orang Farisi yang mengundang makan Yesus merasa risih. Sebaliknya, Yesus justru melihat kasih di balik tindakan ekstrem perempuan ini, kasih karena bersyukur atas pengampunan Yesus terhadap dosanya yang besar (ay. 47).

Entah kita memiliki dosa besar atau kecil pada masa lalu, tiap-tiap kita berhutang amat besar kepada Yesus. Yesus membayar lunas hutang dosa kita dengan harga yang tak ternilai, dengan darah-Nya sendiri yang tak bernoda dan tak bercacat ([1 Pet. 1:18-19](#)). Bila kita benar-benar menghayatinya, niscaya kita termotivasi untuk mengungkapkan kasih kepada-Nya. -- Heman Elia /Renungan Harian

RENUNGAN KASIH DAN PENGURBANAN KRISTUS YANG LUAR BIASA;
WUJUDKAN BELAS KASIH DALAM TINDAKAN NYATA SESAMA.

Senin, 14 April 2014

Bacaan : [Lukas 4:16-30](#)

Setahun : [2 Samuel 10-12](#)

Nats : Mereka bangkit, lalu menghalau Yesus ke luar kota dan membawa Dia ke tebing gunung, tempat kota itu terletak, untuk melemparkan Dia dari tebing itu. ([Lukas 4:29](#))

KARENA TAK PERCAYA ([Lukas 4:29](#))

Perintang jalan ada di depan. Seorang polisi perbatasan berdiri dengan tangan terentang saat sebuah mobil mendekat. Ia membungkukkan badan dan memberitahukan bahwa sebuah jembatan telah hancur tak jauh dari situ. Si pengemudi menjawab, "Saya tidak percaya pada Anda. Menurut saya, Anda bukan polisi asli. Silakan minggir, saya harus menghadiri pertemuan bisnis!" Si pengemudi tidak menghiraukan peringatan karena ia tidak percaya bahwa yang berdiri di hadapannya benar-benar seorang polisi. Ya, apa yang kita percayai tentang seseorang dapat memengaruhi keputusan kita.

Suatu kali Yesus mengajar banyak orang di sebuah rumah ibadat di Nazareth tempat Dia dibesarkan. Orang-orang takjub dan heran mendengar pengajaran-Nya. Tetapi, mereka tidak percaya akan ketuhanan Yesus, dan berkata, "Kami tahu siapa Engkau sebenarnya. Engkau adalah anak Yusuf dan Maria orang Galilea. Kami kenal siapa saudara-saudara-Mu. Mungkin Engkau seorang nabi, tetapi Engkau bukan Anak Allah!" Akibatnya, mereka menolak Yesus sebagai Tuhan (ay. 29).

Apakah kita mengakui Yesus sebagai Tuhan atas hidup kita dan hidup dalam firman-Nya? Ketika kita memutuskan untuk percaya pada Yesus Kristus sebagai Tuhan, kita akan menjadi orang yang benar-benar mengasihi-Nya. Kita akan menunjukkan kepercayaan itu dengan menaati ucapan-Nya. Kehidupan-Nya akan memengaruhi kehidupan kita karena Dia ada dalam hati kita. Kehidupan-Nya akan terpancar di dalam dan melalui kehidupan kita dalam setiap segi.
-- Samuel Yudi Susanto /Renungan Harian

**KEYAKINAN KITA HARI INI MEMENGARUHI KEPUTUSAN KITA,
DAN KEPUTUSAN ITU SELANJUTNYA MEWARNAI KEHIDUPAN KITA.**

Selasa, 15 April 2014

Bacaan : [Mazmur 86](#)

Setahun : [2 Samuel 13-14](#)

Nats : Ya Tuhan, Engkau begitu baik dan murah hati, cepat mengampuni dan penuh kemurahan bagi semua orang yang meminta pertolongan-Mu. ([Mazmur 86:5, FAYH](#))

CEPAT MENGAMPUNI **(Mazmur 86:5, FAYH)**

Suatu ketika, keluarga kami hendak menambah daya listrik di rumah. Seorang saudara merekomendasikan temannya untuk mengurus keperluan tersebut. Setelah uang diberikan pada orang itu, nyatanya urusan tidak kunjung beres. Setelah diselidiki, ternyata orang tersebut bukan petugas resmi PLN. Ketika saya meminta pertanggungjawabannya, hanya janji palsu yang saya dapatkan. Sesaat, saya sempat sakit hati kepada saudara saya dan orang itu, tetapi akhirnya saya dimampukan untuk mengampuni sehingga hubungan kami kembali seperti semula.

Allah kita dikenal suka mengampuni. Alkitab Firman Allah Yang Hidup menuliskan, selain baik dan murah hati, Allah kita cepat mengampuni. Cepat mengampuni artinya tidak membutuhkan waktu lama bagi Allah untuk mengampuni dosa atau kesalahan manusia. Hal ini bukan berarti manusia dapat berbuat dosa seenaknya. Konsekuensi perbuatan dosa tetap harus ditanggung, tetapi bagi mereka yang memerlukan pengampunan, Dia akan memberikan dengan sangat cepat. Bahkan sebelum perbuatan dosa dilakukan, keputusan Allah untuk mengampuni sudah bulat. Kuasa darah Yesus sudah tercurah bagi manusia yang masih berdosa ([Rm. 5:8](#)).

Bagi mereka yang telah diampuni, Dia hanya meminta agar pengampunan tersebut diteruskan kepada orang lain. Seberapa cepat? Secepat mungkin! Kecepatan mengampuni bisa jadi tidak sama untuk setiap orang, tetapi kita perlu target yang sama: semakin lama hidup di bumi, semakin cepat mengampuni. -- Widodo Suryaputra /Renungan Harian

**ORANG YANG TELAH DIAMPUNI AKAN TERMOTIVASI
UNTUK MENERUSKAN PENGAMPUNAN KEPADA ORANG LAIN.**

Rabu, 16 April 2014

Bacaan : [Yohanes 6:1-14](#)

Setahun : [2 Samuel 15-16](#)

Nats : Di sini ada seorang anak, yang mempunyai lima roti jelai dan dua ikan; tetapi apa artinya itu untuk orang sebanyak ini? ([Yohanes 6:9](#))

PENGURBANAN ANAK KECIL ([Yohanes 6:9](#))

Kisah Tasripin sungguh mengharukan dan menarik simpati banyak orang. Bocah dua belas tahun asal Banyumas ini rela meninggalkan bangku sekolah untuk bekerja supaya bisa menghidupi tiga orang adiknya. Ia kehilangan kesempatan untuk belajar karena harus mengasuh mereka. Sungguh pengurbanan yang sangat besar bagi anak seusianya.

Bacaan hari ini juga menunjukkan pengurbanan seorang anak kecil. Ia tidak menyangka bekalnya harus dibagi dengan orang banyak. Ia merelakan lima roti jelai dan dua ikan bawaannya diminta oleh para murid. Saya membayangkan anak itu tidak serta-merta menyerahkan bekalnya; para murid perlu memberinya pengertian dulu. Lima roti dan dua ikan sepertinya memang tidak ada artinya dibandingkan dengan 5.000 orang lebih yang perlu makan. Tetapi, melalui kerelaan sang anak, lima ribu orang yang mengikuti Yesus bisa makan. Meskipun Yesus bisa saja memberi mereka makan dengan cara lain, Dia memilih memakai anak kecil ini untuk memberikan pelajaran kepada para pengikutnya. Hal kecil yang kurang berarti bisa menjadi berkat bagi banyak orang ketika dengan rela diserahkan kepada Tuhan.

Kita dapat meneladani sikap anak kecil itu. Adakalanya kita merasa belum bisa memberikan sesuatu bagi Tuhan karena kita menganggap kepunyaan kita hanya sedikit. Kita lantas berpikir nanti saja, kalau sudah punya berlebih baru memberi. Tetapi, Tuhan lebih memedulikan kerelaan kita. Seberapa pun pemberian kita, Dia dapat memakainya untuk memberkati orang banyak. --
Yakobus Budi P /Renungan Harian

YANG TERUTAMA BUKAN JUMLAHNYA,
MELAINKAN KERELAAN KITA DALAM MEMBERIKANNYA.

Kamis, 17 April 2014

Bacaan : [Matius 26:36-46](#)

Setahun : [2 Samuel 17-18](#)

Nats : Lalu kata-Nya kepada mereka, "Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya. Tinggallah di sini dan berjaga-jagalah dengan Aku." ([Matius 26:38](#))

MISI PENGURBANAN DIRI ([Matius 26:38](#))

Pada 11 September 2001, United Airline No. 93 (UA) dikuasai pembajak, hendak ditabrakkan ke gedung kembar World Trade Center, New York. Heather Penney, seorang pilot perempuan, ditugasi untuk menabrakkan pesawatnya ke pesawat UA tersebut. Bukan hanya menjalankan misi bunuh diri, bisa jadi ia juga akan menewaskan ayahnya, yang mungkin menjadi pilot pesawat yang dibajak itu. Ia siap untuk mengurbankan diri dan hubungan dengan ayah tercinta demi mengemban tugas negara dalam upaya menyelamatkan banyak nyawa. Namun, akhirnya ia tak jadi tewas. Para penumpang UA sendiri melawan para pembajak dan membelokkan pesawat sehingga jatuh di Pennsylvania.

Yesus Kristus, Putra Allah, mengalami ketegangan yang lebih mencekam dan menggentarkan. Dia bergumul untuk mengurbankan diri-Nya dan melepaskan hubungan kasih dengan Bapa-Nya di surga untuk menyelamatkan dunia dari kehancuran karena kutuk dosa. Dan, Dia menjalani misi ini sampai tuntas.

Nas hari ini mengungkapkan pergumulan Yesus di Getsemani dengan bahasa manusia, dengan ungkapan yang terbatas: "Hati-Ku sangat sedih seperti mau mati rasanya". Di bagian lain, "Peluh-Nya menjadi seperti titik-titik darah yang bertetes ke tanah" ([Luk. 22:44](#)). Yesus rela berkorban demi ketaatan-Nya kepada Bapa surgawi, memanggul salib menuju Golgota, ditolak dan ditinggalkan Bapa-Nya, demi memikul kutuk dosa manusia. Kematian-Nya membayar lunas semua dosa saya dan dosa Anda. Apakah hidup kita melimpah dengan ucapan syukur atas penebusan-Nya ini? -- Susanto /Renungan Harian

JIKA KRISTUS YANG ADALAH ALLAH SAJA BERSEDIA MATI BAGIKU,
TIDAK MUNGKIN AKU BERKURBAN TERLALU BESAR BAGI DIA. (C.T. STUDD)

Jumat, 18 April 2014

Bacaan : [Matius 27:45-50](#)

Setahun : [2 Samuel 19-20](#)

Nats : Yesus berseru pula dengan suara nyaring lalu menyerahkan nyawa-Nya. ([Matius 27:50](#))

MAUKAH KITA BERKURBAN? ([Matius 27:50](#))

Bagaimanakah perasaan Anda ketika Anda harus berkorban untuk orang lain? Bagaimana jika orang yang untuknya Anda berkorban itu ternyata tidak menghargai pengurbanan itu atau bahkan menolak pengurbanan itu?

Kita dapat membayangkan sekilas perasaan Tuhan Yesus ketika Dia menjalani hukuman salib. Dia yang tiada berdosa, namun rela menderita bahkan sampai mati di kayu salib untuk menebus dosa manusia. Kita dapat memahami jika Yesus merasa pedih ketika manusia justru menolak dan mencemooh diri-Nya, bahkan menyiksa-Nya dengan brutal. Yesus juga tercekam ketakutan yang mendalam karena Allah Bapa yang mengutus-Nya sungguh-sungguh meninggalkan Dia. Dia berseru kepada Allah, "Eli, Eli lama sabakhtani -- Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku" (ay. 46). Tuhan Yesus Mahakuasa dan mampu menghindari hukuman salib itu. Akan tetapi, karena kasih-Nya, Anak Allah memilih menyerahkan nyawa-Nya untuk menyelamatkan manusia (ay. 50).

Setiap Jumat Agung, kita memperingati pengurbanan dan kematian Tuhan Yesus. Apakah kita masih merasakan getaran kematian-Nya yang menghapus dosa kita? Ataukah, perayaan Jumat Agung hanya menjadi ritual tahunan? Jika Yesus yang tanpa dosa telah rela berkorban demi kita yang penuh dosa ini, maukah kita juga berkorban demi sesama kita untukewartakan kabar baik dan keselamatan yang Tuhan anugerahkan? Sekalipun kita mungkin ditolak atau tidak dihargai, biarlah hal itu tidak menyurutkan keikhlasan kita. -- Eko Iswanto /Renungan Harian

PENGURBANAN YANG SEJATI TIDAK AKAN SURUT OLEH PENOLAKAN.

Sabtu, 19 April 2014

Bacaan : [Yohanes 19:28-30](#)

Setahun : [2 Samuel 21-22](#)

Nats : Sesudah Yesus meminum anggur asam itu, berkatalah Ia, "Sudah selesai." Lalu Ia menundukkan kepala-Nya dan menyerahkan nyawa-Nya. ([Yohanes 19:30](#))

TETELESTAI **([Yohanes 19:30](#))**

Ketika melayat orang yang meninggal dunia, khususnya jika almarhum masih muda, saya sering mendengar ungkapan kesedihan anggota keluarga tentang harapan yang belum terkabul atau cita-cita yang belum teraih. Itu karena ketidaktahuan manusia akan kapan ajalnya, sekaligus menunjukkan ketidakberdayaan manusia.

Berbeda dengan Yesus. Walaupun Dia meninggal pada usia muda, Dia telah menyelesaikan misi hidup-Nya dengan tuntas, yaitu menjadi kurban bagi keselamatan manusia. Semua dijalani-Nya dengan tekun sehingga di tiang salib Golgota, Dia dapat berkata tetelestai, yang artinya "Sudah selesai". Kata ini berasal dari kata kerja tele^Α, yang artinya "mengakhiri, mewujudkan, dan menyelesaikan dengan sempurna". Dalam penemuan arkeologis, kata ini tertulis dalam dokumen bisnis atau nota yang menunjukkan utang yang telah dibayar, sama seperti tukang kredit zaman sekarang menulis kata "lunas" pada surat utang. Kata ini juga diucapkan pelukis atau pemahat saat menyelesaikan karyanya dan menyimpulkan ia tidak perlu menambahkan apa pun lagi. Kata ini dalam bentuk past perfect tense, menunjukkan tindakan penebusan yang telah selesai pada masa lalu dengan hasil yang tetap berlanjut sampai sekarang.

Karya penebusan Kristus telah lengkap dan paripurna. Usaha kita untuk memperoleh keselamatan tidak diperlukan sama sekali. Menerima dan mensyukuri anugerah-Nya adalah respons terbaik kita. Dia juga mengajarkan kita untuk setiaewartakan kabar baik Allah hingga hembusan napas penghabisan. -- Hembang Tambun /Renungan Harian

**KRISTUS TELAH MENYELESAIKANNYA,
BAGIAN KITA ADALAH MEWARTAKANNYA.**

Minggu, 20 April 2014

Bacaan : [1 Korintus 15:35-58](#)

Setahun : [2 Samuel 23-24](#)

Nats : Karena yang dapat binasa ini harus mengenakan yang tidak dapat binasa, dan yang dapat mati ini harus mengenakan yang tidak dapat mati. ([1 Korintus 15:53](#))

PLUS ULTRA ([1 Korintus 15:53](#))

Uang logam Spanyol sebelum 1492 menunjukkan Selat Gibraltar dengan tulisan berbahasa Latin Ne plus ultra -- tidak ada apa-apa lagi di luar sana. Namun, sesudah Columbus kembali dari perjalanannya menemukan Benua Amerika, mereka menerbitkan uang logam baru, dan tulisannya berbunyi Plus ultra -- masih ada banyak hal lain di luar sana.

Ketika Yesus Kristus mati di kayu salib dan dikuburkan, boleh jadi para murid berpikir, selesailah sudah perjuangan mereka. Tidak ada lagi yang bisa mereka lakukan setelah Guru mereka meninggal. Namun, saat Dia bangkit kembali dari antara orang mati dan berulang-ulang menampakkan diri pada mereka, tak ayal cara pandang dan pengharapan mereka berubah. Kebangkitan-Nya menunjukkan bahwa kematian bukanlah titik akhir. Paulus menggambarkan kematian sebagai saat ketika "yang dapat binasa ini harus mengenakan yang tidak dapat binasa, dan yang dapat mati ini harus mengenakan yang tidak dapat mati" (ay. 53). Melampaui kematian, ada kehidupan yang lebih mulia dan lebih berlimpah. Maut tidak lagi berkuasa (ay. 54-55), sedangkan kehidupan kekal berlangsung selamanya. Oleh kemenangan-Nya atas maut, perjuangan mereka dalam kehidupan saat ini tidak sia-sia (ay. 58).

Hari ini kita merayakan Minggu Kebangkitan. Kita dapat memandang Juru Selamat yang telah bangkit. Hati kita dapat berpaut pada pengharapan akan kehidupan kekal itu. Hidup kita saat ini bukan perjalanan yang sia-sia dan, sesudah kematian pun, masih ada kehidupan yang lebih mulia! -- Arie Saptaji /Renungan Harian

DI LUAR KRISTUS, KEMATIAN ADALAH TITIK AKHIR YANG MENGGENTARKAN.
DI DALAM KRISTUS, KEMATIAN ADALAH PINTU GERBANG MENUJU HIDUP BARU.

Senin, 21 April 2014

Bacaan : [Hakim-hakim 5](#)

Setahun : [1 Raja-Raja 1-2:25](#)

Nats : ... Debora, bangkit sebagai ibu di Israel ... Diberkatilah Yael, isteri Heber, orang Keni itu, melebihi perempuan-perempuan lain ... ([Hakim-hakim 5:7, 24](#))

SAATNYA PEREMPUAN BERPERAN ([Hakim-hakim 5:7, 24](#))

Tiga pria berjalan sampai di tepi sungai deras. Bagaimana mereka menyeberang? Pria pertama berdoa, "Tuhan, beri aku kekuatan untuk menyeberang." Maka, Tuhan memberinya tangan dan kaki yang kuat; ia bisa menyeberang dalam waktu dua jam. Pria kedua berdoa, "Tuhan, beri aku kekuatan dan kemampuan untuk menyeberang." Maka, Tuhan memberinya perahu; ia bisa menyeberang dalam waktu satu jam. Pria ketiga pun berdoa, "Tuhan, beri aku kekuatan, kemampuan, dan kecerdasan untuk menyeberangi sungai ini." Sungguh mengejutkan, Tuhan mengubahnya menjadi perempuan! Dengan tenang si perempuan mengambil peta, lalu menyeberang lewat jembatan!

Humor di atas bukan untuk merendahkan kaum pria, tetapi untuk meneguhkan perempuan bahwa Tuhan juga memberi hikmat bagi mereka. Bahwa perempuan bukan golongan nomor dua, melainkan kaum yang dicipta Allah secara istimewa. Tuhan memberi perempuan kekuatan unik, lewat kepekaan dan kerajinannya. Tuhan memberi perempuan kelebihan spesial, lewat sikap keibuan dan keteguhannya. Semuanya Tuhan karuniakan, agar perempuan siap menjalani peran yang Tuhan sediakan baginya.

Debora dan Yael adalah para perempuan yang menjalankan peran dengan baik saat Tuhan melibatkan mereka dalam rencana-Nya. Debora dengan sikap keibuannya, menjadi pengayom bagi Israel. Yael, dengan kesempatan yang datang padanya, menggunakan hikmat Tuhan untuk menaklukkan Sisera. Keduanya perempuan, keduanya menggunakan hikmat, keduanya menjadi pelaku rencana Allah. -- Agustina Wijayani /Renungan Harian

PEREMPUAN, TIDAK ADA ALASAN UNTUK TIDAK BERPERAN!

Selasa, 22 April 2014

Bacaan : [Lukas 22:39-46](#)

Setahun : [1 Raja-Raja 2:26-4](#)

Nats : Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau berkenan, ambillah cawan ini dari hadapan-Ku; tetapi jangan kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang jadi. ([Lukas 22:42](#))

PERGULATAN GETSEMANI ([Lukas 22:42](#))

Apa yang dilakukan remaja untuk mendapatkan gadget canggih yang diincarnya? Seorang pelajar 17 tahun di Batam nekat merampok temannya sendiri bermodalkan pistol korek api untuk memuaskan keinginannya itu.

Kita mungkin mengelus dada membaca berita itu. Namun, bukankah kita kerap bersikap seperti itu kepada Allah? Kita berdoa supaya Allah mengabulkan permohonan kita, melepaskan beban yang berat, dengan cara kita. Kita mengancam akan meninggalkan pelayanan atau tidak lagi ke gereja jika Tuhan tidak mau mengabulkan permohonan tersebut. Doa menjadi "todongan pistol" kepada Allah agar mengikuti kemauan kita.

Di Taman Getsemani, di tengah pergulatan berat menjelang sengsara di kayu salib (ay. 44), Yesus meneladankan hakikat doa yang sesungguhnya. Jika kita mencermatinya, di dalam doanya terasa adanya ketegangan antara kehendak-Nya dan kehendak Bapa. Ada saat ketika Yesus ingin sekali melepaskan cawan yang pahit itu (ay. 42a). Namun, kalimat yang mengiringinya, "tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi" (ay. 42b) mengajarkan bahwa kita perlu bersikap penuh kerelaan untuk tetap taat kepada kehendak Bapa.

Apakah Anda tengah bergulat antara mengikuti keinginan diri sendiri dan patuh pada kehendak Tuhan? Doa Yesus di Taman Getsemani memberikan teladan yang sempurna bagi kita. Dia ingin kita belajar berserah pada kehendak Bapa. Percayalah, menyerahkan diri secara total kepada Tuhan akan memberi kekuatan dan kesiapan dalam menghadapi semua tantangan. -- Dewi Kurnianingsih /Renungan Harian

INTI DARI DOA ADALAH MENGEKSPRESIKAN HATI,
TETAPI TETAP TUNDUK PADA KEHENDAK BAPA.

Rabu, 23 April 2014

Bacaan : [Yohanes 20:19-23](#)

Setahun : [1 Raja-Raja 5-7](#)

Nats : Sesudah berkata demikian, Ia menunjukkan tangan-Nya dan lambung-Nya kepada mereka. Murid-murid itu bersukacita ketika mereka melihat Tuhan. ([Yohanes 20:20](#))

TERLUKA ([Yohanes 20:20](#))

Kulit kita tidak mulus. Entah kecil entah besar, setiap orang punya bekas luka di tubuhnya. Ada yang terlihat jelas, ada yang tidak kentara. Sekadar goresan kecil atau bekas jahitan operasi. Ada yang tersembunyi di balik busana, ada yang terlihat oleh siapa saja. Begitulah kehidupan nyata ini, selalu menghadirkan risiko terluka.

Ketika Tuhan kita bangkit, Dia memilih menjumpai para murid dengan bekas luka pada tubuh-Nya. Bukankah hal itu hanya mengingatkan mereka akan kekejian penyaliban sekaligus menguak luka mereka sendiri? Kala itu mereka takut, sedih, marah, kecewa, malu, merasa bersalah, putus asa-semuanya itu menorehkan luka dalam di hati masing-masing. Yang ditutupi rapat-rapat. Namun, Tuhan yang bangkit malah menunjukkan luka-Nya. Luka di Jumat Agung menampakkan bekasnya di fajar Paskah. Kenapa? Dia ingin para murid tahu, kasih-Nya tetap kendati mereka terluka. Tak perlu menyembunyikan luka, sebab Tuhan tidak berubah karena mereka terluka. Dia Tuhan yang terluka dan tahu persis bagaimana menyapa orang yang terluka. Tak heran para murid bersukacita melihat Tuhan dengan bekas luka-Nya.

Terlalu sering kita menelan saja pengertian: orang kristiani harus "sehat", "tegar", "suci"-tak punya luka. Akibatnya, tak sedikit orang kristiani yang menekan perasaan atau berpura-pura. Padahal, terluka adalah bagian dari kehidupan. Tak perlu ditutupi. Ungkapkan dan perlihatkan pada Yesus. Dia tahu bagaimana menangani luka-luka kita. -- Pipi A Dhali /Renungan Harian

JIKA TUHAN YESUS MENUNJUKKAN LUKA-NYA, MENGAPA KITA HARUS MENYEMBUNYIKANNYA ATAU BERPURA-PURA TAK PUNYA LUKA?

Kamis, 24 April 2014

Bacaan : [Kolose 1:1-14](#)

Setahun : [1 Raja-Raja 8](#)

Nats : Ia telah melepaskan kita dari kuasa kegelapan dan memindahkan kita ke dalam Kerajaan Anak-Nya yang terkasih. ([Kolose 1:13](#))

BERKAT GANDA PENEBUSAN **([Kolose 1:13](#))**

Bayangkanlah diri Anda perempuan pelacur di negeri yang menganggap pelacuran sebagai kejahatan yang layak diganjar dengan hukuman mati. Suatu hari Raja menyatakan pengampunan penuh pada semua pelacur. Anda tentu menyambutnya sebagai kabar baik, bukan? Anda tidak perlu lagi bersembunyi ketakutan dari kejaran polisi kerajaan. Anda tidak lagi dianggap sebagai penjahat. Namun, apakah pengampunan itu memotivasi Anda untuk berubah? Bisa jadi tidak. Tekanan hidup mungkin memaksa Anda tetap melacur.

Sekarang, bayangkanlah Raja tidak berhenti di situ. Selain mengampuni, ia secara khusus juga memining Anda menjadi permaisurinya. Anda diangkat menjadi ratu! Hidup Anda sontak berubah! Nah, apakah Anda akan terus melacur?

Paulus mengucap syukur atas perubahan hidup yang dialami jemaat Kolose setelah mereka percaya pada berita Injil. Perubahan hidup itu terjadi oleh berkat ganda penebusan. Pertama, mereka dimerdakkan dari kuasa kegelapan. Oleh pencurahan darah Kristus, dosa mereka -- yang membelenggu mereka dalam kegelapan-diampuni. Tidak berhenti di situ, Allah juga memindahkan mereka ke dalam Kerajaan Anak-Nya, menjadikan mereka anak-anak Kerajaan. Mereka mendapatkan kehidupan yang baru sepenuhnya.

Jika Anda belum percaya pada berita Injil, sambutlah berkat ganda itu sekarang juga. Jika Anda sudah percaya, teruslah hidup dalam berkat penebusan ini: bahwa dosa Anda sudah diampuni dan bahwa Anda sekarang adalah anak Allah. -- Arie Saptaji /Renungan Harian

**ALLAH BUKAN HANYA MENGAMPUNI DOSA KITA,
MELAINKAN JUGA MENGANGKAT KITA SEBAGAI ANAK-NYA.**

Jumat, 25 April 2014

Bacaan : [2 Raja-Raja 2:19-22](#)

Setahun : [1 Raja-Raja 9-11](#)

Nats : Kemudian pergilah ia ke mata air mereka dan melemparkan garam itu ke dalamnya serta berkata: "Beginilah firman Tuhan: Telah Kusehatkan air ini..." ([2 Raja-Raja 2:21](#))

GARAM YANG MENYEHATKAN ([2 Raja-Raja 2:21](#))

Seorang ibu paruh baya di gereja kami, Bu Tami, dikenal sebagai seorang yang murah hati. Kepedulianya kepada sesama begitu besar sampai-sampai ia rela menanggung seluruh biaya perawatan seorang ibu lanjut usia, tetangganya, dengan uang hasil kerjanya sebagai tukang cuci pakaian. "Pak, saya menitipkan ibu ini ke panti Bapak. Keluarganya sudah tidak ada yang merawat, jadi tolong dirawat, saya akan membayar biayanya setiap bulan, " kata Bu Tami kepada salah seorang pengurus Panti Jompo di kampungnya. Kehadiran dan kepedulian Bu Tami kepada sesama ibarat garam yang "menyehatkan" lingkungannya.

Apakah yang terjadi seandainya tidak ada garam? Kita menyantap masakan yang hambar, bahan-bahan makanan cepat membusuk, kita kehilangan bahan obat yang mujarab, dan sebagainya.

Suatu kejadian di kota Yerikho menunjukkan manfaat garam. Meski letaknya strategis, tapi kota itu kondisinya tidak baik. Airnya buruk dan banyak perempuan mengalami keguguran. Untuk memperbaiki kondisi itu, Tuhan memerintahkan kepada Nabi Elisa untuk melemparkan garam ke mata air kota tersebut. Melalui garam tersebut, Tuhan menyehatkan air di kota Yerikho.

Kita adalah garam dunia! Demikianlah Yesus memanggil kita, para pengikut-Nya ([Mat 5:13](#)). Sudahkah kita memenuhi harapan Tuhan agar kita menjadi garam yang "menyehatkan" di mana pun kita berada? Kasih, kepedulian, dan perbuatan baik kita kepada sesama adalah kesaksian yang dapat membawa setiap orang memuliakan Bapa di surga. -- Samuel Yudi Susanto
/Renungan Harian

**TUHAN MEMANGGIL KITA UNTUK MENJADI GARAM.
JADILAH GARAM YANG MENYEHATKAN DI MANA PUN KITA BERADA!**

Sabtu, 26 April 2014

Bacaan : [Lukas 13:10-17](#)

Setahun : [1 Raja-Raja 12-13](#)

Nats : Ada enam hari untuk bekerja. Karena itu datanglah pada salah satu hari itu untuk disembuhkan dan jangan pada hari Sabat. ([Lukas 13:14](#))

TIDAK MENGENAL LIBUR ([Lukas 13:14](#))

Hari Sabat adalah hari yang sakral bagi orang Yahudi. Namun, mereka mengartikan kesakralan Sabat itu secara berlebihan sehingga tidak seorang pun diperbolehkan melakukan suatu kegiatan pada hari itu sekalipun untuk menyembuhkan orang sakit. Bisa dibayangkan kalau hal ini dianut oleh dokter atau perawat sehingga mereka tidak mau menolong pasien yang sakit parah karena saat itu hari Sabat.

Yesus memberikan wawasan berbeda tentang hari Sabat. Pada hari itu, Dia menyembuhkan perempuan yang bungkuk punggungnya karena dirasuki roh jahat selama delapan belas tahun. Kepala rumah ibadat kemudian melontarkan protes. Yesus menjawab kepala rumah ibadat itu dengan menekankan masalah "melepaskan" dan "dilepaskan". Artinya, hari Sabat ada untuk melepaskan dan memerdekakan, bukan untuk mengikat dan membelenggu. Ya, Sabat justru hari yang tepat untuk melepaskan perempuan itu dari ikatan Iblis dan, dengan demikian, menyatakan kehadiran Kerajaan Allah yang penuh kuasa. Jika ternak saja bisa tetap diperhatikan pada hari Sabat, apalagi sesama manusia, bukan?

Perbuatan baik tidak mengenal libur. Peraturan semestinya dibuat untuk mempermudah pelayanan, bukan untuk menghambat atau membatasinya. Mari kita mengikuti jejak keteladanan Tuhan Yesus. Dia mementingkan menolong orang lain daripada mematuhi peraturan yang membelenggu. Tidak ada satu kekuatan pun yang dapat menghentikan karya Kerajaan Allah. Biarlah melalui perbuatan baik kita Tuhan dipermuliakan dan Kerajaan-Nya dinyatakan. -- Eddy Nugroho /Renungan Harian

PERBUATAN BAIK SELAYAKNYA TIDAK DIHAMBAT DAN DIBATASI,
MELAINKAN DIDUKUNG DAN DITUMBUHKEMBANGKAN.

Minggu, 27 April 2014

Bacaan : [Roma 1:1-7](#)

Setahun : [1 Raja-Raja 14-15](#)

Nats : ... menurut Roh kekudusan dinyatakan oleh kebangkitan-Nya dari antara orang mati bahwa Dialah Anak Allah yang berkuasa, Yesus Kristus Tuhan kita. ([Roma 1:4](#))

MELAMPAUI AKAL ([Roma 1:4](#))

Ketuhanan Yesus Kristus masih digugat dari abad pertama sampai sekarang. Kedudukannya sebagai Kristus atau Mesias terus diperkarakan. Begitu juga, kebangkitan-Nya dipergunjingkan sebagai perkara yang tidak masuk akal.

Paulus menanggapi isu ini secara jitu. Kebangkitan Yesus penting karena menyatakan pembelaan Allah, menegaskan bahwa Yesus adalah Anak-Nya, Yesus adalah Kristus (Mesias) dan Tuhan (Kurios). Kebangkitan memang tidak masuk akal, namun bukan bertentangan dengan akal sehat, melainkan melampaui akal -- akal kita tidak cukup untuk memahaminya. Kebangkitan adalah peristiwa yang melampaui daya tampung pikiran kita. Akal tidak mampu mencernanya karena akal itu sendiri penuh keterbatasan. Lawatan Allah pada manusia melalui kebangkitan Yesus hanya dapat diterima jika kita bersedia mengakui keterbatasan akal tersebut dan menyambut Misteri Iman.

Sikap paling tepat terhadap kasih karunia, dengan demikian, bukanlah mengerahkan daya rasio untuk memahaminya. Sebaliknya, dengan rendah hati kita membuka hati untuk menerima, menjaga, dan mempersilakan kasih karunia itu mengubah cara pandang. Perubahan perspektif ini nantinya memotivasi kita untuk bergerak dalam hidup yang baru. Itulah makna kebangkitan Yesus. Manusia yang menerima Misteri Iman dalam kebangkitan Yesus hidupnya menjadi berarti, utuh, penuh oleh sukacita tiada terkira serta cinta pada Allah dan sesama. Sudahkah kita menyambut kasih karunia-Nya ini? -- Daniel K Listijabudi /Renungan Harian

UNTUK MENGENAL ALLAH DENGAN AKAL YANG TERBATAS,
PERLU RUANG UNTUK MENYAMBUT MISTERI IMAN YANG MELAMPAUI AKAL.

Senin, 28 April 2014

Bacaan : [Kejadian 14:1-16](#)

Setahun : [1 Raja-Raja 16-18](#)

Nats : Ketika Abram mendengar, bahwa anak saudaranya tertawan, maka dikerahkannya orang-orangnya yang terlatih, yakni mereka yang lahir di rumahnya, tiga ratus delapan belas orang banyaknya, lalu mengejar musuh sampai ke Dan. ([Kejadian 14:14](#))

LAKUKAN SESUATU! ([Kejadian 14:14](#))

Salah satu perkara yang saya kagumi dalam keluarga besar mertua saya adalah kerukunan yang nyata di antara mereka. Jika ada satu orang atau keluarga mengalami kesulitan atau masalah, bantuan dan dukungan segera datang dari saudara-saudara yang lain. Tidaklah mengherankan jika mereka tampak dekat dan akrab satu sama lain saat semua berkumpul dalam pertemuan tahunan.

Kondisi ini mengingatkan saya akan sikap Abraham terhadap nasib sanak saudaranya yang sedang mengalami masalah. Selama ini, Abraham dikenal sebagai bapa orang beriman. Sebutan yang tidak keliru karena iman Abraham memang layak untuk diteladani. Bacaan hari ini menunjukkan "sisi lain" kehidupan paman Lot ini. Ketika mendengar bahwa keponakannya-Lot beserta orang-orangnya tertawan musuh, tanpa berpikir panjang Abraham segera bertindak. Ia mengerahkan orang-orangnya yang terlatih untuk mengejar musuh demi membebaskan saudaranya itu. Usahnya berhasil ketika musuh berhasil dikalahkan, harta benda direbut kembali, dan Lot beserta orang-orangnya diselamatkan dari tangan musuh.

Setidaknya ada dua pilihan ketika kita melihat saudara mengalami kesusahan: berdiam diri atau melakukan sesuatu untuk menolong. Belajar dari teladan Abraham, kiranya kita juga dikenal sebagai orang yang segera menolong dengan mengerahkan segala daya upaya. Lihatlah ke sekeliling kita, perhatikan jika ada saudara yang tengah dirundung masalah. Tunjukkan kepedulian dengan melakukan sesuatu, jangan hanya berdiam diri. -- Widodo Suryaputra
/Renungan Harian

TANGAN YANG TERULUR UNTUK MENOLONG
LEBIH BAIK DARIPADA RIBUAN DOA TANPA AKSI NYATA.

Selasa, 29 April 2014

Bacaan : [Mazmur 51](#)

Setahun : [1 Raja-Raja 19-20](#)

Nats : Kasihanilah aku, ya Allah, menurut kasih setia-Mu, hapuskanlah pelanggaranku menurut rahmat-Mu yang besar! ([Mazmur 51:3](#))

DILANG BERJUALAN ([Mazmur 51:3](#))

Judul di atas tidak salah eja. Tulisan itu saya baca di papan kecil di depan sebuah toko. Bisa diduga, yang dimaksudkan tentunya "Dilarang Berjualan". Namun, sampai beberapa lama kemudian, tulisan tersebut masih ada di sana. Tidak direvisi, tidak pula diganti dengan yang baru. Dibiarkan saja seperti itu.

Daud telah berdosa, kemudian Tuhan mengutus Natan menegurnya ([2 Sam. 11](#) dan 12). Setelah Daud mengakui dosanya, Natan langsung menyatakan pengampunan Tuhan. Tersadar akan betapa besar kasih setia Tuhan, Daud mengungkapkan pengakuan jujur seperti yang tertuang dalam [Mazmur 51](#). Dalam pengakuannya itu, ia tidak berusaha menyeret-nyeret Batsyeba untuk ikut menanggung kesalahan perzinahan dan pembunuhan yang telah terjadi. Ia menginsyafi bahwa hal itu merupakan dosa dan pelanggaran pribadinya terhadap Allah (ay. 5, 6), dan mengharapkan pembasuhan sempurna agar menjadi tahir kembali (ay. 4, 9, dan 12). Daud juga menyadari bahwa dosanya membuat ia terpisah dari Allah, maka ia merindukan pengampunan dan pemulihan dari Allah (ay. 11-16). Dan, sebagai kurban persembahan, ia membawa jiwanya yang hancur serta hatinya yang patah dan remuk (ayat 18-19).

Saat tahu telah berbuat dosa, mungkin kita bersikap seperti penulis "Dilang Berjualan" tadi. Sadar kalau salah, namun membiarkan saja. Sikap Daud mengundang kita untuk bertobat, berbalik kepada Allah. Di dalam Kristus, Dia telah menyediakan pengampunan dosa dan anugerah untuk hidup dalam kebenaran-Nya. -- Sisilia Lilis /Renungan Harian

DOSA TIDAK AKAN TERHAPUS DENGAN DIBIARKAN.
KITA MEMERLUKAN PENGAMPUNAN ALLAH UNTUK MELENYAPKANNYA.

Rabu, 30 April 2014

Bacaan : [1 Tawarikh 21:1-17](#)

Setahun : [1 Raja-Raja 21-22](#)

Nats : Tetapi hal itu jahat di mata Allah, sebab itu dihajar-Nya orang Israel. ([1 Tawarikh 21:7](#))

MERASA AMAN

(1 Tawarikh 21:7)

Sepintas kita menganggap tindakan Daud menghitung jumlah rakyatnya adalah hal yang wajar. Ternyata, tidak bagi Tuhan! Dia memandang tindakan Daud ini jahat. Di pasal-pasal sebelumnya, Daud dan tentaranya menghadapi banyak pertempuran dan ancaman dari musuh. Kondisi ini mendorong Daud untuk mengetahui seberapa besar kekuatan yang ia miliki. Sensus pun dilakukan dan ia mendapati satu juta orang lebih rakyatnya mampu berperang. Cukup besar untuk menghalau musuh.

Mengapa Tuhan memandang jahat tindakan Daud? Rupa kekuatan perang yang besar itu membuat Daud merasa aman. Bukankah sering terjadi, ketika seseorang merasa cukup aman dan nyaman dengan kekuatannya, bisa jadi ia tidak lagi mengandalkan Tuhan? Dosa Daud adalah mengandalkan angka atau jumlah pasukan. Ia mengandalkan kekuatan tempur prajurit Israel. Dan Daud pun harus menghadapi pendisiplinan Tuhan: sebuah pilihan untuk memusnahkan semua kebanggaan itu. Tentu saja disiplin ini diberlakukan agar Daud hanya bergantung pada dan mengandalkan kekuatan Tuhan.

Kita merasa aman ketika sumber daya yang kita miliki kita rasa cukup. Akan tetapi, ada saatnya kita menyadari, sumber daya itu tidak lagi memadai. Kadang-kadang Tuhan perlu mendisiplinkan kita dengan memusnahkan sumber daya yang menjadi andalan kita dan yang membuat kita merasa aman. Dengan itu, kita diingatkan dan disadarkan bahwa tidak ada satu pun kekuatan di bumi ini yang dapat memberi rasa aman selain Tuhan. -- Samuel Yudi Susanto /Renungan Harian

**KETIKA SUMBER DAYA ANDALAN HANCUR, ORANG YANG MENGANDALKAN
TUHAN TIDAK AKAN KEHILANGAN RASA AMAN.**

Kamis, 1 Mei 2014

Bacaan : [Keluaran 4:1-17](#)

Setahun : [2 Raja-Raja 1-3](#)

Nats : Siapakah yang membuat lidah manusia, siapakah yang membuat orang bisu atau tuli, membuat orang melihat atau buta; bukankah Aku, yakni TUHAN? ([Keluaran 4:11](#))

MINDER KARENA CADEL ([Keluaran 4:11](#))

Ketika ditugasi memandu acara perayaan ulang tahun gereja, awalnya saya menolak karena merasa tidak mampu. Selain tidak berpengalaman, saya pun minder karena cadel. Saya takut tidak dapat mengartikulasikan kata-kata dengan jelas di depan jemaat sehingga mengundang kritik terhadap saya. Namun, seorang teman mengingatkan saya untuk mengubah fokus. Ia menyarankan agar saya berfokus pada kuasa Allah yang mampu memakai siapa pun, sedangkan tugas saya adalah menyediakan diri untuk dipakai oleh-Nya.

Ketakutan saya itu tidak seberapa dibandingkan dengan apa yang dirasakan Musa sehingga ia mengelak tugas dari Tuhan (ayat 1-13). Musa menolak diutus. Meskipun marah, Tuhan memberikan solusi dengan memilih Harun sebagai penolong (ay. 14-16). Musa berfokus pada keterbatasan dan ketakutannya. Ia tidak yakin mampu menjalankan tugas besar ini. Ketakutan ini sangat manusiawi karena Israel bangsa yang sangat besar dan ia khawatir mereka menolaknya. Namun, akhirnya Musa belajar berfokus pada kuasa Tuhan sehingga ia dimampukan membawa Israel keluar dari Mesir.

Sekalipun Tuhan telah menunjukkan karya-Nya dalam hidup kita, kita kerap merasa tidak mampu, minder, dan takut untuk menjadi alat-Nya. Semua itu karena kita berfokus pada kemampuan diri dan lupa akan kuasa Tuhan. Ketika Tuhan mempercayakan suatu tugas pada kita, saat itu pula Ia memperlengkapi kita dengan kemampuan. Marilah kita menyediakan diri dengan penuh kerelaan untuk dipakai dan diperlengkapi oleh-Nya. -- Rellin Ayudya /Renungan Harian

KETIKA KITA TIDAK MAMPU, ALLAH MAMPU.
KETIKA KITA MAMPU, ITU KARENA ALLAH MEMAMPUKAN.

Jumat, 2 Mei 2014

Bacaan : [Amsal 1:1-7](#)

Setahun : [2 Raja-Raja 4-5](#)

Nats : Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan. ([Amsal 1:7](#))

AWAL PEMBELAJARAN ([Amsal 1:7](#))

Suatu kali anak bungsu saya bertanya mengapa toko anak Tuhan tutup pada hari Minggu. Syukurlah, kakak nya sudah bisa menjelaskan, "Kita berhenti melakukan aktivitas sehari-hari, supaya bisa beribadah. Kan itu perintah Tuhan." Ha, saya tak perlu menjelaskan lagi. Lalu, sang kakak bertanya tentang mitos budaya di Jogja. "Ma, apa betul kita tidak boleh pakai baju hijau kalau pergi ke Pantai Selatan? Memangnya kenapa?" Ha, sekarang saya tak mau menghindar. Sebab, saya ingin mereka mengetahui kebenaran.

Sebagai orangtua, kita perlu memastikan cara pandang anak kita terhadap segala sesuatu. Apakah mereka sudah memiliki cara pandang yang benar? Cara pandang siapakah yang mereka ikuti? Apakah cara pandang para ilmuwan, cendekiawan, atau cara pandang Tuhan? Mari cermati nasihat Firman hari ini: Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan. Apa artinya ini? Cara pandang anak kita hendaknya selaras dengan cara pandang Allah. Bagaimana Allah memandang sesuatu, demikian pula anak kita harus melihatnya. Cara pandang Allah itu akan mengarahkan cara anak kita menanggapi segala sesuatu!

Bila anak-anak sudah memiliki dasar ini, kita tak perlu lagi khawatir bila mereka memasuki belantara informasi. Mereka boleh belajar dan menyerap apa saja. Biarlah mereka menyaringnya bersama Tuhan. Mereka akan tahu mana yang boleh dilakukan, mana yang tidak. Mana yang perlu disimpan, mana yang lebih baik dibuang. Mana yang bisa dipercaya, mana yang tidak. Inilah pembelajaran. -- Agustina Wijayani /Renungan Harian

DAMPINGI ANAK-ANAK KITA MENGENAL ALLAH DARI DEKAT,
HINGGA DI HATI MEREKA CARA Pandang ALLAH PUN MELEKAT.

Sabtu, 3 Mei 2014

Bacaan : [Hosea 2:13-22](#)

Setahun : [2 Raja-Raja 6-8](#)

Nats : Aku akan menjadikan engkau isteri-Ku untuk selama-lamanya dan Aku akan menjadikan engkau isteri-Ku dalam keadilan dan kebenaran, dalam kasih setia dan kasih sayang. ([Hosea 2:18](#))

KASIH YANG MEMAAFKAN ([Hosea 2:18](#))

Seorang istri memberikan kesaksian. Ketika ia tahu suaminya selingkuh, awalnya ia sangat marah. Namun, karena komitmennya untuk menjaga pernikahan sangat kuat, ia pun belajar menerimanya. Cintanya kepada suami dan anak-anaknya memampukannya untuk memaafkan walaupun memerlukan waktu yang cukup lama. Alhasil, keutuhan keluarganya dapat dipertahankan sampai sekarang.

Kisah nabi Hosea memberikan pelajaran berharga tentang hal itu. Ketika Gomer, istrinya, berkhianat, ia tetap menerimanya dengan baik. Hosea mau kembali berbagi hidup demi ke langgengan pernikahan tersebut. Ia berinisiatif membangun kembali hubungan suami-istri yang telah dirusak oleh perzinaan itu bukan sekadar dengan mempertahankan ikrar pernikahan, melainkan kembali menyatukan dirinya dengan Gomer menjadi satu daging. Kita belajar bahwa Tuhan rindu agar hubungan yang fungsional-Hosea dan Gomer sebagai pasangan suami-istri yang sah secara hukum-bertumbuh menjadi personal: Hosea dan Gomer saling mengasihi.

Kisah pernikahan Hosea dan Gomer tidak lain gambaran kasih Tuhan kepada kita. Kita dulu adalah Gomer; atukah sekarang masih seperti dia? Tuhan dengan api cinta yang menyala-nyala mengejar kita, rindu kita menjadi kekasih-Nya. Apakah kita tetap memilih melacurkan diri? Sampai kapan kita mau terus lari? Ada hubungan yang begitu intim dan mesra yang Tuhan telah siapkan bagi kita. Mari kita dengarkan Dia dan sambutlah cinta-Nya dalam hidup kita. Tak ada seorang pun yang mencintai kita seperti Dia. -- Eddy Nugroho /Renungan Harian

MEMAAFKAN ADALAH BENTUK CINTA YANG PALING TINGGI
DAN PALING INDAH. (ROBERT MULLER)

Minggu, 4 Mei 2014

Bacaan : [1 Tawarikh 21:18-30](#)

Setahun : [2 Raja-Raja 9-10](#)

Nats : ...bahwa Daud harus pergi untuk mendirikan mezbah bagi TUHAN di tempat pengirikan Ornan, orang Yebus itu. ([1 Tawarikh 21:18](#))

TEMPAT PENGIRIKAN ([1 Tawarikh 21:18](#))

Apa maksud Tuhan meminta Daud pergi ke tempat pengirikan Ornan? Hal ini terjadi setelah Daud melakukan perbuatan dosa. Tuhan memerintahkan Daud mendirikan mezbah dan mempersembahkan kurban bakaran untuk meminta pengampunan atas kesalahannya. Sebagai tempatnya, Tuhan memilih pengirikan Ornan. Tempat pengirikan adalah tempat para penuai gandum menumbuk untuk memisahkan biji gandum dan sekam. Gandum ditaburkan ke udara dan hembusan angin akan membuang serpihan kulit yang tidak berguna, sedangkan biji gandum jatuh ke lantai untuk kemudian dipungut, dikumpulkan, dan dibawa ke lumbung gandum.

Tempat pengirikan itu dapat menggambarkan proses pemurnian yang Daud alami. Bagaikan sebutir gandum yang ditumbuk dan dihamburkan ke udara, demikianlah Daud yang tercemar oleh dosa diproses agar sekam-sekam dosa itu dipisahkan dari hidupnya. Proses inilah yang memurnikan hidup Daud dari kejahatannya.

Untuk mendapatkan sebuah kehidupan yang murni dan berkenan di hadapan Tuhan, masing-masing kita akan beroleh giliran masuk dalam tempat pengirikan Tuhan. Tempat pengirikan itu mungkin berupa percobaan dan ujian yang dipakai Tuhan untuk menumbuk dan mengguncangkan hidup kita. Ketika kita memahami cara Tuhan dalam memurnikan hidup kita, tentu kita akan belajar mengucap syukur dan memuji Tuhan sekali pun kita dibawa ke tempat pengirikan itu. Sekalipun tempat pengirikan merupakan tempat yang menyakitkan, hal itu berguna untuk memurnikan iman kita dan menjadikan kita indah di mata-Nya. -- Samuel Yudi Susanto /Renungan Harian

JIKA TUHAN MEMBAWA KITA KE TEMPAT PENGIRIKAN,
DIA SEDANG MEMURNIKAN IMAN KITA DAN MENDANDANI KARAKTER KITA.

Senin, 5 Mei 2014

Bacaan : [Ibrani 12:1-17](#)

Setahun : [2 Raja-Raja 11-13](#)

Nats : Janganlah ada orang yang menjadi cabul atau mempunyai nafsu rendah seperti Esau yang menjual hak kesulungannya demi sepiring makanan. ([Ibrani 12:16](#))

PILIHAN BERDAMPAK KEKAL ([Ibrani 12:16](#))

Manakah yang lebih penting, tekun mempelajari Alkitab atau asyik mengutak-atik gadget terbaru? Mana lebih baik, hidup miskin namun jujur dibandingkan mendapat uang berlimpah dari bisnis yang merugikan banyak orang? Apa yang lebih bernilai, membina hubungan kasih dengan pasangan nikah atau menghabiskan waktu untuk chatting dengan lawan jenis di luar nikah? Mungkin cukup mudah menjawab pertanyaan ini. Namun jawaban kita mungkin saja tidak sesuai dengan apa yang sesungguhnya kita lakukan. Kita lebih suka mencari gadget dan aplikasi terbaru, hidup dengan uang berlimpah, dan bercengkerama dengan orang yang bukan pasangan resmi kita.

Tuhan meminta kita untuk tidak memilih keinginan nafsu dan mengorbankan kekudusan yang bernilai kekal. Dengan mengambil contoh Esau, penulis kitab Ibrani ingin mengingatkan akan pilihan yang kita ambil. Esau memilih untuk menukarkan hak kesulungan dengan sepiring makanan, sebuah penukaran yang sungguh tidak seimbang. Dalam konteks pembahasan kitab Ibrani, hak kesulungan merupakan lambang kekekalan, anugerah yang Tuhan berikan. Sebaliknya, makanan adalah simbol kenikmatan sementara, hawa nafsu, dan dosa. Pilihan salah Esau ternyata berakibat penyesalan yang tidak mungkin lagi bisa dikoreksi (ayat 17).

Marilah bijak memilih. Utamakan kekekalan, yaitu dengan menjaga kekudusan dan hidup dengan pengendalian diri. Ketika kita menginginkan sesuatu, pikirkan dahulu dampak pilihan itu terhadap kekekalan. Ambil dan lakukan apa yang mendatangkan berkat dan yang berkenan kepada Tuhan kita. -- Heman Elia /Renungan Harian

TIDAK PERLU TAKUT MENGHADAPI PENDERITAAN
KETIKA KITA SUDAH MEMILIH PERKARA YANG BAIK DAN BENAR.

Selasa, 6 Mei 2014

Bacaan : [Ibrani 10:1-18](#)

Setahun : [2 Raja-Raja 14-15](#)

Nats : Tetapi justru dengan kurban-kurban itu setiap tahun orang diperingatkan akan adanya dosa. Sebab tidak mungkin darah lembu jantan atau darah kambing jantan menghapuskan dosa. ([Ibrani 10:3-4](#))

MEKANIK KEBINGUNGAN ([Ibrani 10:3-4](#))

Karena motor saya mogok, saya membawanya ke bengkel. Setelah mekanik memeriksanya, ia menjelaskan masalahnya, lalu mulai memperbaikinya. Namun, setelah lebih dari satu jam, ia terlihat kebingungan. Kembali ia menjelaskan kerusakan motor dan sistem kerjanya. "Apakah Abang bisa memperbaikinya?" tanya saya tegas. Ia pun mengaku tidak sanggup mengerjakannya, masalah itu harus ditangani orang yang lebih ahli. Artinya, saya perlu ke bengkel lain.

Umat Allah dalam Perjanjian Lama (PL) diperintahkan untuk melakukan beragam pengurbanan untuk penghapusan dosa. Tanpa pencurahan darah tidak ada pengampunan ([Ibr. 9:22](#)). Selain kurban harian, seorang imam besar juga melakukan persembahan untuk segenap umat Allah setiap tahun. Dalam terang Perjanjian Baru, kita diberi tahu bahwa sebenarnya semua itu hanyalah bayangan. Wujud aslinya adalah pengurbanan Tuhan Yesus di kayu salib, satu kali untuk selamanya. Kurban-kurban dalam PL tidak dapat menghapuskan dosa, namun ber fungsi sebagai pengingat bahwa dosa-dosa mereka harus dibereskan oleh Tuhan.

Semua ajaran di dunia berusaha menuntun manusia menjadi baik agar dapat mencapai surga dengan usaha sendiri. Mereka sadar adanya dosa yang harus diatasi, dan-seperti mekanik tadi-mereka terus-menerus berupaya memperbaikinya, namun tidak sanggup. Allah tahu, kita memang tidak sanggup membebaskan diri dari dosa. Karena itulah Dia mengambil rupa kita dalam Kristus, menjadi kurban yang sejati, dan menyucikan kita dari semua dosa. -- Hembang Tambun /Renungan Harian

**ALLAH ADALAH MEKANIK TERBAIK UNTUK MENGATASI MASALAH MANUSIA
KARENA DIALAH YANG MENCIPTAKAN KITA.**

Rabu, 7 Mei 2014

Bacaan : [Ulangan 5:23-33](#)

Setahun : [2 Raja-Raja 16-17](#)

Nats : Kiranya hati mereka selalu begitu, yakni takut akan Daku dan berpegang pada segala perintah-Ku, supaya baik keadaan mereka dan anak-anak mereka untuk selama-lamanya! ([Ulangan 5:29](#))

KIRANYA SELALU BEGITU ([Ulangan 5:29](#))

Saya pernah mendapatkan kesempatan membaca pesan dari seorang hamba Tuhan kepada anaknya yang beranjak remaja dan sedang berulang tahun. Salah satu harapan dan doanya adalah agar anaknya senantiasa mengasihi Allah dan hidup dalam takut akan Allah. Sebagai orangtua, hamba Tuhan itu menyadari bahwa hanya ketika anaknya mengasihi Allah dan takut akan Dia, masa depannya sungguh terjamin dan ia akan sanggup menghadapi tantangan apa pun dalam hidupnya.

Harapan serupa disampaikan Allah kepada umat-Nya. Bangsa Israel mendengarnya dari Musa ketika Musa menceritakan ulang perjalanan nenek moyang mereka bersama Allah. Ketika itu, ada kegenteran yang dirasakan oleh segenap bangsa Israel sehingga mereka memilih mengutus Musa menghadap Allah, lalu menyampaikan apa yang Allah firmankan. Mereka pun berjanji untuk mendengar dan melakukannya. Kondisi hati bangsa Israel yang takut dan gentar membuat Allah terpikat dan Dia berharap kondisi hati umat pilihan-Nya selalu begitu. Bagi mereka yang memelihara hati yang takut akan Allah, ada jaminan keadaan mereka dan keturunan mereka baik untuk seterusnya.

Takut akan Allah dan berpegang pada segala perintah atau firman-Nya. Harapan yang sama masih Allah gaungkan sampai saat ini. Apakah kita bersedia memenuhi harapan itu? Jika kita mengharapkan keadaan yang baik untuk masa depan kita dan keturunan kita, tidak ada cara lain, mari belajar untuk memelihara hati yang takut akan Dia dan pegang teguh kebenaran firman-Nya. -- Widodo Suryaputra /Renungan Harian

ALLAH AKAN MENJAMIN MASA DEPAN MEREKA YANG TAKUT AKAN ALLAH
DAN BERPEGANG PADA FIRMAN-NYA.

Kamis, 8 Mei 2014

Bacaan : [Mazmur 52](#)

Setahun : [2 Raja-Raja 18-20](#)

Nats : Tetapi aku ini seperti pohon Zaitun yang menghijau di dalam rumah Allah; aku percaya akan kasih setia Allah untuk seterusnya dan selamanya. ([Mazmur 52:10](#))

KENDALI ALLAH ([Mazmur 52:10](#))

Pohon zaitun membutuhkan waktu lama untuk bertumbuh dan dapat mencapai usia ribuan tahun. Pohon ini nyaris tidak dapat binasa karena, jika ditebang, akarnya akan kembali bertunas. Rahasia kesuburan dan ketangguhan pohon ini adalah akarnya yang panjang dapat menembus jauh ke dalam tanah. Pohon ini pun memiliki kemampuan memulihkan diri yang luar biasa. Pada musim kering pohon zaitun menjadi layu, namun tunggulnya masih dapat hidup lagi. Ketika hujan turun, dahan baru akan muncul dari akarnya.

Daud juga memandang situasi hidupnya sebagai bagian dari proses pertumbuhan iman, agar semakin tangguh dan berkualitas. Ia percaya Allah memegang kendali, maka ia yakin dapat bertahan dalam segala kondisi. Termasuk ketika Ahimelek dan para imam serta penduduk Nob dibunuh setelah Saul mendapat laporan dari Doeg bahwa Daud menemui Ahimelek. Dalam keadaan terancam dan geram, Daud menyerahkan pengadilan sepenuhnya pada Allah. Ia yakin akan tetap terpelihara dan bertahan hidup seperti pohon zaitun yang menghijau di rumah Allah.

Segala peristiwa, baik yang membahagiakan maupun yang mengecewakan, adalah bagian dari proses pertumbuhan iman dan pembentukan karakter kita. Kita dapat meneladani sikap Daud yang menyerahkan segala situasi kepada Tuhan. Allah tidak hanya memampukan kita untuk bertahan, namun juga membuat iman kita bertumbuh. Segala sesuatu ada dalam kendali-Nya dan tidak ada satu kekuatan pun yang dapat mengubah rencana-Nya atas hidup kita. -- Rellin Ayudya /Renungan Harian

SEGALANYA DALAM KENDALI TUHAN, DIA AKAN MEMBUAT KITA BERTAHAN
DALAM MENJALANI KEHIDUPAN SESUAI DENGAN YANG DIA HARAPKAN.

Jumat, 9 Mei 2014

Bacaan : [Yosua 2:8-24](#)

Setahun : [2 Raja-Raja 21-23](#)

Nats : Ketika kami mendengar itu, tawarlah hati kami dan jatuhlah semangat setiap orang menghadapi kamu, sebab TUHAN, Allahmu, ialah Allah di langit di atas dan di bumi di bawah. ([Yosua 2:11](#))

ANUGERAH-NYA YANG AJAIB ([Yosua 2:11](#))

Di mata manusia mana mungkin pelacur memperoleh keselamatan. Diukur dari standar agama mana pun pelacur sangat tidak layak untuk menerima keselamatan. Namun, jika Tuhan berkenan menyelamatkannya, memangnya kenapa? Keselamatan bukanlah upah dari kebaikan manusia, melainkan pemberian Allah karena kasih dan anugerah-Nya semata. Anugerah yang direspon dengan iman. Oleh iman, manusia menyambut keselamatan itu. Anugerah-Nya memang ajaib.

Hal itu dialami oleh Rahab, seorang pelacur bangsa Kanaan. Ia mengakui bahwa Tuhan Allah Israel adalah "Allah di langit di atas dan di bumi di bawah" (ay. 11). Ini sebuah pernyataan teologis yang mendalam. Bagaimana Rahab memiliki pemahaman iman seperti itu? Ia tidak mendapatkan pendidikan teologia. Ia memperolehnya melalui penyataan Allah, melalui alam karya ciptaan-Nya dan melalui sejarah bangsa Israel yang sampai ke telinga bangsa Kanaan. Iman Rahab juga terlihat dengan jelas dari permintaannya kepada dua mata-mata Israel agar mereka menyelamatkan dirinya dan keluarganya ketika Tuhan menyerahkan Yerikho ke dalam tangan Israel kelak. Ini adalah pernyataan iman yang dinamis, yang percaya bahwa Tuhan akan bertindak sesuai dengan kedaulatan dan kuasa-Nya.

Anugerah Tuhan tidak pandang bulu. Oleh karena itu, kita tidak boleh menghakimi orang yang mau menerima anugerah Tuhan. Kita malah harus bersyukur dan mendorong orang tersebut merespon anugerah itu dengan sikap yang sepadan, yaitu dengan beriman dan menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat pribadinya. -- Eddy Nugroho /Renungan Harian

**KALAU KITA TIDAK BISA MERAIHNYA DENGAN KEKUATAN SENDIRI,
BERARTI HARUS ADA YANG MEMBERIKANNYA. ITULAH ANUGERAH.**

Sabtu, 10 Mei 2014

Bacaan : [Kisah 9:32-43](#)

Setahun : [2 Raja-Raja 24-25](#)

Nats : ...mereka menunjukkan kepadanya semua baju dan pakaian yang dibuat Dorkas waktu ia masih bersama mereka. ([Kisah 9:39](#))

SELAGI KITA HIDUP ([Kisah 9:39](#))

Cerita apa yang kerap kita dengar dari orang-orang ketika kita menghadiri sebuah upacara pemakaman? Pastilah kita banyak mendengar cerita tentang perbuatan baik almarhum semasa hidup. Seperti sebuah ungkapan yang berkata: Gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang, dan manusia mati meninggalkan nama. Teladan dalam hal perbuatan baik yang dilakukan semasa hidup, tentu akan selalu meninggalkan kesan yang baik dan selalu dikenang oleh orang-orang yang ditinggalkannya.

Suasana haru menggelanyuti hampir setiap orang ketika Dorkas dikabarkan meninggal. Apa pasal? Semasa hidupnya, Dorkas terkenal sebagai seorang yang suka berbuat baik dan memberi se dekah. Teladan hidup Dorkas ini ternyata telah begitu membekas di hati orang-orang yang pernah menerima dan menyaksikan kebaikan hatinya. Hal ini dibuktikan dalam ayat ke 39, ketika ia mati, semua janda berduyun-duyun datang hanya untuk menunjukkan baju dan pakaian yang dibuat Dorkas semasa ia hidup. Dorkas, telah menghadirkan berkat Tuhan lewat kepedulian, kasih, dan kemurahan hatinya kepada orang-orang yang tidak berdaya, selagi ia hidup!

Sudahkah kita berbuat baik hari ini? Hidup untuk menghadirkan berkat Tuhan kepada sesama adalah kehendak Tuhan bagi hidup kita. Ini berarti bahwa selayaknyalah hidup orang-orang kristiani senantiasa menunjukkan kemurahan hati dalam hal berbuat baik. Sesungguhnya iman seperti inilah yang dikehendaki Tuhan! Yaitu ketika iman itu disertai dengan perbuatan-perbuatan kasih kepada sesama selagi kita hidup. -- Samuel Yudi Susanto /Renungan Harian

SELAGI KITA HIDUP ADALAH WAKTU TUHAN BAGI KITA
UNTUK MENGHADIRKAN BERKAT-BERKAT TUHAN KEPADA SESAMA.

Minggu, 11 Mei 2014

Bacaan : [Roma 10:4-15](#)

Setahun : [1 Tawarikh 1-2](#)

Nats : Sebab jika engkau mengaku dengan mulutmu bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dengan hatimu bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka engkau akan diselamatkan.

([Roma 10:9](#))

KRISTEN FU YUNG HAI ([Roma 10:9](#))

Fu yung hai adalah salah satu hidangan Tionghoa yang populer, dan biasanya disantap dengan saus tomat asam manis. Enak sekali. Namun, saya baru mengetahui bahwa fu yung hai yang benar seharusnya, sesuai dengan namanya (hai), mengandung daging kepiting. Ada pun fu yung hai yang saya makan selama ini tanpa daging kepiting sama sekali. Toh saya tetap menikmatinya dan menganggapnya sebagai fu yung hai. Tidak masalah.

Namun, sungguh bermasalah jika hal serupa terjadi di dalam kekristenan. Ya, bagaimana dengan orang yang mengaku dirinya Kristen, tetapi sesungguhnya tidak beriman kepada Kristus, tidak ada Kristus di dalam hidupnya? Menyedihkan, bukan?

Orang Kristen berarti orang yang beriman pada Kristus, pengikut Kristus. Hal itu menunjukkan identitasnya di dalam Kristus, dan bukan sekadar informasi keagamaan di KTP. Artinya, orang itu secara pribadi percaya dan yakin pada Kristus, bukan sekadar mengikuti keyakinan orangtua atau pasangan hidupnya. Menjadi orang Kristen berarti dengan iman orang memercayai karya keselamatan Kristus, dan bukan sekadar memakai lambang salib sebagai aksesoris. Menjadi Kristen juga berarti menyadari risiko yang mungkin harus ia tanggung karena nama Kristus.

Alangkah baiknya jika kita meluangkan waktu untuk merenungkan kembali jati diri kekristenan kita. Setelah sekian lama bergereja dan aktif dalam pelayanan, apakah kita benar-benar beriman pada Kristus? Jangan-jangan kita seperti fu yung hai di pasaran, yang sama sekali tidak ada hai-nya. -- Nike Nilawatikresna /Renungan Harian

**KRISTEN SEJATI ADALAH ORANG YANG BERIMAN KEPADA KRISTUS,
BUKAN SEKADAR MENJALANI AKTIVITAS KRISTIANI DALAM HIDUPNYA.**

Senin, 12 Mei 2014

Bacaan : [Yakobus 3:1-12](#)

Setahun : [1 Tawarikh 3-5](#)

Nats : Tetapi tidak seorang pun yang berkuasa menjinakkan lidah; ia adalah sesuatu yang buas, yang tidak terkuasai, dan penuh racun yang mematikan. ([Yakobus 3:8](#))

SERIBU KATA ([Yakobus 3:8](#))

Dalam film A Thousand Words, dikisahkan bahwa hidup Jack McCall, sang tokoh utama, ditentukan oleh seribu kata yang ia ucapkan. Ada pohon yang tiba-tiba muncul di halaman rumahnya, dan setiap kata yang ia ucapkan akan merontokkan sehelai daun dari pohon itu. Setiap kata menentukan berapa lama ia akan bertahan hidup. Menarik sekali melihat bagaimana McCall harus berhemat sedemikian rupa dalam berkata-kata, termasuk ketika hendak berbicara dengan istri, rekan bisnis, atau memesan kopi di kedai favoritnya.

Meskipun hanya fiktif, kisah Jack McCall mengandung pesan yang sangat baik untuk direnungkan. Alkitab juga mengingatkan betapa berbahayanya lidah manusia; tidak ada seorang pun yang berkuasa menjinakkannya. Lidah digambarkan sebagai sesuatu yang buas, tak terkuasai, dan penuh racun mematikan. Ada banyak orang telah menjadi korban dari lidah yang tidak terkendali. Ada banyak orang tanpa sadar menyebarkan racun yang mematikan lewat perkataan yang terucap secara sembarangan.

Firman Tuhan menasihati kita agar lebih berhati-hati dalam berbicara. Allah tidak perlu "menumbuhkan" pohon ajaib supaya kita dapat lebih berhati-hati dalam bertutur kata. Akan tetapi, kita memerlukan pertolongan-Nya supaya dimampukan untuk mengendalikan kebuasan lidah. Dia ingin lidah kita memuji Tuhan dan mengucapkan perkataan berkat, bukan untuk mengutuk. Mari kita bersungguh-sungguh memperhatikan perkataan supaya bisa menjadi saluran berkat bagi sesama. -- Widodo Suryaputra /Renungan Harian

SEKALI PERKATAAN TERLONTAR,
IA TIDAK AKAN PERNAH BISA DITARIK KEMBALI.

Selasa, 13 Mei 2014

Bacaan : [Yakobus 2:1-13](#)

Setahun : [1 Tawarikh 6-7](#)

Nats : Akan tetapi, jikalau kamu menjalankan hukum utama yang tertulis dalam Kitab Suci: "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri", kamu berbuat baik. ([Yakobus 2:8](#))

TOPENG PENAMPILAN ([Yakobus 2:8](#))

Dunia cenderung mengukur manusia berdasarkan penampilan. Jika seseorang berpenampilan baik, ia dianggap orang baik. Namun, penampilan dapat mengecoh; tidak sedikit orang yang menipu dengan bertopeng penampilan keren. Ya, orang menyebutnya sebagai "penjahat berdasi". Dengan begitu, tidaklah cukup jika kita menilai seseorang berdasarkan penampilannya saja.

Namun, dalam pelayanan Kristen, kita juga masih banyak yang memakai ukuran duniawi. Ada yang digolongkan sebagai kaum elite, yang mendapatkan prioritas khusus dalam pelayanan. Yakobus mengingatkan orang percaya untuk menjauhi sikap itu. Sikap hati yang membedakan orang seperti itu dianggap jahat (ay. 4). Sebaliknya, kita mengamalkan iman kristiani dengan mengasihi secara tidak pandang bulu. Bukankah Tuhan sudah memilih orang yang dianggap miskin menurut ukuran duniawi untuk sama-sama menjadi ahli waris Kerajaan yang dijanjikan-Nya (ay. 5)?

Kita mengasihi sesama antara lain dengan berbuat baik kepada mereka (ay. 8). Kita mengasihi tanpa memilah dan memilih, dengan menyadari bahwa setiap orang adalah kepunyaan Allah, sebagaimana diri kita sendiri (ay. 7). Dan, kasih itu sendiri bersumber dari Allah. Karena itu, seharusnya kita sadar seperti Petrus, yang memahami bahwa Allah dalam mengasihi manusia tidak membedakan orang ([Kis. 10:34](#)). Mari kita belajar mengasihi tanpa pamrih, dan tidak memandang muka. Jika tidak, kita terhitung orang yang melakukan pelanggaran hukum Tuhan (ay. 9). Tindakan kasih kita hanya seperti topeng. -- Jap Sutedja /Renungan Harian

MENYADARI KASIH ITU BUKAN BERASAL DARI DUNIA,
PENERAPANNYA PUN HARUS DENGAN UKURAN TUHAN.

Rabu, 14 Mei 2014

Bacaan : [2 Raja-raja 22:1-20](#)

Setahun : [1 Tawarikh 8-10](#)

Nats : Segera sesudah raja mendengar perkataan kitab Taurat itu, dikoyakkannya lah pakaiannya. ([2 Raja-raja 22:11](#))

CERMIN

(2 Raja-raja 22:11)

Sebelum cermin ditemukan, manusia telah mempergunakan air dan logam tertentu untuk memantulkan wajah atau penampilan mereka. Tujuan nya agar dapat mengamati diri sendiri, lalu mengadakan perbaikan yang diperlukan. Semakin terang cermin yang dipakai, semakin jelas bayangan yang dipantulkannya.

Firman Tuhan juga berfungsi sebagai cermin. Ini nyata dalam kehidupan raja Yosia. Berbeda dengan jalan kejahatan yang ditempuh para pendahulunya, Yosia mengambil jalan berbeda, sekalipun ia masih muda. Ia memerintahkan pemugaran rumah Tuhan sebagai tanda hormatnya. Lalu, kitab Taurat pun ditemukan. Ketika isinya dibacakan kepada Yosia, ia benar-benar seperti berhadapan dengan cermin yang amat terang. Semua kesalahan, penyelewengan, dan kemurtadan umat Allah terlihat jelas.

Yosia merendahkan diri di hadapan Tuhan. Ia mengoyakkan pakaiannya, sebagai tanda perkabungan. Ia mengumpulkan umat Tuhan dan menyampaikan isi Taurat itu. Ia mengadakan reformasi total dalam kehidupan keagamaan mereka. Semua praktik ibadah yang bertentangan dengan perintah Tuhan disingkirkan dan dihancurkannya (pasal 23). Ia pun dicatat sebagai raja yang benar di mata Tuhan (ay. 2). Penghukuman Tuhan urung ditimpakan.

Fungsi utama cermin adalah menolong kita memperbaiki diri dengan menunjukkan bagaimana kondisi kita yang sebenarnya. Begitu pun firman Tuhan, yaitu Alkitab. Apa yang disingkapkannya tentang hidup Anda? Perbaiki apa yang perlu Anda lakukan supaya hidup Anda selaras dengan firman-Nya? -- Hembang Tambun /Renungan Harian

**TUHAN MENYINGKAPKAN KESALAHAN KITA MELALUI FIRMAN-NYA,
DAN MEMBERI KITA KUASA UNTUK MEMPERBAIKINYA.**

Kamis, 15 Mei 2014

Bacaan : [2 Raja-Raja 5:1-14](#)

Setahun : [1 Tawarikh 11-13](#)

Nats : Bukankah Abana dan Parpar... lebih baik dari segala sungai di Israel? ([2 Raja-Raja 5:12](#))

JADI LEBIH BAIK ([2 Raja-Raja 5:12](#))

Kata "pemulihan" memiliki arti diubah menjadi persis seperti semula. Ketika kita mengalami sakit, kita melakukan pemeriksaan dan berobat ke dokter agar tubuh kita pulih dan sehat seperti sediakala; pada saat bisnis kita merosot, kita berharap kelak bisnis itu pulih dan lancar seperti semula; kita juga berharap seseorang pulih menjadi orang yang baik seperti sediakala. Demikianlah kita memandang arti pemulihan.

Tidak demikian cara Tuhan memulihkan umat-Nya. Jika Tuhan memulihkan sesuatu, Dia tidak hanya mengembalikannya seperti sediakala, namun malah lebih baik dari keadaan semula atau sempurna! Demikianlah Tuhan memulihkan Naaman dari kustanya. Penyakitnya bukan saja disembuhkan, namun kulitnya pun dipulihkan seperti kulit seorang anak, sempurna! Pemulihan ini terjadi ketika Naaman bersedia merendahkan dirinya dan tunduk kepada firman Tuhan. Apa yang terjadi jika waktu itu Naaman tetap pada pendiriannya, memegang erat-erat harga dirinya, dan tidak mau tunduk dan melakukan firman Tuhan? Jelas pemulihan itu tidak akan terjadi.

Ketaatan untuk melakukan firman Tuhan adalah harga untuk mengalami pemulihan dari Tuhan. Cara Tuhan bekerja memulihkan kita adalah dengan menghancurkan kesombongan dan harga diri kita sampai kita belajar sungguh-sungguh mengandalkan kekuatan Tuhan. Sebab itu, mari uji hati kita, jika Tuhan memberi kita perintah yang bertolak belakang dengan keinginan hati kita, apakah kita bersedia tunduk dan melakukannya dengan taat? -- Samuel Yudi Susanto /Renungan Harian

KETAATAN MELAKUKAN KEHENDAK TUHAN ADALAH HARGA
UNTUK KITA MENGALAMI PEMULIHAN-NYA.

Jumat, 16 Mei 2014

Bacaan : [Filipi 4:2-9](#)

Setahun : [1 Tawarikh 14-16](#)

Nats : Jadi akhirnya, Saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu. ([Filipi 4:8](#))

PIKIRAN POSITIF ([Filipi 4:8](#))

Orang yang memiliki masalah dengan gambar diri sering dinasihati untuk mengenali pikiran yang timbul dalam benaknya. Mereka perlu menolak pikiran negatif dan merusak seperti "Aku adalah orang yang gagal" atau "Aku orang yang malang", kemudian menggantinya dengan pikiran positif dan membangun seperti "Meskipun aku gagal kali ini, aku bisa berhasil di kemudian hari jika aku belajar dengan baik". William Backus, seorang psikolog Kristen, menyebutnya sebagai "mengatakan kebenaran kepada diri sendiri".

Hal yang senada juga dinasihatkan oleh Paulus melalui suratnya kepada jemaat di Filipi. Dari dalam penjara, Paulus menasihatkan jemaat untuk mengisi pikiran mereka dengan kebenaran dan kebajikan (ay. 8). Ia juga mendorong mereka bersukacita (ay. 4), menyatakan kebaikan hati (ayat 5), tidak khawatir, dan berdoa dengan mengucap syukur (ay. 6). Dengan memikirkan dan melakukan hal-hal itu, damai sejahtera Allah akan melingkupi dan menyertai hati dan pikiran (ay. 7, 9).

Dari pikiran, akan timbul perbuatan. Perbuatan yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi kebiasaan. Dari kebiasaan itu akan terbentuklah karakter. Jadi, semuanya dimulai dari pikiran. Jika kita ingin membentuk karakter yang baik, maka mari kita mulai mengisi pikiran dengan hal-hal yang positif dan membangun, yaitu dengan kebenaran firman Tuhan. -- Yohana Puji Dyah Utami /Renungan Harian

BUANGLAH DARI PIKIRAN KITA HAL-HAL YANG NEGATIF;
ISILAH PIKIRAN KITA DENGAN HAL-HAL YANG POSITIF.

Sabtu, 17 Mei 2014

Bacaan : [Markus 10:1-12](#)

Setahun : [1 Tawarikh 17-20](#)

Nats : ... sehingga keduanya itu menjadi satu daging. Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. ([Markus 10:8](#))

KAYU LAPIS ([Markus 10:8](#))

"Kesatuan antara suami dan isteri itu, " kata seorang hamba Tuhan, "kalau mau diibaratkan, bukan mirip dengan kue lapis, melainkan mirip dengan kayu lapis (tripleks). Saudara tahu apa perbedaannya? Kue lapis bisa dikelupas lapisan demi lapisannya, dan kita bisa mendapatkan selapis kue yang mulus. Namun, cobalah mengelupas tripleks. Pasti amburadul. Kedua sisinya akan sama-sama tercabik-cabik."

Alkitab menggambarkan pernikahan dengan ungkapan yang misterius, namun sangat mendalam maknanya: keduanya itu menjadi satu. Agar menyatu seperti kayu lapis, bukannya sekadar menempel ala kue lapis, diperlukan kesediaan masing-masing pihak untuk melebur. Diperlukan kesediaan masing-masing pihak untuk "mati" terhadap diri sendiri, dan hidup untuk melayani pasangannya.

Hubungan pernikahan, dengan demikian, menuntut kepercayaan dan komitmen penuh satu sama lain. Pernikahan bukanlah kontrak yang dengan gampang dibatalkan bila keadaan berkembang tidak sesuai dengan harapan, melainkan kesetiaan baik dalam suka maupun duka. Tekanan yang muncul pun akan didayagunakan untuk memperkuat hubungan, bukannya dibiarkan melemahkannya.

Dalam pernikahanlah pendekatan win-win dapat dipraktekkan seutuhnya. Bila ada pihak yang maunya menang sendiri, kekalahan justru mengancam pernikahan itu. Sebaliknya, ketika masing-masing pihak bersedia saling mengalah dan merendahkan diri, suami-isteri sebagai "satu daging" akan mengecap kemenangan bersama-sama. -- Arie Saptaji /Renungan Harian

HANYA DENGAN KESETIAAN MASING-MASING PIHAK,
KEMENANGAN BERSAMA DAPAT DIRAIH DALAM SEBUAH PERNIKAHAN.

Minggu, 18 Mei 2014

Bacaan : [Efesus 5:1-21](#)

Setahun : [1 Tawarikh 21-23](#)

Nats : Karena terang hanya berbuahkan kebaikan dan keadilan dan kebenaran. ([Efesus 5:9](#))

TRANSFORMASI ([Efesus 5:9](#))

Terang jelas berbeda dari kegelapan; terang tidak dapat bersatu dengan kegelapan. Ketika terang datang, kegelapan akan sirna karena terang akan menyingkapkan segala sesuatu yang tertutup oleh kegelapan. Oleh karena itu, satu-satunya jalan untuk menyingkapkan kegelapan adalah dengan mendatangkan terang.

Paulus menjelaskan bahwa orang yang telah diselamatkan karena iman kepada Kristus bukan sekadar mengalami perbaikan, melainkan mengalami transformasi radikal dari gelap menjadi terang. Yesus Kristus adalah terang dunia, siapa saja yang beriman kepada Kristus akan menjadi terang dan dipanggil untuk hidup di dalam terang. Karakter terang akan nyata melalui kebaikan, keadilan, dan kebenaran yang muncul sebagai buahnya. Hidup sebagai anak terang juga berarti selalu mencari apa yang berkenan bagi Tuhan yang telah menganugerahkan keselamatan.

Hidup sebagai anak terang adalah panggilan utama kita sebagai pengikut Kristus. Sikap ini tentu berdampak pada perilaku, pola pikir, dan nilai hidup yang kita anut. Kita mengalami perubahan berbeda dari sebelum kita mengenal Kristus. Kita menjadi ciptaan baru sehingga perilaku dan pola pikir kita sebelum dan sesudah mengenal Kristus, bila dibandingkan, kira-kira seperti perbedaan antara siang dan malam. Lihatlah hidup kita, sudahkah perbedaan itu terpancar semakin nyata dari hari ke hari? Bangunlah, dan biarkan cahaya Kristus menyala di dalam dan melalui hidup Anda. Pancarkan terang Kristus itu kepada orang-orang di sekitar Anda. -- Eddy Nugroho /Renungan Harian

KITA MENERIMA DAN MENGALAMI TERANG-NYA
UNTUK MEMANCARKAN TERANG ITU KEPADA SESAMA.

Senin, 19 Mei 2014

Bacaan : [2 Petrus 2](#)

Setahun : [1 Tawarikh 24-26](#)

Nats : Guru-guru palsu itu adalah seperti mata air yang kering, seperti kabut yang dihalaukan topan; bagi mereka telah tersedia tempat dalam kegelapan yang paling dahsyat. ([2 Petrus 2:17](#))

TERNYATA PALSU ([2 Petrus 2:17](#))

Saya membaca berita lucu di harian Kompas, 19 Agustus 2013. Seorang pebisnis kebun binatang di Luohe, Tiongkok, harus berurusan dengan pihak berwajib karena penipuan. Para pengunjung geram ketika menyadari bahwa koleksi kebun binatang itu berbeda dari yang dipromosikan. Dibilang singa, ternyata anjing lokal Tibet yang besar dan berbulu lebat. Disebut ular, ternyata tikus besar; sedangkan kandang serigala berisi anjing biasa.

Ada yang lebih parah dari kebun binatang palsu: ajaran palsu para guru palsu. Firman Tuhan meminta kita mewaspadaikan mereka. Mereka ini menyangkal Kristus, menyeret orang lain untuk mengikuti mereka, dan hanya mencari keuntungan diri sendiri. Mereka juga menghambakan diri pada hawa nafsu, serakah, angkuh, dan gemar hidup berfoya-foya (ay. 2-14). Mereka sejatinya hamba kebinasaan, namun berani menjanjikan kemerdekaan kepada orang lain (ay. 19). Tak heran mereka menjanjikan kemerdekaan palsu: membebaskan diri dari kewajiban untuk mengabdikan kepada Kristus. Pesan mereka berlawanan dengan dorongan agar kita senantiasa berakar, bertumbuh, dan berbuah di dalam Kristus. Amat tepat jika mereka diibaratkan sebagai mata air yang kering, bagai kabut yang dihalaukan topan, yang mengaburkan cahaya terang karena mereka berpotensi mencelakakan domba Kristus yang terperosok mengikuti ajaran palsu tersebut.

Waspadalah terhadap ajaran yang, sekalipun membawa-bawa nama Kristus, namun sesungguhnya tidak memuliakan Kristus, tetapi hanya mementingkan diri sendiri. -- Sisilia Lilis /Renungan Harian

JALAN TUHAN YESUS KRISTUS ADALAH JALAN KEBENARAN
TANPA SEDIKIT PUN MENGANDUNG KEPALSUAN.

Selasa, 20 Mei 2014

Bacaan : [Yohanes 10:1-18](#)

Setahun : [1 Tawarikh 27-29](#)

Nats : Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, Akulah pintu bagi domba-domba itu... siapa saja yang masuk melalui Aku, ia akan diselamatkan dan ia akan masuk dan keluar serta menemukan padang rumput. ([Yohanes 10:7, 9](#))

TAMENG KEHIDUPAN ([Yohanes 10:7, 9](#))

Pada 20 Mei 2013, tornado dahsyat menerjang Oklahoma, Amerika Serikat. Angin kencang 300 km/jam itu meluluhlantakkan semua daerah yang diterjangnya. Ada guru di SD Plaza Towers yang menjadi "tameng hidup" bagi murid-muridnya. Bagaimana tidak? Ia berbaring di atas tubuh enam murid di kamar mandi sekolah, agar anak-anak itu tak tercabut oleh pusaran tornado! Akibatnya, ia mengalami luka cukup serius di sekujur tubuh. Ya, ia bukan hanya guru yang mentransfer ilmu, tetapi juga mentransfer hidup bagi murid-muridnya.

Itulah ciri gembala yang sesungguhnya-menurut Yesus. Gembala upahan akan lari saat ada bahaya. Sebaliknya, setiap petang gembala sejati membawa seluruh dombanya masuk ke kandang, lalu ia akan tidur di pintu kandang. Ia tidur di situ agar bisa cepat tahu bila ada binatang buas yang hendak memasuki kandang untuk menerkam domba-dombanya.

Yesus adalah Gembala sejati manusia. Dia berkata: "Akulah pintu ke domba-domba itu". Di bukit Kalvari, Dia memasang badan-Nya menjadi "tameng hidup" yang menyelamatkan domba-domba-Nya dari maut. Dan, salib Kalvari menjadi pintu menuju surga-tempat teraman dari semua badai keganasan dunia yang sedang menuju kehancuran. Yesus bukan hanya mengajarkan jalan keselamatan, Dia sendirilah jalan keselamatan itu. Dia mengurbankan hidup-Nya demi memperdamaikan manusia dengan Allah, agar setiap orang yang percaya tidak binasa melainkan beroleh hidup kekal. Sudahkah Anda memercayai-Nya dan menyambut keselamatan-Nya? --
Susanto /Renungan Harian

SIKAP DAN KEPUTUSAN KITA TERHADAP YESUS SAAT INI
MENENTUKAN NASIB KITA DALAM KEKEKALAN.

Rabu, 21 Mei 2014

Bacaan : [2 Korintus 12:1-10](#)

Setahun : [2 Tawarikh 1-3](#)

Nats : Sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna. ([2 Korintus 12:9](#))

DI BALIK KEBUTAAN ([2 Korintus 12:9](#))

William Moon pemuda yang memiliki masa depan cerah. Suatu hari sebuah kecelakaan hebat menimpanya sehingga kedua matanya buta total. Peristiwa ini menghancurkan semua asa yang dibangunnya. Sejak itu ia menghabiskan waktu bertahun-tahun menyendiri dalam kamarnya. "Apa gunanya diriku sekarang setelah aku tersekap dalam kamarku dan dunia telah tertutup bagiku?" keluhnya. Beruntung, suatu hari ia mulai menyadari bahwa Tuhan memiliki rencana di balik kebutaannya. Ia mulai belajar mengembangkan sistem unik mengenali abjad untuk menolong kaum tunanetra seperti dirinya. Di luar perkiraannya, temuan ini diterima di beberapa negara; lebih dari 4 juta tunanetra dapat membaca Alkitab berkat temuannya itu.

Kita acap kali tidak memahami mengapa sesuatu yang telah kita persiapkan dengan baik tiba-tiba hancur berantakan di tengah jalan. Kita putus asa, dan berharap situasi buruk itu disingkirkan dari hidup kita, tetapi Tuhan seolah bergeming mendengar doa kita. "Mengapa hal ini harus terjadi?" kita bertanya.

Paulus merasa terganggu dengan "duri" yang menyakiti dirinya. Ia berharap duri itu disingkirkan. Tuhan pun berkata, "Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna" (ay. 9). Tuhan menjanjikan sebuah kuasa yang sempurna justru di dalam kelemahan kita. Sebab itu, alih-alih meratapi kelemahan dan situasi buruk yang sedang terjadi, bukankah kita dapat bersyukur karena Tuhan hendak menunjukkan rencana-Nya yang besar melalui kelemahan kita? -- Samuel Yudi Susanto /Renungan Harian

TUHAN MENGIZINKAN 'DURI' MENANCAP DALAM DAGING KITA
UNTUK MENUNJUKKAN KESEMPURNAAN KUASA-NYA.

Kamis, 22 Mei 2014

Bacaan : [1 Samuel 24:1-23](#)

Setahun : [2 Tawarikh 4-6](#)

Nats : Telah kautunjukkan pada hari ini, betapa engkau telah melakukan yang baik kepadaku: walaupun TUHAN telah menyerahkan aku ke dalam tanganmu, engkau tidak membunuh aku. ([1 Samuel 24:19](#))

PENGURAS ENERGI ([1 Samuel 24:19](#))

Pada awalnya Saul pribadi yang cukup baik. Tapi, tampaknya kekuasaannya membuatnya lupa diri. Ia menjadi pribadi perongrong. Dalam hubungannya dengan Daud, ia menyusun berbagai rencana pembunuhan. Keberadaannya menghadirkan ancaman. Daud harus cerdik untuk menghindarinya.

Orang seperti Saul-sosok pribadi yang menguras energi-selalu ada di sepanjang jaman. Wujudnya dapat seorang bos yang meremehkan kreativitas anak buah. Bisa orang yang iri dan dengki atas kesuksesan saudaranya sendiri. Bisa orang-orang yang di depan kita lembut seperti domba, tetapi di belakang kita ia menjadi seperti serigala ganas yang siap menerkam.

Menghadapi pribadi penguras energi seperti Saul, Daud berhasil menguasai polanya. Ia tidak menghancurkan Saul ketika orang ini terpojok. Justru sebaliknya, Daud memperlihatkan kasih yang nyata. Meskipun berkesempatan membunuhnya, Daud hanya mengiris ujung jubah Saul, dan hal itu pun sudah membuatnya merasa bersalah (ay. 5-7). Saul yang sombong itu pun tersentuh hatinya oleh perlakuan baik ini (ay. 18). Daud tidak membiarkan energinya terkuras oleh keangkuhan Saul; ia justru dengan cerdik dan tulus membidikkan kasihnya, tepat waktu dan tepat sasaran. Ia tidak membiarkan dirinya dikalahkan oleh kejahatan Saul, melainkan mengalahkan kejahatan itu dengan kebaikan.

Kita dapat belajar dari Daud dalam menghadapi pribadi penguras energi di sekitar kita. Kiranya berhasil! -- Nugroho /Renungan Harian

MEMBALAS KEJAHATAN DENGAN KEBAIKAN ADALAH SENJATA TEPAT WAKTU
DAN TEPAT SASARAN DALAM HUBUNGAN DENGAN SESAMA.

Jumat, 23 Mei 2014

Bacaan : [Filipi 4:10-20](#)

Setahun : [2 Tawarikh 7-9](#)

Nats : Allahku akan memenuhi segala keperluanmu menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya dalam Kristus Yesus. ([Filipi 4:19](#))

TIDAK KEKURANGAN ([Filipi 4:19](#))

Saat memutuskan bekerja di bidang yang saya geluti sekarang, saya merasa kurang nyaman dan agak khawatir. Dengan penghasilan relatif rendah, saya harus pandai-pandai dalam mengatur keuangan, agar jangan sampai terjatuh utang. Di sini saya belajar untuk mencukupkan diri. Syukurlah, Tuhan senantiasa mencukupi dan memelihara saya; saya tidak pernah kekurangan. Dengan cara yang ajaib, Dia menyediakan segala sesuatu yang saya perlukan.

Ketika bertugas melayani jemaat di Filipi, Rasul Paulus menghadapi kenyataan hidup yang tidak mudah. Namun, ia tidak lalu apatis, tetapi bersyukur kepada Tuhan dan mencukupkan diri dengan apa yang ada (ay. 11). Ia yakin segala perkara dapat ia tanggung di dalam Dia yang memberinya kekuatan (ay. 13). Tuhan tidak tinggal diam, tetapi turut menanggung segala sesuatu yang menjadi kebutuhan umat-Nya.

Barangkali Anda juga menghadapi kenyataan hidup yang tidak sesuai dengan harapan. Rasa tidak nyaman, ketakutan, dan kekhawatiran menghampiri, membuat kita bertanya-tanya, dapatkah kita melewati keadaan ini dengan baik. Sebagian orang bahkan mengalami stres dan depresi karenanya.

Untuk menghadapi pergumulan itu, Tuhan menawarkan cara terbaik dalam menjalani hidup ini: percaya akan pemeliharaan-Nya. Percaya bahwa Dia sanggup menanggung segala kebutuhan kita. Dia akan memenuhi segala keperluan kita menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya dalam Kristus Yesus (ay. 19). Dengan hidup di dalam Dia, kita tidak akan mengalami kekurangan. -- Wahyu Barmanto /Renungan Harian

KEADAAN MUNGKIN TIDAK BERSAHABAT,
NAMUN PEMELIHARAAN TUHAN MENOPANG KITA DENGAN KUAT.

Sabtu, 24 Mei 2014

Bacaan : [Amsal 30:1-14](#)

Setahun : [2 Tawarikh 10-13](#)

Nats : Jauhkanlah dari padaku kecurangan dan kebohongan. Jangan berikan kepadaku kemiskinan atau kekayaan. Biarkanlah aku menikmati makanan yang menjadi bagianku. ([Amsal 30:8](#))

BAGIAN KITA ([Amsal 30:8](#))

Seekor anjing berlari-lari membawa tulang dari tong sampah. Ketika melewati jembatan, ia menunduk dan melihat bayangan dirinya terpantul dari air sungai. Ia mengira, ada anjing lain membawa tulang yang lebih besar dari miliknya. Tanpa berpikir panjang, ia menjatuhkan tulang yang dibawanya dan langsung melompat ke air. Anjing itu akhirnya harus bersusah payah berenang ke tepian. Akhirnya, ia hanya bisa berdiri termenung dan sedih karena tulang yang dibawanya tadi sudah hilang.

Dongeng itu menggambarkan sikap tidak berpuas diri yang berkembang menjadi keserakahan. Agur bin Yake belajar untuk menghindarinya. Ia memohon dua hal pada Tuhan (ay. 7). Pertama, agar Tuhan menjauhkannya dari kecurangan dan kebohongan. Kedua, agar Tuhan tidak memberinya kemiskinan atau kekayaan. Intinya, ia memohon agar Tuhan memberikan apa yang memang menjadi bagiannya (ay. 8). Permohonan Agur menunjukkan kepercayaannya: bahwa Tuhan sudah menyiapkan berkat khusus baginya.

Menyadari bahwa kita memiliki bagian kita sendiri akan menghindarkan kita dari keserakahan atau mengingini milik orang lain. Keserakahan berpotensi membuat kita kehilangan kebaikan-kebaikan yang kita miliki. Jiwa kita akan dirundung oleh kekecewaan dan kekhawatiran. Karena itu, baiklah kita belajar bersyukur atas bagian khusus itu. Dalam pemeliharaan-Nya, kita tidak akan mengalami kekurangan. Dalam penjagaan-Nya, kita akan mengalami kepuasan dan kecukupan yang sesungguhnya. -- Fiane Filadelfia /Renungan Harian

KESERAKAHAN MENDATANGKAN KEKURANGAN;
RASA SYUKUR MEMBUAHKAN KECUKUPAN.

Minggu, 25 Mei 2014

Bacaan : [Lukas 22:24-30](#)

Setahun : [2 Tawarikh 14-17](#)

Nats : Tetapi kamu tidaklah demikian, melainkan yang terbesar di antara kamu hendaklah menjadi sebagai yang paling muda dan pemimpin sebagai pelayan. ([Lukas 22:26](#))

BUNG KARNO MINTA MAAF **([Lukas 22:26](#))**

Ini kisah Maulwi Saelan, salah satu mantan ajudan Bung Karno (BK). Suatu hari ia berbantah-bantahan dengan BK. "Kalau marah, mata Bung Karno merah. Ia langsung masuk kamar, " katanya. Tak lama kemudian BK keluar kamar dan memanggil Maulwi. "Komm je hier maar (Kemarilah kamu), " kata BK. "Mampus, saya pasti dipecat, " pikir Maulwi. Apa yang terjadi? "Kamu benar, maafkan saya, "kata BK meminta maaf pada Maulwi.

Mengakui kesalahan dan meminta maaf bukanlah perkara yang mudah untuk dilakukan, terlebih jika yang bersalah itu seorang pemimpin. Seperti para murid Yesus, kebanyakan kita mengaitkan kepemimpinan dengan kedudukan terhormat, kekuasaan besar, dan kekebalan terhadap kesalahan. "Peraturan pertama: Bos tidak pernah salah. Peraturan kedua: Jika bos salah, lihat peraturan pertama, " kata sebuah guyon.

Yesus menjungkirbalikkan pandangan itu. Dia menakar kebesaran seorang pemimpin menurut kerendahan hati dan kesediaannya untuk melayani. Orang yang rendah hati tidak akan bersikap membenarkan diri. Ia menyadari dirinya toh masih manusia yang mungkin saja khilaf. Ia akan menjalankan tanggung jawab kepemimpinannya dengan mengandalkan bimbingan Tuhan dan tidak menutup diri terhadap masukan dan koreksi dari sesama. Kesediaan untuk meminta maaf ketika melakukan kesalahan, dengan demikian, menandakan kebesaran hati si pemimpin.

Dalam taraf tertentu, kepada kita masing-masing dipercayakan kepemimpinan. Apakah kita rendah hati dan mau melayani? -- Arie Saptaji /Renungan Harian

JIWA YANG Kerdil Melemparkan Kesalahan pada orang lain,
JIWA YANG Besar Mengakui Kesalahan dan Meminta Maaf.

Senin, 26 Mei 2014

Bacaan : [Filipi 2:19-24](#)

Setahun : [2 Tawarikh 18-20](#)

Nats : Ia telah menolong aku dalam pelayanan Injil sama seperti seorang anak menolong bapaknya.
([Filipi 2:22](#))

DEMI PELAYANAN INJIL ([Filipi 2:22](#))

Saya bertemu seorang hamba Tuhan ketika ia melayani sebuah gereja lokal di Yogyakarta. Ia bercerita tentang Pak Sam (bukan nama sebenarnya), pemilik mobil yang dipakainya selama pelayanan. Pak Sam anggota jemaat yang ia layani itu. "Mobil ini khusus disediakan untuk pelayanan; kapan pun saya datang ke sini untuk melayani, saya boleh pakai, " ujarnya. Bagi saya, tindakan Pak Sam sungguh luar biasa. Demi kelancaran tugas pelayanan hamba Tuhan, ia rela memberikan sesuatu yang berharga.

Dalam suratnya kepada jemaat di Filipi, Paulus ada membicarakan sosok Timotius yang berjasa dalam mendukung pelayanannya. Ia bahkan menyatakan tindakan Timotius itu seperti pertolongan seorang anak kepada bapanya. Timotius berusaha sekuat daya untuk menolong Paulus dalam menuntaskan pelayanan Injil. Kesetiaan Timotius terhadap bapa rohaninya ini juga teruji, termasuk ketika Paulus ada dalam penjara, tempat surat Filipi ini ditulis.

Memberi pertolongan demi tercapainya misi pemberitaan Injil dapat dilakukan siapa saja. Apakah harus menyediakan mobil? Apakah harus blusukan ke penjara-penjara? Tentu tidak! Ada banyak rupa pertolongan yang dapat kita berikan, termasuk waktu dan tenaga untuk mendampingi hamba Tuhan dalam pelayanan. Apakah selama ini kita melewatkan kesempatan untuk memberi pertolongan kepada para pelayan Injil? Mulailah bertindak kala ada kesempatan yang Tuhan berikan, dengan segenap hati dan penuh sukacita. -- Widodo Suryaputra /Renungan Harian

KITA ADALAH BAGIAN DARI TIM PEMBERITAAN INJIL;
SUMBANGSIH DALAM BENTUK APA PUN TIDAK AKAN SIA-SIA.

Selasa, 27 Mei 2014

Bacaan : [1 Yohanes 1:5-10](#)

Setahun : [2 Tawarikh 21-24](#)

Nats : Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan. ([1 Yohanes 1:9](#))

MEMPERBAIKI HUBUNGAN ([1 Yohanes 1:9](#))

Dalam sebuah bukunya, Charles Stanley mengangkat kisah persahabatan seorang kakek dan seorang anak laki-laki. Keduanya sering bekerja sama di toko barang kerajinan kayu milik si kakek. Suatu hari si anak laki-laki mencuri beberapa pahatan kayu dari toko. Anak itu tidak sadar, melalui jendela dapur si kakek melihatnya, tetapi tidak mengatakan apa-apa. Sejak itu, anak itu tak pernah lagi muncul. Hingga suatu hari, tanpa sengaja, mereka bertemu, dan anak itu menjauh karena malu. Persahabatan mereka terputus. Stanley menulis, "Ketika kita berdosa terhadap Allah, akibat yang paling berbahaya bukanlah tindakan itu sendiri, tetapi kerusakan yang terjadi pada hubungan akrab kita dengan-Nya!"

Kita mengalami hal serupa ketika kita melanggar firman Allah. Kita jatuh dalam dosa, dan kita menjadi malu dan takut untuk bertemu dengan Allah. Ya! Memang benar, setiap pelanggaran berakibat pada rusaknya hubungan kita dengan Allah.

Tetapi, Allah kita setia! Dia selalu merindukan hubungan yang baik dengan kita. Dia selalu menunggu kita untuk kembali. Jika kita berdosa terhadap-Nya, tidak perlu ragu untuk segera datang kepada-Nya, mengakui pelanggaran kita. Menjauhkan diri dari-Nya justru semakin membekukan hubungan baik kita. Seperti Bapa yang selalu setia menunggu kembalinya si anak yang hilang, hari ini, rahmat dan pengampunan-Nya tersedia untuk kita. Melalui karya penebusan Kristus, Dia menyediakan penebusan dan pendamaian bagi dosa-dosa kita. -- Samuel Yudi Susanto /Renungan Harian

PENGAMPUNAN-NYA SELALU DIBERIKAN
KETIKA KITA MAU MENGAKUI KEGAGALAN KITA.

Rabu, 28 Mei 2014

Bacaan : [Pengkhotbah 3:1-15](#)

Setahun : [2 Tawarikh 25-27](#)

Nats : Ada waktu untuk menangis, ada waktu untuk tertawa; ada waktu untuk meratap; ada waktu untuk menari. ([Pengkhotbah 3:4](#))

RINDU DENGKURAN ([Pengkhotbah 3:4](#))

Dalam sebuah video klip, seorang perempuan bercerita tentang mendiang suaminya. Ia menyatakan penghargaan atas hal-hal sederhana yang dilakukan sang suami. Ketika kondisi sang suami bertambah parah, dengkur an dan bunyi kentut, yang biasanya dianggap menjengkelkan, menjadi tanda bahwa suaminya masih hidup. Sekarang, menjelang tidur, ia merindukan bebunyian itu sambil mengenang mendiang. Video ini pun ditutup dengan nasihat agar kita mencintai, menghargai, dan bersyukur atas pasangan hidup yang Tuhan berikan.

"Untuk segala sesuatu ada masanya, " begitu kata Pengkhotbah. Ada waktu untuk menangis, tertawa, meratap, dan menari. Empat hal tersebut juga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Ada saja peristiwa, baik secara pribadi maupun bersama keluarga, yang membuat kita mengucurkan air mata atau terbahak-bahak. Pada kesempatan lain, kesedihan yang mendalam membuat kita meratap. Namun, kita juga mendapat kesempatan untuk menari karena mengalami perkara yang membahagiakan. Setiap orang hendaknya bersiap untuk menerima "giliran" dalam keempat hal tersebut.

Kelak ketika kita berpisah dengan orang yang kita kasihi, entah penyesalan entah kenangan manis yang melekat, tergantung pada apa yang kita lakukan sekarang. Selama masih ada waktu, bahkan untuk hal yang menjengkelkan, belajarlah menikmatinya. Kelak, mungkin hal itulah yang justru kita rindukan. Mari belajar untuk mencintai, menghargai, dan bersyukur atas keberadaan orang-orang terdekat kita. -- Widodo Suryaputra /Renungan Harian

PENGAMATAN YANG JELI TERHADAP KEHIDUPAN
MEMBUAT SESEORANG DAPAT MEMAKNAI HIDUPNYA DENGAN LEBIH BAIK.

Kamis, 29 Mei 2014

Bacaan : [Yohanes 21:1-14](#)

Setahun : [2 Tawarikh 28-30](#)

Nats : Kata Yesus kepada mereka, "Hai anak-anak, apakah kamu punya ikan?" Jawab mereka, "Tidak." ([Yohanes 21:5](#))

HAI, ANAK-KU ([Yohanes 21:5](#))

Pada Juni 2013, kelab basket San Antonio Spurs nyaris menjadi juara NBA. Sayang sekali, di partai final mereka dikalahkan oleh Miami Heat dengan angka 95-88. Bagaimana tanggapan sang pelatih, Gregg Popovich, saat mereka di kamar ganti? "Saya hanya menyatakan bahwa saya mencintai mereka," kata Popovich. "Pencapaian mereka tahun ini melampaui harapan siapa pun. Mereka menunjukkan keteguhan mental dan kecakapan bermain secara bagus untuk mencapai final. Saya hanya bisa berkata: saya bangga dan mencintai mereka."

Bagaimana Tuhan Yesus menyikapi kegagalan murid-murid-Nya? Hampir semua murid meninggalkan-Nya saat ia bergumul dalam sengsara penyaliban. Ketika Dia kemudian bangkit dari antara orang mati, ada murid yang meragukan kejadian itu. Apakah Dia geram pada mereka? Mereka pantas ditegur dengan keras. Namun, dengarlah bagaimana Dia menyapa mereka, bahkan ketika mereka belum mengenali-Nya: "Hai anak-anak." Lembut, penuh rasa sayang. Dalam bayangan saya, Yesus mengucapkannya sambil tersenyum. Selain panggilan untuk anak kandung, kata "anak" juga dapat ditujukan kepada siapa saja untuk menyatakan hubungan kasih yang istimewa. Ya, Dia tidak menghardik mereka. Sebaliknya, Dia memilih untuk meneguhkan kasih-Nya kepada mereka dan memberi mereka kesempatan baru.

Ketika kita gagal, Dia tidak geram dan menghardik kita dengan keras. Sebaliknya, Dia menyapa kita dengan lembut dan penuh kasih, "Hai, anak-Ku." Sungguh membangkitkan penghibur an, bukan? -- Arie Saptaji /Renungan Harian

DI DALAM KRISTUS, ALLAH TIDAK MENGHUKUM KITA,
TETAPI MEMELUK KITA DENGAN PENUH KASIH SEBAGAI ANAK-NYA.

Jumat, 30 Mei 2014

Bacaan : [Mazmur 34:1-6](#)

Setahun : [2 Tawarikh 31-33](#)

Nats : Aku telah mencari TUHAN, lalu Ia menjawab aku, dan melepaskan aku dari segala kegentaranku. ([Mazmur 34:5](#))

PELAMPIASAN ([Mazmur 34:5](#))

Jika balon ditekan, air atau udara di dalamnya akan mencari saluran penglepasan. Ditekan di atas akan meletus di bawah. Ditekan di samping kiri akan meletus di samping kanan. Singkat kata, air atau udara akan mencari saluran pelepasan sebagai reaksi atas tekanan. Begitu pun jiwa manusia. Apabila tertekan, jiwa akan mencari "jalur pelampiasan".

Daud tidak kurang-kurang mengalami tekanan dalam kehidupannya, terutama kala ia menjadi buronan Raja Saul. Dicari. Diancam. Dijebak. Diburu. Dimusuhi. Kehilangan jabatan dan pekerjaan. Kehilangan sahabat. Kehilangan istri. Amat tertekan. Batas antara waras dan gila terasa amat tipis. Tak heran, suatu saat, muncul pikiran untuk berpura-pura gila demi menyelamatkan diri. Namun, mazmur ini memberi tahu kita, saat jiwanya tertekan dan terguncang begitu rupa, Daud mencari saluran pelepasan yang tepat: Tuhan. Ia melampiaskan kesesakan jiwanya kepada Allah, Sang Pelepas. Dengan itu ia mendapatkan pertolongan, perlindungan, dan pemeliharaan-Nya. Ia mengalami kelegaan yang sesungguhnya.

Anda sedang tertekan oleh pelbagai kesukaran hidup atau perlakuan orang lain? Bahkan serasa mau gila? Pasti jiwa Anda meronta mencari kelepasan. Dunia ini sepertinya menawarkan banyak saluran. Mulai dari sekedar hiburan biasa sampai ke kehidupan malam, seks bebas, dan narkoba yang mengundang bahaya. Namun, sadarliah, sesungguhnya Tuhan saja jalan kelepasan yang sejati. Carilah Dia! -- Pipi A /Renungan Harian

DI SAAT JIWA INI TERTEKAN,
JANGAN BIARKAN IA PERGI Mencari KELEPASAN SELAIN DI DALAM TUHAN.

Sabtu, 31 Mei 2014

Bacaan : [Matius 9:35-38](#)

Setahun : [2 Tawarikh 34-36](#)

Nats : Melihat orang banyak itu, tergeraklah hati Yesus oleh belas kasihan kepada mereka, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak mempunyai gembala. ([Matius 9:36](#))

TERDORONG BELAS KASIH ([Matius 9:36](#))

Sejak awal berpraktik sebagai dokter, saya ingin mendayagunakan kemampuan seoptimal mungkin untuk membantu pasien. Namun, seiring dengan berlalunya waktu, terutama jika pasien banyak dan saya letih, sering saya merasakan kedataran emosi. Saya lalu cenderung sekadar menjalani rutinitas, melakukan prosedur medis tanpa landasan belas kasih terhadap pasien.

Berbelas kasih secara tulus sungguh tidak mudah. Hanya Yesus yang mampu melakukannya secara sempurna. Sepanjang hari Dia "berkeliling ke semua kota dan desa", melayani orang-orang yang datang pada-Nya. Di tengah kesibukan yang padat itu, belas kasih-Nya tidak menjadi tawar. Dia memedulikan mereka dan mengulurkan tangan untuk menolong. Sekalipun lelah secara fisik dan mental, Dia tetap melayani seoptimal mungkin

Teladan Kristus ini bukan hanya berlaku untuk dokter, namun untuk semua profesi. Dalam keseharian, kita akan melihat dan menemukan sesama yang "lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala". Mereka membutuhkan bukan hanya kesembuhan jasmani, namun juga pemulihan rohani. Kita dapat berbelaskasih dengan menyediakan telinga yang mau mendengar, menyampaikan kata-kata penguatan, menunjukkan sikap baik, dan, jika terbuka kesempatan, memperkenalkan Kristus pada mereka yang belum percaya.

Marilah kita tinggal di dalam Kristus, mempersilakan belas kasihan-Nya yang sempurna itu memenuhi hati kita. Dengan begitu, kita dikuatkan untuk berbelas kasih terhadap sesama yang memerlukan kepedulian. -- Adeline Pasaribu /Renungan Harian

BELAS KASIH YANG TULUS TERHADAP SESAMA AKAN
MENYENTUH DAN MEMULIHKAN JIWA.

Minggu, 1 Juni 2014

Bacaan : [Lukas 5:17-26](#)

Setahun : [Ezra 1-2](#)

Nats : Lalu datanglah beberapa orang mengusung seorang lumpuh di atas tempat tidur; mereka berusaha membawa dia masuk dan meletakkannya di hadapan Yesus. ([Lukas 5:18](#))

KEKUATAN SOLIDARITAS ([Lukas 5:18](#))

Tidak dulu tidak sekarang, orang mendambakan kesehatan. Ketika mendengar ada orang yang dianggap bisa melakukan penyembuhan, orang sakit pun berbondong-bondong meminta pertolongannya. Saya juga ingat bagaimana ibu berjuang demi kesembuhan anak bungsunya. Ia rela berjalan jauh, melewati ganasnya ombak laut dengan perahu, demi menemui orang yang dianggap sebagai penyembuh.

Keempat orang yang menolong temannya yang lumpuh itu juga memiliki keyakinan serupa pada Yesus. Sayangnya, pintu rumah tempat Yesus berada telah tertutup karena berjejalnya banyak orang. Tidak ada jalan bagi keempat orang itu untuk membawa temannya yang sakit kepada Yesus. Di sinilah keharuan berawal. Ketika tersadar akan jalan buntu itu, mereka mengambil jalan lain yang tidak terduga. Lewat atap! Entah bagaimana caranya, ternyata mereka berhasil membawa naik teman yang lumpuh itu beserta dengan tempat tidurnya. Atap pun dibuka dan mereka berhasil menurunkan teman yang sakit itu tepat di depan Yesus. Solidaritas empat orang yang digerakkan oleh iman ini telah mencuri hati Yesus (ay. 20).

Memiliki keyakinan besar bahwa Yesus adalah penyembuh sungguh patut diteladani. Tetapi, ada sisi lain yang sangat indah dan layak direnungkan, yaitu kerelaan hati dan usaha keras tanpa menyerah untuk membawa teman yang lumpuh itu kepada Yesus. Inilah bukti iman kristiani: ketika kita memiliki kerelaan hati untuk peduli akan kebutuhan orang lain dan mengarahkannya kepada Yesus, Sumber Jawaban itu. -- Samuel Yudi Susanto /Renungan Harian

IMAN DAPAT DIWUJUDKAN DALAM SOLIDARITAS UNTUK
MENDAMPINGI ORANG LAIN SAMPAI IA MENDAPATKAN JAWABAN DARI YESUS.

Senin, 2 Juni 2014

Bacaan : [Kisah 2:41-47](#)

Setahun : [Ezra 3-5](#)

Nats : Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa ([Kisah 2:42](#))

GUILEMOT ([Kisah 2:42](#))

Guilemot adalah sejenis burung laut yang senang hidup berkelompok. Ribuan burung ini hidup bersama di puncak tebing dan batu karang yang sulit dijangkau. Jika ada burung lain atau musuh mencoba menyerang mereka, seluruh kawanan burung itu bersatu memekik dan mematak musuh mereka. Kebersamaan dan kepandaian mereka mencari tempat berlindung itulah yang menyelamatkan kawanan burung ini.

Kebersamaan. Itulah kata kunci kehidupan jemaat mula-mula. Kebersamaan di dalam persekutuan dan ketekunan dalam pengajaran rasul. Mereka berdoa bersama dan berbagi hidup sehingga kelebihan yang satu menutupi kekurangan yang lain. Yang lebih mengharukan lagi, mereka melakukan itu semua dengan tulus hati tanpa pamrih. Dengan demikian, persekutuan pun terjaga dengan baik sehingga menjadi kesaksian yang indah bagi pihak luar. Jumlah mereka pun semakin bertambah dan pada akhirnya nama Tuhan dipermuliakan.

Kebersamaan burung Guilemot bisa menjadi contoh bagi orang percaya dalam belajar dan memaknai kebersamaan. Kita hidup berdampingan dalam persekutuan sehingga bisa membantu dan melengkapi satu sama lain. Ketika menghadapi persoalan berat, tekun berdoa dan saling mendukung dan menopang. Orang percaya juga perlu terus bergumul dengan firman dan selalu mengandalkan perlindungan Tuhan Yesus, Sang Batu Karang. Kalau kita menjalani hidup ini dengan berdoa, bersekutu dengan Tuhan melalui firman-Nya, dan mengandalkan kuasa-Nya, sesulit apa pun hidup ini, kita dapat menjalaninya dengan damai dan sukacita. -- Eddy Nugroho /Renungan Harian

SEBATANG ANAK PANAH MUDAH DIPATAHKAN, TETAPI TIDAK DEMIKIAN
DENGAN SEPULUH ANAK PANAH YANG DISATUKAN.(PEPATAH JEPANG)

Selasa, 3 Juni 2014

Bacaan : [Amsal 10:1-32](#)

Setahun : [Ezra 6-7](#)

Nats : Kenangan kepada orang benar mendatangkan berkat, tetapi nama orang fasik menjadi busuk.
([Amsal 10:7](#))

KUBURAN NOMMENSEN ([Amsal 10:7](#))

Ketika masih SMA di Sigumpar, Sumatera Utara, Pak Siregar sering membolos. Agar tidak kepergok guru atau orangtua, ia dan temannya bersembunyi sambil merokok di kuburan tak jauh dari sekolah. Kuburan itu tak lain makam Nommensen, misionaris Jerman yang dikenal sebagai Rasul Orang Batak. Membaca tulisan di nisan itu, Pak Siregar muda merenung. "Untuk apa orang ini datang jauh-jauh dari Jerman untuk mati di sini?"

Pertanyaan itu tersimpan di benaknya hingga bertahun-tahun. Ketika kuliah, seseorang memberitakan Injil kepadanya, dan ia bertobat. Saat itulah ia benar-benar mengerti alasan kedatangan Nommensen, yaitu untuk memberitakan Kristus, karena hanya Dialah jalan keselamatan. Arah hidupnya pun berubah. Sekarang, Pak Siregar telah melayani selama belasan tahun sebagai pemberita Injil yang berani.

Kitab Amsal memuat berbagai nasihat, petuah, atau panduan untuk hidup secara sejahtera. Pasal ini merupakan kumpulan nasihat Salomo. Ia antara lain berbicara tentang kenangan yang muncul saat kita mendengar nama tertentu. Terdapat kontras yang tajam antara mengingat nama orang benar dan nama orang fasik (jahat). Warisan orang benar-teladan, gaya hidup, nasihat, iman, dll.-masih dapat memberkati seseorang sekalipun ia sudah tiada. Hal itu dapat menginspirasi orang lain agar menjadi pribadi yang lebih baik. Marilah kita setia menjalani hidup sebagai orang yang telah dibenarkan Kristus, agar dapat memberkati orang lain tiap kali mereka mengingat kita. --
Hembang Tambun /Renungan Harian

MENJALANI HIDUP DENGAN MENJADI BERKAT AKAN MEWARISKAN
KENANGAN PENUH MAKNA SETELAH KITA TIADA.

Rabu, 4 Juni 2014

Bacaan : [2 Tawarikh 24:1-27](#)

Setahun : [Ezra 8-9](#)

Nats : Yoas melakukan apa yang benar di mata TUHAN selama hidup imam Yoyada. ([2 Tawarikh 24:2](#))

PERNAH HIDUP BENAR ([2 Tawarikh 24:2](#))

Saya suka mencermati kesaksian para pelayat tentang kehidupan orang yang terbujur kaku di rumah duka. Selain ingin mendengar hal baik tentang mendiang, saya ingin tahu apakah ia hidup benar dalam Kristus sampai akhir hayat. Sedih sekali jika mendapati ada orang yang pernah hidup benar, tetapi dalam perjalanan hidupnya berbalik dari Tuhan dan hidup sekehendak hatinya. Bagi saya, panggilan untuk hidup benar berlaku seumur hidup, bukan hanya pada masa awal kekristenan kita.

Raja Yoas pernah hidup dengan benar di hadapan Allah. Selama imam Yoyada melayani, kurban bakaran teratur dipersembahkan di rumah Tuhan (ay. 14), bukan kepada berhala. Sayangnya, hal yang sangat menyukakan hati Allah ini hanya berlangsung selama hidup imam Yoyada. Begitu imam Yoyada meninggal, Yoas memilih mendengarkan nasihat para pemimpin Yehuda daripada meneruskan hidup benar di hadapan Allah. Mereka meninggalkan Allah untuk beribadah kepada berhala. Teguran Allah melalui Zakharia, anak imam Yoyada, tidak mempan, bahkan Zakharia dibunuh. Akhirnya, Yoas sendiri mati di tangan pegawainya.

Kondisi seperti Raja Yoas mungkin juga kita alami jika kita tidak waspada. Sekali hidup benar bukan berarti selamanya pasti hidup benar. Diperlukan kemauan, tekad, dan konsistensi untuk menjalani hidup benar dalam anugerah Tuhan. Kelak akhir hidup kita akan menunjukkan apakah kita tetap menjalani hidup benar atau hanya menjadi orang Kristen yang pernah hidup benar. --
Widodo Suryaputra /Renungan Harian

SEBAGAI ORANG YANG DIBENARKAN MELALUI PENGURBANAN KRISTUS,
HENDAKNYA KITA TERUS BELAJAR HIDUP BENAR DI HADAPAN ALLAH.

Kamis, 5 Juni 2014

Bacaan : [Filipi 4:2-9](#)

Setahun : [Ezra 10](#)

Nats : Janganlah hendaknya kamu khawatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. ([Filipi 4:6](#))

BERDOA VS KHAWATIR ([Filipi 4:6](#))

Penyanyi dan penulis lagu Sarah Masen pernah bersaksi tentang kesulitannya dalam membuat lagu. "Kadang-kadang ketika saya duduk dan menulis, saya begitu takut bahwa nanti lagunya tidak akan jadi, tidak akan berhasil, tidak akan ada lagi inspirasi. Tetapi, waktu saya mengambil keputusan untuk berdoa di tengah kebingungan itu, saya mendapati upaya saya untuk melakukan sesuatu selalu saja disempurnakan Allah, namun tidak menurut cara yang saya pikirkan. Hal itu berlaku bukan hanya untuk proses penulisan lagu, melainkan untuk semua bidang kehidupan."

Rasa khawatir dapat melumpuhkan kita. Kita khawatir tentang pernikahan kita atau, jika belum menikah, kita khawatir tidak akan menemukan pasangan hidup. Kita khawatir tentang uang, keluarga, pekerjaan, dan seterusnya. Mengenai pemikiran yang merusak ini Paulus berkata, "Janganlah hendaknya kamu khawatir." Mungkin kita akan menjawab, "Yah, benar. Tapi, engkau tidak mengalami apa yang kualami." Namun, sesungguhnya Paulus cukup mengerti keadaan kita. Ia juga mengalami banyak hal yang dapat membuat cemas-pelayanan, kesehatan, jemaat yang dirintis. Namun, ia melatih kebiasaan berdoa.

Secara bersamaan dan dalam waktu yang sama, doa dan rasa khawatir tidak bisa muncul sebagai satu kondisi mental yang sama, yang satu akan mendorong yang lain keluar. Kala kita berdoa dan mengisi pikiran kita dengan kuasa dan pemeliharaan-Nya, niscaya ruang yang tersisa untuk hal-hal yang membuat kita takut menjadi lebih sempit. -- Imelda Saputra /Renungan Harian

DOA MEMBERIKAN KEKUATAN PADA ORANG YANG LEMAH,
MEMBANGKITKAN KEPERCAYAAN DAN KEBERANIAN.

Jumat, 6 Juni 2014

Bacaan : [Mazmur 139:7-12](#)

Setahun : [Nehemia 1-3](#)

Nats : Ke mana aku dapat pergi menjauhi roh-Mu, ke mana aku dapat lari dari hadapan-Mu. ([Mazmur 139:7](#))

ALLAH MAHAHADIR ([Mazmur 139:7](#))

Seorang ibu memiliki dua orang putri yang tinggal di kota yang berbeda. Suatu ketika keduanya secara bersamaan mengalami masalah dalam pekerjaan masing-masing. Sang ibu berencana berkunjung dan menghibur mereka. Tetapi, keinginannya teralang oleh keterbatasan manusia. Ia tidak bisa berada di dua tempat pada waktu bersamaan, dan ia hanya bisa berkunjung secara bergiliran.

Tidak demikian dengan Tuhan Allah yang kita sembah. Allah itu omnipresent, Allah yang Mahahadir, senantiasa ada di mana saja. Dia mengetahui kisah demi kisah yang kita alami di bumi. Dalam segala situasi, Allah tahu karena Dia hadir; Dia mengetahui secara detail apa pun yang terjadi pada kita. Meskipun ada jutaan manusia di bumi yang bersama-sama menyerukan nama Tuhan, Dia mendengarkan seruan mereka masing-masing. Saat air mata kesesakan mengalir, Tuhan merangkul kita dan memberikan damai sejahtera dari surga. Ketika kita mendapatkan promosi, Dia juga hadir, turut bersukacita bersama dengan kita.

Tuhan ada bersama mereka yang di Australia. Tuhan ada bersama kita di Indonesia. Tuhan juga ada bersama mereka yang di Palestina. Kemampuan Tuhan jauh melampaui keterbatasan manusia. Karena Tuhan adalah Allah Pencipta yang sempurna. Allah yang dahsyat. Allah yang penuh kuasa dalam segala perbuatan-Nya. Allah yang ada bagi setiap umat ciptaan-Nya. Tidak ada kuasa lain yang dapat menandingi kuasa-Nya. Berserulah hanya pada Tuhan, agar kita mengalami kehadiran dan kuasa-Nya. -- Soni Sri Rezeki Simatupang /Renungan Harian

**KEHADIRAN ALLAH TIDAK TERBATASI OLEH KONDISI KEHIDUPAN UMAT-NYA;
DIA MENYERTAI KITA SEMUA.**

Sabtu, 7 Juni 2014

Bacaan : [Kejadian 14:1-16](#)

Setahun : [Nehemia 4-6](#)

Nats : Ketika Abraham mendengar, bahwa anak saudaranya tertawan, maka dikerahkannya orang-orang yang terlatih, yakni mereka yang lahir di rumahnya, tiga ratus delapan belas orang banyaknya, lalu mengejar musuh sampai Dan. ([Kejadian 14:14](#))

KETIKA KASIH BEKERJA ([Kejadian 14:14](#))

Dunia olahraga tidak akan pernah melupakan seorang atlet layar Kanada bernama Lawrence Lemieux. Saat ia bertanding dalam Olimpiade Seoul 1988, sebenarnya ia sangat berpotensi merebut medali perak. Tetapi, ketika ia melihat ada seorang peserta negara lain yang cedera, Lemieux memutuskan meninggalkan lomba dan menolong peserta itu. Ia pun akhirnya hanya finish di urutan ke-21, dan gagal merebut perak yang sebenarnya sudah di depan matanya. Awalnya, banyak orang menyebutnya telah bertindak bodoh. Tetapi atas tindakannya itu, ia memperoleh penghargaan. Ia dikalungi medali kehormatan Pierre de Coubertin dari Komite Olimpiade Internasional.

Melakukan sesuatu untuk menolong orang lain, apalagi orang yang pernah menyakiti kita, bukan hal yang mudah. Mengapa? Karena untuk melakukannya kita harus memiliki kerelaan untuk 'mengurbankan' kepentingan diri sendiri. Abraham bisa saja bersikap tak peduli ketika Lot, keponakannya, ditawan oleh musuh. Apalagi Lot pernah melakukan hal yang merugikannya. Tetapi Abraham menunjukkan bahwa ia tetap mengusahakan kebaikan bagi Lot. Abraham telah mengurbankan kepentingan dirinya untuk menolong Lot.

Salah satu bukti seorang yang telah menerima anugerah pengampunan dari Kristus adalah ia tidak akan merasa bahagia tatkala orang lain mengalami bahaya, sekali pun mungkin orang itu pernah menyakitinya. Sebaliknya, bila perlu ia akan mengurbankan kepentingannya sendiri demi menolong dan memberi kebahagiaan bagi orang itu. Kristus telah memberikan teladan hidupnya, bagaimana dengan kita? -- Samuel Yudi Susanto/Renungan Harian

JIKA KASIH KRISTUS BERSEMAYAM DALAM HIDUP KITA,
KITA TIDAK AKAN BAHAGIA KALA MELIHAT ORANG TERANCAM HIDUPNYA.

Minggu, 8 Juni 2014

Bacaan : [Kisah 16:4-12](#)

Setahun : [Nehemia 7-8](#)

Nats : Mereka melintasi tanah Frigia dan tanah Galatia, karena Roh Kudus mencegah mereka untuk memberitakan Injil di Asia. ([Kisah 16:6](#))

PIMPINAN ROH KUDUS

([Kisah 16:6](#))

Di antara para pelaut kuno, suku Viking tergolong ulung dan pemberani. Dengan sampan mungil, mereka mengarungi Samudera Atlantik Utara dan berlayar ke tempat yang jauh. Diduga, berabad-abad sebelum Columbus, mereka telah menjelajahi lautan menuju benua Amerika. Columbus sudah memiliki kompas sebagai penunjuk arah. Apa penunjuk arah bagi para Viking ini? Menurut legenda, mereka menggunakan burung gagak. Saat kehilangan arah, mereka melepaskan seekor burung gagak ke udara. Burung gagak itu secara naluriah akan mengarah ke daratan sehingga para pelaut tinggal mengikutinya.

Awalnya Paulus, Timotius, dan Silas berencana memberitakan Injil ke Asia, tetapi Roh Kudus mencegah mereka (ay. 6). Di titik itu pun mereka masih belum tahu tujuan selanjutnya. Mereka hanya berjalan hingga tiba di Misia, hendak masuk ke daerah Bitinia. Sekali lagi, Roh Yesus tidak mengizinkan mereka masuk ke sana (ay. 7). Mereka berhenti di Troas, sambil menunggu petunjuk Tuhan. Dalam sebuah penglihatan, mereka tahu bahwa Tuhan memanggil mereka untuk memberitakan Injil di Makedonia (ay. 10).

Dalam pelayaran hidup, kadang-kadang kita kehilangan arah dan tidak tahu ke mana harus melangkah. Kita membutuhkan Roh Kudus untuk menjadi petunjuk hidup kita. Yang perlu kita lakukan adalah berdoa dan mengikuti petunjuk-Nya. Taatilah ketika Dia mencegah perjalanan kita; ikutilah ketika Dia menunjukkan arah. Andalkanlah Roh Kudus sebagai penunjuk arah hidup kita; pimpinan-Nya tidak pernah salah! -- Samuel Yudi Susanto /Renungan Harian

**SAAT KITA KEHILANGAN ARAH, MINTALAH PIMPINAN ROH KUDUS.
IKUTI PETUNJUK-NYA, IA AKAN MENUNJUKKAN ARAH YANG TEPAT!**

Senin, 9 Juni 2014

Bacaan : [Filipi 4:10-20](#)

Setahun : [Nehemia 9-10](#)

Nats : Segala hal dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku. ([Filipi 4:13](#))

KELUAR LINTASAN ([Filipi 4:13](#))

Vanderlei de Lima pelari maraton berbadan kecil dari Brasil. Pada Olimpiade Athena 2004, ia meraih medali perunggu, padahal mestinya dapat menyabet medali emas. Ia memimpin perlombaan sampai 5 km menjelang garis akhir ketika seorang penonton menabraknya jatuh. Ia sempat pingsan, lalu lari terhuyung-huyung, dan akhirnya menyelesaikan perlombaan di tempat ketiga.

Kita masing-masing seperti pelari dalam lintasan kehidupan ini. Sebagai pelari kita tak akan dapat menduga adanya rintangan yang menghambat atau malah melemparkan kita keluar dari lintasan. Wujud rintangan itu bermacam-macam, salah satu yang terberat adalah kematian tiba-tiba orang yang kita kasihi. Kematian seperti ini bagaikan tabrakan tak terduga yang mendorong kita keluar dari jalur lintasan, dan bahkan merobohkan kita. Hal ini memperhadapkan kita pada pilihan: tetap terjerembab atau bangkit dan, meskipun terhuyung-huyung, menyelesaikan perlombaan.

Rasul Paulus sudah kenyang dengan berbagai macam hal yang berkali-kali mendorongnya keluar dari lintasan. Namun, ia bangkit dan meneruskan perlombaan; ia percaya pada penjagaan Allah atas hidup-Nya (ay. 13). Ia tidak tahu mengapa hal buruk terjadi, tetapi ia tahu dan percaya siapa yang memelihara hidupnya. Tidaklah mudah menemukan dan merasakan pemeliharaan Allah dalam peristiwa duka, dan tidaklah mudah untuk tetap melangkah setelah keluar dari lintasan, tetapi Allah selalu punya cara untuk memberi kita kekuatan. Dia tidak membiarkan kita seorang diri. -- Yohana Defrita R /Renungan Harian

**SAAT KITA KEHILANGAN ARAH, MINTALAH PIMPINAN ROH KUDUS.
IKUTI PETUNJUK-NYA, IA AKAN MENUNJUKKAN ARAH YANG TEPAT!**

Selasa, 10 Juni 2014

Bacaan : [Lukas 21:1-4](#)

Setahun : [Nehemia 11-12](#)

Nats : Mereka semua memberi persembahannya dari kelimpahannya, tetapi janda ini memberi dari kekurangannya, bahkan seluruh nafkah yang dimilikinya. ([Lukas 21:4](#))

TAK TERHAMBAT KETERBATASAN ([Lukas 21:4](#))

Dalam liputan sebuah stasiun televisi, ditampilkan kehidupan keluarga pasangan difabel yang tinggal di Pati, Jawa Tengah. Meskipun mengalami keterbatasan secara fisik, mereka tidak memanfaatkan hal itu untuk meminta belas kasih orang lain dengan mengemis. Keduanya bekerja untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga dan pendidikan dua anak mereka. Bukan hanya itu, mereka mengangkat dua anak asuh.

Berbagi mungkin bukan masalah besar bagi yang berkelimpahan. Tetapi, bagaimana jika pemberian itu bersumber dari keterbatasan? Bukankah nilainya lebih berharga dari yang pertama? Yesus pun mengakui hal ini. Dua peser persembahan janda miskin, di mata Yesus, merupakan persembahan yang paling berharga. Jumlahnya memang tidak besar, tetapi, bagi sang janda, jumlah itu mewakili seluruh nafkah. Itulah harta berharga kepunyaannya. Perlu kerelaan hati untuk menyerahkannya.

Tuhan tidak melihat persembahan yang kita berikan berdasarkan ukuran, pengaruh, atau keberhasilannya. Tuhan lebih melihat kadar pengabdian, pengurbanan, iman, dan ketulusan pribadi yang menyertainya. Keterbatasan fisik atau finansial, dengan demikian, bukan alasan untuk membatasi persembahan kita. Kita bisa memberikan waktu, tenaga, dana, kemampuan, dan apa pun yang kita miliki sebagai persembahan yang kudus dan berkenan bagi-Nya. Seperti dikatakan Paulus, kita mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup sebagai ungkapan syukur atas kemurahan-Nya ([Rm. 12:1](#)). -- Endang B /Renungan Harian

SAAT KITA KEHILANGAN ARAH, MINTALAH PIMPINAN ROH KUDUS.
IKUTI PETUNJUK-NYA, IA AKAN MENUNJUKKAN ARAH YANG TEPAT!

Rabu, 11 Juni 2014

Bacaan : [Lukas 5:27-32](#)

Setahun : [Nehemia 13](#)

Nats : Lalu jawab Yesus kepada mereka, "Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit." ([Lukas 5:31](#))

MENGGARAMI LAUT ([Lukas 5:31](#))

Lewi adalah seorang Yahudi yang diangkat pemerintah Roma sebagai pemungut cukai. Untuk menjadi pemungut cukai, ia harus menyetor sejumlah uang kepada pemerintah Roma. Ia kemudian memungut pajak dari penduduk maupun pedagang yang lewat di kota kekuasaannya. Dari situ mereka memperoleh komisi. Posisi ini membuat mereka sangat dibenci kaum sebangsa mereka. Selain dianggap suka menipu, mereka juga dipandang sebagai kaki tangan penjajah.

Situasi inilah yang memicu kemarahan orang Farisi ketika menyaksikan Yesus duduk makan dan berada di rumah pemungut cukai bersama Lewi serta sejumlah besar pemungut cukai dan orang-orang lain. Orang Farisi menganggap perbuatan Yesus yang bergaul dengan para pemungut cukai itu sebagai tindakan yang tidak pantas. Mereka lebih memperhatikan citra mereka sebagai orang suci daripada kepedulian terhadap sesama, kritikan daripada dorongan, kehormatan dari luar daripada bantuan praktis. Kecaman mereka pun ditanggapi enteng oleh Yesus dengan perkataan, "Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit" (ay. 31).

"Menggarami laut" menggambarkan sesuatu yang sia-sia dan tidak berguna. Kita, sebagai garam dunia, bukankah seharusnya berada di tempat yang tepat agar hidup kita dapat memberikan dampak yang baik? Jika kita terus berkuat nyaman dalam gereja dan enggan hidup bersama masyarakat di luar gereja, adakah gunanya? Saatnya kita meneladani hidup Yesus: ada waktu untuk keluar dari gereja dan menjadi kesaksian bagi sesama. -- Samuel Yudi Susanto /Renungan Harian

KITA DIPANGGIL UNTUK MENJADI GARAM DENGAN HIDUP BERSAMA
MASYARAKAT
UNTUK MENUNJUKKAN KESAKSIAN YANG BAIK.

Kamis, 12 Juni 2014

Bacaan : [2 Samuel 14:25-30](#)

Setahun : [Ester 1-3](#)

Nats : Di seluruh Israel tidak ada yang begitu banyak dipuji kecantikannya seperti Absalom. Dari telapak kakinya sampai ujung kepalanya tidak ada cacat padanya. ([2 Samuel 14:25](#))

CACAT ([2 Samuel 14:25](#))

Hirotada Ototake, pemuda Jepang yang lahir tanpa kaki dan tangan. Berbudi luhur. Bertekad baja. Dengan perjuangan keras, ia mampu hidup mandiri di atas kursi rodanya. Ia bekerja sebagai guru Sekolah Dasar yang kreatif dan disukai para murid. Kehidupannya diangkat ke dalam novel dan film. Salah satu prinsip hidupnya, "Kecacatan itu lumrah, seperti suatu kekurangan; semua orang memilikinya, hanya yang satu terlihat lebih mencolok daripada yang lain."

Alkitab mencatat seorang pemuda yang secara jasmani tampak begitu sempurna. Itulah Absalom, salah seorang putra raja Daud. Bila ditakar penampilannya secara fisik, tak ada kekurangan padanya. Tetapi, kitab Samuel mengisahkan karakternya yang buruk dan kehidupannya yang tragis. Membunuh saudaranya. Pandai memanipulasi orang. Mengkhianati ayahnya. Melaksanakan kudeta yang gagal. Mati dalam kondisi leher tersangkut di dahan pohon lalu dadanya tertikam tiga bilah lembing. Ia punya kecacatan karakter yang serius. Hanya masalahnya: tak terlihat.

Kita dapat melihat banyak orang yang menderita cacat tubuh, kondisi jasmani mereka sudah tidak dapat diperbaiki, namun berprestasi menonjol dan berbudi luhur, mungkin malah lebih unggul dari "orang normal". Orang seperti itu tentu patut kita dukung. Sebaliknya, kita perlu waspada terhadap "cacat rohani". Syukurlah, cacat ini dapat diperbaiki-dengan beriman pada Kristus dan menyambut penebusan-Nya. Maukah kita merendahkan diri untuk memperoleh pemulihan-Nya? -- Pipi A /Renungan Harian

KITA DIPANGGIL UNTUK MENJADI GARAM DENGAN HIDUP BERSAMA
MASYARAKAT
UNTUK MENUNJUKKAN KESAKSIAN YANG BAIK.

Jumat, 13 Juni 2014

Bacaan : [Efesus 3:14-21](#)

Setahun : [Ester 4-7](#)

Nats : Bagi Dia, yang dapat melakukan jauh lebih banyak daripada yang kita doakan atau pikirkan, seperti yang ternyata dari kuasa yang bekerja di dalam kita. ([Efesus 3:20](#))

SIKAP DOA ([Efesus 3:20](#))

Pada umumnya kecenderungan orang dalam berdoa adalah memohon agar segala keinginan atau kerinduannya dikabulkan Tuhan. Kehendak dirinya lebih mengemuka di sini. Namun, Paulus mendorong kita memiliki sikap doa yang berbeda, yaitu menjadikan kehendak Allah sebagai landasannya.

Paulus berdoa agar jemaat Efesus dikuatkan dan diteguhkan oleh Roh Allah berdasarkan kekayaan kemuliaan-Nya. Inilah kebutuhan mendasar orang beriman, yaitu kehadiran kuasa Allah di dalam hidupnya. Paulus juga berdoa agar orang Kristen nonYahudi, sebagai bagian dari keluarga Allah, memahami kasih Kristus yang multidimensi. Umat yang telah mengalami kasih Kristus niscaya akan memahami kasih itu serta mau hidup dan berakar serta berdasar di dalamnya. Tujuannya, agar jemaat Efesus dipenuhi oleh kepenuhan Allah. Doksologi (nyanyian pujian) pada akhir doa Paulus memperlihatkan keyakinan Paulus akan kebesaran Allah. Dia sanggup melakukan jauh lebih banyak daripada yang kita doakan atau kita pikirkan.

Doa Paulus ini menggarisbawahi kebutuhan utama umat Tuhan. Jemaat akan mengalami hidup yang dinamis ketika mereka menyadari kehadiran Kristus di dalam hati mereka. Hidup mereka akan efektif karena memiliki kualitas yang lahir dari kuasa Roh Kudus, pemahaman akan kasih Kristus, serta dipenuhi oleh kepenuhan Allah. Inilah yang akan menolong jemaat dalam ber doa. Mereka akan mempercayakan hidupnya pada kuasa dan kehendak-Nya. "Bukan kehendakku, tapi kehendak-Mulah yang jadi." -- Eddy Nugroho /Renungan Harian

DOA BUKANLAH MENUNTUT KEHENDAK KITA DIKABULKAN,
MELAINKAN BERSERAH AGAR KEHENDAK-NYA TERJADI.

Sabtu, 14 Juni 2014

Bacaan : [Amsal 27:1-20](#)

Setahun : [Ester 8-10](#)

Nats : Seorang kawan memukul dengan maksud baik, tetapi seorang lawan mencium secara berlimpah-limpah. ([Amsal 27:6](#))

"DIPUKUL" TEMAN ([Amsal 27:6](#))

"Kita turun di sini sekarang!" Siang itu, dalam angkot yang sesak dan gerah, teman saya yang biasanya pendiam dan kalem berbicara dengan nada galak. Ada apa ini? Saya bingung. Angkot yang kami tumpangi untuk pulang baru saja jalan, masih jauh daerah rumah kami. Dalam kondisi belum paham betul akan maksudnya, saya turun mengikutinya. Ternyata tadi ia melihat komplotan copet mengincar tas saya! Satu orang mengalihkan perhatian, sedangkan yang lain mencoba menyelubungi tas saya dengan ransel.

Pengalaman yang luar biasa ini mengingatkan saya akan satu perkataan Raja Salomo dalam nas hari ini: lebih baik kita "dipukul" oleh teman sendiri daripada "dicium" oleh musuh. Pada dasarnya, seorang teman sejati akan menjaga kita. Masalahnya, saat seorang teman menegur atau mengkritik kita, refleksi awal yang sering terjadi adalah kita balik memusuhinya, tanpa mempertimbangkan maksud baik yang mungkin ada di baliknya.

Dengarkanlah teguran dari sahabat Anda baik-baik. Salomo dalam segala kebijaksanaannya pun meletakkan persahabatan sebagai salah satu prioritas penting. Kitab Amsal memunculkan tak kurang dari 15 ayat tentang pertemanan. Marilah kita mengingat para sahabat di sekitar kita, yang mungkin kehadirannya kita anggap biasa-biasa saja atau bahkan merepotkan. Perhatikan lebih baik maksud di balik sikap mereka yang terkesan menjengkelkan tersebut, dan kita pun akan dapat bersyukur karena Tuhan menempatkan mereka dalam hidup kita. -- Olivia Elena /Renungan Harian

TIDAK JARANG TUHAN MENGGUNAKAN TEMAN-TEMAN DALAM HIDUP KITA
UNTUK MENYATAKAN PERLINDUNGAN DAN PEMELIHARAAN-NYA.

Minggu, 15 Juni 2014

Bacaan : [Lukas 15:11-32](#)

Setahun : [Ayub 1-4](#)

Nats : Betapa banyaknya orang upahan bapaku yang melimpah-limpah makanannya, tetapi aku di sini mati kelaparan. ([Lukas 15:17](#))

KEMBALI KEPADA BAPA ([Lukas 15:17](#))

Saat berangkat sekolah, Luo Gang yang baru berumur 5 tahun diculik dan dibawa kabur ke kota lain, yang jauhnya 1.500 km dari kampungnya di Sichuan. Selama 23 tahun ia berjuang mencari tahu kampung halamannya. Akhirnya, berkat Googlemaps, ia berhasil menemukan orangtua yang sangat ia rindukan. Dalam suasana haru, ibunya berkata: "Selama bertahun-tahun, setiap hari aku selalu menangis memikirkanmu. Aku khawatir kamu sedang kelaparan, atau kedinginan."

Kristus mengumpamakan semua orang di dunia ini sebagai anak yang hilang. Mereka "terhilang" karena meninggalkan Allah Bapa yang penuh kasih, yakni dengan hidup berpesta pora, mengejar kepuasan jasmani. Namun sesungguhnya, setiap jiwa yang terhilang itu ada dalam keadaan miskin, kering, dan lapar secara rohani. Bisa jadi mereka sibuk dengan kegiatan keagamaan, tetapi sesungguhnya mereka tidak mendapat makna apa-apa. Seperti yang pernah dikatakan St. Agustinus, "Jiwa manusia tidak akan pernah puas sebelum ia kembali kepada Allah".

Lalu bagaimana caranya kembali kepada Allah? Alkitab, seperti Googlemaps, memandu kita untuk bertemu Kristus. Sebab, Dialah jalan, kebenaran, dan hidup. Tanpa Kristus, tak seorang pun dapat sampai kepada Bapa yang sanggup memuaskan dahaga jiwa. Saat ini, apakah Anda merasa penat, lelah, dan mengalami kekosongan hidup? Walau Anda sudah sangat sibuk beramal dan berkegiatan rohani, tetaplah datang kepada Kristus. Bukalah hati dan terimalah keselamatan yang tersedia. Hampirlah pintu hati Bapa di surga. -- Susanto /Renungan Harian

BAGAI RUSA BERTERIAK Mencari sumber air sejuk,
Demikianlah jiwaku menjerit kepada-Mu, Ya Allahku.

Senin, 16 Juni 2014

Bacaan : [1 Tesalonika 5:12-22](#)

Setahun : [Ayub 5-8](#)

Nats : Ucapkanlah syukur dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu. ([1 Tesalonika 5:18](#))

DALAM SEGALA HAL ([1 Tesalonika 5:18](#))

Mudah untuk mengucap syukur saat keadaan baik, ketika kehidupan berjalan sesuai dengan harapan. Namun, bagaimana saat kita sedang dalam pergumulan, dalam penderitaan, atau ketika kita tidak mendapatkan apa yang kita harapkan? Adakah kita tetap bersyukur.

Firman Tuhan mendorong kita untuk mengucap syukur dalam segala hal. Mengapa? Karena itu adalah kehendak Allah. Berarti, hal itu sesuatu yang baik di mata-Nya, menyenangkan hati-Nya, dan memperlakukannya dengan mulia. Ucapan syukur dalam segala hal berfokus pada Allah. Seperti dikatakan Andrew Murray, "Ucapan syukur akan menarik hati kita kepada Allah dan menjaga kita melekat pada-Nya."

Mengucap syukur dalam keadaan baik, saat berkelimpahan dan hidup berjalan lancar adalah pengakuan kita bahwa segala sesuatu bersumber dari-Nya, oleh karena itulah kita berterima kasih pada-Nya. Mengucap syukur dalam keadaan berat, kekurangan, di tengah pergumulan adalah wujud iman dan ketaatan kita pada-Nya. Iman bahwa segala sesuatu terjadi dengan seizin-Nya dan pada akhirnya akan mendatangkan kebaikan bagi kita, walau saat ini kita belum memahaminya. Iman pada kasih, kuasa, hikmat, dan kedaulatan-Nya meskipun sepertinya kita sedang tidak melihatnya. Itu juga wujud ketaatan kita menerima kehendak-Nya walaupun keadaan tidak seperti yang kita harapkan. Kita percaya bahwa kehendak-Nya pasti lebih baik daripada kehendak kita. Untuk itulah kita berterima kasih pada-Nya. Ketika kita mengucap syukur dalam segala hal, kita memperlakukannya dengan mulia. -- Ratnaningsih /Renungan Harian

SEMAKIN KITA MENGENAL DAN MEMERCAYAI ALLAH,
KITA AKAN SEMAKIN BISA MENGUCAP SYUKUR DALAM SEGALA HAL.

Selasa, 17 Juni 2014

Bacaan : [2 Raja-Raja 11:1-20](#)

Setahun : [Ayub 9-12](#)

Nats : Ketika Atalya, ibu Ahazia, melihat bahwa anaknya sudah mati, maka bangkitlah ia membinasakan semua keturunan raja. ([2 Raja-Raja 11:1](#))

DEMI KENYAMANAN ([2 Raja-Raja 11:1](#))

Ada yang menarik perhatian saya ketika pertama kali naik pesawat terbang. Meskipun berada dalam satu pesawat, tidak semua penumpang mendapatkan fasilitas yang sama. Mereka yang memiliki tiket bisnis, mendapatkan tempat duduk yang nyaman, bisa tidur nyenyak seolah ada di kamar sendiri. Saya yang bertiket ekonomi harus rela menahan pegal karena duduk di kursi yang sempit. Saya sempat iri sebelum sadar bahwa mereka bisa memperoleh kenyamanan itu karena mau membayar lebih mahal pada perusahaan penerbangan. Meskipun uang bukanlah segalanya, uang sering dikejar demi membeli kenyamanan.

Pengejaran kenyamanan bukanlah hal baru. Setelah raja Ahazia wafat, Atalya, sang ibu, naik takhta. Demi kekuasaan, sang nenek membinasakan semua keturunan raja (ay. 1). Beruntung Yoas, putra Ahazia yang lebih berhak naik takhta, diselamatkan Yoseba dan terluput dari kekejian neneknya (ay. 2). Kenyamanan dan kekuasaan bisa mendatangkan dosa yang lebih serius, yakni melupakan Tuhan dan menyembah berhala (ay. 18).

Kita acap salah memilih demi mengejar kenyamanan hidup, menempuh cara yang tidak sesuai kehendak Tuhan. Mari kita mengingat kembali apa yang pernah Yesus katakan bahwa harta di bumi-dapat mengacu pada dunia dan segala kenikmatannya-tidak akan bertahan lama, hanya harta di surgalah yang abadi ([Mat. 6:19-20](#)). Kebenaran ini mengingatkan kita untuk tidak terjerat oleh harta, apalagi menjual iman hanya untuk kenikmatan sesaat. -- Samuel Yudi Susanto /Renungan Harian

KELEKATAN PADA KENYAMANAN DAN KENIKMATAN DUNIA
MERUPAKAN MUSUH BAGI KECINTAAN AKAN TUHAN.

Rabu, 18 Juni 2014

Bacaan : [Daniel 5:1-30](#)

Setahun : [Ayub 13-16](#)

Nats : Tetapi ketika ia menjadi tinggi hati dan keras kepala, sehingga berlaku terlalu angkuh, maka ia dijatuhkan dari takhta kerajaannya dan kemuliaannya diambil dari padanya. ([Daniel 5:20](#))

BELAJAR DARI SEJARAH ([Daniel 5:20](#))

Sejarah berulang-ulang menunjukkan bagaimana people power menumbangkan pemerintahan yang dipimpin oleh diktator. Rakyat yang tertindas sewaktu-waktu dapat meledak sebagai kekuatan dahsyat yang sanggup menghancurkan sang penguasa. Mulai dari Marcos di Filipina, Suharto di Indonesia, sampai Husni Mubarak di Mesir. Para penguasa yang tumbang itu tidak belajar dari sejarah sehingga mereka sekarang tinggal sejarah.

Raja Belsyazar rupanya juga tidak belajar dari sejarah. Ia lupa bahwa ayahnya pernah dihukum Tuhan hingga hidup seperti hewan. Sang ayah, Nebukadnezar, berlaku sombong di hadapan Allah yang Mahakuasa. Belsyazar mengulangnya dengan melakukan kesalahan yang sama. Kekuasaan membuatnya tidak takut pada siapa pun, bahkan pada Allah Israel yang ia kenal melalui riwayat hidup ayahnya. Ia berani melecehkan hadirat-Nya. Tuhan menghukumnya, kerajaannya terpecah menjadi dua, dan maut menjemputnya.

Sungguh mengerikan akibat yang harus diderita karena kesombongan. Kita pun perlu belajar dari riwayat hidup tokoh Alkitab, baik keteladanan maupun kesalahan yang mereka lakukan. Untuk itu, semestinya kita bukan sekadar membaca Alkitab, tetapi juga menyimak keteladanan apa yang kita pelajari dari tiap tokoh dan peringatan apa pula yang perlu kita camkan baik-baik. Kiranya kita tidak terjatuh ke dalam kesalahan yang sama. Biarlah hi dup kita akan terus diasah sehingga semakin sepadan dengan kebenaran Allah. -- Eddy Nugroho /Renungan Harian

**SEJARAH BUKAN SEKADAR BERISI CATATAN PERISTIWA, TETAPI PENGALAMAN
BERHARGA YANG DAPAT KITA JADIKAN SEBAGAI PELAJARAN HIDUP.**

Kamis, 19 Juni 2014

Bacaan : [Matius 19:1-12](#)

Setahun : [Ayub 17-20](#)

Nats : Karena kekerasan hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan isterimu, tetapi sejak semula tidaklah demikian. ([Matius 19:8](#))

SUSAH DIAJAR ([Matius 19:8](#))

Berita perceraian sering kita dengar. Lebih-lebih perceraian seorang publik figur, berita itu pasti cepat tersebar. Sepertinya masyarakat sudah menganggap perceraian sebagai hal biasa karena kejadiannya berulang-ulang. Akan tetapi, bagaimana kita menanggapinya jika yang bercerai orang Kristen?

Orang Farisi datang kepada Yesus untuk meminta penjelasan-Nya tentang kasus perceraian. Persoalannya, menurut mereka, hukum Yahudi melarang perceraian, tetapi Musa malah membuat peraturan tentang perceraian sehingga menimbulkan kesan bahwa Musa memperbolehkannya (ay. 7). Mereka menilai Musa tidak konsisten menegakkan peraturan agama. Tetapi Yesus tahu, di balik pertanyaan itu, mereka hanya ingin mencari pembenaran atas perceraian (ay. 3a). Yesus menegaskan bahwa hukum Taurat tidak mengizinkan perceraian. Namun, sekalipun tidak diperbolehkan, mereka tetap melanggarnya juga. Musa membuat peraturan tentang perceraian karena kenyataannya hal itu terjadi di kalangan masyarakat Yahudi. Maka, perlu dibuat aturan supaya dosa mereka tidak semakin besar. Begitulah. Sejak semula bangsa Israel dikenal sebagai bangsa yang susah diajar. Mereka mengeraskan hati terhadap didikan Tuhan melalui para nabi.

Bagaimana kita memandang setiap didikan Tuhan dalam hidup ini? Jika sudah menjadi anak Tuhan, selayaknya kita memiliki hati yang mau diajar. Hati yang lembut membuat setiap orang menyelesaikan persoalan dalam ketundukan pada ketentuan Tuhan. -- Yakobus Budi P
/Renungan Harian

SEJARAH BUKAN SEKADAR BERISI CATATAN PERISTIWA, TETAPI PENGALAMAN BERHARGA YANG DAPAT KITA JADIKAN SEBAGAI PELAJARAN HIDUP.

Jumat, 20 Juni 2014

Bacaan : [2 Samuel 9:1-13](#)

Setahun : [Ayub 21-24](#)

Nats : Kemudian berkatalah raja: "Tidak adakah lagi orang yang tinggal dari keluarga Saul? Aku hendak menunjukkan kepadanya kasih yang dari Allah." Lalu berkatalah Ziba kepada raja: "Masih ada seorang anak laki-laki Yonatan, yang cacat kakinya." ([2 Samuel 9:3](#))

MEMULIHKAN MEFIBOSET ([2 Samuel 9:3](#))

Seorang yang bermusuhan biasanya menyimpan dendam turun-temurun, dendam yang sulit dilupakan, dendam yang diusahakan untuk dibalas. Raja Daud dimusuhi Saul, raja pendahulunya. Daud tidak mendendam, malah mengasihi Yonatan, putra Saul. Ia juga ingin menunjukkan kasih Allah kepada keturunan Saul, dan ia menemukan Mefiboset, cucu Saul (ay. 2, 3).

Tindakan Daud mengingatkan saya akan kasih Allah dan tindakan-Nya pada umat manusia. Tuhan Yesus datang ke dunia mencari manusia untuk diselamatkan; Daud juga berinisiatif mencari Mefiboset. Keadaan Mefiboset yang timpang kedua kakinya (ay. 13) menunjukkan keadaan manusia yang timpang karena dosa. Pengakuan Mefiboset tentang kehinaan dirinya (ay. 8) melukiskan betapa hina manusia yang ternoda dosa di hadapan Allah. Tetapi, Daud mengasihinya dan mengembalikan segala milik Saul dan seluruh keluarganya kepada Mefiboset (ay. 9). Itu mencerminkan bagaimana Tuhan memulihkan hidup kita yang tercemar dosa.

Apakah kehidupan kita juga mencerminkan kepedulian dan kasih Tuhan kepada umat manusia? Tidak mungkin kalau kita masih terpuruk hina seperti Mefiboset. Kita harus terlebih dahulu menyambut Tuhan Yesus yang mengajak kita makan dan minum semeja dengan-Nya di dalam Kerajaan-Nya ([Luk. 22:30](#)). Selanjutnya, kasih-Nya akan memenuhi hati kita dan memotivasi kita untuk menyatakan kasih-Nya kepada sesama. Karena Tuhan telah menerima dan mengasihi kita, kita pun dimampukan untuk menerima dan mengasihi sesama kita. -- Jap Sutedja
/Renungan Harian

KARENA KITA ADALAH ANAK-ANAK ALLAH,
MARILAH KITA HIDUP MENURUT KASIH-NYA.

Sabtu, 21 Juni 2014

Bacaan : [Ester 7:1-10](#)

Setahun : [Ayub 25-29](#)

Nats : Kemudian Haman disulakan pada tiang yang didirikannya untuk Mordekhai. Maka surutlah panas hati raja. ([Ester 7:10](#))

TERJERAT KEANGKUHAN ([Ester 7:10](#))

Cerita "Burung Gagak yang Jahat" dalam buku Herodion Pitrakarya Gunawan berkisah tentang gagak yang bertubuh besar, gagah, dan angkuh. Ia marah pada burung kutilang karena tidak takut padanya. Suatu hari datang pemburu ke hutan. Gagak menghasutnya untuk memanah si kutilang dengan menawarkan bulunya sebagai anak panah. Namun, si pemburu berulang-ulang gagal memanah kutilang hingga bulu si gagak habis. Karena kesal tidak mendapatkan hasil buruan, sebagai gantinya pemburu menangkap gagak, yang kini tidak dapat terbang karena bulunya sudah habis.

Haman, pembesar Kerajaan Persia, juga angkuh. Ketika Mordekhai, pegawai di gerbang istana, tidak bersedia menyembahnya, ia marah. Ia pun menggunakan jabatan dan kedudukan politiknya untuk membunuh Mordekhai beserta seluruh orang Yahudi di kerajaan itu. Namun, tipu muslihatnya itu disingkapkan oleh Ester sehingga Raja Ahasyweros murka (ay. 17). Raja semakin murka ketika Haman melanggar kesusilaan istana dengan berlutut dan memohon pada Ester yang tengah berbaring. Raja akhirnya memerintahkan agar Haman disulakan (ay. 79). Ironisnya, Haman disulakan pada tiang yang ia sediakan untuk menyulakan Mordekhai (ay. 10). Ia akhirnya jatuh karena keangkuhannya sendiri.

Keangkuhan dapat menjerat kita dalam kebencian dan kepicikan. Kiranya kasih Tuhan memampukan kita untuk rendah hati dalam menjalankan peran atau jabatan yang kita miliki. Kiranya kita tidak terjerat oleh prestasi atau kelebihan yang kita raih. -- Rellin Ayudya
/Renungan Harian

BERPEGANG TEGUH PADA FIRMAN TUHAN DAPAT
MENGHINDARKAN KITA DARI JERAT KEANGKUHAN YANG MENJATUHKAN.

Minggu, 22 Juni 2014

Bacaan : [Yohanes 8:1-11](#)

Setahun : [Ayub 30-33](#)

Nats : Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan mulai sekarang, jangan berbuat dosa lagi. ([Yohanes 8:11b](#))

SALAH ([Yohanes 8:11b](#))

Ada pengalaman yang sangat berkesan ketika saya kuliah. Seorang kakak angkatan mengajak saya bergabung dalam pelayanan dengan menjadi pengurus organisasi. Saya ragu karena merasa tidak mampu. Ia menjelaskan, inilah kesempatan untuk belajar tanpa harus takut salah. Ada kakak-kakak pembimbing dan kalau pun kita berbuat salah, orang akan mengampuni. Suatu kesempatan yang langka dan berharga. Kalimatnya itu meyakinkan saya untuk bergabung.

Pengalaman itu memberikan gambaran sekilas tentang intisari Injil Yesus Kristus. Kita memang bersalah dan berdosa, tetapi Allah mengampuni kita melalui karya Yesus. Bukan hanya nanti dalam kekekalan, tapi sejak saat ini. Dalam hidup sekarang ini. Berita ini begitu kuat dan indah digambarkan dalam kisah pengampunan pada perempuan yang berzinah.

Perempuan ini tertangkap berzinah. Suatu tindakan yang jelas salah. Orang pun membawanya ke hadapan Yesus agar ia dihukum. Perempuan itu tampak sadar akan kesalahannya sehingga ia tidak protes. Tetapi, sungguh mengagetkan, Yesus justru mengampuninya dan mengajak orang memeriksa diri. Bisa dibayangkan betapa lega perasaan sang perempuan. Pasti ia termotivasi hidup secara berbeda sesudahnya.

Kita masing-masing pasti juga pernah (sering?) berbuat salah. Dalam Yesus, kita diajak untuk saling mengampuni. Untuk tidak mengejar pembalasan dan penghukuman. Juga untuk mengampuni diri sendiri dan hidup dalam pertobatan. Itulah penghayatan akan Injil Yesus Kristus. -- Alison Subiantoro /Renungan Harian

TUHAN SUDAH MENGAMPUNI KITA, DAN KITA DIPANGGIL UNTUK
MENGAMPUNI DIRI SENDIRI DAN ORANG LAIN.

Senin, 23 Juni 2014

Bacaan : [2 Korintus 5:11-21](#)

Setahun : [Ayub 34-37](#)

Nats : Jadi, siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: Yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang. ([2 Korintus 5:17](#))

KUDA BERSAYAP ([2 Korintus 5:17](#))

Saya hapal nas hari ini. Menurut ayat ini, orang yang percaya pada berita Injil-bahwa "Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka" (ay. 19)-berubah menjadi "ciptaan baru". Pertanyaannya, kebaruan seperti apa? Seperti gadget yang terus diperbarui sehingga semakin canggih?

Ternyata, lebih dari itu. C.S. Lewis memaparkannya dengan menarik. "Sekadar perbaikan hidup itu bukan penebusan, meskipun penebusan selalu memperbaiki kehidupan orang termasuk di sini dan saat ini serta nanti, pada akhirnya, memperbaikinya sampai taraf yang belum dapat kita bayangkan. Allah menjadi manusia untuk mengubah makhluk ciptaan-Nya menjadi anak: bukan sekadar untuk menghasilkan manusia lama yang lebih baik, melainkan untuk menghasilkan manusia yang baru sama sekali. Penebusan itu bukan seperti mengajari kuda untuk melompat semakin baik, melainkan seperti mengubah kuda menjadi makhluk bersayap. Tentu saja, begitu ia mendapatkan sayap, ia akan dapat terbang melampaui pagar yang dulu tidak mungkin ia lompat dan, dengan demikian, mengalahkan kuda biasa yang paling hebat sekalipun. Namun, akan ada suatu kurun waktu ketika sayap itu baru saja mulai bertumbuh, ketika ia belum dapat terbang. Pada saat itu benjolan di punggung-yang nantinya akan berubah menjadi sayap-mungkin malah membuatnya tampak aneh."

Menyadari makna kebaruan ini, saya tertunduk dan bersyukur. Kita adalah ciptaan baru yang terus bertumbuh dalam anugerah-Nya! -- Arie Saptaji /Renungan Harian

ALLAH BUKAN SEKADAR MEMPERBAIKI KEHIDUPAN KITA;
DIA PADA DASARNYA MENGUBAH HIDUP KITA MENJADI BARU.

Selasa, 24 Juni 2014

Bacaan : [Amsal 3:1-8](#)

Setahun : [Ayub 38-40](#)

Nats : Itulah yang akan menyembuhkan tubuhmu dan menyegarkan tulang-tulangmu. ([Amsal 3:8](#))

RESEP PANJANG UMUR ([Amsal 3:8](#))

Resep panjang umur ternyata sederhana saja. Tomoji Tanabe, warga Jepang yang dinobatkan Guinness World Records sebagai laki-laki tertua, meninggal dunia pada 2009 dalam usia 113 tahun. Ia berkata, dirinya pantang minum alkohol, tidak merokok, dan selalu minum segelas susu setiap hari. Ketika ditanya berapa lama ia ingin hidup, mantan pegawai negeri itu menjawab, "Saya tidak ingin mati." Pada 2007 Tanabe bertemu dengan walikota untuk menerima sertifikat dari Guinness.

Tanabe panjang umur karena ia memelihara tubuhnya dengan baik. Ia tidak mengotorinya dengan hal-hal yang mengancam kesehatan, dan mengkonsumsi hal-hal yang berguna bagi tubuhnya.

Raja Salomo menawarkan resep panjang umur yang lebih jitu. Apakah itu? Jangan melupakan ajaran Tuhan dan memelihara perintah-Nya. Baik ajaran maupun perintah-Nya kita simpan di dalam pikiran dan hati. Dengan itu, kita dapat mengalami panjang umur dan lanjut usia serta bonus kesejahteraan. Dahsyat, bukan?

Dengan menyimpan segala perintah dan ajaran Tuhan di dalam hati, niscaya hidup kita menjadi lebih tenang, penuh sukacita dan damai sejahtera. Jika kita hidup dengan penuh kasih, setia akan janji Tuhan dan mempercayakan diri kepada-Nya, hal itu akan memancarkan energi positif bagi jiwa dan raga. Selagi Tuhan memberi kita kesempatan untuk hidup, pergunakanlah dengan sebaik-baiknya hidup ini. Kalau tidak, untuk apa diberi umur panjang, tetapi kita tidak dapat mendayagunakannya dengan berbuat kebaikan? -- Eddy Nugroho /Renungan Harian

UMUR PANJANG ADALAH KESEMPATAN DAN TANGGUNG JAWAB
UNTUK BERBUAT BAIK DAN MEMULIAKAN TUHAN.

Rabu, 25 Juni 2014

Bacaan : [Matius 12:9-15a](#)

Setahun : [Ayub 41-42](#)

Nats : Bukankah manusia jauh lebih berharga daripada domba? Karena itu, boleh berbuat baik pada hari Sabat. ([Matius 12:12](#))

MELANGGAR ATURAN? ([Matius 12:12](#))

Pak Seno, buruh pabrik tekstil, datang terlambat lima belas menit. Menurut peraturan, karyawan yang terlambat tidak boleh masuk kerja dan gajinya dipotong. Esoknya pihak pabrik ditelepon rumah sakit yang berterima kasih atas aksi heroik Pak Seno, yang hari sebelumnya menyelamatkan seorang anak kecil korban tabrak lari. Oleh rumah sakit, Pak Seno diberi penghargaan. Tentu saja kepala pabrik malu karena telah terburu-buru menjatuhkan sanksi kepada Pak Seno.

Terkadang kita mudah menjatuhkan hukuman kepada seseorang berdasarkan aturan yang kaku tanpa memperhatikan nilai kemanusiaan. Yesus juga dipersalahkan karena menyembuhkan orang sakit pada hari Sabat. Bagi Yesus, nilai hidup manusia lebih penting daripada berbagai peraturan Sabat. Itu sebabnya Yesus berani "melanggar peraturan" itu demi menyembuhkan dan menyelamatkan orang yang mati sebelah tangannya itu. Tindakan-Nya itu menyulut kemarahan orang-orang Farisi yang bersekongkol hendak membunuh-Nya. Yesus pun mesti rela menanggung kecaman sebagian orang akibat perbuatan baik yang Dia lakukan.

Kita dapat menghadapi pilihan untuk menolong sesama dan dinilai melanggar peraturan atau menaati peraturan dan mengabaikan penderitaan sesama. Kita butuh keberanian untuk meneladani keputusan Yesus. Nilai kasih kepada sesama lebih tinggi dari kepatuhan pada peraturan. Membantu meringankan beban sesama harus dilakukan meski untuk hal itu kita dianggap tidak taat dan ikut menanggung risikonya. -- Samuel Yudi Susanto /Renungan Harian

KASIH DAN KEPEDULIAN PADA SESAMA MENGATASI
KEKAKUAN HUKUM DAN PERATURAN.

Kamis, 26 Juni 2014

Bacaan : [Rut 1:7-18](#)

Setahun : [Mazmur 1-9](#)

Nats : Tetapi kata Rut: "Janganlah desak aku meninggalkan engkau dan pulang dengan tidak mengikuti engkau; sebab ke mana engkau pergi, ke situ jugalah aku pergi, dan di mana engkau bermalam, di situ jugalah aku bermalam: bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allah ([Rut 1:16](#))

PENGUJI KESETIAAN ([Rut 1:16](#))

Pernahkah Anda mendengar ungkapan seperti ini: "Ada uang abang disayang, tidak ada uang abang ditandang"? Kalimat ini memang ditujukan kepada orang-orang yang tidak setia hidupnya. Ya, menjadi setia memang bukan pekerjaan mudah. Setia tidak semudah sewaktu kita mengucapkan janji, tetapi harus dibuktikan. Apakah Anda dan saya orang yang setia? Perlu diuji! Dan dari kisah Rut yang setia, kita dapat belajar bagaimana menjadi orang yang setia. Kesetiaan Rut diuji oleh 3 hal.

Pertama, waktu. Kebanyakan orang bisa bertahan kesetiaannya jika waktunya baik. Jika segala hal terpenuhi, jika kita memperoleh semua hal yang diinginkan. Tetapi apa yang terjadi ketika waktu-waktu yang baik itu lenyap? Apakah kita tetap setia? Rut menunjukkan bahwa ia tetap setia sekalipun dalam waktu penderitaan. Kedua, jarak. Seseorang bisa setia saat dekat, bagaimana jika jaraknya jauh? Ketiga, keadaan. Kalau keadaannya berjalan baik, mudah untuk setia, tetapi bagaimana jika kita mengalami keadaan yang buruk?

Apa yang membuat Rut tetap setia sekalipun tidak ada kebaikan yang bisa ia harapkan dari Naomi? Dasar kesetiaannya adalah kasih! Kasih membuatnya percaya bahwa keputusannya mengikuti Rut dan juga Tuhan tidak pernah salah. Bagaimana dengan hidup kita? Ketika tidak ada hal baik yang kita peroleh dalam hidup, ketika kita hidup dalam penderitaan, dan ketika kita merasa seolah Tuhan begitu jauh dari hidup kita, apakah kita tetap menunjukkan kesetiaan kepada-Nya? Ya, kesetiaan kita akan teruji ketika Tuhan mengizinkan hal-hal yang kurang menyenangkan terjadi dalam hidup kita. Tetapkah kita mengasihi Dia? -- Samuel Yudi Susanto /Renungan Harian

WAKTU, JARAK, DAN KEADAAN AKAN MENGUJI;
KESETIAAN KITA KEPADA TUHAN.

Jumat, 27 Juni 2014

Bacaan : [Kejadian 3:1-7](#)

Setahun : [Mazmur 10-17](#)

Nats : Adapun ular ialah yang paling cerdik dari segala binatang di darat yang dijadikan oleh TUHAN Allah. ([Kejadian 3:1](#))

WAYANG YANG JAHAT ([Kejadian 3:1](#))

Seumur hidup baru satu kali saya menyaksikan pertunjukan wayang golek secara langsung, yaitu ketika rombongan kesenian Jawa Barat diundang gereja orangtua saya untuk mementaskan kisah Yunus. Penampilan wayang golek itu sangat mengesankan. Saya mencatat bahwa tokoh yang baik selalu digambarkan dengan pakaian berkilau dan penampilan wajah yang apik. Sebaliknya, karakter yang jahat selalu tampil penuh bulu dan giginya besar bertaring, layaknya binatang.

Karakter jahat dalam Alkitab pun kerap digambarkan sebagai binatang. Salah satunya, apalagi kalau bukan ular. Dalam Kitab Kejadian, ular menjadi sosok penyesat yang mencoba manusia sehingga mereka jatuh dalam dosa. Dahulu ular berbisa kerap dipakai untuk mengilustrasikan kejahatan yang ada di dunia. Ular berulang-ulang muncul dalam Perjanjian Lama untuk menggambarkan bangsa-bangsa yang jahat atau alat hukuman. Di Kitab Wahyu pun, iblis digambarkan sebagai ular.

Mengapa binatang? Dalam benak masyarakat umum, ada pandangan bahwa binatang adalah makhluk yang tarafnya berada di bawah manusia, ciptaan utama yang serupa dengan citra Allah. Maka ketika manusia berdosa atau menjadi jahat, ia seakan kehilangan kemanusiaannya dan "turun kelas" menjadi layaknya binatang. Mari kita bayangkan jika kisah hidup kita dijadikan lakon wayang. Akankah karakter kita digambarkan dengan golek berpakaian mengkilap dan wajah yang rupawan atau jangan-jangan akan ada sejumlah bulu dan taring di sana? -- Olivia Elena /Renungan Harian

SUDAHKAH KITA MENJALANI HIDUP SELAYAKNYA MANUSIA
YANG DICIPTAKAN MENURUT CITRA ALLAH?

Sabtu, 28 Juni 2014

Bacaan : [Hakim-hakim 16](#)

Setahun : [Mazmur 18-22](#)

Nats : Lalu berserulah perempuan itu: "Orang Filistin menyergap engkau, Simson!" Maka terjagalah ia dari tidurnya serta katanya: "Seperti yang sudah-sudah, aku akan bebas dan akan meronta lepas." Tetapi tidaklah diketahuinya, bahwa TUHAN telah meninggalkan dia. ([Hakim-hakim 16:20](#))

TUHAN BESERTAMU? ([Hakim-hakim 16:20](#))

God bless you (GBU). Kata "sakti" ini seolah menjadi kata penutup wajib dalam SMS dan email orang Kristen. Orang yang menerimanya pun merasa terhibur dan dikuatkan. Namun, pernahkah Anda menyadari perkataan itu dapat menimbulkan rasa aman palsu? Kita merasa Tuhan senantiasa memberkati apa saja yang kita lakukan, padahal sebetulnya tidak demikian.

Rasa aman palsu ini membuat Simson hilang kewaspadaan. Ketika ia diberi kekuatan fisik yang luar biasa oleh Tuhan, rasa percaya dirinya melambung. Simson pun tidak lagi berusaha menjaga kekudusan hidup seksualnya. Ia berhubungan dengan pelacur (ay. 1), dan menjalin cinta dengan Delila, perempuan perayu yang gila harta (ay. 5). Kesuksesan melepaskan diri dari jerat berbahaya membuat Simson sembrono, tidak menjaga komitmen hidup selaku nazir Allah (lihat 13:5). Akibatnya sungguh tragis. Kedua matanya dicungkil, ia diperbudak (ay. 21), kemudian dijadikan lelucon (ay. 25), dan mati secara tragis (ay. 30). Simson gagal menjadi nazir yang memancarkan kemuliaan Allah.

Apakah Anda merasakan berkat dan penyertaan Tuhan dalam hidup Anda? Usaha, karier, dan pelayanan Anda berhasil? Anda adalah orang yang berprestasi? Berhati-hatilah agar Anda tidak menjadi congkak, lalu kehilangan kewaspadaan dan tergoda bermain-main dengan dosa dan pelanggaran. Apa pun kesuksesan yang Anda capai, ingatlah bahwa semua itu berkat kemurahan Allah, dan Anda dipanggil untuk mencerminkan kemuliaan-Nya melalui hidup Anda. -- Heman Elia /Renungan Harian

UCAPKANLAH SYUKUR UNTUK KEBERHASILAN YANG TUHAN BERIKAN.
PANCARKANLAH KEMULIAAN TUHAN MELALUI KEBERHASILAN ITU.

Minggu, 29 Juni 2014

Bacaan : [Matius 3:1-12](#)

Setahun : [Mazmur 23-30](#)

Nats : Jadi, hasilkanlah buah yang sesuai dengan pertobatan. ([Matius 3:8](#))

BUAH PERTOBATAN ([Matius 3:8](#))

Penduduk desa asal saya hampir seluruhnya Kristen dan punya hubungan kekerabatan. Umumnya mereka rajin ke gereja sekalipun harus berjalan kaki beberapa kilometer. Kebanyakan mereka memiliki jabatan pelayanan di gereja. Ironisnya, hidup keseharian mereka sering tidak memancarkan iman Kristiani. Perjudian dan kemabukan tetap marak. Pertengkaran juga membuat banyak orang saling tidak bertegur sapa hingga bertahun-tahun, padahal kadang-kadang mereka terlibat dalam satu tim pelayanan.

Sebagai persiapan menyambut kedatangan Tuhan Yesus, Yohanes Pembaptis mendorong orang Israel bertobat dan dibaptis. Ketika orang Farisi dan Saduki datang untuk dibaptis sebagai tanda pertobatan, ia malah mengecam mereka dengan keras. Ia mencela cara hidup mereka yang tidak sepadan dengan firman yang selalu mereka pelajari. Walaupun mereka berusaha menuruti Taurat secara ketat, pemaknaan mereka telah melenceng dari kehendak Tuhan. Tak heran, Yesus juga kerap mengecam mereka.

Menjadi orang Kristen bukanlah sekadar memeluk sebuah agama dan menjalani rutinitas ibadah, melainkan bertumbuh menjadi seperti Kristus. Hal itu hanya dapat terjadi jika kita menyerahkan hidup kepada-Nya sehingga Dia hidup di dalam kita. Perubahan yang dikerjakan Allah di dalam hidup kita pun akan terlihat dari luar melalui buah yang kita hasilkan. Itulah yang Yohanes maksudkan dengan buah pertobatan. Marilah menjalani hidup selaras dengan kehendak Kristus, agar buah hidup kita dapat dinikmati orang lain. -- Hembang Tambun /Renungan Harian

PERTOBATAN ADALAH PINTU GERBANG MENUJU KEHIDUPAN
YANG MENJADI BERKAT BAGI SESAMA.

Senin, 30 Juni 2014

Bacaan : [Filipi 3:1-16](#)

Setahun : [Mazmur 31-35](#)

Nats : Aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan ... panggilan surgawi dari Allah dalam Kristus Yesus. ([Filipi 3:13-14](#))

TUJUAN BARU

(Filipi 3:13-14)

Setelah berulang tahun ke-95, Margot Woelk bercerita kepada wartawan tentang pengalaman getir masa mudanya sebagai pencicip makanan Adolf Hitler. Ya, saking takutnya sang diktator diracuni musuh, ia mempekerjakan lima belas remaja perempuan untuk mencicipi makanan yang akan disantapnya. Kemiskinan dan kesulitan pada masa perang memaksa Margot mengambil pekerjaan itu. Saat melakukannya ia selalu ketakutan, "Apakah ini akan menjadi makanan terakhirku?" Selama puluhan tahun, ia terus mengalami teror kengerian. Hingga lanjut usia pun ia tak berhasil membuang ketakutan itu. "Pikiran itu terus menghantuiku setiap malam, " tuturnya pelan.

Mengapa banyak orang gagal melupakan masa lalu yang kelam? Mereka tak punya tujuan baru yang hendak diraih. Lihatlah Saulus. Masa lalunya gelap, beringas, penuh kekerasan. Ia menangkap, menganiaya, memenjarakan banyak orang Kristen mula-mula. Dulu ia yakin pengikut Yesus itu musuh Allah, jadi mereka harus "dibasmi". Namun, hidupnya berubah ketika Yesus menjamahnya. Saulus memperoleh pengampunan, hidup baru, tujuan baru. Ia mendapatkan panggilan untuk melayani dan memberitakan Injil keselamatan kepada bangsa-bangsa non-Yahudi. Bukan dengan kekerasan, tetapi dengan kasih dan pengurbanan diri.

Bila masa lalu Anda gelap, penuh derita dan kekerasan, tak cukup Anda hanya berusaha melupakannya. Anda perlu jamahan Yesus yang memberi hidup baru dan memampukan Anda menangkap tujuan baru, yakni memberkati banyak orang di sekitar Anda. -- Susanto /Renungan Harian

KEGETIRAN MASA LALU SIRNA SAAT ANDA DATANG PADA KRISTUS DAN
MEMPEROLEH HIDUP SERTA TUJUAN YANG BARU.

Selasa, 1 Juli 2014

Bacaan : [2 Korintus 5:11-21](#)

Setahun : [Mazmur 36-39](#)

Nats : Kristus telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka. ([2 Korintus 5:15](#))

TEOLOGI KUCING DAN ANJING ([2 Korintus 5:15](#))

Buku Bob Sjogren dan Gerald Robison, Teologi Kucing dan Anjing, ditulis dengan latar cerita tentang dua binatang piaraan, anjing dan kucing. Kucing berpikir, "Kau memberiku makan, Kau memberiku tempat tinggal, Kau mengelusku, Kau mengasihiku. Kau pasti... pelayanku!" Sedangkan anjing berpikir, "Kau memberiku makan, Kau memberiku tempat tinggal, Kau mengelusku, Kau mengasihiku. Kau pasti... Tuanku!"

Orang dengan sikap seperti anjing memandang kebaikan Tuhan sebagai pernyataan kemuliaan-Nya. Ia menempatkan Tuhan sebagai Tuan, dan menyerahkan diri untuk melayani tujuan dan kemuliaan-Nya. Orang dengan sikap hati kucing, sebaliknya, memandang kebaikan Tuhan sebagai hal yang sudah seharusnya ia dapatkan. Ia menempatkan Tuhan sebagai pelayan, yang ada untuk melayani keinginannya.

Kristus menebus kita dengan tujuan yang tidak berpusat pada diri kita, melainkan pada diri Kristus (ay. 15). Tanpa Kristus, kita akan hidup dalam kesia-siaan dan mengakhirinya dalam penghukuman. Kematian dan kebangkitan Kristus menjadikan hidup kita menjadi berarti dan penuh pengharapan. Kita menerima anugerah keselamatan bukan untuk menyia-nyikan anugerah tersebut, melainkan untuk menjalani hidup yang dipersembahkan seluruhnya bagi Kristus, dengan kekuatan anugerah-Nya ([Rm. 12:1](#); [1 Korintus 15:10](#)).

Bagaimanakah kecondongan sikap hati kita terhadap Tuhan? Seperti sikap kucing atau anjing? Kita menyerahkan diri untuk melayani Tuhan atau kita mengharapakan Tuhan melayani kita? --
Johan Setiawan /Renungan Harian

ANUGERAH YANG MENYELAMATKAN KITA ADALAH JUGA ANUGERAH
YANG MEMBERDAYAKAN KITA UNTUK MELAYANI.

Rabu, 2 Juli 2014

Bacaan : [2 Tawarikh 24](#)

Setahun : [Mazmur 40-45](#)

Nats : Yoas melakukan apa yang benar di mata TUHAN selama hidup imam Yoyada. ([2 Tawarikh 24:2](#))

PEMIMPIN YANG AMANAH ([2 Tawarikh 24:2](#))

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata amanah berarti sesuatu yang dipercayakan atau dititipkan kepada orang lain, dan adanya keamanan dan ketentraman. Pemimpin yang amanah dipercaya untuk membawa keamanan dan ketentraman bagi pengikutnya. Apa yang dititipkan? Wewenang untuk memimpin dan memerintah rakyat. Perlu diingat, wewenang itu berasal dari Tuhan sendiri (lihat [Roma 13:1](#)). Dengan kata lain, Allah memberikan kepada para pemimpin wewenang untuk memimpin dengan maksud untuk membawa keamanan dan ketentraman serta kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat.

Dengan jujur Alkitab mencatat bahwa banyak raja Yehuda dan Israel yang tidak menjalankan amanah itu dengan baik. Beberapa raja Yehuda pada awal kekuasaannya berlaku sebagai raja yang benar di mata Tuhan, misalnya Raja Yoas (ay. 2). Sayangnya, hal ini tidak berlangsung lama. Setelah Imam Yoyada wafat, Yoas tidak lagi menaati kehendak Allah (ay. 17-22). Ia mengabaikan amanah kepemimpinan yang dipegangnya sehingga Allah menghukumnya dengan menyerahkan Yehuda ke tangan tentara Aram (ay. 23-24). Yoas sendiri mati terbunuh oleh pegawainya (ay. 25-26).

Sebentar lagi kita melaksanakan Pemilu Presiden. Sebagai warga negara yang bertanggung jawab, mari kita memilih para pemimpin yang amanah: sosok yang memiliki karakter yang baik, integritas, dan komitmen untuk menjaga keutuhan bangsa. Pilihlah sosok yang nasionalismenya teruji, tidak korupsi, tidak cacat hukum, berpihak pada rakyat, dan menghargai kebhinekaan. -- Adama Sihite /Renungan Harian

KUALITAS SEORANG PEMIMPIN BISA DILIHAT DARI STANDAR
YANG MEREKA TETAPKAN UNTUK DIRI MEREKA SENDIRI. (RAY KROC)

Kamis, 3 Juli 2014

Bacaan : [Yeremia 22:13-19](#)

Setahun : [Mazmur 46-51](#)

Nats : Tetapi ia melakukan keadilan dan kebenaran, serta mengadili perkara orang sengsara dan orang miskin dengan adil. Bukankah itu namanya mengenal Aku? Demikianlah firman TUHAN. ([Yeremia 22:15b-16](#))

MEMILIH PEMIMPIN ([Yeremia 22:15b-16](#))

Menjelang Pemilu, kita diterpa beragam iklan para calon pemimpin negeri. Demi mendongkrak popularitas, mereka menggunakan banyak cara untuk mempromosikan diri. Tidak jarang hal itu membuat kita bingung dalam memilih. Alhasil, orang Kristen bisa jadi keliru memilih karena termakan iklan atau karena ajakan untuk memilih berdasarkan kesamaan suku atau agama.

Firman Tuhan memberi tuntunan kepada kita untuk memilih pemimpin yang baik, yakni orang yang mengenal Allah. Namun, mendeteksi karakter tersebut ternyata tak sesederhana menyimak tampilan iklan mereka. Karakter ini juga tidak dapat dikenali dari suku atau agama seseorang. Melalui nabi Yeremia, Tuhan mengajar kita untuk melihat perwujudan karakter "menenal Allah" dalam tindakan nyata: melakukan keadilan, kebenaran, memperhatikan dan memperlakukan orang sengsara dan miskin dengan adil.

Rupanya dalam memilih pemimpin, kita memang perlu meneliti rekam jejak kehidupan sang calon. Bagaimana kebijakan yang pernah ia buat? Apakah ia dikenal sebagai pribadi yang memiliki integritas? Hal itu perlu diperhatikan karena dapat dijadikan petunjuk apakah ia mengenal Allah atau tidak.

Dalam menghadapi Pemilu Presiden kali ini, orang Kristen tak boleh acuh tak acuh, namun harus bersikap arif. Jangan lagi terjebak pada daya pikat iklan atau mengikuti ajakan untuk menilai calon berdasarkan kulitnya saja. Mengikuti petunjuk Firman Tuhan, marilah kita memilih pemimpin yang baik bagi negeri ini. -- Viona Wijaya /Renungan Harian

KITA DAPAT MENDETEKSI KUALITAS KEPEMIMPINAN SESEORANG
DARI SIKAP, KEBIJAKAN, DAN TINDAKANNYA.

Jumat, 4 Juli 2014

Bacaan : [Matius 6:19-24](#)

Setahun : [Mazmur 52-59](#)

Nats : Mata adalah pelita tubuh. Jika matamu baik, teranglah seluruh tubuhmu. ([Matius 6:22](#))

MENULIS DENGAN MATA ([Matius 6:22](#))

Jean Dominique Bauby atau dipanggil Jean-Do adalah penulis kenamaan. Pada 1995, ia menderita sindrom syaraf langka bernama Locked In Syndrome yang membuatnya lumpuh, tetapi tetap memiliki pikiran yang sadar dan dapat mengedipkan mata. Dalam kondisi seperti itu, Jean-Do menulis buku *Diving Bell and the Butterfly* dengan cara mengedipkan matanya untuk menunjuk huruf yang ia inginkan. Jean-Do meninggal dua hari setelah buku tersebut diterbitkan.

Mata adalah pelita tubuh. Jika mata baik, yaitu jika digunakan untuk hal yang benar, ia seperti pelita yang bersinar menerangi langkah manusia. Namun, jika mata itu jahat, digunakan untuk hal yang tidak benar, ia membawa manusia memasuki kegelapan dan melangkah menuju kebinasaan. Karena itu, Yesus memperingatkan agar kita waspada saat melihat segala sesuatu melalui mata. Dunia menawarkan banyak hal menarik yang bisa kita nikmati, bukan? Misalnya, harta kekayaan yang dapat membuat manusia terikat dan menghamba kepadanya (ay. 21, 24).

Di hari-hari terakhirnya, Jean-Do memakai matanya dengan sebaik-baiknya untuk memenuhi kecintaannya dalam menulis. Bagaimana kita menggunakan mata? Melihat hal-hal yang memberi daya tarik semu, pornografi, hingga tayangan kekerasan yang tersaji di media? Mata tidak pernah puas melihat, kata penulis Amsal ([Amsal 27:20](#)). Melalui mata, lahirlah dorongan, baik untuk berbuat baik maupun jahat. Sekali lagi, waspadalah dengan apa yang ingin kita lihat. -
- Yesaya Edy Siswoko /Renungan Harian

CARA KITA MENGGUNAKAN MATA
MEMENGARUHI TERANG ATAU GELAPNYA JALAN HIDUP KITA.

Sabtu, 5 Juli 2014

Bacaan : [Roma 12:1-8](#)

Setahun : [Mazmur 60-66](#)

Nats : Karena itu, Saudara-saudara, oleh kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: Itulah ibadahmu yang sejati. ([Roma 12:1](#))

IBADAH SEJATI ([Roma 12:1](#))

Apa artinya "menjadi serupa dengan dunia ini"? Korupsi, percabulan, tidak mau mengampuni? Jawaban semacam itu baru menunjukkan contoh, belum mengungkapkan pokok persoalannya.

Paulus menekankan pentingnya motivasi dalam beribadah. Ibadah sejati berangkat dari kesadaran akan kemurahan Allah yang telah dilimpahkan dalam hidup kita (ay. 1). Kita telah menerima kemurahan Allah -diampuni, diangkat sebagai anak, diberi hidup kekal-maka kita beribadah. Ibadah menjadi sebetuk rasa syukur atas kemurahan-Nya yang tak berkesudahan.

Paulus langsung menyambungunya dengan peringatan agar kita tidak menjadi serupa dengan dunia ini (ay. 2). Ini lawan dari ibadah sejati tadi. Mungkin kita dapat menyebutnya ibadah palsu, ibadah dengan motivasi yang keliru: beribadah sebagai sarana untuk memperoleh kemurahan Allah. Fokusnya pada upaya kita untuk beribadah, seolah perbuatan baik kita adalah kunci untuk membuka gudang kemurahan Allah. Ini jalan dunia, yang berlawanan mutlak dengan jalan Allah!

Ibadah palsu menurut jalan dunia melahirkan gaya hidup duniawi. Misalnya, kita sulit mengampuni orang lain karena kita beranggapan Allah baru mengampuni kita jika kita memenuhi syarat kekudusan tertentu. Sebaliknya, menyadari Allah telah mengampuni kita karena kemurahan-Nya, bukan karena kebaikan kita, memotivasi kita mengampuni sesama seperti itu juga. Dengan begitu, kita mengalami pembaruan budi, mengenal "apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna" (ay. 2). -- diampuni /Renungan Harian

**PEMBARUAN BUDI BERLANGSUNG DALAM IBADAH YANG SEJATI:
MENINGGALKAN JALAN DUNIA DAN BELAJAR MENGIKUTI JALAN ALLAH.**

Minggu, 6 Juli 2014

Bacaan : [1 Samuel 16:1-13](#)

Setahun : [Mazmur 67-71](#)

Nats : Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati. ([1 Samuel 16:7](#))

MELEBIHI MATA ELANG ([1 Samuel 16:7](#))

Elang termasuk binatang dengan daya penglihatan terkuat; daya lihatnya diperkirakan mencapai 4 sampai 8 kali kemampuan rata-rata mata manusia. Elang mampu melihat kelinci dari jarak 3; 2 kilometer. Saat elang meluncur turun untuk menyergap mangsanya, otot-otot matanya terus mengatur bentuk lengkungan biji matanya agar tetap tajam dan terfokus pada sasaran. Luar biasa.

Bagaimanapun luar biasanya mata elang, jauh lebih luar biasa lagi "mata" Allah. Dia melihat dari tempat kediaman-Nya, tidak hanya sampai di permukaan, tetapi sampai jauh di kedalaman hati manusia. Itulah sebabnya Allah tahu apa yang ada di hati Samuel ketika melihat perawakan Eliab, dan Allah tidak menyetujuinya. Mengapa Allah menolak pilihan itu? Bukankah secara penampilan jasmani Eliab begitu menjanjikan? Apalagi ia adalah anak sulung. Tidak dijelaskan secara detail apa yang tersimpan di hati Eliab, dan Allah melihatnya. Dan, dengan cara yang sama, Allah melihat isi hati Daud, si bungsu, yang secara jasmani sama sekali tidak istimewa dibandingkan saudara-saudaranya yang lain. Oleh sebab itu, Allah menjatuhkan pilihan kepada seorang yang tidak dipandang istimewa pada waktu itu, yaitu si bungsu Daud.

Allah memiliki pandangan dan pemahaman sampai ke dalam hati manusia. Selubung apa pun tak dapat mengalangnya. Seluruh isi hati kita terbuka di hadapan-Nya. Dengan kesadaran ini, bagaimana tanggapan Anda, baik kepada Pribadi Allah maupun dalam keseharian Anda? -- Nike Nilawatikresna /Renungan Harian

KETIKA MATA MANUSIA TERPESONA PADA PENAMPILAN JASMANI
TUHAN JATUH CINTA PADA KETULUSAN HATI.

Senin, 7 Juli 2014

Bacaan : [Filipi 1:18-26](#)

Setahun : [Mazmur 72-77](#)

Nats : Aku didesak dari dua pihak: Aku ingin pergi dan tinggal bersama-sama dengan Kristus-itu memang jauh lebih baik; tetapi lebih perlu untuk tinggal di dunia ini karena kamu. ([Filipi 1:23-24](#))

HADIR UNTUK MENOLONG ([Filipi 1:23-24](#))

Di salah satu adegan film Gu Family Book, ketika hendak berperang melawan musuh, Laksamana Lin Shu Sing menyemangati So Kan Chi, salah satu pengikutnya, dengan berkata "Kematian itu tidaklah menakutkan. Yang menakutkan adalah ketika hidup kita menyakiti dan membuat orang-orang yang kita cintai tidak bahagia. Selama hidupku, aku akan terus berjuang untuk melindungi rakyat. Karena ketika aku dipilih menjadi seorang laksamana, amanat besar harus diselesaikan, yaitu menolong dan mengusahakan kesejahteraan rakyat."

Paulus pernah menghadapi pilihan sulit terkait hidup atau mati. Baginya, kematian merupakan keadaan yang jauh lebih baik dan indah karena itu berarti ia bisa bertemu dengan Kristus. Namun jika ia mesti hidup, dan itu pilihannya, itu artinya ia harus tinggal. Kata "tinggal" disini bukan sekadar hadir tetapi tinggal bersama untuk menolong. Sehingga, meskipun penjara dan hukuman mati di depan mata, Paulus tetap melakukan kewajiban besarnya, yaitu hadir untuk menolong dan memberikan teladan tentang ketekunan memberitakan Injil. Paulus mengedepankan kehendak Allah; fokus mengajar orang-orang percaya di Filipi dalam mengikut Kristus.

Kondisi terjepit dan sulit yang terjadi tidak boleh mengalangi kita untuk tetap tekun dalamewartakan Kabar Baik. Seperti Paulus yang mengedepankan kepentingan Allah daripada keinginan pribadi, demikianlah kita seharusnya; entah itu terus hidup dan berkarya menolong sesama, atautkah mesti berjalan beriringan dengan maut demi Kristus. -- Rellin Ayudya
/Renungan Harian

**HIDUP KITA ADALAH KARYA BAGI TUHAN; KEMATIAN KITA KIRANYA MENJADI
JEJAK YANG MEMBAWA ORANG KEPADA TUHAN.**

Selasa, 8 Juli 2014

Bacaan : [1 Korintus 3:10-23](#)

Setahun : [Mazmur 78-80](#)

Nats : Sekali kelak pekerjaan masing-masing orang akan tampak, karena hari Tuhan akan menyatakannya. Sebab hari itu akan tampak dengan api dan bagaimana pekerjaan masing-masing orang, akan diuji oleh api itu. ([1 Korintus 3:13](#))

MENCIPTAKAN MAHAKARYA ([1 Korintus 3:13](#))

Dari sekian banyak bangunan bersejarah peninggalan pemerintah kolonial Belanda di Bandung, Gedung Sate adalah yang paling terkenal. Dibangun pada 1921-1924, gedung ini diresmikan dengan nama Gouvernements Bedrijven. Terkenal sebagai Gedung Sate karena di puncak menara utama gedung terdapat ornamen menyerupai tusuk sate terbalik dengan enam bulatan. Enam bulatan itu bukan tanpa makna, melainkan menunjukkan biaya untuk membangun gedung megah dan kokoh tersebut. Enam juta gulden.

Enam juta gulden untuk membangun sebuah gedung pada 1920-an. Biaya yang sangat mahal, bahkan untuk masa sekarang. Namun, semua itu tak sia-sia. Sampai hari ini, Gedung Sate masih berdiri megah dan kokoh di tengah-tengah kota Bandung. Tak lekang dimakan waktu. Seperti kalimat bijak yang berkata: ada harga ada rupa. Gedung Sate membuktikan, untuk menciptakan sebuah mahakarya, dibutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Tak ubahnya seorang ahli bangunan (ay. 10), dalam bekerja dan melayani Tuhan, kita tentu ingin mencipta sebuah mahakarya. Faktanya, sebuah mahakarya tak dapat dicipta dengan modal waktu, tenaga, materi dan sikap hati 'sisa-sisa'. Sebaliknya, dibutuhkan waktu, tenaga, materi dan sikap hati 'kualitas nomer satu' (ay. 12). Untuk itu, marilah kita senantiasa memberikan hanya yang terbaik. Demi sebuah mahakarya. Ingat, sekali kelak pekerjaan kita akan diuji (ay. 13). Biarlah pekerjaan kita terbukti tahan uji. Jika demikian, bersiaplah. Ada upah yang menanti kita (ay. 14). -- Okky Sutanto /Renungan Harian

UNTUK MENCIPTA SEBUAH MAHAKARYA,
DIBUTUHKAN SUMBER DAYA YANG TERBAIK.

Rabu, 9 Juli 2014

Bacaan : [Mazmur 1:1-6](#)

Setahun : [Mazmur 81-87](#)

Nats : Berbahagialah orang yang ... kesukaannya ialah Taurat TUHAN, dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam. ([Mazmur 1:1-2](#))

BAHAGIA ([Mazmur 1:1-2](#))

Sebagai pendeta, saya kerap bertanya kepada pasangan calon pengantin tentang tujuan mereka menikah. Kebanyakan mereka menjawab, "Kami ingin memiliki keluarga bahagia." Ketika saya berada bersama kaum lansia, ada saja orang tua yang memuji temannya beruntung karena mempunyai anak-anak yang bahagia-anak-anak yang berhasil dalam studi, kaya, memiliki pekerjaan baik. Tak jarang ia kemudian mengeluh tentang dirinya sendiri. Ia merasa nasibnya tak sebaik teman-temannya, apalagi anaknya tidak memberi cukup perhatian walau sudah hidup sukses. Ah, sebenarnya apakah kebahagiaan itu?

Sesungguhnya, kebahagiaan bukanlah tujuan yang harus dicapai, tetapi buah dari hubungan yang baik. Khususnya hubungan baik manusia dengan Tuhan dan sesamanya. [Mazmur 1:2](#) secara jelas mengungkapkan rahasia ini. Orang yang kesukaannya Taurat Tuhan dan merenungkannya siang malam adalah orang yang berbahagia. Mengapa? Sebab, hidupnya seperti pohon yang tumbuh di tepi aliran air-yang tak pernah kering daunnya dan berbuah pada musimnya. Ia tak punya waktu untuk bergosip dengan para pencemooh, orang fasik, dan pendosa. Dan, dari hidupnya keluar buah-buah kebaikan serta kebenaran yang bermanfaat bagi orang lain. Siapa yang tidak mau dekat dengan orang seperti ini? Ya, pasti banyak orang rindu dekat dengan orang yang kaya akan berkat Tuhan dalam hidupnya dan memberkati orang-orang di sekitarnya.

Maka, peganglah kunci ini: bergaullah dekat dengan Tuhan melalui Firman-Nya, niscaya hidup Anda bahagia! -- Susanto /Renungan Harian

KEBAHAGIAAN BUKAN TUJUAN YANG BISA DIUSAHAKAN
TETAPI BUAH DARI HUBUNGAN YANG AKRAB DENGAN TUHAN.

Kamis, 10 Juli 2014

Bacaan : [Filipi 4:2-9](#)

Setahun : [Mazmur 88-91](#)

Nats : Bahkan, kuminta kepadamu juga, Sunsugos, temanku yang setia: Tolonglah mereka. Karena mereka telah berjuang dengan aku dalam pekabaran Injil, bersama-sama dengan Klemens dan kawan-kawan sekerjaku yang lain. ([Filipi 4:3](#))

TIM PAULUS

([Filipi 4:3](#))

Saya terkesan dengan kegiatan misi sebuah kelompok pelayanan dari Bekasi, Jawa Barat. Tuhan menaruh kerinduan dalam hati mereka untuk memberitakan Injil ke bangsa-bangsa. Setiap orang antusias untuk terlibat di dalamnya, mulai dari anak-anak sampai mereka yang telah berusia lanjut. Mereka pergi ke negara sasaran, melayani jemaat Indonesia di sana, berdoa bersama bagi negara tersebut, membagikan bingkisan, dan sebagainya.

Saya pernah beranggapan bahwa Paulus termasuk "manusia super" yang bisa melakukan segala sesuatu seorang diri. Rupanya saya keliru. Dalam menuntaskan tugas pekabaran Injil, ia tidak berjuang sendiri. Ada beberapa saudara seiman yang berjuang bersamanya. Ada Euodia dan Sintikhe yang dinasihati agar sehati sepikir dalam Tuhan (ay. 2), ada Sunsugos yang disebut "teman yang setia" (ay. 3), ada pula Klemens, dan beberapa orang yang tidak disebutkan namanya oleh Paulus. Mereka bagian dari "tim pekabaran Injil" yang sama-sama berjuang demi terselesaikannya tugas pelayanan yang Allah berikan.

Tugas pekabaran Injil adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya milik satu orang atau satu kelompok tertentu. Mungkin kita tidak termasuk dalam tim pelayanan misi, tetapi kita dapat tetap terlibat dalam pekabaran Injil. Misalnya, mendoakan para pelayan Injil, memberi persembahan untuk misi, atau menyediakan kebutuhan mereka yang melakukan perjalanan misi. Baik mereka yang di lapangan maupun yang "di balik layar", semua sama pentingnya di hadapan Tuhan. -- Go Hok Jin /Renungan Harian

TANGGUNG JAWAB YANG DIPIKUL BERSAMA TIDAK TERASA BERAT,
TERUTAMA SAAT TIAP ORANG MELAKUKAN BAGIANNYA DENGAN BAIK.

Jumat, 11 Juli 2014

Bacaan : [Lukas 12: 13-21](#)

Setahun : [Mazmur 92-100](#)

Nats : Kata-Nya lagi kepada mereka, "Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan, sebab walaupun seorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidaklah tergantung pada kekayaannya itu." ([Lukas 12:15](#))

PLEONEXIA ([Lukas 12:15](#))

Pleonexia (bahasa Yunani) artinya ketamakan. Secara harfiah dapat diartikan sebagai kehausan untuk memiliki lebih banyak. Manusia yang tamak tidak akan pernah merasa puas dengan segala yang dimilikinya. Dalam hubungan saudara, tak jarang kita menjumpai orang yang diliputi ketamakan, misalnya saat menginginkan harta warisan.

Dalam bacaan hari ini, ada orang datang kepada Yesus, meminta agar Yesus menyuruh saudaranya berbagi warisan dengannya. Apa jawab Yesus? Isu yang diangkat Yesus bukan mengenai penting dan banyaknya warisan yang akan diperoleh oleh seseorang. Semata-mata mengingini warisan disejajarkan dengan orang yang penuh dengan ketamakan akan hal-hal jasmani. Yesus berkata dengan tegas supaya orang semacam ini berjaga-jaga dan waspada pada ketamakan. Kehendak Yesus adalah supaya setiap orang tak sekadar memikirkan warisan di dunia ini. Itu bukanlah misi Yesus datang ke dunia ini. Bagi Yesus, warisan jasmani tak akan ada artinya jika seseorang tidak kaya di hadapan Allah (ay. 21).

Ketamakan adalah kesalahan fatal yang membawa kita kepada kerugian kekal. Jangan mengira dengan menimbun harta hingga berkelimpahan, maka hidup kita di muka bumi serta merta menjadi aman dan tercukupi! Sebanyak apa pun harta yang kita miliki, semua tidak dapat menyelamatkan kita. Bahkan Yesus menyebut orang demikian sebagai orang bodoh. Tuhan Yesuslah harta warisan yang harus kita miliki, yang akan menopang dan menggandeng kita dalam menempuh perjalanan sampai di kekekalan. -- Endang B /Renungan Harian

**TANGGUNG JAWAB YANG DIPIKUL BERSAMA TIDAK TERASA BERAT,
TERUTAMA SAAT TIAP ORANG MELAKUKAN BAGIANNYA DENGAN BAIK.**

Sabtu, 12 Juli 2014

Bacaan : [2 Korintus 5:1-10](#)

Setahun : [Mazmur 101-105](#)

Nats : Karena kami tahu bahwa jika kemah tempat kediaman kita di bumi ini dibongkar, Allah telah menyediakan suatu tempat kediaman di surga bagi kita, suatu tempat kediaman yang kekal. ([2 Korintus 5:1](#))

GARPU DI TANGAN ([2 Korintus 5:1](#))

Seorang ibu divonis menderita penyakit terminal dan hidupnya takkan lebih dari tiga bulan lagi. Ia menerima vonis itu dengan lapang dada, dan ia mempersiapkan diri dengan mengundang pendeta untuk mendiskusikan ibadah pemakamannya. Ia memilih lagu dan ayat-ayat yang akan dibacakan, juga baju yang akan ia kenakan. Yang paling unik, ia meminta pendeta menaruh garpu di tangan kanannya saat ia sudah terbaring di dalam peti.

Apa alasannya? Ia mengatakan, setiap acara makan malam selalu diakhiri dengan hidangan penutup. Setelah menyantap hidangan utama, seseorang akan berkata, "Tetap pegang garpu Anda! Yang terbaik masih akan datang!" Mereka berkata begitu karena inilah hidangan yang paling menggairahkan. Membuat santap malam lengkap dan nikmat.

Inilah maksud ibu tadi. Saat ia meninggal, kisahnya belum berakhir. Maka, ia menyambut kematian itu dengan garpu di tangan-sebab ia menanti sesuatu yang paling menggairahkan! Yakni hidup baru yang sama sekali berbeda-yang tanpa sakit, tanpa airmata, tanpa kekacauan. Jadi, bila orang bingung melihat jenazahnya memegang garpu, si ibu meminta pendeta menjelaskannya.

Apakah kita menyikapi kematian dengan iman? Kematian adalah pintu menuju hidup yang lebih baik. Kematian mempertemukan kita dengan Tuhan Yesus, yang mengubah segala kelemahan menjadi kesempurnaan. Apa yang kita nikmati di dunia mungkin tampak sayang untuk ditinggalkan, tetapi sebetulnya ada "sesuatu yang lebih baik" di depan sana. Inilah penghiburan yang pasti. -- Agustina Wijayani /Renungan Harian

KIRANYA NAMA TUHAN SELALU DIPERMULIAKAN
BAIK DALAM KEHIDUPAN MAUPUN DALAM KEMATIAN ORANG PERCAYA.

Minggu, 13 Juli 2014

Bacaan : [1 Samuel 3:1-21](#)

Setahun : [Mazmur 106-107](#)

Nats : Lalu datanglah TUHAN, berdiri di sana dan memanggil seperti yang sudah-sudah: "Samuel! Samuel!" Dan Samuel menjawab: "Berbicaralah, sebab hamba-Mu ini mendengar." ([1 Samuel 3:10](#))

SINYAL ROHANI

(1 Samuel 3:10)

Sekarang ini hampir semua orang-baik di kota maupun di desa-nyaris tak bisa lepas dari telepon seluler. Itu terjadi karena setiap orang hendak berjaga-jaga bila sewaktu-waktu ia menerima panggilan atau butuh mengontak orang lain. Jika sudah begitu, hati pun akan merasa tenang karena semua urusan selesai. Baik di kantor, di rumah, maupun di luar negeri, siapa saja bisa saling berkomunikasi dengan mudah asal ada sinyal. Sebenarnya, kita juga membutuhkan hubungan langsung seperti ini dengan surga. Kita jadi bisa tenang dan kuat menjalani perjuangan hidup ini, dengan mendengarkan suara-Nya yang menuntun hidup kita melalui Firman-Nya.

Dalam bacaan kita, tampaknya Imam Eli begitu sibuk melayani hingga ia malah kehilangan kepekaan rohani untuk mendengar suara Tuhan (ay. 1-2). Ketidakpekaan ini membuat dirinya tidak merasa bersalah ketika membiarkan kejahatan anak-anaknya (ay. 12-14). Sebaliknya, Samuel yang sejak muda membantu Eli melayani di rumah Tuhan, malah mampu mendengar suara Tuhan. Ini bisa terjadi, karena Samuel memiliki hati yang murni dan terbuka sebagai hamba Tuhan.

Apakah hati Anda masih cukup bersih dan peka untuk menaati suara Tuhan? Jangan biarkan kesibukan pribadi, pekerjaan, keluarga, bahkan pelayanan malah melemahkan Anda hingga sinyal rohani di hati Anda tak peka lagi. Jika ada dosa, jangan biarkan hal itu menghalangi relasi Anda dengan Tuhan. Cepat bereskan, agar Anda dapat berseru, "Berbicaralah Tuhan, sebab hamba-Mu ini siap untuk mendengar." -- Susanto /Renungan Harian

**BILA HATI BERSIH, RADAR ROHANI KITA AKAN PEKA
UNTUK MENANGKAP SUARA TUHAN DAN KEHENDAK-NYA.**

Senin, 14 Juli 2014

Bacaan : [1 Samuel 15:1-23](#)

Setahun : [Mazmur 108-118](#)

Nats : Tetapi rakyat mengambil dari jarahan itu kambing domba dan lembu-lembu yang terbaik dari yang dikhususkan untuk ditumpas itu, untuk mempersembahkan kurban kepada Tuhan, Allahmu, di Gilgal. ([1 Samuel 15:21](#))

TAKUT MENGAKUI KESALAHAN? ([1 Samuel 15:21](#))

Rupanya sudah menjadi sifat dasar manusia, ketika membuat kesalahan, ia sangat enggan untuk mengakuinya, malahan akan melemparkan kesalahan itu kepada orang lain, atau dengan kata lain mencari kambing hitam. Pada umumnya, kambing hitam ialah pihak yang tidak berdaya dan kedudukannya lebih rendah. Si pelaku mencari kambing hitam karena enggan disalahkan atau melindungi kepentingannya sendiri. Ia tidak mau bertanggung jawab atas perbuatannya.

Bacaan kita hari ini adalah mengenai Saul yang ditolak Tuhan menjadi raja. Ia menolak untuk taat kepada perintah Tuhan. Semestinya ia menumpas semua jarahan milik Bangsa Amalek, tetapi ia menjarah seolah-olah untuk kepentingan rakyatnya. Kemudian datanglah Nabi Samuel menemui dan menegur Saul atas tindakannya. Bukannya bertobat, Saul malah lari dari tanggung jawabnya dan melemparkan kesalahan kepada rakyat yang mengikutinya. Bukannya hadir dan membereskan masalah, Saul yang lari justru memperpanjang daftar masalah dan membuat ia kehilangan kepercayaan dari rakyatnya.

Kita, sebagai manusia, rentan berbuat kesalahan. Tuhan menghendaki agar kita memiliki kerendahan hati untuk menerima teguran dan jujur mengakui kesalahan yang kita perbuat. Pengakuan yang tulus menolong kita untuk tidak mengulangi kesalahan serupa. Dan, yang terutama, keterbukaan hati jauh lebih dihargai oleh Tuhan sehingga dengan demikian, ketika kita mengakui dosa kita, Dia akan mengampuni dan menyucikan kita dari kejahatan ([1 Yoh. 1:9](#)). -- Samuel Yudi S /Renungan Harian

PENGAMPUNAN TERSEDIA KETIKA KITA MEMILIKI KETERBUKAAN HATI
UNTUK MAU DITEGUR DAN MENGAKUI SEGALA PELANGGARAN KITA.

Selasa, 15 Juli 2014

Bacaan : [Yakobus 3:1-12](#)

Setahun : [Mazmur 119](#)

Nats : Demikian juga lidah, walaupun suatu anggota kecil dari tubuh, namun dapat memegangkan hal-hal yang besar. Lihatlah, betapa pun kecilnya, api dapat membakar hutan yang besar. ([Yakobus 3:5](#))

MENGENDALIKAN LIDAH ([Yakobus 3:5](#))

Sebuah berita di surat kabar memaparkan seorang pria yang menabrakkan dirinya pada kereta api yang melintas. Diperkirakan pria tersebut begitu terpuruk dan depresi karena tidak tahan menghadapi caci-maki orang-orang yang berurusan utang-piutang dengannya. Berbagai hujatan dan ancaman ditujukan kepadanya secara terbuka melalui media sosial. Kondisi tersebut akhirnya membuatnya makin putus asa hingga nekat mengakhiri hidup.

Demikian dahsyatnya dampak kata-kata yang diucapkan lidah. Yakobus mengingatkan kepada orang kristen Yahudi saat itu tentang betapa pentingnya memperhatikan perkataan kita. Lidah merupakan anggota kecil dari tubuh, tetapi seperti api yang dapat membakar hutan (ay. 5). Bahkan, Yakobus menyebutnya dunia kejahatan (ay. 6). Lidah dapat mengeluarkan kutuk, fitnah, hinaan, dan sebagainya. Karenanya, penting untuk mengekang dan mengendalikan lidah sehingga tidak keluar kata-kata yang menghancurkan perasaan dan kehidupan orang lain.

Mari kita menggunakan lidah untuk kebaikan dan memberkati sesama. Bukan lidah yang menguasai kita, tetapi kita yang menguasai lidah. Kita bisa memulainya dengan melatih diri bergaul dengan firman Tuhan sehingga terhindar dari perbendaharaan kata yang dapat melukai orang lain. Hendaknya lidah kita gunakan untuk bersaksi tentang kasih Kristus pada manusia melalui kalimat-kalimat penghiburan, penguatan, teguran yang lembut dan peneguhan. Biarlah lidah kita bukan merusak sesama, melainkan membangun hidup mereka. -- Rellin Ayudya /Renungan Harian

LIDAH TAK BERTULANG, TETAPI CUKUP KUAT
UNTUK MENGHANCURKAN ATAU MEMELIHARA SEBUAH KEHIDUPAN.

Rabu, 16 Juli 2014

Bacaan : [Kejadian 50:15-21](#)

Setahun : [Mazmur 120-131](#)

Nats : Ampunilah kiranya kesalahan saudara-saudaramu dan dosa mereka, sebab mereka telah berbuat jahat kepadamu. ([Kejadian 50:17](#))

PENGAMPUNAN YUSUF ([Kejadian 50:17](#))

Perasaan marah dan kecewa bisa muncul dari mana saja dan dari siapa saja, tak terkecuali dari anggota keluarga kita. Suatu ketika, salah satu anggota keluarga mungkin menyakiti hati kita, baik orangtua maupun saudara. Pemicunya juga bisa berbagai macam, bahkan mungkin hanya persoalan sepele. Akibatnya, kita kerap kali geram hingga muncul rasa dendam. Perlu perjuangan ekstra untuk kembali memulihkan hubungan.

Yusuf mengalami persoalan berat; ia mengalami berbagai penderitaan akibat perbuatan saudara-saudaranya. Ia dikucilkan dan dibuang oleh saudara-saudaranya. Bahkan, mereka menginginkan kematiannya. "Bagaimana mungkin saudara kandung berbuat demikian, " barangkali begitu kata Yusuf dalam hati. Ya, wajar jika Yusuf secara manusia mengalami marah dan kecewa. Tak hanya menderita secara fisik, hatinya juga terluka sangat dalam.

Masa yang panjang telah memproses Yusuf, bagaimana ia mengalami akibat dari perbuatan saudara-saudaranya, berpisah dengan keluarga sekian lama, sampai akhirnya ia berjumpa kembali dengan ayahnya serta saudara-saudaranya. Dan, ia mampu memaafkan semua perbuatan saudara-saudaranya. Itu diawali ketika ia melihat saudara-saudara dan ayahnya menderita kelaparan dan datang ke Mesir. Belas kasih dan pengampunan dari Yusuf muncul melebihi rasa kecewa dan marah. Kesadaran bahwa Allah berdaulat penuh atas hidup kita menjadikan segala kekecewaan dan kekesalan akan mampu kita hapuskan. -- Tabita Ardi Primasari /Renungan Harian

APA HAKKU MEMBENCI,
JIKA TUHAN SAJA MENGASIHI?

Kamis, 17 Juli 2014

Bacaan : [1 Korintus 4:6-13](#)

Setahun : [Mazmur 132-138](#)

Nats : Kalau kami dimaki, kami memberkati; kalau kami dianiaya, kami sabar; kalau kami difitnah, kami tetap menjawab dengan ramah. ([1 Korintus 4:12b-13a](#))

FILOSOFI POHON KARET ([1 Korintus 4:12b-13a](#))

Apa yang paling berharga dari pohon karet? Getahnya! Dari getah tersebut rupa-rupa manfaat dinikmati umat manusia: karet gelang, bola, dan ban mobil adalah contoh benda-benda yang dibuat dengan bahan dasar karet. Seorang kawan dari Belanda pernah berkisah bahwa saat Perang Dunia II, Belanda kehilangan Hindia Belanda (sebagai wilayah jajahan) dan seluruh hasil buminya, termasuk karet. Konon, karena sama sekali tidak ada karet, sebagian orang terpaksa membuat roda sepeda dari kayu.

Guna mendapatkan getah yang berharga itu kita harus "melukai" pohon dengan menyayat batangnya. Dari hasil "luka" tersebut, keluarlah getah yang sangat besar manfaatnya. Agar memperoleh hasil yang berkelanjutan, proses "melukai" batang pun dilakukan terus-menerus. Inilah filosofi pohon karet: dilukai, tetapi malah mengeluarkan hal yang berharga. Demikian pula seharusnya sikap hati umat kristiani. Paulus telah meneladkannya dengan sangat baik. Ketika dimaki, kita memberkati; ketika dianiaya, kita sabar; ketika difitnah, kita menjawab dengan ramah. Betapa elok jika sikap ini dapat dipancarkan oleh setiap kita yang percaya kepada-Nya.

Ketika dilukai, mari belajar melepaskan pengampunan, bukan dendam dan dengki. Belajar dari pohon karet, saat dilukai, kita justru bisa mengeluarkan hal-hal yang berharga: berkat, ucapan ramah, kesabaran dan sebagainya. Maukah Anda memulainya? -- Viona Wijaya /Renungan Harian

**POHON KARET BISA MENGELUARKAN GETAH YANG BERHARGA KALA DILUKAI.
TERLEBIH LAGI KITA, YANG DICIPTAKAN SEGAMBAR SERUPA DENGAN-NYA.**

Jumat, 18 Juli 2014

Bacaan : [Filipi 3:1b-16](#)

Setahun : [Mazmur 139-143](#)

Nats : Saudara-saudara, aku sendiri tidak menganggap bahwa aku telah menangkapnya, tetapi inilah yang kulakukan: Aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku. ([Filipi 3:13](#))

MELUPAKAN MASA LALU ([Filipi 3:13](#))

Winston Churchill adalah sosok perdana menteri yang menjalankan kepemimpinan penuh inspirasi bagi Inggris selama Perang Dunia II dan sesudahnya. Namun, siapa yang tahu bahwa seorang kapten bernama Winston Churchill pernah melakukan kesalahan pada Perang Dunia I sehingga ia dianggap "gagal" dan karier militernya habis. Jika Churchill hanya duduk dan merenungkan kegagalan masa lalu, besar kemungkinan kita tidak akan pernah mendengar tentang kiprahnya. Ia melupakan masa lalu dan belajar dari kegagalan.

Tokoh bacaan kita, Paulus, juga berhasil melupakan masa lalu. Ia adalah seseorang dengan masa lalu yang kelam sebagai pengikut Kristus-meskipun dari sudut agama Yahudi, "prestasinya" luar biasa. Ia punya alasan untuk berketat dan terikat dengan masa lalunya. Bagaimana tidak, ia dapat dikatakan menjadi aktor intelektual di balik penganiayaan umat Allah, ia hadir ketika Stefanus dibunuh. Namun, ia punya titik balik ketika ia berkata: "...tetapi ini yang kulakukan: aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku." Dia memusatkan perhatian pada masa depan.

Sepanjang sejarah, hanya Kristus yang tidak pernah berbuat dosa. Sedangkan kita, bahkan keseharian kita dipenuhi kegagalan dan kejatuhan. Namun, itu tidak bisa menjadi alasan untuk membuat kita tetap tergeletak. Mohonlah anugerah Tuhan, supaya kita mengalami titik balik, yaitu ketika kita, dengan kerendahan hati bertobat dan "mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku." -- Daniel Korre /Renungan Harian

ENTAH BERAPA KALI KITA PERNAH GAGAL DAN JATUH.
OLEH ANUGERAH TUHAN, KITA MAMPU BANGKIT DAN MENJADI TANGGUH.

Sabtu, 19 Juli 2014

Bacaan : [Mazmur 119:1-16](#)

Setahun : [Mazmur 144-150](#)

Nats : Dengan apakah seorang muda mempertahankan kelakuannya bersih? Dengan menjaganya sesuai dengan firman-Mu. ([Mazmur 119:9](#))

MELAWAN DOSA ([Mazmur 119:9](#))

Zaman makin maju dan tampaknya norma susila dan agama sudah ketinggalan zaman. Hidup baik dan kudus di tengah dunia seakan-akan menjadi sesuatu yang istimewa. Saat seseorang ditangkap karena kasus korupsi, kita geram karena yang mereka korupsi sebagian berasal dari pajak kita. Di sisi lain, seseorang ditangkap karena video asusilanya beredar di dunia maya dan lantas kita berkata bahwa tiap manusia bisa berbuat salah. Ada standar ganda: dosa satu lebih berat atau ringan dari dosa lainnya?

[Mazmur 119](#) bukan hanya merupakan pasal terpanjang di Alkitab, melainkan juga pasal yang tiap ayatnya mencantumkan kata yang mengandung pengertian firman Tuhan. Ada Taurat Tuhan (ay. 2), ketetapan Tuhan (ay. 5), janji Tuhan (ay. 11) dan masih banyak lagi-yang semuanya merujuk pada firman Tuhan. Pemazmur meyakini benar bahwa firman Tuhan adalah pandu yang mengarahkan langkahnya, yang membuatnya bertahan untuk berlaku bersih (ay. 9). Firman Tuhan membuatnya menjauhi dosa (ay. 11), tidak malu (ay. 6), dan berbahagia (ay. 1, 2).

Hidup sebagai orang yang sudah ditebus tidak lantas membebaskan kita dari segala potensi untuk berbuat dosa. Selalu ada jatuh bangun dalam melawan dosa, terlebih lagi jika kita berjuang dengan kekuatan sendiri. Mintalah kekuatan kepada Tuhan untuk menjaga hati kita; mintalah kepada-Nya supaya Dia menumbuhkan kerinduan di hati untuk merenungkan Firman-Nya tiap hari, supaya iman kita makin peka dan dikuatkan dalam melawan pengaruh dosa. -- Sigit Kurniawan D P /Renungan Harian

DOSA SAMA DENGAN MELAWAN FIRMAN TUHAN.
MELAWAN DOSA HARUS DENGAN FIRMAN TUHAN.

Minggu, 20 Juli 2014

Bacaan : [1 Timotius 1:12-17](#)

Setahun : [Amsal 1-5](#)

Nats : Tetapi justru karena itu aku dikasihani, agar dalam diriku ini, sebagai orang yang paling berdosa, Yesus Kristus menunjukkan seluruh kesabaran-Nya. Dengan demikian, aku menjadi contoh bagi mereka yang kemudian percaya kepada-Nya dan mendapat hidup yang ke ([1 Timotius 1:16](#))

MENJADI CONTOH ([1 Timotius 1:16](#))

Pernahkah Anda membuat pengakuan bahwa Anda orang paling jahat, berdosa, dan segala yang buruk yang melekat dalam diri Anda, serta menceritakan bahwa Anda punya masa lalu yang sangat kelam? Tentu tidak mudah menyampaikan pengakuan sedemikian terbuka.

Paulus menyatakan dirinya sebagai penghujat, penganiaya, dan ganas kepada pengikut Kristus (ay. 13). Ia menyebut dirinya orang yang paling berdosa (16). Sampai suatu ketika, dalam perjalanan ke Damsyik untuk memburu dan menganiaya para pengikut Kristus, Tuhan menjumpainya ([Kisah 9:1](#)). Ia dibuat buta oleh cahaya kemuliaan Tuhan, dan akhirnya pulih setelah didoakan Ananias. Peristiwa itu menjadi titik balik dalam hidupnya. Seorang penganiaya yang penuh amarah terhadap jemaat berubah menjadi pemberita Injil yang sangat militan dan tidak setengah-setengah. Ini merupakan bentuk kasih Tuhan kepada Paulus. Allah menunjukkan seluruh kesabaran-Nya kepada Paulus. Bahkan, Tuhan melihatnya setia dan mempercayakan pelayanan besar dan mulia kepadanya (ay. 12).

Kita pun orang berdosa. Namun demikian, Allah punya caranya yang unik bagi setiap pribadi untuk memproses dan mengubah hidup kita. Ucapkanlah syukur untuk kesabaran Allah atas hidup kita dan mempercayakan pelayanan dan pekerjaan yang kita jalani saat ini. Berdoalah juga supaya pengalaman Anda bersama Tuhan ini menjadikan Anda teladan yang menolong orang lain mengalami penyertaan Tuhan yang mengubah hidup mereka. -- Piter Randan Bua /Renungan Harian

TUHAN MENERIMA KITA APA ADANYA.
TETAPI DIA TIDAK MEMBIARKAN KITA SEADANYA. (MAX LUCADO)

Senin, 21 Juli 2014

Bacaan : [Amsal 16:1-9](#)

Setahun : [Amsal 6-10](#)

Nats : Serahkanlah perbuatanmu kepada TUHAN, maka terlaksanalah segala rencanamu. ([Amsal 16:3](#))

CUKUP DIDOAKAN ([Amsal 16: 3](#))

Siapa yang tidak bersukacita mendengar ayat nas hari ini? Bayangkan jika segala sesuatu berjalan sesuai dengan rencana kita! Menyenangkan, bukan? Siapa pun tentu mengusahakan berbagai cara agar rencana pribadi bisa berhasil. Kita berpikir, jika syaratnya "sekadar" menyerahkan perbuatan ke dalam Tuhan, bukankah ini suatu perkara yang mudah? Berdoa dan selesai. Tinggal tunggu hasilnya. Benarkah?

Tanpa sadar, kita kerap kali menggunakan ayat-ayat Alkitab untuk mencari keuntungan diri sendiri dan meneguhkan keinginan-keinginan kita. Ini adalah salah satu ayat favorit bagi orang yang sedang berencana, bukan? Kemudian, kita menganggap segala rencana pasti beres jika dibawa dalam doa kepada Tuhan. Kita menghindari ayat lain yang sepertinya tidak sejalan walaupun mungkin ayat tersebut merupakan ayat kunci utama di Alkitab. Kita kerap hanya berhenti di ayat 3 bacaan kita dan tidak terlalu memperhatikan ayat sebelum dan sesudahnya.

Kita perlu menyelaraskan setiap perencanaan kita dengan standar dan kehendak Tuhan. Ayat 1 dan 2 menunjukkan bahwa apa yang baik di mata manusia belum tentu baik bagi Dia dan karenanya kita perlu mencari kehendak-Nya dengan lebih sungguh-sungguh. Setelah ayat tiga kita mendapati bahwa Tuhan akan menyelaraskan rencana kita agar sesuai dengan kehendak-Nya. Dan itu berarti akan ada pembelajaran yang kita jalani sepanjang proses tersebut. Sudahkah kita menyelaraskan diri dengan rencana Tuhan? -- Endang B /Renungan Harian

TUHAN MENERIMA KITA APA ADANYA.
TETAPI DIA TIDAK MEMBIARKAN KITA SEADANYA. (MAX LUCADO)

Selasa, 22 Juli 2014

Bacaan : [Mazmur 23](#)

Setahun : [Amsal 11-14](#)

Nats : Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku; gada-Mu dan tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku. ([Mazmur 23:4](#))

KETIKA TAKUT ([Mazmur 23:4](#))

Pada Februari 2013, pemerintah kota Bandung menghimbau pengusaha tempat hiburan malam untuk menghentikan kegiatan usahanya pada pukul 24.00. Hal ini untuk menciptakan suasana malam hari yang tenang dan tertib. Seperti biasa, ada pihak yang mendukung, ada pula yang menolak. Dalam sebuah acara radio, saya tergelitik mendengar alasan salah seorang pendengar yang menolak. Menurutnya, jika tempat hiburan tutup pada pukul 24.00, suasana malam kota Bandung akan sepi. Suasana ini akan membuatnya takut keluar rumah. Bagaimana jika ada keperluan mendesak?

Sekalipun terdengar berlebihan, jika direnungkan lebih jauh, alasan itu cukup masuk akal. Suasana malam yang sepi dan kelam cenderung membangkitkan bayangan akan hal-hal yang jahat dan mengerikan. Namun, jika rasa takut itu sampai melumpuhkan kita, tentu hal itu sudah tidak wajar.

Kita perlu belajar mengatasi rasa takut. Bukan hanya rasa takut akan malam sepi mencekam, tapi rasa takut akan apa pun. Perjalanan hidup kita tak selamanya aman dan nyaman. Ada kalanya masalah dan pergumulan muncul. Seolah kita berjalan dalam lembah kekelaman. Nah, ketika rasa takut menyerang, andalkan Allah semata. Kita dapat mengikuti ucapan Daud, "Aku tidak takut bahaya." Bukan karena kekuatan dan kegagahan kita, tapi karena penyertaan Tuhan. Gada dan tongkat-Nya, itulah yang menghibur kita (ay. 4). Kalahkan rasa takut, dan teruslah berjalan. Ketahuilah, kebajikan dan kemurahan-Nya akan mengikuti kita, seumur hidup kita (ay. 6). --
Okky Sutanto /Renungan Harian

TIDAK APA MERASA TAKUT,
TETAPI JANGAN MENJADI PENAKUT.

Rabu, 23 Juli 2014

Bacaan : [Lukas 22:1-6](#)

Setahun : [Amsal 15-19](#)

Nats : Yudas pun pergi kepada imam-imam kepala dan kepala-kepala pengawal Bait Allah dan berunding dengan mereka, bagaimana ia dapat menyerahkan Yesus kepada mereka. ([Lukas 22:4](#))

PENGKHIANATAN ([Lukas 22:4](#))

Di panggung politik kita kerap mendapati bahwa lawan dan kawan tidaklah jelas. Hari ini jadi kawan, besok menjadi lawan. Kepentinganlah yang kerap menjadi landasan dalam berpolitik. Jika memiliki kesamaan kepentingan, jadilah kawan; jika ada beda kepentingan, jadilah lawan.

Imam-imam kepala, ahli-ahli Taurat, dan kepala-kepala pengawal Bait Allah berkolusi karena memiliki kepentingan yang sama, yaitu membunuh Yesus. Sangat mengerikan! Pemimpin agama mendalangi pembunuhan! Lebih ironis lagi, saat itu mendekati perayaan Paskah bagi kaum Yahudi. Mereka takut pada orang banyak yang selalu ada di sekeliling Yesus. Jika Yesus ditangkap di depan umum, mereka khawatir akan memancing kericuhan. Itu sebabnya mereka mencari cara yang tidak mengganggu stabilitas keamanan. Maka, datanglah Yudas menemui imam-imam kepala dan kepala-kepala pengawal Bait Allah. Karena pengaruh Iblis, ia menawarkan langkah untuk menangkap Yesus. Kendala ketakutan terhadap orang banyak disingkirkan dengan mudah oleh pengkhianatan seorang murid.

Yudas menjadi contoh bagaimana murid Tuhan mungkin saja menjadi pengkhianat. Yudas, oleh kuasa Iblis, dipenuhi oleh kepentingan pribadinya. Masing-masing kita memiliki kepentingan, tetapi semua mesti ditundukkan kepada maksud dan kehendak Tuhan, bukan kepentingan pribadi yang menjadikan kita berkhianat pada kebenaran. Sudahkah Anda menundukkan diri kepada maksud dan kehendak Kristus hari demi hari? -- Eddy Nugroho /Renungan Harian

TUHAN ADALAH KAWAN SEJATI, MAKA SEMESTINYA
MELAYANI DIA ADALAH KEPENTINGAN KITA YANG ABADI.

Kamis, 24 Juli 2014

Bacaan : [Mazmur 27:1-14](#)

Setahun : [Amsal 20-23](#)

Nats : Sekalipun ayahku dan ibuku meninggalkan aku, namun TUHAN menyambut aku. ([Mazmur 27:10](#))

TAK DILUPAKAN ([Mazmur 27:10](#))

Seorang ibu membawa anaknya ke Bandung, namun kemudian ia meninggalkan anak itu di tempat umum. Mengapa ia tega melakukannya? Menurut pengakuannya, ia sudah tidak sanggup lagi merawat anak yang sakit parah karena menderita maag akut. Anak itu sudah dibawa ke rumah sakit, namun tak kunjung sembuh. Si ibu lalu nekad membawanya ke Bandung dengan niat hendak membuang anak itu. Ibu itu mengatakan, tidak peduli lagi kepada anaknya karena si anak selalu menyusahkannya. Betapa sakit hati si anak itu jika mengetahui sikap ibunya itu.

Daud juga merasakan betapa sakit hatinya ketika orangtuanya melupakannya. Hal ini terjadi ketika Isai, ayahnya, lebih membanggakan ketujuh anaknya yang lain untuk diperkenalkan kepada nabi Samuel, sementara Daud justru dilupakannya ([1 Sam. 16:11](#)). Kita tentu bisa membayangkan betapa pedih perasaan seorang anak yang diperlakukan demikian oleh orangtua kandungnya sendiri. Tertolak dan dilupakan! Daud mengungkapkan kepedihan itu kepada Allahnya, dan pengalaman pahit itu kemudian menyingkapkan penerimaan dan kasih Allah: bahwa Allah selalu menyambut dan memedulikan dirinya (ay. 10).

Tidak sedikit orang menjadi sakit hati dan tidak mampu mengampuni karena perasaan tertolak yang dialaminya. Pengalaman Daud menunjukkan bahwa Tuhan, Sang Kasih, tidak pernah sedetik pun melupakan umat-Nya. Penerimaan Tuhan menjadikan Daud seorang yang tetap mengasihi dan mengampuni keluarga yang melupakannya. Bagaimana dengan kita? -- Samuel Yudi S /Renungan Harian

TUHAN MENYAMBUT KITA SEBAGAI ANAK-ANAK-NYA
MESKIPUN ORANG YANG TERDEKAT DENGAN KITA TELAH MELUPAKAN KITA.

Jumat, 25 Juli 2014

Bacaan : [1 Yohanes 4:7-21](#)

Setahun : [Amsal 24-27](#)

Nats : Siapa yang tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah yang tidak dilihatnya. ([1 Yohanes 4:20](#))

MENGUNJUNGI SI SAKIT ([1 Yohanes 4:20](#))

Suatu ketika, sebelum saya memimpin suatu acara persekutuan doa, seorang ibu menghampiri saya dengan mata berkaca-kaca. Ia terbata-bata menceritakan keponakannya yang hampir sepuluh tahun sakit. Ia telah menyampaikan hal itu kepada pendeta jemaat berkali-kali, tetapi ia hanya mendapatkan jawaban, "Ya, kita doakan." Padahal, ia mengharapkan kunjungan. Setelah persekutuan doa itu saya memutuskan berkunjung. Ternyata, kondisi sang keponakan sangat memprihatinkan: tinggal di gubuk reot di antara tumpukan-tumpukan sampah, tidur beralas tikar kotor di atas tanah, dan mengalami gangguan mental.

Ada kalanya, Tuhan mempertemukan kita dengan orang yang memiliki kebutuhan khusus. Dan, saat itu bisa merupakan kesempatan untuk menunjukkan kasih nyata kepada orang tersebut. Yohanes mengatakan bahwa kita harus saling mengasihi karena kasih berasal dari Allah, dan Allah adalah kasih (ay. 7, 8). Namun, Yohanes menyatakan kecenderungan kita yang kerap kali tidak mempraktikkan kasih kepada sesama manusia yang tampak di depan mata sehingga kasih kita kepada Allah yang tak kelihatan patut dipertanyakan.

Kita bisa saja berkata bahwa kita mengasihi Allah, berulang-ulang kepada siapa saja. Namun, orang lain melihat wujudnya dalam praktik kasih kita kepada sesama; hal praktis, sederhana apa pun perbuatan kita kepada sesama, menunjukkan seberapa besar kasih dan pengenalan kita kepada Allah. -- Piter Randan Bua /Renungan Harian

**PERBUATLAH KASIH SEBANYAK DAN SESERING MUNGKIN KEPADA SESAMA,
SUPAYA MEREKA MELIHAT KASIH ALLAH DI DALAM DAN MELALUI HIDUP KITA.**

Sabtu, 26 Juli 2014

Bacaan : [1 Tawarikh 19:1-19](#)

Setahun : [Amsal 28-31](#)

Nats : Apakah menurut anggapanmu Daud hendak menghormati ayahmu ... Bukankah dengan maksud untuk menyelidik, untuk mengintai dan menghancurkan negeri ini maka pegawai-pegawainya datang kepadamu? ([1 Tawarikh 19:3](#))

TERPROVOKASI ([1 Tawarikh 19:3](#))

Saat terjadi kerusuhan Mei 1998 di Jakarta, beberapa pengamat memperkirakan bahwa saat itu isu antiras tertentu sengaja dihembuskan oleh beberapa orang untuk memengaruhi massa agar bertindak anarkis dan menjurus kriminal. Akibatnya, terjadilah pengrusakan toko dan rumah diikuti dengan penjarahan harta benda dan pemerkosaan. Para provokator itu telah "sukses" membakar amarah massa.

Para pemuka bani Amon berhasil memengaruhi Hanun, putra Raja Nahas, supaya tidak memercayai maksud baik Daud yang mengirim utusan untuk mengucapkan belasungkawa atas wafatnya Raja Nahas. Hanun pun terprovokasi sehingga ia menangkap utusan Daud dan mempermalukan mereka dengan cara mencukur janggut serta memotong pakaian mereka. Itu berarti, tawaran persahabatan Daud telah disambut dengan penghinaan. Walau terlambat, Hanun sadar bahwa tindakannya tersebut dapat menimbulkan masalah besar. Sayang, bukannya meminta maaf dan berdamai, malah menabuh genderang perang. Akhirnya, bani Amon yang dibantu tentara Aram dikalahkan pasukan Israel.

Pilihan atau tindakan keliru dapat terjadi jika kita mendengarkan "provokator". Kita menjadi gampang terpancing emosi jika hati penuh kecurigaan. Akibatnya fatal. Persahabatan hancur dan orang lain pun jadi korban. Oleh karena itu, jangan mudah terhasut untuk bertindak buruk kepada orang lain. Tenangkan hati dan mohon hikmat Tuhan sebelum bertindak. Bukankah damai lebih baik daripada pertikaian? -- Eddy Nugroho /Renungan Harian

MENANG JADI ARANG,
KALAH JADI ABU. (PEPATAH LAMA)

Minggu, 27 Juli 2014

Bacaan : [Kejadian 3](#)

Setahun : [Penghotbah 1-4](#)

Nats : Ketika mereka mendengar bunyi langkah TUHAN Allah, yang berjalan-jalan dalam taman itu pada waktu hari sejuk, bersembunyilah manusia dan isterinya itu terhadap TUHAN Allah. ([Kejadian 3:8](#))

DOSA MERUSAK HUBUNGAN ([Kejadian 3:8](#))

Akibat paling dahsyat dari dosa dan kesalahan yang dibuat seseorang bukanlah tindakan salah yang dilakukannya. Akibat yang paling parah dari dosa tidak lain rusaknya hubungan si pelaku kesalahan dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesamanya, dan dengan alam semesta. Itulah kerusakan yang harus ditanggung akibat kesalahannya.

Bila manusia lepas hubungan dengan Allah, ia bisa menjadi rakus. Lihatlah, bagaimana Adam mengambil buah dari satu-satunya pohon yang dilarang Allah. Padahal, saat itu ada ribuan pohon lain, yang buahnya boleh dimakan. Akibat tindakan tersebut, hubungan manusia dengan Allah-sumber hidup dan sumber kebahagiaannya-menjadi rusak. Manusia menjadi takut, malu, dan bersembunyi ketika Tuhan menghampirinya (ay. 8). Padahal, tadinya manusia sudah hidup begitu bahagia bersama Allah. Ia bisa begitu bebas bergaul, bercakap-cakap, dan menikmati hidupnya saat ia menaati Allah ([Kejadian 1:28, 31, 2:16-25](#)). Ketika memilih berbuat dosa, manusia kehilangan hubungan akrab dengan Allah yang mengasihi mereka.

Tak ada cara lain bagi manusia untuk kembali mengalami kebahagiaan dalam hidupnya, kecuali ia mau meninggalkan dosa dan kembali kepada Allah yang menjadi sumber kebahagiaannya. Bagaimana cara kita melakukan hal ini? Ketika Anda mendengar suara Tuhan menghampiri, janganlah lari menjauhkan diri. Sebaliknya, datanglah mendekat kepada-Nya, akuilah dosa kesalahan Anda, Dia siap menyambut dengan pengampunan-Nya! -- Susanto /Renungan Harian

MESKI DOSA KITA SEMERAH KIRMIZI, JANGAN LARI DARI TUHAN.
DIA MENGAMPUNI DAN MENGUBAH DOSA MENJADI SEPUTIH SALJU.

Senin, 28 Juli 2014

Bacaan : [Markus 10:46-52](#)

Setahun : [Penghotbah 5-8](#)

Nats : Tanya Yesus kepadanya, "Apa yang kaukehendaki Kuperbuat bagimu?" ([Markus 10:51](#))

TAWARAN YANG MENYEJUKKAN ([Markus 10:51](#))

Bayangkan Anda mengalami situasi semacam ini, Saat Anda bersama keluarga sedang asyik menonton film di televisi, tiba-tiba listrik padam. Kebetulan di rumah sedang tidak tersedia lilin, lampu darurat, atau alat penerang lain. Dunia tiba-tiba menjadi gelap gulita dan Anda tidak dapat melihat apa-apa; hanya terdengar suara kepanikan dari orang-orang di sekitar Anda. Dalam situasi itu, kita dapat sejenak merasakan kondisi seorang buta.

Bartimeus tidak mampu melihat keindahan dunia ini sejak ia dilahirkan. Ia hanya mampu melihat dengan indra lain, yaitu dengan membayangkan melalui imajinasinya. Hal yang menarik adalah pertemuannya dengan Yesus. Sekalipun harus dengan susah payah, akhirnya ia mendapatkan kesempatan itu. Bartimeus tentu sangat lega tatkala Yesus mengajukan pertanyaan: "Apa yang kaukehendaki supaya Aku perbuat bagimu?" Sungguh kata-kata ini sangat menyejukkan hati bagi seseorang seperti dirinya. Bartimeus merasa bahwa di tengah penderitaannya, ternyata Yesus selalu memedulikannya.

Di sekitar kita banyak orang yang "buta", orang yang mengalami kesedihan, dan membutuhkan pertolongan. Saat kita berjumpa dengan orang-orang itu, apakah kita juga bertindak seperti Yesus dengan menawarkan sebuah kalimat yang menyejukkan hati? "Apa yang bisa saya bantu?" Pertanyaannya adalah apakah kita juga memiliki kepedulian kepada orang-orang di sekitar kita? Kepedulian kita, meskipun diungkapkan dengan cara sederhana, kiranya dapat menyejukkan hati mereka. -- Samuel Yudi S /Renungan Harian

SEBARIS KALIMAT KEPEDULIAN KITA
ADALAH OBAT BAGI JIWA YANG TERLUKA.

Selasa, 29 Juli 2014

Bacaan : [2 Samuel 19:31-39](#)

Setahun : [Pengkhotbah 9-12](#)

Nats : Barzilai itu sudah sangat tua, delapan puluh tahun umurnya. Ia menyediakan makanan bagi raja selama ia tinggal di Mahanaim, sebab ia seorang yang sangat kaya. ([2 Samuel 19:32](#))

BARZILAI

(2 Samuel 19:32)

Seusai berkenalan dengan seseorang dan ia telah pergi menjauh, entah di dalam hati atau terucap, biasanya kita berkomentar tentang kenalan baru itu. Topik komentar yang paling menonjol pada umumnya mengenai apakah ia orang baik atau tidak. Mengapa demikian? Sebab sosok orang baik memang kita cari. Siapa mau bertemu dengan orang jahat? Siapa tidak ingin berjumpa dengan orang baik?

Perjalanan hidup Raja Daud diwarnai perjumpaan dengan aneka ragam manusia. Dari si bebal dan si kikir hingga si pengutuk. Dari sobat dan kerabat sampai penjilat dan pengkhianat. Dari ksatria pemberani sampai kaum penakut dan pengecut. Berjumpa orang jahat tentu menyedihkan. Sebaliknya berjumpa orang baik tentu amat menghibur. Suatu kali hati Daud pernah amat terpukul tatkala berjumpa pengkhianat dalam diri puteranya sendiri. Syukurlah, ketika lari dari kejaran Absalom, ia berjumpa orang-orang baik. Salah satunya ialah Barzilai. Seorang kaya yang murah hati, tulus, bijaksana, tahu diri, tidak egois, dan santun. Daud sangat diberkati kala bertemu dengannya.

Kita semua pasti pernah bersedih hati karena bertemu dengan orang-orang yang menyusahkan hidup kita. Terutama yang semula tak kita sangka-sangka. Namun, tengoklah juga sisi sebelah: hadirnya orang-orang baik yang Tuhan izinkan untuk menemani kita melewati masa-masa sulit dan menyedihkan itu. Pasti ada "Barzilai-Barzilai" di dalam hidup kita. Mungkin tak banyak, tapi ada dan bermakna di saat kita memerlukannya. -- Pipi A Dhali /Renungan Harian

MASIH ADANYA ORANG BAIK DALAM HIDUP INI ADALAH SALAH SATU
WUJUD ANUGERAH DAN CARA TUHAN MEMELIHARA KITA.

Rabu, 30 Juli 2014

Bacaan : [Kejadian 20](#)

Setahun : [Kidung Agung 1-4](#)

Nats : Lalu Abraham berkata: "Aku berpikir: Takut akan Allah tidak ada di tempat ini; tentulah aku akan dibunuh karena isteriku." ([Kejadian 20:11](#))

JUJUR HANCUR? ([Kejadian 20:11](#))

Sejak manusia jatuh dalam dosa, ketidakjujuran layaknya bumbu penyedap yang selalu ada di setiap menu kehidupan. Dengan alasan malu, takut, bahkan demi kebaikan, acap kali kita berkompromi dan berbohong. Slogan: "orang jujur akan hancur" secara tidak sadar mungkin kita yakini sebagai prinsip yang sudah melekat di tengah keseharian kita di masyarakat.

Jika kita menyimak sepenggal kisah Abraham, kita pun mendapati aspek ketidakjujuran dalam dirinya. Dengan alasan takut dibunuh oleh Abimelekh, ia berdusta, mengatakan bahwa Sara ialah saudaranya-bukan istrinya. Tuhan Yesus, dalam [Matius 5:37](#) memberikan penegasan mengenai bagaimana kita mesti bertindak jujur. Dia berkata bahwa kita mesti tegas, tidak kompromistis pada apa pun, sebab "... apa yang lebih daripada itu berasal dari si jahat." Dengan kata lain, sekecil apa pun ketidakjujuran, yang disebut dusta tetaplah dusta; dan itu adalah dosa, apa pun alasannya.

Setiap kita tentu pernah tidak jujur. Celakanya, sekali kita tidak jujur, akan diikuti oleh ketidakjujuran kedua, ketiga, dan seterusnya. Akibatnya, kita terperosok makin dalam di jurang kebohongan yang kita ciptakan sendiri. Bertobat, mohon pengampunan dan pertolongan Tuhan untuk lepas dari jerat itu. Jika diperhadapkan pada keseharian, memang tidak mudah menjalankannya. Ada risiko diabaikan, dijauhi, bahkan dimusuhi orang lain ketika kita tampil jujur di tengah dunia yang tidak jujur. Namun, Tuhan disenangkan dengan kejujuran kita. -- Sigit Kurniawan D /Renungan Harian

MASIH ADANYA ORANG BAIK DALAM HIDUP INI ADALAH SALAH SATU
WUJUD ANUGERAH DAN CARA TUHAN MEMELIHARA KITA.

Kamis, 31 Juli 2014

Bacaan : [Markus 2:1-12](#)

Setahun : [Kidung Agung 5-8](#)

Nats : Ada orang-orang datang membawa kepada-Nya seorang lumpuh, digotong oleh empat orang. ([Markus 2:3](#))

MENGENALI SIR BARTLE ([Markus 2:3](#))

Sir Bartle Frere, seorang bangsawan Inggris, menjadi Gubernur Bombay, India, pada 1862-1867. Keluarga dan teman-temannya mengenalnya sebagai "orang yang suka menolong". Suatu ketika ia kembali dari suatu perjalanan jauh, dan istrinya menyuruh pembantu yang masih baru untuk menjemput Sir Bartle dan membantu membawakan barang-barangnya. "Bagaimana saya dapat mengenali Sir Bartle?" tanya si pelayan. Istri gubernur itu menjawab, "Perhatikan laki-laki bertubuh tinggi yang sedang menolong orang lain."

Ada empat orang bermaksud membawa seseorang yang lumpuh kepada Yesus. Sayangnya, keadaan tidak memungkinkan sebab pintu rumah tempat Yesus sedang mengajar telah tertutup oleh begitu banyak orang. Namun, keempat orang ini tidak kehabisan akal. Mereka memutuskan naik ke atas dan membuka atap rumah itu sehingga mereka dapat menurunkan orang yang sakit lumpuh itu tepat di depan Yesus! Yesus memuji tindakan keempat orang itu sebagai tindakan orang yang beriman. Iman, yang ditunjukkan dengan kebaikan hati itu, telah menghasilkan mukjizat kesembuhan bagi orang yang lumpuh itu.

Meski Alkitab tidak mencatat nama mereka, perbuatan baik mereka membuat mereka dikenal dunia sepanjang masa. Ya, mereka dikenal karena kebaikan dan pertolongan untuk membawa orang kepada Yesus. Ketika kita melakukan perbuatan baik, kita pun sedang memperkenalkan nama Kristus kepada orang lain. Seperti itulah iman seharusnya bekerja: diwujudkan dalam perbuatan baik kepada sesama. -- Samuel Yudi S /Renungan Harian

PERBUATAN BAIK UNTUK MEMPERKENALKAN KRISTUS KEPADA SESAMA
ADALAH SALAH SATU PERWUJUDAN IMAN KITA.

Jumat, 1 Agustus 2014

Bacaan : [Yesaya 6:1-13](#)

Setahun : [Yesaya 1-4](#)

Nats : Keadaannya akan seperti pohon beringin dan pohon jawi-jawi yang tunggulnya tinggal berdiri pada waktu ditebang. Dan dari tunggul itulah akan keluar tunas yang kudus! ([Yesaya 6:13](#))

SEPERTI POHON ([Yesaya 6:13](#))

Waktu saya remaja, ayah menebang pohon jambu air di halaman depan rumah kami. Dan, tidak lama kemudian tumbuh tunas baru dari tunggul pohon itu, makin hari makin tumbuh tinggi, dan akhirnya berbuah kembali.

Seperti pohon yang ditebang dan masih menyisakan tunggul agar tunas baru bisa tumbuh, begitulah gambaran hukuman terhadap rakyat Yehuda sampai mereka bertobat dan bertumbuh kembali menjadi umat yang kudus. Semula mereka mengeraskan hati dan tidak mau melakukan firman Tuhan dengan setia meskipun nabi-nabi selalu memperingatkan mereka. Mereka mendengar peringatan Tuhan, tetapi mereka menganggapnya remeh. Maka, Tuhan mengutus nabi Yesaya menubuatkan hukuman yang akan mereka terima, yaitu dibuang ke Babel. Nubuat ini digenapi tahun 587 SM. Dalam murka-Nya, Tuhan masih memberikan pengharapan pengampunan. Mereka yang bertobat, dipulihkan, dan akan kembali menjadi umat kesayangan-Nya dan dikembalikan ke tanah Yehuda. Demikianlah Tuhan menghukum untuk mendidik manusia.

Hari-hari ini, Tuhan menegur kita dengan lemah lembut melalui Roh Kudus yang tinggal di dalam kita, melalui nasihat pembina rohani kita, bahkan dapat juga kita diingatkan melalui bacaan rohani. Akan tetapi, terkadang kita tidak menanggapinya secara serius sehingga kerap kali perlu ditegur dengan keras seperti melalui penyakit, persoalan hidup, dan sebagainya agar kita rela berubah. Mari kita tetap memercayai Tuhan, sebab Dia paling tahu bagaimana mendidik kita. -- Yesaya Edy S /Renungan Harian

TUHAN TAK MEMPERLAKUKAN KITA DENGAN SEWENANG-WENANG
SEBAB DALAM MURKA-NYA ADA KASIH SAYANG.

Sabtu, 2 Agustus 2014

Bacaan : [Kisah 3:1-10](#)

Setahun : [Yesaya 5-9](#)

Nats : Lalu orang itu menatap mereka dengan harapan akan mendapat sesuatu dari mereka. ([Kisah 3:5](#))

MOTIVASI YANG BENAR ([Kisah 3:5](#))

Setelah menjalani beberapa kali operasi dan dua kali gagal transplantasi kornea, ayah saya masih belum mau berhenti berusaha untuk sembuh meskipun dokter sudah angkat tangan. Karena ingin bisa melihat kembali dengan sempurna, akhirnya ia "terpaksa" datang ke kebaktian penyembuhan. Suatu tindakan yang selama ini selalu ia tolak. "Tuhan tidak mencelikkan matanya, tetapi Tuhan mencelikkan hatinya. Kini Yesus telah menjadi Juruselamatnya," bisik sepupu saya. Beberapa waktu kemudian, dengan kondisi mata kanan buta total dan kemampuan mata kiri tinggal 40%, ia minta dibaptis.

Kisah orang sakit lumpuh di Gerbang Indah ini punya kemiripan dengan kisah ayah saya. Bedanya, motivasi mereka datang ke rumah Tuhan. Ayah saya datang memohon kesembuhan, sedangkan si lumpuh untuk meminta sedekah. Namun, pada akhirnya keduanya "bertemu" dengan Tuhan. Tegasnya, mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan, tetapi malahan mendapat apa yang mereka butuhkan. Dengan kata lain, mereka mendapat yang terbaik dari Tuhan.

Ada banyak motivasi yang mendorong orang untuk datang beribadah-mencari jodoh, kesembuhan, unjuk kemampuan bernyanyi, aktualisasi bakat musik, dan sebagainya. Tidak salah sepenuhnya, namun juga belum tentu berkenan di hadapan Tuhan. Anugerah dan pemeliharaan Tuhan seharusnya mendorong kita memiliki motivasi yang benar, yaitu kerinduan untuk senantiasa bersyukur kepada Dia yang akan memelihara kita sesuai dengan kebutuhan kita, seorang demi seorang. -- Sigit Kurniawan D P /Renungan Harian

DENGAN MOTIVASI YANG BENAR, IBADAH DAN PELAYANAN KITA
AKAN MENJADI BERKAT YANG MEMANCAR.

Minggu, 3 Agustus 2014

Bacaan : [Wahyu 2:1-7](#)

Setahun : [Yesaya 10-14](#)

Nats : Meskipun demikian, Aku mencela engkau, karena engkau telah meninggalkan kasihmu yang semula. ([Wahyu 2:4](#))

KESEMPURNAAN YANG DICELA ([Wahyu 2:4](#))

Menilik hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang Efesus, tidak salah jika mereka dipandang sebagai gereja yang sempurna! Jemaat ini sangat giat dalam pekerjaan Tuhan, tekun dalam iman kepada Kristus, gigih menghadapi rasul palsu dan ajaran sesat (ay. 2). Jemaat ini tidak pernah bosan mengiring Tuhan (ay. 3). Mereka pun membenci kejahatan (ay. 6). Gambaran gereja yang sempurna, bukan?

Namun, mengapa Tuhan malah mencela mereka? Tuhan menyebutkan bahwa mereka bersalah karena telah meninggalkan kasih yang semula (ay. 4). Hal-hal luar biasa yang mereka lakukan itu menjebak mereka dalam kesombongan rohani sehingga mendinginkan kasih mereka kepada sesama dan Tuhan (bd. [1 Yoh 4:20-21](#)). Kesibukan dan kecintaan mereka pada hal-hal rohani justru mengikis cinta yang utama, yaitu kepada Tuhan dan sesama. Tuhan mengingatkan jemaat ini untuk bertobat dan kembali kepada kasih yang semula; jika tidak, Tuhan akan mengambil kaki dian (semua pelayanan) itu dari hidup mereka (ay. 5).

Tuhan, Sang Empunya pelayanan (kaki dian), mempercayakan pelayanan kepada kita, gereja-Nya, sebagai penyalur terang kasih dan berkat-Nya bagi sesama. Apalah artinya gereja yang begitu giat melakukan kegiatan rohani, punya banyak karunia, punya pengetahuan hebat tentang Alkitab, namun menolak untuk berbelas kasih kepada saudara seiman dan orang yang tidak mengenal Tuhan? Mari indahkan peringatan-Nya dan kembali pada apa yang dikehendaki-Nya. Kiranya hidup kita senantiasa digerakkan oleh kasih yang semula. -- Samuel Yudi S /Renungan Harian

SESEMPURNA APA PUN AKTIVITAS ROHANI YANG KITA LAKUKAN,
JIKA KITA TIDAK MENGASIHI SESAMA, TUHAN JUSTRU MENCELANYA.

Senin, 4 Agustus 2014

Bacaan : [Kejadian 3](#)

Setahun : [Yesaya 15-21](#)

Nats : Tetapi TUHAN Allah memanggil manusia itu dan berfirman kepadanya: "Di manakah engkau?"
([Kejadian 3:9](#))

KETIKA DOSA DIBIARKAN ([Kejadian 3:9](#))

Ketika Tuhan mencari dan memanggil Adam dan Hawa yang terperosok dalam lembah dosa, kira-kira apa tujuan Tuhan? Mengapa Dia perlu memanggil mereka? Apakah Tuhan hendak menghakimi, mencela, atau menghukum mereka? Tidak! Tuhan justru hendak menyelamatkan mereka (bdk. [Yoh. 3:17](#), [12:47](#); [Ef. 1:3-9](#); [1 Tim. 3:3-4](#)).

Namun mengapa mereka takut, malu, dan bersembunyi? Ketika hubungan mereka dengan Tuhan rusak, apa yang berubah? Tuhan tetap sama, Eden yang mereka diami tetap indah, tubuh mereka pun tetap sama. Dosa tidak membuat tubuh dan wajah mereka berubah jadi penuh kerut menyeramkan, atau rambut mereka jadi ribuan ular yang menjijikkan. Namun, ketika jatuh dalam dosa, manusia melarikan diri, tidak berani menghadapi dan menyelesaikannya. Artinya, ada satu hal penting yang berubah, yaitu hati mereka. Kini, hati mereka dipenuhi prasangka buruk. Sampai-sampai mereka curiga ketika Tuhan yang penuh kasih memanggil mereka. Di pikiran mereka, Tuhan hendak menghakimi dan menghukum. Mereka pun bersembunyi untuk menyelamatkan diri.

Ketika manusia terus berlari dari dosa dan tanggung jawab untuk membereskannya, manusia justru kehilangan kebahagiaannya. Maka, janganlah berlari dari dosa dan berusaha dengan kemampuan sendiri untuk menyelesaikan masalah yang membelit hidup Anda. Sebaliknya, mendekatlah kepada Gembala Agung yang mencari Anda. Ketika Dia menemukan Anda sebagai domba yang terhilang, Dia pasti akan memeluk Anda, menggendong Anda, dan bersukacita bersama Anda. -- Susanto /Renungan Harian

PANGGILAN ALLAH SEHARUSNYA BUKAN MEMBANGKITKAN KEGENTARAN,
MELAINKAN SUKACITA KARENA KEMERDEKAAN DARI DOSA.

Selasa, 5 Agustus 2014

Bacaan : [Markus 1:40-45](#)

Setahun : [Yesaya 22-26](#)

Nats : Seorang yang sakit kusta datang kepada Yesus, dan sambil berlutut di hadapan-Nya ia memohon bantuan-Nya, katanya, "Kalau Engkau mau, Engkau dapat menyembuhkan aku." ([Markus 1:40](#))

KALAU ENGKAU MAU ([Markus 1:40](#))

Dalam sebuah lelucon, seorang motivator meyakinkan pendengarnya, para caleg, untuk selalu memakai kata-kata optimistis, yang dapat menentukan nasib seseorang. "Kalau Anda katakan 'bisa', hal itu pasti akan terjadi, demikian pula sebaliknya," ujar sang motivator. Serentak seluruh caleg yang hadir berkata, "Saya bisa menjadi presiden pada pemilu mendatang." Dengan tersipu sang motivator berkata, "Maaf, kita hanya bisa punya satu presiden."

Saat mendatangi Yesus, si kusta memilih kata "Kalau Engkau mau". Sangat menarik. Ini bisa ditafsirkan sebagai kalimat pesimis atau bahkan kurang beriman, mengesankan keraguan. Namun, coba kita cermati. Si kusta bukan sedang meragukan kemahakuasaan atau kemampuan Tuhan Yesus. Saat itu ia sedang menanyakan kemauan atau kehendak Tuhan Yesus untuk menyembuhkan dirinya. Ia tidak mendesakkan keinginannya atau memaksa Tuhan Yesus dengan pilihan kata yang optimistis. Ia tampaknya siap jika Tuhan tidak bersedia menyembuhkannya.

Betapa sering saat kita memohon sesuatu kepada Tuhan, kita mengawalinya dengan menyebut "Engkau Mahakuasa" atau "Tiada yang mustahil bagi-Mu". Tentu semua itu benar. Lalu kita berkata, "Karena itu, aku pasti sembuh dan segala keinginanku akan terpenuhi." Artinya, kita tidak menghormati kedaulatan dan kerelaan hati-Nya. Fakta bahwa Dia mampu, tidak selalu berarti Dia mau. Mari kita belajar menghormati dan menghargai kedaulatan Allah, bahkan ketika Dia tidak bersedia melakukan keinginan kita. -- Petrus Budi S /Renungan Harian

SEMAKIN KITA MENGENAL DIA,
SEMAKIN KITA MENGHARGAI SETIAP KEPUTUSAN-NYA.

Rabu, 6 Agustus 2014

Bacaan : [Mazmur 139:7-12](#)

Setahun : [Yesaya 27-31](#)

Nats : Jika aku terbang dengan sayap fajar, dan membuat kediaman di ujung laut, juga di sana tangan-Mu kan menuntun aku, dan tangan kanan-Mu memegang aku. ([Mazmur 139:9-10](#))

DIA PEGANG TANGANKU ([Mazmur 139:9-10](#))

Solomon Rosenberg dengan istri, dua anak laki-laki, dan orangtuanya, ditangkap oleh tentara Nazi dan dimasukkan ke kamp konsentrasi. Di sana hanya ada satu aturan "sederhana": "Selama kamu masih bisa bekerja, kamu boleh hidup. Namun bila kamu menjadi terlalu lemah hingga tak bisa bekerja, kamu akan dieksekusi." Tak lama, Rosenberg menyaksikan ayah-ibunya dihukum mati. Anggota keluarga terlemah setelah mereka adalah David, si bungsu, dan ini membuat Rosenberg sangat sedih. Setiap sore, begitu mereka berkumpul kembali di barak, mereka berpelukan dan bersyukur.

Suatu sore Rosenberg pulang dan tidak menemukan keluarganya. Setelah mencari-cari, ia menemukan Joshua-putra sulungnya-sedang menangis di sudut. "Papa, hari ini terjadi juga. David tidak mampu bekerja, dan tentara menangkapnya." Rosenberg bertanya, "Tapi, di mana ibumu?" Joshua menjawab sedih, "Pa, saat tentara datang, David menangis ketakutan. Lalu Mama berkata, 'Tidak ada yang perlu ditakuti, David.' Lalu Mama menggandeng tangannya dan menemani David pergi."

Dalam [Mazmur 139](#), Daud merayakan kemahatahuan dan kemahaadaan Allah sebagai penghiburan besar bagi umat-Nya. Perjalanan hidup kita mungkin tak "seseram" kamp konsentrasi. Namun, tetap saja ada masa yang begitu gelap dan berat. Terlalu menakutkan bila harus kita hadapi sendiri. Kadang keluarga dan kerabat tak selalu ada, tetapi Dia Mahaada. Bahkan dalam tantangan dan kesulitan terbesar pun, Bapa surgawi "akan menuntun aku, dan tangan kanan-Mu memegang aku" (ay. 10)! -- Agustina Wijayani /Renungan Harian

BILA HIDUP MENJADI BEGITU MENAKUTKAN,
PEGANGLAH TANGAN SANG MAHAADA DAN JANGAN LEPASKAN.

Kamis, 7 Agustus 2014

Bacaan : [1 Korintus 1:18-31](#)

Setahun : [Yesaya 32-37](#)

Nats : Supaya jangan ada seorang manusia pun yang memegahkan diri di hadapan Allah. ([1 Korintus 1:29](#))

AKIM CAMARA ([1 Korintus 1:29](#))

Bagaikan kacang lupa kulitnya. Peribahasa ini mengingatkan orang agar tidak melupakan asal usulnya. Sekarang besar, dulu kecil. Sekarang hebat, semula bukan siapa-siapa. Mengenang dan mengenal dari mana diri ini berasal menolong kita untuk tetap sadar diri, rendah hati, dan tahu berterima kasih. Paulus mengajak jemaat Korintus untuk mengingat "bagaimana keadaan kamu, ketika kamu dipanggil" (ay. 26), agar tidak ada orang yang lekas "memegahkan diri di hadapan Allah" (ay. 29).

Dunia musik mengenal Andre Rieu, pemain biola tersohor dari Belanda beserta grup orkestra papan atas, Johan Strauss Orchestra. Pada konser Natal 2005 di Berlin, sang maestro merekrut seorang pemain biola cilik, bocah 3 tahun bernama Akim Camara. Walau berbakat, ia bermain apa adanya khas anak-anak. Gesekannya belum sempurna. Kadang temponya tidak tepat. Bahkan biolanya sesekali meleset dari pundaknya. Penonton tertawa. Namun sambutan hangat tetap membahana sebab ia tampil bersama Andre Rieu. Sampai kapan pun seorang Akim Camara tak boleh lupa momen Natal 2005 itu.

Saat ini Anda seorang Kristen senior? Giat malang-melintang di pelayanan? Dilengkapi oleh berbagai talenta? Banyak karya dan prestasi? Janganlah bermegah diri. Kita bukan siapa-siapa tanpa Tuhan. Semuanya tiada jika Dia tidak memanggil kita. Dalam anugerah-Nya ia "merekrut" kita masuk dalam orkestrasi karya pelayanan-Nya-seperti seorang Akim Camara "dipungut" oleh Andre Rieu. Siapa yang sesungguhnya patut dimuliakan? -- Pipi A Dhali /Renungan Harian

TUHAN YANG MENGARUNIAKAN ANUGERAH-NYA DALAM HIDUP KITA;
DIALAH YANG PATUT KITA HORMATI DAN KITA PERMULIAKAN.

Jumat, 8 Agustus 2014

Bacaan : [2 Korintus 6:1-10](#)

Setahun : [Yesaya 38-42](#)

Nats : Sebaliknya, dalam segala hal kami menunjukkan, bahwa kami adalah pelayan Allah, yaitu: dalam menahan dengan penuh kesabaran dalam penderitaan, kesesakan dan kesukaran. ([2 Korintus 6:4](#))

TERMOTIVASI OLEH KESUKARAN ([2 Korintus 6:4](#))

Ia sangat pandai membuat kue. Terbukti kue-kue buatannya lezat dan banyak disukai orang. Suatu hari saya menyainya, mengapa ia lebih suka membuat kue daripada memasak biasa. Ia menjawab, membuat kue itu lebih sukar dan lebih rumit. Contohnya, kalau kue sudah dipanggang dan lupa diberi gula, maka tak bisa diperbaiki; sedangkan dalam memasak, orang bisa menambahkan gula kapan pun ia mau. Selain itu, resep yang tepat dapat menghasilkan masakan yang lezat. Tetapi, untuk menghasilkan cake yang lezat tak cukup mengandalkan resep. Kue yang bagus ditentukan oleh bahan, pengocokan, pemanggangan, dan pengaturan panasnya.

Pembuat kue ini termasuk orang yang termotivasi oleh kesukaran. Pelayanan Paulus dan timnya juga termotivasi oleh penderitaan atau kesukaran. Kesukaran tak jadi alasan bagi Paulus untuk bersikap buruk atau menjadi batu sandungan. Sebaliknya, ia membuktikan kredibilitasnya sebagai pelayan Tuhan. Melalui penderitaan dan kesukaran yang ia hadapi, ia justru menjadi semakin murni dan semakin dewasa kerohaniannya, serta semakin banyak memberkati orang lain.

Sering kali orang termotivasi oleh uang, hadiah, atau pujian, tetapi patah arang bila menemui kesukaran, lalu menggerutu, mencela Tuhan, atau bersikap buruk yang lain. Padahal, kesukaran itu alat Tuhan untuk memperbaiki cara hidup kita ([Ams. 3:12](#)), untuk menguji dan memurnikan kita ([Rm. 5:3](#)), dan untuk mendekatkan kita kepada Tuhan ([Mzm. 119:67](#)). Bersukacitalah dalam kesukaran sebab kesukaran bisa mendatangkan kebaikan. -- Yesaya Edy S /Renungan Harian

ANDA BISA TERMOTIVASI OLEH KESUKARAN
ATAU MALAH DIPATAHKAN OLEHNYA, ITU PILIHAN ANDA.

Sabtu, 9 Agustus 2014

Bacaan : [Matius 12:15b-21](#)

Setahun : [Yesaya 43-46](#)

Nats : Buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskan-Nya, dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkan-Nya, sampai Ia menjadikan hukum itu menang. ([Matius 12:20](#))

TIDAK AKAN DIPADAMKAN ([Matius 12:20](#))

Oscar Cervantes dipenjara 17 kali karena melakukan berbagai kekerasan dan kejahatan. Para psikiater yang melayani para tawanan menyatakan bahwa kondisi Oscar sudah tidak tertolong lagi. Ternyata, mereka keliru. Ketika terbebas dari penjara ia bertemu dengan orang tua yang bersaksi tentang Yesus Kristus. Oscar memutuskan untuk beriman kepada Kristus, dan ia berubah menjadi orang yang lemah lembut. Ia mendalami firman Tuhan sampai bisa mengajarkannya kepada orang lain. Akhirnya ia merintis pelayanan penjara di Soledad, California, AS.

Pada mulanya, kala melihat Oscar Cervantes, kebanyakan orang berkata, "Dia tidak mungkin bertobat. Tidak ada harapan baginya untuk mengalami perubahan. Tidak usah didoakan, percuma saja." Barangkali ketika jemaat mula-mula melihat kebengisan Saulus, mereka pun berpikir serupa. "Orang brutal macam itu tak akan mungkin mengenal Tuhan. Pribadi yang haus darah seperti dia, mana bisa dipulihkan lagi." Nyatanya, Tuhan tidak berpikir seperti itu. Dia malah melihat Saulus sebagai rasul yang penuh dengan kasih karunia. Pada akhirnya, Tuhan mengubah Saulus secara radikal.

Setiap kali kita melihat seseorang yang sudah layaknya buluh yang patah terkulai, mari jangan menyerah. Sumbu yang pudar nyalanya bukan berarti pasti mati. Orang yang penuh dengan kelemahan dan dosa, tidak menandakan bahwa ia tak mungkin berbalik arah. Teruslah berdoa bagi mereka, bahkan beri kesempatan pada mereka. Nantikan Tuhan mengubah hidupnya. --
Imelda Saputra /Renungan Harian

ALLAH TAK PERNAH MENYERAH TERHADAP KITA,
KARENA DIA TAHU KESEMPATAN UNTUK BERUBAH SELALU ADA.

Minggu, 10 Agustus 2014

Bacaan : [Yohanes 9: 1-7](#)

Setahun : [Yesaya 47-51](#)

Nats : Bukan dia dan bukan juga orang tuanya, tetapi supaya pekerjaan-pekerjaan Allah dinyatakan di dalam dia. ([Yohanes 9:3](#))

MENANGGAPI MUSIBAH ([Yohanes 9:3](#))

Menurut Anda, kenapa seseorang bisa sakit atau cacat fisik? Orang awam mungkin menjawab: kurang olah raga, salah pola makan, kecelakaan. Namun, ada pula orang sok rohani yang menghubungkannya dengan dosa dan kutukan.

Jacqlien Celosse, penyanyi rohani yang terkenal energik, mengalaminya ketika terkena penyakit kikuchi fujinomoto selama empat tahun (2008-2012). Benjolan yang muncul di sekitar leher, serangan demam, sakit tenggorokan, dan gangguan lain sungguh membuatnya tersiksa. Nyatanya, tidak semua orang bersimpati padanya, sebagian malah melontarkan berbagai pendapat "miring": Jacqlien terkena kutuk lah, Jacqlien pasti sudah berbuat dosa lah, dan sebagainya. Kini Jacqlien telah pulih dan aktif menjadi penginjil mendampingi suaminya.

Bagaimana jika kita yang mengalami peristiwa menyakitkan hati itu? Kita sering bertindak sebagai pengamat dan tidak memberikan tanggapan yang sepatutnya. Sama seperti murid Yesus ketika memandang orang yang buta sejak lahirnya itu. Mereka memandang sesuai dengan nalar mereka: pasti karena orang itu atau orangtuanya berbuat dosa. Tetapi, Yesus berpikir lain. Selalu ada kemungkinan lain setiap kali ada musibah atau kemalangan terjadi. Apakah itu? Allah ingin menyatakan kemahakuasaan-Nya.

Dari kasus Jacqlien, kita belajar untuk berhati-hati dalam menanggapi saudara kita yang tengah ditimpa musibah. Daripada berspekulasi, mengapa kita tidak membesarkan hati dan mendukungnya semampu kita? Mari mengembangkan daya empati dan simpati kita. -- Reza M Adipratama /Renungan Harian

ORANG SAKIT DAN CACAT TIDAK MEMERLUKAN KOMENTAR KITA;
MEREKA MENANTIKAN DUKUNGAN KITA.

Senin, 11 Agustus 2014

Bacaan : [1 Korintus 4:6-21](#)

Setahun : [Yesaya 52-57](#)

Nats : Sebab itu aku menasihatkan kamu: Turutilah teladanku! ([1 Korintus 4:16](#))

KUALITAS YANG TERUJI ([1 Korintus 4:16](#))

Kualitas sebuah barang tidak ditentukan oleh kemasannya. Kita justru sering menjumpai penampilan yang menipu. Kemasan luar tampak baik dan indah, tetapi mutu barang di dalamnya buruk. Kualitas sejati sebuah barang diukur melalui berbagai langkah pengujian dalam berbagai kondisi. Barang itu mampu berfungsi dengan baik, tahan uji, dan tentu saja awet. Sebatang kayu yang baik, misalnya, ukurannya relatif tidak berubah baik pada musim hujan maupun pada musim kemarau.

Bagaimana pula dengan kekristenan yang berkualitas baik? Kita, para pengikut Kristus, dapat dikatakan berkualitas baik jika kita dapat bertahan dalam segala kondisi. Sifat, karakter, kualitas iman kita akan tetap terjaga dengan baik dan tidak berubah-ubah sekali pun menghadapi situasi dan kondisi yang berbeda-beda. Pada waktu dipuji dan dihormati tidak menjadi besar kepala, tetapi tetap rendah hati; tidak mengeraskan hati dan tetap lembut hati ketika menerima teguran; dan tidak menjadi patah hati dan sakit hati saat dihina atau difitnah.

Rasul Paulus mengalami begitu banyak penderitaan dan penganiayaan dalam mengikuti jalan Tuhan, namun ia tetap berbahagia karenanya. Ia menyadari bahwa penderitaan dan penganiayaan itu menjadikan kualitas imannya teruji. Ia pun dengan berani menantang jemaat Korintus untuk mengikuti teladannya. Tuhan mengizinkan penderitaan untuk menguji kualitas iman kita. Dan ketika kita hidup dalam kasih karunia-Nya, kita sedang menjadikan hidup kita teladan bagi semua orang. -- Samuel Yudi S /Renungan Harian

**KITA MEMULIAKAN TUHAN KETIKA IMAN KITA
TERUJI DALAM BERBAGAI SITUASI.**

Selasa, 12 Agustus 2014

Bacaan : [Mazmur 141:1-10](#)

Setahun : [Yesaya 58-63](#)

Nats : Jangan condongkan hatiku kepada yang jahat, untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang fasik bersama-sama dengan orang-orang yang melakukan kejahatan; dan jangan aku mengecap sedap-sedapan mereka. ([Mazmur 141:4](#))

DIJAUHKAN DARI YANG JAHAT ([Mazmur 141:4](#))

Banyak orang mengakui bahwa Daud adalah orang yang hebat. Alkitab mencatatnya sebagai orang yang berkenan di hati Allah ([Kis. 13:22](#)). Namun, sosok yang dianggap hebat ini tetap menyadari keterbatasannya sebagai manusia. Tanpa campur tangan atau kemampuan dari Allah, tidak seorang pun sanggup hidup benar di hadapan Allah.

Ya, manusia punya kecenderungan hati untuk menyimpang dari kebenaran dan hidup bertentangan dengan firman Allah. Kondisi hati ini membuat manusia melakukan perbuatan jahat dan mendukakan hati Allah. Nah, Daud mengerti bahwa hanya Allah yang dapat mencegah dirinya dari berbuat dosa. Oleh sebab itu, ia memohon agar Allah menjauhkan dirinya dari segala hal yang jahat. Dalam Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari, disebutkan bahwa Daud berseru agar Allah menjauhkan dirinya dari keinginan berbuat jahat. Dalam doanya, Daud juga meminta Allah mengawasi mulutnya dan berjaga pada pintu bibirnya (ay. 3).

Ada banyak orang menyadari sulitnya menjalani hidup yang berkenan di hadapan Allah. Namun, tidak banyak yang berani terus-terang mengakui keterbatasannya dan meminta Tuhan benar-benar menjaga hidupnya. Meminta Allah memampukan untuk menjaga perkataan dan hati dari keinginan untuk berbuat jahat adalah keputusan yang bijak. Betapa pentingnya doa semacam ini, terutama bagi kita yang sering bergumul dengan perbuatan dosa tertentu. Lihatlah bagaimana Allah akan menjagai hidup kita dan menghindarkan kita dari perbuatan yang tidak berkenan di hadapan-Nya. -- Go Hok Jin /Renungan Harian

PERKATAAN, SIKAP, MAUPUN PERBUATAN JAHAT LAHIR DARI HATI.
MINTALAH ALLAH MENYUCIKAN HATI KITA SENANTIASA.

Rabu, 13 Agustus 2014

Bacaan : [Daniel 1:1-21](#)

Setahun : [Yesaya 64-66](#)

Nats : Daniel berketetapan untuk tidak menajiskan dirinya dengan santapan raja dan dengan anggur yang biasa diminum raja; dimintanyalah kepada pemimpin pegawai istana itu, supaya ia tak usah menajiskan dirinya. ([Daniel 1:8](#))

INTEGRITAS

([Daniel 1:8](#))

Wakil gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama atau lebih dikenal sebagai Ahok, pernah menceritakan pengalaman kala dirinya diminta mengubah keyakinan demi mendapat dukungan publik dan bisa memenangkan pemilihan kepala daerah. Ia menolak dengan mengutarakan jawaban telak yang mengagumkan. "Andaikata Tuhan saja bisa saya khianati, apalagi rakyat; apakah kalian mau punya pemimpin yang siap berkhianat pada saatnya nanti?" katanya.

Daniel terbilang imigran yang dipaksa pindah akibat gejolak politik di negerinya. Lingkungan barunya amat menantang. Bukan hanya cuaca, penguasa, tempat tinggal, dan budaya sekitar yang berubah. Identitasnya pun terancam untuk diubah. Namanya diganti dari Daniel menjadi Beltsazar (ay. 7). Sampai akhirnya keyakinannya ditantang, imannya diguncang, demi memperoleh posisi aman dan terhormat. Kendati demikian Daniel bertahan. Ia berani berketetapan hati untuk berkata "tidak" (ay. 8). Ia tidak menjual keyakinannya.

Demi mengikuti arus dunia global yang terus berubah setiap kita bisa tertantang untuk berpindah. Mulai dari pekerjaan sampai dengan tempat tinggal. Termasuk berpindah ke luar kota, ke luar pulau, bahkan ke negeri seberang. Disertai banyak perubahan yang harus terjadi pada diri kita demi bertahan dan menyesuaikan diri. Memang, demi berjuang hidup ada banyak hal yang harus kita lepaskan dan kita pertaruhkan. Hanya satu yang jangan pernah kita pindahkan dan kita jual: keyakinan kita akan Yesus! -- Pipi A Dhali /Renungan Harian

BARANGSIAPA MENJUAL KEYAKINANNYA
SAMA DENGAN MENJUAL SELURUH DIRINYA.

Kamis, 14 Agustus 2014

Bacaan : [Mikha 7:1-20](#)

Setahun : [Yeremia 1-3](#)

Nats : Marilah, baiklah kita beperkara!-firman TUHAN-Sekalipun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju. ([Yesaya 1:18](#))

KETIKA DOSA DIBERESKAN ([Yesaya 1:18](#))

Seharian salju turun dengan deras hingga hamparan putih menutupi semua daerah di sekitar rumah kami. Sembari mengamati pemandangan itu, saya merenungkan tulisan Nabi Yesaya tentang Allah yang menghapus seluruh dosa dan pelanggaran manusia-termasuk segala dosa saya dan Anda. Semuanya disucikan sehingga menjadi putih bersih. Begitu pula Nabi Mikha mengungkap bagaimana Tuhan melawat dan mengampuni manusia. Dia membuang dosa dan pelanggaran umat-Nya ke tubir laut yang paling dalam sehingga tak ada yang tersisa lagi ([Mik. 7:19](#)). Yang ada tinggal hati baru seputih salju.

Di belakang rumah, saya baru mendapati sebuah carang pohon yang jatuh. Keberadaannya sangat kontras dengan hamparan salju yang putih bersih: ia tampak jelas sebagai sampah. Maka, saya segera menyingkirkannya. Begitu juga dosa yang kita lakukan. Setelah hidup kita ditebus oleh Kristus, dosa akan segera tampak jelas, dan kita tidak akan tahan membiarkannya. Bila hidup kita masih dipenuhi "sampah" dosa, segala "ranting" dan "daun yang berguguran" tidak terlalu tampak.

Setelah hidup kita dipulihkan oleh Kristus dan menjadi ciptaan baru, kita masih bisa tergelincir dalam dosa jika tidak waspada. Namun secara alamiah, sebagai manusia baru, kita tidak akan tahan hidup dalam dosa. Sebab hati kita akan terganggu dan kehilangan damai sejahtera saat berbuat dosa. Bila Anda mengalami hal ini, segeralah periksa hidup Anda. Jangan sampai dosa menguasai hidup Anda lagi ([Rm. 6:11-23](#)). -- Susanto /Renungan Harian

PERUBAHAN AJAIB TERJADI PADAKU SEJAK KUTERIMA YESUS:
HATIKU DIUBAHKAN MENJADI BARU.

Jumat, 15 Agustus 2014

Bacaan : [Lukas 6:37-42](#)

Setahun : [Yeremia 4-6](#)

Nats : Mengapa engkau melihat serpihan kayu di dalam mata saudaramu, sedangkan balok di dalam matamu sendiri tidak engkauketahui? ([Lukas 6:41](#))

MENYALAHKAN ORANG LAIN ([Lukas 6:41](#))

Seorang anak menangis dengan nyaring sambil memarahi temannya. Rupanya ia baru saja terjatuh saat berlari menuruni tangga dengan tergesa-gesa. Ia tidak melihat ada tas di sana. Ibu guru mencoba menenangkan dan mengingatkannya untuk tidak lagi berlari saat menuruni tangga. Alih-alih menjadi tenang, anak ini terus menangis sambil mengatakan bahwa pemilik tas tersebutlah yang seharusnya bertanggung jawab atas kecelakaan yang menimpanya.

Betapa mudah melihat kesalahan orang lain dan menganggap diri lebih baik dari orang lain. Hal ini juga yang Tuhan ajarkan kepada banyak orang, termasuk para ahli Taurat dan orang Farisi. Mereka mudah menghakimi dan melihat kesalahan orang lain (ay. 37). Mereka menganggap diri saleh dan merasa tahu banyak kebenaran, padahal sebenarnya tidak. Tuhan mengibaratkannya seperti orang buta yang menuntun orang buta (ay. 38) dan menyebut mereka sebagai orang munafik (ay. 42b). Perintah yang tegas diberikan oleh Tuhan kepada mereka: "Keluarkanlah dahulu balok dari matamu, maka engkau akan melihat dengan jelas."

Seberapa mudahkah kita menghakimi dan melihat kesalahan orang lain? Saat mulut kita akan mengeluarkan kata-kata penghakiman atau celaan, berhentilah sejenak. Mari dengan kerendahan hati kita minta supaya Tuhan sendiri yang senantiasa menunjukkan kepada kita dosa yang perlu diakui, kebiasaan buruk yang perlu dibuang. Dan alih-alih berdoa meminta agar Tuhan mengubah orang lain, mintalah terlebih dahulu agar Tuhan mengubah kita. -- Silvia Wiguno S /Renungan Harian

ORANG YANG RENDAH HATI TIDAK MUDAH MENGHAKIMI,
TETAPI MUDAH MENGAKUI KESALAHAN DIRI.

Sabtu, 16 Agustus 2014

Bacaan : [2 Korintus 8:1-15](#)

Setahun : [Yeremia 7-10](#)

Nats : Hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu murah hati. ([Lukas 6:36](#))

ES POTONG ([Lukas 6:36](#))

Begitu keluar dari sebuah toko di Orchard Road, Singapura, saya membeli es potong. Penjualnya yang memakai sepeda motor tua melayani saya dengan ramah, cepat, dan efisien. Di belakang saya ada seorang anak yang merengek untuk dibelikan es potong juga. Meskipun agak enggan, mamanya mengabulkan permintaan anaknya itu. Saat saya hendak pergi meninggalkan tempat itu, saya sempat melirik anak itu menikmati es potongnya. Tanpa tahu penyebabnya, es potongnya jatuh. Anak itu menangis dan minta lagi, tetapi mamanya menarik tangannya dan beranjak pergi. Tiba-tiba saya melihat penjual es potong itu menyodorkan sebuah es lagi kepada anak itu sambil berkata, "Tidak usah bayar!"

Pemandangan di siang hari yang panas itu tiba-tiba saja menyejukkan hati saya. Kota Singa dengan penduduknya yang efektif dan efisien dalam menjalankan pekerjaannya siang itu menunjukkan wajah welas asihnya. Saya belajar sekali lagi bahwa justru orang-orang kecil yang sering kali memiliki hati yang mau memberi dan berbagi. Tindakan yang patut dipuji.

Rasul Paulus lewat bacaan kita hari ini menunjukkan bahwa kemurahan hati tidaklah bergantung kepada seberapa banyak harta yang kita miliki. Ada orang kaya yang kikir. Ada orang miskin yang pelit. Namun, ada juga orang kaya dan miskin yang sama-sama dermawan. Masalahnya terletak pada hati. Apakah hati kita dipenuhi rasa cukup sehingga kita bisa berbagi atau justru merasa kurang terus sehingga tidak berhenti mencari? -- Xavier Q Pranata /Renungan Harian

AKU TIDAK LAGI MEMERLUKAN LEBIH BANYAK HAL
KARENA AKU SUDAH MEMILIKI CUKUP.-FURLA

Minggu, 17 Agustus 2014

Bacaan : [Yeremia 36:1-10](#)

Setahun : [Yeremia 11-14](#)

Nats : Mungkin apabila kaum Yehuda mendengar tentang segala malapetaka yang Aku rancangkan hendak mendatangkannya kepada mereka, maka mereka masing-masing akan bertobat dari tingkah langkahnya yang jahat itu, sehingga Aku mengampuni kesalahan dan dosa mereka. ([Yeremia 36:3](#))

PERTOBATAN NASIONAL ([Yeremia 36:3](#))

Sungguh miris menyaksikan kondisi bangsa ini. Pejabat dari kalangan eksekutif, bahkan yudikatif, seakan berlomba-lomba memperkaya diri dengan korupsi. Pengusaha berkolusi dengan pejabat guna mengemplang pajak. Pelajar dan mahasiswa tawuran. Masyarakat bentrok antarkampung. Mau dibawa ke mana bangsa Indonesia ini?

Bangsa Israel pernah mengalami krisis moral. Oleh karena itu, Tuhan mengutus Yeremia untuk menyampaikan berita penghukuman-Nya atas Israel dengan maksud agar mereka bertobat. Betapa Tuhan menyayangi umat-Nya. Kali ini Tuhan menitahkan Yeremia untuk menulis firman yang telah Tuhan sampaikan untuk kemudian dapat dibacakan secara langsung kepada umat Tuhan. Tuhan berharap bahwa mereka akan bertobat setelah mendengar tentang semua malapetaka yang telah Dia rancangkan bagi mereka. Apabila itu terjadi, Tuhan berjanji akan mengampuni kesalahan dan dosa mereka. Peristiwa ini terjadi pada tahun keempat pemerintahan Raja Yoyakim (605 SM), tidak lama setelah Nebukadnezar mengalahkan Mesir di Karkhemish.

Tuhan pun sayang kepada Indonesia. Dia mengharapkan bangsa ini bertobat-bukan hanya satu-dua orang, melainkan pertobatan nasional. Teladan Yeremia dan Barukh mesti kita ikuti: tekun membacakan (mewartakan) firman Tuhan kepada umat-Nya. Orang harus dijadikan sadar bahwa dirinya berdosa dan memerlukan pembaruan Tuhan. Setelah mengalami pembaruan, kita akan bersama-sama bersepakat untuk membangun bangsa ini. -- Eddy Nugroho /Renungan Harian

SEBELUM TUHAN MEMBARUI KEHIDUPAN SEBUAH BANGSA,
DIA MENGINGINKAN HIDUP ANAK-ANAK-NYA DIBARUI DARI DOSA.

Senin, 18 Agustus 2014

Bacaan : [Matius 11:25-30](#)

Setahun : [Yeremia 15-18](#)

Nats : Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Kupun ringan. ([Matius 11:30, TB](#))

BEBAN YANG RINGAN ([Matius 11:30, TB](#))

Pada 15 Maret 1986 seluruh gedung Hotel New World di Singapura tiba-tiba runtuh ke tanah dalam waktu 1 menit dan menelan korban 33 jiwa. Setelah diselidiki ternyata perancang gedung hanya menghitung "beban hidup" seperti kendaraan, manusia, perabotan, angin, tekanan tanah, dan sebagainya. Sedang "beban mati" seperti rangka, dinding, lantai, atap, pipa, saluran air, peralatan listrik, dan sebagainya tidak diperhitungkan. Kesalahan perancang gedung dalam menghitung beban ini menyebabkan nyawa pengunjung melayang.

Bagaimana dengan Yesus yang malahan mengundang setiap orang untuk memikul kuk dan beban-Nya? Hanya saja Yesus memberikan jaminan yang melegakan: bahwa kuk dan beban-Nya itu ringan ([Mat. 11:28-30](#)). "Beban-Ku" artinya segenap perintah-Nya. Adapun "kuk yang Kupasang" menunjuk pada ketundukan dan ketaatan kita. Dengan demikian, memikul kuk-Nya berarti tunduk dan taat pada segenap perintah-Nya. Beban-Nya ringan karena kita tidak memikulnya seorang diri; Roh Kudus akan menyertai, menolong, dan memberi kita kekuatan untuk melakukannya ([Yoh. 14:16](#)).

Beban-Nya ringan karena tidak melebihi kekuatan dan kemampuan kita ([1 Korintus 10:13](#)). Beban-Nya ringan karena tidak akan melukai dan melumpuhkan kita, tetapi justru mendatangkan kelegaan dan ketenangan jiwa. Jadi, jalanilah hari-hari dengan ketundukan dan ketaatan pada pimpinan-Nya karena kita jugalah yang akan menikmati hasilnya. Bukannya mati tertimpa beban, kita malah akan dihidupkan karenanya! -- Yesaya Edy S /Renungan Harian

KITA JUGA PUNYA PERANCANG, HANYA SAJA PERANCANG KITA
TAK PERNAH SALAH MENGHITUNG BEBAN.

Selasa, 19 Agustus 2014

Bacaan : [Efesus 4:17-32](#)

Setahun : [Yeremia 19-22](#)

Nats : Supaya kamu diperbarui di dalam roh dan pikiranmu. ([Efesus 4:23](#))

KEDEWASAAN KARAKTER ([Efesus 4:23](#))

Anthony de Mello menuturkan kisah sebuah biara yang semula penuh, namun kini penghuninya tinggal enam biarawan tua. Mereka prihatin dan merasa tidak berdaya mengembalikan kejayaan biara itu. Mereka memutuskan meminta nasihat pada orang bijak. Betapa kecewanya mereka ketika orang bijak itu hanya mengatakan, "Seorang di antara kalian adalah Mesias." Mereka putus asa, namun mulai bertanya-tanya, "Apa maksudnya seorang di antara kita adalah Mesias? Bila memang ada Mesias, siapakah dia?" Keenam biarawan ini mulai berhati-hati dalam bersikap, berperilaku, dan berbicara satu sama lain. Pelan-pelan perubahan ini memikat banyak orang sehingga kemudian seorang pemabuk bergabung dengan mereka. Demikian seterusnya hingga biara itu kembali penuh.

Karakter yang bertumbuh menuju kedewasaan! Itulah yang seharusnya terjadi dalam hidup orang percaya. Kitab Efesus menjelaskan kepada kita bahwa hidup dan karakter kita sama sekali berbeda sejak kita mengenal Kristus. Orang yang mengenal Kristus tidak lagi mengerjakan hal-hal yang sia-sia dan bahkan meninggalkannya (ay. 17-19).

Kehidupan sebagai manusia baru yang diciptakan menurut kehendak Allah ini akan tampak nyata dalam diri orang percaya. Berkaca dari ayat 25-32, periksalah dengan saksama hidup kita: Sebagai seorang yang mengenal Kristus, apakah karakter kita bertumbuh selaras dengan nasihat firman Tuhan dan karakter itu menjadi ciri khas hidup kita? Kiranya karakter kita menjadi kesaksian yang baik bagi sesama. -- Samuel Yudi S /Renungan Harian

KARAKTER ILAHI SEMAKIN BERTUMBUH
SEIRING DENGAN PENGENALAN KITA AKAN FIRMAN-NYA.

Rabu, 20 Agustus 2014

Bacaan : [Maleakhi 1:1-14](#)

Setahun : [Yeremia 23-25](#)

Nats : Sebab dari terbitnya sampai kepada terbenamnya matahari nama-Ku besar di antara bangsa-bangsa, dan di setiap tempat dibakar dan dipersembahkan korban bagi nama-Ku... ([Maleakhi 1:11](#))

TEMPAT YANG DILALUI MATAHARI ([Maleakhi 1:11](#))

Saya sering merasa terganggu dengan lirik lagu rohani yang tidak tepat. Kemudian, saya memikirkan koreksinya. Salah satu yang mengusik saya adalah syair "Dari terbit matahari sampai pada masuknya, biarlah nama Tuhan dipuji!" Kalau nama Tuhan dipuji dari pagi sampai sore saja, bagaimana dengan separuh hari yang lain? Lalu sebagai gantinya saya menyanyi "Dari terbit matahari sampai terbit kembali, biarlah nama Tuhan dipuji!"

Sampai suatu kali saya membaca [Maleakhi 1:11](#): "Sebab dari terbitnya sampai kepada terbenamnya matahari nama-Ku besar di antara bangsa-bangsa, dan di setiap tempat dibakar dan dipersembahkan korban bagi nama-Ku..." Saya tiba-tiba disadarkan atas dua hal. Pertama, kalimat lagu itu rupanya punya dasar alkitabiah, yaitu diambil dari teks ini. Kedua, ungkapan "dari terbit sampai terbenamnya matahari" ternyata tidak berkaitan dengan waktu (pagi, sore, siang, malam), melainkan berkaitan dengan tempat. Tempat yang dimaksud adalah tempat hunian bangsa-bangsa, yang dilalui matahari dari terbit sampai pada masuknya. Dengan bahasa yang lebih lugas: di setiap tempat, di setiap bangsa yang mendiami bumi. Revisi lirik lagu yang saya lakukan justru membuat lagu yang sudah benar menjadi keliru. "Dari terbit matahari sampai pada masuknya, biarlah nama Tuhan dipuji!"

Visi pelayanan kita harus mencakup "tugas yang masih belum selesai" dalam membawa semua suku, kaum, bangsa, dan bahasa untuk mengalami sukacita penuh karena mengenal, mengasihi, dan memuliakan Tuhan. -- Johan Setiawan /Renungan Harian

DARI TERBIT MATAHARI SAMPAI PADA MASUKNYA,
BIARLAH NAMA TUHAN DIPUJI!

Kamis, 21 Agustus 2014

Bacaan : [Yohanes 18:1-11](#)

Setahun : [Yeremia 26-28](#)

Nats : Lalu Simon Petrus, yang membawa pedang, menghunus pedang itu, menetakannya kepada hamba Imam Besar dan memutuskan telinga kanannya. Nama hamba itu Malkhus. ([Yohanes 18:10](#))

GAGAL DAN MARAH ([Yohanes 18:10](#))

Seandainya ada pelatihan motivasi berjudul "Siap Menghadapi Kegagalan", apakah Anda tertarik mengikutinya? Beberapa waktu lalu, di sebuah acara audisi pemilihan idola di televisi, sang pembawa acara masuk ke ruang juri dan melapor. Ada seorang ibu yang tidak puas dan ingin menghadap para juri, menanyakan penyebab anaknya tidak lolos audisi. Si ibu dipersilakan masuk dan tampak marah. Namun, para juri dengan elegan berhasil menjawab keraguan si ibu, bahwa anaknya memang belum layak untuk lolos.

Saat itu, Simon Petrus merasa semua harapannya tentang Yesus runtuh. Yesus akan ditangkap. Ini berbeda dengan bayangannya akan seorang raja. Simon Petrus menganggap peristiwa ini sebagai kegagalannya dan kegagalan Yesus. Ia mempertahankan diri. Ia marah dan bertindak. Namun, sangat berbeda, Yesus menyadari hal itu sebagai bagian dari misi hidup-Nya. Peristiwa yang tampak sebagai kegagalan ternyata menjadi kemenangan besar di akhir cerita.

Kegagalan dan kemarahan bagaikan saudara kembar. Banyak orang tidak siap untuk gagal. Padahal hampir dalam setiap situasi, selalu ada kemungkinan untuk tidak berhasil. Bagaimana dengan hidup kita? Apakah hidup kita selalu mulus? Kegagalan kadang diperlukan. Dengan gagal, kita belajar rendah hati, memiliki penilaian obyektif terhadap diri sendiri, lebih mengenal kehendak-Nya, dan bergantung pada-Nya. Efek kegagalan seharusnya membuat kita belajar dan bertumbuh. Apakah kita bisa belajar dari kegagalan kita? -- Donni Hadi W /Renungan Harian

SERING KALI KEGAGALAN IDENTIK DENGAN KEMARAHAN.

SEHARUSNYA KEGAGALAN IDENTIK DENGAN BELAJAR DAN BERTUMBUH.

Jumat, 22 Agustus 2014

Bacaan : [Kejadian 2:8-17](#)

Setahun : [Yeremia 29-31](#)

Nats : Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya. ([Kejadian 2:16-17](#))

BATAS KEHENDAK ALLAH ([Kejadian 2:16-17](#))

Dulu saya mengikuti anggapan bahwa Allah memiliki rancangan yang detail atas kehidupan setiap orang percaya. Jika saya gagal mengenali kehendak Allah dalam perkara yang penting-pekerjaan, jodoh, gereja tempat melayani-saya melewatkan persediaan terbaik-Nya bagi saya. Sungguh menggentarkan!

Uraian Frank Viola dalam *Rethinking the Will of God* memberi saya pencerahan. Ia mengambil contoh dari perintah pertama Tuhan. Di Taman Eden, Tuhan menetapkan batas bagi manusia, mana pohon yang buahnya boleh mereka makan dan mana yang tidak boleh. Hanya sampai di situ. Tuhan tidak membatasi detailnya: kapan harus makan, bagaimana mengolah buah itu, bagaimana memakannya. Di bagian ini, manusia leluasa untuk memilih.

Saat ini, apa garis batas kehendak Allah bagi orang percaya? Garis batasnya adalah kasih ([Gal. 5:22-23](#)). Sepanjang kita bergerak di dalam kasih, kita aman. Di luar kasih, kita berada di luar kehendak Allah. Maka, dalam mengambil keputusan, kita tidak harus selalu repot mencari tahu apa kehendak Allah untuk hal itu. Kita cukup bertanya: Apakah pilihan ini memuliakan atau mencemarkan nama Allah? Apakah perbuatan ini melayani dan menolong sesama atau menjatuhkan mereka? Apakah tindakan ini mendatangkan kesejahteraan atau merusak diri sendiri?

Roh Kudus, yang berdiam dalam diri kita, mungkin menuntun kita melakukan hal yang tidak kita sukai (meminta maaf) atau menuntut pengurbanan (mendermakan dana liburan). Ketika menaatinya, kita akan mengalami sukacita dan damai sejahtera. -- Arie Saptaji /Renungan Harian

KETIKA KITA BERGERAK DI DALAM KASIH,
KITA BERGERAK DI DALAM KEHENDAK ALLAH.

Sabtu, 23 Agustus 2014

Bacaan : [2 Korintus 2:12-17](#)

Setahun : [Yeremia 32-33](#)

Nats : Bagi yang terakhir kami adalah bau kematian yang mematikan dan bagi yang pertama bau kehidupan yang menghidupkan. Tetapi siapakah yang sanggup menunaikan tugas yang demikian? ([2 Korintus 2:16](#))

BRUTU BAKAR **(2 Korintus 2:16)**

Ketika kami sekeluarga jalan-jalan di alun-alun Bandar Seri Begawan, Brunei Darusallam, tercium bau yang sangat menggugah selera. Asalnya dari kedai penjual brutu bakar. Kami tertarik mencicipinya, dan ternyata sangat enak, sampai anak bungsu kami minta tambah. Namun, ternyata ada teman yang tidak doyan makanan ini, bahkan jijik.

Bacaan hari ini pun menjelaskan pertentangan semacam itu. Ketika surat itu ditulis, ada kebiasaan yang menarik saat tentara menang perang. Mereka akan berparade keliling kota. Di tengah arak-arakan itu ada yang membawa semacam dupa yang menyebarkan bau harum ke segala penjuru. Bagi para prajurit, dupa itu melambangkan bau kehidupan karena mereka menang perang. Namun, di barisan paling belakang ada para prajurit yang kalah, yaitu para tawanan perang yang akan segera diadili, dan bisa jadi dieksekusi. Bagi mereka ini, bau itu adalah bau kematian.

Demikian juga dengan salib Kristus. Bagi kita yang diselamatkan, salib adalah lambang dosa kita yang dipakukan sehingga kita memperoleh hidup yang kekal. Sebaliknya, bagi orang yang belum diselamatkan, salib bisa dipahami secara sangat negatif. Secara faktual, hukuman salib memang salah satu bentuk hukuman mati yang paling kejam dan mengerikan. Namun, justru itulah pengurbanan Yesus agar kita tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Suatu pengharapan yang menyejukkan karena penuh kepastian. Mari kita syukuri karya keselamatan-Nya yang menjangkau orang berdosa seperti kita. -- Xavier Q Pranata /Renungan Harian

**HANYA MEREKA YANG DOSANYA DIPAKUKAN DI ATAS KAYU SALIB
YANG BISA MENGHARGAI PENGURBANAN KRISTUS.**

Minggu, 24 Agustus 2014

Bacaan : [Kidung Agung 8:5-7](#)

Setahun : [Yeremia 34-36](#)

Nats : Air yang banyak tak dapat memadamkan cinta, sungai-sungai tak dapat menghanyutkannya. Sekalipun orang memberi segala harta benda rumahnya untuk cinta, namun ia pasti akan dihina. ([Kidung Agung 8:7](#))

KEKUATAN CINTA ([Kidung Agung 8:7](#))

Resepsi pernikahan antara Putri Herlina dan Reza Hilyard Somantri berlangsung sangat mengharukan. Reza sadar betul kekurangan Putri, yang terlahir tanpa tangan dan dibesarkan di panti asuhan. Adapun dirinya secara fisik sempurna, dan ia tak lain putra mantan Deputy Gubernur Bank Indonesia, Maman Husein Somantri. Namun, perbedaan itu tidak membuatnya undur. Rasa cintanya kepada Putri tak terbendung. Cinta memotivasinya menerima Putri apa adanya.

Kekuatan cinta memang menakjubkan. Kidung Agung mengisahkan kekuatan cinta gadis Sulam. Gadis Sulam lebih mencintai kekasihnya, seorang gembala, dan tidak silau oleh kekayaan yang ditawarkan raja, yang hendak meminangnya. Kitab ini pun mencatat bahwa cinta sejati itu dikobarkan Allah sendiri (ay. 6) pada pasangan yang diberkati-Nya. Cinta sejati tidak dapat ditukar dengan kesempurnaan fisik dan harta benda. Ia akan terus membara, tidak dapat dipadamkan sekalipun oleh aliran sungai deras.

Sambutlah anugerah Tuhan, yang mengaruniakan kepada kita cinta yang sejati dan tulus terhadap pasangan kita. Mencintai berarti menerima segala kelebihan dan kelemahan pasangan kita. Mencintai berarti memberi, bahkan rela berkorban, dan tidak mementingkan diri sendiri. Kekuatan cinta sejati Kristus kepada manusia menjadi teladan yang sempurna tentang bagaimana cara mencintai. Tuhan telah menganugerahkan cinta sejati itu kepada kita, dan Dia memampukan kita untuk dapat mencintai pasangan kita seperti Dia mencintai manusia. -- Rellin Ayudya
/Renungan Harian

KEKUATAN CINTA SEPERTI LILIN
YANG RELA MELEBUR DIRI DEMI MENERANGI.

Senin, 25 Agustus 2014

Bacaan : [Mazmur 119:25-40, 105-112](#)

Setahun : [Yeremia 37-40](#)

Nats : Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku. ([Mazmur 119:105](#))

GPS ([Mazmur 119:105](#))

Di Korea Selatan, hampir setiap kendaraan bermotor menggunakan alat navigasi Global Positioning System (GPS). Alat ini mampu menolong pengendara mengetahui arah yang tepat untuk sampai ke tujuan. Alat canggih ini mengandalkan satelit untuk menentukan koordinat posisi. Tetapi, secanggih-canggihnya alat ini, penulis sempat tersesat saat mengikuti petunjuknya.

Pemazmur dengan lugas menyatakan bahwa ia memilih untuk melakukan jalan kebenaran dan hukum-hukum Tuhan. Hidupnya tidak akan pernah terlepas dari segala perintah Tuhan yang diikutinya dengan setia (ay. 30-32). Ia memohon agar Tuhan selalu menunjukkan segala ketetapan-Nya, dan ia berjanji akan terus memegangnya sampai akhir hidupnya (ay. 33). Pemazmur sadar akan kelemahannya untuk dapat mengerti segala firman Tuhan dengan akal budinya sendiri. Oleh sebab itu, ia memohon agar Tuhan sendiri yang menuntun dan menolongnya (ay. 34), bukan saja untuk mengerti, tetapi untuk hidup dari setiap firman-Nya (ay. 35). Firman Tuhan adalah pelita bagi kakinya dan terang bagi jalannya (ay. 105).

Seperti pemazmur, kita perlu tuntunan dan panduan di dalam hidup ini. Firman Tuhanlah yang kiranya kita jadikan tuntunan dan panduan itu. Firman Tuhan tidak akan pernah menyesatkan kita, tetapi menunjukkan arah yang benar dan tepat untuk sampai ke tujuan akhir. Firman Tuhan penting untuk pertumbuhan iman kita. Mari kita terus mencintai dan menggemari Firman Tuhan, bukan saja untuk didengar dan direnungkan, tetapi juga dilakukan dengan setia. -- Adama Sihite /Renungan Harian

FIRMAN TUHAN MEMBIMBING KITA UNTUK BERTOBAT
DAN MENJADI ALAT PENTING BAGI PERTUMBUHAN KITA.-R.C. SPOUL

Selasa, 26 Agustus 2014

Bacaan : [Roma 7:13-8:8](#)

Setahun : [Yeremia 41-44](#)

Nats : Sebab bukan apa yang aku kehendaki, yaitu yang baik, yang aku lakukan, melainkan apa yang tidak aku kehendaki, yaitu yang jahat, yang aku lakukan. ([Roma 7:19](#))

MANUSIA LAMA ([Roma 7:19](#))

Mungkinkah manusia, yang belum menjadi manusia baru oleh anugerah keselamatan dalam Kristus, melakukan perintah Tuhan? "Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi orang yang menganiaya kamu"; "Jika seseorang menampar pipi kananmu, berikan pipi kirimu"; "Jangan membalas kejahatan dengan kejahatan, caci maki dengan caci maki, tetapi kalahkan kejahatan dengan kebaikan"; "Hendaklah kamu memberkati"; dan sebagainya.

Jawabnya jelas: "Tidak!" Mengapa? Setiap orang yang masih hidup sebagai manusia lama, secara alamiah tidak mampu melakukan kehendak Allah. Sekalipun ia tahu yang baik dan ingin melakukannya, ia tak berdaya melawan nafsu dagingnya ([Rm. 7:18-24](#)). Benar, sifat alamiah manusia tak berdaya melawan keterbatasannya sebagai manusia daging yang tunduk pada hukum dosa ([Rm. 7:20, 8:7-8](#)).

Sejak semula manusia berusaha menyelesaikan dosa dengan caranya sendiri-cara yang lahiriah. Membuat "cawat" untuk menutupi aib. Berbuat baik agar mendapat pahala untuk membayar dosa. Memberi sesajian atau mengadakan ritual untuk menyenangkan apa yang disembahnya, agar amal kebajikannya bisa mengkompensasi dosanya. Dan sebagainya.

Semuanya sia-sia. Sebab dosa adalah rusaknya hubungan yang paling utama, yakni hubungan dengan Allah. Pemulihan hanya terjadi jika manusia mau menyambut anugerah Allah dalam Kristus Yesus, yang datang untuk mengampuni dan memulihkan hubungan manusia dengan Allah. Tak ada cara lain. Syukur kepada Tuhan, sebab hidup Anda dan saya sudah ditebus oleh-Nya. -- Susanto /Renungan Harian

SETIAP ORANG YANG MENERIMA KRISTUS
DIBERI KUASA UNTUK MENJADI ANAK-ANAK ALLAH.

Rabu, 27 Agustus 2014

Bacaan : [1 Samuel 22:1-5](#)

Setahun : [Yeremia 45-48](#)

Nats : Berhimpunlah juga kepadanya setiap orang yang dalam kesukaran, setiap orang yang dikejar-kejar tukang piutang, setiap orang yang sakit hati, maka ia menjadi pemimpin mereka. ([1 Samuel 22:2](#))

TERAPI ADULAM ([1 Samuel 22:2](#))

Sebagai orang yang telah diurapi Tuhan untuk menjadi raja, seharusnya Daud hidup di istana yang menyediakan semua fasilitas terbaik. Sebaliknya, ia hidup dalam ketakutan, berpindah dari satu gua ke gua lain. "Pandanglah ke kanan dan lihatlah, tidak ada seorang pun yang menghiraukan aku, " jerit hatinya ([Mazmur 142:5](#)).

Di tengah kesepian dan tekanan batin seperti itu yang dibutuhkan Daud adalah penghiburan dan dorongan semangat. Namun, justru Tuhan menghadirkan kepadanya saudara dan keluarga, kemudian orang-orang yang penuh dengan masalah, yang mengalami kesukaran, dikejar piutang, yang sakit hati, dan sebagainya. Mungkin Daud berpikir, "Mengapa Tuhan mengirimkan orang-orang bermasalah ini, sedangkan hidupku sendiri dalam masalah?" Tuhan tidak menginginkan Daud tumbuh menjadi orang yang mengasihani diri sendiri. Sebaliknya, Tuhan mendidik Daud untuk lebih dulu memberikan penghiburan dan semangat kepada orang lain. Dari situlah pertolongan Tuhan bekerja. Ketika Daud menghibur mereka, penghiburan Tuhan mengalir kepadanya.

Ketika menghadapi sebuah masalah pelik, kita cenderung mengasihani diri dan mencari perhatian dari orang lain. Seperti Daud, Tuhan menghendaki agar kita menjadi orang yang aktif untuk memberikan penghiburan kepada orang lain. Dari hal inilah Tuhan akan menghibur kita! Dalam menghibur orang lain kita terhibur, dalam memberi dorongan semangat kita terdorong, dan dalam menolong orang lain kita tertolong. -- Samuel Yudi S /Renungan Harian

TINGGALKAN SIKAP MENGASIHANI DIRI SENDIRI
DAN MULAILAH UNTUK MENGASIHI ORANG LAIN.

Kamis, 28 Agustus 2014

Bacaan : [Mazmur 14:1-7](#)

Setahun : [Yeremia 49-50](#)

Nats : Orang bebal berkata dalam hatinya: "Tidak ada Allah." Busuk dan jijik perbuatan mereka, tidak ada yang berbuat baik. ([Mazmur 14:1](#))

ILUSI PENGETAHUAN ([Mazmur 14:1](#))

Shankar Vedantam, wartawan National Public Radio bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, memaparkan adanya "Ilusi Pengetahuan". Eksperimennya membuktikan bahwa otak manusia sering berpura-pura tahu persoalan yang belum ia ketahui, bukannya mengakui bahwa ia sesungguhnya belum tahu. Hal ini memunculkan rasa aman palsu dan rasa percaya diri berlebihan.

Penelitian itu menunjukkan bahwa akal kita terbatas. Alkitab juga mengatakan demikian ([Pkh. 8:17](#)). Tetapi, ada orang-orang di dunia ini yang lebih condong mengandalkan rasio. Mereka menganggap akal sebagai satu-satunya dasar untuk memecahkan semua masalah sehingga mereka menolak isi Alkitab yang tak dapat dimengerti akal. Mereka adalah orang bebal yang menolak adanya Allah, dan otomatis mereka juga tak percaya akan karya Allah, seperti penciptaan dan berbagai mukjizat di Alkitab. Mereka tak percaya adanya hukuman Allah sehingga berbuat semaunya sendiri ([Mzm. 14:1](#)).

Kita menggunakan akal hampir dalam segala hal. Tetapi, karena Alkitab dan juga penelitian ilmiah memperlihatkan keterbatasan akal, kita tak bisa mempercayai akal sepenuhnya. Sebanyak apa pun manusia belajar, tetap ada banyak hal yang tidak dapat dipahami akal manusia sebab Tuhan masih merahasiakannya ([Ams. 25:2](#)). Lalu, apa yang dapat kita percayai sepenuhnya? Percayalah pada firman Tuhan, yang sudah terbukti bisa dipercaya ([Mzm. 119:86](#)). -- Yesaya Edy S /Renungan Harian

TUHAN MEMBERI AKAL AGAR KITA DAPAT MENCARI DIA,
BUKAN UNTUK MENYANGKAL KEBERADAAN-NYA.

Jumat, 29 Agustus 2014

Bacaan : [Ibrani 10:19-25](#)

Setahun : [Yeremia 51-52](#)

Nats : Marilah kita berpegang teguh pada pengakuan tentang pengharapan kita, sebab Ia, yang menjanjikannya, setia. ([Ibrani 10:23](#))

SEPERTI EMAS MURNI ([Ibrani 10:23](#))

Harga emas cenderung stabil dan bahkan naik dari waktu ke waktu. Di dunia Arab, misalnya, seribu tahun yang lalu harga ternak sebesar satu dirham emas. Nah, harga ternak saat ini juga masih sedirham emas. Orang suka dengan emas karena dapat menjadi perhiasan dan sekaligus sarana investasi atau tabungan. Di pasaran ada emas dengan nilai 18 karat, 22 karat, 24 karat, dan ada logam mulia yang nilai emasnya mencapai 99.99%. Bagaimana cara mencapai nilai karat yang demikian? Hanya ada satu cara. Emas harus dibakar dan dimurnikan untuk menghilangkan unsur yang bukan emas.

Begitu juga dengan iman kita dalam menantikan kedatangan Tuhan Yesus untuk kedua kalinya. Karya keselamatan di kayu salib menyediakan kehidupan baru bagi kita di dalam Kristus (ay. 19-20). Kita telah dibenarkan sehingga kita dapat menghadap Allah dengan iman dan hati yang murni (ay. 22). Hati kita tidak lagi dipenuhi dengan dosa, iri hati, kedengkian, prasangka buruk, dan kejahatan, melainkan dengan buah Roh. Pemurnian hati ini melewati proses yang tidak menyenangkan. Perlu "api" pemurnian dan kadang memakan waktu yang tidak sebentar. Inilah proses yang Tuhan sendiri lakukan atas kita karena Dia mau kita tidak lagi hidup dalam dosa, melainkan menyelaraskan diri dengan Firman-Nya.

Hasilnya tidak akan mengecewakan. Kita menjadi umat yang semakin teguh dalam kasih dan perbuatan baik (ay. 24) serta beribadah hanya kepada Allah di dalam Kristus menjelang kedatangan Tuhan Yesus Kristus kembali (ay. 25). -- Adama Sihite /Renungan Harian

JAGALAH HATIMU TETAP BENAR, DAN IMANMU
AKAN MENYALA TERANG BENDERANG. (ROBERT SCHULLER)

Sabtu, 30 Agustus 2014

Bacaan : [Amsal 11:3-8](#)

Setahun : [Ratapan 1-2](#)

Nats : Orang yang jujur dipimpin oleh ketulusannya, tetapi pengkhianat dirusak oleh kecurangannya.
([Amsal 11:3](#))

KEJUJURAN DEBRA ([Amsal 11:3](#))

Pada 10 Oktober 2008 di Irvine, California, AS, Debra Rogoff membeli sekotak biskuit di toko. Ketika membuka kotaknya di rumah, ia menemukan amplop berisi uang senilai .000. Sebenarnya bisa saja ia membelanjakan uang itu dan mendapatkan banyak barang secara gratis, tetapi ia memutuskan untuk tidak melakukannya. Debra melaporkan penemuannya itu pada polisi. Setelah dilakukan penyelidikan secara cermat, polisi berhasil mengungkap pemilik uang itu, yaitu wanita tua yang menaruh uang tabungannya dalam kotak biskuit karena sudah kehilangan kepercayaan terhadap bank. Ia keliru mengambil kotak ketika hendak mengembalikannya ke toko. Tentu saja, ia sangat senang karena uangnya kembali. Debra pun puas karena telah melakukan hal yang benar.

Dalam [Amsal 11](#), Tuhan menunjukkan perbedaan antara orang jujur dan orang curang. Kehidupan orang jujur dipimpin oleh ketulusan, sementara pengkhianat akan rusak oleh kecurangannya. Orang jujur hidup dalam kebenaran sehingga tidak perlu takut jika diperhadapkan dengan hukum. Sebaliknya, pengkhianat dihantui ketakutan kalau-kalau ia akan ditangkap karena kecurangannya. Kefasikan yang ia lakukan meruntuhkan kota, sedangkan orang jujur mengalirkan berkat sehingga bisa mengembangkan kota.

Nilai-nilai kejujuran merupakan sesuatu yang wajib ditanamkan dalam hati orang percaya. Jika kita berlaku jujur, dunia dapat melihat terang Kristus yang kita pancarkan melalui kehidupan kita. -- Theofilus Yuli S /Renungan Harian

SALAH SATU CARA UNTUK MEMPERMULIAKAN TUHAN
ADALAH DENGAN HIDUP DALAM KEJUJURAN.

Minggu, 31 Agustus 2014

Bacaan : [Keluaran 15:22-27](#)

Setahun : [Ratapan 3-5](#)

Nats : Sesudah itu sampailah mereka di Elim; di sana ada dua belas mata air dan tujuh puluh pohon korma, lalu berkemahlah mereka di sana di tepi air itu. ([Keluaran 15:27](#))

MARA DAN ELIM ([Keluaran 15:27](#))

Keadaan tampak tidak menguntungkan bagi seorang Panglima Amerika Serikat saat Perang Dunia II. Pasukannya, yang mendarat di pantai Afrika Utara untuk melawan Jerman, menderita kekalahan. Ribuan prajurit tewas dan ratusan tank hilang. Misinya gagal total, namun ia sendiri tak patah semangat. Beberapa tahun kemudian, Sekutu menunjuk pria itu sebagai Panglima Tertinggi di ajang pertempuran Eropa. Dan, kurang dari 10 tahun setelah keagalannya di Afrika Utara, ia terpilih sebagai Presiden Amerika Serikat. Ia adalah Dwight D. Eisenhower. Apa yang akan terjadi seandainya ia terus berkubang dalam kegagalan masa lalu?

Musa memimpin bangsa Israel dari Laut Teberau menuju padang gurun Syur. Beberapa hari kemudian, mereka tiba di tempat bernama Mara, tapi tidak ada air di sana. Umat Allah mengeluh. Lalu Musa berseru kepada Allah. Allah bukan saja memberikan mukjizat, namun juga menyampaikan berbagai ketetapan dan peraturan. Sesudah itu, mereka terus berjalan dan sampai di Elim, tempat yang penuh dengan mata air dan makanan. Bisakah kita bayangkan andaikata orang Israel memilih menetap di Mara dan terus-menerus bersungut-sungut di sana? Selamanya mereka tidak akan pernah menikmati berkat-berkat Allah di Elim.

Yang menarik untuk dicatat, jarak antara Mara dengan Elim hanya beberapa kilometer saja, artinya tidak begitu jauh. Jarak antara kesulitan dan kebahagiaan pun sangat dekat. Tetapi akan menjadi jauh bila kita menyerah. Teruslah bergerak, jangan berhenti. Elim menanti kita. --
Imelda Saputra /Renungan Harian

SESEORANG TIDAK AKAN BERAKHIR PADA SAAT IA DIHANCURKAN.
IA AKAN BERAKHIR KALAU IA SENDIRI YANG BERHENTI. (PRESIDEN NIXON)

Senin, 1 September 2014

Bacaan : [Roma 7:21-25](#)

Setahun : [Yehezkiel 1-4](#)

Nats : Sebab di dalam batinku aku suka akan hukum Allah. ([Roma 7:22](#))

PILIH MANA? ([Roma 7:22](#))

Manusia selama hidup selalu diperhadapkan pada pilihan. Sejak bangun tidur pada pagi hari sudah harus memilih akan bangun atau melanjutkan tidur, lalu apakah langsung sarapan atau mandi dulu, dan seterusnya. Kadang pilihan yang ada lebih dari dua sehingga kita bingung. Ada teori yang mengatakan bahwa ukuran terbaik untuk memilih adalah apa yang perlu, pantas, berguna, benar, dan tepat. Di luar itu, tak usah dipilih.

Rasul Paulus menyadari hal di atas ketika ia bergumul dengan dirinya sendiri. Seakan-akan ada dua kekuatan yang mencoba saling memberi pengaruh terhadap dirinya (ay.22-23). Yang satu adalah kesukaan dalam batin untuk melakukan hukum-hukum Allah, lainnya adalah kekuatan daging yang membuatnya menjadi tawanan hukum dosa. Tetapi kebingungan Paulus tidak berlangsung lama. Ia juga menyadari dan mengakui ada satu kekuatan lain yang justru sanggup melepaskannya, yaitu kasih Tuhan Yesus Kristus (ay. 25).

Bila kita juga harus menghadapi pilihan yang pelik, ingatlah pergumulan Rasul Paulus ini. Tetaplah bersandar pada kekuatan kasih Tuhan Yesus Kristus yang memampukan kita memilih apa yang benar, mulia, adil, suci, manis, sedap didengar, yang disebut kebajikan dan patut dipuji ([Filipi 4:8-9](#)). Pilihan yang tepat akan mempermuliakan nama Tuhan Yesus Kristus. -- Adama Sihite /Renungan Harian

SAAT BINGUNG MEMILIH,
PILIH LAH YANG SESUAI DENGAN KASIH ALLAH.

Selasa, 2 September 2014

Bacaan : [Keluaran 4:10-17](#)

Setahun : [Yehezkiel 5-9](#)

Nats : Siapakah yang membuat lidah manusia, siapakah yang membuat orang bisu atau tuli, membuat orang melihat atau buta, bukankah Aku, yakni TUHAN? ([Keluaran 4:11](#))

TUHAN YANG MENCIPTA ([Keluaran 4:11](#))

Tuhan menciptakan manusia menurut gambar dan peta Allah, supaya manusia dapat menguasai dan memelihara bumi dan segala isinya. Dia memperlengkapi manusia dengan jutaan kemampuan yang berbeda satu dari yang lain. Banyak hal yang saya syukuri dalam hidup ini karena karunia-Nya yang tak terhitung itu, tetapi pada waktu muda saya merasa minder dan tidak berani berbicara di muka umum. Mengapa? Saya dilahirkan dengan cacat bawaan, yaitu gagap dalam bicara.

Begitu pula dengan Musa, yang dipilih, dipanggil, dan diutus Tuhan untuk berbicara kepada Firaun dan bangsa Israel. Ia merasa tak berdaya (ay. 10). Ia tahu dirinya tak pandai bicara, berat mulut dan berat lidah. Dengan tegas Tuhan berkata bahwa Dialah Allah yang menjadikan lidah dan segala sesuatunya. Musa tetap tidak berani maju. Tuhan pun memilih Harun, abang Musa, supaya menjadi juru bicara Musa (ay. 14). "Engkau harus berbicara kepadanya dan menaruh perkataan itu pada mulutnya. Aku akan menyertai lidahmu dan lidahnya" (ay. 15).

Tak ada seorang pun yang sempurna di muka bumi ini. Setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Namun, Tuhan dapat menyelesaikan rencana-Nya melalui ketidaksempurnaan kita. Seharusnya Musa tidak perlu merasa minder dan tak berdaya. Tuhan pasti akan memperlengkapinya agar mampu menggenapi rencana-Nya tersebut. Dia yang telah menciptakan segala sesuatu pasti akan memperlengkapi kita jika kita mau mempersembahkan diri untuk dipakai oleh-Nya. -- Debora Tioso /Renungan Harian

SEMUA HANYA ANUGERAH-NYA DIBERIKAN-NYA PADA KITA;
SEMUA ANUGERAH-NYA BAGI KITA BILA KITA DIPAKAI-NYA.

Rabu, 3 September 2014

Bacaan : [Matius 7:7-11](#)

Setahun : [Yehezkiel 10-13](#)

Nats : Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketuklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. ([Matius 7:7](#))

P.U.S.H ([Matius 7:7](#))

P.U.S.H atau Pray Until Something Happened (berdoalah terus sampai sesuatu terjadi). Pernyataan yang sederhana, tetapi dalam, memperlihatkan keyakinan yang kuat. Pertanyaannya, apa yang kita harapkan untuk terjadi itu? Dalam berdoa, sering kali kita tidak bersungguh-sungguh. Bukan dalam arti sikap fisik, melainkan dalam sikap hati kita terhadap doa. Kesungguhan dalam berdoa kerap disalahartikan sebagai sikap "memaksakan kehendak" kepada Allah dan keinginan untuk mengatur Allah dalam menjawab doa kita.

Injil Matius menyampaikan bahwa janji Allah Bapa itu tegas dan jelas, yaitu mintalah maka akan menerima, cari maka akan mendapatkan, ketuk maka kepadanya pintu akan dibukakan (ay. 7-8). Janji ini harus kita imani. Tetapi, Matius juga menyampaikan bahwa Allah Bapa tahu betul hal yang terbaik untuk kita menurut kehendak-Nya (ay. 11b). Kita tentu ingat sewaktu Tuhan Yesus berdoa di Taman Getsemani. Dia meminta supaya cawan penderitaan itu berlalu, tetapi Bapa memiliki kehendak yang lain, yaitu salib. Dan, keputusan Allah itulah yang terbaik.

Jadi, meskipun kita tetap berdoa sampai sesuatu terjadi, kita harus sadar bahwa Allah lebih tahu mana yang terbaik untuk kita. Kita tidak perlu memaksakan kehendak kita, melainkan membuka hati untuk menerima jawaban Allah atas doa kita. Apakah itu "Ya" atau "Tidak" atau "Nanti" atau jawaban lain yang tidak kita duga. Selain itu, kita perlu sabar menantikan Allah menjawab doa kita. Segala sesuatunya akan indah pada waktu-Nya. -- Adama Sihite /Renungan Harian

JANGAN MINTA KEPADA TUHAN APA YANG MENURUT ANDA BAIK;
MINTALAH APA YANG MENURUT DIA BAIK BAGI ANDA.

Kamis, 4 September 2014

Bacaan : [Yakobus 1:19-27](#)

Setahun : [Yehezkiel 14-16](#)

Nats : Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri. ([Yakobus 1:22](#))

MENIPU DIRI ([Yakobus 1:22](#))

Ada sebuah lelucon. Seorang penjual obat penumbuh rambut menawarkan dagangannya. Sambil menunjukkan sebuah botol ia berkata, "Saudara-saudara, ini obat penumbuh rambut yang paling mujarab. Tinggal digosokkan saja di bagian tubuh yang Anda sukai, rambut pasti tumbuh dalam tempo tiga hari. Saya jamin 100% berhasil. Kalau tidak, uang Anda kembali." Orang mulai tertarik dan membeli obat itu, khususnya mereka yang kepalanya mengalami kebotakan. Tiba-tiba angin bertiup kencang dan meniup lepas topi si penjual obat. Sontak semua orang terbelalak, "Ha? Rupanya kepalanya juga botak! Dasar tukang tipu!" Mereka kecewa dan mencaci maki si penjual obat.

Alkitab menyatakan bahwa orang yang menipu dirinya sendiri tidak memiliki keselarasan antara perkataan dan perbuatannya. Itulah sebabnya Yakobus memperingatkan supaya kita menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja. Dia menambahkan juga bahwa orang yang menipu diri sendiri mendengarkan firman, tetapi tidak melakukannya.

Tidak sedikit orang Kristen yang demikian fasih mengajarkan firman, bahkan berhasil meyakinkan banyak pendengarnya. Sayangnya, tidak sedikit pula dari mereka ternyata tidak melakukan atau mengalami apa yang mereka ajarkan. Bagaimana dengan kita? Apakah perbuatan-perbuatan kita telah selaras dengan firman yang kita dengar atau kita ajarkan? Mari hidup dengan jujur di hadapan Tuhan. Mari hidup seperti yang dikehendaki-Nya, yakni menjadi pelaku firman-Nya. -- Samuel Yudi S /Renungan Harian

JANGAN MINTA KEPADA TUHAN APA YANG MENURUT ANDA BAIK;
MINTALAH APA YANG MENURUT DIA BAIK BAGI ANDA.

Jumat, 5 September 2014

Bacaan : [Kolose 3:5-11](#)

Setahun : [Yehezkiel 17-19](#)

Nats : Jangan lagi kamu saling mendustai, karena kamu telah menanggalkan manusia lama serta kelakuannya. ([Kolose 3:9](#))

JANGAN LAGI ([Kolose 3:9](#))

Saat ini kejujuran makin langka, tapi sekaligus makin dicari-cari. Misalnya, dalam perekrutan pegawai, perusahaan tentu akan mencari pegawai yang jujur. Berbagai metode pun dikembangkan untuk mendeteksi ketidakjujuran. Ada metode "senyuman Duchenne", yaitu senyuman yang tidak menciptakan kerutan; juga dengan mendeteksi gerakan mata tertentu, gerakan tangan berlebihan, dan sebagainya.

Kata keterangan "lagi" pada nas di atas menekankan bahwa dusta ialah sifat kita pada masa lalu. [Amsal 20:11](#) mengatakan bahwa sifat buruk dapat diketahui sejak kecil. Penelitian juga menyimpulkan hal yang sama: 3 dari 4 anak berdusta; bayi 6 bulan pun telah dapat berdusta dengan pura-pura lapar, lalu menangis, padahal sebenarnya ia butuh perhatian. Ya, manusia telah berdusta sejak lama, bahkan sejak bayi sebelum ia mengerti apa itu dusta. Dusta ialah sifat manusia lama yang mendatangkan kebinasaan ([Why. 21:27](#)). Karena itu Firman Tuhan melarang kita yang telah lahir kembali dan menjadi manusia baru: "Jangan lagi berdusta!"

Mungkin Anda berkata, "Saya tidak pernah berdusta lagi." Tetapi, tahukah Anda bahwa bentuk dusta bukan hanya berupa kata-kata dan fitnah, melainkan bisa berupa cara hidup yang penuh kepalsuan dan kemunafikan? Ketidakpercayaan pada Yesus juga suatu bentuk dusta ([1 Yohanes 2:22](#)). Penyembahan berhala dan ajaran palsu juga bentuk dusta yang lain lagi, tapi banyak orang yang memercayainya ([Rm. 1:25](#); [2 Tes. 2:11](#)). Bagaimana dengan kita? -- Yesaya Edy S
/Renungan Harian

DALAM DIAM PUN MANUSIA BISA BERDUSTA,
SEBAB DUSTA ITU BUKAN SEKADAR KATA-KATA.

Sabtu, 6 September 2014

Bacaan : [Filipi 1:12-26](#)

Setahun : [Yehezkiel 20-21](#)

Nats : Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan. ([Filipi 1:21](#))

MEMILIH BERGUNA ([Filipi 1:21](#))

Setelah divonis mengidap kanker, reaksi manusiawi penderita adalah panik, sedih, dan terpuruk. Kondisi sebagian penderita pun merosot pesat. Putus asa, merasa seakan hidup telah terhenti sebelum benar-benar berhenti. Namun, beberapa penderita lainnya justru seakan baru memulai hidup. Tanpa terlalu peduli akan rasa sakit yang diderita, mereka berkejaran dengan waktu untuk melayani orang lain. Dengan sukacita mereka memberitakan kebaikan Tuhan dan mengajak orang percaya pada-Nya.

Ketika rasul Paulus menulis surat kepada jemaat di Filipi, ia berada dalam penjara. Kondisi tidak menguntungkan ini tidak membuatnya menyesali diri, lalu berhenti menghibur dan menguatkan hati jemaat. Sebaliknya, ia mengajak jemaat senantiasa bersukacita dalam Tuhan (ps. 4 ay. 4). Pemenjaraannya justru bermanfaat karena memungkinkan berita Injil mencapai istana raja (ay. 12-13). Tujuan hidupnya sangat jelas, yaitu agar Kristus dimuliakan dalam tubuh, dalam hidup, dan dalam kematiannya (ay. 20). Paulus tidak terlalu memikirkan berapa lama lagi ia harus hidup menderita di dunia ini atau kapan ia dipanggil pulang oleh Bapa di surga.

Apakah Anda kecewa dengan kehidupan ini? Anda sedang memikirkan untuk segera mengakhiri hidup? Kelemahan dan keterbatasan yang Anda alami tidak harus membuat Anda kehilangan makna hidup. Kristus dapat dimuliakan, juga dalam kelemahan tubuh dan ketidakberdayaan Anda. Kiranya sisa hidup kita, bahkan juga akhir hidup kita, memuliakan Kristus. -- Heman Elia /Renungan Harian

KENIKMATAN, KESENGSARAAN, KEHIDUPAN, DAN JUGA KEMATIAN
BERMANFAAT UNTUK MEMULIAKAN KRISTUS.

Minggu, 7 September 2014

Bacaan : [Mazmur 107:1-9](#)

Setahun : [Yehezkiel 22-24](#)

Nats : Bersyukurlah kepada TUHAN, sebab Ia baik! ... Sebab dipuaskan-Nya jiwa yang dahaga, dan jiwa yang lapar dikenyangkan-Nya dengan kebaikan. ([Mazmur 107:1, 9](#))

KAPAN BERSYUKURNYA? ([Mazmur 107:1, 9](#))

Henry Ward Beecher berkata, "Orang sombong jarang yang tahu bersyukur, sebab ia tidak pernah menganggap dirinya sudah mendapatkan apa yang sepatasnya ia peroleh." Penghambat utama rasa syukur adalah anggapan diri kita cukup baik sehingga pantas menerima pahala. Kalau kebaikan mengunjungi dirinya, dianggap sudah sepatasnya. Tak ada rasa syukur. Parahnya, dalam kenyataan ia justru selalu merasa dirinya belum mendapatkan hal yang sepatasnya. Serba belum cukup; selalu kurang. Kapan bersyukur?

[Mazmur 107](#) mengungkap kebenaran ini secara lebih jernih. Kebaikan bukan ada pada kita, melainkan pada Tuhan. Bukan kita yang baik sehingga patut diganjar kebaikan dalam hidup ini. Kala Anda dituangi atau disirami kebaikan dalam hidup, itu karena Tuhan baik! Periksalah dengan jujur betapa banyak perkara yang semestinya tak pantas kita peroleh, namun nyatanya kita dapatkan. Banyak hal dalam hidup sehari-hari yang datang sebagai karunia, bukan upah kebaikan kita. Semua tersedia dengan indah dan limpah karena Tuhan itu baik. Maka, jangan sombong dan merasa diri pantas, melainkan bersyukurlah! Bersyukur karena kebaikan-Nya!

Sadarkah Anda bahwa 11.000 liter udara kita hirup-hembus setiap hari secara gratis, tidak seperti asupan oksigen bagi pasien di rumah sakit? Cahaya mentari yang tak kita upayakan. Langit biru yang bukan buah karya kita. Kicau burung yang tak kita ciptakan. Uluran tangan sukarela. O, masih banyak lagi curahan anugerah-Nya yang layak kita syukuri! -- Pipi A Dhali /Renungan Harian

KESOMBONGAN MEMBUAT KITA SERBA MENUNTUT;
KERENDAHAN HATI MEMBUAT KITA SENANTIASA BERSYUKUR.

Senin, 8 September 2014

Bacaan : [1 Korintus 6:12-20](#)

Setahun : [Yehezkiel 25-28](#)

Nats : Jangan melihat kepada anggur, kalau merah menarik warnanya, dan mengilau dalam cawan, yang mengalir masuk dengan nikmat, tetapi kemudian memagut seperti ular, dan menyemburkan bisa seperti beludak." ([Amsal 23:31-32](#))

TIRAM MENTAH ([Amsal 23:31-32](#))

Ketika mengunjungi Alberta, Kanada, kami sekeluarga mampir ke Oyster Bar, restoran khusus tiram. Saya penggemar tiram mentah dikucuri lemon, sedangkan istri saya memilih hidangan matang. Sayangnya, ketika pesanan tersaji di meja, saya merasa kurang berselera menikmatinya karena teringat dua hal. Pertama, teringat adegan film Mr. Bean ketika ia telanjur menelan tiram basi sampai terbawa ke dalam mimpi. Kedua, teringat akan kadar kolesterol tiram mentah yang terlalu tinggi.

Bicara soal makanan, ada seorang sahabat yang bergurau, "Saya bingung. Mengapa makanan yang enak-enak kok justru berbahaya bagi tubuh? Bukan hanya itu, sebagian makanan yang lezat itu malah dilarang di Perjanjian Lama!" Tentu saja yang mendengar tertawa terbahak-bahak. Jika disimpulkan, ada bahaya mengintai di setiap kudapan dan minuman yang indah di mata dan lezat di mulut.

Firman Tuhan hari ini mengajar kita untuk menikmati berkat Tuhan tanpa menjadi terikat olehnya. "Segala sesuatu halal bagiku, tetapi bukan semuanya berguna. Segala sesuatu halal bagiku, tetapi aku tidak membiarkan diriku diperhamba oleh suatu apapun. Makanan adalah untuk perut dan perut untuk makanan: tetapi kedua-duanya akan dibinasakan Allah" ([1 Korintus 6:12-13](#)). Anggur pun demikian. Rasul Paulus memang menganjurkan kita untuk minum "sedikit anggur". Itu pun untuk pencernaan yang sedang terganggu. Namun, jika kita minumnya berlebihan, justru maut yang menjemput. Kita perlu pengendalian diri -eh mulut-dalam hal ini. --eh mulut /Renungan Harian

SAYA MENJADI ORANG YANG LEBIH BAIK JIKA HANYA ADA
SEDIKIT MAKANAN DI PIRING SAYA. (ELIZABETH GILBERT)

Selasa, 9 September 2014

Bacaan : [Matius 14:1-12](#)

Setahun : [Yehezkiel 29-32](#)

Nats : Lalu sedihlah hati raja, tetapi karena sumpahnya dan karena tamu-tamunya diperintahkannya juga untuk memberikannya. ([Matius 14:9](#))

PESTA YANG MENYEDIHKAN ([Matius 14:9](#))

Di pesta ultah ke-18, di hadapan seluruh keluarga, tamu, hadiah, dan kue tart, Nalini, pamit untuk keluar sebentar. Katanya ia ingin ke toko untuk membeli permen. Pesta belum dimulai karena menunggu sang ayah, Arumugram, 47 tahun, seorang sopir perusahaan. Ayahnya sudah berjanji untuk hadir di pesta, namun kesibukan memaksanya untuk tetap di kantor. Nalini ternyata bukan pergi ke toko. Ia pergi ke balkon di lantai 16 rumah susun mereka dan melompat dari sana.

Tepat di pesta ultahnya, Herodes juga mengalami guncangan perasaan. Pesta diawali tarian indah anaknya (ay. 6) dan diakhiri tragedi mengerikan. Herodes memang membenci Yohanes Pembaptis, namun ia takut membunuhnya. Akhirnya, rencana istrinya yang membuatnya terpaksa memerintahkan pemenggalan kepala Yohanes (ay. 9-10). Tragis.

Ulang tahun biasanya identik dengan kegembiraan. Namun peristiwa di atas sama sekali tidak menggembirakan. Mungkin kita sering menggantungkan kegembiraan kita pada suatu keadaan. Padahal, tidak ada peristiwa apa pun yang memastikan timbulnya kegembiraan. Sukacita tidak terletak pada momen. Sukacita terletak dalam Tuhan. Peristiwa semeriah apa pun yang tidak melibatkan Tuhan, tidak akan membawa sukacita. Sebaliknya, peristiwa seburuk apa pun, bila melibatkan Tuhan, akan membawa damai sejahtera. Lihat saja Ayub, Daud, Paulus, Yusuf, dan banyak tokoh lain dalam Alkitab. Paulus menyatakan dalam [Filipi 4:4](#), "Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! Sekali lagi kukatakan: Bersukacitalah!" -- Donni Hadi W /Renungan Harian

SUKACITA SEJATI ADALAH SUKACITA
KARENA TUHAN, BUKAN KARENA KEADAAN.

Rabu, 10 September 2014

Bacaan : [Markus 6:14-29](#)

Setahun : [Yehezkiel 33-36](#)

Nats : Pada waktu itu anak perempuan Herodias tampil lalu menari, dan ia menyenangkan hati Herodes dan tam-utamunya. Raja berkata kepada gadis itu, "Mintalah apa saja yang kauingini, maka akan kuberikan kepadamu!" ([Markus 6:22](#))

TRAGEDI ULTAH HERODES ([Markus 6:22](#))

Mungkin tidak pernah terbayangkan dalam benak Herodes, hari itu pesta ulang tahunnya akan diwarnai oleh tragedi. Ya, ketika sebagian orang menikmati kegembiraan pesta ulang tahun raja, ada orang-orang yang berduka. Siapa? Para murid dan orang terdekat Yohanes Pembaptis, yang menemui ajal pada hari yang sama.

Awalnya, pesta ulang tahun berjalan elok ketika anak perempuan Herodias menari dan menyukakan hati raja Herodes dan para tamu yang hadir. Tak heran jika Herodes lalu berjanji akan memberikan apa saja yang diinginkan putrinya. Pernyataan ini disertai dengan sumpah sehingga ketika muncul permintaan "kepala Yohanes Pembaptis", Herodes tidak bisa berlutik. Rasa sungkan kepada para tamu juga membuatnya terpaksa mengabulkan permintaan mengerikan tersebut. Dan, terjadilah tragedi itu tepat pada hari ulang tahunnya. Keputusan Herodes untuk menawarkan apa pun kepada putrinya dimanfaatkan oleh Herodias untuk melampiaskan dendamnya kepada Yohanes Pembaptis.

Mungkin kita pernah mengalami akibat dari perkataan yang berbuah petaka bagi orang lain dan diri sendiri. Lontaran perkataan kita dimanfaatkan orang lain untuk kepentingan pribadinya. Sikap hati-hati dan waspada diperlukan supaya orang lain tidak menangkap perkataan kita untuk tujuan yang negatif. Bila perlu, kita berdoa supaya Tuhan mengawasi mulut dan berjaga pada pintu bibir kita, seperti yang pernah Daud ucapkan ([Mzm. 141:3](#)). Jangan sampai karena teledor dengan perkataan, terjadi tragedi dalam hidup kita. -- Go Hok Jin /Renungan Harian

KETELEDORAN DALAM BERKATA-KATA
DAPAT MENGUBAH KEBAHAGIAAN MENJADI TRAGEDI.

Kamis, 11 September 2014

Bacaan : [Ayub 23:1-17](#)

Setahun : [Yehezkiel 37-39](#)

Nats : Karena Ia tahu jalan hidupku; seandainya Ia menguji aku, aku akan timbul seperti emas. ([Ayub 23:10](#))

AKU PERCAYA IMANMU! ([Ayub 23:10](#))

"Di manakah Allah pada saat aku sangat membutuhkan-Nya?" Sebagai orang percaya, pasti ada masa-masa ketika Allah terasa begitu jauh. Kita merasa hidup dalam kesepian, tertekan oleh beratnya beban hidup, dan kita berseru kepada Allah, namun tidak kunjung memperoleh jawaban-Nya? Kita bertanya-tanya mengapa hal itu terjadi. "Bukankah Allah berjanji akan menjawab saat aku berseru kepada-Nya? Apakah aku melakukan kesalahan atau apakah Dia sudah tidak peduli padaku?"

Ayub berteriak kepada Allah di tengah ketidakadilan yang ia alami sambil mempertanyakan kehadiran-Nya. Di manakah Allah? Ayub berjalan ke timur, ke barat, ke utara, dan ke selatan, namun tidak menemukan Allah (ay. 8-9). Tetapi, di ayat ke 10, kita membaca kata-kata Ayub yang menunjukkan tanggapan hatinya di tengah kondisi itu. Ia memilih untuk melihat keadaan itu sebagai sebuah pengujian iman. Dan, yang terutama, ia tetap berpegang pada penyertaan Allah.

Ya! Terkadang ketidakhadiran Allah merupakan ujian terhadap iman kita. Di situ Allah meneguhkan, "Sungguh, Aku mempercayai imanmu, anak-Ku!" Sekalipun kita mungkin tidak mampu mengerti mengapa Dia tidak menjawab doa kita saat kita begitu membutuhkan-Nya, dari situlah akan timbul iman yang tabah dan percaya. Ujian itu menghasilkan "emas", sesuatu yang mulia dan berharga. Jadi, jika hari ini kita merasa ditinggalkan oleh Allah, janganlah iman kita menjadi kendor. Allah sejatinya tetap menyertai kita, dan tengah mengerjakan "emas" dalam hidup kita. -- Samuel Yudi S /Renungan Harian

ALLAH MENGUJI IMAN BUKAN UNTUK MENGHANCURKAN KITA,
MELAINKAN UNTUK MENGHASILAN "EMAS" DALAM HIDUP KITA.

Jumat, 12 September 2014

Bacaan : [Filipi 4:2-9](#)

Setahun : [Yehezkiel 40-42](#)

Nats : Hendaklah kebaikan hatimu diketahui semua orang. Tuhan sudah dekat! ([Filipi 4:5](#))

HARGA PSIKOLOGIS ([Filipi 4:5](#))

Begitu keluar dari Mall of Asia di Manila, sebuah taksi menghampiri kami sekeluarga. Sopirnya, yang berusia cukup lanjut, dengan sigap membukakan pintu sambil tersenyum ramah. Kami masuk ke taksi dan duduk dengan nyaman. Saya merasakan damai sejahtera, terlebih saat melihat di dashboard mobil ada salib dan Alkitab kecil berbahasa Tagalog.

Pak sopir mengajak saya berbicara. Ia bukan hanya menanyakan tujuan kami, tetapi juga menyarankan tempat-tempat lain untuk kami kunjungi. Pembicaraan bahkan sampai kepada masalah keluarga. Dengan penuh ucapan syukur dia berkata bahwa meskipun sudah cukup tua, ia tidak mau pensiun. "Saya bahagia bisa tetap bekerja," ujarnya.

Akhirnya saya memutuskan untuk menggunakan taksinya sepanjang hari itu. Harga yang dia tawarkan, meskipun lebih mahal dari harga normal, saya setuju dengan senang hati. Kami terpicat oleh keramahan dan pelayanannya yang memuaskan.

Sebagai orang yang sudah ditebus dengan kasih yang begitu besar dari Tuhan kita Yesus Kristus, kebaikan hidup kita sudah seharusnya memancar dan memberkati orang-orang yang kita temui. Dengan penuh sukacita, kita meneruskan kebaikan yang Tuhan limpahkan dalam hidup kita kepada mereka.

Jika kita mempunyai tujuan yang jelas tentang keberadaan kita di muka bumi, yaitu menjadi saksi-Nya, kita akan melakukan apa saja dengan hati yang gembira dan tidak bersungut-sungut. Dan, hati kita akan dipenuhi sukacita tersebut jika mata kita senantiasa memandang Bapa yang mengasihi kita. -- Xavier Q Pranata /Renungan Harian

LAKUKAN YANG TERBAIK. APA YANG ENKKAU TABUR
AKAN ENKKAU TUAI. (OG MANDINO)

Sabtu, 13 September 2014

Bacaan : [Mazmur 13](#)

Setahun : [Yehezkiel 43-45](#)

Nats : Tetapi aku, kepada kasih setia-Mu aku percaya, hatiku bersorak-sorai karena penyelamatan-Mu. Aku mau menyanyi untuk TUHAN karena Ia telah berbuat baik kepadaku. ([Mazmur 13:6](#))

KETAKUTAN TAK BERALASAN ([Mazmur 13:6](#))

Pada 2001, saya mendapatkan kesempatan melayani di Timor-Leste. Jujur saja, saya sempat takut menginjakkan kaki di negara yang baru saja memisahkan diri dari Indonesia ini. Takut akan tempat baru, takut apakah nanti kehadiran saya diterima, apa yang akan saya alami dan apa yang akan saya lakukan. Perasaan itu bertambah kuat saat di Atambua, beberapa hari menjelang perjalanan darat melewati pos perbatasan. Akhirnya saya berserah kepada Tuhan. Saya percaya Dia akan menolong dan melindungi saya. Sampai di sana, terbukti rasa takut saya tidak beralasan. Masyarakat distrik Los Palos menerima saya dengan baik, program yang direncanakan berjalan dengan baik, dan persaudaraan yang akrab terbangun indah.

Dengan beragam alasan, perasaan takut kadang-kadang muncul dalam hidup kita. Memang lumrah, tetapi akan menjadi masalah bila perasaan takut itu begitu mencekam dan menguasai diri kita sampai kita tidak dapat melakukan apa-apa. Dalam doanya, Daud seakan mempertanyakan kehadiran Tuhan di tengah hidupnya (ay. 2). Ia bertanya, berapa lama perasaan takut itu harus memengaruhi hidupnya (ay. 3). Tetapi selanjutnya, Daud memohon agar Tuhan tetap memperhatikan dirinya (ay. 4-5). Ia yakin bahwa karena kasih setia Tuhan sajalah, ia akan diselamatkan (ay. 6).

Seberapa besar rasa takut kita? Semuanya itu tidak akan melebihi kekuatan kasih setia Tuhan yang terus beserta dengan kita. Bersandar dan berpeganglah pada kasih setia-Nya yang selalu berbuat baik bagi kita. -- Adama Sihite /Renungan Harian

HIDUP KITA SESUNGGUHNYA DIKELILINGI OLEH PERTOLONGAN TUHAN,
HANYA KADANG KITA KURANG MENYADARINYA.

Minggu, 14 September 2014

Bacaan : [Matius 23:1-36](#)

Setahun : [Daniel 1-3](#)

Nats : Demikian jugalah kamu, di sebelah luar kamu tampaknya benar di mata orang, tetapi di sebelah dalam kamu penuh kemunafikan dan kelaliman. ([Matius 23:28](#))

DESA POTEKIN ([Matius 23:28](#))

Pada 1787 di Rusia, Gubernur Gregory Potemkin mendapatkan tugas untuk membangun kembali wilayah yang hancur karena peperangan dan mengembalikan orang Rusia untuk tinggal di sana. Ketika Rusia hendak berperang melawan Kesultanan Ottoman, Ratu Catherine II dan para pejabat mengunjungi wilayah Potemkin. Untuk memberi kesan bahwa wilayah itu sudah sukses dibangun kembali, Potemkin membangun "desa" palsu di sepanjang Sungai Dnieper. Ia juga menyamar menjadi petani yang tinggal di situ. Ketika rombongan Ratu sudah pergi, "desa" tadi dibongkar kembali dalam waktu semalam.

Sewaktu Yesus hidup di bumi, Dia mengutuk para ahli Taurat dan orang Farisi yang berperilaku mirip dengan Potemkin. Mereka berusaha menyembunyikan kebusukan hati dengan cara melakukan beragam kebaikan yang kasat mata. Mereka suka mengajar, memberikan persembahan, dan bersumpah supaya dilihat orang dan mendapat penghormatan. Padahal, hati mereka penuh kemunafikan dan kedurjanaan. Dan Yesus mengutuk hal itu.

Pada masa kini, bisa saja kita melakukan hal yang sama: setiap Minggu rajin ke gereja, membaca Alkitab setiap hari, terlibat aktif dalam pelayanan, tapi hati kita masih menyimpan rasa iri, dendam, dan pikiran kotor. Dengan demikian, segala perbuatan baik tadi menjadi seperti Desa Potemkin yang digunakan untuk menutupi ketidakberesan. Sebagai orang percaya, kita sepatutnya melakukan segala kebaikan yang dilihat orang tanpa melupakan pentingnya menjaga kemurnian hati. -- Theofilus Yuli S /Renungan Harian

KEBAIKAN SEJATI SELALU DISERTAI DENGAN KEMURNIAN HATI.

Senin, 15 September 2014

Bacaan : [2 Timotius 4:9-18](#)

Setahun : [Daniel 1-3](#)

Nats : Jika engkau kemari bawa juga jubah yang kutinggalkan di Troas di rumah Karpus dan juga kitab-kitabku, terutama yang terbuat dari kulit. ([2 Timotius 4:13](#))

GEMAR MEMBACA ([2 Timotius 4:13](#))

Taman Bacaan Cantrik (Tabatrik), yang digagas oleh Sanggar Cantrik Yayasan Sahabat Gloria, mempunyai tujuan utama yang mulia, yaitu mendekatkan anak-anak pada buku. Segala aktivitas yang berhubungan dengan buku dilayani Tabatrik, yang juga menyediakan ratusan buku yang dapat dipinjam secara gratis. Gerakan cinta buku dan membaca digagas karena mereka rindu untuk turut mencerdaskan anak bangsa.

Di penjara, Paulus terus rindu untuk membaca sebagai sarana pembelajaran. Selain jubah, Timotius diperintahkannya untuk membawa kitab-kitabnya. Dingin dan gelapnya ruang penjara tidak mematahkan semangatnya untuk terus membaca. Paulus memang tidak menulis buku atau menerbitkannya, tetapi suratnya kepada jemaat-jemaat yang dilayaninya membuktikan bahwa ia gemar membaca untuk menambah pengetahuan.

Dalam era digital sekarang, banyak bacaan bermutu yang tersebar secara gratis. Banyak buku yang dapat diunduh secara bebas dari dunia maya. Bagaimanapun, kita perlu bijak dalam memilih dan memilih bacaan yang bagus dan inspiratif. Pepatah 'Buku adalah jendela dunia', sangat tepat untuk menggambarkan fungsi utama buku. Dan, fungsi itu baru kita rasakan ketika kita membacanya, baik dalam format buku cetak maupun ebook. Meneladani semangat Tabatrik dan rasul Paulus dalam membaca, mari kita meluangkan waktu setiap hari untuk membaca, dengan menjadikan buku Kabar Baik (Alkitab) sebagai bacaan utama sebelum membaca buku yang lain. Kiranya kita menjadi orang percaya yang gemar membaca. -- Sigit Kurniawan D P /Renungan Harian

MEMBACA SAMA DENGAN BELAJAR,
TIDAK MENGENAL USIA DAN WAKTU.

Selasa, 16 September 2014

Bacaan : [Filipi 1:3-11](#)

Setahun : [Daniel 4-6](#)

Nats : Aku mengucapkan syukur kepada Allahku setiap kali aku mengingat kamu. ([Filipi 1:3](#))

MEMPERSIAPKAN MASA LALU ([Filipi 1:3](#))

Pernahkah kita membuka-buka album foto lama? Ingatan dan komentar apa yang muncul pada waktu kita menelusuri wajah demi wajah? Tentu ada nama dan wajah yang menimbulkan rasa kangen dan kenangan baik. Namun, tak jarang pula kita punya catatan buruk untuk teman tertentu dan berharap jangan sampai berjumpa lagi dengannya. Pernahkah kita berpikir akan komentar teman-teman kita apabila mereka melihat foto kita? Foto kita membawa kenangan baik atau buruk?

Setiap kali Paulus mengingat jemaat Filipi, muncullah ucapan syukurnya. Ketika ia berdoa untuk mereka, ia berdoa dengan sukacita. Jelas sekali Paulus memiliki kenangan indah tentang hidup dan pekerjaan pelayanan jemaat Filipi. Ia melihat karya Allah yang sangat kuat di dalam jemaat ini. Tentu Filipi bukanlah jemaat yang tanpa cela. Namun, ketidaksempurnaan mereka rasanya seperti tertutup dengan menonjolnya hal-hal baik yang tidak mudah dilupakan. Jemaat Filipi menjadi berkat khusus bagi Paulus, bahkan ketika mereka telah terpisah jarak dan waktu.

Reaksi dan komentar apa yang kita ingin dengar setiap kali orang mengingat nama atau wajah kita? Apakah kita rindu membuat orang terus mengingat karya Allah melalui hidup kita? Kalau kita rindu orang memiliki kenangan baik dan bersyukur kepada Allah atas hidup kita kelak, sekaranglah waktu untuk memulainya. Ingat, hari-hari yang kita lewati sekarang ini akan menjadi "masa lalu" di kemudian hari. Maka, mulailah mempersiapkan masa lalu sejak sekarang, agar kelak menjadi kenangan indah. -- Petrus Budi S /Renungan Harian

**BILA KITA MERINDUKAN KEHIDUPAN BAIK YANG AKAN DIKENANG,
MULAILAH MERENDANYA SEJAK SEKARANG.**

Rabu, 17 September 2014

Bacaan : [Nehemia 9:26-37](#)

Setahun : [Daniel 7-9](#)

Nats : Mereka tidak memperhatikan perintah-perintah-Mu dan peringatan-peringatan-Mu yang Kauberikan kepada mereka. ([Nehemia 9:34b](#))

PERINGATAN YANG MENYELAMATKAN ([Nehemia 9:34b](#))

Pada 10 Maret 1989, pesawat Fokker F-28 milik Air Ontario jatuh di Dryden, Ontario, Kanada, akibat tumpukan salju dan menewaskan banyak orang. Setelah penyelidikan yang dipimpin Virgil P. Moshansky, Air Ontario mendapatkan dua peringatan. Pertama, mereka harus meningkatkan manajemen keselamatan. Kedua, para pilot dilatih tentang pencairan es. Tetapi, 15 bulan kemudian Fokker F-28 jatuh lagi. Ternyata peringatan Moshansky tak ditindaklanjuti. Setelah kecelakaan kedua dengan jumlah korban lebih banyak ini, barulah peringatan Mohansky mulai diperhatikan.

Dalam bacaan kita hari ini, Nehemia mengakui dosa bangsa Israel mulai dari para pemimpin sampai rakyat. Mereka menolak dan mengabaikan peringatan Tuhan yang selalu disampaikan para nabi, dan berulang-ulang melakukan pelanggaran yang mendukakan hati Tuhan. Padahal, tujuan peringatan Tuhan itu tidak lain agar mereka hidup, agar mereka selamat ([Neh. 9:29](#)). Akibat kekerasan hati bangsa Israel, mereka akhirnya malah kembali lagi menjadi budak ([Neh. 36](#)).

Sering kali kita membaca dan mendengar Firman Tuhan yang memperingatkan kita, tapi kita sering menyepelkannya sampai suatu masalah terjadi. Sering kali setelah kita berulang-ulang terpuruk, setelah kita kehilangan sesuatu yang berharga, atau setelah nama kita tercemar, barulah kita sadar akan betapa seriusnya peringatan Tuhan itu. Janganlah kita menunda lagi untuk memperhatikan dan menaati peringatan-Nya. Mengapa kita harus menunggu sampai hidup kita hancur? -- Yesaya Edy S /Renungan Harian

MEMPERHATIKAN PERINGATAN TUHAN
MENJAUHKAN KITA DARI KEHANCURAN.

Kamis, 18 September 2014

Bacaan : [Kejadian 3](#)

Setahun : [Daniel 10-12](#)

Nats : Ia menjawab: "Ketika aku mendengar, bahwa Engkau ada dalam taman ini, aku menjadi takut, karena aku telanjang; sebab itu aku bersembunyi." ([Kejadian 3:10](#))

DOSA MERUSAK HATI ([Kejadian 3:10](#))

Ketika jatuh dalam dosa, kondisi Adam dan Hawa secara fisik tetap sama. Namun, hati, yang merupakan pusat hidup mereka ([Ams. 4:23](#)), berubah. Dalam dosa, pusat hidup mereka bukan lagi Allah, tetapi diri sendiri. Mereka tidak lagi menaati Allah, tetapi menuruti nafsu ([Kej. 3:4-6](#)).

Hati mereka rusak, dan hubungan di antara mereka pun menjadi hancur. Adam dan Hawa menjadi malu terhadap diri sendiri. Taman Eden yang semula indah dan nyaman didiami, kini menjadi tempat pelarian untuk menutupi rasa malu, takut, dan prasangka buruk. Mereka tidak lagi menghargai diri sendiri. Mereka membangun benteng pertahanan diri dengan bersembunyi di antara pepohonan, membuat cawat untuk menutupi aib, saling menyalahkan, bahkan menyalahkan ular, juga Tuhan ([Kej. 3:7-13](#)).

Meskipun demikian, Allah masih mencari Adam dan Hawa. Dia rindu memulihkan hidup mereka, agar manusia kembali hidup bahagia. Itulah yang terus Tuhan lakukan hingga kini. Dia menghampiri manusia yang berdosa. Karena begitu besar kasih Allah, Dia telah mengutus Anak-Nya yang tunggal -Kristus Yesus-untuk mengembalikan citra manusia yang hancur, menjadi ciptaan baru ([2 Kor. 5:17](#)).

Ketika kita menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, hubungan kita dengan Allah, diri sendiri, dan sesama dipulihkan. Kita diberi kuasa untuk menjadi anak Allah ([Yoh. 1:14](#)). Hingga kita tidak lagi dikuasai dosa, tetapi bisa hidup bagi Allah di dalam Kristus Yesus. Inilah kebahagiaan hidup yang sejati. -- Susanto /Renungan Harian

DI DALAM KRISTUS KITA MENJADI CIPTAAN BARU;
YANG LAMA SUDAH BERLALU, YANG BARU SUDAH DATANG.

Jumat, 19 September 2014

Bacaan : [Kejadian 11:1-9](#)

Setahun : [Hosea 1-6](#)

Nats : Marilah kita dirikan bagi kita sebuah kota dengan sebuah menara yang puncaknya sampai ke langit, dan marilah kita cari nama, supaya kita jangan terserak ke seluruh bumi. ([Kejadian 11:4](#))

MENARA KESOMBONGAN ([Kejadian 11:4](#))

Saat ini tidak sedikit orang yang berusaha membangun "menara" di dalam hidup mereka melalui berbagai kegiatan sosial atau melakukan hal-hal yang sensasional. Tujuannya mereka ingin agar dilihat, dikenal, dan dikagumi oleh banyak orang. Mereka berusaha menunjukkan bahwa merekalah yang paling dibutuhkan untuk menjawab berbagai permasalahan yang terjadi dalam masyarakat saat ini.

Alih-alih berusaha untuk membuat nama Tuhan dikenal, umat manusia malah sibuk mengupayakan agar nama dan kehebatan mereka yang dikenal. Mereka berkumpul di Sinear dan berniat membangun sebuah kota dengan menara yang puncaknya mencapai langit, sebagai simbol akan kehebatan mereka (ay. 4). Mereka lupa bahwa Tuhanlah yang lebih hebat. Dialah yang seharusnya dikenal dan mendapatkan kekaguman seluruh manusia. Tuhan tidak menyukai kesombongan umat manusia sehingga Dia pun mengacaulaukan bahasa mereka (ay. 6-7). Sebagai akibatnya, usaha mereka tidak terwujud. Pembangunan menara Babel terhenti dan mereka terserak ke seluruh bumi (ay. 8). Tidak ada seorang pun yang sanggup melawan Tuhan.

Mari kita periksa kembali segala aktivitas yang kita lakukan. Apakah kita berusaha membangun "menara kesombongan" melaluinya? Apakah sesungguhnya tujuan kita saat melakukan hal tersebut? Apakah kita berharap untuk mendapatkan pengakuan melaluinya? Mari kita ingat kembali, nama Tuhanlah yang patut dikenal. Kehebatan-Nyalah yang patut dikagumi oleh semua orang. Biarlah karya kita mewartakan hal itu. -- Silvia Wiguno S /Renungan Harian

**KITA BERKARYA BUKAN UNTUK MENGAGUNGKAN NAMA DIRI,
MELAINKAN UNTUK MEWARTAKAN KEAGUNGAN TUHAN.**

Sabtu, 20 September 2014

Bacaan : [Mazmur 34:1-11](#)

Setahun : [Hosea 7-14](#)

Nats : Kecaplah dan lihatlah, betapa baiknya TUHAN itu! Berbahagialah orang yang berlandung pada-Nya! ([Mazmur 34:9](#))

MENGENAL ALLAH ([Mazmur 34:9](#))

Rasanya bukanlah hal sulit untuk berkata: "Saya mengenal Allah!" Namun, pengenalan itu perlu diuji. Mengetahui Allah bukan hanya suatu pernyataan yang berdasarkan akal budi. Kita mengetahui Allah dengan proses kira-kira seperti mengetahui seseorang sebagai sahabat kita. Dalam buku *Knowing God*, J.I. Parker menjelaskan, mengetahui Allah adalah soal keterlibatan pribadi - keterlibatan pikiran, kehendak, dan perasaan. Jika hubungan kita tidak memenuhi unsur-unsur ini, hubungan itu bukanlah hubungan yang benar-benar pribadi. Seperti ketika kita ingin mengetahui seseorang, kita perlu terus-menerus menyediakan waktu baginya dan bagi kepentingannya serta siap untuk turut merasakan bebannya.

Jika kita mengetahui Allah, "Kecaplah dan lihatlah, betapa baiknya Tuhan itu!" menjadi hal yang tidak terpisahkan dari hidup kita. Apa sebenarnya arti mengecap? Mengecap berarti "mencoba" sesuap dari suatu hidangan dengan maksud mencicipi citarasanya. Seorang juru masak tentu menganggap masakannya lezat, sedangkan orang lain perlu mengecap atau mencicipinya, baru kemudian memberikan penilaian akan kelezatan masakan itu.

Allah adalah sahabat kita. Dengan sahabat, kita berbagi cara berpikir dan minat. Karena itu, untuk dapat mengetahui, mengecap, dan melihat kebaikan Allah, tentu saja kita perlu meluangkan lebih banyak waktu untuk bersekutu dalam firman dan dalam doa pribadi kita. Semakin sering kita bersekutu dengan-Nya, semakin banyak kita mengecap kebaikan-Nya, mengetahui pribadi-Nya yang mengasihani kita. -- keterlibatan pikiran /Renungan Harian

SEMAKIN KITA MENGENAL ALLAH,
SEMAKIN MAMPU KITA MENGECAP SEGALA KEBAIKAN-NYA.

Minggu, 21 September 2014

Bacaan : [2 Korintus 4:16-5:10](#)

Setahun : [Yoel 1-3](#)

Nats : Sebab kami tidak memperhatikan yang kelihatan, melainkan yang tidak kelihatan, karena yang kelihatan adalah sementara, sedangkan yang tidak kelihatan adalah kekal. ([2 Korintus 4:18](#))

MELIHAT YANG TAK TERLIHAT ([2 Korintus 4:18](#))

Tuhan Yesus berkata, "Mata adalah pelita tubuh. Jika matamu baik, teranglah seluruh tubuhmu" ([Matius 6:22](#)). Dengan kata lain, buatlah pilihan yang benar pada apa yang kita lihat. Tentu yang dimaksudkan bukan hanya melihat objek yang kasat mata. Akan tetapi, juga visi yang ada di dalam pikiran dan keyakinan kita. Yang justru tak terlihat secara jasmaniah, namun diyakini kuat secara batiniah sehingga "tergambar" dalam benak dan hati. Diyakini ada dan memberi dorongan dan arah pada langkah kita. Terutama di saat hidup terasa berat dan kita sukar mengandalkan penglihatan jasmani. Kala itu kita perlu melihat ke arah yang benar seperti yang diutarakan oleh Paulus dalam kesaksiannya kepada jemaat Korintus. Melihat yang tak terlihat. Melihat pada yang bersifat kekal.

Di dinding bekas tempat kamp konsentrasi tentara Nazi tergores tulisan berikut ini:

Aku percaya akan matahari, meski ia tak sedang bersinar

Aku percaya akan kasih, meski di saat ia tak sedang diperagakan

Aku percaya akan Tuhan, meski di kala Dia sedang tak berbicara

Mengharukan. Sekaligus menguatkan. Menyingkapkan pergumulan iman yang sukar dan berat, namun teguh. Si penulis melakukan pilihan yang berat, namun benar. Ia memilih untuk melihat yang tak terlihat. Itulah iman. Bagaimana dengan Anda? Kala duka melanda, mata Anda sedang memandang ke mana: lukamu atau Tuhanmu, Sang Penyembuh luka itu? -- Pipi A Dhali
/Renungan Harian

IMAN MELAMPAUI MATA JASMANI KITA,
MENGARAHKAN PANDANGAN PADA YANG KEKAL.

Senin, 22 September 2014

Bacaan : [Mazmur 71](#)

Setahun : [Amos 1-5](#)

Nats : Jadilah bagiku gunung batu, tempat berteduh, kubu pertahanan untuk menyelamatkan aku; sebab Engkaulah bukit batuku dan pertahananku. ([Mazmur 71:3](#))

YANG ANTIRUNTUH ([Mazmur 71:3](#))

Dalam kepanikan, 720 orang berlarian keluar dari Apollo Theatre di kawasan Soho, pinggiran kota Westminster, London Raya, Inggris, pada 19 Desember 2013. Apollo Theatre adalah salah satu gedung teater ternama di London, yang dibangun pada 1901 dan pernah dipugar pada 1932. Juru bicara dinas pemadam kebakaran setempat, Graham Ellis, menyatakan bahwa runtuhnya berasal dari hiasan berat yang menempel di bagian dalam langit-langit gedung. Dan, tepat mengenai para penonton di bawahnya. Setidaknya 76 orang terluka dan dilarikan ke rumah sakit.

Biasanya kita merasa aman saat berada dalam naungan sebuah bangunan. Ia menjadi tempat berteduh, tempat perlindungan. Namun, sekokoh apa pun sebuah bangunan, sejatinya ia tidak antiruntuh. Seperti Apollo Theatre, yang reruntuhannya bisa mencelakakan orang-orang yang bernaung di dalamnya. Peristiwa ini mengingatkan kita, betapa salah bila kita mengandalkan sesuatu atau seseorang yang fana untuk menjadi jaminan atau perlindungan kita-sekuat atau sehebat apa pun ia tampaknya.

Tak ada satu pun "sandaran" yang kokoh, di luar Tuhan. Hanya Dia yang layak dan pantas kita jadikan sandaran. Dialah sandaran yang antiruntuh! Bacaan kita menegaskan bahwa orang yang berlindung kepada Tuhan akan dipelihara dan tak pernah dipermalukan sepanjang hidupnya. Sejak dari kandungan, semasa kecil, semasa muda, hingga masa tuanya, ia terus dijagai (ay. 5-6, 9, 17-18). Sungguh, Tuhan adalah tempat perlindungan yang kuat (ay. 3, 7). Berharaplah hanya kepada-Nya! -- Agustina Wijayani /Renungan Harian

**BERSANDAR PADA HAL YANG FANA HANYA MEMBUAT KITA KECEWA.
BERSANDAR KEPADA TUHAN YANG KEKAL, ITULAH JAMINAN KITA.**

Selasa, 23 September 2014

Bacaan : [1 Korintus 4:11-21](#)

Setahun : [Amos 6-Obaja 1](#)

Nats : Akulah yang dalam Kristus Yesus telah menjadi bapakmu karena Injil. Sebab itu aku menasihatkan kamu: Turutilah teladanku! ([1 Korintus 4:15-16](#))

TURUTILAH TELADANKU ([1 Korintus 4:15-16](#))

Saya mengenal anak laki-laki yang masih kelas 2 SD dan memiliki hobi aneh. Anak seusiaanya biasanya cenderung menyukai film kartun, tetapi anak ini penggemar sinetron. Meskipun sedang di rumah tetangga atau saudara, ia akan minta melihat sinetron. Ternyata, ibunya suka melihat sinetron percintaan dengan plot cerita yang berlarat-larat dan tidak masuk akal itu, dan anaknya terbiasa menonton bersama ibunya. Yang lebih mengherankan, ibu ini seorang pendeta.

Saat ini makin banyak orang tua memberi teladan buruk. Tak heran kalau orang tua menasihati, anaknya akan menjawab: "Papa dan Mama juga begitu!" Tetapi, krisis integritas seperti ini bukan hanya melanda pemimpin keluarga, melainkan juga pemimpin rohani. Bila bapak rohani kita berlaku buruk, orang biasanya berkata, "Jangan melihat perbuatannya, tetapi simaklah ajarannya!" Namun, hal ini tak berlaku bagi Paulus. Ia melakukan apa yang ia ajarkan sehingga sebagai bapak rohani ia berani berkata pada anak-anak rohaninya: "Turutilah teladanku!"

Perhatikanlah apa yang kita lakukan di depan anak-anak kita. Jangan sampai anak kita meneladani perilaku buruk kita sebagai orangtua. Kita bisa juga menjadi pemimpin atau "bapak" bagi teman dan komunitas tertentu. Biarlah karakter Kristus dinyatakan di dalam dan melalui diri kita sehingga kita dapat menjadi teladan dalam perkataan, perbuatan, kasih, kesetiaan dan kekudusan. Kiranya terang kehidupan kita bercahaya di depan semua orang. -- Yesaya Edy S /Renungan Harian

SEPERTI ANAK MENCERMINKAN BAPANYA,
BAIKLAH KITA MENELADANI BAPA SURGAWI KITA.

Rabu, 24 September 2014

Bacaan : [Filipi 2:12-18](#)

Setahun : [Yunus 1-4](#)

Nats : Allah sendiri yang bekerja di dalam dirimu untuk membuat kalian rela dan sanggup menyenangkan hati Allah. ([Filipi 2:13 BIS](#))

KETIDAKPUASAN YANG KUDUS ([Filipi 2:13 BIS](#))

Salah satu bagian penting dalam pertumbuhan rohani seseorang sebagai murid Kristus adalah semakin mengenali tempat dan bagian kita dalam melayani Tuhan di dunia. Panggilan pelayanan ini bukan berawal dari inisiatif kita, melainkan dari Tuhan. Ketika kita sungguh menangkap kegerakan Tuhan di dalam diri kita, kita akan mengalami sesuatu yang disebut sebagai holy discontent (ketidakpuasan yang kudus).

"Apakah satu aspek dari dunia yang telah rusak ini, di mana ketika Anda melihatnya, menyentuhnya, atau dekat dengannya, Anda merasa tidak tahan lagi? ... Inilah 'ketidakpuasan yang kudus'... Anda mungkin mendengar Allah berkata, 'Sekarang kamu tahu apa yang Aku rasakan.' Badai api frustrasi itu bukanlah milik Anda sendiri, namun juga milik-Nya," tulis Bill Hybels.

Manusia dan dunia sudah jatuh ke dalam dosa, namun Tuhan sedang menjalankan misi penebusan dan pemulihan-Nya. Tuhan melakukannya dengan memanggil semua anak-Nya untuk terlibat dalam karya penebusan dan pemulihan-Nya tersebut. Untuk itu, Tuhan bekerja di dalam diri kita, memberi kita kemauan dan kemampuan untuk mengambil bagian dalam tujuan-tujuan-Nya ([Fil. 2:13](#)).

Dalam aspek kejatuhan manakah yang menggelisahkan hati Anda untuk memberi perhatian lebih? Dalam hal apakah Anda tidak bisa lagi untuk tidak berdoa dan tidak bertindak? Kenalilah pekerjaan Tuhan yang menggerakkan dan memperlengkapi Anda untuk terlibat menggenapi tujuan-Nya bagi dunia yang dikasihi-Nya. -- Johan Setiawan /Renungan Harian

**TUHAN BERKARYA DI TENGAH DUNIA DENGAN BEKERJA DI DALAM HATI KITA
UNTUK MENANGKAP HATI-NYA BAGI DUNIA.**

Kamis, 25 September 2014

Bacaan : [Roma 6:1-23](#)

Setahun : [Mikha 1-7](#)

Nats : Demikianlah hendaknya kamu memandangnya: Bahwa kamu telah mati terhadap dosa, tetapi kamu hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus. ([Roma 6:11](#))

TERBUAI PELUKAN DOSA ([Roma 6:11](#))

Suatu kali, dalam sebuah ibadah khusus kaum pria, ada tantangan menarik disampaikan oleh pembicara. Setiap orang diminta menceritakan pergumulan terbesarnya dalam hal dosa kepada orang yang ada di sebelahnya, lalu bersama-sama saling mendoakan supaya mengalami kelepasan. Setiap orang lalu didorong untuk terus berjuang mengatasi dosa dengan membangun kesadaran bahwa dirinya telah mati bagi dosa dan hidup bagi Allah.

Upah dosa ialah maut. Kebenaran ini mungkin tidak asing lagi bagi orang percaya. Namun faktanya, masih cukup banyak orang percaya bergumul dengan dosa tertentu dalam hidupnya. Ada yang menyebut sebagai dosa favorit karena begitu seringnya dosa tersebut dilakukan. Alkitab memberikan petunjuk bagaimana kita dapat menang atas dosa. Pertama, sadari bahwa kita telah mati bagi dosa. Kehidupan dalam dosa adalah bagian dari masa lalu ketika kita belum hidup di dalam Kristus. Kedua, belajar hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus. Seseorang yang mengarahkan hidupnya untuk menyenangkan hati Allah, pada saat yang sama ia sedang menjauh dari dosa sehingga pengaruh dosa akan melemah.

Pelukan dosa dapat membuat orang merasa aman, merasa hidupnya baik-baik saja, atau tidak perlu bertobat. Mereka tidak menyadari bahwa efek dosa seperti pagutan ular yang mematikan dengan "bisa" yang akan memengaruhi roh, jiwa, dan tubuh kita. Adakah kita sedang bergumul dengan dosa tertentu atau mulai terbuai dalam pelukan dosa? Bergegaslah keluar sebelum hidup kita dihancurkan olehnya! -- Go Hok Jin /Renungan Harian

ORANG YANG HIDUP DENGAN ALLAH DIMAMPUKAN UNTUK
TIDAK LAGI TERBUAI OLEH PELUKAN DOSA.

Jumat, 26 September 2014

Bacaan : [Nehemia 4:1-6](#)

Setahun : [Nahum 1-Habakuk 3](#)

Nats : Tetapi kami terus membangun tembok sampai setengah tinggi dan sampai ujung-ujungnya bertemu, karena seluruh bangsa bekerja dengan segenap hati. ([Nehemia 4: 6](#))

TETAP FOKUS BERUSAHA ([Nehemia 4: 6](#))

Lionel Messi pernah ditolak klub besar Argentina River Plate karena tinggi badannya. Teman-temannya mengejek, ia tidak akan pernah menjadi pesepakbola profesional. Bukannya patah semangat, ia terpacu untuk terus berlatih. Akhirnya seorang pencari bakat dari tim Barcelona melihat kecakapannya dan mengajaknya berlatih di Akademi Barcelona. Hingga saat ini, bersama tim Barcelona, Messi memegang rekor meraih Ballon d'Or, penghargaan pemain sepakbola terbaik paling bergengsi di Eropa, sebanyak empat kali berturut-turut. Untuk diketahui, tinggi badan Lionel Messi hanya 169 cm.

Bangsa Yahudi juga diejek ketika mulai membangun kembali tembok Yerusalem. Pada zaman itu, batu yang digunakan adalah batu lunak, yang akan hancur jadi debu ketika dibakar karena cairan yang terkandung di dalamnya menguap. Hal itulah yang dijadikan bahan ejekan oleh Sanbalat. Sungguh suatu serangan mental yang berat. Namun, Nehemia menghadapinya dengan doa. Dengan keteguhan hati, ia tetap fokus membangun karena ia yakin Allah akan membuat usahanya berhasil. Keberhasilan itulah yang akan membungkam semua ejekan yang ditujukan kepada mereka.

Ketika menghadapi cemoohan orang lain, tak perlu kita membalasnya. Saat berbagai kesulitan menghambat pekerjaan dan pelayanan, tetaplah fokus melakukan tugas kita. Seperti Nehemia, hendaklah kita membawanya dalam doa kepada Allah dan tetap tekun berusaha. Jangan pernah meragukan penyertaan Allah dan yakinlah bahwa Dia akan membawa kita pada keberhasilan. --
Rellin Ayudya /Renungan Harian

SETIAP BATU YANG DILEMPARKAN DAPAT KITA GUNAKAN
UNTUK MEMPERKOKOH PEMBANGUNAN PEKERJAAN ALLAH.

Sabtu, 27 September 2014

Bacaan : [2 Korintus 7:2-16](#)

Setahun : [Zefanya 1-Hagai 2](#)

Nats : Aku bersukacita, sebab aku dapat mempercayai kamu dalam segala hal. ([2 Korintus 7:16](#))

INDAHNYA SUATU KEPERCAYAAN ([2 Korintus 7:16](#))

Suatu siang, saya menemani isteri melihat perhiasan emas di sebuah toko emas di Dubai. Toko itu sedang ramai pengunjung. Setelah menyerahkan sejumlah kalung emas, pramuniaga toko itu meninggalkan kami melihat-lihat produk itu untuk melayani pengunjung yang lain. Saya berbisik kepada isteri saya, "Hebat sekali toko ini. Mereka begitu percaya kepada calon pembelinya. Kok tidak takut emasnya kita bawa lari ya?"

Untuk menghadapi masalah dalam jemaat di Korintus yang kian memburuk, Paulus menulis surat kepada mereka dan mengirimkannya melalui Titus. Ia bersukacita karena Titus membawa kabar baik tentang mereka (ay. 6-7). Mereka bukan saja melayani Titus dengan baik, namun juga menaati isi surat Paulus, yang membuat mereka berdukacita, dan kemudian memperlihatkan pertobatan hidup (ay. 8-9). Respons itu menunjukkan bahwa mereka adalah jemaat yang dapat dipercaya (ay. 16).

Kita merasakan kehangatan yang mengalir di dada saat kita dipercaya oleh orang lain. Kalau kepercayaan toko emas pada pengunjungnya saja membuat saya kagum, apalagi jika yang memberikan kepercayaan kepada kita Tuhan sendiri. Jemaat Korintus menunjukkan, jika kita menanggapi kepercayaan itu dengan tepat, kita akan mengalami terobosan hidup dan pertumbuhan rohani yang bermakna. Jika kita bisa dipercaya dalam hal-hal yang sederhana, kita akan diberi kepercayaan dalam hal-hal yang lebih besar lagi. Jadi, jangan sia-siakan, jangan salah gunakan, kepercayaan sekecil apa pun yang diberikan kepada kita. -- Xavier Q Pranata
/Renungan Harian

UNTUK MELIHAT APAKAH ANDA BISA MEMPERCAYAI ORANG LAIN,
BERILAH KEPERCAYAAN KEPADA MEREKA. (ERNEST HEMINGWAY)

Minggu, 28 September 2014

Bacaan : [Mazmur 121:1-8](#)

Setahun : [Zakharia 1-7](#)

Nats : Sesungguhnya tidak terlelap dan tidak tertidur Penjaga Israel. ([Mazmur 121:4](#))

SEKALI UNTUK SELAMANYA ([Mazmur 121:4](#))

Di London dalam Perang Dunia II, seorang wanita menghilang setelah serangan bom dari udara. Para tetangga mengira ia meninggalkan kota atau bahkan sudah meninggal. Beberapa hari kemudian, mereka bertemu dengannya di jalan raya dan bertanya ke mana saja ia selama ini. Ia menjawab tidak pergi ke mana-mana. "Tapi apa yang kauperbuat selama pengeboman?" tanya mereka. "Saya tidur saja," jawabnya. "Apa kamu tidak merasa takut?" "Tidak. Setelah saya membaca Alkitab yang mengatakan Allah itu tidak tertidur, saya memutuskan bahwa tidak perlu kami berdua berjaga."

[1 Petrus 5:7](#) terjemahan Amplified mengatakan, "Serahkanlah seluruh kekhawatiranmu (seluruh kecemasanmu, seluruh keresahanmu, seluruh keprihatinanmu, sekali untuk selama-lamanya) kepada Dia, sebab Dia memelihara kamu dengan penuh kasih sayang dan menjaga kamu dengan penuh perhatian." Biasanya ketika kita cemas, kita akan berdoa dan mengatakan kepada Allah bahwa kita menyerahkan segala ketakutan kita kepada-Nya. Namun yang sering terjadi adalah kita mengutarakan kekhawatiran kita bukan satu kali, tapi berulang kali. Itu seperti kita meminta seseorang untuk menjaga rumah selagi kita tidur, tetapi karena tidak yakin bahwa ia tidak akan tertidur, kita lalu bangun berkali-kali untuk memastikannya? Sungguh hal yang menyusahkan diri sendiri.

Mari belajar menyatakan setiap kegalauan kita satu kali untuk selama-lamanya. Mudah? Tidak. Tetapi, kalau kita tidak mau mencobanya, pada akhirnya kitalah yang paling menderita. -- Imelda Saputra /Renungan Harian

UNTUK MELIHAT APAKAH ANDA BISA MEMPERCAYAI ORANG LAIN,
BERILAH KEPERCAYAAN KEPADA MEREKA. (ERNEST HEMINGWAY)

Senin, 29 September 2014

Bacaan : [1 Yohanes 2:28-3:18](#)

Setahun : [Zakharia 8-14](#)

Nats : Jadi, siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: Yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang. ([2 Korintus 5:17](#))

MANUSIA BARU ([2 Korintus 5:17](#))

Mungkinkah kita sebagai manusia baru dalam Kristus menaati perintah Allah? Misalnya perintah "hidup di dalam Roh" ([Gal. 5:16](#)). "Kasihilah musuhmu". "Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi kalahkanlah kejahatan dengan kebaikan". "Berdoalah bagi orang yang menganiaya kamu". "Bila seterumu lapar, berilah dia makan dan bila ia dahaga berilah minum".

Jawabannya bukan cuma "mungkin", tetapi: manusia yang sudah dilahirkan baru dalam Kristus, pasti bisa melakukannya! Mengapa? Sebab kita sudah dimerdekakan Kristus dari kuasa dosa ([Rm. 8:2](#)), dan diberi-Nya kuasa untuk menjadi anak Allah ([Yoh. 1:14](#)). Dalam Kristus, Allah melimpahi kita dengan kasih dan kemurahan-Nya ([1 Yoh. 3:1](#)). Kristus tinggal dalam hidup kita hingga hati kita meluber dengan kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri ([Gal. 5:22-23](#)).

Ya! Kesadaran bahwa Tuhan begitu mencintai kita yang hina dan tak layak karena dosa, dan memerdekakan kita dari belenggu dosa, membuat kita memiliki persediaan kasih, pengampunan, kebaikan, dan kemurahan yang begitu melimpah. Semuanya bisa kita bagikan kepada setiap orang yang ada di sepanjang perjalanan hidup kita. Ingatlah kisah wanita pendosa yang diampuni dosanya (bdk. [Yoh. 4:13-14](#), [Luk. 7:41-48](#)). Ketika dengan penuh kasih Kristus mengasihi dan memberinya hidup baru, dari hatinya muncul kasih yang meluap dan cukup untuk dibagikan kepada semua orang. Apakah Anda juga mengalami hal ini? Jika ya, bagikanlah! -- Susanto /Renungan Harian

KETIKA KRISTUS MENJAMAH KITA DENGAN KASIH,
KITA PUNYA KASIH YANG MELIMPAH UNTUK DIBAGIKAN PADA ORANG LAIN.

Selasa, 30 September 2014

Bacaan : [Markus 10:17-27](#)

Setahun : [Maleakhi 1-4](#)

Nats : Mendengar perkataan itu mukanya muram, lalu pergi dengan sedih, sebab banyak hartanya. ([Markus 10:22](#))

UTAMAKAN TUHAN ([Markus 10:22](#))

Anne Avantie, seorang desainer terkenal di Indonesia bertutur, kesadarannya akan keberadaan Tuhan membuat ia berkomitmen untuk menjadi jembatan kasih bagi sesama dan memohon pada Tuhan untuk memakainya. Menurutnya, tidak semua hal dapat dibeli dengan uang dan popularitas. Ia mewujudkannya dengan mendirikan yayasan Wisma Kasih Bunda untuk membantu para balita penderita hydrocephalus dan yang membutuhkan pelayanan khusus lainnya. Sekitar 800 anak telah ia bantu sejak 2002. Selain itu, Anne pun menyelenggarakan pelatihan bagi para penjahit, mahasiswa, dan ibu rumah tangga.

Berbeda dengan orang kaya dalam bacaan kita hari ini yang menginginkan hidup kekal. Ketika ia diminta Yesus menjual apa yang ia miliki dan memberikan kepada orang miskin kemudian mengikut Yesus, mukanya menjadi muram. Ia mengira ketaatannya pada hukum Taurat sejak masa mudanya dapat menjadi modal untuk memperoleh hidup kekal. Keengganannya melakukan perintah Tuhan menunjukkan keterikatannya pada kekayaan. Dan akhirnya, ia juga kehilangan harta sejati: Yesus Kristus.

Yesus tidak mengajarkan kita untuk menjadi miskin demi kehidupan kekal. Dia sedang mengajarkan prioritas kita, kekayaan atautkah Yesus. Kita hanyalah pengelola atas setiap harta kekayaan yang bersumber dari Tuhan, bukan pemilik sehingga kita erat menggenggamnya. Kiranya kita dapat bijaksana menggunakan harta yang dimiliki sehingga tidak mengalangi kita untuk fokus dan terus mengikut Tuhan. -- Rellin Ayudya /Renungan Harian

TEMPATKAN TUHAN DI ATAS SEGALANYA HINGGA MELALUI HARTA KITA
NAMA TUHAN KIAN DIPERMULIAKAN.

Rabu, 1 Oktober 2014

Bacaan : [Yohanes 6:25-51](#)

Setahun : [Matius 1-4](#)

Nats : Akulah roti kehidupan. Nenek moyangmu telah makan manna di padang gurun dan mereka telah mati. Inilah roti yang turun dari surga: Siapa saja yang memakannya, ia tidak akan mati. ([Yohanes 6:48-50](#))

MANNA SEJATI ([Yohanes 6:48-50](#))

Sepanjang perjalanan menuju tanah perjanjian, orang Israel mengumpulkan manna setiap pagi. Manna dimaksudkan untuk dimakan setiap hari, dan jika tidak dikonsumsi pada hari itu, manna itu akan berulat dan busuk. Khusus menjelang hari Sabat, mereka mengumpulkan manna dalam jumlah yang cukup untuk kebutuhan selama dua hari supaya mereka tidak melanggar kekudusan Sabat ([Kel. 16:16, 35](#)). Meskipun berasal dari surga, manna itu berguna untuk memelihara tubuh jasmani mereka saja.

Dalam Perjanjian Baru, Yesus menyebut manna atau "roti yang turun dari surga" itu sebagai lambang diri-Nya sendiri, yaitu Roti Hidup yang sejati. Manna di padang gurun itu hanyalah bayang-bayang dari Manna Sejati yang diberikan Allah, yaitu Yesus Kristus. Jika manna hanya berguna untuk tubuh jasmani, Yesus Kristus dapat memberikan hidup kekal kepada dunia (ay. 33, 35). Hanya masalahnya, mereka tidak percaya kepada-Nya meskipun mereka sudah melihat Dia (ay. 36, 41). Roti Hidup itu sudah ada di depan mereka, tetapi tetap saja mereka mencari roti yang sementara.

Sejujurnya, kita pun acap kali mencari Yesus hanya demi memperoleh mukjizat atau berkat jasmani dari-Nya (ay. 26). Padahal, Dia menawarkan karunia yang jauh lebih baik: mengenal dan memiliki hubungan dengan Sang Roti Hidup, yang akan menghidupkan roh kita dan memberikan kepuasan batin. Berbagai berkat jasmani tidak dapat menggantikan pemberian yang istimewa itu. Pribadi Yesus-lah yang mengaruniakan kepada kita hidup yang kekal. -- Samuel Yudi S
/Renungan Harian

YESUS KRISTUS ADALAH 'MANNA SEJATI' YANG TURUN DARI SURGA,
ROTI HIDUP YANG MEMBERIKAN KEHIDUPAN KEKAL.

Kamis, 2 Oktober 2014

Bacaan : [Amsal 18:14-24](#)

Setahun : [Matius 5-6](#)

Nats : Hidup dan mati dikuasai lidah, siapa suka menggemakannya, akan memakan buahnya. ([Amsal 18:21](#))

MENGGEMAKAN YANG BAIK ([Amsal 18:21](#))

Seorang ibu memiliki anak berusia 15 tahun yang suka membuat onar. Ia mendatangi pendeta, meminta anak itu didoakan, tapi pendeta menolaknya. "Tidak ada gunanya selama Ibu terus berkata bahwa ia tidak maju-maju dalam hidupnya. Jika saya berdoa untuk kebajikannya, tetapi Ibu mengatakan hal-hal yang buruk tentang dia, hal itu akan membatalkan doa saya," kata pendeta.

"Lalu apa yang mesti saya perbuat?" tanya si ibu.

"Setiap hari katakanlah, "Tuhan, dalam pemeliharaan-Mu, aku percaya anak-Ku akan berhasil. Ia akan menjadi anak yang baik dan taat."

Lima belas bulan kemudian, pendeta itu kembali bertemu dengan ibu tadi. Dengan bersemangat si ibu bercerita anaknya sudah berubah.

Menurut Amsal, perkataan yang kerap kita gemakan dapat menjadi kenyataan. Kalau begitu, perkataan apakah yang sering kita ucapkan kepada pasangan, anak, dan orang di sekitar kita? Apakah kita lebih sering menggemakan hal-hal yang buruk: pasangan yang tidak bisa dindalkan, anak-anak yang payah, teman yang tidak berguna? Ataukah, kita lebih banyak mengatakan hal-hal yang membangun, memberkati, dan menguatkan?

Bila kita menyadari besarnya pengaruh perkataan dalam turut membentuk kondisi kehidupan kita, ikut memengaruhi kesuksesan dan kegagalan kita, tentu kita akan lebih berhati-hati dalam berkata-kata. Biarlah hati kita dipenuhi dengan kebenaran dan keindahan firman Tuhan sehingga perkataan lidah kita yang memancar dari sana mendatangkan kebaikan dan kesejahteraan bagi sesama. -- Imelda Saputra /Renungan Harian

BIARLAH PERKATAAN KITA MENGGEMAKAN KEBAIKAN;
BIARLAH PERKATAAN KITA MENDATANGKAN KESEJAHTERAAN.

Jumat, 3 Oktober 2014

Bacaan : [2 Raja-raja 1](#); [2 Raja-Raja 20:1-11](#)

Setahun : [Matius 7-9](#)

Nats : "Ah TUHAN, ingatlah kiranya, bahwa aku telah hidup di hadapan-Mu dengan setia dan dengan tulus hati dan bahwa aku telah melakukan apa yang baik di mata-Mu." Kemudian menangislah Hizkia dengan sangat. ([2 Raja-Raja 20:3](#))

TINGGAL TIGA TAHUN ([2 Raja-Raja 20:3](#))

Apa yang akan kita lakukan jika tahu umur kita tinggal sebentar lagi? Lebih banyak berbuat baik; lebih rajin ke gereja, berdoa, membaca Alkitab; bersenang-senang mumpung masih ada waktu? Atau, bersikap masa bodoh, "Enggak kepikiran tuh. Kan masih hidup sampai sekarang. Nanti saja mikirnya"? Angelina Jolie lain lagi. Ketika tahu umurnya tinggal tiga tahun, ia membuang sejumlah bagian tubuhnya agar terhindar dari penyebaran penyakit kanker dan menyusun daftar keinginan pribadi.

Alkitab juga mencatat reaksi yang berbeda-beda ketika orang menghadapi kematian. Hari ini kita melihat reaksi dua orang yang sedang sekarat. Ahazia memilih untuk menanyakan nasibnya pada dewa Baal-Zebub ([2 Raja 1](#)), sedangkan Hizkia memutuskan untuk memohon belas kasihan Tuhan ([2 Raja 20](#)). Ahazia akhirnya mati sebelum memiliki keturunan (1:17). Adapun Hizkia, dengan bekal pemahaman akan Tuhan, memohon kemurahan-Nya, dan Tuhan menambah usianya. Ia menggunakan masa hidup tambahan itu untuk berkarya bagi kerajaan-Nya (20:20).

Banyak orang akan panik jika tahu masa hidupnya tinggal beberapa waktu lagi. Kita mungkin terdorong memanfaatkan kesempatan yang masih ada untuk melakukan aktivitas yang menyenangkan diri sendiri. Bisa juga kita tergoda untuk meratapi nasib dan mengeluh. Namun, kita memiliki pilihan yang lain: menggunakan setiap detik yang ada untuk semakin mengenal Dia dan menjadi berkat bagi sesama. Jadi, apa yang perlu kita takutkan, bahkan seandainya besok kita mati? -- Reza M Adipratama /Renungan Harian

DALAM PERSEKUTUAN DENGAN ALLAH,
TIDAK ADA LAGI KETAKUTAN AKAN KEMATIAN.

Sabtu, 4 Oktober 2014

Bacaan : [Matius 18:21-35](#)

Setahun : [Matius 10-11](#)

Nats : Tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu ([Matius 5:24](#))

MELEPASKAN PENGAMPUNAN ([Matius 5:24](#))

Dosa adalah utang. Untuk membebaskan manusia dari utang dosa itu, Allah harus membayarnya sangat mahal -- dengan mengurbankan Putra-Nya, Yesus Kristus! Sungguh mencengangkan, bukan? Mungkin suami atau istri, anak atau orangtua, kerabat atau sahabat juga pernah menyakiti hati Anda dan melakukan kesalahan. Dosa dan kesalahan mereka itu seperti utang yang perlu mereka selesaikan. Supaya luka batin Anda disembuhkan dan hubungan Anda dengan mereka dipulihkan.

Sebagai orang yang telah ditebus Kristus dan diberi hidup baru, Anda dan saya dipanggil untuk mengampuni, bahkan mengasihi dan membalas kejahatan sesama dengan kebaikan. Tak peduli mereka sudah meminta maaf atau belum. Ketika kita tak sudi melepaskan pengampunan, hati kita akan dibelenggu oleh kejengkelan, kemarahan, kepahitan. Hidup jadi tak nyaman -- susah tidur, makan tak enak, relasi jadi beku penuh prasangka. Sebab, kesalahan dan dosa itu sampah! Ketika kita enggan membereskan dan menunggu mereka meminta maaf, kita menimbun sampah di dalam hati. Dan, membuat hidup kita sendiri menderita. Seolah-olah kita tersandera dalam "penjara" buatan sendiri, sambil dikelilingi para "algojo" yang siap menyiksa.

Jika Anda sedang dalam kondisi seperti ini, tinggalkanlah sejenak ibadah Anda, puasa Anda, pekerjaan Anda. Atau, jika Anda sedang terbaring hendak memejamkan mata, segeralah bangkit. Temui seteru Anda dan berdamailah. Lepaskan pengampunan -- tak peduli ia mau menerimanya atau tidak. -- Susanto /Renungan Harian

ANDA SUDAH DIMERDEKAKAN OLEH KRISTUS.
JANGAN PENJARAKAN HIDUP ANDA DENGAN KEENGANAN MENGAMPUNI.

Minggu, 5 Oktober 2014

Bacaan : [Kisah 13:13-25](#)

Setahun : [Matius 12](#)

Nats : Menjelang kedatangan-Nya Yohanes telah menyerukan baptisan tobat kepada seluruh bangsa Israel. ([Kisah 13:24](#))

MENGAMBIL KAPUR LAGI ([Kisah 13:24](#))

Seorang anak bercerita kepada ayahnya, "Saya bermimpi melihat tangga yang menjulang tinggi sampai ke awan. Di kaki tangga terdapat banyak batang kapur, setiap orang yang akan naik tangga harus mengambil dan membawa kapur. Kapur itu untuk membuat tanda di setiap anak tangga sebagai lambang setiap dosa yang pernah dilakukan. Saya pikir saya bisa naik, tetapi sebelum saya naik terlalu tinggi, terdengar seseorang turun." Ayah: "Siapakah orang itu?" Anak: "Ayah." Ayah: "Kenapa? Untuk apa saya turun?" Anak: "Untuk mengambil lebih banyak kapur lagi!"

Mungkin kita tertawa membaca cerita di atas. Bagaimana dengan kita? Apakah kita masih harus turun untuk mengambil "kapur" lebih banyak lagi? Memang kita bukan malaikat yang tanpa dosa. Kita masih dapat jatuh dan berbuat dosa. Kita masih mungkin melakukan salah dan pelanggaran karena kelemahan tertentu. Tetapi, semoga bukan lalu kita menghambakan diri pada dosa atau terbiasa berbuat berdosa. Di dalam Kristus Yesus, saat ini kita memiliki jaminan keselamatan. Di dalam keselamatan-Nya itu, kita memiliki keberanian untuk datang kepada-Nya, mengakui dosa dan kelemahan kita, menerima didikan dan pemulihan-Nya. Kasih-Nya akan senantiasa memperbarui kita dan memampukan kita menjalani hidup baru yang dikaruniakan-Nya.

Ya, syukurlah, kita tak perlu putus asa dalam menghadapi dosa. Tuhan tidak membiarkan kita bergumul seorang diri. Tuhan menyediakan jalan keluar dan kemenangan jika kita membiarkan Dia menuntun kita kembali ke jalan-Nya. -- Adama Sihite /Renungan Harian

BERTOBAT BERARTI MEMILIH
UNTUK KEMBALI MENGIKUTI PIMPINAN ALLAH.

Senin, 6 Oktober 2014

Bacaan : [Yohanes 15:1-8](#)

Setahun : [Matius 13-14](#)

Nats : Setiap ranting pada-Ku yang tidak berbuah, dipotong-Nya dan setiap ranting yang berbuah, dibersihkan-Nya, supaya ia lebih banyak berbuah. ([Yohanes 15:2](#))

SELALU ADA HAL BAIK **([Yohanes 15:2](#))**

Rick Warren, penulis buku Purpose Driven Life, mengalami dua hal bertolak belakang. Ia sukses besar karena bukunya tercetak hingga 15 juta eksemplar. Bersamaan dengan itu, hatinya hancur karena istrinya, Kay, diserang kanker. Menyikapi dua hal ini, Rick berkata, "Saya terbiasa berpikir bahwa hidup adalah deretan gunung dan lembah. Kita berjalan melalui saat-saat gelap, mencapai puncak gunung, kemudian kembali lagi, begitu terus-menerus. Kini saya tidak percaya itu lagi. Hidup ini lebih seperti dua jalur kereta api yang menyatu di ujung, dan di sepanjang waktu Anda akan menjumpai hal baik dan juga hal buruk. Sebanyak apa pun hal baik yang Anda terima, Anda tetap akan menghadapi hal buruk yang mesti diatasi. Sebaliknya, seburuk apa pun hidup yang Anda jalani, selalu ada hal baik yang dapat disyukuri."

Hal baik dan buruk kerap kali dapat Tuhan jadikan sarana untuk mendisiplinkan kita. Sebagai pemilik kebun anggur, Dia menginginkan tanaman-Nya berbuah banyak (ay. 2). Untuk sampai ke tahap itu, Pemilik kebun anggur akan memotong ranting yang tak berbuah dan membersihkan yang berbuah. Setiap kita akan mengalami proses tersebut untuk menghasilkan kualitas yang sepadan.

Tuhan mendisiplinkan kita supaya kita berbuah banyak. Situasi buruk semestinya tidak melemahkan kita. Malah, dengan keyakinan, kita bisa berkata bahwa Tuhan tidak pernah berhenti dengan kita -- terus memproses kita. Sudahkah kita rela didisiplin oleh Allah, supaya kita makin memuliakan-Nya? -- Samuel Yudi S /Renungan Harian

**BERTOBAT BERARTI MEMILIH
UNTUK KEMBALI MENGIKUTI PIMPINAN ALLAH.**

Selasa, 7 Oktober 2014

Bacaan : [Amsal 1:7-19](#)

Setahun : [Matius 15-17](#)

Nats : Hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyia-nyiakan ajaran ibumu. ([Amsal 1:8](#))

MENIRU ORANGTUA ([Amsal 1:8](#))

Robert Fulghum pernah berkata, "Jangan khawatir anak-anak tidak mendengarkan Anda. Namun, khawatirlah karena anak-anak itu memperhatikan Anda setiap saat." Orangtua harus sangat hati-hati dalam menjalani perannya sehari-hari. Ada anak yang hampir setiap saat memperhatikan, menyerap tingkah langkah orangtua, lalu menirunya.

Tuhan memercayakan tanggung jawab kepada ayah dan ibu untuk menjadi sumber didikan dan ajaran bagi anak-anak mereka (ay. 8). Ketika dilahirkan, anak belum memiliki kesanggupan memilih yang baik, keterampilan mengambil keputusan, kemampuan mengekang diri, dan hal lain yang diperlukan untuk hidup. Orangtua perlu menanamkannya pada anak hingga menjadi seperti "karangan bunga" dan kalung di "leher" -- yang selalu dibawa ke mana-mana dan mengingatkan anak ketika harus menghadapi tantangan kejahatan.

Nyatanya, anak belajar paling banyak dari melihat gaya hidup orangtuanya. Dari situ, anak bias berbicara, berjalan, bahkan menyisir -- seperti orangtua yang selalu dilihatnya. Namun, anak bisa berpikir, menjalani hidup, berhubungan dengan Tuhan, seperti orangtuanya juga. Jika orangtua tak mau anak menjadi kikir, ia mesti bermurah hati. Jika tak mau anak berkata dan berpikir negatif, ia harus memandang kehidupan secara positif. Jika tak mau anak berjalan menurut akalnya sendiri, ia harus hidup mengandalkan Tuhan setiap waktu. Lebih luas, ini bukan hanya tugas orangtua. Guru sekolah, guru Sekolah Minggu, pengasuh, kerabat, juga bisa berperan. Ambillah bagian! -- Agustina Wijayani /Renungan Harian

ANAK-ANAK ADALAH PRIBADI YANG PALING MENGAMATI KITA
DAN YANG PALING CEPAT MENIRUKAN GAYA HIDUP KITA.

Rabu, 8 Oktober 2014

Bacaan : [Ayub 1:1-22](#)

Setahun : [Matius 18-20](#)

Nats : Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN! ([Ayub 1:21](#))

HANYA DIPINJAMKAN ([Ayub 1:21](#))

"Sudah cukup waktunya, sayang, sekarang saatnya untuk mengembalikan mainan yang kamu pinjam. Itu bukan milikmu, kembalikan, " kata seorang ibu berulang-ulang kepada anaknya. Seakan tidak mendengar perkataan sang ibu, anak itu semakin mengeratkan genggamannya. Matanya mulai berkaca-kaca. Ia menyukai mainan itu dan ingin memilikinya. Tidak rela rasanya untuk mengembalikannya.

Anak kecil belum memahami benar arti kepemilikan. Berbeda dengan Ayub. Ia orang yang saleh dan jujur (ay. 1). Ia juga orang terkaya di negerinya (ay. 3). Tetapi dalam sekejap, ia mengalami kehilangan besar (ay. 13-19). Ketika kehilangan demi kehilangan diizinkan hadir dalam hidupnya, respons Ayub mencerminkan keyakinan pribadinya. Tuhan telah memberinya kesempatan untuk menikmati banyak hal di dalam hidupnya (ay. 2-3). Tetapi, ia tahu semuanya itu milik Tuhan yang dipercayakan kepadanya. Tuhan mengizinkannya untuk menikmatinya sementara waktu. Jika saatnya tiba, semuanya kembali kepada Sang Pemilik (ay. 21). Hal inilah yang membuat Ayub tidak menuduh dan tidak menyalahkan Tuhan (ay. 22).

Apakah saat ini kita sedang kecewa dan marah kepada Tuhan? Menuduhnya merampas apa yang kita kasihi? Pemahaman bahwa Tuhanlah Pemilik dan Pemberi seharusnya menolong kita untuk berespons seperti Ayub. Alih-alih protes kepada Tuhan, ucap syukurlah untuk kesempatan yang masih Dia berikan kepada kita. Pergunakan dengan baik setiap hal yang Dia pinjamkan, sampai tiba saatnya untuk dikembalikan! -- Silvia Wiguno S /Renungan Harian

JANGAN MENGGENGAM HARTA DUNIAWI TERLALU ERAT
AKAN MENYAKITKAN KETIKA TIBA SAATNYA MELEPASKAN.

Kamis, 9 Oktober 2014

Bacaan : [Lukas 5:27-32](#)

Setahun : [Matius 21-22](#)

Nats : Lewi pun bangkit dan meninggalkan segala sesuatu, lalu mengikut Dia. ([Lukas 5:28](#))

KEPUTUSAN LEWI ([Lukas 5:28](#))

Salahkah Yesus memilih Lewi menjadi murid-Nya? Mungkin banyak orang mengira demikian. Alasannya jelas: ia pemungut cukai, orang yang membayar pemerintah Roma agar ia diberi hak untuk memungut pajak dari orang-orang Yahudi. Profesi ini dipandang sebagai tindakan menolong penjajah dan mengkhianati bangsa sendiri. Kewenangan ini pun kerap dipakai untuk memperkaya diri sendiri.

Namun, tak kalah mengejutkan adalah tanggapan Lewi terhadap panggilan Yesus tatkala ia tengah berada di kantornya. Tanpa ragu, ia meninggalkan segala sesuatu -- jabatan dan uang -- untuk mengikut Yesus. Sebagai perbandingan, beberapa murid Yesus lainnya adalah nelayan, yang kapan saja bisa kembali pada profesi itu, seperti yang terjadi setelah kematian Yesus. Sementara itu, tak ada kemungkinan Lewi untuk kembali ke profesi lamanya. Di kemudian hari, pengalamannya mengikut Yesus ia rekam dengan cermat melalui Injil Matius sebagai salah satu usahanya untuk menjelaskan siapa Yesus kepada orang-orang Yahudi. Ia sangat banyak mengutip Perjanjian Lama guna menunjukkan penggenapannya di dalam Yesus, supaya orang Yahudi menjadi percaya kepada Mesias.

Lewi tidak membiarkan jabatan dan harta memerangkapnya. Ia meninggalkan semua miliknya. Bagaimana sikap hati Anda tatkala Tuhan dengan jelas memanggil Anda untuk melayani Dia? Adakah hal-hal yang mengikat Anda, yang membuat Anda enggan untuk maju? Mintalah pertolongan Tuhan supaya Anda peka terhadap panggilan-Nya, kapan pun waktunya. --
Hembang Tambun /Renungan Harian

SEGALA SESUATU MENJADI TIDAK BERHARGA
DIBANDINGKAN PANGGILAN MULIA UNTUK MENGIKUT KRISTUS.

Jumat, 10 Oktober 2014

Bacaan : [Yakobus 2:1-13](#)

Setahun : [Matius 23-24](#)

Nats : Tetapi, jikalau kamu memandang muka, kamu berbuat dosa, dan oleh hukum itu menjadi nyata bahwa kamu melakukan pelanggaran. ([Yakobus 2:9](#))

SATUKAN PERBEDAAN ([Yakobus 2:9](#))

Persoalan diskriminasi ras masih menjadi isu penting di sejumlah negara bagian Amerika Serikat hingga awal 1950-an. Di Virginia misalnya, warga kulit putih dan kulit hitam dilarang duduk berdampingan. Jika mereka berada di tempat umum seperti kereta api atau bis kota, maka warga kulit hitam harus duduk di bagian belakang atau dalam gerbong khusus yang terpisah dari warga kulit putih. Peraturan ini juga berlaku di dunia pendidikan, di mana anak-anak kulit hitam tidak boleh berada dalam satu sekolah dengan anak-anak kulit putih. Sampai kemudian pemerintah Amerika Serikat melakukan terobosan dengan mengesahkan Undang-Undang Hak Sipil yang melarang praktik diskriminasi ras di kawasan publik dan tempat kerja.

Firman Tuhan melarang kita untuk membedakan orang berdasarkan ras atau warna kulit maupun status sosial. Melakukan tindakan ini berarti melanggar hukum yang telah Allah tetapkan (ay. 9). Tindakan kita masuk ke dalam katagori baik apabila kita teguh dan taat pada prinsip mengasihi sesama seperti diri sendiri (ay. 8). Dalam praktik nyata, tidak dibenarkan membedakan orang berdasarkan ras atau warna kulit maupun status sosial. Di hadapan Tuhan, semua orang adalah sama, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah.

Alangkah indahnyanya jika semua orang percaya hidup bersama, berdampingan satu dengan yang lain, hidup dalam kesatuan dan dalam ikatan kasih Yesus Kristus. Perbedaan bukan menjadi alangan, melainkan menjadi sarana untuk saling melengkapi. -- Wahyu Barmanto /Renungan Harian

MENERIMA ORANG LAIN APA ADANYA
MERUPAKAN LANGKAH AWAL MENYATUKAN PERBEDAAN.

Sabtu, 11 Oktober 2014

Bacaan : [Matius 7:15-20](#)

Setahun : [Matius 25-26](#)

Nats : Jadi, dari buahnyaalah kamu akan mengenal mereka. ([Matius 7:20](#))

BUKAN PENAMPILAN LAHIRIAH **([Matius 7:20](#))**

Seorang laki-laki berpenampilan menarik sangat dihormati di lingkungannya. Sikapnya ramah dan kata-katanya memikat. Tetapi, selang beberapa waktu kemudian terjadi peristiwa menghebohkan: laki-laki rupawan itu ditangkap dan ditahan polisi. Setelah diselidiki, ternyata ia terlibat aksi penipuan dan penggelapan uang di tempat kerjanya. "Sungguh saya tidak menyangka, orang sebaik dia ternyata seorang penjahat!" komentar salah seorang tetangga.

Tuhan Yesus mengingatkan kita agar waspada terhadap penampilan lahiriah seseorang. Dia mengajar murid-murid-Nya agar mencermati para nabi palsu yang menyamar seperti domba, tetapi sebenarnya mereka adalah serigala yang buas. Tentu saja peringatan Yesus ini bukan tanpa alasan. Kita acap kali tertipu oleh penampilan luar seseorang. Kita percaya dan beranggapan bahwa seseorang itu baik hanya mengamati penampilannya yang memikat. Padahal, siapa yang mengetahui hati orang? Penampilan lahiriah yang baik bisa jadi membungkus rapat sikap hati yang sebenarnya jahat.

Pohon yang tampak baik juga belum tentu menghasilkan buah yang baik. Sebaliknya, buah yang baik dapat dipastikan berasal dari pohon baik. Tuhan tidak menilai penampilan lahiriah kita karena penampilan itu dapat mengelabui; Tuhan menilai hati kita, yang memancarkan kondisi kita yang sejati. Jika hati kita telah dijadikan baru oleh Roh-Nya, dan kita mempersilakan Dia bekerja di dalam dan melalui diri kita, bukankah hidup kita akan berlimpah dengan buah Roh? --
Samuel Yudi S /Renungan Harian

**SIA-SIALAH PENAMPILAN LUAR YANG BAIK JIKA HATI SESEORANG
TIDAK MEMANCARKAN BUAH KEHIDUPAN DAN KEBAJIKAN.**

Minggu, 12 Oktober 2014

Bacaan : [Ibrani 5:11-14](#)

Setahun : [Matius 27-28](#)

Nats : Sebab sekalipun kamu, ditinjau dari sudut waktu, sudah seharusnya menjadi pengajar, kamu masih perlu lagi diajarkan asas-asas pokok dari perkataan Allah, dan kamu masih memerlukan susu, bukan makanan keras. ([Ibrani 5:12](#))

SEHARUSNYA MENJADI PENGAJAR ([Ibrani 5:12](#))

Ketika pertama kali mengenal Kristus, saya didorong oleh pembimbing rohani saya untuk mengikuti kelas pemuatan, supaya saya dapat dibina dan bertumbuh kokoh sebagai murid Kristus. Tujuannya, suatu saat nanti saya juga dapat menolong dan mengajar orang lain untuk bertumbuh sebagai murid Kristus.

Menyimak bagaimana kehidupan jemaat di Ibrani, penulis kitab ini memiliki kegelisahan yang besar seputar bagaimana orang-orang di Ibrani menjalani kehidupan iman mereka. Kegelisahan yang berubah menjadi peringatan keras. Apabila dilihat dari sisi lamanya mereka telah percaya dan bertumbuh di dalam Kristus, semestinya mereka telah ada di tahapan sebagai pengajar (ay. 12). Kenyataannya, mereka malah diumpamakan seperti bayi yang belum mampu mengecap makanan-makanan keras. Maksudnya, mereka lebih senang diajar daripada bertanggung jawab mengajar; mereka senang dibimbing, tapi enggan membimbing orang lain; mereka senang dengan makanan rohani yang lunak tanpa ada usaha menyelidiki kebenaran yang ada di dalam kitab suci. Akibatnya, mereka tak bisa mengenali kebenaran dengan baik.

Bagaimana kondisi pertumbuhan rohani kita saat ini? Berapa usia kehidupan rohani kita? Kita perlu berdoa lebih sungguh-sungguh, apakah pertumbuhan rohani kita saat ini sejalan dengan tanggung jawab kita di dalam tubuh Kristus? Apakah kita berfungsi sebagai mana mestinya sebagai orang yang dewasa rohani: mengajar, memuridkan, membimbing orang lain, dan sebagainya? -- Go Hok Jin /Renungan Harian

PERTUMBUHAN ROHANI BUKANLAH PILIHAN, MELAINKAN
PERKEMBANGAN WAJAR DALAM HIDUP SETIAP ORANG PERCAYA.

Senin, 13 Oktober 2014

Bacaan : [Lukas 6:27-36](#)

Setahun : [Markus 1-3](#)

Nats : Tetapi kamu, kasihilah musuhmu dan berbuatlah baik kepada mereka dan pinjamkan tanpa mengharapkan balasan, maka upahmu akan besar dan kamu akan menjadi anak-anak Allah Yang Mahatinggi, sebab Ia baik terhadap orang-orang yang tidak tahu berterima kasih dan ([Lukas 6:35](#))

PERBUATLAH! ([Lukas 6:35](#))

Konfucius pernah mengemukakan sebuah hukum yang kemudian dikenal sebagai Kaidah Kencana, the golden rule. Bunyinya "Jangan lakukan apa yang engkau tidak ingin orang lain perbuat kepadamu." Ini adalah salah satu pilar etika Konfucianisme. Dalam bacaan kita, Yesus mengemukakan pesan yang amat mirip dengan rumusan Konfucius. Sabda Yesus, "Dan sebagaimana kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah juga demikian kepada mereka" (ay. 31). Beda pengungkapannya: bahasa Konfucius menggunakan istilah negatif ("jangan"), sedangkan Yesus menggunakan ungkapan positif ("perbuatlah").

Yesus hendak menunjukkan kepada para pendengarnya bagaimana semestinya hidup sebagai anak-anak Allah (ay. 35). Tolok ukurnya ialah Allah yang "baik terhadap orang-orang yang tidak tahu berterima kasih dan terhadap orang-orang jahat." Sikap semacam ini adalah sikap yang murah hati. Menyatakan kebaikan dan kasih (dalam pelbagai bentuk) tidak boleh dipengaruhi atau dibatasi oleh kejahatan orang lain. Motif mendasar dari tindakan ini ada di dalam hati sang pemberi, bukan pada sang penerima.

Anjuran ini jangan disalahpahami sebagai keharusan yang otomatis ada. Sebaliknya, setiap orang lebih baik memikirkan apa yang bisa ia berikan kepada orang lain daripada memikirkan apa yang orang lain wajib berikan kepada kita. Inilah kemurahan hati. Memberi bukan menuntut diberi. Maukah Anda menerapkan nilai-nilai Kerajaan Allah ini, saat ini, mulai dari tempat Anda tinggal? -- Daniel K Listijabudi /Renungan Harian

**KAIDAH KENCANA YANG YESUS NYATAKAN ADALAH JAWABAN,
BUKAN SEKADAR NILAI-NILAI KEBAIKAN UNTUK DIKAGUMI.**

Selasa, 14 Oktober 2014

Bacaan : [Yohanes 8:1-11](#)

Setahun : [Markus 4-5](#)

Nats : Siapa saja di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu. ([Yohanes 8:7](#))

HUKUMAN KEJI ([Yohanes 8:7](#))

Daily Mail melaporkan, seorang pemuda 16 tahun disergap warga kota Rio de Janeiro, Brasil, ketika sedang mencopet. Ia dipukuli, ditikam pada bagian belakang telinga, ditelanjangi, bahkan lehernya dirantai pada tiang lampu jalan, dijadikan tontonan. Tak seorang pun tergerak untuk menolong. Orang-orang menyetujui tindakan kejam itu untuk memberikan efek jera bagi pelaku. Padahal, banyak orang masih mengakui Brasil sebagai negara Kristen. Mengapa hati mereka tak tergetar oleh empati, seperti hati Yesus -- Tuhan dan Juru Selamat mereka? Mengapa mereka malah berlaku seperti orang Farisi dan ahli Taurat, yang meninggalkan si pelacur yang mereka tangkap dan mereka seret di hadapan Yesus (ay. 9)?

Sangat mungkin terjadi, masyarakat yang agamawi terjebak dalam ritualitas agama. Akibatnya, mereka malah tidak menghidupi makna kebenaran yang diyakini. Kebenaran agama hanya menjadi topeng kesucian lahiriah, sedangkan hati mereka busuk dan degil. Kebenaran agama hanya menjadi riasan lahiriah, tidak mendatangkan perubahan mendasar di dalam hati mereka.

Seharusnya, ketika seseorang mempelajari kebenaran firman, kewajiban pertama orang itu adalah melakukan apa yang dipelajarinya. Setelah itu, baru ia akan siap mengajarkan kebenaran itu dengan penuh kesabaran kepada orang lain. Jika prinsip seperti ini diterapkan, tak seorang pun akan menerapkan kekerasan terhadap sesama yang berdosa. Ia akan membangkitkan empati dalam dirinya untuk menolong si pendosa, agar jangan berbuat dosa lagi. -- Susanto /Renungan Harian

KEMUNAFIKAN ADALAH KEJAHATAN PALING KEJI
YANG MENUMPULKAN KEBENARAN YANG DIYAKINI.

Rabu, 15 Oktober 2014

Bacaan : [Lukas 16:19-31](#)

Setahun : [Markus 6-7](#)

Nats : Tetapi Abraham berkata: Anak, ingatlah bahwa engkau telah menerima segala yang baik sewaktu hidupmu, sedangkan Lazarus segala yang buruk. Sekarang di sini ia mendapat hiburan dan engkau sangat menderita. ([Lukas 16:25](#))

HARUS MISKIN? ([Lukas 16:25](#))

Apa yang terlintas dalam benak Anda saat membaca kisah orang kaya dan Lazarus yang miskin? Apakah Anda pernah terpikir untuk menafsirkan bahwa Yesus tengah memberi pengajaran mengenai siapa yang berhak masuk surga? Apakah setiap orang yang ingin masuk surga harus menjadi miskin seperti Lazarus? Harus menjadi pengemis? Apakah orang kaya pasti masuk alam maut?

Perhatikan bagaimana kehidupan si kaya semasa hidup. Bagaimana ia berpakaian setiap hari. Bagaimana ia setiap hari bersukaria dalam kemewahan -- terikat pada semuanya itu. Dan bagaimana ia begitu tidak peduli pada Lazarus yang tiap hari berbaring dekat pintu rumah mewahnya, penuh borok tak terobati, dan menunggu remah dari meja makannya agar dapat mengenyangkan perut. Sikap hati, ketidakpedulian pada sesama, serta gelimang harta yang membuatnya terikat "membawanya" ke alam maut. Namun demikian, baik kekayaan maupun kemiskinan bukan prasyarat untuk masuk ke alam maut atau ke surga. Hal itu hanya lambang mengenai kepada apa (atau siapa) kita terpaut dan terikat.

Tidak ada yang salah dengan kekayaan dan menjadi orang kaya. Persoalannya, apakah kita begitu terikat dan terpaut pada kekayaan tersebut, dan apakah kekayaan itu hanya kita gunakan demi kesenangan sendiri, bukan memakainya sebagai sarana menunjukkan kasih kepada sesama dan Tuhan. Dalam hidup ini, bagaimana kita menggunakan kekayaan? Apakah kekayaan menggeser posisi Tuhan dalam hidup kita? Ataupun kita menggunakannya sebagai sarana anugerah bagi sesama? -- Endang B Lestari /Renungan Harian

APAKAH HARTA DUNIA MENGIKAT ANDA? LEPASKANLAH,
DAN ANDA SEDANG MENGIKATKAN DIRI PADA HARTA DI SURGA.

Kamis, 16 Oktober 2014

Bacaan : [Mazmur 8](#)

Setahun : [Markus 8-9](#)

Nats : Ya Tuhan, Tuhan kami, betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi! ([Mazmur 8:10](#))

DECAK KAGUM ([Mazmur 8:10](#))

Menakjubkan sekali menyaksikan Walking with Dinosaurs Show beberapa tahun lalu meskipun hanya di layar televisi. Ada banyak ahli yang terlibat di dalam pertunjukkan berkaliber internasional ini, banyak dana diinvestasikan, dan banyak waktu dialokasikan untuk proses pembuatannya. Untuk menampilkan seekor dinosaurus tiruan bisa berjalan sealam mungkin saja, diperlukan waktu hingga enam bulan. Wow! Hasilnya? Orang terkagum-kagum, dan berkata, "Sungguh dahsyat!"

Jika kita membaca tulisan pemazmur, kita tersadar akan bagaimana sikap hati mereka terhadap Tuhan dan karya-Nya. Decak kagum pemazmur menyadarkan tiap-tiap kita bahwa manusia sungguh tidak ada apa-apanya di hadapan Allah yang Mahasegalanya itu. Buatan tangan manusia tidak bisa dibandingkan dengan karya Allah: langit, bintang-bintang buatan tangan-Nya (ay. 4). Manusia memerlukan berbagai persiapan guna menampilkan suatu pertunjukkan. Sedangkan Allah hanya berfirman, maka semuanya jadi. Anehnya, decak kagum kita lebih sering tertuju kepada manusia dan segala kehebatannya, seperti gedung pencakar langit, pesawat luar angkasa, kloning binatang, ponsel-ponsel terbaru.

Seharusnya kita mensyukuri segala ciptaan yang Tuhan berikan guna mendukung kehidupan kita di bumi. Kalau kita beroleh kuasa atas semesta, itu bukan karena kehebatan kita. Tuhan memberi kita tanggung jawab untuk mengelola dan memeliharanya. Pandanglah ke sekeliling. Nikmatilah karya Tuhan. Kagumlah akan kehebatan-Nya. Pujilah nama-Nya. -- Nike Nilawatikresna
/Renungan Harian

TUHAN LAYAK MENERIMA HORMAT DAN PUJIAN;
KARYA-KARYANYA KIRANYA TERUS MENEGUHKAN IMAN.

Jumat, 17 Oktober 2014

Bacaan : [Roma 8:18-30](#)

Setahun : [Markus 10-11](#)

Nats : Kita tahu sekarang bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah. ([Roma 8:28](#))

KETEGUHAN JONI ([Roma 8:28](#))

Pada usia 17 tahun, Joni Eareckson Tada mengalami kecelakaan karena meloncat di pantai yang ternyata berair dangkal. Ia pun lumpuh total. Awalnya, ia putus asa dan marah pada Tuhan. Berkat dukungan keluarga dan orang terdekat, semangatnya kembali bangkit. Joni tetap lumpuh, tetapi pengalaman hidup dan keteguhan hatinya menginspirasi jutaan orang. Ia banyak melukis dengan menggunakan mulut dan melahirkan lebih dari 30 buku laris. Ia juga mendirikan "Joni and Friends", organisasi internasional bagi para tunadaksa.

Dalam mengikuti Tuhan, Rasul Paulus mengakui ada begitu banyak penderitaan yang ia alami. Sakit penyakit, berkali-kali dianiaya dan dipenjara, ditolak, mengalami karam kapal, adalah penderitaan yang pernah menderanya. Meskipun demikian, ia berkata bahwa penderitaan yang dialaminya tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepadanya (ay. 18). Ia juga berkata bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan (ay. 28). Semua penderitaan itu dimaknai Paulus sebagai jalan menuju kemuliaan dan kebaikan yang kelak akan diterimanya dari Allah.

Tidak mudah memahami hal buruk yang terjadi dalam hidup kita. Alih-alih bersyukur, lebih gampang bagi kita untuk mengeluh. Allah, Bapa kita, memahami situasi kita dan tidak akan mencelakakan kita. Firman-Nya tak pernah gagal! Dia menghendaki agar kita percaya pada-Nya bahwa di ujung penderitaan, orang yang mengasihi-Nya akan mengalami kebaikan dan kemenangan. -- Samuel Yudi S /Renungan Harian

SEKALIPUN TAMPAKNYA KITA TIDAK MELIHAT SESUATU YANG BAIK,
NAMUN TUHAN TETAP MELAKSANAKAN JANJI-NYA.

Sabtu, 18 Oktober 2014

Bacaan : [2 Raja-Raja 22:1-20](#)

Setahun : [Markus 12-13](#)

Nats : Segera sesudah raja mendengar perkataan kitab Taurat itu, dikoyakkannya lah pakaiannya. ([2 Raja-Raja 22:11](#))

LINGKARAN DOSA KELUARGA

(2 Raja-Raja 22:11)

Seorang anak dengan latar belakang broken home (orang tua yang tidak rukun atau bercerai) ketika menikah cenderung akan mengalami broken home juga. Anggapan ini dipegang oleh tidak sedikit orang di Indonesia. Argumennya, seorang anak secara alamiah akan meniru orang tuanya, khususnya ketika menjalani hidup berkeluarga sendiri. Kalau orang tuanya tidak rukun, si anak pun akan menjalani hidup berkeluarga dengan sikap yang sama.

Tapi benarkah kita tidak bisa keluar dari "lingkaran dosa keluarga" seperti anggapan di atas? Kalau kita simak cerita tentang Raja Yosia, jawabannya jelas: kita bisa.

Yosia lahir ketika Kerajaan Yehuda sudah hidup jauh dari Tuhan selama dua generasi, yaitu pada masa kepemimpinan ayah dan kakeknya. Pada awalnya, ia juga tampaknya tidak sadar bahwa cara hidup tersebut salah. Sampai suatu hari imam besar Hilkia menemukan kembali kitab Taurat. Setelah membacanya, Yosia sadar akan keberdosaan keluarga dan bangsanya. Ia pun mengambil langkah-langkah untuk mereformasi kehidupannya.

Demikianlah bagaimana manusia bisa keluar dari lingkaran dosa keluarga. Dimulai dari teguran dan tuntunan firman Tuhan yang menunjukkan akan dosa di dalam keluarga kita. Direspons dengan sikap hati yang hancur dan tekad untuk bertobat, keluar dari lingkaran dosa tersebut. Selanjutnya, ditempuh langkah-langkah praktis untuk berbalik kepada Tuhan. Tentu di belakang semuanya ada kekuatan dari Roh Kudus. Sebagai hasilnya, ternyata lingkaran dosa keluarga itu bisa dipatahkan. -- Alison Subiantoro /Renungan Harian

DENGAN TUNTUNAN FIRMAN TUHAN DAN KEKUATAN ROH KUDUS,
KITA PASTI BISA MEMATAHKAN LINGKARAN DOSA KELUARGA.

Minggu, 19 Oktober 2014

Bacaan : [Yohanes 13:31-35](#)

Setahun : [Markus 14-16](#)

Nats : Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. ([Yohanes 13:34](#))

UJIAN KASIH ([Yohanes 13:34](#))

Seorang suami tertangkap basah oleh istrinya ketika sedang berselingkuh. Tak pelak lagi sang istri sangat kecewa. Oleh nasihat seorang konselor pernikahan, mereka meninggalkan aktivitas rutin dan pergi berdua selama beberapa hari. Melewatkan waktu bersama, berdoa, dan bercakap-cakap serta mendengar satu sama lain. Suatu malam, sang suami menemukan sepucuk kartu di atas bantal. Di sana tertulis, "Lebih baik saya melakukan sesuatu bersamamu daripada tidak bersama dirimu. Aku memaafkanmu. Tetaplah bersama."

Pada seminggu terakhir sebelum Yesus dibunuh, Dia memberi perintah tentang bagaimana mempraktikkan kasih. Dia memerintahkan murid-murid untuk saling mengasihi sama seperti Dia mengasihi mereka. Selama ini para murid telah melihat bagaimana Sang Guru mengampuni banyak orang. Mereka telah mengamati bagaimana Dia membalas perlakuan dingin dan tuduhan tidak benar dengan kelembutan. Mereka pun paham bahwa Dia menghendaki mereka untuk mengasihi dengan kesabaran, pengampunan, dan kebaikan seperti yang sudah ditunjukkan-Nya.

Mengasihi pasangan atau siapa pun juga pada akhirnya memang sebuah pilihan. Ketika kita dicobai untuk membalas perlakuan tidak adil orang lain atau mengumbar kejelekan orang yang telah melukai kita, hendaklah kita memandang pada Yesus, yang pernah mengalaminya, tetapi memilih jalan yang berbeda. Kasih tidak semata-mata berupa kata-kata manis. Kasih menjadi nyata dalam pilihan-pilihan sulit yang kita ambil setiap hari. -- Imelda Saputra /Renungan Harian

ISU FUNDAMENTAL DALAM KEHIDUPAN DAN KITAB SUCI ADALAH KEMAMPUAN DAN KERELAAN UNTUK MENGAMPUNI SEPERTI ALLAH. -- IKE REIGHARD

Senin, 20 Oktober 2014

Bacaan : [Yohanes 8:8-19](#)

Setahun : [Lukas 1](#)

Nats : Akulah terang dunia; siapa saja yang mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang kehidupan. ([Yohanes 8:12](#))

PENGAMPUNAN VS PENGHUKUMAN ([Yohanes 8:12](#))

Benarkah kejahatan bakal sirna bila pelaku kejahatan dihukum seberat-beratnya? Apakah itu akan menimbulkan efek jera bagi orang lain yang berencana berbuat jahat? Kejahatan -- dalam bentuk paling ringan sampai paling sadis -- telah hadir setua umur manusia yang terjerembab dalam dosa. Sebab, manusia hidup berpaling dari Allah, Sang Pencipta. Dan, peradaban manusia -- dari yang paling primitif sampai yang paling modern -- sudah menerapkan sistem hukuman, dari yang paling sadis sampai yang paling bermartabat. Namun sesungguhnya, hukuman tersebut tidak menimbulkan efek jera.

Dari pelayanan ke penjara Tim Renungan Harian, bahkan didapati kondisi yang sebaliknya. Pelaku kejahatan ringan, yang tinggal satu sel dengan narapidana lain, malah bisa mempelajari teknik kejahatan yang lebih canggih untuk diterapkan selepas masa hukuman. Namun, tak sedikit dari para penjahat yang terhukum seumur hidup, justru mengalami perubahan hidup. Mereka mengalami pertobatan sejati dan perilakunya pun sungguh-sungguh berubah.

Sejarah mencatat, penjahat nomor wahid pun akan takluk ketika Kristus menjamah hidupnya dan bersabda, "Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah dengan selamat dan jangan berbuat dosa lagi." Mengapa? Dalam dosa ada kuasa yang menjerat pelakunya. Hanya Kristus, sang penebus dosa, yang mampu membebaskan. Dialah Terang Dunia yang sesungguhnya, yang memberi terang hidup pada pendosa yang tinggal dalam kegelapan dan kejahatan, asal si pendosa mau menerima-Nya. -- Susanto /Renungan Harian

DOSA DITUNTASKAN DENGAN PENGAMPUNAN,
BUKAN DENGAN PENGHUKUMAN.

Selasa, 21 Oktober 2014

Bacaan : [Kisah 9:1-19a](#)

Setahun : [Lukas 2-3](#)

Nats : Ia rebah ke tanah dan mendengar suara yang berkata kepadanya, "Saulus, Saulus, mengapa engkau menganiaya Aku?" ([Kisah 9:4](#))

DIPUKUL JATUH ([Kisah 9:4](#))

Pada Januari 1988, dalam perjalanan tur musik mereka, mobil grup band Shaded Red (sebuah grup band rohani) tiba-tiba menabrak sebangkah es hingga mobil itu hancur. Sang pemain drum, Chris Yoeman, tewas seketika dan sang gitaris, Jon Roberts, mengalami luka parah. Tulang panggul Roberts remuk. "Saya tidak bisa bermain gitar kurang lebih tiga bulan lamanya. Saya dilanda rasa sakit dan rasa bersalah yang besar," kenang Roberts. Lima bulan kemudian, Shaded Red kembali bermusik. "Peristiwa itu memberi kami tambahan kedalaman," ujar Jamey Roberts, saudara Jon yang juga anggota band itu. "Ketika kami bicara tentang harapan di dalam Kristus, bahwa Allah lebih besar daripada permasalahan Anda, itu bukan sekedar kata-kata. Kami mengalaminya."

Dalam perjalanan ke Damsyik, Allah menjumpai Saul dalam cahaya yang menyilaukan. Ia langsung rebah ke tanah. Apakah ia dihancurkan habis saat itu? Ya dan tidak. Secara harfiah ia terjatuh, secara kiasan juga sama. Kebanggaannya dihancurkan, kepercayaan dirinya lenyap. Tapi kehidupannya tidak menjadi kacau dan berantakan karena kejadian itu. Malahan Allah mengubahnya menjadi pemimpin gereja yang paling berpengaruh. Bahkan menjadi individu yang sesuai dengan kehendak-Nya.

Ketika Allah mengizinkan kita terjatuh, jangan balik menyerang-Nya. Jangan buru-buru kecewa. Sebab Dia bisa memakai serpihan yang rusak itu untuk membentuk pribadi manusia yang baru, untuk menjadikan kita pribadi yang rendah hati, yang mengenal-Nya lebih dalam daripada sebelumnya. -- Imelda Saputra /Renungan Harian

SAYA YAKIN BAHWA SEMUA YANG TERJADI ADA ALASANNYA, BAHKAN YANG BURUK SEKALIPUN MEMBUAT KITA LEBIH TEGAR. (MYA HARRISON)

Rabu, 22 Oktober 2014

Bacaan : [2 Korintus 2:5-11](#)

Setahun : [Lukas 4-5](#)

Nats : Sehingga kamu sebaliknya harus mengampuni dan menghibur dia, supaya ia jangan binasa karena kesedihan yang terlampau berat. ([2 Korintus 2:7](#))

MENEGUR DALAM KASIH ([2 Korintus 2:7](#))

Di media sosial sempat beredar cerita tentang seorang anak yang bertugas menolong sang pastur dalam ibadah ekaristi (perjamuan kudus). Secara tidak sengaja si anak menumpahkan minuman anggur yang dibawanya. Dalam emosinya, sang pastur memukul si anak dan mengusirnya keluar dari gereja. Anak itu kemudian meninggalkan kekristenan dan menjadi seorang ateis (tidak percaya akan keberadaan Tuhan). Anak itu tidak lain adalah Josip Broz Tito, yang setelah besar menjadi pendiri dan pemimpin besar negara komunis, Yugoslavia.

Alkitab mengajarkan bahwa seseorang yang bersalah memang harus ditegur dan kalau perlu dihukum, supaya orang tersebut menyadari kesalahannya dan tidak mengulangnya lagi. Tapi, Alkitab juga mengingatkan bahwa teguran ini harus didasari oleh kasih dan tidak dilakukan secara berlebihan, baik dalam hal keras maupun lamanya hukuman. Selanjutnya, orang tersebut harus segera diampuni dan dihibur. Dalam bahasa aslinya, kata "dihibur" mengandung makna memberikan semangat, menguatkan, dan menasihati. Dengan kata lain, hendaklah orang itu tidak sampai merasa dibuang dan tidak lagi dikasihi, supaya orang itu dapat segera bangkit dan berubah.

Melanjutkan kisah di atas, di tempat lain terjadi peristiwa yang sama. Tapi si pastur memeluk si anak yang ketakutan, mengampuni, dan menghiburnya. Anak itu konon adalah Fulton Sheen, seorang uskup di Amerika Serikat. Suatu teladan prinsip menegur dalam kasih yang indah dan praktis. Teladan yang mana yang kita ikuti dalam hidup kita? -- Alison Subiantoro /Renungan Harian

**TEGURLAH ORANG YANG BERSALAH SUPAYA IA SADAR AKAN KESALAHANNYA,
AMPUNI DAN HIBURKANLAH IA DALAM KASIH SUPAYA IA BISA BERUBAH.**

Kamis, 23 Oktober 2014

Bacaan : [Lukas 22:39-46](#)

Setahun : [Lukas 6-7](#)

Nats : Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau berkenan, ambillah cawan ini dari hadapan-Ku; tetapi jangan kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang jadi. ([Lukas 22:42](#))

DOA ITU MENGUBAHKAN ([Lukas 22:42](#))

Ketika bergumul dengan kanker tulang, pada saat-saat terakhir hidupnya teman saya menulis, "Saya percaya doa tidak selalu mampu mengubah keadaan, tapi mampu mengubah cara pandang saya. Saya percaya doa tidak mampu mengembalikan mereka yang saya cintai, tapi mampu memberikan kebahagiaan bagi mereka. Saya percaya doa tidak selalu mampu memperbaiki hati yang hancur, tapi mampu mengubahnya menjadi sumber kekuatan dan penghiburan. Dan, saya percaya doa tidak selalu mampu mewujudkan keinginan saya, tapi mampu mengubahnya menjadi keinginan-Nya."

Yesus sebagai manusia mengalami pergumulan seperti kita. Ketakutan hebat menyelimuti-Nya pada akhir hidup-Nya hingga Dia makin sungguh-sungguh berdoa (ay. 44). Yesus menyadari beratnya penderitaan yang harus Dia pikul. Dalam doa-Nya, Yesus pun berharap agar Bapa-Nya, jika berkenan, mengambil cawan derita itu dari hidup-Nya. Sekalipun doa itu tidak dapat mengubah jalan hidup-Nya, namun Yesus percaya bahwa Bapa mampu mengubah peristiwa itu menjadi sumber kekuatan dan penghiburan. Dia pun memilih taat, mengikuti kehendak Bapa-Nya (ay. 42).

Tuhan akan selalu mendengarkan doa kita, namun Dia tidak akan selalu mengabulkan permintaan kita. Namun, sekalipun kita tidak menerima apa yang kita minta, doa itu dapat mengubah sikap hati kita. Apakah keinginan hati kita lebih kuat sehingga kita terus "memaksa Tuhan" untuk memenuhi keinginan kita atau, sebaliknya, kita memilih untuk taat dan mengikuti keinginan hati-Nya? -- Samuel Yudi S /Renungan Harian

DOA BUKANLAH SARANA UNTUK MEWUJUDKAN KEINGINAN HATI KITA,
MELAINKAN UNTUK MENGAMINI KEINGINAN HATI TUHAN.

Jumat, 24 Oktober 2014

Bacaan : [1 Korintus 12:12-31](#)

Setahun : [Lukas 8-9](#)

Nats : Dalam rumah yang besar bukan hanya terdapat perabot dari emas dan perak, melainkan juga dari kayu dan tanah; yang pertama dipakai untuk maksud yang mulia dan yang terakhir untuk maksud yang kurang mulia. ([2 Timotius 2:20](#))

KLOSET CANTIK ([2 Timotius 2:20](#))

Saya terheran-heran melihat toilet yang dihiasi dengan kerang-kerang laut. Ada juga orang yang begitu kaya sehingga membeli toilet yang terbuat dari kayu mahoni yang diukir begitu indah. Ada yang dari kristal. Ada juga yang disalut emas. Belum lagi toilet modern yang dilengkapi dengan penghangat di bagian dudukannya dan dilengkapi dengan remote control. Bahkan ada toilet yang dirancang untuk bisa melakukan diagnosis untuk mengetahui penyakit pemakainya. Sangat indah, canggih, dan harganya selangit. Alat yang dipakai untuk membuang tinja saja bisa dibuat seindah dan semahal itu, pikir saya.

Pengalaman melihat toilet yang indah dan mahal itu mengingatkan saya pada firman yang mengatakan bahwa di setiap rumah ada alat yang dipakai untuk maksud mulia dan kurang mulia. Meskipun demikian, alat yang kurang mulia sering kali justru sangat berguna. Rasul Paulus memakai ilustrasi yang luar biasa dengan anatomi tubuh manusia. Setiap anggota diciptakan Tuhan begitu khusus sehingga tidak perlu iri hati terhadap bagian yang lain. Tuhan justru menginginkan setiap anggota tubuh Kristus untuk menyadari perannya dan mengoptimalkan potensinya bagi Tuhan.

Sebagai sesama anggota tubuh Kristus, kita memerlukan satu sama lain, termasuk bagian-bagian yang tampak kurang mulia tadi. Hendaklah kita saling menghormati karena Tuhan sendirilah yang mempercayakan tugas yang berbeda untuk tiap-tiap anggota tubuh. Dengan demikian, tubuh dapat berfungsi dengan baik dan memuliakan Tuhan. -- Xavier Q Pranata /Renungan Harian

KETIKA BERDIRI DI DEPAN TUHAN KELAK, SAYA BERHARAP SUDAH
MEMAKAI SEMUA TALENTA DARI-NYA TANPA SISA. (ERMA BOMBECK)

Sabtu, 25 Oktober 2014

Bacaan : [Kejadian 3:1-13](#)

Setahun : [Lukas 10-11](#)

Nats : Manusia itu menjawab: "Perempuan yang kautempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan." ([Kejadian 3:12](#))

BERUBAH SIKAP ([Kejadian 3:12](#))

Perhatikan sikap Adam terhadap Hawa sebelum mereka berdosa. Ia menyambut Hawa dengan antusias "tulang dari tulangku dan daging dari dagingku" ([Kej. 2:23](#)). Namun setelah jatuh dalam dosa, Adam mempersalahkan Hawa karena telah "memberi dari buah pohon itu kepadaku" (ay. 12).

Adam tak lagi menyebut sang istri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari hidupnya. Bahkan Adam menuduh istrinya sebagai sumber masalah dan seolah-olah hendak menaruh ganjaran dosa itu di pundak istrinya. Padahal, ketika istrinya memetik buah terlarang itu, Adam ada di sana. Pasti ia menyetujui tindakan istrinya. Sebagai kepala keluarga yang seharusnya memimpin istrinya menaati Allah, ia malah ikut makan buah terlarang itu (ay. 6).

Ketika dosa memasuki hidup manusia, hubungan antarmanusia pun turut hancur. Masing-masing orang berpusat pada diri sendiri dan menuduh yang lain sebagai penyebab utama bila ada masalah yang merusak kebahagiaan. Andaikan saat itu Adam berkata, "Baiklah, Tuhan, ini tanggung jawabku. Jangan hukum istriku. Aku yang akan memikul tanggung jawabnya. Ampuni dosaku, tolong aku untuk keluar dari dosa ini" -- pasti kondisi manusia sekarang berbeda.

Namun, ini cuma angan-angan keturunan Adam yang menyalahkan nenek moyangnya juga. Yang jelas, Tuhan telah memberikan jalan keluar. Rantai dosa bisa diputuskan saat kita mengaku dosa. Tuhan yang setia dan adil akan mengampuni dosa kita, bahkan menyucikan kita dari segala kesalahan ([1Yohanes 1:9](#))! -- Susanto /Renungan Harian

KEBAHAGIAAN TERJADI KETIKA DOSA DIAKUI DAN DISELESAIKAN,
KETIKA HUBUNGAN MANUSIA DAN ALLAH DIPULIHKAN.

Minggu, 26 Oktober 2014

Bacaan : [Ayub 32](#)

Setahun : [Lukas 12-13](#)

Nats : Tetapi roh yang di dalam manusia, dan napas Yang Mahakuasa, itulah yang memberi kepadanya pengertian. Bukan orang yang lanjut umurnya yang mempunyai hikmat, bukan orang yang sudah tua yang mengerti keadilan. ([Ayub 32:8, 9](#))

TUA BERHIKMAT ([Ayub 32:8, 9](#))

Butuh waktu agak lama bagi saya untuk bisa memahami anak-anak saya yang sudah mulai tumbuh dewasa. Waktu mereka masih kecil, mereka selalu menuruti apa yang saya katakan. Kini, sepertinya saya yang harus mulai belajar untuk menerima penolakan karena mereka sudah bisa berdebat. Bahkan pada beberapa kesempatan mereka juga dapat menegur saya jika saya melakukan kesalahan menurut pandangan mereka.

Apa yang dilakukan anak saya tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan Elihu. Elihu tidak bisa menerima ketika Ayub menganggap dirinya lebih benar dari Allah dan ketiga sahabatnya yang selalu mempersalahkan Ayub. Sebagai orang yang jauh lebih muda, semula Elihu enggan mengemukakan pendapatnya karena merasa malu dan takut. Wajar jika Elihu berpikir demikian. Namun, roh di dalam manusia dan napas Yang Mahakuasa memberi Elihu pengertian (ay. 8, 9) sehingga ia menegur Ayub dan ketiga sahabatnya. Hasilnya, mereka menundukkan diri dan bertobat. Tuhan memulihkan kembali Ayub dan ketiga sahabatnya.

Menjadi orang yang berusia lanjut kerap dirujuk sebagai teladan dan panutan oleh generasi muda. Anak-anak muda sebagai generasi penerus memerlukan sosok orang tua yang mengerti, menyelami dunia dan pergulatan mereka pada zaman ini. Dengan demikian, para orang tua perlu membangun keterbukaan wawasan dan pemikiran bahwa dari anak-anak muda pun Tuhan bisa mengajarkan banyak hal kepada para orang tua. Sebab, hikmat Tuhanlah yang menentukan kematangan kita. -- Sigit Kurniawan D P /Renungan Harian

MAKIN BERTAMBAH USIA, MAKIN BERHIKMAT
DALAM MEMBERI NASIHAT DAN JUGA MENERIMA NASIHAT.

Senin, 27 Oktober 2014

Bacaan : [Ratapan 3:21-36](#)

Setahun : [Lukas 14-16](#)

Nats : Tak berkesudahan kasih setia TUHAN, ... selalu baru tiap pagi; besar kesetiaan-Mu! ([Ratapan 3:22-23](#))

TAK PERNAH HABIS ([Ratapan 3:22-23](#))

"Pagi demi pagi rahmat baru aku saksikan..." Demikian sepenggal lirik ciptaan Thomas Chisholm tatkala merenungkan kehidupannya dengan diilhami bunyi ayat suci dari [Ratapan 3:22-23](#). Kita mengenalnya sebagai himne anggun Great Is Thy Faithfulness. Penggubah lagu ini bersaksi bahwa meskipun berbadan lemah dan kesehatannya terbilang buruk, usianya mencapai 94 tahun. Rupanya ia menjalani hidupnya hari demi hari dengan "ketakjuban dan rasa syukur kepada-Nya".

Kitab Ratapan selesai ditulis sekitar tahun 538 SM. Isinya meratapi kejatuhan kota Yerusalem akibat serbuan tentara Babel di tahun 587 SM. Lirikinya terasa sekali diresapi oleh kesedihan, kesepian, ketidak-mengertian, dan kemarahan. Tetapi -- seperti orang berada di kegelapan lalu menemukan secercas cahaya -- si penulis menemukan satu-satunya andalan untuk bertahan dan melawan kepiluan hatinya, yaitu pada kasih-setia Tuhan yang "selalu baru tiap pagi".

Nasihat terbaik ketika kehidupan ini terasa berat menekan dan belum tampak ada jalan keluar - sementara kita sudah seperti orang "kehabisan" -- ialah: jalani saja hari demi hari. Jangan berpikir terlampau rumit. Bersyukur bisa melewati gelapnya malam dan menyambut sapaan mentari pagi. Setiap pagi rahmat Tuhan melahirkan hari baru, udara baru, cahaya baru, sel-sel baru, tenaga baru, pikiran baru, kesempatan baru, perjumpaan baru, dan pengharapan baru. -- Pipi A Dhali /Renungan Harian

INGATLAH AKAN TUHAN SETIAP KALI KITA SUDAH MERASA KEHABISAN.
DIA SATU-SATUNYA SUMBER YANG TAK AKAN PERNAH MENGERING.

Selasa, 28 Oktober 2014

Bacaan : [Roma 15:22-33](#)

Setahun : [Lukas 17-18](#)

Nats : Tetapi demi Kristus, Tuhan kita, dan demi kasih yang bersumber dari Roh, aku menganjurkan kamu, Saudara-saudara, untuk bergumul bersama-sama dengan aku dalam doa kepada Allah untuk aku. ([Roma 15:30](#))

DOAKANLAH SAYA! ([Roma 15:30](#))

"Apa yang paling menakutkan bagi Anda sebagai seorang pengkhotbah?" demikianlah sebuah pertanyaan yang dialamatkan kepada Charles Spurgeon, pengkhotbah besar Inggris dari abad ke-19. Dengan yakin ia menjawab, "Saya paling takut bila tidak ada lagi orang yang mendoakan saya!" Kita belajar dua hal dari jawabannya. Pertama, doa sangatlah vital dan tidaklah terpisahkan dari pelayanannya. Kedua, ia menyadari betapa pentingnya doa syafaat orang lain untuk pelayanannya.

Keyakinan Spurgeon sejalan dengan keyakinan Paulus. Walaupun Paulus seorang rasul yang sangat berpengalaman dan pandai dalam pengetahuan, ia jauh dari sikap angkuh sehingga mengabaikan doa. Nas hari ini mengungkapkan bagaimana Paulus begitu serius dan tekun dalam berdoa. Bukan hanya itu, ia juga dengan rendah hati mendesak supaya saudara seiman di kota Roma turut mendoakannya. Dari bahasanya, kita menangkap betapa tulusnya permohonan Paulus akan dukungan doa dari mereka tersebut. Bukan sekadar pemanis bibir.

Apakah keyakinan Spurgeon dan Paulus di atas juga menjadi keyakinan kita dalam pelayanan? Apakah kita masih melihat bahwa doa itu mutlak dibutuhkan untuk kehidupan dan pelayanan kita atau doa telah menjadi sekadar basa-basi rohani? Masihkah kita meminta sesama saudara seiman untuk mendoakan hidup kita? Bagaimana kalau kita membentuk kelompok doa atau mencari mitra doa sehingga kita dapat mendoakan satu sama lain. Percayalah, kita membutuhkan dukungan doa mereka! -- Jimmy Setiawan /Renungan Harian

SALAH SATU TANDA KEDEWASAAN ROHANI ADALAH SEMAKIN BESARNYA
KERINDUAN KITA UNTUK DIDOAKAN OLEH SESAMA SAUDARA SEIMAN.

Rabu, 29 Oktober 2014

Bacaan : [1 Korintus 6:12-20](#)

Setahun : [Lukas 19-20](#)

Nats : "Segala sesuatu halal bagiku, " tetapi bukan semuanya berguna. Segala sesuatu halal bagiku, tetapi aku tidak mau membiarkan diriku diperhamba oleh apa pun. ([1 Korintus 6: 12](#))

BUKAN ASAL ENAK ([1 Korintus 6: 12](#))

"Mengapa kamu makan makanan ini? Makanan ini tidak sehat, " tanya Berta. "Enak sih!" jawab Nindy sambil nyengir.

Memang, dalam Kekristenan, tidak ada makanan yang diharamkan, dan kita dapat menikmati berbagai makanan dengan ucapan syukur. Sayangnya, tidak sedikit orang yang kebablasan. Seperti Nindy, mereka makan asal enak, kurang mempertimbangkan pola makan yang sehat dan keseimbangan asupan gizi. Bila gaya hidup ini bertahan dalam jangka panjang, tubuh pun rentan terkena berbagai penyakit: kanker, darah tinggi, jantung, diabetes, asam urat. Eh, saat terdera penyakit, Tuhan pula yang disalahkan!

Rasul Paulus menunjukkan sikap yang bijaksana. Memang benar segala sesuatu halal bagi dirinya, tetapi tidak semuanya berguna. Ia tidak membiarkan dirinya diperhamba oleh apa pun, termasuk oleh makanan dan percabulan. Sebagai orang yang telah dibeli lunas oleh Kristus, ia tidak lagi hidup untuk kesenangan diri sendiri, melainkan untuk Kristus. Ya, tubuh kita adalah bait Allah, sudah sepatutnya kita merawatnya untuk kemuliaan Tuhan.

Menikmati makanan yang enak tentu saja tidak ada salahnya. Tetapi, kalau kelezatan menjadi fokus utama, dengan mengabaikan aspek nilai gizi dan pola makan yang sehat, apa lagi sampai berkembang menjadi kebiasaan yang tak terkontrol, kita perlu memikirkannya ulang. Makan adalah bagian dari ibadah, bagian dari kesempatan untuk memuliakan Tuhan dengan tubuh kita. Dengan kesadaran ini, kita dapat mempertimbangkan kembali kebiasaan dan pola makan kita. --
Vonny Thay /Renungan Harian

POLA MAKAN SEHAT BERMANFAAT UNTUK MEMELIHARA TUBUH,
AGAR DAPAT KITA GUNAKAN UNTUK MEMULIAKAN TUHAN.

Kamis, 30 Oktober 2014

Bacaan : [Kejadian 3:14-19](#)

Setahun : [Lukas 21-22](#)

Nats : ... terkutuklah tanah karena engkau... semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu. ([Kejadian 3:17-18](#))

ALAM DAN MANUSIA ([Kejadian 3:17-18](#))

Terusirnya manusia dari Taman Eden adalah konsekuensi dari dosa yang tidak diakui dan diselesaikan. Selain merusak hubungan Allah-manusia dan antarmanusia, dosa juga merusak hubungan antara manusia dan alam tempat tinggalnya. Bumi menjadi tempat yang terkutuk -- bahkan menumbuhkan semak duri. Bencana alam mewakili betapa tak bersahabatnya bumi terhadap manusia penghuninya. Sungguh, sangat kontras dengan keadaan Eden yang indah dan nyaman.

Manusia juga berulah mengeksploitasi bumi. Dengan rakus mereka mengeruk isi perut bumi hingga bumi semakin rusak dan semakin panas. Belum lagi terjadi efek rumah kaca, banjir karena penebangan hutan yang tak bertanggung jawab, sungai yang penuh sampah, juga pencemaran laut dan bumi oleh limbah zat logam berat. Manusia tidak menjalankan mandat untuk mengeksplorasi bumi demi kesejahteraan bersama, melainkan menjadikannya sasaran eksploitasi serakah demi memuaskan hawa nafsu mereka.

Sebagai orang yang sudah ditebus oleh Kristus dan menjadi ciptaan baru, mari kita menjaga bumi ini dengan cara-cara sederhana. Misalnya, dengan tidak membuang sampah, apalagi oli bekas dan residu bahan kimia, secara sembarangan. Menebang pohon secara bertanggung jawab. Menghemat hasil bumi yang tak terbarukan, seperti bahan bakar minyak. Karena bumi ini bukan milik pribadi yang kita wariskan ke anak cucu. Bumi adalah milik Sang Pencipta, yang dipercayakan kepada kita dalam tanggung jawab kepada-Nya dan kepada keturunan kita. -- Susanto /Renungan Harian

**BUMI BUKAN MILIK KITA YANG BOLEH DIPERLAKUKAN SEENAKNYA.
TUHAN MENGARUNIAKAN BUMI AGAR KITA NYAMAN TINGGAL DI DALAMNYA.**

Jumat, 31 Oktober 2014

Bacaan : [Matius 20:20-28](#)

Setahun : [Lukas 23-24](#)

Nats : Kata Yesus, "Apa yang kaukehendaki?" Jawabnya, "Berilah perintah, supaya kedua anakku ini boleh duduk kelak di dalam Kerajaan-Mu, yang seorang di sebelah kanan-Mu dan yang seorang lagi di sebelah kiri-Mu." ([Matius 20:21](#))

AMBISI ([Matius 20:21](#))

Katak dapat melambangkan sikap yang ambisius. Coba perhatikan gaya katak mencari mangsa. Mereka akan menendang ke bawah agar bisa meloncat ke atas dengan lidah dijulurkan, sedangkan kaki depannya mengayuh ke belakang. Bukankah hal itu mengingatkan pada lagak orang yang ambisius? Mereka menjulurkan lidah untuk menjilat atasan. Atasan yang tidak sadar pasti menjadi mangsanya. Terhadap rekan selevel ia mencoba menyingkirkannya. Apalagi terhadap orang-orang yang berada di bawahnya. Agar bisa naik, ia memanfaatkan bawahannya sebagai tumpuan kakinya.

Permintaan ibu dari anak-anak Zebedeus menunjukkan hal itu. Mereka tak segan datang kepada Yesus untuk mendapatkan jabatan. Bahkan ketika Yesus mengatakan bahwa di setiap jabatan selalu ada konsekuensi logis yang menyertainya, ibu dan kedua anaknya menyatakan sanggup, padahal jabatan yang mereka incar hanya bisa ditentukan oleh hak prerogatif Tuhan. Mereka menempatkan kepemimpinan sebagai jabatan yang harus dikejar secara ambisius.

Yesus menawarkan gaya kepemimpinan yang berlawanan dengan model dunia. Bukan memerintah-merintah dan menindas bawahan, melainkan melayani dan memberdayakan sesama. Bukan ingin menonjolkan diri, melainkan siap memberikan yang terbaik sekalipun berperan di balik layar. Bukan memanfaatkan orang lain, melainkan bersedia berkorban demi kesejahteraan bersama. Kepemimpinan ditempatkan sebagai fungsi yang dijalani dalam konteks pelayanan. Bagaimana sikap kita terhadap kepemimpinan? -- Xavier Q Pranata /Renungan Harian

KEPEMIMPINAN BUKANLAH JABATAN UNTUK DIKEJAR,
MELAINKAN FUNGSI PELAYANAN UNTUK DIJALANI.

Sabtu, 1 November 2014

Bacaan : [Amsal 14:14-35](#)

Setahun : [Yohanes 1-3](#)

Nats : Siapa menindas orang yang lemah, menghina Penciptanya, tetapi siapa menaruh belas kasihan kepada orang miskin, memuliakan Dia. ([Amsal 14:31](#))

MENGHINA PENCIPTA? ([Amsal 14:31](#))

Peraturan Daerah tentang Kesetaraan dan Pemberdayaan Difabel (2013) di Wonogiri, Jawa Tengah, menarik untuk dicermati. Menurut peraturan tersebut, orang yang terbukti menghina kaum difabel dapat dikenai denda sebesar 50 juta rupiah. Banyak pihak memberi apresiasi tinggi atas kebijakan ini. Diharapkan, hal itu berdampak positif dan menyadarkan orang untuk lebih menghargai kaum difabel.

Dalam perikop bacaan hari ini, sikap menghina dan menindas sesama diulang hingga dua kali (ay. 21, 31). Menunjukkan betapa rawannya umat Tuhan untuk bersikap tidak benar kepada sesama, terutama kepada orang yang lemah atau tidak sempurna secara fisik (difabel). Sikap menghina bisa berarti merendahkan, memandang rendah atau hina, menganggap tidak penting. Sebagaimana dinyatakan oleh Tuhan Yesus, sikap kita terhadap orang-orang seperti mereka memancarkan sikap kita terhadap Tuhan ([Mat. 25:40](#)).

Tindakan menghina atau menindas orang lemah adalah penghinaan terhadap Sang Pencipta. Di sekitar kita, tidak sedikit orang hidup dalam kelemahan, miskin secara materi, atau tidak sempurna secara fisik (difabel). Sementara itu, tidak sedikit pula orang yang memperlakukan mereka dengan cara yang tidak patut, merendahkan, bahkan menghina dan menyepelkan. Bagaimana dengan kita? Sudahkah kita memancarkan kasih Tuhan dengan mengasihi sesama, khususnya mereka yang lemah? Kiranya kasih-Nya memotivasi kita untuk memperlakukan sesama dengan benar, bukan karena takut hukuman atau denda. -- Samuel Yudi Susanto
/Renungan Harian

CARA KITA MEMPERLAKUKAN MANUSIA
MENUNJUKKAN SIKAP KITA KEPADA TUHAN.

Minggu, 2 November 2014

Bacaan : [Yosua 2:1-24](#)

Setahun : [Yohanes 4-5](#)

Nats : Karena iman, Rahab, perempuan sundal itu, tidak turut binasa bersama-sama dengan orang-orang tidak taat, karena ia telah menyambut pengintai-pengintai itu dengan damai. ([Ibrani 11:31](#))

MENJADI BERHARGA ([Ibrani 11:31](#))

Dengan kecakapan tertentu, seorang seniman dapat menyulap benda tak berharga menjadi karya bernilai tinggi. Pablo Picasso bisa mengubah kanvas kosong menjadi lukisan yang indah. Dengan keahlian memahat, Michelangelo dapat membentuk patung elok dari batu yang bentuknya tak beraturan. Kita terkagum-kagum menyaksikan mahakarya cemerlang tersebut.

Tuhan secara menakjubkan juga merombak kehidupan Rahab. Awalnya ia hidup dalam dosa dan dipandang rendah oleh lingkungannya. Tetapi, kini namanya tercatat dalam silsilah Yesus sang Juruselamat. Dengan kata lain, Rahab turut ambil bagian dalam misi keselamatan, mahakarya yang dikerjakan Allah. Bagaimana hal ini bisa terjadi? Kita dapat melihat langkah imannya. Pertama, ia percaya bahwa Allah akan memberikan negeri Yerikho pada bangsa Israel (ay. 9). Rahab menyerahkan hidupnya kepada Allah yang benar. Pada saat itu, meskipun ia tidak lahir sebagai orang Yahudi, statusnya berubah menjadi umat Allah. Kedua, ia meninggalkan dosa-dosa dalam kehidupannya yang lama. Tradisi Yahudi menyebutkan bahwa setelah pasukan Israel merebut Yerikho, Rahab menikah dengan Salmon, salah seorang pengintai yang ia sembunyikan di rumahnya. Artinya, ia bukan lagi perempuan sundal. Kehidupan Rahab yang kotor telah berubah menjadi alat Tuhan yang sangat berharga.

Sebagai orang percaya, kita juga bisa mengalami perubahan luar biasa seperti itu. Untuk itu, melangkahlah dalam iman dan persilakan Tuhan mengerjakan mahakarya-Nya dalam hidup kita.

-- Theofilus Yuli Setianto /Renungan Harian

KETIKA KITA MELANGKAH DALAM IMAN, KITA MEMPERSILAKAN
TUHAN MENGUBAH HIDUP KITA MENURUT KEDAULATAN-NYA.

Senin, 3 November 2014

Bacaan : [Kejadian 26:12-35](#)

Setahun : [Yohanes 6-8](#)

Nats : Akulah Allah ayahmu Abraham; janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau; Aku akan memberkati engkau dan membuat banyak keturunanmu karena Abraham, hamba-Ku itu. ([Kejadian 26:24](#))

TERBERKATI ([Kejadian 26:24](#))

Ketika berkat Tuhan mendatangi kita dengan limpahnya, tentu hidup kita menjadi lebih nyaman. Akan tetapi, berkat yang melimpah mempunyai konsekuensinya sendiri. Misalnya, banyak godaan yang akan datang. Banyak teman yang datang dengan berbagai motif dan membawa pengaruh buruk. Kesombongan juga gampang datang menghampiri kita.

Karena kepatuhannya kepada Allah, Ishak tetap tinggal di Kanaan dan tidak pergi ke Mesir ketika terjadi kelaparan. Ia menetap di Gerar, daerah orang Filistin. Di situ Allah memberkati Ishak secara luar biasa sehingga ia mendapat hasil panen seratus kali lipat. Ia menjadi sangat kaya. Abimelekh, raja orang Filistin, merasa terancam dan menutup sumur milik Ishak, dan akhirnya mengusir Ishak. Karena tidak mau cari ribut, Ishak menyingkir. Namun kemudian sikap Abimelekh berubah karena ia melihat penyertaan Tuhan atas Ishak. Baginya, akan lebih menguntungkan jika menjadikan Ishak sebagai sekutu daripada sebagai musuh. Abimelekh pun mengajak Ishak mengikat perjanjian. Ini peneguhan dari penyertaan dan berkat Tuhan atas Ishak.

Beragam reaksi orang ketika melihat berkat Tuhan atas hidup kita. Ada yang merasa iri, ada juga yang ingin menarik manfaat dari kita. Tetaplah bersyukur. Semua itu tidak lain wujud pemeliharaan Tuhan atas hidup kita. Kita juga mengingat bahwa berkat itu bukan untuk dinikmati sendiri. Tuhan menghendaki kita menjadi berkat bagi sebanyak mungkin orang. --
Eddy Nugroho /Renungan Harian

BERKAT AKAN BERARTI MANA KALA MENJADI BERKAT BAGI ORANG LAIN.

Selasa, 4 November 2014

Bacaan : [Lukas 12:13-21](#)

Setahun : [Yohanes 9-10](#)

Nats : Kata-Nya lagi kepada mereka, "Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan, sebab walaupun seorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidaklah tergantung pada kekayaannya itu." ([Lukas 12:15](#))

PERSETERUAN ([Lukas 12:15](#))

"Kalau harta dan kuasa sudah menutupi mata hati, tetangga, teman, saudara biarpun seiman tidak ada artinya. Toleransi di wilayah sempit tidak ada, yang ada menghasilkan uang sebanyak-banyaknya. Sekalipun menyebabkan orang lain menderita." Demikian komentar salah seorang pembaca Kompas 08/11/2011 untuk berita: Pembangunan pelabuhan Kuwait picu ketegangan dengan Irak.

Perseteruan di antara bangsa-bangsa, suku bangsa, sahabat, bahkan saudara kandung sekalipun sudah setua usia manusia (bdk. [Kej. 4:1-16](#)). Ketika terjadi perseteruan dalam satu keluarga yang sedang berebut warisan, mereka membawa perseteruan itu pada Yesus yang saat itu dianggap pemimpin yang berkarisma untuk membelanya. Tanggapan Yesus? "Siapa yang mengangkat Aku menjadi pembela atau perantara atas kamu? Berjaga-jaga dan waspadalah terhadap segala ketamakan, sebab hidup seseorang tidak bergantung kepada hartanya yang melimpah itu" (ay. 15). Melalui perumpamaan, Dia mengajari mereka yang sedang bertengkar itu dengan contoh si kaya yang tamak. Ia selalu memperbesar lumbungnya untuk menampung kelimpahan hasil panennya. Yang dipikirkan hanya kepentingan pribadinya dan mungkin jaminan hidup sampai tujuh turunan. Tetapi, ia lupa bahwa harta yang dikumpulkannya itu tak berdaya menolong ketika nyawanya diambil Sang Empunya Hidup malam itu juga.

Meng-ilah-kan ketamakan akan harta hanya akan membinasakan yang terpenting dalam hidup kita, yaitu nyawa kita sendiri. Waspadalah, jika saat ini kita tengah dililit nafsu ketamakan. --
Susanto /Renungan Harian

HATI YANG TAMAK HARTA MEMBAWA KEBINASAAN, HATI YANG PENUH
KASIH MENGGUNAKANNYA UNTUK KEMULIAAN PEMBERINYA.

Rabu, 5 November 2014

Bacaan : [Keluaran 3:1-22](#)

Setahun : [Yohanes 11-12](#)

Nats : Beginilah kaukatakan kepada orang Israel: TUHAN, Allah nenek moyangmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub, telah mengutus aku kepadamu: itulah nama-Ku untuk selama-lamanya dan itulah sebutan-Ku turun-temurun. ([Keluaran 3:15](#))

ALLAH ABRAHAM, ISHAK, DAN YAKUB ([Keluaran 3:15](#))

Ada banyak sebutan Allah yang dikenal oleh umat-Nya. Beberapa sebutan muncul setelah para tokoh di dalam Alkitab berjumpa dengan Allah secara pribadi, mengalami pertolongan Tuhan, atau melihat kuasa Tuhan dinyatakan. Kadang-kadang Allah juga memperkenalkan dirinya dengan sebutan tertentu. Salah satunya, Dia menyebut diri-Nya sebagai Allah nenek moyang bangsa Israel: Allah Abraham, Allah Ishak, dan Allah Yakub.

Sebutan ini disampaikan ketika Allah mengutus Musa untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir dengan membawa mereka menuju Kanaan, yang pernah Dia janjikan kepada Abraham. Janji ini diulang kepada Ishak, anak Abraham, lalu disampaikan pula kepada Yakub (Israel), cucu Abraham atau anak Ishak. Allah menyebut pribadi-Nya sebagai Allah Abraham, Ishak, dan Yakub untuk mengingatkan bangsa Israel bahwa Dia masih memegang janji yang pernah diucapkan-Nya. Musa hanyalah utusan yang dipakai Allah untuk memimpin bangsa Israel keluar dari Mesir, tetapi mandat sebenarnya datang dari Allah, Pribadi yang juga sanggup mengingat firman yang pernah disampaikan kepada seribu angkatan ([Mzm. 105:8](#)).

Bersyukurlah karena kita menyembah Allah yang setia dengan firman dan janji-Nya. Dia juga tidak pernah melupakan umat-Nya. Jika kita merasa dilupakan oleh-Nya, tepiskan perasaan itu karena Dia senantiasa memedulikan kita. Seperti Dia mengingat nasib umat pilihan-Nya yang tengah diperbudak, Dia juga tidak akan pernah melupakan kita, tidak akan pernah meninggalkan kita. -- Go Hok Jin /Renungan Harian

UMAT TUHAN TIDAK PERNAH TERLALU JAUH
DARI PERHATIAN DAN JANGKAUAN TANGAN KASIH-NYA.

Kamis, 6 November 2014

Bacaan : [Bilangan 13](#)

Setahun : [Yohanes 13-16](#)

Nats : Yang melindungi mereka sudah meninggalkan mereka, sedang TUHAN menyertai kita; jangan takut kepada mereka. ([Bilangan 14:9](#))

MATA DUA PENGINTAI ([Bilangan 14:9](#))

Terletak pada jalur gunung api Lingkar Pasifik dan Lintas Asia, Indonesia memiliki 127 gunung berapi. Sebuah tayangan televisi menyebutkan sisi negatif dan berbagai bahaya yang mengancam penduduk sekitarnya. Namun, Kepala Badan Geologi ESDM, Surono, justru bersyukur. Menurutnya, gunung berapi adalah berkah karena memberikan kesuburan, keindahan alam, bahan bangunan yang berguna. Gunung berapi tidak akan membahayakan penduduk asalkan mereka mematuhi rekomendasi pihak berwenang tentang status gunung.

Dalam kisah dua belas orang pengintai yang menyelidiki negeri Kanaan, sepuluh pengintai yang pesimis berkata, "Kita tidak dapat maju menyerang bangsa itu, karena mereka lebih kuat daripada kita" ([Bil. 13:31](#)). Dua mata-mata lain, Kaleb dan Yosua, melihat sesuatu yang berbeda. Mata mereka menyaksikan betapa luar biasanya berkat yang Tuhan janjikan. Mereka percaya Tuhan akan menggenapi janji-Nya untuk memberikan Kanaan kepada bangsa Israel. Namun, karena lebih terpengaruh oleh sepuluh pengintai yang membawa kabar busuk, segenap umat Israel bersungut-sungut dan putus asa, menolak percaya pada janji Allah.

Tuhan ingin kita memiliki iman seperti Kaleb dan Yosua. Percaya akan janji dan penyertaan-Nya. Percaya bahwa Dia pasti menepati-Nya. Iman menjadikan kita memandang sebuah keadaan secara berbeda. Tidak takut dan mundur menghadapi tantangan, justru dapat melihat hal positif di balik tantangan. Iman menghasilkan perkataan yang optimistis. Iman mendatangkan mukjizat.
-- Iin Murni Susinta /Renungan Harian

IMAN ADALAH KEBERANIAN JIWA UNTUK MAJU LEBIH JAUH
DARIPADA YANG MAMPU DILIHATNYA. (WILLIAM NEWTON CLARKE)

Jumat, 7 November 2014

Bacaan : [Ulangan 8:1-20](#)

Setahun : [Yohanes 17-18](#)

Nats : Hati-hatilah, supaya jangan engkau melupakan TUHAN, Allahmu, dengan tidak berpegang pada perintah, peraturan dan ketetapan-Nya, yang kusampaikan kepadamu pada hari ini. ([Ulangan 8:11](#))

JANGAN LUPAKAN TUHAN ([Ulangan 8:11](#))

Pernahkah Anda memperoleh sesuatu yang tampaknya mustahil? Mungkin itu pemenuhan kebutuhan finansial, kesembuhan secara ajaib, atau solusi atas masalah yang rumit. Biasanya sesaat setelah mengalaminya, hati kita akan meluap dengan sukacita, takjub, dan bersyukur. Tetapi, berapa lamakah ucapan syukur itu bertahan? Perubahan seperti apakah yang terjadi dalam hidup kita melaluinya?

Bangsa Israel mendapatkan sesuatu yang rasanya mustahil: Tuhan membebaskan mereka dari perbudakan di Mesir. Lalu Dia membawa mereka mengembara di padang gurun selama empat puluh tahun demi merendahkan hati mereka dan membuat mereka berpegang pada perintah-Nya (ay. 2). Pada akhirnya Dia membawa mereka untuk masuk ke tanah perjanjian yang penuh dengan kelimpahan (ay. 7-10). Tuhan tahu, selalu ada kecenderungan melupakan diri-Nya saat bangsa Israel hidup dalam kenyamanan dan kelancaran. Oleh karena itu, Dia perlu memperingatkan mereka (ay. 12-13). Melupakan Tuhan bukan hanya tidak lagi mengakui keberadaan-Nya, tetapi juga berarti tidak lagi hidup menurut perintah-Nya dan menjadi tinggi hati dengan menganggap segala yang mereka peroleh sebagai hasil kerja keras mereka (ay. 12, 14).

Apakah saat ini kita sedang dipenuhi dengan ucapan syukur karena memperoleh sesuatu yang sepertinya mustahil? Merasakan kenyamanan karena terpenuhi kebutuhan kita? Berhati-hatilah agar jangan tinggi hati dan melupakan Tuhan Sang Pemberi dengan tidak lagi hidup sesuai dengan perintah-Nya. -- Silvia Wiguno S /Renungan Harian

KENYAMANAN HIDUP KIRANYA TIDAK MENJADIKAN KITA TERLENA,
MELAINKAN SEMAKIN GIAT DAN PENUH SUKACITA MELAYANI TUHAN.

Sabtu, 8 November 2014

Bacaan : [Efesus 2:1-10](#)

Setahun : [Yohanes 19-21](#)

Nats : Sebab karena anugerah kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah. ([Efesus 2:8](#))

BERHENTI BERHITUNG ([Efesus 2:8](#))

Carut marut kondisi lalu lintas di kota besar membawa berkat tersendiri bagi pengatur lalu lintas dadakan yang lebih dikenal sebagai 'polisi cepek'. Tak dapat dipungkiri, ketika jalanan macet, kehadiran mereka cukup membantu. Sayang, ketika jalanan lancar, mereka tetap hadir demi mengais rupiah. Tak jarang mereka malah jadi biang kemacetan. Nah, saya tak pernah memberi uang pada polisi cepek saat jalanan lancar. Mereka tidak melakukan apa pun untuk saya, mengapa saya harus memberi mereka uang?

Menanggapi sikap itu, istri saya berkata, "Kamu belum mengerti makna kasih karunia." Saya tertegun. Betapa saya sudah menjadi orang yang penuh perhitungan. Memang kita tidak harus memberi uang pada polisi cepek tadi, tapi saya belajar prinsip memberi: bukan berdasarkan apa yang sudah orang lain lakukan bagi saya.

Kita terbiasa hidup dalam suatu pola di mana kita harus melakukan sesuatu terlebih dahulu sebelum kita pantas menerima upah. Syukurlah, sebagai orang percaya, kita diselamatkan bukan atas hasil usaha kita. Kita tak melakukan apa-apa; semua pemberian Allah semata (ay. 8). Bukan karena keselamatan tak berharga. Justru sebaliknya. Keselamatan itu teramat berharga. Segala sesuatu yang kita lakukan tak akan membuat kita pantas menerimanya. Allah tak menuntut kita melakukan sesuatu terlebih dahulu agar kita pantas diselamatkan. Itulah makna kasih karunia. Semoga kasih karunia yang sudah kita terima mengajar kita untuk tak selalu berhitung ketika memberi pada sesama. -- Okky Sutanto /Renungan Harian

JIKA ALLAH MENGHITUNG-HITUNG KEBAIKAN DAN KEBURUKAN KITA,
BAGAIMANA MUNGKIN KITA DAPAT DISELAMATKAN?

Minggu, 9 November 2014

Bacaan : [2 Korintus 2:12-17](#)

Setahun : [Kisah 1-3](#)

Nats : Tetapi syukur bagi Allah, yang dalam Kristus selalu memimpin kami di jalan kemenangan-Nya. Dengan perantaraan kami Ia menyebarkan keharuman pengenalan akan Dia di mana-mana. ([2 Korintus 2:14](#))

SAMPAH BERBAU HARUM ([2 Korintus 2:14](#))

Keluarga saya pernah tinggal di dekat tempat pembuangan sampah. Meskipun jaraknya sekitar satu kilometer dari rumah, bau busuk yang ditebarkannya masih tercium, membuat kami tidak nyaman. Hampir semua warga kampung protes dan meminta agar lokasi pembuangan sampah dipindahkan. Sebagian warga berniat menjual rumahnya dan pindah ke lokasi yang jauh dari bau tidak sedap itu.

Di Solo ada gereja yang mendapat julukan 'gereja sampah' karena lokasinya yang berada di dekat pembuangan sampah. Meski dijuluki demikian, gereja itu tidak menebarkan 'bau busuk' kepada penduduk yang tinggal di sekitarnya, namun malah 'bau yang harum'. Ya, bau harum karena kesaksian hidup jemaatnya yang rendah hati, ramah, tidak membeda-bedakan status sosial, dan murah hati! Gereja ini mengingatkan saya pada jemaat mula-mula ([Kis. 2:46-47](#)). Bukannya dijauhi, cara hidup mereka membuat banyak orang semakin tertarik untuk mendekat ke 'gereja sampah' itu dan rindu mengenal Kristus.

Rasul Paulus tahu bagaimana cara menyebarkan keharuman Kristus kepada orang-orang di sekitarnya. Melalui kesaksian hidupnya: ketika dimaki, ia tetap memberkati; ketika ia dianiaya, ia sabar; ketika difitnah, ia justru menjawab dengan ramah (ay. 12, 13). Sekalipun banyak orang menganggap pribadinya sebagai sampah, orang mencium bau harum Kristus melalui teladan hidupnya yang menjadi berkat bagi sesamanya (ay. 14). Sebagai gereja-Nya, sudahkah kita menyebarkan keharuman Kristus kepada orang-orang di sekitar kita? -- Samuel Yudi Susanto /Renungan Harian

KITA DIUTUS KE DUNIA UNTUK MENYEBARKAN KEHARUMAN KRISTUS,
BUKAN BAU YANG BUSUK.

Senin, 10 November 2014

Bacaan : [Hakim-hakim 6:11-24](#)

Setahun : [Kisah 4-6](#)

Nats : Malaikat TUHAN menampakkan diri kepadanya dan berfirman kepadanya, demikian: "TUHAN menyertai engkau, ya pahlawan yang gagah berani." ([Hakim-hakim 6:12](#))

PAHLAWAN ([Hakim-hakim 6:12](#))

Sebutan pahlawan biasanya dikenakan pada orang yang menonjol karena keberanian dan pengurbanannya dalam membela kebenaran. Itulah definisi pahlawan yang dirumuskan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pahlawan dalam pengertian ini memang identik dengan orang yang memiliki sifat gagah berani. Nyatanya, di dalam kamus Tuhan, pengertiannya tidak selalu demikian.

Gideon pada awalnya bukan orang yang berani. Ia merasa dirinya kecil dan lemah (ay. 15). Ia juga ketakutan ([Hak. 7:10](#)). Meskipun begitu, sejak awal Tuhan sudah menyebut Gideon sebagai pahlawan yang gagah berani. Mengapa demikian? Keberanian bukan syarat utama yang diperlukan Tuhan, sebab Tuhan mampu menumbuhkan keberanian orang dengan mudah ([Hak. 7:11-14](#)). Tuhan mau memakai orang-orang yang sadar akan kelemahan dirinya dan rendah hati seperti Gideon ([Hak. 8:22-23](#)). Orang yang demikian akan cenderung lebih mudah bergantung pada Tuhan, mau berserah sepenuhnya pada kehendak-Nya, dan bersedia diarahkan ke jalan kemenangan yang Tuhan tunjukkan. Akhirnya, Gideon mencapai kemenangan yang gemilang dan perkataan Tuhan atas dirinya pun terbukti kebenarannya.

Tantangan hidup di dunia yang keras ini kerap membuat kita takut. Namun, rasa takut itu seharusnya membuat kita makin berserah dan bersandar pada kehendak Tuhan. Tetaplah beriman, dan berpeganglah pada perkataan-Nya tentang diri kita. Tuhan menyertai orang beriman. Tuhan sendirilah yang membangkitkan keberanian kita dan membawa kita ke dalam kemenangan-Nya. -- Edy Siswoko /Renungan Harian

MODAL MENJADI PAHLAWAN BUKANLAH KEBERANIAN DIRI, MELAINKAN
PENYERAHAN DIRI PADA TUHAN YANG MEMBANGKITKAN KEBERANIAN.

Selasa, 11 November 2014

Bacaan : [Kolose 3:18-25](#)

Setahun : [Kisah 7-8](#)

Nats : Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. ([Kolose 3:23](#))

LAKUKAN SEBAIK MUNGKIN! ([Kolose 3:23](#))

Suatu saat saya mendapat oleh-oleh dodol dari Malaysia yang serupa jenang kudus. Yang menarik, kemasan dodol itu dirancang sedemikian bagus dan indah, dilengkapi pula dengan secuplik kisah tentang asal-usul makanan itu. Di dalamnya ada juga potongan karton kecil yang dapat dilipat untuk menjepit dan mengeluarkan si dodol dari bungkus plastiknya sehingga jari-jari tangan kita tetap bersih, tak ternoda kue yang lengket itu. Sungguh kemasan yang dirancang begitu teliti demi kepuasan konsumen. Rasanya sayang membuang kemasan indah itu.

Kekaguman saya pada pembuat dodol yang telah bekerja sebaik mungkin demi kepuasan pelanggannya itu menggugah saya bertanya-tanya pada diri sendiri. Apakah saya juga telah melayani Tuhan dengan sebaik-baiknya? Atau, jangan-jangan yang saya anggap "pelayanan" selama ini ternyata bukan pelayanan, karena saya memiliki "agenda tersembunyi" di dalamnya? Lebih celaka lagi kalau semua itu juga selalu saya lakukan "asal jadi" atau "asal jalan" saja, bukan saya lakukan sebaik mungkin demi kemuliaan-Nya! Harus saya akui pula, ternyata saya lebih senang menerima "upah" dari sesama ketimbang dari Dia. Gawat, bukan?

Sikap semacam itu sama sekali tidak patut ditiru. Tetapi, saya bersyukur, Dia masih memberi saya kesempatan hidup sehingga tiada kata terlambat untuk berbenah dan bekerja lebih baik bagi Dia. Hanya tantangannya: Apakah saya bisa melayani Dia sebaik-baiknya jika hal itu tidak dilihat orang lain dan tanpa upah pula? -- Hiendarto Soekotjo /Renungan Harian

KESADARAN BAHWA TINDAKAN KITA DITUJUKAN KEPADA TUHAN
MEMOTIVASI KITA UNTUK MELAKUKAN YANG TERBAIK.

Rabu, 12 November 2014

Bacaan : [Yeremia 17:1-18](#)

Setahun : [Kisah 9-10](#)

Nats : Terkutuklah orang yang mengandalkan manusia, yang mengandalkan kekuatannya sendiri, dan yang hatinya menjauh dari pada TUHAN! ([Yeremia 17:5](#))

JANGAN MENGANDALKAN MANUSIA! **([Yeremia 17:5](#))**

Bisnis orangtua Heru mengalami masalah. Beberapa kali merugi, akhirnya mereka bangkrut. Perekonomian keluarga itu terpuruk sehingga sekolah Heru pun telantar. Kakaknya memberi harapan, berjanji akan menanggung biaya sekolahnya. Ternyata, ketika si kakak mendapatkan pekerjaan, janji itu tak terwujud. Heru akhirnya memutuskan mencari pekerjaan agar tidak putus sekolah. Ia juga belajar betapa rapuhnya janji manusia.

Bangsa Yehuda melakukan dosa besar di hadapan Tuhan dengan melakukan ritual penyembahan berhala. Mereka mendirikan mezbah-mezbah dan tiang-tiang berhala di samping pohon yang rimbun dan di atas bukit yang tinggi (ay. 1-3). Tindakan mereka ini suatu pelanggaran yang sangat menjijikkan dan menyakiti hati Tuhan.

Tuhan mengutus nabi Yeremia untuk menyampaikan firman kepada mereka. Dalam firman-Nya, Tuhan mengingatkan terkutuklah orang yang mengandalkan manusia, mengandalkan kekuatan sendiri, dan hatinya menjauh dari Tuhan (ay. 5). Berhala itu pada kenyataannya tidak mampu menolong mereka. Melalui Yeremia, Tuhan ingin menyadarkan Yehuda agar tidak lagi melakukan penyembahan berhala, melainkan kembali ke jalan Tuhan. Tuhan berjanji akan memberkati mereka jika mereka hidup bersandar kepada Tuhan dan menaruh harapan kepada Dia (ay. 7).

Mari kita belajar untuk tidak mengandalkan manusia, tidak mengandalkan kekuatan sendiri, dan tidak menjauh dari Tuhan. Hanya Tuhanlah kekuatan kita. Dia dapat dipercaya, perkataan-Nya benar adanya, dan janji-Nya pasti akan digenapi. -- Wahyu Barmanto /Renungan Harian

**KETIKA KITA MENGANDALKAN MANUSIA,
KITA TELAH MERAGUKAN KEMAHAKUASAAN TUHAN.**

Kamis, 13 November 2014

Bacaan : [Roma 8:31-39](#)

Setahun : [Kisah 11-13](#)

Nats : Siapakah yang akan memisahkan kita dari kasih Kristus? ([Roma 8:35](#))

KASIH-NYA TIDAK BERUBAH ([Roma 8:35](#))

Anak kami, Christopher, terjatuh saat melompat-lompat di tempat tidur, lengan kirinya patah. Di UGD rumah sakit, sambil menunggu hasil radiologi dan tindakan medis selanjutnya, Christopher beristirahat sambil bernyanyi berulang-ulang, "Yes, Jesus loves me! Yes, Jesus loves me, this I know." Hati kami yang sedih jadi terhibur mendengarnya. Pujian Christo seolah mewakili isi hatinya yang tetap merasakan kasih Kristus di tengah kesakitannya.

Paulus menyatakan kepada jemaat di Roma bahwa tidak ada satu perkara pun yang dapat memisahkan kita dari kasih Kristus (ay. 35). Segala hal buruk yang mungkin menimpa orang percaya tidak mampu menjauhkan mereka dari kasih Kristus. Paulus menegaskan kembali pernyataan ini pada ayat 39, menandakan betapa kuatnya keyakinan Paulus akan hal itu. Ia yakin bahwa kasih Yesus Kristus membuatnya merasa aman walaupun kondisi tidak aman. Kasih-Nya tidak berubah, dinyatakan bagi orang percaya dari waktu ke waktu.

Sejak menjadi orang percaya, Paulus sering kali ditempatkan dalam situasi yang sulit. Namun, semua itu tidak membuatnya mundur karena ia tahu bahwa Yesus Kristus mengasihi dirinya dalam segala keadaan. Mungkin saat ini hidup kita juga penuh pergumulan, kesesakan, kesakitan, atau penderitaan lain. Ingatlah, dalam keadaan seperti itu pun Yesus Kristus tetap menyatakan kasih-Nya yang besar kepada kita. Dia tidak pernah meninggalkan kita. Setiap saat Dia menyediakan kekuatan dan hiburan-Nya sesuai dengan kebutuhan kita. -- Yunias Indah
W /Renungan Harian

YESUS MENGASIHI KITA -- DAHULU,
SEKARANG, DAN SAMPAI SELAMA-LAMANYA.

Jumat, 14 November 2014

Bacaan : [Galatia 1:6-10](#)

Setahun : [Kisah 14-16](#)

Nats : Saya heran tentang Saudara-saudara! Kalian dipanggil Allah oleh karena rahmat Kristus, tetapi sekarang kalian begitu cepat membelakangi Allah dan mengikuti 'kabar baik' yang lain daripada Kabar Baik yang dari Allah. ([Galatia 1:6, BIS](#))

SEBELUM BERCERAI ([Galatia 1:6, BIS](#))

Sepasang suami-istri yang berniat bercerai mendatangi konselor terkenal. Sang konselor menasihati mereka, "Dalam sebulan mendatang, lakukan kembali apa saja yang dulu Anda lakukan pada pasangan Anda selama berpacaran. Sesudah itu, silakan bercerai." Meskipun bingung mendengarnya, keduanya mematuhi nasihat itu. Si suami mengajak istrinya ke tempat-tempat yang dulu mereka kunjungi, membelikannya makanan dan barang kesukaannya, menonton ulang film-film kegemaran mereka, menjalankan hobi mereka berdua. Demikian pula si istri, ia melakukan apa saja yang dulu dikerjakannya bagi sang suami. Hasilnya? Mereka memutuskan batal bercerai!

Seperti hubungan pernikahan, saat kita mengikut Kristus, banyak juga "kabar baik" yang berusaha menceraikan kita dari-Nya. "Kabar baik" itu mungkin benar-benar menawan dan menggiurkan: kekayaan, keberhasilan, kesehatan, ketenaran. "Kabar baik" itu mungkin juga disodorkan pada kita seolah-olah dari Dia, padahal hal itu bisa saja pemutarbalikan Injil yang sebenarnya (ay. 7). Rasul Paulus sampai menegaskan, jangan percaya pada "kabar baik" seperti itu sekalipun ia sendiri atau malaikat dari surga yang menyampaikannya (ay. 8)!

Jadi, apa yang harus kita lakukan? Seperti suami-istri di atas, mari kita mengingat lagi anugerah keselamatan-Nya dengan segenap kebaikan yang terkandung di dalamnya. Apalah artinya kesusahan di dunia ini dibandingkan dengan kemuliaan kekal di surga? Jangan mau diceraikan dari-Nya oleh apa pun atau siapa pun! -- Hiendarto Soekotjo /Renungan Harian

SENANTIASA MENINGAT ANUGERAH KESELAMATAN TUHAN
MENJADIKAN KITA KIAN MELEKAT ERAT PADA-NYA.

Sabtu, 15 November 2014

Bacaan : [2 Raja-raja 13:14-21](#)

Setahun : [Kisah 17-19](#)

Nats : Ketika Elisa menderita sakit yang menyebabkan kematiannya, datanglah Yoas, raja Israel, kepadanya dan menangis oleh karena dia, katanya: "Bapaku, bapaku! Kereta Israel dan orang-orangnya yang berkuda!" ([2 Raja-raja 13:14](#))

SIAP MENOLONG **(2 Raja-raja 13:14)**

Teman saya, sebut saja Pedro, mengunjungi pastur yang sedang sakit. Sakitnya parah. Ia tidak bisa menggerakkan badan. Tampak menderita sekali. Pedro datang menjenguk dan menghiburnya. Tak lama HP pastur itu berdering. Ada SMS masuk. Karena tidak bisa menggerakkan tangan, ia meminta Pedro membacakannya. Ada warga gereja yang mengeluhkan persoalannya. Dengan terbata-bata, pastur itu mendiktekan jawaban pada Pedro. Isinya sangat menghibur dan menguatkan. Pedro terharu. Ia tak mengira dalam kondisi tubuh yang renta dan kesakitan itu, ada kemauan dan kemampuan untuk menolong orang lain yang lebih sehat.

Elisa memiliki karakter yang luar biasa. Ia tidak membiarkan kesakitan mengalangi pelayanannya. Penderitaannya pasti tidak ringan. Penyakit inilah yang menyebabkan kematiannya. Ya, tak lama kemudian ia menemui ajal. Namun, ia sempat memberikan banyak petunjuk walaupun tidak sepenuhnya ditangkap oleh Yoas. Ia tetap berusaha menolong. Tuhan Yesus juga mencontohkan hal yang sama. Dalam kesakitan-Nya di kayu salib, Dia tidak mengabaikan penjahat di sebelah-Nya ([Luk. 23:43](#)).

Orang yang menderita cenderung memikirkan diri sendiri, mengasihani diri, dan kemudian mengabaikan orang lain. Tuhan sering bekerja melalui manusia, termasuk mereka yang sedang menderita. Saat seseorang minta pertolongan pada Tuhan, bisa saja Tuhan memakai kita untuk menolong orang itu. Siakah kita saat Tuhan ingin memakai kita sebagai alat-Nya sekalipun kita sendiri sedang menderita? -- Donni Hadi W /Renungan Harian

**SAAT TUHAN INGIN MEMAKAI KITA, APAKAH KITA SELALU SIAP-
DI MANA PUN DAN DALAM KONDISI APA PUN?**

Minggu, 16 November 2014

Bacaan : [Mazmur 27:1-14](#)

Setahun : [Kisah 20-22](#)

Nats : Satu hal telah kuminta kepada TUHAN, itulah yang kuingini: diam di rumah TUHAN seumur hidupku, menyaksikan kemurahan TUHAN dan menikmati bait-Nya. ([Mazmur 27:4](#))

DIAM DI RUMAH TUHAN ([Mazmur 27:4](#))

"Memang benar apa yang tertulis dalam Alkitab, " ungkap seorang pria. "Setiap kali saya masuk ke dalam gereja, semua beban rasanya hilang. Hidup menjadi lebih ringan, lebih mudah. Apa saya tinggal di gereja saja ya supaya merasa tanpa beban setiap hari?" lanjutnya diiring tawa kecil. Ternyata, ungkapan yang disampaikannya itu mengacu pada nyanyian Daud yang dituangkan dalam mazmur kali ini.

Dengan mengetahui adanya jaminan keamanan, keselamatan, dan damai sejahtera di dalam Tuhan, siapa yang tidak ingin berdiam di dalam rumah-Nya? Kerinduan pemazmur tadi mewakili kerinduan banyak orang. Akan tetapi, benarkah yang dimaksud dengan berdiam di rumah Tuhan adalah tinggal diam di dalam gedung gereja atau di bait Allah?

Ternyata bukan! Berdiam di rumah Tuhan bukan berarti diam dalam arti tidak melakukan apa pun di dalam gedung gereja atau di bait Allah. Diam di rumah Tuhan berarti hidup bersama Tuhan, merasakan kebersamaan dengan Dia, merindukan kehadiran-Nya dalam segala aspek kehidupan. Pemazmur mengetahui bahwa Tuhan adalah terang, keselamatan, dan benteng hidupnya. Karena itulah, pemazmur mengungkapkan, tidak ada tempat yang lebih aman selain di rumah-Nya. Bukan rumah secara fisik, melainkan kehadiran dan penyertaan Tuhan.

Apakah kita memiliki keyakinan seperti itu? Sadarilah selalu penyertaan Tuhan dalam hidup kita, biarkan Dia menyatakan kehendak-Nya melalui kita. Tuhan pasti memampukan dan memelihara kita. Ya, tidak ada tempat yang aman di luar hadirat Tuhan. -- Endang Budi Lestari /Renungan Harian

DIAM DI RUMAH TUHAN BERARTI HIDUP DI DALAM KEHENDAK-NYA
DAN BERNAUNG HANYA DI DALAM DIA.

Senin, 17 November 2014

Bacaan : [Kejadian 27:1-40](#)

Setahun : [Kisah 23-25](#)

Nats : Mungkin ayahku akan meraba aku; maka nanti ia akan menyangka bahwa aku mau memperolok-olokkan dia; dengan demikian aku akan mendatangkan kutuk atas diriku dan bukan berkat. ([Kejadian 27:12](#))

BERBOHONG **([Kejadian 27:12](#))**

Bayangkan Anda sedang dihadapkan pada situasi yang pelik. Seorang anggota keluarga sakit keras dan dalam kondisi koma. Ibunya sudah tua renta dan sakit jantung. Haruskah sang ibu diberi tahu, atau ia cukup dibohongi bahwa anaknya baik-baik saja? Kebanyakan orang akan memilih berbohong demi kebaikan daripada menanggung risiko tinggi.

Ribka tahu persis berkat kesulungan dari Tuhan diperuntukkan bagi Yakub, anaknya yang bungsu, bukan bagi si sulung Esau (25:23). Namun, Ishak-suaminya yang sudah tua dan rabun akan memberikan berkat itu kepada Esau (27:1-4). Ribka pun mengatur siasat. Ia meminta Yakub membohongi ayahnya dengan mengaku sebagai Esau dan menyodorkan gulai kambing masakan Ribka demi mendapatkan berkat dari Ishak (ay. 5-29). Ketika Esau mengetahuinya, ia menangis dan mendendam pada Yakub.

Sekalipun dilakukan demi kebaikan, kebohongan tetaplah dusta yang mengingkari kebenaran. Alasan utama orang melakukannya adalah karena ia tidak percaya atau kurang beriman bahwa Allah berdaulat penuh. Bahwa Tuhan sanggup mewujudkan rencana-Nya sekalipun itu tampak mustahil bagi manusia. Relakah seseorang yang beriman tetap berpegang pada kebenaran dan tunduk pada kehendak Allah? Sekalipun ada kemungkinan ia akan menghadapi konsekuensi cukup berat dari keputusannya? Atau, ia akan menganggap "bohong putih" demi kebaikan itu normal, padahal ia hanya melakukannya demi menutupi kegalauan hati yang tidak berani berserah pada pemeliharaan Allah? -- Susanto /Renungan Harian

**DASAR "KEBOHONGAN DEMI KEBAIKAN" ADALAH
HATI YANG KURANG PERCAYA SEPENUHNYA KEPADA ALLAH.**

Selasa, 18 November 2014

Bacaan : [2 Petrus 3:1-18](#)

Setahun : [Kisah 26-28](#)

Nats : Tetapi bertumbuhlah dalam anugerah dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus. Bagi-Nya kemuliaan, sekarang dan sampai selama-lamanya. ([2 Petrus 3:18](#))

MENUNGGU SAATNYA TIBA ([2 Petrus 3:18](#))

Menunggu itu tidak selalu membosankan! Tergantung bagaimana sikap hati kita saat menunggu. Saya teringat betapa senangnya hati saya saat menantikan kunjungan orang yang saya kasihi. Kegiatan membersihkan rumah dan menyiapkan makanan, walaupun melelahkan, terasa sangat menyenangkan karena dilakukan sambil terus membayangkan kedatangannya. Melakukan sesuatu untuk orang yang kita kasihi tidaklah membebani.

Petrus mengingatkan jemaat saat itu bahwa mereka akan menghadapi keadaan yang semakin sulit (ay. 3). Di tengah kondisi yang tidak mudah itu, mereka diingatkan untuk terus meletakkan pengharapan mereka akan kedatangan-Nya yang tidak terduga (ay. 10). Petrus juga mengingatkan tentang apa yang harus dilakukan ketika menunggu saat bertemu dengan-Nya: menjaga kesucian dan kesalehan hidup (ay. 11), hidup dengan tidak bercacat dan tidak bernoda (ay. 14), hidup dalam perdamaian dengan Dia (ay. 14). Inilah yang Petrus kehendaki agar diupayakan oleh jemaat yang ia layani. Kehidupan seperti inilah yang menyenangkan hati Tuhan dan akan membuat banyak orang tertarik untuk mengenal-Nya.

Apakah cara kita menjalani hidup yang Dia percayakan sudah mencerminkan kasih kita kepada-Nya? Apakah hidup kita sudah menjadi kesaksian bagi orang lain di sekitar kita? Di dalam penantian kita akan kedatangan-Nya, dengan berbagai macam kesulitan yang mungkin kita alami, mari kita senantiasa mengupayakan kehidupan sebagaimana yang Petrus nyatakan di atas, di dalam keseharian kita. -- Silvia Wiguno S /Renungan Harian

MASA-MASA MENANTIKAN KEDATANGAN-NYA
ADALAH MASA UNTUK BERSAKSI AKAN KEBAIKAN-NYA.

Rabu, 19 November 2014

Bacaan : [Yakobus 1:1-8](#)

Setahun : [Roma 1-3](#)

Nats : Biarkanlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang, supaya kamu menjadi sempurna dan utuh dan tidak kekurangan apa pun. ([Yakobus 1:4](#))

PALU MEMBENTUK BAJA ([Yakobus 1:4](#))

"Palu menghancurkan kaca, tetapi palu membentuk baja." Pepatah Rusia ini menggambarkan bahwa jika jiwa kita seperti kaca yang rentan dan rapuh, ketika tertimpa pencobaan akan hancurlah dia. Sebaliknya, kalau jiwa kita kuat seperti baja, pencobaan akan membentuk kita sebagai manusia yang tahan uji.

Yakobus menyatakan bahwa orang beriman justru harus memanfaatkan pencobaan untuk bertumbuh ke arah Tuhan, berdoa untuk mendapatkan hikmat, dan agar dalam pergumulan hidup yang berat justru iman menjadi tahan uji. Pembaca surat Yakobus saat itu ada yang miskin dan ada pula yang menerima berbagai tekanan karena iman. Pencobaan mereka meliputi masalah materiil, sosial, moral, juga spiritual. Melalui ujian, iman berkesempatan untuk berakar, membentuk kualitas ketekunan. Apabila proses ini dijalani dengan benar, iman seseorang akan semakin dewasa dan matang. Hubungannya dengan Tuhan pun semakin akrab sehingga karakternya makin serasi dengan karakter Tuhan. Itulah sebabnya orang Kristen dapat bersukacita waktu mengalami pencobaan karena hal itu memurnikan iman.

Dalam situasi sedang dicobai, orang beriman sangat perlu hikmat. Dalam perspektif Alkitab, hikmat adalah kesalehan yang terjadi karena seseorang hidup dekat dengan Allah. Jika kita dekat dengan Allah, saat menghadapi pencobaan, kita akan seperti baja sehingga pencobaan tersebut akan menghasilkan kematangan iman. Segala sesuatu yang terjadi dipakai Tuhan untuk kebaikan kita sehingga mendatangkan kemuliaan bagi-Nya. -- Eddy Nugroho /Renungan Harian

PENCOBAAN ADALAH UJIAN IMAN AGAR SEMAKIN MURNI
DAN SEMAKIN DEWASA.

Kamis, 20 November 2014

Bacaan : [1 Korintus 1:18-31](#)

Setahun : [Roma 4-7](#)

Nats : Tetapi apa yang bodoh bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan orang-orang yang berhikmat, dan apa yang lemah bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan apa yang kuat. ([1 Korintus 1:27](#))

BUKAN PENAMPILAN LUAR ([1 Korintus 1:27](#))

Kita acap tertipu oleh penampilan luar seseorang. Orang kaya diperhatikan; orang miskin dikesampingkan. Orang cantik diprioritaskan, orang lemah diabaikan. Dan, betapa memprihatinkan jika penilaian seperti itu terjadi dalam gereja! Allah kita tidak memandangi muka atau penampilan kita. Allah tidak pernah tertipu oleh penampilan seseorang sebab Dia melihat hati. Dia justru memilih orang yang tidak terpendang, dianggap hina, yang tidak berarti bagi dunia, untuk meniadakan apa yang berarti (ay. 28).

Paulus mengungkapkan kesadaran yang amat dalam bahwa orang 'bodoh dan lemah' justru dipilih Allah. Orang yang merasa dirinya tidak berdaya, lemah, dan bodoh cenderung membutuhkan bantuan dan mendambakan kehadiran serta persahabatan. Demikian pula dalam ketergantungannya pada Allah, mereka benar-benar mengakui kebutuhan mereka akan kehadiran-Nya. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap Allah. Sebaliknya, orang yang mencari pengaruh, pujian, dan kekayaan untuk diri sendiri sering tampak tertutup terhadap Allah karena merasa sudah mampu memperolehnya dengan kekuatan sendiri.

Orang cenderung lebih tertarik mendandani penampilan luar dengan 'balutan rohani' demi membangun reputasi di depan manusia. Allah tidak tertarik dengan topeng semacam itu. Hati-Nya terpicu pada orang yang menyadari ketidakberdayaan mereka dan bersedia mengandalkan kehadiran dan kekuatan-Nya. Merekalah yang dipilih Allah sehingga tidak ada seorang pun yang dapat memegahkan diri di hadapan-Nya (ay. 29) -- Samuel Yudi Susanto /Renungan Harian

BUKAN PENAMPILAN LAHIRIAH YANG AKAN MEMBUAT ALLAH TERTARIK,
MELAINKAN HATI YANG MERINDUKAN DAN MENGANDALKAN KEHADIRAN-
NYA.

Jumat, 21 November 2014

Bacaan : [Daniel 9:1-19](#)

Setahun : [Roma 8-10](#)

Nats : Ya Allahku, arahkanlah telinga-Mu dan dengarlah, bukalah mata-Mu dan lihatlah kebinasaan kami dan kota yang disebut dengan nama-Mu, sebab kami menyampaikan doa permohonan kami ke hadapan-Mu bukan berdasarkan jasa-jasa kami, tetapi berdasarkan kasih sayang ([Daniel 9:18](#))

TAK TINGGAL DIAM ([Daniel 9:18](#))

Siapa yang tidak bersukacita mendapatkan janji pemulihan di tengah ketidakberdayaan? Ketika Anda sakit parah dan dokter menyatakan bahwa satu minggu lagi Anda dipastikan pulih total. Ketika usaha Anda mengalami kebangkrutan, namun rekan bisnis menjamin tidak sampai satu bulan semua kerugian Anda akan teratasi. Ketika anak Anda memilih untuk meninggalkan Tuhan, namun akhirnya kembali lagi.

Setelah mempelajari kitab Nabi Yeremia yang berisi peringatan kepada orang Israel, Daniel menyadari alasan Allah membuang Israel ke Babel. Yeremia menubuatkan pembuangan itu akan berlangsung selama tujuh puluh tahun. Barulah kemudian bangsa Israel dipulihkan. Tetapi, Daniel tak hanya berdiam diri menantikan masa pemulihan itu. Ia memanjatkan doa kepada Allah dan berpuasa. Dalam doanya, Daniel mengakui kebesaran Allah, kasih setia-Nya, dan kemurahan-Nya kepada orang yang mengasihi dan menaati-Nya. Ia juga mengaku dosa, menyamakan dirinya dengan umat Israel yang telah berdosa dan memberontak terhadap Allah. Ia memohon ampun kepada Tuhan bagi raja-raja, pemimpin-pemimpin, dan seluruh umat Israel.

Apakah kita memiliki kepedulian yang sama dengan Daniel? Apakah kita menyediakan waktu khusus untuk berdoa, mengaku dosa, dan memohon anugerah serta belas kasih Tuhan bagi sesama kita yang mengalami pergumulan hidup, para pemimpin, serta bangsa kita supaya pertobatan dan kebangkitan rohani terjadi? -- Endang Budi Lestari /Renungan Harian

JANGAN HANYA BERDIAM. BERDOALAH KEPADA TUHAN
SUPAYA PEMULIHAN TERJADI BAGI BANYAK ORANG.

Sabtu, 22 November 2014

Bacaan : [Kisah 4:23-31](#)

Setahun : [Roma 11-13](#)

Nats : Sekarang, ya Tuhan, lihatlah ancaman-ancaman mereka dan berikanlah kepada hamba-hamba-Mu keberanian sepenuhnya untuk memberitakan firman-Mu. ([Kisah 4:29](#))

DOA DI TENGAH ANCAMAN ([Kisah 4:29](#))

Polikarpus, martir pada abad kedua, memilih mati daripada hidup tetapi menghujat Kristus. Ia diberi kesempatan hidup oleh penguasa yang membenci kekristenan pada saat itu jika bersedia menyangkali imannya. Apa jawabannya? "Selama 86 tahun aku telah mengabdikan kepada Kristus dan Dia tidak pernah menyakitiku. Bagaimana aku dapat mencaci Kristus yang telah menyelamatkan aku?" Ia tidak takut saat jiwanya terancam, tetapi berani mempertahankan keyakinannya.

Rasul Petrus dan Yohanes juga mengalami ancaman. Mereka ditangkap, ditahan, dan disidang di hadapan pemuka agama Yahudi (ay. 1-22). Baik para pembesar maupun bangsa Yahudi tidak percaya pada pemberitaan para rasul bahwa Yesus adalah Mesias, Sang Juru Selamat. Di tengah ancaman itu jemaat tekun berdoa (ay. 24-30). Akan tetapi, mereka tidak berdoa meminta perlindungan Tuhan. Mereka justru minta supaya memiliki keberanian lebih besar lagi untuk memberitakan firman Tuhan (ay. 29). Ancaman dari pihak lain tidak membuat jemaat mula-mula ketakutan atau menyangkali iman supaya mereka selamat. Mereka menyadari keselamatan jiwa banyak orang yang belum mengenal Kristus jauh lebih penting dari nyawa mereka.

Bagaimana kita berdoa ketika iman kita terancam? Ada kalanya keberadaan kita sebagai pengikut Kristus diusik sekelompok orang tertentu. Sering kali kita hanya berdoa supaya keadaan menjadi aman. Tidak salah berdoa demikian, tetapi datangnya ancaman juga bisa melatih kita untuk memunyai keberanian untuk tetap bersaksi. -- Yakobus Budi Prasajo
/Renungan Harian

SITUASI YANG MENGANCAM TIDAK SEHARUSNYA MEMADAMKAN IMAN,
TETAPI MALAH MEMBANGKITKAN KEBERANIAN.

Minggu, 23 November 2014

Bacaan : [Yosua 14:6-15](#)

Setahun : [Roma 14-16](#)

Nats : Sesungguhnya tanah yang diinjak oleh kakimu itu akan menjadi milik pusakamu dan anak-anakmu sampai selama-lamanya, sebab engkau tetap mengikuti TUHAN, Allahku, dengan sepenuh hati. ([Yosua 14:9](#))

PENGGENAPAN JANJI TUHAN ([Yosua 14:9](#))

Setiap orang percaya akan berkata Tuhan Allah pasti akan menepati janji-Nya kepada kita. Namun, bagaimana sikap kita dalam menantikan janji Tuhan itu? Kita sering kurang percaya kalau Tuhan sanggup menggenapi janji-Nya, dan kurang sabar untuk menantikan penggenapan janji tersebut.

Kaleb datang kepada Yosua untuk menanyakan bagian tanah yang menjadi miliknya dan sukunya, Yehuda. Dari peristiwa ini kita belajar tentang sikap terhadap janji Tuhan pada kita. Pertama, ingat (ay. 19). Kaleb mengingat apa yang Musa janjikan kepadanya. Demikian juga kita harus mengingat setiap janji Tuhan. Kedua, setia sepenuh hati (ay. 19b). Kaleb menunjukkan kesetiaannya kepada Tuhan. Demikianlah kita sepenuh hati setia kepada Tuhan. Ketiga, sabar (ay. 7, 10). Kaleb menantikan selama 45 tahun dengan sabar dan setia. Demikianlah kita perlu belajar sabar menantikan janji Tuhan tergenapi. Tidak ada penggenapan janji yang instan, hal itu perlu waktu dan proses. Waktu penggenapan yang paling indah adalah pada saat yang Tuhan sendiri tetapkan. Keempat, ada harga yang harus dibayar (ay, 12). Kaleb harus mengalahkan bangsa Enak. Pastilah Kaleb bersandar penuh kepada Tuhan. Demikian juga dengan kita, ada harga yang harus dibayar dalam menantikan janji Tuhan terjadi. Bentuknya bisa saja kesabaran kita, kerja keras kita, komitmen kita pada Tuhan, integritas kita, dan lainnya.

Tuhan Allah kita pastilah menepati janji-Nya; hanya, penting bagi kita untuk memiliki sikap yang tepat juga dalam menantikannya. -- Adama Sihite /Renungan Harian

TUHAN PASTI MENEPATI JANJI-NYA SETURUT DENGAN KEHENDAK-NYA.

Senin, 24 November 2014

Bacaan : [1 Raja-raja 21:1-24](#)

Setahun : [1 Korintus 1-4](#)

Nats : Kata Izebel, isterinya, kepadanya: "Bukankah engkau sekarang yang memegang kuasa raja atas Israel? ([1 Raja-raja 21:7a](#))

PENYALAHGUNAAN KUASA ([1 Raja-raja 21:7a](#))

Kekuasaan. Didambakan oleh banyak orang. Orang berjuang, saling berebut, dan saling menjatuhkan demi memperoleh kekuasaan, berapa pun biayanya. Mereka rela mengeluarkan banyak uang, tenaga, dan waktu, menggunakan cara-cara curang. Tidak jarang orang minta pertolongan orang pintar, paranormal, atau menjalani ritual gaib. Mengapa? Karena orang beranggapan bahwa dengan memegang kuasa ia akan berhak bertindak apa saja tanpa ada yang menghalang-alangi.

Seperti itu juga pendapat Izebel ketika suaminya, Ahab, ingin memiliki kebun anggur Nabot, namun si pemilik kebun tidak mau menyerahkannya. Ia berkata, "Bukankah engkau sekarang yang memegang kuasa raja atas Israel?" (ay. 7a). Dengan kekuasaan suaminya, dengan licik dan keji, ia merencanakan dan memerintahkan pembunuhan atas Nabot demi memuaskan nafsu serakah sang suami (ay. 11-13). Pada awalnya semua itu berjalan mulus dan tidak menimbulkan dampak apa-apa. Akan tetapi, Allah yang Maha Melihat tidak tinggal diam. Nasib tragis menanti Izebel. Menurut firman Tuhan, anjing akan memakan Izebel di tembok luar Yizreel (ay. 23).

Banyak pejabat negara yang menggunakan wewenang dan kekuasaannya untuk memperkaya diri dengan korupsi. Padahal, kekuasaan yang dimiliki setiap orang itu berasal dari Tuhan ([Roma 13:4](#)) dan seharusnya didayagunakan untuk kesejahteraan bersama. Sedikit atau banyak, kita masing-masing juga mempunyai wewenang dan kekuasaan yang kelak harus kita pertanggungjawabkan di hadapan Allah, Sang Pemberi kuasa. -- Debora Tioso /Renungan Harian

KEKUASAAN BUKAN UNTUK MEMUASKAN AMBISI KITA,
MELAINKAN UNTUK MEMPERMULIAKAN NAMA-NYA.

Selasa, 25 November 2014

Bacaan : [Kejadian 4:1-16](#)

Setahun : [1 Korintus 5-9](#)

Nats : ... hati Kain menjadi sangat panas dan mukanya muram. ([Kejadian 4:5](#))

KETAMAKAN KAIN ([Kejadian 4:5](#))

Sejak manusia pertama jatuh dalam dosa, ketamakan bukan lagi sebuah sikap, tetapi menjadi sifat. Tak seorang pun keturunan Adam yang dilahirkan tanpa dosa. Sifat tamak itu pun bercokol dan menjadi potensi dalam hati manusia-yang siap dibuahi.

Ketika persembahan Kain ditolak Tuhan, sedangkan persembahan Habel-adiknya-diterima Tuhan, Kain menjadi panas hati. Ia tidak mau datang dengan rendah hati kepada Tuhan dan bertanya, "Tuhan, apa yang harus aku perbaiki, agar Engkau berkenan menerima persembahanku?" Kain malah membiarkan hatinya dikuasai iri dan dengki. Dengan sikapnya yang tamak, bahkan Kain mengatur siasat jahat untuk merenggut nyawa adiknya-yang bukan menjadi haknya. Ketamakan membangkitkan perasaan iri hati yang amat mendalam. Tuhan sudah memperingatkannya dengan lembut (ay. 6-7), tetapi ketamakan tetap membuat Kain tega menyingkirkan adiknya sendiri. Sebagai kakak yang lebih tua, ia seharusnya wajib menjaga dan menolong adiknya. Ketamakan membutakannya-semata-mata agar ia tak lagi memiliki saingan yang bisa mengungguli dirinya.

Akan tetapi, ketamakan tidak akan berhenti saat seseorang sudah menyingkirkan saingannya. Lebih parah lagi, ketamakan bisa membuatnya mengingkari tanggung jawab kemanusiaannya di hadapan Sang Khalik. Perhatikan bagaimana Kain berkata: "Akukah penjaga adikku?" (ay. 9). Waspadalah dan bersandarlah kepada Tuhan. Jangan sampai sifat manusia lama itu kembali menguasai kita. -- Susanto /Renungan Harian

SIFAT TAMAK MELAHIRKAN IRI HATI DAN KEKEJIAN,
YANG BERUJUNG PADA PENGINGKARAN KEMANUSIAAN KITA.

Rabu, 26 November 2014

Bacaan : [Matius 21:12-17](#)

Setahun : [1 Korintus 10-13](#)

Nats : Lalu Yesus masuk ke Bait Allah dan mengusir semua orang yang berjual beli di halaman Bait Allah. Ia membalikkan meja-meja penukar uang dan bangku-bangku pedagang merpati. ([Matius 21:12](#))

KEMARAHAN YANG KUDUS ([Matius 21:12](#))

Orang kerap berkata, "Jangan marah. Dosa." Namun, Alkitab mencatat sejumlah kemarahan Yesus Kristus. Dalam perikop hari ini, Dia sedemikian geram sehingga membalikkan meja-meja para pedagang di halaman Bait Allah. Di tempat lain, Dia melontarkan perkataan keras, "Hai kamu, keturunan ular beludak!" ([Lukas 3:7](#)).

Sebuah kemarahan, jika muncul karena alasan yang benar, diungkapkan secara jitu, pada saat yang tepat, dan kepada orang yang layak menerimanya, sejatinya dapat membawa kemuliaan bagi nama-Nya. Lihatlah amarah Yesus. Dia marah karena ketidakadilan atau perbuatan dosa. Kemarahan yang kudus diperlukan untuk menghentikan perbuatan yang melukai hati-Nya dan merusak ciptaan-Nya.

Sebagai pengikut Kristus, kita dapat menunjukkan kemarahan yang suci karena kita dipanggil untuk melakukan hal yang benar, yaitu menyenangkan hati-Nya. Anak buah Anda malas dan tak kunjung rajin walau sudah ditegur berkali-kali? Beberapa kalimat amarah yang dilontarkan dengan kasih bisa membuatnya sadar bahwa pekerjaan yang ia jalani adalah amanat dari Tuhan. Pasangan Anda kecanduan games? Kemarahan yang dilontarkan secara proporsional dengan alasan konkret yang logis mungkin bisa membuatnya sadar bahwa hidup terlalu berharga untuk digunakan hanya di depan komputer.

Bisakah kita marah seperti Yesus Kristus? Karena Kristus berdiam di dalam hati kita, kita dimampukan untuk mengasah kepekaan terhadap ketidakadilan dan dosa di sekitar kita serta meresponsnya selaras dengan kekudusan-Nya. -- Meicky S Panggabean /Renungan Harian

AMARAH DAPAT MENJADI SARANA
UNTUK MELURUSKAN KETIDAKADILAN.

Kamis, 27 November 2014

Bacaan : [Matius 6:7-13](#)

Setahun : [1 Korintus 14-16](#)

Nats : Karena Bapamu mengetahui apa yang kamu perlukan, sebelum kamu minta kepada-Nya.
([Matius 6:8](#))

SERBA SAYA ([Matius 6:8](#))

Meskipun memalukan, namun jujur, jika dicermati, saya lebih sering berdoa untuk mendapatkan berkat-Nya, bukan karena ingin bercakap-cakap dan bergaul akrab dengan-Nya. Isinya cenderung berkisar pada kepentingan saya: diri saya, keluarga saya, pekerjaan saya, masalah saya, rezeki saya-semuanya berfokus pada saya. Walaupun saya berdoa untuk orang lain, mereka tidak lain orang-orang yang ada dalam lingkaran jejaring dan kepentingan saya.

Karena penasaran, akhirnya saya meneliti lagi doa yang diajarkan Tuhan Yesus. Ternyata, urusan saya, yang diwakili oleh makanan sebagai pemenuhan kebutuhan pokok fisik, hanya diungkapkan dalam satu ayat (ay. 11). Sebagian besar lainnya, dituangkan dalam empat ayat, berupa puji-pujian dan permohonan agar kehendak-Nya terwujud di dunia ini (ay. 9-10), dan permohonan agar hubungan kita dengan Allah dan dengan sesama dipulihkan (ay. 11), dan permohonan agar kita dilindungi dari pencobaan Iblis (ay. 12). Sebuah doa yang tidak menonjolkan kepentingan diri sendiri, melainkan mengutamakan kepentingan Kerajaan Allah. Sangat berbeda dari fokus doa saya selama ini!

Saya pun terdorong untuk mengubah arah doa saya: sedapat mungkin tidak berfokus pada masalah dan kepentingan pribadi saya, namun lebih mengutamakan percakapan akrab dengan Tuhan, menikmati hadirat-Nya, sambil bersyafaat bagi orang lain. Tentang kebutuhan sehari-hari saya, bukankah Dia sudah tahu sebelumnya (lihat 6:8, 32b)? Waktu doa saya menjadi sebuah persekutuan yang menyenangkan dengan Dia. -- Hiendarto Soekotjo /Renungan Harian

DOA ADALAH SARANA UNTUK BERGAUL AKRAB DENGAN TUHAN,
BUKAN "KARTU ATM" UNTUK MENARIK BERKAT-NYA.

Jumat, 28 November 2014

Bacaan : [Kejadian 12:1-9](#)

Setahun : [2 Korintus 1-4](#)

Nats : Lalu pergilah Abram seperti yang difirmankan TUHAN kepadanya, dan Lot pun ikut bersama-sama dengan dia; Abram berumur tujuh puluh lima tahun, ketika ia berangkat dari Haran. ([Kejadian 12:4](#))

BEREAKSI POSITIF **([Kejadian 12:4](#))**

Setahun silam salah satu sahabat saya yang merintis usaha sebagai agen asuransi menawari saya untuk ikut polisnya. Karena mengenal baik dirinya, saya pun bersedia. Sebelum itu sebetulnya sudah ada beberapa agen dengan polis yang sama menawari, namun saya tolak karena tidak percaya mereka. Kepada sahabat, saya bereaksi positif karena saya percaya kepadanya.

Dalam cerita Abram dipanggil Allah, Tuhan menjanjikan satu negeri kepadanya dan akan membuatnya menjadi bangsa yang besar, memberkatinya, membuat namanya masyhur, dan menjadi berkat (ay. 2). Abram tidak mengajukan syarat atau usul tertentu, ia percaya. Bukti kepercayaannya adalah menyediakan diri dan membiarkan dirinya dipakai Tuhan untuk rencana-Nya yang besar, dengan pergi seperti yang difirmankan Tuhan kepadanya (ay. 4). Abram tidak bersikap pasif, namun ia bereaksi secara positif. Meski usianya sudah senja, hal itu tidak menjadi alasan bagi Abram untuk bersantai-santai atau membantah perintah Tuhan untuk pergi.

Kita dikatakan beriman saat tunduk kepada perintah Tuhan. Kalau kita sungguh-sungguh percaya pada Dia, pasti kita tanpa ragu menuruti kehendak-Nya meskipun hasilnya mungkin tidak sesuai dengan keinginan daging kita. Kalau kita percaya kepada manusia yang tidak sempurna, mau menuruti ucapannya karena mereka atasan atau orang yang kita percayai, seharusnya kita sangat percaya kepada Tuhan. Percaya kepada Tuhan bukan di bibir saja, namun dibuktikan dengan reaksi yang positif terhadap perintah-Nya. -- Richard Tri Gunadi /Renungan Harian

**ORANG YANG BERIMAN KEPADA TUHAN PASTI AKAN
BEREAKSI SECARA POSITIF TERHADAP PERINTAH-NYA.**

Sabtu, 29 November 2014

Bacaan : [Mazmur 150:1-6](#)

Setahun : [2 Korintus 5-8](#)

Nats : Biarlah segala yang bernapas memuji TUHAN! Haleluya! ([Mazmur 150:6](#))

HALELUYA

(Mazmur 150:6)

Mazmur adalah kitab yang penuh ungkapan perasaan para penulisnya, baik sukacita maupun dukacita. Perasaan itu tertumpah dalam bentuk pujian atau keluhan, ucapan syukur atau permohonan, keyakinan atau keraguan. Sangatlah tepat kalau kitab ini diakhiri dengan pujian-pujian yang tegas bahwa Tuhan memang layak dipuji.

Tuhan memang satu-satunya Pribadi yang layak dipuji. Dia bertakhta di tempat tertinggi oleh kebesaran-Nya. Itu berarti, semua ratap tangis, permohonan, dan keputusan yang dipanjatkan melalui berbagai mazmur itu tidaklah sia-sia. Dia mendengar dari langit yang tinggi untuk menjawab semuanya dengan kasih dan kuasa-Nya. Sudah sepatutnya kita tidak tanggung-tanggung dalam mengumandangkan pujian kepada-Nya. Bak orkestra, semua peralatan musik dipadukan untuk mengiringi tembang yang keluar dari bibir umat Tuhan tentang kemegahan-Nya yang tak terbandingkan. Mereka yang sudah mengalami anugerah pengampunan dan pemulihan Tuhan akan mampu menyanyikan kidung elok, yang melampaui kemerduan paduan suara malaikat di surga.

Menghayati mazmur seperti mengarungi perjalanan hidup dengan aneka pengalaman, baik-buruk, senang-susah, berhasil-gagal. Tidak ada anak Tuhan yang luput dari gelombang kehidupan. Namun, perjalanan itu bukan tanpa ujung. Karya penebusan Kristus telah menyediakan jaminan surga mulia, pembebasan sejati dari kefanaan dan keberdosaan hidup di dunia ini. Mari kita mulai melatih diri dalam setiap keadaan dan situasi untuk memuji Tuhan: Haleluya! -- Eddy Nugroho /Renungan Harian

DALAM KEADAAN APA PUN,
HANYA ALLAH SATU-SATUNYA PRIBADI YANG PATUT DIPUJI.

Minggu, 30 November 2014

Bacaan : [Lukas 1:26-56](#)

Setahun : [2 Korintus 5-8](#)

Nats : Kata Maria, "Sesungguhnya aku ini hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu... Jiwaku memuliakan Tuhan, dan hatiku bergembira karena Allah, Juruselamatku." ([Lukas 1:38; 46-47](#))

FIAT DAN MAGNIFICAT ([Lukas 1:38; 46-47](#))

Pada waktu saya tinggal di asrama putri semasa SMA, setiap sore penghuni asrama mendaraskan fiat (penyerahan diri atas kehendak Tuhan, [Lukas 1:38](#)) dan magnificat (nyanyian Maria memuliakan, [Lukas 1:46-47](#)). Saat itu saya hanya menganggapnya sebagai sebuah rutinitas tanpa memahami maknanya. Seiring dengan berjalannya waktu, jika membaca kembali perikop ini, terlebih pada masa Natal, saya menemukan keindahan hati Maria yang luar biasa. Keindahan jiwa seorang perempuan yang berbalut ketaatan iman kepada Tuhan terhadap segala rancangan dan kehendak-Nya.

Semula Maria memang terkejut dan bertanya-tanya ketika malaikat Gabriel mengunjunginya dan menyampaikan warta yang terasa mustahil bagi pikirannya sebagai seorang perawan. Namun, ketaatannya kepada Allah menyingkirkan keraguan, ketakutan, dan kecemasannya. Maria pun menyatakan fiat-nya, "Jadilah padaku menurut perkataanmu itu" (fiat adalah kata bahasa Latin yang berarti "terjadilah"). Nantinya Maria menyanyikan pujian, memuliakan Allahnya (magnificat adalah kata bahasa Latin yang berarti "mulikanlah"). Nyanyian ini mengungkapkan pengenalannya akan Allah, Sang Juruselamat. Ia mengumandangkan kebaikan dan kesetiaan Tuhan yang turun-temurun. Ia memuji Tuhan yang kasih-Nya berlimpah kepada semua orang. Ia mengingat janji-janji Tuhan yang selalu tepat sejak zaman Abraham.

Hidup ini penuh dengan kejutan, baik yang menyenangkan maupun yang merepotkan. Dalam segala warna hidup itu, bersediakah kita tetap memercayai dan mengagungkan Allah? -- Sisilia Lilis /Renungan Harian

SETIAP LANGKAH HIDUP KITA ADALAH KESEMPATAN
UNTUK MENAATI KEHENDAK ALLAH DAN MEMULIAKAN NAMA-NYA.

Senin, 1 Desember 2014

Bacaan : [Yeremia 17:5-8](#)

Setahun : [Galatia 1-3](#)

Nats : Diberkatilah orang yang mengandalkan TUHAN, yang menaruh harapannya pada TUHAN!
([Yeremia 17:7](#))

MENGANDALKAN TUHAN ([Yeremia 17:7](#))

Hidup mengandalkan Tuhan adalah kunci keberhasilan. Pendapat ini benar. Namun, apakah pengertian mengandalkan Tuhan itu? Bagaimana wujudnya? Apakah berarti kita cukup berdoa saja?

Sebagian orang berpikir bahwa mengandalkan Tuhan berarti bergantung total kepada Tuhan. Menyerahkan semua persoalan hidup yang menyangkut pemenuhan kebutuhan jasmani kepada Tuhan. Tuhan yang bekerja, manusia cukup bersantai-santai. Pemahaman seperti ini tentu tidak tepat. Kalau doa yang kita naikkan hanya berisi permohonan pemenuhan kebutuhan jasmani, kemudian kita merasa bahagia saat kebutuhan jasmani itu terpenuhi, berarti fokus kita bukan kepada Tuhan, melainkan pada tubuh jasmani kita. Tuhan hanya kita pakai sebagai alat pemenuh kebutuhan. Kita tidak mengandalkan Tuhan, tetapi mengandalkan materi. Kita hanya memperalat Tuhan untuk mendapatkan kesenangan duniawi.

Mengandalkan Tuhan dengan benar berarti menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebahagiaan, satu-satunya yang kita inginkan. Tanpa Tuhan, kita tak berdaya. Bersama Tuhan, kita merasa cukup. Segala tindakan kita bersumber dan ditujukan pada Tuhan. Merasa bahagia saat melakukan segala sesuatu bagi Tuhan. Melakukan tugas dengan baik dan benar serta penuh tanggung jawab, baik tugas dalam rumah tangga, di tempat kerja, di gereja, maupun di tengah masyarakat. Ya, mengandalkan Tuhan berarti menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya sumber sukacita dan motivasi hidup kita. Apakah kita mengandalkan Tuhan? -- Endang Budi Lestari
/Renungan Harian

MENGANDALKAN TUHAN BERARTI MENJADIKAN TUHAN
SEBAGAI SATU-SATUNYA ALASAN KEBAHAGIAAN HIDUP.

Selasa, 2 Desember 2014

Bacaan : [Yosua 4:1-24](#)

Setahun : [Galatia 4-6](#)

Nats : Supaya semua bangsa di bumi tahu, bahwa kuat tangan TUHAN, dan supaya mereka selalu takut kepada TUHAN, Allahmu. ([Yosua 4:24](#))

BATU PERINGATAN ([Yosua 4:24](#))

Mengasuh dan membesarkan anak balita bukanlah pekerjaan yang mudah bagi saya. Rasanya tidak ada hari tanpa perdebatan dengan Sam kecil yang mulai mempertanyakan banyak hal. Saat ia terlelap tidur, memandang kembali foto bayi Sam membuat kepenatan berkurang. Teringat kembali akan sukacita yang saya rasakan saat ia hadir dalam hidup kami. Juga akan setiap pertolongan Tuhan sepanjang proses kehamilan dan kelahiran yang tidak mudah. Foto bayi Sam menjadi pengingat akan kebaikan dan kesetiaan Tuhan.

Kedua belas batu yang diambil dari Sungai Yordan dan ditumpuk menjadi sebuah monumen di Gilgal merupakan pengingat bagi bangsa Israel akan pribadi dan karya Tuhan (ay. 20). Tuhan yang telah memimpin bangsa Israel menyeberangi sungai Yordan (ay. 22). Batu peringatan itu akan menolong generasi demi generasi untuk terus bersyukur karya Tuhan di dalam sejarah bangsa mereka serta senantiasa hidup sesuai dengan perintah-Nya (ay. 22-23). Tidak hanya berhenti pada keturunan bangsa Israel saja. Keberadaan batu pengingat ini juga menjadi kesaksian yang hidup bagi bangsa lain sehingga nama Tuhan dan karya-Nya akan dikenal (ay. 24).

Adakah "batu peringatan" di dalam hidup kita? Sebuah peringatan di mana kita bisa berdiam sejenak, mengingat kembali karya Tuhan di dalam hidup kita, merayakan kebaikan-Nya, dan menceritakannya kepada orang lain. Di saat iman kita goyah, kesulitan melanda, ingatlah Dia dan karya-Nya! Itu akan memberikan kita kekuatan sekaligus ucapan syukur. -- Silvia Wiguno S /Renungan Harian

INGATAN AKAN KEBAIKAN TUHAN
MENGUATKAN KITA MENGHADAPI TANTANGAN HIDUP.

Rabu, 3 Desember 2014

Bacaan : [Matius 2:1-12](#)

Setahun : [Efesus 1-3](#)

Nats : Pergi dan carilah Anak itu dengan teliti dan segera sesudah kamu menemukan Dia, kabarkanlah kepadaku supaya aku pun datang menyembah Dia. ([Matius 2:8](#))

PENYEMBAH PALSU ([Matius 2:8](#))

Seorang perempuan dilamar dua pria. Pria pertama melamar dengan cincin emas yang polos dan mungil. Pria kedua melamar dengan cincin bertatah berlian besar. Si perempuan memilih pria kedua. Namun, setelah bertahun-tahun menikah, akhirnya ketahuan berlian itu palsu dan perempuan itu pun kecewa.

Banyak hal palsu di sekitar kita, mulai dari benda palsu, kecantikan palsu, nabi palsu, guru palsu, dan bahkan penyembah palsu, yang akan kita soroti. Bagaimana mengetahui penyembah palsu? Penyembah palsu tidak akan membungkam kebenaran sepanjang tidak merugikan kepentingannya, tetapi kalau kebenaran itu mengancam kepentingannya, ia akan berusaha membungkamnya dengan segala cara. Herodes contohnya. Ia berusaha membunuh Yesus karena dianggap mengancam kekuasaannya. Penyembah palsu pura-pura jadi penyembah, namun punya tujuan dan motivasi tidak benar. Herodes mengaku jadi penyembah Yesus, padahal niatnya tidak lain adalah mengetahui keberadaan bayi Yesus untuk kemudian membunuhnya.

Kiranya kita tidak tercemari oleh sikap penyembah palsu itu. Kiranya kita tidak melayani Tuhan agar kepentingan kita tersalurkan atau agar bisa bertemu orang yang kita incar; memberi persembahan karena ingin terpandang atau untuk menyembunyikan dosa-dosa; atau, ikut kebaktian untuk mendapat hiburan atau doorprize yang biasanya disediakan saat Natal. Penyembah palsu tak akan mendapatkan berkat sejati, melainkan kehampaan. Kiranya Tuhan meluruskan motivasi kita dan menjadikan kita penyembah-Nya yang sejati. -- Edy Siswoko
/Renungan Harian

PENYEMBAH PALSU SEKADAR MENGAJU DENGAN BIBIR,
PENYEMBAH SEJATI MELAKUKAN DENGAN SEGENAP HATI.

Kamis, 4 Desember 2014

Bacaan : [Ibrani 13:1-6](#)

Setahun : [Efesus 4-6](#)

Nats : Janganlah kamu menjadi hamba uang dan cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu. Karena Allah telah berfirman: "Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau." ([Ibrani 13:5](#))

CUKUP! ([Ibrani 13:5](#))

Manusia cenderung susah berkata "cukup". Orang yang bekerja, misalnya, merasa tidak cukup dengan penghasilannya. Lalu, si istri mengeluh belum cukup dengan penghasilan suaminya. Padahal, orang yang mengeluh itu sebenarnya berpenghasilan relatif besar dan, jika bijak mengelola keuangan, dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi, kapan sepatutnya kita berkata "cukup"?

Jujur, kepuasan jiwa memang sulit terpenuhi. Kita hidup di tengah dunia yang menggoda hasrat kedagingan kita untuk memperoleh lebih banyak dan lebih banyak lagi. Kita jadi sulit terpuaskan. Dan, hal itu bukanlah fenomena baru. Penulis kitab Ibrani pun mendapati banyak orang Ibrani yang, sekalipun telah mengerti kebenaran hidup sebagai murid Kristus, masih saja menghambakan diri kepada uang karena tidak pernah merasa cukup dengan apa yang mereka peroleh. Penulis kitab ini mendorong mereka untuk tidak menjadi hamba uang dan belajar mencukupkan diri dengan apa yang mereka miliki. Jaminan mereka tidak lain adalah janji penyertaan dan pemeliharaan Tuhan.

Bagaimana dengan kita? Apakah kita sudah belajar mencukupkan diri? Ya, satu-satunya obat mujarab bagi kita yang sulit merasa cukup adalah menemukan kecukupan dan kepuasan jiwa dalam kehadiran Allah yang hidup. Kehadiran-Nya sudah cukup bagi segala kebutuhan dan kerinduan hati kita. Hanya Dia yang mampu memberi kita rasa cukup, rasa puas, dan damai sejahtera yang tidak akan pernah kita temukan dalam jerih payah kita di dunia ini. -- Samuel Yudi Susanto /Renungan Harian

HANYA KEHADIRAN ALLAH YANG MAMPU
MEMUASKAN HASRAT PALING KUAT DALAM HIDUP KITA.

Jumat, 5 Desember 2014

Bacaan : [Kejadian 4:1-16](#)

Setahun : [Filipi 1-4](#)

Nats : Tetapi jika engkau tidak berbuat baik, dosa sudah mengintip di depan pintu; ia sangat menggoda engkau, tetapi engkau harus berkuasa atasnya. ([Kejadian 4:7](#))

DOSA TERJADI ([Kejadian 4:7](#))

Apa yang terjadi sebelum Kain berbuat dosa? Pertama, hatinya menjadi panas dan mukanya menjadi muram. Hati yang tidak kelihatan itu bergemuruh oleh amarah, ketamakan, iri hati, ketidakpuasan. Suasana hati yang demikian tentu akan tercermin pada wajah yang muram (ay. 5).

Kedua, Tuhan berbisik dalam hati Kain, menegur, mengingatkan, agar ia segera sadar dan mawas diri (ay. 6-7). Ketiga, dosa sudah mengintip di depan pintu; ia sangat menggoda, tetapi Kain harus berkuasa atasnya. Apa maksudnya? Bisakah Kain berkuasa atas dosa? Tidak mungkin! Sebab, hanya Tuhan yang berkuasa atas dosa. Namun, kita membaca bagaimana Tuhan memperingatkan Kain agar ia waspada dan berkuasa atas "pintu hatinya". Itu bagian yang dapat dilakukannya. Sebab, si jahat tidak akan masuk bila tidak dipersilakan oleh si empunya hati. Jadi, jika kita berdosa, janganlah melemparkan kesalahan kepada Tuhan atau Iblis atau orang lain. Tanggung jawab itu ada di pundak kita sendiri. Sayangnya, hati Kain saat itu tertutup terhadap peringatan Tuhan dan ia memutuskan untuk mempersilakan si penggoda masuk serta menguasai dirinya.

Keempat, ketika hatinya dikuasai dosa, Kain pun dikontrol oleh si jahat, dan si jahat bisa mengatur siasat licik untuk mewujudkan keinginannya (ay. 8). Jika dosa itu sudah dibuahi, ia akan mendatangkan maut (ay. 8-12).

Petiklah pelajaran dari dosa Kain. Pekalah terhadap suara hati nurani, tempat Tuhan membisikkan firman-Nya. Berilah tempat utama bagi firman-Nya, dengan menaatinya. -- Susanto /Renungan Harian

DOSA DAPAT MENGGODA DI DEPAN PINTU, NAMUN KITA
TIDAK PERLU MEMPERSILAKANNYA MASUK, BUKAN?

Sabtu, 6 Desember 2014

Bacaan : [1 Petrus 2:1-10](#)

Setahun : [Kolose 1-4](#)

Nats : Kamu, yang dahulu bukan umat Allah, tetapi sekarang telah menjadi umat-Nya. ([1 Petrus 2:10](#))

KUALITAS KITA ([1 Petrus 2:10](#))

Dalam salah satu edisinya, Tempo menulis tentang beberapa merek dagang asli Indonesia yang tidak kalah dengan merek dagang dari luar negeri. Bahkan banyak di antaranya telah berumur lebih dari 70 tahun. Ambil contoh kecap Bango, jamu Jago, sirop Sarangsari, sirop Tjam Po Lai, dan sabun B29. Mengapa merek dagang tersebut dapat bertahan lama? Karena semua perusahaan itu mempertahankan kualitas produksinya.

Jika dibandingkan dengan proses produksi, orang Kristen memiliki kriteria produksi yang unggul. Menurut nas, produsennya kelas wahid, yaitu "Allah sendiri" (ay. 9); tujuan produksinya mulia, yaitu "memberitakan perbuatan-perbuatan besar dari Allah" (ay. 9b); dan bahan bakunya istimewa, yaitu "yang dahulu tidak dikasihi tetapi sekarang beroleh belas kasihan Allah, bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus dan umat kepunyaan Allah sendiri" (ay. 10). Orang Kristen ditetapkan untuk memiliki kualitas hidup yang bermutu, cakap, membuahkan kebajikan, tidak lekang oleh zaman, bertahan sampai akhir, mendatangkan sukacita dan kesejahteraan bagi sesama.

Apakah kehidupan kita memancarkan kualitas yang unggul tersebut? Kehidupan yang berkualitas ini bukan untuk disombongkan karena yang mengerjakannya tidak lain Roh Kudus yang berdiam di dalam diri kita. Kualitas yang unggul itu dimaksudkan agar kita dapat menjadi berkat dalam kehidupan ini. Berkat bagi sesama manusia dan juga bagi seluruh ciptaan Tuhan yang lain. Demikianlah kita akan menemukan makna hidup kita. -- Adama Sihite /Renungan Harian

**ROH KUDUS MEMPRODUKSI BUAH ROH DALAM KEHIDUPAN KITA,
AGAR KITA MENJADI BERKAT BAGI SESAMA DAN SEMESTA.**

Minggu, 7 Desember 2014

Bacaan : [Galatia 2:15-21](#)

Setahun : [1 Tesalonika 1-5](#)

Nats : Kami tahu bahwa orang berbaik kembali dengan Allah hanya karena percaya kepada Yesus Kristus, dan bukan karena menjalankan hukum agama. ([Galatia 2:16, BIS](#))

AGAMA ATAU HUBUNGAN? **([Galatia 2:16, BIS](#))**

Sebagian orang hingga kini masih memahami kekristenan sebatas sebagai agama (bahasa Sansekerta, a: tidak, gama: kacau). Hubungan antara Allah dan manusia dipahami sebagai berikut: Allah menurunkan seperangkat aturan yang wajib ditaati oleh manusia dengan tujuan agar hubungan kedua pihak, termasuk hubungan antarsesama manusia, "tidak kacau". Dalam pola ini, manusia berupaya sekeras mungkin mematuhi segala aturan Allah. Celakanya, bukan hal itu yang menjamin keselamatan mereka. Inilah pola hubungan cemas-takut yang dialami bangsa Yahudi di bawah hukum Taurat.

Kekristenan tentu saja tidak menganut pola yang demikian. Orang percaya rela mematuhi perintah Allah semestinya karena lahir dari hubungan kasih yang intim dengan Tuhan Yesus Kristus yang telah menyelamatkan kita (ay. 16, BIS). Ketaatan orang percaya kepada-Nya bukan dilandasi oleh rasa cemas-takut berbuat salah seperti pada bangsa Yahudi, melainkan karena kasih-Nya memotivasi dan memampukan kita untuk taat. Dan, sekalipun upaya kita untuk menyenangkan hati-Nya itu tidak sempurna, penebusan Kristus telah memberikan kepada kita jaminan keselamatan dan kehidupan kekal bersama-Nya di surga!

Bagaimana dengan kekristenen kita? Apakah sekadar pemenuhan kewajiban agama yang kering dan hampa, atautkah menyerupai hubungan mesra sepasang suami-istri? Apakah kita cukup puas dengan mematuhi perintah agama, atau rindu membangun hubungan dengan Allah yang berdampak dalam hubungan dengan sesama? -- Hiendarto Soekotjo /Renungan Harian

SATU-SATUNYA HAL YANG SUNGGUH-SUNGGUH BERARTI
ADALAH HUBUNGAN ANDA DENGAN YESUS. -- HENRI NOUWEN

Senin, 8 Desember 2014

Bacaan : [Ayub 11:1-20](#)

Setahun : [2 Tesalonika 1-3](#)

Nats : Jikalau engkau ini menyediakan hatimu, dan menadahkan tanganmu kepada-Nya. ([Ayub 11:13](#))

NASIHAT ZOFAR

([Ayub 11:13](#))

Indahnya memiliki sahabat. Dalam persahabatan, kita bekerja sama dan saling mendukung. Kita saling mengenal secara dekat, saling menghargai, dan saling menyayangi. Sahabat sejati siap hadir baik pada waktu senang maupun susah. Ia siap mendampingi kita dan, jika diperlukan, menawarkan nasihat atau bahkan larangan. Tanpa pamrih tentunya.

Zofar sahabat baik Ayub. Ia mendampingi Ayub bukan hanya kala Ayub bahagia, namun juga saat sahabatnya itu menderita. Zofar berani mengingatkan Ayub untuk merendahkan diri di hadapan Allah yang Mahatinggi karena mengasihi sahabatnya. Ia rindu Ayub mendapat pencerahan dari Allah dan menemukan jalan keluar dari masalah hidupnya. Zofar menasihati Ayub agar menjauhi dosa (ay. 14). Ia juga mengingatkan tentang berkat bagi orang yang tidak hidup berkubang dalam dosa.

Kita acap kali tersinggung ketika seorang teman memberikan nasihat. Namun, bukankah semestinya kita berbahagia karena dikaruniai sahabat yang mau menolong kita? Sahabat dapat menjadi perpanjangan lidah Tuhan untuk menegur, menasihati, menguatkan, menghibur, memberi jalan keluar, atau memperingatkan agar kita tidak terperosok dalam lumpur dosa. Jika ada sahabat yang rela bersusah payah memberikan waktu dan tenaga untuk mengingatkan kita, mendorong kita agar menyediakan hati dan menadahkan tangan tanda berserah dan tunduk pada kedaulatan Tuhan, bersyukur lah. Dengarkan dan praktikkanlah nasihatnya. Niscaya kita akan menemukan jalan keluar dan sukacita baru. -- Maryolein /Renungan Harian

**TUHAN KERAP MENGGUNAKAN SAHABAT KITA UNTUK BERBICARA
KE DALAM HIDUP KITA. SAMBUTLAH MEREKA!**

Selasa, 9 Desember 2014

Bacaan : [Hakim-Hakim 7:1-25](#)

Setahun : [1 Timotius 1-6](#)

Nats : Maka sekarang, serukanlah kepada rakyat itu, demikian: "Siapa yang takut dan gentar, biarlah ia pulang, enyah dari pegunungan Gilead." Lalu pulanglah dua puluh dua ribu orang dari rakyat itu dan tinggallah sepuluh ribu orang. ([Hakim-Hakim 7:3](#))

TAK BERMENTAL JUARA ([Hakim-Hakim 7:3](#))

Dalam pertandingan olahraga, keberanian menghadapi lawan adalah syarat penting bagi atlet yang mengincar mahkota juara. Mungkin ia telah mempersiapkan diri sebaik mungkin dengan berlatih, tetapi tetap saja ia baru akan menang jika mampu menaklukkan lawan. Tidaklah mengherankan, banyak atlet yang sebenarnya berpotensi besar untuk menjadi juara, tetapi tidak pernah mewujudkannya karena tidak mampu mengatasi rasa takutnya atau tidak memiliki mental juara.

Problem inilah yang melanda sebagian besar orang Israel ketika Tuhan hendak memakai mereka untuk berperang menghadapi bangsa Midian. Tuhan mencari orang-orang yang mampu mengalahkan rasa takut mereka! Hari itu 32 ribu orang Israel ingin ikut berperang, tetapi tidak semuanya memiliki keberanian untuk maju berperang. Ya, ketika Gideon meminta agar mereka yang takut dan gentar untuk pulang, 22 ribu orang dari mereka pun mengundurkan diri. Mereka enggan menghadapi ketakutan mereka.

Tidak sedikit orang takut menghadapi persoalan hidupnya. Sekalipun mereka telah mendengar firman bahwa ada tangan Tuhan yang akan terus menjaga mereka, tetap saja mereka tidak percaya. Gideon sempat mengalami situasi ini. Namun, perjumpaannya dengan Tuhan mengubah ketakutannya menjadi keyakinan akan janji kemenangan-Nya. Tuhan mengizinkan masalah dalam hidup kita bukan untuk dihindari, melainkan untuk dihadapi dan ditaklukkan. Agar kita semakin percaya bahwa jika Allah di pihak kita, tidak ada yang sanggup melawan kita ([Roma 8:31](#)). -- Samuel Yudi Susanto /Renungan Harian

TUHAN MENJANJIKAN PENYERTAAN SELAMANYA KEPADA KITA,
ADAKAH ALASAN UNTUK TAKUT MENGHADAPI PERSOALAN HIDUP?

Rabu, 10 Desember 2014

Bacaan : [Efesus 5:1-21](#)

Setahun : [2 Timotius 1-4](#)

Nats : Karena itu, perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif, dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat. ([Efesus 5:15-16](#))

MANFAAT ATAU CELAKA ([Efesus 5:15-16](#))

Sebotol alkohol bermanfaat saat dipakai untuk membersihkan luka. Tetapi, mendatangkan celaka saat dipakai untuk menyiram muka seseorang. Sebilah pisau bermanfaat saat dipakai sebagai alat bantu dalam memasak. Tetapi, mendatangkan celaka saat dipakai untuk membunuh. Benda yang sama dapat mendatangkan manfaat atau celaka, bergantung pada penggunaannya.

Begitu pun waktu yang Tuhan karuniakan bagi kita. Waktu pemberian-Nya akan bermanfaat saat kita memakainya dengan bijaksana untuk melakukan kebenaran-Nya. Menggunakannya dengan baik untuk menggali kehendak Tuhan, serta menyatakan setiap kehendak-Nya dalam segala segi kehidupan. Pribadi yang bijaksana menyadari hidupnya di dunia ini adalah suatu permulaan, persiapan untuk memasuki kehidupan dalam keabadian. Waktu yang ada pun dipahami sebagai karunia yang sepatutnya dipakai untuk menyenangkan hati Tuhan.

Sebaliknya, waktu bisa mendatangkan celaka bagi orang yang tidak arif. Ia tidak menyadari adanya harapan akan kehidupan dalam kekekalan. Mereka menggunakan waktu untuk memuaskan hasrat manusiawi, seolah-olah kehidupan mereka hanya berlangsung di dunia fana ini. Mengejar kekayaan, pangkat, gelar, jabatan, prestasi, cita-cita, bahkan kemuliaan diri.

Cara kita memanfaatkan waktu menunjukkan pengenalan kita akan Tuhan, Sang Pemberi waktu, dan rasa syukur atas karunia-Nya yang penuh berkat. Kiranya kita menjadi bagian dari orang-orang yang bangun, yang sadar akan kekekalan, dan cahaya Kristus menerangi kehidupan kita (ay. 14). -- Endang Budi Lestari /Renungan Harian

DIBUTUHKAN KESADARAN AKAN KARUNIA TUHAN
SUPAYA KITA DAPAT MEMANFAATKAN WAKTU DENGAN BIJAK.

Kamis, 11 Desember 2014

Bacaan : [2 Korintus 11:23-33](#)

Setahun : [Titus 1 -- Filemon 1](#)

Nats : Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan. ([Filipi 1:21](#))

HIDUP ITU INDAH ([Filipi 1:21](#))

Alice Herz-Sommer adalah pianis Yahudi yang dimasukkan ke kamp konsentrasi oleh pemerintah NAZI, Jerman, pada 1940-an. Karena kemampuannya bermain musik, ia tidak dibunuh. Bagaimanapun, hidup di kamp konsentrasi bukanlah sesuatu yang menggembirakan. Tak terbayangkan bagi kita saat ini. Sampai ajal menjemputnya, ia tidak getir terhadap kehidupan. Sebaliknya, dengan tersenyum, ia berkata bahwa hidup itu indah.

Kisah Alice ini mengingatkan saya akan Paulus dan kutipannya di [Filipi 1:21](#). Kutipan ini terasa benar-benar luar biasa kalau dilihat dalam konteks kesusahan hidup yang ia uraikan kepada jemaat Korintus. Bayangkanlah, seseorang yang mengabdikan dirinya untuk Tuhan sedemikian rupa, tetapi justru harus menerima penderitaan yang sedemikian berat. Adalah manusiawi kalau kemudian ia rindu untuk mati saja, agar semua kesusahannya berakhir dan ia bertemu dengan Tuhan. Sungguh luar biasa, ia tidak putus asa. Sebaliknya, ia melihat hidup yang masih Tuhan berikan sebagai kesempatan untuk bekerja bagi Kristus. Hasilnya, Paulus kita kenal sebagai pengikut dan pelayan Kristus yang tekun dan setia sampai akhir hidupnya.

Bagaimana dengan kita? Apakah hidup kita berat dan kita putus asa? Teladanilah Paulus. Jangan menjadi getir. Sebaliknya, isilah hidup yang masih Tuhan berikan untuk menghasilkan hal-hal yang baik sesuai dengan kehendak-Nya. Apakah hidup kita lancar-lancar saja? Jangan lupa bahwa suatu hari kematian akan menjemput. Siapkah kita mempertanggungjawabkan hidup kita di hadapan Kristus, sang Hakim Agung, pada saat itu? -- Alison Subiantoro /Renungan Harian

JANGANLAH GETIR ATAU LENGAH DALAM HIDUP INI,
MELAINKAN JALANILAH HIDUP UNTUK KRISTUS.

Jumat, 12 Desember 2014

Bacaan : [Lukas 1:26-38](#)

Setahun : [Ibrani 1-4](#)

Nats : Kata Maria, "Sesungguhnya aku ini hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu." Lalu malaikat itu meninggalkan dia. ([Lukas 1:38](#))

MANUT ([Lukas 1:38](#))

Dalam dongeng masa kecil, ada banyak cerita tentang anak yang tidak manut (patuh) pada nasihat orangtuanya, lalu memilih untuk berbuat semau-maunya sendiri. Bukan hanya anak kecil, anak yang sudah besar pun dapat bertindak seperti itu. Tak ayal ketika mereka memilih jalan menurut kemauan sendiri, ada konsekuensi yang mesti mereka tanggung.

Dalam Kitab Suci, kita menemukan tokoh yang bersikap sebaliknya. Maria manut saat menyimak kabar dan ketetapan Allah bagi dirinya yang disampaikan melalui malaikat Gabriel. Atas kehendak Allah ia akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, yang hendaknya dinamai Yesus (ay. 31). Anak itu bukan anak laki-laki biasa, tetapi seorang Anak yang disebut "kudus, Anak Allah", seorang Anak yang akan menjadi raja atas keturunan Yakub sampai selama-lamanya dan Kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan (ay. 33, 34). Sungguh suatu ketetapan dan pernyataan kehendak Allah yang besar atas diri Maria, sekaligus sesuatu yang tidak mudah untuk dijalani. Namun, Maria memilih manut atas kepercayaan dan kehendak Allah baginya itu, yang melibatkannya dalam rencana agung penebusan.

Dari Maria, kita belajar akan kepatuhan terhadap ketetapan dan rencana Allah atas hidup kita. Tidak selalu mudah memang. Namun, dengan menyadari anugerah-Nya yang pasti menguatkan dan memampukan kita, kepatuhan adalah pilihan terbaik. Biarlah ketetapan dan rencana-Nya dinyatakan atas diri kita, mendatangkan kegirangan bagi hati-Nya dan kesejahteraan bagi diri kita dan sesama. -- Patrik Marundau /Renungan Harian

MANUT PADA KETETAPAN DAN RENCANA ALLAH
MEWUJUDKAN KARYA BESAR-NYA DALAM HIDUP KITA.

Sabtu, 13 Desember 2014

Bacaan : [Pengkhotbah 3:7-12](#)

Setahun : [Ibrani 5-7](#)

Nats : Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka. Tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir. ([Pengkhotbah 3:11](#))

MISTERI ILAHI ([Pengkhotbah 3:11](#))

Dalam lagu yang dipopulerkan Ari Lasso dikatakan: S'gala yang terjadi dalam hidupku ini, hanyalah sebuah misteri ilahi. Tepat sekali. Dalam perjalanan hidup ini, ada banyak perkara yang sukar untuk kita pahami. Selain karena keterbatasan pikiran dan logika manusia, kecuali Allah memberikan pengertian atau menyingkapkannya, banyak hal akan tetap menjadi misteri sampai akhir hidup kita.

Benarlah apa yang ditulis oleh Pengkhotbah: manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir. Ibarat membaca buku, tidak semua halaman dapat kita baca dan kita pahami seluruhnya. Orang yang mengalami penyakit kronis, misalnya, mungkin sukar memahami bahwa Dia adalah Allah Penyembuh. "Mengapa Allah Penyembuh ini tidak menyembuhkan aku?" pikir mereka. Beberapa orang lain sulit memahami kematian orang yang mereka kasihi sekalipun mereka mengerti ada jaminan hidup kekal di dalam Kristus. Namun, kita dapat berpegang teguh pada janji firman-Nya: bahwa Dia membuat segala sesuatu indah pada waktunya. Yakinlah, bahwa sekalipun saat ini kita tidak memahaminya, Dia tengah mengerjakan suatu karya yang mengagumkan.

Allah tidak menuntut umat-Nya untuk memahami segala sesuatu yang sedang terjadi di bumi. Allah hanya menginginkan umat-Nya percaya bahwa Dia memegang kendali, dan Dia menjadikan segala sesuatu indah pada waktunya. Sekalipun ada banyak perkara yang masih menjadi misteri atau sukar kita pahami, tetaplah berpegang teguh pada janji-Nya. Maukah kita? -
- Go Hok Jin /Renungan Harian

JANGAN MENGANDALKAN OTAK KITA YANG TERBATAS;
ANDALKAN KEBAIKAN TUHAN YANG TIDAK TERBATAS.

Minggu, 14 Desember 2014

Bacaan : [Mazmur 23](#)

Setahun : [Ibrani 8-10](#)

Nats : TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku. ([Mazmur 23:1](#))

MENJADI DOMBA ([Mazmur 23:1](#))

Jika kita ditanya tentang hewan yang paling perkasa, biasanya orang menjawab singa. Julukan ini tidaklah berlebihan karena singa memiliki tubuh yang kekar, cakar dan gigi yang tajam, dan auman yang menggetarkan. Kondisi ini terbalik 180 derajat jika dibandingkan dengan domba. Domba adalah hewan yang lemah dan tak memiliki mekanisme pertahanan diri untuk bertahan dari serangan musuh.

Uniknya, Raja Daud lebih memilih mengumpamakan dirinya sebagai domba yang tidak berdaya daripada sebagai singa yang kuat. Ia menyebut Tuhan sebagai "Gembalaku" (ay. 1). Padahal, sebagai raja, ia dapat menjalani kehidupan dengan mengandalkan kekuatan dan kemampuan diri seperti seekor singa.

Daud menggambarkan paling tidak enam berkat bagi mereka yang hidup seperti domba yang bergantung pada gembalanya. Mereka tak akan kekurangan (ay. 1), ditempatkan di tempat yang paling baik (ay. 2), tidak akan tersesat karena dituntun pada jalan yang benar (ay. 3), tidak takut bahaya karena disertai gembala mereka (ay. 4), kehidupan mereka terjamin (ay. 5), memiliki hidup yang berlimpah dengan kebaikan dan kemurahan sepanjang umur mereka (ay. 6).

Tidak jarang kita ingin menjalankan hidup berdasarkan kekuatan dan kemampuan kita sendiri, seperti singa. Firman-Nya menggugah kita untuk merendahkan hati dan bergantung pada-Nya, sama seperti domba yang hidupnya bergantung pada sang gembala. Tak usah khawatir, semua yang baik sudah disiapkan oleh Gembala kita jika kita mau menjadi domba-Nya. -- Hoki Cahyadi /Renungan Harian

BETAPA JAUH BERBEDA ANTARA MENGANDALKAN DIRI SENDIRI
DAN MENGANDALKAN SANG GEMBALA!

Senin, 15 Desember 2014

Bacaan : [1 Timotius 4:11-16](#)

Setahun : [Ibrani 11-13](#)

Nats : Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kemurnianmu. ([1 Timotius 4:12](#))

TELADAN ORANG MUDA ([1 Timotius 4:12](#))

Ketika Basuki Tjahaya Purnama mencalonkan diri sebagai wakil gubernur DKI Jakarta mendampingi Joko Widodo, banyak orang meremehkannya. Ahok, begitu ia dikenal, termasuk dalam tiga kelompok "minoritas": ia Tionghoa, Kristen, dan jujur. Apalagi, usianya masih terbilang muda. Ahok menepis semua rintangan dengan mengedepankan kinerja yang jujur, bersih, transparan, dan tegas. Hal ini tampak dalam ucapannya yang cenderung keras dan "tanpa tedeng aling-aling".

Rasul Paulus memberikan nasihat khusus kepada Timotius yang terbilang muda. Mungkin jemaat waktu itu cenderung meremehkan kemampuan Timotius karena kemudaannya itu. Usia muda identik dengan kurangnya pengalaman dan wibawa. Untuk mengatasinya, Paulus mengajari Timotius agar menjadi pribadi yang patut diteladani dalam segala hal, baik perkataan maupun perbuatan (ay. 12). Berbagai nasihat diberikan untuk menguatkan hati Timotius, meliputi ketekunan dalam membaca Kitab Suci, mengajar (ay. 13), mengaktifkan karunia (16), dan mengevaluasi diri (ay. 15-16). Semua itu diperlukan Timotius terutama saat ia harus menghadapi pengajar sesat.

Mungkin kita sering diremehkan karena usia, genetika, atau penampilan. Belajar dari Ahok dan Timotius, hendaknya kita tidak menyerah. Marilah kita berketetapan hati dan memotivasi diri untuk menjadi pribadi yang patut diteladani. Melalui perkataan dan perbuatan, mari kita tunjukkan bagaimana hidup benar sesuai dengan firman Tuhan. -- Yohana Puji D U /Renungan Harian

SAAT ORANG LAIN MEREMEHKAN,
JADILAH TELADAN DALAM PERKATAAN DAN PERBUATAN.

Selasa, 16 Desember 2014

Bacaan : [Roma 7:13-25](#)

Setahun : [Yakobus 1-5](#)

Nats : Aku, manusia celaka! Siapa yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini? Syukur kepada Allah melalui Yesus Kristus, Tuhan kita! ([Roma 7:24-25](#))

BERANI MENGAKUI KELEMAHAN **([Roma 7:24-25](#))**

Dalam pidato pelepasan wisuda di Harvard, J.K. Rowling, ibu rumah tangga dan penulis laris seri Harry Potter, berkata, "Pertama, saya ingin mengucapkan terima kasih. Bukan hanya karena Harvard sudah memberi saya kehormatan luar biasa, tetapi terima kasih juga untuk minggu-minggu yang membuat saya ketakutan dan mual selama mempersiapkan pidato ini. Hal itu membuat berat badan saya turun. Sebuah situasi menang-menang, saya kira!" Hadirin yang tadinya serius jadi cair dan tertawa. Jarang sekali orang dengan jujur menyatakan kekurangannya dalam forum bergengsi itu. Sisanya, sepanjang pidato itu hadirin terpukau oleh kata-kata indahya.

Dalam pergumulan pribadinya, Paulus dengan jujur mengakui dirinya manusia yang cenderung berbuat dosa. Sosok sekelas Paulus berani mengakui dirinya bergumul antara akal budi dan anggota tubuhnya. Namun, akhirnya ia menemukan jawaban bahwa Tuhan sanggup melepaskan kita dari kelemahan kita. Paulus menyimpulkan dengan tegas bahwa kuasa Tuhan sajalah yang memampukan kita.

Diakui atau tidak, setiap orang memiliki kelemahan tertentu. Semakin besar jiwanya, semakin berani ia mengakui kelemahannya. Apa daya, kita justru memiliki tradisi menutupi kelemahan. Pemimpin yang bersalah, misalnya, akan berusaha mati-matian menyembunyikannya. Begitu juga bawahan yang melakukan kekeliruan. Kelemahan dianggap tabu. Padahal, memiliki kelemahan itu normal. Pertanyaannya: Bersediakah kita berserah kepada Tuhan, agar anugerah-Nya bekerja dalam kelemahan kita? -- Donni Hadi W /Renungan Harian

**ORANG YANG SUNGGUH-SUNGGUH MENYADARI KELEMAHANNYA
AKAN BERSUKACITA MENYAMBUT ANUGERAH TUHAN YANG MENGUBAHKAN.**

Rabu, 17 Desember 2014

Bacaan : [Amsal 12:20-28](#)

Setahun : [1 Petrus 1-2](#)

Nats : Tangan orang rajin memegang kekuasaan, tetapi kemalasan mengakibatkan kerja paksa.
([Amsal 12:24](#))

DAMPAK KEMALASAN ([Amsal 12:24](#))

Cukup banyak orang mengidap "penyakit" ini: suka menunda-nunda. Niat hati mau rajin, namun lalu kompromi dengan kemalasan. Seorang bawahan, misalnya, diberi tugas mengerjakan suatu proyek selama tiga hari. Tugas yang relatif mudah dan, jika dikerjakan dengan sungguh-sungguh, pasti hasilnya bagus. Namun, bawahan tadi malah asyik main game dan baru mengerjakan tugasnya secara lembur pada hari terakhir. Hasilnya jadi tidak memuaskan, dan ia dimarahi pemimpin.

Firman Tuhan banyak membahas tentang kemalasan dan dampaknya. Kita tak bisa mencegah rasa malas menyerang, namun kita dapat menolak atau berkompromi. Kalau kita kompromi, apa yang orang lain percayakan atau apa yang harus kita kerjakan jadi tertunda atau bahkan gagal. Bukan karena tugas itu sulit atau waktu yang diberikan kurang, namun karena kita sendiri yang bermasalah. Kita mungkin dihukum karena kemalasan tersebut merugikan beberapa pihak. Kita tidak menghargai berkat yang Tuhan berikan. Kalau kita rajin, orang akan memberi kita kepercayaan (ay. 24). Sebaliknya, orang malas tidak akan menangkap buruan alias tidak mendapatkan hasil, karena rezekinya diambil orang yang rajin (ay. 27).

Banyak alasan untuk kita malas dan akhirnya menunda, namun jangan pernah kompromi dengan kemalasan. Tuhan sudah menyediakan rezeki untuk kita, namun kita perlu rajin mengupayakannya. Mari kita berjuang untuk menjadi pribadi yang rajin sehingga Tuhan dan sesama senang dengan kinerja kita dan kita sendiri menuai hasil yang memuaskan. -- Richard Tri Gunadi /Renungan Harian

KEMALASAN MENDATANGKAN KERUGIAN,
KERAJINAN MENGUNDANG BERKAT.

Kamis, 18 Desember 2014

Bacaan : [Mazmur 124](#)

Setahun : [1 Petrus 3-5](#)

Nats : Pertolongan kita adalah dalam nama TUHAN, yang menjadikan langit dan bumi. ([Mazmur 124:8](#))

TAK AKAN MENYERAH ([Mazmur 124:8](#))

Seorang anak mengerjakan tugas sekolah. Meskipun sudah mengerahkan segala daya, ia masih mengalami kesulitan. Melihat hal itu, ayahnya bertanya, "Apakah engkau sudah mengerahkan segala usahamu?" Anak itu menjawab, "Sudah, Ayah. Tetapi, tidak ada yang berhasil." Ayahnya berkata, "Belum, kamu belum mengerahkan seluruh usahamu." Anak itu berkata, "Sudah, Ayah." Ayahnya berkata, "Belum semua. Engkau belum minta tolong pada Ayah."

[Mazmur 124](#) adalah nyanyian ziarah Raja Daud ketika menghadapi persoalan Absalom, anaknya sendiri yang memberontak (lihat [2 Samuel 15](#)). Dalam keadaan susah di pelarian, Daud mengalami pertolongan Tuhan. Hal ini membuat Daud tidak berputus asa, tetapi memiliki pengharapan yang kuat. Mazmur ini merupakan sebuah nyanyian ungkapan syukur karena Tuhan berpihak kepadanya (ay. 1-5) dan menyelamatkan jiwanya (ay. 6-7).

Kondisi hidup bisa jadi membuat kita susah dan merasa frustrasi. Kita sudah berusaha sekuat tenaga, tetap saja belum ada terobosan yang berarti. Kita mungkin ingin menyerah. Pertanyaannya: Sudahkah kita berpaling pada Allah dan menantikan pertolongan-Nya? Pada masa Adven ini, ketika kita menantikan pengharapan akan sesuatu yang baik, yaitu kedatangan Tuhan Yesus Kristus. Kiranya pengharapan tersebut memenuhi hati kita, menyingkirkan ketakutan dan keputusasaan kita. Seberat apa pun masalah yang kita hadapi, Tuhan Sang Penolong ada di pihak kita. -- Adama Sihite /Renungan Harian

TUHAN PENOLONG KITA, TUHAN ADA DI PIHAK KITA;
TIDAKKAH ITU CUKUP MEMBANGKITKAN SEMANGAT KITA?

Jumat, 19 Desember 2014

Bacaan : [Kejadian 18:1-15](#)

Setahun : [2 Petrus 1-3](#)

Nats : Adakah sesuatu apa pun yang mustahil untuk TUHAN? ([Kejadian 18:14](#))

DUA TAWA SARA ([Kejadian 18:14](#))

Di Alkitab, hanya dua orang yang tercatat pernah tertawa, yakni Abraham dan Sara, istrinya. Yang menarik, tawa pertama mereka terkesan meremehkan (atau menghina?) Allah yang berjanji memberi mereka anak. Abraham tertawa ketika Allah mengulangi janji itu (17:15-17), padahal saat pertama kali mendengarnya, ia percaya (15:4-6). Mengapa Abraham kemudian menjadi ragu? Bisa jadi, karena ia dan istrinya semakin tua. Juga, mungkin karena ada jarak waktu yang lama antara pengucapan kedua janji itu.

Setelah itu, ketika Allah kembali berjanji, giliran Sara yang tertawa tanda tak percaya (ay. 12). Alasannya sama: ia dan suaminya sudah tua, apalagi ia sendiri mandul (11:30 dan 16:1). Tetapi, tidak seperti saat Abraham tertawa, kali ini Allah tampaknya "tersinggung" sehingga Dia perlu menegaskan bahwa tiada yang mustahil bagi-Nya, termasuk dalam hal memberikan anak (ay. 14). Sara menyangkal, namun siapa yang bisa bersembunyi dari Dia (ay. 15)? Akhirnya, ketika Ishak lahir, ia tertawa lagi, sekarang tawa bahagia (21:6). Hilanglah beban rasa minder karena kemandulan yang selama ini menghantuinya!

Ternyata beriman kepada Allah itu tidak selalu mulus. Abraham, "bapa orang beriman", pun mengalami pasang surut. "Cedera" imannya, ketika ia menuruti saran Sara untuk mengawini Hagar, menimbulkan masalah berlarut dalam keluarganya. Jadi, bagaimana kita menyikapi janji-Nya? Tiada jalan lain kecuali menunggu waktu penggenapan terbaik dari Allah. -- Hiendarto Soekotjo /Renungan Harian

TUHAN PASTI MENGGENAPI JANJI-NYA,
KIRANYA KITA BELAJAR MENANTIKAN WAKTU-NYA.

Sabtu, 20 Desember 2014

Bacaan : [Yohanes 2:1-11](#)

Setahun : [1 Yohanes 1-3](#)

Nats : Tetapi ibu Yesus berkata kepada pelayan-pelayan, "Apa yang dikatakan-Nya kepadamu, lakukanlah itu!" ([Yohanes 2:5](#))

BAGIAN KITA: TAAT! **(Yohanes 2:5)**

Suatu hari Tuhan memberi tugas kepada seorang pria. Tuhan memperlihatkan bungkahan batu besar dan menyuruh pria itu mendorongnya dengan sekuat tenaga. Berbulan-bulan pria itu terus mendorong, tak sedikit pun batu itu bergeser. Lelah dan putus asa, pria itu protes, "Tuhan, aku sudah menggunakan segenap kekuatanku, tapi lihat, batu ini tak juga bergeser. Mengapa aku gagal?"

Tuhan menjawab, "Anak-Ku, Aku hanya menyuruhmu mendorong batu itu dan bukan memindahkannya. Sekarang engkau mengira dirimu telah gagal. Tetapi, lihatlah sekarang dirimu. Lengan dan otot-ototmu menjadi kuat. Engkau memang tidak dapat memindahkan batu itu karena Aku memanggilmu untuk taat melakukan kehendak-Ku, dan untuk membuktikan imanmu. Yang akan memindahkan batu itu adalah Aku sendiri!"

Pelayan di pesta pernikahan itu mungkin berpikir seperti pria di atas saat kehabisan anggur. Yesus memerintahkan mereka untuk mengisi tempayan-tempayan, yang biasa disediakan untuk pembasuhan kaki itu, dengan air! Mereka mungkin bertanya-tanya karena tidak bisa memahami perintah aneh itu, namun mereka mengingat pesan Maria, "Apa yang dikatakan (Yesus) kepadamu, buatlah itu!" Mereka juga taat saat Yesus meminta untuk mencedok air dalam tempayan itu dan membawanya kepada pemimpin pesta. Selebihnya? Yesus yang bekerja! Ya, Tuhan hanya meminta kepada kita untuk menaati firman-Nya. Hasilnya? Tuhanlah yang bekerja. Apa pun hasil yang dibuat-Nya, selalu mendatangkan kemuliaan bagi-Nya. -- Samuel Yudi Susanto /Renungan Harian

**KETAATAN MELAKUKAN PERINTAH TUHAN ADALAH BAGIAN KITA;
SOAL HASIL, ITU MENJADI BAGIAN TUHAN.**

Minggu, 21 Desember 2014

Bacaan : [Mazmur 35:17-28](#)

Setahun : [1 Yohanes 1-3](#)

Nats : Hakimilah aku sesuai dengan keadilan-Mu, ya TUHAN Allahku, supaya mereka jangan bersukacita atasku! ([Mazmur 35:24](#))

BERANI KARENA BENAR ([Mazmur 35:24](#))

Kalau kita menjalani hidup ini dalam kebenaran, apakah dengan sendirinya perjalanan akan melenggang? Belum tentu. Kadang-kadang malah terjadi sebaliknya, kita difitnah orang atau digosipkan berbuat hal yang negatif. Bisa jadi kita tidak dapat menerima perlakuan seperti itu, marah, dan terjebak dalam permainan lawan. Lalu, bagaimana sebaiknya kita bersikap?

Kita dapat belajar dari pemazmur. Seandainya ia bersalah dan pantas menerima segala tuduhan musuh, tentu ia tidak pantas mengumandangkan mazmur ini! Itulah sebabnya, ketika Tuhan menegakkan keadilan dan membela dirinya dari para musuh, ia juga berani mengatakan, "Hakimilah aku sesuai dengan keadilan-Mu, ya Tuhan Allahku" (ay. 24). Pemazmur yakin bahwa ia berada di pihak yang benar. Oleh karena itu, ia berani minta diuji oleh Tuhan. Kalau Tuhan sudah mengujinya dan ia terbukti lulus, apalagi yang bisa dikatakan oleh para pemfitnah? Bukankah mulut mereka akan terbungkam?

Ketika kita sedang diperhadapkan oleh fitnahan atau tuduhan keji, tidak perlu khawatir. Sejauh kita benar di hadapan Tuhan, Dia pasti membela kita. Jangan tergesa-gesa membela diri dengan hikmat kita sendiri. Lebih baik berdiam diri, dan tetap hidup dalam kebenaran. Kadang Tuhan mengirimkan orang lain yang akan membela kita. Kejahatan yang dituduhkan oleh musuh kita pun akan terbongkar kepalsuannya. Malah kalau kita terlalu bersemangat membela diri sendiri, kita akan semakin dicurigai memang bersalah dan sedang menutup-nutupi kesalahan. -- Eddy Nugroho /Renungan Harian

ENTAH EMAS ENTAH LOYANG,
HAL ITU DAPAT DIBUKTIKAN DENGAN MEMBAKARNYA.

Senin, 22 Desember 2014

Bacaan : [Matius 1:1-17](#)

Setahun : [2 Yohanes-Yudas](#)

Nats : Jadi seluruhnya ada: empat belas keturunan dari Abraham sampai Daud, empat belas keturunan dari Daud sampai pembuangan ke Babel, dan empat belas keturunan dari pembuangan ke Babel sampai Kristus. ([Matius 1:17](#))

EMPAT PEREMPUAN ([Matius 1:17](#))

Perikop hari ini menyajikan daftar silsilah Yesus Kristus. Di situ ada empat nama perempuan yang segera menarik perhatian. Pertama, Tamar yang, demi menagih janji kepada mertuanya, tidur dengan ayah mertuanya ([Kej. 38:1-30](#)). Kedua, Rahab, pelacur yang menyembunyikan dua orang pengintai utusan Yosua di atap rumahnya ([Yos. 2](#)). Ketiga, Rut, perempuan asli Moab yang mengikuti Naomi, mertuanya, kembali tanah leluhurnya ([Rut 1-4](#)). Dan, yang terakhir adalah istri Uria alias Betsyeba, yang dinodai oleh Raja Daud ([2 Sam. 11](#)).

Dalam pandangan masyarakat umum, keempat perempuan itu bukan termasuk orang yang memiliki latar belakang masa lalu yang "bersih". Tetapi, mengapa justru mereka berempat tercantum dalam daftar silsilah Yesus Kristus?

Tamar, Rahab, Rut, istri Uria mewakili perempuan yang dirangkul Allah dan ditempatkan dalam rencana besar-Nya, yaitu rencana penebusan melalui Yesus Kristus (ay. 17), tanpa mempersoalkan masa lalu mereka. Allah mengetahui bahwa setiap orang mempunyai kebutuhan untuk diterima dan diakui secara apa adanya. Allah tidak mengenal pepatah "sekali lancung ke ujian seumur hidup tidak dipercaya". Jejak rekam kehidupan seseorang memang penting, namun hal itu bukan alat ukur mutlak yang justru sering kali melahirkan penolakan, penyingkiran, dan pemisahan di antara sesama manusia.

Alkitab bersaksi bahwa Allah menerima, merangkul, mengakui, dan melibatkan siapa pun dalam rencana-Nya tanpa memandang latar belakang mereka. Bagaimana dengan kita? -- Yohana Defrita R /Renungan Harian

MANUSIA MEMPERHITUNGGAN MASA LALU SESAMANYA;
ALLAH MENGUBAH ORANG MENURUT KASIH KARUNIA-NYA!

Selasa, 23 Desember 2014

Bacaan : [Matius 1:18-25](#)

Setahun : [Wahyu 1-2](#)

Nats : Karena Yusuf suaminya, seorang yang tulus hati dan tidak mau mencemarkan nama istrinya di depan umum, ia bermaksud menceraikannya dengan diam-diam. ([Matius 1:19](#))

MENJAGA HATI ([Matius 1:19](#))

Salah satu tokoh dalam peristiwa kelahiran Yesus Kristus adalah Yusuf. Dari keempat Injil, hanya Injil Matius yang memberikan deskripsi tentang suami Maria ini, yang digambarkan sebagai seseorang yang tulus hati.

Dalam kehidupan masyarakat Yahudi, tahap pertunangan sama pentingnya dengan pernikahan, namun pasangan yang bertunangan belum diperbolehkan melakukan hubungan suami-istri. Ketidaksetiaan semasa pertunangan dianggap zinah dan, jika masyarakat mengetahui, hukuman rajam sudah menanti. Buku Tafsiran Alkitab Masa Kini menyebutkan bahwa ketulusan hati Yusuf mendorongnya melakukan hal yang benar secara hukum, tanpa harus memermalukan tunangannya. Ia berencana memberikan surat talak kepada Maria di depan dua orang saksi atau "menceraikannya dengan diam-diam" (ay. 19).

Ketulusan hati Yusuf berlanjut dengan ketaatannya kepada perintah Tuhan. Tanpa banyak kata, ia melaksanakan permintaan Tuhan, yaitu mengambil Maria sebagai istrinya, namun tidak bersetubuh dengannya sampai anak yang dikandungnya lahir. Karena tulus dan taat, Yusuf tidak bersikeras dengan rencananya dan tidak mengutamakan kehendaknya sendiri. Ia juga tidak berhitung untung-rugi saat harus menerima kehadiran anak yang bukan darah dagingnya.

Sudahkah kita bersikap sebagai pribadi yang tulus hati sekaligus taat kepada-Nya dalam menjalankan peran kehidupan masing-masing? Baik di rumah, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, maupun dalam pelayanan di gereja? -- Sisilia Lilis /Renungan Harian

KETULUSAN HATI MENDORONG KITA
UNTUK TAAT DAN MENGUTAMAKAN KEHENDAK TUHAN.

Rabu, 24 Desember 2014

Bacaan : [Matius 2:13-23](#)

Setahun : [Wahyu 3-5](#)

Nats : Yusuf pun bangun, diambilnya Anak itu serta ibu-Nya malam itu juga, lalu menyingkir ke Mesir. ([Matius 2:14](#))

MALAM ITU JUGA ([Matius 2:14](#))

Di sebuah acara televisi tentang kejadian-kejadian luar biasa, ditayangkan seseorang yang selamat dari terjangan kereta api karena, dalam sepersekian detik, ia sempat mengelak. Orang itu selamat karena bertindak pada saat yang tepat. Sedikit saja ia menunda gerakannya, bisa fatal akibatnya. Namun, tanpa disadari, tidak sedikit orang yang suka menunda sesuatu yang sebenarnya tidak boleh ditunda. Biasanya orang melakukan penundaan karena menganggap hal yang ditunda itu bukan masalah darurat.

Ada penekanan yang perlu diperhatikan dalam bacaan hari ini. Yusuf bermimpi, terbangun, dan "malam itu juga", ia berangkat ke Mesir. Ia tidak menunda tindakannya. Bahkan tidak menunggu pagi. Ia percaya dan langsung bertindak. Yusuf saat itu beda dengan Yusuf yang dulu. Saat ia menerima berita tentang kehamilan Maria, ia berpikir panjang, bahkan nyaris menceraikan Maria ([Mat. 1:18-20](#)). Namun Yusuf yang ini adalah Yusuf yang sudah belajar tentang Tuhan. Ia tahu bahwa perkara darurat tidak bisa ditunda. Mirip dengan kejadian saat Abraham diminta untuk menghentikan ayunan pisaunya pada saat akan mengurbankan anaknya ([Kej. 22:10-11](#)).

Mungkin kita membaca Alkitab setiap hari. Merenungkannya. Menemukan perintah-perintah-Nya. Namun berapa banyak perintah-Nya kita biarkan? Berapa banyak yang kita anggap, ini bukan perintah yang darurat dan bisa dilakukan kapan-kapan? Tuhan ingin kita peka terhadap perintah-Nya. Bila Dia ingin kita melakukannya saat ini, lakukan saja. -- Donni Hadi W
/Renungan Harian

JANGAN MENUNDA MENAATI PERINTAH TUHAN KARENA BISA SAJA
TIDAK AKAN ADA LAGI KESEMPATAN UNTUK MELAKUKANNYA.

Kamis, 25 Desember 2014

Bacaan : [Yesaya 8:23-9:6](#)

Setahun : [Wahyu 6-8](#)

Nats : Sebab seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putera telah diberikan untuk kita; lambang pemerintahan ada di atas bahunya, dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai. ([Yesaya 9:5](#))

MERAYAKAN PENGHARAPAN ([Yesaya 9:5](#))

Selamat Hari Natal! Ucapan ini kerap terdengar pada masa Natal seperti ini. Apa yang kita rayakan? Kelahiran Yesus sebagai bayi? Atau merayakan Allah Bapa yang perkasa, yang mendatangkan pengharapan bagi umat manusia yang terancam maut dengan menyediakan pengampunan dosa?

Bacaan kita menggambarkan kehidupan bangsa Yehuda yang dilanda ketakutan terhadap ancaman Aram dan Israel. Ahas mengambil keputusan yang salah, meminta pertolongan kepada Asyur dan bukan kepada Tuhan. Yehuda adalah bangsa yang berjalan dalam kegelapan karena dipimpin oleh raja yang tidak takut akan Tuhan. Di tengah ketakutan ini Yesaya menyuarakan janji Allah tentang kedatangan Mesias. Manusia yang dikuasai kegelapan dosa, kini melihat Terang besar yang mengenyahkan kegelapan. Janji ini digenapi dengan kelahiran Yesus. Nubuat Yesaya menunjukkan dua hal penting tentang Yesus, yaitu bahwa Dia adalah manusia sejati dan Allah sejati. "Seorang anak telah lahir" menunjuk pada Yesus sebagai manusia sejati. Adapun nama yang disandang-Nya menunjukkan bahwa Dia adalah Allah sejati: Penasihat Ajaib, Allah yang perkasa, Bapa yang kekal, dan Raja Damai.

Natal merayakan kedatangan Yesus Kristus ke dunia untuk memberikan pengharapan kepada manusia berdosa. Jika Yesus Kristus sudah datang, mengapa masih ada orang yang hidup tanpa pengharapan dan damai sejahtera? Itulah tugas kita untuk memperkenalkan Yesus Sang Raja Damai, dan momen Natal adalah salah satu kesempatan yang dapat kita pakai. -- Eddy Nugroho
/Renungan Harian

NATAL MEMBANGKITKAN PENGHARAPAN
BAHWA TERANG MENGENYAHKAN KEGELAPAN.

Jumat, 26 Desember 2014

Bacaan : [Yohanes 1:1-13](#)

Setahun : [Wahyu 9-11](#)

Nats : Terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang, sedang datang ke dalam dunia.
([Yohanes 1:9](#))

MAKNA NATAL ([Yohanes 1:9](#))

Waktu umur 11 tahun, saya sangat ingin memiliki pohon Natal, namun Mama mencegahnya. "Kamu harus menghormati Papa, " kata Mama mengingatkan saya untuk bertoleransi. Kala itu Papa memang belum percaya. Saya sedih, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa. Guru Sekolah Minggu mengajak saya berdoa tentang hal itu. Dua hari sebelum Natal, seperti biasa Papa menjemput saya di sekolah. "Seorang teman Papa memberi kita pohon Natal karena ia telah membeli yang lebih besar. Kamu mau?" tanya Papa. Anda pasti tahu jawaban saya!

Meski tidak tercantum dalam Alkitab, pohon Natal menjadi salah satu hiasan paling umum dalam perayaan Natal. Setiap kali melihatnya, saya selalu teringat saat saya pertama kali memiliki pohon Natal. Bagi saya, pohon cemara yang daunnya senantiasa hijau pada musim apa pun melambangkan hidup kekal. Kerlap-kerlip cahaya di celah rantingnya melambangkan berkas sinar di tengah kegelapan.

Yesus, Terang yang sesungguhnya, datang untuk menerangi kegelapan dan memberikan hidup kekal bagi mereka yang percaya. Inilah makna Natal yang sesungguhnya. Pohon Natal atau aksesoris lainnya tidak mungkin menggantikannya. Dalam menyambut Natal, kiranya aneka persiapan acara dan kesibukan membuat dekorasi tidak menyita habis waktu kita. Ambillah waktu untuk berdiam diri di hadapan Tuhan. Mohon Tuhan menyucikan motivasi kita dan undanglah Dia untuk memenuhi hati kita dengan Terang-Nya yang menyelamatkan. Kiranya perayaan Natal yang kita lakukan dapat menjadi berkat. -- Sigit Kurniawan D P /Renungan Harian

NATAL AKAN LEBIH BERMAKNA
MANAKALA KITA MENJADI PEMBAWA BERITA NATAL.

Sabtu, 27 Desember 2014

Bacaan : [Ayub 1:1-5](#)

Setahun : [Wahyu 12-13](#)

Nats : Ada seorang laki-laki di tanah Us bernama Ayub; orang itu saleh dan jujur; ia takut akan Allah dan menjauhi kejahatan. ([Ayub 1:1](#))

KESALEHAN YANG TERUJI

([Ayub 1:1](#))

Nama yang disematkan pada seseorang kerap mengandung harapan orangtuanya. Anak yang diberi nama "Saleh" atau "Soleh", misalnya, diharapkan kelak menjadi pribadi yang saleh. Apakah "strategi" ini selalu berhasil, dalam arti si anak benar-benar menjalani hidup yang saleh? Tidak juga. Menjalani hidup saleh tidaklah semudah memberi nama sekalipun disertai dengan harapan yang begitu tinggi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang yang saleh diartikan sebagai orang yang taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah. Kesalehan ini ada pada diri Ayub. Ia juga hidup jujur, takut akan Allah, dan menjauhi kejahatan. Dalam Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari disebutkan bahwa Ayub menyembah Allah dan setia kepada-Nya. Namun, kesetiaan dan kesalehan Ayub tidak membuatnya bebas dari ujian hidup. Setelah kehilangan ternak, harta benda, kesepuluh anaknya, disuruh mati oleh istrinya, dan disalahpahami para sahabatnya, Ayub dapat melewati ujian itu. Ia pun mengalami pemulihan dan Allah mengembalikan miliknya sebanyak dua kali lipat.

Kesalehan tanpa adanya ujian adalah kesalehan yang belum teruji. Kesalehan yang teruji ibarat emas murni yang muncul setelah melalui serangkaian proses pemurnian. Apakah saat ini iman kita sedang diuji? Tetaplah berpegang teguh pada Allah sekalipun seluruh dunia membujuk kita meninggalkan Dia! Jalani ujian kesalehan itu dengan kekuatan dari Allah. Allah yang membangkitkan iman kita, Allah pula yang akan memelihara dan menyempurnakannya. -- Go Hok Jin /Renungan Harian

KESALEHAN TANPA UJIAN BUKANLAH KESALEHAN SEJATI.

Minggu, 28 Desember 2014

Bacaan : [Keluaran 3:1-22](#)

Setahun : [Wahyu 14-16](#)

Nats : Jadi sekarang, pergilah, Aku mengutus engkau kepada Firaun untuk membawa umat-Ku, orang Israel, keluar dari Mesir. ([Keluaran 3:10](#))

KESEMPATAN KEDUA ([Keluaran 3:10](#))

Odessa Moore mengunjungi rumah tahanan dan bertemu dengan seorang remaja yang akan menjalani sidang perdana karena kasus pembunuhan. "Ada seorang yang mengasihimu, " kata Odessa padanya. "Tidak mungkin. Tidak seorang pun, " jawab remaja itu. "Kau ada di sini karena pembunuhan, bukan?" tanya Odessa. Remaja itu mengangguk. "Tapi, bagaimana kalau seseorang datang ke sini dan berkata, 'Aku tahu kau sudah membunuh, dan mereka akan menjatuhimu hukuman mati, tapi aku akan menggantikanmu.' Bagaimana, kau suka itu?" tanya Odessa. "Kau pasti bercanda. Tapi, yah itu menyenangkan, " kata si remaja. Odessa lalu bercerita tentang Yesus dan menjelaskan perihal dosa, pertobatan, pengampunan, dan kebebasan dalam Kristus. Mendengarnya, si remaja menyambut kesempatan kedua untuk hidup bebas dari hukuman kekal.

Musa adalah pemimpin hebat. Tapi, hanya sedikit orang yang tahu bagaimana perasaannya dulu saat membunuh orang dan lari dari negerinya. Selama 40 tahun dalam pelarian, kita tidak tahu berapa kali ia berpikir untuk berhenti. Berapa sering ia merasa kalau hidupnya sudah hancur. Tapi, Allah memberinya kesempatan kedua. Bukan cuma kesempatan untuk menjadi pribadi yang lebih baik, tapi kesempatan untuk menjadi pemimpin umat-Nya.

Saat kita menanggung akibat dosa, tidak sedikit yang merasa tertuduh, seakan-akan hidup tidak lagi berarti. Kala kita berada di posisi itu, ingatlah Allah selalu memberikan kesempatan kedua, ketiga, dan seterusnya. Bila kesempatan itu datang, segeralah tanggapi. -- Imelda Saputra
/Renungan Harian

RAHASIA SUKSES DALAM KEHIDUPAN ADALAH KESIAPAN UNTUK
MENANGKAP PELUANG KETIKA HAL ITU DATANG. -- BENJAMIN DISRAELI

Senin, 29 Desember 2014

Bacaan : [Kejadian 2:1-17; 3:1-7](#)

Setahun : [Wahyu 17-18](#)

Nats : Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya. ([Kejadian 3:6](#))

MENERJANG BATAS ([Kejadian 3:6](#))

Tamak adalah kerakusan yang tak bertepi. Tentang hal ini, ada yang berpendapat bahwa tamak adalah sebuah sikap, bukan sifat. Perhatikan saja, tak ada orang yang terlahir dengan sifat bawaan tamak. Pergaulan hiduplah yang membuatnya tamak. Benarkah ini?

Adam dan Hawa diciptakan sebagai gambar Allah. Namun, karena bergaul dengan si ular jahat dan merespons bujukannya, mereka pun menjadi tamak. Padahal, coba bayangkan, betapa Sang Pencipta telah sangat bermurah hati kepada mereka. Dia mengaruniakan seluruh bumi beserta Taman Eden nan permai. Semua pohon boleh dimakan buahnya -- kecuali pohon pengetahuan yang baik dan jahat. Namun, Adam dan Hawa bersikap tamak. Apa yang bukan menjadi hak mereka, justru mereka rampas. Mereka memilih untuk mengikuti kemauan sendiri dan menolak taat pada batas yang ditentukan Sang Pencipta.

Lihatlah, bagaimana manusia menjadi rakus -- mereka bahkan sampai berani menerjang batas. Sikap tamak membuat manusia tak pernah merasa cukup, bahkan sekalipun ia sudah memiliki seisi bumi. Manusia terus menuntut lebih banyak meskipun Tuhan sudah memberkatinya dengan berkelimpahan. Pantaskah hal ini?

Tak seorang pun ingin disebut tamak. Namun, semua orang sebenarnya berpeluang menjadi tamak. Maka, periksalah hati kita sekarang dan mawas diri. Sebab, di situlah sikap tamak itu bisa bersarang. Sang pemazmur berpesan: "Dengan apakah seorang muda mempertahankan kelakuannya bersih? Dengan menjaganya sesuai dengan Firman-Mu" ([Mzm. 119:9](#)). -- Susanto /Renungan Harian

BUMI CUKUP MELIMPAH BAGI SEMUA UMAT MANUSIA,
NAMUN TAK CUKUP BAGI SATU ORANG YANG TAMAK.

Selasa, 30 Desember 2014

Bacaan : [Yakobus 4:13-17](#)

Setahun : [Wahyu 19-20](#)

Nats : Sebenarnya kamu harus berkata, "Jika Tuhan menghendaknya, kami akan hidup dan berbuat ini dan itu." ([Yakobus 4:15](#))

MISTERI MASA DEPAN ([Yakobus 4:15](#))

Tak ada seorang pun yang tahu pasti apa yang akan terjadi nanti. Jangankan satu tahun, satu bulan, atau satu minggu ke depan. Hari esok, satu jam, bahkan untuk satu menit ke depan pun tak ada orang yang tahu pasti apa yang akan terjadi. Orang hanya bisa meramal, namun masa depan tetaplah misteri. Mengapa Tuhan tidak mengizinkan manusia memiliki kuasa untuk mengetahui masa depan?

Bacaan Alkitab hari ini menjawab pertanyaan itu. Jika manusia memiliki kuasa untuk mengetahui apa yang akan terjadi esok, manusia akan mudah memegahkan diri dalam congkaknya (ay. 16). Manusia tak akan lagi bergantung pada Tuhan. Sebaliknya, manusia akan bergantung pada kekuatannya sendiri untuk menaklukkan segala kesusahan hari esok. Padahal, Tuhan sungguh-sungguh rindu melihat kita senantiasa bergantung pada-Nya. Dia rindu menjadi Pemandu dan Pemelihara kita sepanjang perjalanan hidup ini. Lagi pula, bukankah banyak hal tak bisa ditaklukkan oleh kekuatan manusia semata?

Masa depan akan tetap jadi misteri. Hanya Tuhan yang tahu pasti apa yang akan terjadi nanti. Bukan kita tak boleh menyusun rencana, tapi kita tak boleh lupa: Siapakah manusia, bisa mereka-reka masa depan? Hidup kita bak uap saja. Sebentar kelihatan lalu lenyap (ay. 14). Itulah sebabnya, dalam menyusun rencana, tak perlu bermegah apalagi congkak. Kita tak pernah tahu, apa yang akan terjadi esok. Perkirakan selalu dalam hati: "Tuhan ini rencanaku, jadilah seturut kehendak-Mu" (ay. 15). -- Okky Sutanto /Renungan Harian

ANDALKAN TUHAN SENANTIASA,
DIALAH PEMANDU DAN PEMELIHARA PERJALANAN KITA.

Rabu, 31 Desember 2014

Bacaan : [Mazmur 39](#)

Setahun : [Wahyu 21-22](#)

Nats : Ya TUHAN, beritahukanlah kepadaku ajalku, dan apa batas umurku, supaya aku mengetahui betapa fananya aku! ([Mazmur 39:5](#))

AKHIR KONTRAK ([Mazmur 39:5](#))

Seorang teman saya enggan merayakan hari ulang tahun. "Setiap kali ulang tahun, aku selalu diingatkan bahwa sebenarnya umurku di dunia ini semakin pendek, bukan semakin panjang, " kilahnya. Baginya, Tuhan sudah menetapkan masa hidup seseorang di dunia ini. "Jadi, setiap bertambah umur, kita pun semakin dekat dengan akhir 'masa kontrak' kita di dunia ini."

Daud, orang yang begitu dekat dengan Tuhan, ingin tahu kapan akhir hidupnya. Kesadaran akan betapa fananya hidup manusia membuatnya semakin berhati-hati dalam menjalani hidup. Daud pun bukan meminta tolong karena dikejar musuhnya, melainkan meminta tolong pada Tuhan, agar Tuhan menjaga mulutnya. Ia tahu akibat dari perkataannya. Uria dan banyak orang lainnya juga mati karena perintahnya. Dan itu semua membuatnya sedih (ay. 13). Kesadaran akan kelemahan diri membuat Daud mempertanyakan makna umurnya. Dan, ia berharap dapat 'pergi' dalam sukacita (ay. 14).

Kita dapat memanfaatkan momen pergantian tahun untuk merenungkan kefanaan hidup. Banyak hal yang telah kita lewati, banyak pengalaman yang telah mengajar kita, tidak sedikit duka yang mungkin menyisakan kesakitan. Itu semua modal untuk mantap melangkah memasuki tahun baru. Umur boleh semakin bertambah, fisik mungkin semakin melemah, tapi kita dapat semakin giat di dalam Tuhan. Mari memasuki tahun yang baru dengan semangat dan kerinduan yang senantiasa diperbarui untuk memuliakan nama-Nya. Dengan itu kita mengatasi kefanaan. -- Sigit Kurniawan D P /Renungan Harian

MESKI UMUR SEMAKIN BERTAMBAH, BUKAN HAMBATAN
UNTUK TETAP GIAT MELAYANI TUHAN.

Publikasi e-Renungan Harian (e-RH) 2014

Kontak Redaksi e-RH : rh@sabda.org

Arsip Publikasi e- RH : <http://www.sabda.org/publikasi/e-rh>

Berlangganan e- RH : berlangganan@sabda.org atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan Renungan Kristen

- Situs PELITAKU (Penulis Literatur Kristen & Umum) : <http://pelitaku.sabda.org>
- Renungan.Co – bahan-bahan kepenulisan Kristen pilihan: <http://renungan.co>
- Facebook Page e-Renungan Harian : <http://facebook.com/rh.net>
- Facebook Group e-Renungan Harian : <http://facebook.com/groups/renungan.harian>
- Facebook Apps e-Renungan Harian : <http://apps.facebook.com/renungan.harian>

Yayasan Lembaga SABDA terpanggil untuk menolong dan melayani masyarakat Kristen Indonesia dengan menyediakan alat-alat studi Alkitab, dengan teknologi komputer dan internet untuk mempelajari firman Tuhan secara bertanggung jawab. Visi yang mendasari panggilan tersebut adalah "Teknologi Informasi untuk Kerajaan Allah -- *IT for God*". YLSA ingin menjadi "hamba elektronik" bagi Tubuh Kristus/Gereja -- *Electronic Servants to the Body of Christ* -- sehingga masyarakat Kristen Indonesia dapat menggunakan teknologi informasi untuk kemuliaan nama Tuhan.

Yayasan Lembaga SABDA – YLSA

- YLSA (Profile) : <http://www.ylsa.org>
- Portal SABDA.org : <http://www.sabda.org>
- Blog YLSA/SABDA : <http://blog.sabda.org>
- Katalog 40 Situs YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/katalog>
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/publikasi>

Sumber Bahan Alkitab dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab SABDA : <http://alkitab.sabda.org>
- Download Software SABDA : <http://www.sabda.net>
- Alkitab (Mobile) SABDA : <http://alkitab.mobi>
- Download Alkitab Mobile (PDF/GoBible) : <http://alkitab.mobi/download>
- Alkitab Audio (dalam 15 bahasa) : <http://audio.sabda.org>
- Sejarah Alkitab Indonesia : <http://sejarah.sabda.org>
- Facebook Alkitab : <http://apps.facebook.com/alkitab>

Rekening YLSA:
Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo
a.n. Dra. Yulia Oeniyati
No. Rekening: 0790266579

Download PDF bundel tahun 1997 – 2014 e-RH, termasuk indeks e-RH, dan bundel publikasi YLSA yang lain:

<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>